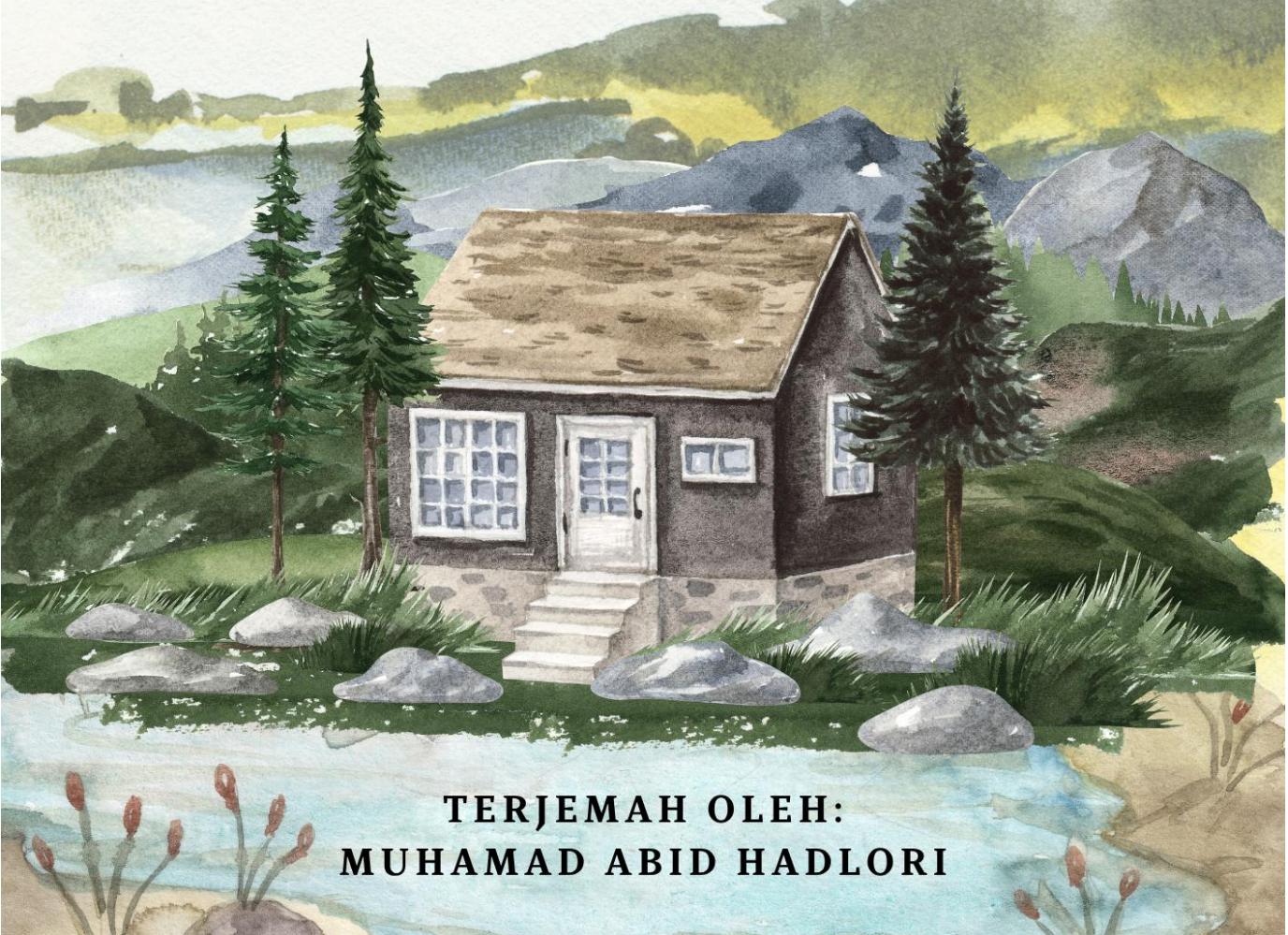


SERI KE-112

SEBUAH NOVEL KARYA
SYAIKH ALI THANTHAWI

Lembaran Kenangan

Jilid 07 dari 08



TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-102

LEMBARAN KENANGAN

ذِكْرِيَّاتُ

JILID 7 DARI 8

Syaikh Ali Thanthawi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 26 Muharram – 21 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Pembukaan Pekan Persenjataan di Damaskus Tanggal 2/4/1375 H.....	5
Kabar tentang Ilmu dan Para Ulama di Damaskus Setengah Abad yang Lalu	18
Fitnah Tijaniyyah di Syam	30
Di Kulliyyah Syar'iyyah Damaskus.....	42
Bab Khusus dalam Klasifikasi Ilmu-Ilmu	53
Dalam Fiqh Islam dan Ahwal Syakhshiyah (Hukum Keluarga).....	65
Bagaimana Rancangan Undang-Undang Hukum Keluarga Disusun?.....	76
Mesir Empat Puluh Tahun Lalu	88
Di Direktorat Perundang-undangan Kementerian Kehakiman	99
Pencalonan saya dalam pemilu Syam tahun 1947	111
Kembali Berbicara tentang Mesir.....	121
Bab Tunggal: Inspirasi Sebuah Foto	133
Jeda Istirahat.....	144
Sisa Kenangan Ramadan.....	155
Di "Aachen" Ibukota Charlemagne	164
Perjalanan Saya dari Frankfurt ke Aachen	174
Dakwah Islam di Jerman	183
Di Masjid Aachen bersama Pendeta dan Hippie!	194
Perjalanan ke Konferensi	204
Kepada Menteri Penyair Abdullah Balkhair	215
Shalat Jumat di Masjid Brussels	227
Hari-hari yang tak terlupakan di Brussels.....	238
Di Daerah Ardennes.....	250
Renungan tentang Hidup dan Mati, di Jalan-jalan Belanda	260

Jalan Haji	270
JALUR KERETA API HIJAZ	279
Dalam Persahabatan dengan Hewan	289
Kepada Guru Ahmad Abu al-Fath.....	313
Kembali kepada Kenangan-kenangan Peradilan	323
Di Mahkamah Kasasi di Damaskus	334

Pembukaan Pekan Persenjataan di Damaskus Tanggal 2/4/1375 H

Telah berlalu dari hari ini tiga ratus tujuh puluh lima bulan, namun hari itu tetap terbentang di hadapan mataku. Aku melihatnya sekarang sebagaimana aku melihatnya ketika hari itu terjadi; bukan karena aku memiliki ingatan yang kuat yang tak pernah lupa, melainkan karena hari itu adalah hari yang agung yang tak mungkin dilupakan. Yang membedakannya adalah dua hal: Pertama, bahwa hari itu adalah salah satu dari hari-hari yang tampak padanya permata berharga yang tersimpan dalam dada umat ini, umat Muhammad. Kedua: bahwa hari itu berada dalam masa (singkat) dari masa-masa sedikit di mana rakyat dan pemerintah berjalan dalam satu jalan menuju satu tujuan, atau mereka - sebagaimana dikatakan di hari-hari ini - berada dalam satu parit.

Penjelasannya adalah bahwa aku (yang telah menyelesaikan hari-hari ke-tujuh puluh sembilan dari umurku) hampir tidak mendapati di negeriku kecuali pemerintah-pemerintah yang tidak dilihat oleh rakyat negeri sebagai milik mereka, bahkan mereka menganggapnya jauh dari mereka, memusuhi mereka, mengintai mereka untuk memperdaya mereka, sejak masa Persatuan-Kemajuan Turki: Jamal, Anwar, Thalath dan Menteri Keuangan Yahudi David yang menyebut dirinya Javid, yang asal-usul mereka dari Donmeh dari kaum Yahudi yang menampakkan Islam. Kemudian datang Gouraud dan para penggantinya dari komisaris Prancis yang memerintah negeri kami padahal mereka adalah orang asing bagi kami, agama mereka bukan agama kami dan bahasa mereka bukan bahasa kami dan kami bukan dari mereka dan mereka bukan dari kami. Kemudian datang masa-masa yang pada sebagian besarnya kami menangisi mereka, kemudian kami menangisi mereka setelahnya ketika kami diuji dengan yang lebih buruk dari mereka.

Aku tidak pernah merasakan bahwa pemerintah adalah pemerintah kami kecuali dalam hari-hari terbilang, di antaranya adalah hari-hari Syarif Faisal bin Hussein di Syam (walaupun aku dan Islam memiliki pembicaraan tentang revolusi ayahnya Hussein), dan di antaranya adalah masa ini dari pemerintahan Syukri Bey al-Quwatli, masa yang di dalamnya terdapat Pekan Persenjataan. Dan aku di sini hanya memberikan contoh dan tidak menghitung keseluruhannya.

Yang kedua: bahwa aku telah menulis sejak dahulu (dan aku tidak menghapus kata-katanya tetapi menyampaikan maknanya): Sesungguhnya bagi setiap umat ada hari di mana ruh mereka bergairah dan karakter mereka tampak dan kebesaran mereka terlihat, tetapi hari ini menghabiskan tenaga mereka dan menguras simpanan mereka, sehingga mereka tidak melihat setelahnya yang seperti itu: Makedonia ketika dipimpin oleh Iskandar Makedonia, panglima agung yang keliru dipahami orang sehingga mengira dia adalah Dzulqarnain yang dimuliakan dan disebutkan Quran. Iskandar yang berjalan dengan tentaranya ke ujung Timur sebagai penakluk, dan membenteng bayangan benderanya di penjuru dunia ini selama berabad-abad, kemudian tidak disebutkan nama Makedonia dalam sejarah kemuliaan dan kejayaan setelahnya sebagaimana tidak disebutkan sebelumnya.

Demikian pula Yunani, suatu hari menguasai kendali pemikiran manusia kemudian kehilangannya dan tidak pernah memegangnya lagi. Bahkan Roma yang mendirikan kerajaan yang jarang ada kerajaan yang menyamainya, tidak kembali memiliki kerajaan seperti itu dan tidak kembali muncul padanya para panglima agung seperti itu: Julius dan Augustus. Dan musuh Roma yang melawannya dan suatu hari menjadi saingannya dan hampir mengalahkannya, padahal tidak lain hanyalah koloni Fenisia kecil yang dipimpin panglima pahlawan "Hannibal" sehingga membuatnya melawan Roma, yaitu Kartago yang terletak sekarang di tanah Tunisia, berkilat padanya kilatan kemuliaan kemudian menghilang. Dan Napoleon dan Hitler, sebelum mereka Charlemagne dan Charles V, dan setelah mereka Kekaisaran Austria, dan Inggris Raya yang tidak lagi raya dan yang matahari telah tenggelam darinya padahal sebelumnya tidak pernah tenggelam dari wilayah-wilayahnya, dan apa yang kalian lihat sekarang dari kekuasaan Rusia dan Amerika...

Bagi setiap umat ada hari mereka bangkit padanya, sebelumnya mereka tertidur dan kembali setelahnya kepada tidur, kecuali umat Muhammad; karena kepahlawanan adalah sifat bawaan padanya, mengalir dalam urat nadi mereka, bercampur dengan ruh mereka, sehingga setiap kali malam mendatangi mereka dan orang-orang mengira bahwa mereka telah berakhir, kejernihan malam mengembalikan mereka kepada diri mereka sendiri sehingga mereka menghisab diri, menutup celah-celah di benteng mereka, memperbaharui perlengkapan mereka, memperbaiki hubungan antara

mereka dengan Tuhan mereka, maka terbit kepada mereka setelah malam itu fajar hari yang baru.

Dan ini yang datang bahwa Allah mengutus untuk umat ini setiap kali masa memanjang bagi mereka dan hati mereka mengeras, orang yang memperbaharui agama mereka bagi mereka, tidak datang kepada mereka dengan agama baru karena Muhammad adalah penutup para rasul dan agamanya adalah agama terakhir, tetapi menghilangkan darinya apa yang menempel padanya dari bid'ah-bid'ah dan kotoran, sehingga kembali baru sebagaimana kembali baju kotor jika disentuh tangan pencuci dan dilalui telapak penyetraka.

Aku kembali sekarang kepada pokok apa yang kuputuskan pada episode yang lalu, dan tidak akan aku ceritakan kepadamu khutbahku seluruhnya tetapi akan memindahkan bagian-bagian lain darinya. Aku telah menceritakan kepadamu cerita anak yang dituntun fitrahnya untuk berpikir menyimpan uang sedikit yang jatuh ke tangannya untuk membeli pisau dengannya membalas dendam untuk ayahnya. Maka apakah akal kami menuntun kami untuk membeli senjata untuk membalas dendam dengannya bagi tanah air yang dirampas, kehormatan yang dilanggar, dan darah yang tertumpah?

Sungguh aku melihat kami menerima dengan wajah kami pukulan-pukulan Yahudi sehingga kami tidak mampu kecuali pergi ke Dewan Keamanan, sebagaimana pergi anak yang dimanja dan lembut kepada guru berkata: Guru, ini memukulku! Dan guru sibuk darinya lalu menyuruhnya pergi dengan gerakan tangannya dan berkata kepadanya: Pergi, aku akan mendidiknya, padahal hawa nafsu guru bersama pemukul bukan bersama yang dipukul.

Kami orang Arab, kami Muslim, kami anak-anak orang yang menaklukkan dunia, kami keturunan para pahlawan mulia, upaya maksimal kami adalah mengadu kepada Dewan Keamanan: Wahai Dewan Keamanan tolonglah kami, sesungguhnya Yahudi menyerang kami?! Dan Dewan Keamanan meneliti dan membahas, kemudian jika kami membalikkan punggung dan pergi mereka menjulurkan lidah kepada kami mengejek kami.

Aku menundukkan kepalaku karena malu dan mencari kubur untuk menyembunyikan wajahku padanya, kemudian mundur karena malu dari tulang-belulang kakek-kakek bahwa mereka melihatku dari sisi-sisi kubur. Dan aku terbakar dan berkata: Kapan kami mengingat kejantanan kami? Kapan kami bersiap untuk pertempuran merah dengan besi dan api? Kapan kami membuktikan kepada dunia bahwa kami masih anak-anak medan perang dan kesatria-kesatria peperangan? Kapan kami berdiri dengan kaki kami dan setelah Allah bergantung pada diri kami sendiri, dan mengetahui bahwa tidak bermanfaat bagi kami kecuali senjata? Sungguh aku takut mati sebelum melihat hari itu, maka segala puji bagi Allah sungguh aku telah melihatnya. Hari yang bahagia ini, hari raya yang mulia ini, hari raya kebangkitan Arab.

Hari ini bangkit Arab sungguh-sungguh dan meninggalkan mata mereka sisa terakhir kantuk, dan jika bangkit Arab saja bangkit Muslim. Hari ini kami menulis baris pertama dari sejarah kejayaan modern kami. Hari ini bergembira yang besar dan kecil, kaya dan miskin, pemilik dan pekerja, dan berkumpul umat seluruhnya dengan laki-laki dan perempuannya untuk mendukung Pekan Persenjataan.

Sesungguhnya dalam musibah-musibah ada yang lebih besar dari musibah kami di Palestina, walaupun cerita musibah kami di Palestina adalah halaman-halaman sejarah agresi manusia yang paling hitam. Tahukah kalian apa itu? Yaitu kalian tidak mengetahui kedudukan kalian dan merendahkan diri kalian, dan tidak mengetahui di bawah matahari tempat kalian.

Dan khutbah itu panjang, aku tidak ingin sekarang mengulangi penceritaannya, tetapi aku ingin menyebutkan kepada kalian sesuatu dari pengaruhnya. Sungguh aku telah menulis tentangnya artikel yang sekarang ada di hadapanku, aku berkata padanya:

Demi Allah, kalau bukan karena aku menggambarkan pemandangan-pemandangan yang belum berlalu atasnya seminggu, dan masih ada di mata dan telinga manusia, dan masih menjadi pembicaraan di lidah mereka, dan masih menakjubkan di hati mereka, niscaya mereka mengira aku berimajinasi dan berkata orang-orang di antara mereka: Kami menyukai gambar-gambar imajinasi tetapi jika mencapai dalam berlebihan sejauh ini menjadi

kemustahilan. Dan seandainya diceritakan kepadaku padahal aku tidak melihatnya dengan mata kepala sendiri aku tidak akan memercayainya walaupun penceritanya adalah orang paling jujur!

Sungguh kami dalam upacara pembukaan seperti tahanan, tidak dapat keluar dari stadium karena semua pintu telah ditutup tubuh-tubuh manusia, dan jalan-jalan yang menuju kepadanya telah ditutup tubuh-tubuh manusia, kami terkurung dari presiden republik, ulama, kepala-kepala dan menteri-menteri sampai orang terakhir yang hadir bersama kami di dalamnya, dan berlanjut upacara lima jam berturut-turut dan manusia bertarung untuk masuk kepadanya.

Aku tahu dan aku berkhutbah di awal upacara bahwa rakyat ini akan merespons dan bahwa dia akan memenuhi panggilan dan bahwa dia akan datang kepada pemberian dan derma, tetapi aku membolak-balik pandangan di wajah-wajah yang hadir sehingga tidak kulihat dari ahli harta kecuali dua puluh atau tiga puluh, sehingga harapan maksimalku adalah bahwa mereka ini saja yang memberi kemudian berakhir babak dan diturunkan tirai. Belum selesai pidato-pidato dan dimulai sepuluh besar dari orang-orang kaya dengan sumbangan, dan disebutkan puluhan ribu, bahkan disebutkan seratus ribu kadang-kadang, dan menunggu manusia seperti angka-angka besar ini, hingga terjadi kejutan yang tidak diharapkan siapa pun dan tidak dapat lolos dari ketakjubannya siapa pun: seorang lelaki biasa yang tampak padanya kemiskinan, bangkit dari kerumunan manusia untuk sampai ke panitia pengumpul, maka polisi mencegahnya tetapi dia tidak tertahan, bahkan memberanikan diri dan maju hingga presiden melihatnya lalu mengisyaratkan kepada mereka untuk meninggalkannya, maka mereka meninggalkannya sehingga dia sampai, maka dia bersumpah bahwa anaknya sakit di rumah dan bahwa dia tidak memiliki kecuali lima lira yang dipinjamnya untuk membeli dengannya obat untuk anaknya, maka ketika melihat pertemuan dia masuk dan mengulurkan tangannya dengannya untuk menyumbang dengannya untuk hari persenjataan. Maka dia membuka dengan itu pintu untuk kemuliaan-kemuliaan ini yang menambah tanah air ini kehormatan kepada kehormatannya, dan mengangkatnya di mata penduduknya dan mata manusia di atas ketinggiannya. Dan datang seorang tentara dari tentara polisi gajinya seratus lima puluh lira dalam sebulan keseluruhan, maka berdiri di

hadapan presiden dan memukul kaki dengan kaki, dan memberi salam militer, kemudian menyerahkan seratus lira. Dan datang anak kecil dengan celengannya yang mengumpulkan di dalamnya uang-uangnya lalu menyerahkannya semuanya menyumbang dengannya! Dan aku duduk di podium melihat semua ini dengan mataku, dan berdesak-desakan manusia di podium panitia dan saling mendorong, dan pemenang adalah yang mampu sampai kepadanya dan memberi apa yang di tangannya, seolah-olah dia membawa bara api ingin cepat-cepat membuangnya. Dan berturut-turut pemandangan-pemandangan yang tidak pernah dilihat manusia dan tidak pernah didengar, dan tidak pernah dibaca dalam buku-buku sejarah yang menyamainya atau mendekatinya.

Dan aku tidak mencatat semua pemandangan ini. Dan bagaimana bisa? Padahal bukan sepuluh atau dua puluh tetapi mencapai ratusan.

Percayalah kepadaku karena aku menulis kepada kalian dengan pena reporter jujur bukan dengan pena penyair yang berlebihan. Sesungguhnya itu pemandangan-pemandangan mereka yang tidak dicegah hujan deras pada malam itu seperti mulut-mulut kantung air, dan tidak dicegah angin dingin yang menampar wajah-wajah seperti cambuk, dari berdesak-desakan di pintu mencari sampai. Dan polisi mengira mereka datang untuk menonton sehingga mulai mendorong mereka, tidak tahu (dan tidak ada yang akan tahu) bahwa mereka tidak keluar dari rumah-rumah mereka di malam dingin ini dan tidak berdiri di pintu di bawah hujan deras dan tidak berdesak-desakan kecuali untuk memberi dan menderma.

Sungguh pekan ini adalah ujian bagi rakyat ini dan selera mereka dan kesiapan mereka untuk berkorban dan berjihad, maka berhasil sebagaimana berhasil - seandainya di tempatnya - setiap rakyat Arab Muslim. Berhasil orang-orang miskinnya dan menengahnya keberhasilan tersendiri yang tidak ada bandingannya. Sungguh mereka memecahkan - sebagaimana dikatakan olahragawan - setiap rekor dan mendahului setiap yang mendahului, hingga ada di antara mereka yang berbuat seperti perbuatan sahabat-sahabat pertama. Berhasil orang-orang miskinnya dan menengahnya, adapun orang-orang kaya maka jatuh sebagian besar mereka dalam ujian ini.

Dan apakah manusia dapat membayangkan bahwa ada dalam keajaiban pemberian dan kedermawanan yang lebih menakjubkan dari perbuatan kuli tua ini, yang berjuang sepanjang hidupnya memikul beban di punggungnya dan kesedihan di hatinya hingga mengumpulkan sepuluh ribu lira, mengumpulkannya dalam enam puluh tahun lalu datang mendermakannya semuanya untuk persenjataan.

Percayalah kepadaku karena aku mencatat kejadian-kejadian bukan berkelana di labirin imajinasi. Sungguh dia memberikan dengan ridha dalam satu saat buah lelah enam puluh tahun.

Dan dua nenek tua ini yang tidak memiliki dari dunia kecuali rumah yang mereka tinggali, maka ketika mendengar panggilan untuk menderma untuk persenjataan mereka datang dengan surat kepemilikan. Dengan surat kepemilikan wahai manusia! Mereka menyumbangkan rumah yang tidak mereka miliki selainnya.

Aku harap kalian berhenti sebentar untuk membayangkan besarnya pengorbanan ini. Kalian tahu bahwa perempuan biasanya lebih pelit dan lebih tertutup tangannya dari laki-laki, maka jika mereka nenek-nenek tua (dan maaf dari nyonya-nyonya pembaca nenek-nenek tua) bertambah kepelitan dan kekikiran mereka. Dan cobalah - jika kamu mau bukti - meyakinkan nenek tua kaya untuk memberikan kepadamu seratus lira. Kamu akan menemukan kesulitan dalam meyakinkannya dan mungkin tidak mampu melakukannya, maka bagaimana kedua perempuan ini memberikan segala sesuatu? Antusiasme tinggi apa yang mendorong mereka kepadanya? Itu adalah iman wahai tuan-tuan.

Mereka tidak memberikan rumah mereka, dan si kuli angkut tidak memberikan hasil jerih payah seumur hidupnya, dan setiap orang yang memberi tidak memberi kecuali mengharap pahala Allah. Itulah bahasa agama, jika kalian berbicara kepada kaum Muslim dengan bahasa selain itu, mereka tidak akan memahami kalian dan kalian tidak akan mencapai apa yang kalian inginkan dari mereka.

Dan puluhan gadis. Puluhan? Bahkan ratusan demi Allah, yang melepas gelang-gelang dari tangan mereka dan anting-anting dari telinga mereka dan mendermakannya.

Sungguh aku telah melihat dengan mata kepalaku dan anggota panitia melihat beberapa pemandangan ini dari para hadirin di amfiteater. Dan kalian tahu bahwa perempuan mungkin memotong roti dari mulutnya untuk meletakkan emas di tangannya, lalu bagaimana ia dengan lapang dada mendermakannya dan memberikannya dengan rela? Sesungguhnya ia mendermakannya untuk mengambil berlipat ganda: tujuh ratus kali lipat, dan mungkin apa yang ia ambil melebihi tujuh ratus: "Seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir seratus biji, dan Allah melipat gandakan bagi siapa yang dikehendaki-Nya".

Dan perempuan Palestina ini yang datang pada hari itu sebagai pengungsi tidak menemukan apa yang bisa ia dermakannya, lalu ia membawa periuk tempat ia memasak dan tiga helai pakaiannya dan tiga puluh lira yang tidak memiliki selainya, dan meletakkan itu semua di hadapan panitia sumbangan.

Dan bukan hanya dia saja; sungguh banyak orang memberikan semua yang mereka miliki. Si penjual minyak ini, "Pramuka" yang mengumpulkan sumbangan melewati gerobaknya yang ditarik hewannya, ia menjual darinya untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya, lalu mereka meminta ia bersedek, maka ia mengeluarkan laci dan di dalamnya hasil kerjanya sepanjang hari dan mencurahkan ke tangan mereka. Jangan kalian kira ini khayalan penyair atau karangan sastrawan pengarang, ini demi Allah adalah kenyataan yang sebagiannya aku lihat dan ratusan orang melihat sisanya. Ia memberikan kepada mereka semua yang ada di laci, semua yang ia miliki di dunia dari harta. Dan apakah si pedagang ini memiliki harta selain apa yang ia kumpulkan dalam sehari?

Dan musisi miskin yang tidak memiliki dari dunianya kecuali gitarnya, ia bermunajat padanya dan berbisik kepadanya dan menempelkan dadanya pada dadanya menuangkan keluhan jiwanya dan mencurahkan kesedihan hatinya. Ia datang membawanya lalu meletakkannya di atas panggung (dan aku melihat) dan pergi. Dan aku merasakan -tanpa berbicara dengannya- bahwa ia pergi seperti perginya kekasih yang pulang dari pemakaman kekasihnya setelah menguburkannya dalam tanah!

Dan juara sepeda yang datang dengan sepedanya dan itu baginya seperti alat bagi musisi, itu adalah kekasih dan temannya dan saudara jiwanya, lalu ia melepaskannya untuk minggu persenjataan.

Dan teladan yang menakjubkan ini -dalam mengingkari diri dan keikhlasan kepada Allah dan mengharap pahala-Nya semata- teladan yang dibuat oleh seorang pedagang dari Damaskus, ia menyumbang lima puluh ribu lira dan meminta panitia bersumpah dengan sumpah yang berat agar tidak membocorkan namanya (maka mereka tidak membocorkan namanya, meskipun aku mengetahuinya sejak hari itu dan mematuhi keinginannya sehingga tidak menyebutkannya kepada siapapun, adapun sekarang telah berlalu tiga puluh tahun dari peristiwa itu yang di dalamnya boleh mengumumkan rahasia dan membuka yang tersembunyi -sebagaimana yang dilakukan Inggris sekarang dengan dokumen-dokumennya- sekarang aku bisa membocorkan namanya semoga Allah merahmatinya; dia adalah Haji Muslim Diyab). Bayangkanlah pria ini mendengar pujian terhadap penyumbang anonim ini lalu ia menguasai dirinya, tidak digerakkan oleh keangkuhan sehingga berkata: Akulah si anonim itu. Dan ia menemukan orang lain yang mengklaim keistimewaan ini untuk diri mereka atau teman-teman mereka sehingga mengumumkan bahwa si anonim itu adalah fulan atau fulan, untuk orang-orang yang tidak membayar apa-apa, sedangkan dialah yang membayar lima puluh ribu (yang pada masa itu lebih dari lima juta di zaman kita), ia mendengar dan diam serta tidak berkata apa-apa, dan bertemu dengan orang yang menyalahkannya karena tidak memberi pemberian orang mulia namun ia tidak berkata kepada mereka: Sesungguhnya aku telah memberi dan akulah pemilik lima puluh ribu itu.

(Semoga Allah merahmatimu wahai Haji Muslim Diyab, dan betapa banyak di kalangan umum umat ini yang tidak dikenal siapapun dari orang-orang sepertimu dan sebangsamu).

Apa yang harus kudeskripsikan dan apa yang harus kuhitung, sedangkan sikap-sikap ini terlalu mulia untuk dihitung?

Ini adalah pemandangan yang kupikir tidak ada pemandangan yang lebih menakjubkan darinya: seorang pria buta pengemis datang bersama anaknya yang cacat meraba-raba jalannya, dipandu oleh anak malang ini yang

mengumpulkan dirinya kemudian melompat dengan dua kaki lurus dan bengkok yang kau kira seperti dua tongkat, hingga ketika sampai di panggung ia meletakkan tujuh lira di atasnya.

Tujuh lira saja, tetapi itu tujuh kali lipat lebih besar, tujuh puluh kali lipat, dari semua yang diberikan orang-orang kaya dan yang diberikan bank-bank serta perusahaan-perusahaan. Tujuh lira yang merupakan makanan dan pakaian dan obatnya, yang merupakan hidupnya dan hidup anaknya ia dermakan. Sungguh massa rakyat setiap kali menyaksikan salah satu keajaiban ini bertepuk tangan dan berteriak hingga telapak tangan memerah karena tepuk tangan dan suara serak karena teriakan, tetapi mereka terdiam menghadapi pemandangan ini. Terdiam hingga terdengar di tempat yang luas itu denyut jantung, terdiam karena keheningan di sini lebih menunjukkan kekaguman daripada semua teriakan.

Dan ini seorang janda yang tidak tersisa dari suaminya yang berpangkat perwira di tentara Utsmaniyah kecuali pedang militernya, ketika tiba minggu persenjataan ia datang membawanya, lalu memutuskan kenangan terakhir yang menghubungkannya dengan masa lalu hari-harinya, dengan masa kemuliaan dan kekayaan ketika keluarga berkumpul dan zaman tersenyum dan hidup senang, lalu pergi berpaling menghadapi sendirian malam-malam kemiskinan yang hitam.

Dan para pasien ini yang datang dari tempat tidur mereka di rumah sakit universitas ke aula terdekat yang di dalamnya ada pertemuan dan di dalamnya ada panggung sumbangan, membawa apa yang terjangkau tangan mereka dari uang atau barang, tidak disibukkan rasa sakit mereka dari memenuhi panggilan Allah ketika Dia memanggil mereka untuk berjihad dengan harta.

Dan pasien-pasien rumah sakit Ibn Nafis (rumah sakit TBC) yang menyumbang harga telur selama minggu persenjataan, dan dokter tidak sanggup meyakinkan mereka untuk cukup dengan satu hari kecuali dengan kekeringan air liur dan susah napas. Dan kalian tahu bahwa telur adalah kehidupan para penderita TBC itu semoga Allah menyembuhkan mereka, itu adalah hidup mereka dan mereka telah mendermakannya. Tidak, aku tidak sanggup berkomentar tentang berita ini. Sesungguhnya aku telah lemah, dan

aku mengakui kelemahanku, dan tidak akan mengklaim lagi setelah hari ini bahwa aku dari para pendekar kata-kata dan bahwa aku dari pemilik pena.

Sungguh telah menumpuk di atas panggung tumpukan-tumpukan jam tangan dan pena dan gelang, dan telah diserahkan ratusan kamera dan radio dan sepeda dan pistol dan sepatu dan berbagai jenis pakaian dan segala yang ada di rumah-rumah dari yang mahal dan murah hingga memenuhi setiap ruang kosong di panggung dan sekitarnya. Sungguh banyak pemuda melepas jubah mereka karena mereka tidak menemukan apa yang bisa diberikan selainnya dan keluar menghadapi dingin malam. Dan itu adalah sesuatu yang tak terlukiskan, dan jika dilukiskan hampir tidak dipercaya.

Dan di antara hal paling mengagumkan yang kami lihat dalam minggu ini (dan semua yang kami lihat mengagumkan) adalah apa yang dilakukan para tahanan. Penghuni penjara, tidak menghalangi tembok dan pintu-pintu antara mereka dengan partisipasi dalam kewajiban ini, dan tidak mendorong mereka kebencian terhadap tentara yang menutup pintu-pintu kebebasan dari mereka untuk tidak memberikan apa yang mereka miliki untuk membantu tentara mempersenjatai diri. Dan apa yang kalian lihat mereka berikan? Mereka memberikan -demi Allah- selimut dan jubah mereka karena mereka tidak memiliki selainnya dan tidur di lantai penjara tanpa penutup. Ya Allah, ini adalah sesuatu yang terlalu besar untuk dikomentari. Dan bukan mereka saja, sungguh telah diserahkan ratusan kasur dan selimut dan pakaian pengantin dan cincin kawin.

Dan upacara pembukaan berlangsung berjam-jam, dan radio membawa ke rumah-rumah semua suara yang ada di dalamnya, dan semangat menyebar dari aula ini ke seluruh ujung Damaskus, maka laki-laki dan perempuan dan anak-anak meninggalkan rumah mereka di malam yang dingin dan berangin ini dan berlomba ke panggung sumbangan, dan menyebar ke negeri-negeri yang jauh, maka berturut-turut datang telepon dari Marjayoun dan dari Aleppo memberitahu sumbangan orang-orang di sana.

Dan aku bersumpah bahwa seandainya di panggung ini dibagi-bagi uang yang diberikan secara sembarangan, tidaklah orang-orang lebih cepat dan lebih berdesak-desakan datang kepadanya daripada yang terjadi di malam itu. Dan terdengar dari radio suara anggota panitia memohon agar rakyat menunggu

giliran mereka dan tidak berdesakan namun tidak ada yang mendengarkan dan tidak ada yang menunggu, ketika berlanjut lama maka berteriak pembawa acara memohon istirahat lima menit, hanya lima menit saja untuk beristirahat anggota panitia dari lelah menerima, bukan agar rakyat beristirahat dari lelah memberi karena tidak ada yang lelah memberi. Dan permohonan ditolak dan sumbangan terus berlanjut, maka pernahkah ada yang mendengar seperti ini?

Aku mengenal rakyat dengan baiknya unsur bangsa ini, dan akulah yang menulis lebih dari seperempat abad (artikel ditulis tahun 1955) memuliakan selera dan keunggulan-keunggulannya, dan akulah yang menjadikan ini topik pidatonya dalam upacara pembukaan minggu, namun dengan itu aku terkejut. Terkejut demi Allah dari apa yang kulihat. Lalu bagaimana semua ini terjadi? Bagaimana rakyat tergerak kepadanya sedangkan propaganda untuk minggu ini tidak cukup? Tidak demi Allah dan tidak ada intimidasi atau paksaan, dan seandainya ada paksaan pastilah kepada orang-orang kaya yang lalai, dan mereka lalai, dan mereka lalai... aku ulangi tiga kali untuk penegasan.

Ini bukan karena perbuatan manusia tetapi karena dorongan ilahi.

Dan peristiwa paling mengagumkan semuanya (dan aku tidak tahu mana yang paling mengagumkan) bahwa seorang kaya yang dikenal kikir kecuali sedikit, ia menyerahkan tiga ribu sedangkan ia mampu membayar tiga juta, maka berdirilah seorang pegawai kecil dari antara rakyat lalu pergi ke panitia dan berkata: Sesungguhnya gajiku dalam sebulan hanya dua ratus lima puluh lira saja, dan inilah penyerahan dariku selama satu tahun, aku menyerahkan tiga ribu yang merupakan penghasilanku dalam setahun penuh aku dan keluargaku akan bersabar tanpanya meskipun kami hidup dengan roti kering, dengan syarat kalian mengembalikan kepada si kaya ini tiga ribunya dan melemparkannya ke wajahnya!

Di tanganku sekarang secarik surat kabar yang telah menguning karena tua, kukira itu surat kabar "Al-Ayyam", di mukanya ada potongan pidatoku dan di belakangnya keterangan dari panitia minggu (dan kukira di antara anggotanya adalah sahabat Profesor Nasouh Babel) yang menyebutkan bahwa hasil upacara pembukaan adalah satu juta tujuh ratus ribu enam ratus tiga puluh

lira, selain perhiasan dan jam tangan dan surat kepemilikan dan berbagai barang.

Semoga Allah memberkahi Syam dan hari-hari itu!

Kabar tentang Ilmu dan Para Ulama di Damaskus Setengah Abad yang Lalu

Saya merasa iri (namun bukan dengki, karena dengki bukanlah sifat saya), iri kepada mereka yang dapat kembali pada kenangan mereka melalui catatan tertulis (seperti yang dilakukan Profesor Akram Zu'aitar dan dia isyaratkan dalam beberapa artikelnya) atau melalui surat kabar yang tercetak (seperti yang dilakukan Profesor Nasuh Babel ketika merujuk pada koran dan koleksinya yang ada di tangannya). Saya berharap seandainya seperti mereka dan tidak terpaksa hanya mengandalkan ingatan semata. Seandainya saya merujuk pada ingatan di masa kuatnya dan ketajamannya, pasti akan membantu dan tidak mengecewakan saya. Namun saya datang kepadanya setelah memutih dan menua, lemah dan tak berdaya, sebagaimana pemiliknya pun lemah dan tak berdaya:

"Waktu datang dengan anak-anaknya di masa mudanya... mereka bergembira, sedangkan kami datang kepadanya di masa tua."

Karena itulah saya bersuka cita jika menemukan kartu atau surat resmi atau catatan peristiwa yang membukakan pintu kenangan yang telah tertutup di hadapan saya dan terputus di tangan saya, padahal tidak ada di sekitar saya yang membantu dan mengingatkan saya. Hari ini saya menemukan dua surat yang pernah saya ikat bersama, saya nukil keduanya dengan ungkapan yang ada di dalamnya. Jangan salahkan saya jika di dalamnya ada yang menyerupai pujian untuk saya.

Yang pertama: "Dar al-Ulum Baghdad nomor 488, Yang Terhormat Profesor Ali al-Tantawi, pengajar sejarah sastra di Dar al-Ulum. Dimohon kehadirannya di Dar al-Ulum pada malam Ahad 31 Januari 1937 (20 Dzulqa'dah 1355 H) pukul 16.30, untuk menghadiri majelis guru yang akan diadakan untuk membahas peraturan tata tertib. Tanda tangan: Fahmi al-Mudarris, Direktur Dar al-Ulum."

Surat itu ditulis dengan tulisan tangan Profesor besar Fahmi al-Mudarris semoga Allah merahmatinya, yaitu tulisan ruq'ah yang indah. Dia menulis semua suratnya dengan tulisan tangannya, tidak menyerahkannya kepada mesin ketik untuk dicetak.

Surat kedua: "Kulliyah Syar'iyah Islamiyyah Damaskus, nomor 37/8, untuk Yang Mulia Profesor Syaikh Ali al-Tantawi. Dekanat Kulliyah Syar'iyah telah memutuskan menyerahkan pelajaran kebudayaan untuk kelas lima dan enam kepada Anda. Saya mohon kehadiran Anda di Kulliyah Syar'iyah pada Sabtu mendatang yang jatuh pada 1 Rabi'ul Akhir 1363 H (25 Maret 1944 M) untuk bermusyawarah dengan Anda menentukan waktu. Hormat kami, Tanda tangan: Direktur Kulliyah Syar'iyah Muhammad Hasan al-Syathi."

Saya tidak berbicara tentang surat pertama karena sudah disebutkan ketika saya menceritakan kenangan saya di Baghdad, tetapi saya berhenti pada surat kedua yang saya jadikan sebagai pintu masuk episode hari ini. Surat itu telah membuka pintu yang tidak dapat saya masuki kecuali melalui lorong yang sangat panjang. Ikutilah saya di dalamnya, dan jangan katakan bahwa saya keluar dari topik, karena semuanya adalah kenangan, dan dalam setiap kenangan ada gambaran masa lalu, dan dalam sebagiannya ada halaman sejarah yang belum ditulis.

Ketika saya masih kecil, kami tinggal di rumah yang hanya memiliki dua kamar di lantai atas dengan ruang tamu di bawahnya, dan halaman kecil yang tidak seperti halaman rumah-rumah besar yang lantainya dilapisi marmer dan dindingnya dihiasi batu pualam dengan tanaman anggur dan ranting melati merambat di atasnya, serta kolam di tengahnya dengan air yang mengalir... Tidak ada itu semua di rumah kami. Rumah kami adalah rumah kecil dari rumah-rumah orang miskin yang merupakan bagian dari wakaf Masjid at-Taubah. Kami tinggal di sana selama tiga puluh tahun, dan setelah kami pindah, Syaikh al-Kafi at-Tunisi tinggal di sana selama tiga puluh tahun lainnya.

Setiap kali saya turun dari kamar pada pagi hari, saya menemukan sekelompok ulama mengelilingi ayah saya di ruang tamunya dengan kitab-kitab di tangan mereka; dia menjelaskan dan mereka mendengarkan. Saya ingat di antara mereka ada Syaikh faqih Hanafi dan qari yang bagus Syaikh Abdul Wahhab yang dijuluki "Dibs wa Zait" (Molase dan Minyak), Syaikh faqih Abdul Razzaq al-Haffar, saudaranya yang lebih tua Syaikh Mahmud al-Haffar, Syaikh Mahmud al-Aqqad, Syaikh da'i Hasyim al-Khatib, saudaranya Syaikh

Abdul Rahman khatib Masjid Bani Umayyah, dan saudara-saudara mereka yang semuanya telah pergi ke rahmat Allah. Yang tersisa hanya satu orang di Madinah al-Munawwarah yang pernah menelepon saya baru-baru ini tapi saya tidak sempat bertemu dengannya, yaitu Syaikh Abdul Hakim Utsman, dan saya kira dia pemilik hotel di Madinah al-Munawwarah.

Saya katakan bahwa setiap kali saya bangun saya menemukan mereka, betapa pagi pun saya bangun, mereka sudah hadir. Saya tidak tahu kapan mereka berkumpul. Saya berkata pada diri sendiri: mungkin mereka menginap di rumah kami, datang setelah saya tidur dan menghabiskan seluruh malam, sehingga ketika saya bangun saya menemukan mereka sudah berkumpul.

Mereka membaca pelajaran ini padanya di pagi hari, kemudian sebagian dari mereka pergi bersamanya ke Masjid at-Taubah dan yang lain datang bergabung dengan mereka, sehingga ada pelajaran lain. Saya tidak dapat memastikan sekarang topik pelajaran itu karena saya pergi ke sekolah sehingga tidak mengahadirinya. Dia juga memiliki pelajaran lain di Masjid at-Taubah antara maghrib dan isya yang dimulai setelah shalat maghrib dan berakhir sebelum shalat isya.

Hal ini bukan hanya milik ayah saya saja, karena saya kemudian mengetahui bahwa sejumlah ulama memiliki pelajaran seperti ini di rumah dan masjid mereka. Itu adalah sekolah-sekolah, tetapi guru-gurunya tidak menerima gaji dan murid-muridnya tidak membayar biaya. Di antara mereka adalah tetangga kami Syaikh Abu al-Khair al-Maidani, yang adalah guru saya dan teman ayah saya dalam belajar serta rekannya dalam membaca kepada Syaikh Salim al-Masuti (al-Albani). Saya memiliki kenangan tentang Syaikh Abu al-Khair al-Maidani dan beberapa orang yang akan saya sebutkan dalam episode ini yang dapat mengisi satu atau dua episode tentang masing-masing mereka. Ada di antara mereka yang dapat saya ceritakan riwayat hidupnya dan berita-beritanya yang masih melekat di pikiran saya dan diriwayatkan dari orang-orang terpercaya yang jujur, yang dapat mengisi empat hingga empat puluh halaman. Mungkin - jika Allah mengizinkan - saya akan kembali menulisnya atau menulis sebagiannya.

Ketika ayah saya meninggal dan kami turun dari as-Salihiyyah di lereng Qasyun dan kembali ke kampung halaman kami yang pertama ini, saya

membaca kepada Syaikh al-Maidani kitab-kitab yang mereka baca dalam nahwu, yaitu Syarh asy-Syaikh Khalid al-Azhari, al-Qatar, asy-Syuzur, dan Syarh Ibnu Aqil. Kami menghabiskan bertahun-tahun yang panjang untuk itu. Syaikh Abu al-Khair al-Maidani memiliki metode dalam mengajar nahwu yang dapat dipahami oleh orang bodoh dan dapat membuat orang bisu berbicara. Saya kira pernah mengisyaratkan hal itu.

Salah satu kekurangan saya dalam kenangan ini adalah saya menulis episode tanpa memiliki gambaran tentang apa yang telah saya tulis sebelumnya, karena kertas-kertas saya berantakan dan bercampur aduk. Jika saya bangkit untuk mencarinya sampai menemukan rangkaian pembicaraan, maka - seperti kata orang - rangkaian pikiran akan terputus dan sumber kata-kata akan kering, dan saya lupa apa yang telah saya persiapkan dalam pikiran saya. Bahkan pensil patah di tangan saya (dan biasanya saya menulis dengan pensil), jika saya pergi meruncingkannya atau mencari pensil lain, hilang lah apa yang ada di kepala saya!

Di antara tetangga kami yang memiliki pelajaran (dan betapa banyaknya ulama dan pengajar di kampung kami!) adalah Syaikh Mahmud Yasin semoga Allah merahmatinya dan merahmati mereka semua. Dalam edisi yang akan segera diterbitkan oleh Dar al-Manar di Jeddah dari buku saya "Rijal min at-Tarikh" ada pembahasan tentangnya. Di antara mereka juga guru kami Mufti Syam dan dosen kami di Fakultas Hukum, dokter lulusan Fakultas Kedokteran yang meraih ijazahnya dan mempelajari bahasa Prancis untuk itu di usia tua, yaitu guru kami Syaikh Abu al-Yusr Abidin. Ayahnya sebelumnya, Syaikh Abu al-Khair Abidin, adalah Mufti Syam, dan ayah saya adalah amin fatwa (atau salah satu amin fatwa) padanya. Dialah yang mengawasi pencetakan "Rasa'il Ibnu Abidin", dan saya kira dia adalah paman ayahnya.

Dalam tiga abad ini telah muncul ulama yang tak terhitung jumlahnya, mereka menulis karya-karya yang tak terbatas cakupannya. Di antara mereka semua - menurut dugaan kuat - tidak ada yang lebih terpercaya dalam fiqh dan lebih tajam pikirannya daripada Ibnu Abidin, yang Allah takdirkan karya-karyanya menjadi buku-buku yang paling tersebar dan paling bermanfaat. Hasyiyahnya yang terkenal menjadi sandaran para mufti dalam mazhab Hanafi selama lebih dari seratus tahun. Tidak ada yang menandinginya dalam penelitian

masalah-masalahnya dan dalam sambutan orang terhadapnya dari kitab-kitab fuqaha mutaakhirin dalam mazhab Hanafi, meskipun ada sedikit kekakuan dalam gayanya dan jauh dari gaya Arab yang terang yang kalian temukan contohnya dalam kitab "al-Mabsut" karya as-Sarakhsi al-Hanafi atau dalam kitab "al-Umm" karya Imam asy-Syafi'i.

Syaikh Abu al-Yusr adalah faqih Hanafi yang menguasai dan merupakan teladan sempurna ulama abad yang lalu. Jika saya katakan "ulama abad yang lalu", saya maksudkan bahwa mereka pada umumnya adalah ulama riwayat, mengetahui apa yang ada dalam kitab-kitab. Jika Anda bertanya kepada mereka tentang suatu masalah, mereka akan menunjukkan kepada Anda karena mereka telah mengkajinya secara mendalam. Saya mendengar darinya bahwa dia membaca dan mengajarkan hasiyah lebih dari tiga puluh kali. Hasiyah itu terdiri dari lima jilid besar. Saya menemukan kebenaran itu ketika saya menjadi penasihat di Mahkamah Naqd di Suriah kemudian Mahkamah Kairo pada masa persatuan. Kami dalam sidang-sidang yang diadakan mahkamah di Damaskus menghadapi masalah fiqih, saya meminta izin ketua untuk menelepon Syaikh Abu al-Yusr, yang saat itu menjadi Mufti Syam. Jika saya bertanya kepadanya, dia langsung menjawab dan menunjukkan referensinya, atau meminta waktu yang tidak pernah lebih dari seperempat jam dan menunjukkan kitab yang dapat kami temukan di dalamnya. Ketua dan para penasihat terkagum-kagum dengan hal itu dan menghargainya.

Syaikh Abu al-Yusr memiliki perpustakaan yang termasuk perpustakaan pribadi langka di Syam, di dalamnya terdapat naskah-naskah tunggal yang tidak ada duanya dari manuskrip, termasuk yang diekstrak oleh sahabat kami bahkan guru kami Profesor Izz ad-Din at-Tanukhi dari kitab-kitab bahasa karya Abu ath-Thayyib al-Lughawi, yang diterbitkan - menurut dugaan saya - oleh Majma' Ilmi di Damaskus.

Syaikh Abu al-Yusr memiliki pelajaran tidak kurang dari empat atau lima setiap hari: pelajaran pagi sebelum matahari terbit di Masjid al-Ward di Pasar Saruja, pelajaran antara maghrib dan isya, dan pelajaran malam. Dia banyak menulis; anaknya (yang juga seorang ulama mulia dan sekarang menjadi direktur Dairah Ifta di Syam) menerbitkan satu kitabnya yaitu "Aghalit al-Mu'arrikhîn".

Di puncak mereka yang memberikan pelajaran ini, dan yang majelisnya menjadi sekolah permanen, adalah Syaikh Dar al-Hadits dan Syaikh ulama Syam, Syaikh Badr ad-Din al-Hasani. Mengikuti cara ini adalah guru kami Syaikh Muhammad Bahjah al-Bithar, yang tidak menolak orang yang meminta, baik dari hartanya maupun ilmunya. Dia memberikan pelajaran setiap hari di Masjid ad-Daqqaq, yang merupakan masjid jami untuk wilayah al-Maidan, salah satu wilayah besar di Syam, dan di masjid kecil yang berhadapan dengan rumahnya. Dia mengikuti cara guru gurunya, alim Syam Syaikh Jamal ad-Din al-Qasimi. Di antara fuqaha Hanafiyyah yang memberikan pelajaran seperti ini adalah Syaikh Najib Kaiwan, dan banyak lainnya yang sekarang saya tidak mampu mengumpulkan pikiran untuk menghitung mereka.

Di antara fuqaha Syafi'iyah yang mengajar murid dan memberikan pelajaran adalah Syaikh al-Jubari, yang dianggap pada masanya sebagai Syafi'i paling faqih di Syam. Kemudian Syaikh alim yang amalnya nyata dan sadar, Syaikh Salih al-Aqqad, yang mengetahui keadaan manusia dan menguasai transaksi keuangan baru seperti Syaikh Arif al-Juwaijati, karena dia dari kalangan pedagang dan termasuk mereka yang tidak bergantung pada gaji negara.

Saya kenal sekelompok dari mereka yang saya wakili dengan Syaikh Abdul Hamid al-Qanawati sebelum dia meninggalkan perdagangan dan fokus mengajar di Kulliyah Syar'iyah, Syaikh Musa ath-Thawil, Syaikh Ahmad al-Qasylan, dan Syaikh Syarif an-Nashsh, yang memiliki perpustakaan pribadi yang dianggap sebagai salah satu perpustakaan terbesar di Damaskus yang habis terbakar api Prancis ketika mereka menembaki Syam pada masa Revolusi Suriah. Saya mendengar bahwa dia semoga Allah merahmatinya telah memperbaruinya sebagian besar. Anaknya adalah penyair yang bintangnya bersinar sejenak kemudian saya kehilangan beritanya, dan anak tertuanya dari tokoh pedagang dan pencari ilmu.

Di antara fuqaha Syafi'iyah yang memiliki pelajaran teratur yang kemudian berubah menjadi sekolah yang dia dirikan adalah Syaikh Hasan Habannakah. Dia memiliki murid-murid yang dia perhatikan yang terbaik dengan perhatian terbesar dan tekun bersama mereka dengan kesungguhan yang tidak ada kesungguhan setelahnya dalam ilmu, sehingga muncul dari mereka sekelompok yang saya wakili tanpa menghitung mereka, di antaranya

anaknya Syaikh Abdul Rahman, Syaikh Doktor Mustafa al-Khin, Syaikh qari yang menghafal Husain Khathab, dan di antara yang paling cemerlang yang membaca kepadanya adalah Doktor Sa'id Ramadan al-Buthi.

Dan di antara mereka yang memiliki pengaruh besar dalam kebangkitan Islam dan aktivitas ilmiah di Syam adalah Syekh Abdul Karim ar-Rifai. Dia adalah seorang yang ikhlas, rendah hati, mengingkari dirinya sendiri, dan bekerja karena Allah. Dialah yang memulai apa yang disebut hari ini dengan "menghidupkan kembali risalah masjid". Saya rasa telah menceritakan kisahnya dalam beberapa ceramah saya di radio atau televisi; karena suatu hari dia melihat salah seorang muridnya membantu dua orang siswa sekolah dalam mengulang pelajaran mereka, maka dia merasa senang dan kagum dengan perbuatannya dan bertanya: "Apakah kamu bersedia memberikan pelajaran seperti ini kepada lebih banyak siswa dengan mengharap pahala Allah, tanpa upah yang kamu ambil dariku atau dari mereka?" Dia menjawab: "Ya." Dia berkata kepadanya: "Berusahalah agar jadwal shalat berada di tengah pelajaran, sehingga ketika muazin mengumandangkan azan, kamu bersiap untuk shalat, maka barang siapa di antara mereka yang rajin menjalankannya akan bersiap dan ikut bersamamu, dan barang siapa yang tidak ikut, jangan katakan apa-apa kepadanya, dan jangan memaksanya untuk shalat dengan paksaan yang mungkin membuka jalan bagi setan untuk menjauhkannya dari shalat. Jika kalian bangkit dan dia tetap duduk dan melihat orang-orang memandangnya, dia akan malu kepada mereka dan kepada Allah lalu shalat."

Dan dia bertanya kepada murid-muridnya (banyak di antara mereka adalah guru-guru di sekolah menengah pertama dan atas) apakah mereka mau memberikan pelajaran khusus secara gratis, sedangkan para siswa selalu menginginkannya dan di antara mereka ada yang tidak mampu membayar biayanya, mereka menjawab: "Ya." Maka jadilah di masjid itu sebuah sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah menengah pertama dan atas, mulai setelah shalat Ashar hingga Maghrib. Akibatnya adalah mereka semua tertarik untuk shalat berjamaah, dan memperpanjang waktu tinggal di masjid sehingga menghadiri beberapa halaqah yang diadakan di sana, maka mereka mempelajari ilmu dunia dan ilmu agama dan tumbuh semua menjadi orang-orang saleh yang memperbaiki.

Dan di antara mereka yang bekerja dalam mengajarkan agama kemudian mendirikan sekolah yang memiliki kurikulum dan murid-murid adalah Syekh Salih Farfur, yang telah disebutkan ketika saya menunjuknya untuk menggantikan saya saat saya mengajar di sekolah dasar Saqba di Ghouta dan pergi untuk mengikuti ujian fakultas hukum, dan ketika saya sakit saat mengajar di fakultas syariah di Beirut maka dia menggantikan saya di sana.

Dia adalah seorang yang mandiri yang menempuh jalan seperti ulama salaf, bekerja sebagai tukang kayu dan mencari nafkah darinya dan tidak mengulurkan tangannya kepada gaji negara atau matanya kepada harta orang-orang kaya. Dan jika kalian melihat kitab "Profesi Para Bangsawan" kalian akan menemukan banyak contoh seperti yang menjadi pelita petunjuk bagi para penempuh jalan ini yang saya harap semakin banyak yang menempuhnya, sehingga mereka dapat mencukupi diri dengan hasil kerja tangan mereka dari kerajinan atau perdagangan mereka dari perbendaharaan negara dan dari harta orang-orang kaya. Dan seandainya para ulama tidak membutuhkan harta ini, tidak akan ada orang di antara mereka yang meninggalkan tempat mereka atau turun dari kedudukan mereka. Dan telah muncul dari murid-muridnya sekelompok orang di antaranya Syekh Abdul Razzaq al-Halabi, dan Syekh Ramzi al-Buzm yang dulunya adalah murid di sekolah dasar al-Aminiyyah tempat kami mengajar dan kami tidak mengharapka kebaikan darinya namun Allah menuliskan kebaikan baginya, dan saya berharap Allah menuliskannya untuk anaknya Abdul Lathif agar berjalan di jalan yang lurus ini, sehingga memperhatikan inti sebelum penampilan dan tidak terburu-buru meraih kedudukan syekh sebelum waktunya.

Dan Syekh Abdul Karim ar-Rifai dan Syekh Hasan Habannakah dan lainnya semuanya adalah hasil didikan tangan Syekh Ali ad-Daqar, dan mereka semua adalah murid-muridnya. Dan di antara mereka adalah ahli fiqh Syafii Syekh al-Basrawi dan sejarawan Syekh Nayif. Dan Syekh Ali adalah murid Syekh Badruddin syekh para ulama Syam, semoga Allah merahmati mereka semua.

Adapun fiqh Hanabilah, barang siapa yang mengikuti perjalanan para ulamanya akan mendapati bahwa empat perlima dari mereka berasal dari negeri Syam, merekalah yang menyebarkan mazhab dan merekalah yang

memantapkan rukun-rukunnya dan merekalah yang mengarang kitab-kitabnya, dan di kepala mereka adalah keluarga Qudamah, di antaranya Syekh al-Muwaffaq pengarang "al-Mughni".

Fiqh Hanabilah pada masa saya berakhir kepada para syekh dari keluarga asy-Syatti, yang paling mulia di antara mereka adalah Syekh Hasan asy-Syatti, dan dialah yang membuka halaqah ini dengan suratnya kepada saya ketika dia menjadi direktur fakultas syariah di Damaskus. Dan sebelum itu dia adalah hakim di an-Nabk, kemudian menjadi hakim Douma, kemudian menjadi hakim Syam. Dan telah saya katakan kepada kalian sebelumnya bahwa Allah memuliakan saya dengan menjadikan saya penggantinya di ketiga pengadilan ini. Dan di antara mereka adalah mufti Hanabilah, ulama yang ikhlas, berani, dan sastrawan Syekh Jamil asy-Syatti.

Adapun mazhab Maliki, ahli fiqhnya di Syam hanya sedikit, dan yang paling terpercaya dan paling menguasainya adalah Syekh al-Kafi at-Tunisi, meskipun dia menggunakan hafalannya dalam memindahkan nash dan tidak menggunakan akalanya dalam istinbath darinya, semoga Allah merahmatinya.

Dan Ustaz Abdul Ghani al-Bajiqni, dan dia adalah direktur sekolah dasar tetapi dia adalah ulama sastrawan yang tidak saya kenal kecuali sedikit orang - meskipun banyak orang yang saya kenal di negeri-negeri yang saya kunjungi yang mendekatinya dalam penjelasan dan kefasihan lisannya dan luasnya pengetahuannya dan cepatnya mengingat. Dan dia adalah yang kedua dari tujuh bersaudara yang semuanya adalah guru yang bekerja, ayah mereka dari Tripoli Barat, Libya (atau seperti yang mereka sebut "Lubia"), dan dia memiliki halaqah pelajaran di masjid Syekh Muhyiddin, yang kadang saya hadiri dan saya temukan manfaat di dalamnya tetapi tidak menemukan sesuatu yang baru.

Dan di antara ulama ada yang mengkhususkan diri untuk Al-Quran membaca dan mengajarkan dan majlisnya adalah sekolah Al-Quran, di kepala mereka Syekh Muhammad al-Halwani syekh para qari. Dan sungguh saya telah mendengar di Syam dan di Mesir dan di Hijaz dan di negeri-negeri yang saya kunjungi para qari Al-Quran yang tak terhitung, namun saya hampir tidak menemukan di antara mereka yang lebih benar makhraj huruf-hurufnya dan

lebih tepat bacaannya dan lebih tahu dengan hukum-hukumnya daripada Syekh al-Halwani ini. Dan dia memiliki anak-anak yang semuanya tumbuh menjadi qari yang baik, bahkan di antara mereka ada dokter yang memiliki klinik yang sukses dan dia membaca Al-Quran dan mengajarkannya. Dan betapa indahnya jika ulama menggabungkan antara kedokteran dan qiraah atau antara jabatan dan tajwid. Dan saya telah mengenal di sini Syekh Hasan asy-Syair, syekh para qari di Hijaz, yang kebanyakan orang belajar darinya dan mengambil ilmu darinya, dan telah sampai kepada saya (dan saya tidak tahu seberapa benar berita ini) bahwa anaknya, menteri penerangan, adalah qari mujawwad yang menerima qiraah dari ayahnya dengan baik, dan ini adalah sesuatu yang dibanggakan dan dipuji kepada Allah. Dan Syekh al-Halwani menghimpun qiraat dengan cara Syatibiyyah. Sebagaimana dihimpun oleh Syekh Abdullah al-Munajjad (ayah sahabat kami sastrawan pengarang Dr. Salahuddin) dengan cara Thayyibah, dan menggantikannya dalam hal itu muridnya Syekh Abduh al-Arabili.

Inilah kerja yang sesungguhnya, dan inilah dasar pembangunan umat Islam; yaitu benih yang ditaburkan di tanah yang subur. Dan benih tidak tampak rantingnya dan tidak muncul dan tidak mengeluarkan daunnya dan tidak berbuah dari hari pertama, tetapi itu adalah keharusan. Jika kalian ingin melihat umat Islam yang mengikuti jejak nenek moyang dan menempuh jalan kaum Muslim pertama yang mulia maka kalian harus pada anak-anak kecil. Ajarkanlah kepada mereka sejak kecil Islam, tanpa keributan dan tanpa pengumuman dan tanpa gendang dan tanpa terompet. Bimbinglah satu dan dua orang tanpa pidato dan tanpa propaganda, karena jika Allah memberi petunjuk melalui dirimu kepada satu orang itu lebih baik bagimu dari segala yang ada di dunia. Satu orang menarik satu orang sehingga menjadi dua, dan dua orang mendatangkan dua orang. Bukankah ini adalah jalan yang ditempuh Rasulullah untuk menyebarkan Islam? Karena dia mengajak kepada sesuatu yang menyerupai ceramah sekali saja pada hari dia mengumpulkan mereka di Shafa, maka Abu Lahab membalasnya dengan kata-kata keji itu, lalu Allah membekakannya dengan surat yang sampai sekarang kita baca dalam shalat kita untuk mendoakan keburukan baginya hingga hari kiamat: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia telah binasa".

Dari satu dan dua orang agama tersebar dan kebaikan menguasai. Sesungguhnya orang-orang yang mengajak kepada Allah tanpa keributan dan tanpa pengumuman mereka adalah para mujahid, mereka adalah tentara yang tidak dikenal, mereka yang membangun bangunan ilmiah ini yang menolak dari kita untuk waktu yang lama serangan ateisme dan kerusakan. Mereka telah bekerja sendiri tidak ingin dilihat orang untuk bersorak kepada mereka, tetapi dilihat Allah sehingga Dia memberi pahala kepada mereka dan memasukkan mereka ke surga yang telah Dia perkenalkan kepada mereka. Mereka tidak mengetahui metode-metode yang baru dalam pembelajaran untuk diikuti dan serangan-serangan pemikiran asing untuk ditolak, tetapi mereka bekerja dengan semua yang mereka mampu.

Sesungguhnya ilmu-ilmu yang kita ambil dari mereka adalah bekal bagi kita, bagi kita yang mengetahui metode-metode ini lalu menerapkannya padanya dan serangan-serangan ini lalu menggunakannya untuk menolaknya. Mereka bekerja karena Allah, maka Allah membalas mereka di dunia dengan ketinggian dan kemuliaan dan menjadikan orang-orang datang kepada mereka dan kembali kepada mereka dalam urusan mereka.

Sesungguhnya umat yang lemah adalah barisan dari angka-angka nol. Apa nilai barisan dari angka-angka nol? Tetapi jika Allah mengutus untuk mereka "satu" mukmin yang benar imannya, penyeru kepada Allah yang ahli dalam metode dakwah ini, maka barisan angka nol dengan yang satu menjadi seratus juta, dan sejarah penuh dengan bukti-bukti atas apa yang saya katakan.

Para ulama yang mengamalkan ilmu memang banyak, tetapi mereka berbeda-beda dan hampir tidak bersatu. Dan ketika Syekh Kamil al-Qassab kembali dari pengasingannya tahun 1937 (ketika amnesti umum dikeluarkan untuk dia dan saudara-saudaranya) dia mengumpulkan para ulama dan mengajak mereka untuk meninggalkan perbedaan, maka perkumpulan-perkumpulan Islam dan para dai dan para syekh berjalan bersamanya, tetapi "Jam'iyah al-Gharra" menjauh darinya dan terjadi perselisihan di antara mereka.

Apakah kalian tahu apa penyebab perselisihan ini? Pohon tampak batangnya dan terlihat cabang-cabangnya, tetapi dia menyembunyikan di tanah seperti akar-akar yang memanjang yang tanpanya tidak akan tegak batang

dan tidak akan memanjang cabang-cabang. Demikian pula kita menemukan bagi peristiwa-peristiwa sebab-sebab yang tampak yang mungkin kadang remeh, dan sebab-sebab yang sebenarnya tersembunyi yang tanpanya tidak akan terjadi peristiwa ini. Sebab yang tampak dalam perselisihan adalah masalah remeh yang tidak maju dan tidak mundur, yaitu masalah makanan di tekke Sulaiman. Dan tekke Sulaiman (yang hari ini dianggap sebagai salah satu peninggalan terindah di Damaskus) dibangun oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni di atas reruntuhan istana Ablaq yang dimiliki Raja az-Zahir Baybars, adapun tekke kecil yang bersebelahan dengannya dibangun oleh ayahnya Sultan Salim, yang memasuki Syam dan memindahkan khilafah kepada Turki di Istanbul.

Sultan Sulaiman mewakafkan untuk tekke itu wakaf-wakaf yang besar yang hasilnya pada masa kemakmuran lebih dari seribu lira emas Ottoman. Saya menulis ini dari hafalan, dan jangan terlalu percaya padanya mungkin jumlahnya lebih dari itu. Dan wakfiyyah disahkan pada masa Prancis dari otoritas peradilan tertinggi yaitu mahkamah kasasi, dan dari wakaf ini termasuk makanan (sup) yang dibagikan kepada penuntut ilmu, mereka tidak menyukainya dan tidak terbiasa dengannya dan susah payah mendapatkannya, maka dipikirkan untuk membagikan harganya sebagai gantinya, sehingga para pelajar makan apa yang mereka inginkan yang mereka dapatkan tanpa susah payah dan menghemat gaji negara untuk menyiapkan makanan dan kesulitan membagikannya, dan Jam'iyah al-Gharra menolak kecuali berpegang pada harfiah wakfiyyah dan membagikan makanan yang sudah dimasak.

Inilah sebab yang tampak untuk perselisihan, adapun sebab tersembunyi yang sebenarnya akan dijelaskan pada halaqah berikutnya insya Allah.

Fitnah Tijaniyyah di Syam

Sebab yang sebenarnya adalah masalah Tijaniyyah. Bahkan masalah ini adalah buah dari perbedaan mentalitas sebagaimana mereka katakan dalam ungkapan modern, mentalitas Syekh Kamil al-Qassab dan mentalitas Syekh Ali ad-Daqar.

Syekh Kamil adalah seorang politisi, mempraktikkan politik dan mengetahui yang tampak dan tersembunyi darinya, dan berpengalaman hidup manis dan pahitnya, dan hidup di Mesir dan di Palestina dan di Hijaz dan bergaul dengan orang-orang, kemudian dia beraqidah salafi dan berpikiran realistis, membaca setiap buku dan mempelajari setiap koran atau majalah yang sampai kepadanya, dan memiliki partisipasi dalam sastra dan menghafal banyak syair.

Dan Syekh Ali ad-Daqar adalah sufi idealis, tidak banyak bergaul dengan orang-orang dan hampir tidak mengetahui realitas hidup mereka, hidup dalam lingkaran sempit yang tidak melampaui rumahnya dan masjidnya dan buku-bukunya yang telah dibaca dan diajarkannya tidak melihat dan tidak menyukai melihat selainnya, di antara sahabat-sahabat dan murid-muridnya yang mendengar darinya apa yang dia sampaikan kepada mereka dan tidak membicarakan dengannya selain itu, kecuali jika dia bertanya kepada mereka maka mereka menjawabnya jawaban murid yang sopan yang tidak berbicara panjang lebar kecuali dalam hal yang menyenangkan syekh. Tidak peduli dengan sastra dan tidak mengakui murid-muridnya untuk peduli dengannya karena takut mengalihkan mereka dari buku-buku ilmiah yang dia lihat lebih bermanfaat bagi mereka, bahkan anaknya yang sastrawan ahli bahasa Syekh Abdul Ghani ad-Daqar membaca Muallaqat dan menjelaskannya dan "Kamil" al-Mubarrad semuanya kepada Ustaz Izzuddin at-Tanukhi dalam tahun-tahun berturut-turut secara tersembunyi darinya. Dan ketika anak sulungnya Syekh Ahmad memberitahunya bahwa saudaranya Abdul Ghani telah membeli "an-Nazarat" karya al-Manfaluti dia marah kepadanya dan menganggap itu sebagai penyimpangan darinya dari jalan yang lurus! Dia takut kepada murid-muridnya dari setiap yang baru dan khawatir kepada mereka dari kesalahan dan berharap seandainya dia bisa mengurung mereka bersamanya dalam lingkarannya.

Dan kedua syekh: Syekh Ali ad-Daqar dan Syekh Kamil al-Qassab, adalah dari ulama penyeru kepada Allah dan dari pilar pengajaran dan bimbingan di Syam, semoga Allah merahmati mereka berdua.

Adapun tarekat Tijaniyyah, kami telah mengetahui -setelah kami mempelajari buku-bukunya dan meneliti (dan jangan katakan meneliti) berita-beritanya-bahwa kedudukannya dari Prancis di Afrika Utara seperti kedudukan Qadianiyyah di India dari Inggris. Mereka adalah pembantu penjajahan, dan tanggung jawab ada pada perawi. Adapun kisah Tijaniyyah di Syam maka saya menceritakan darinya apa yang saya lihat dan apa yang saya dengar.

Para pelajar hari ini membuka hari mereka di banyak negeri dengan penghormatan bendera atau dengan lagu kebangsaan, dan tidak dikenal pada masa itu atau dikenal tetapi belum sampai menjadi kebiasaan umum, karena itu setiap sekolah mengajarkan kepada pelajarnya apa yang dipilihnya untuk mereka agar mereka ucapkan bersama sebelum masuk ke kelas-kelas, atau tidak mengajarkan mereka apa-apa dan membiarkan mereka masuk ruang pelajaran mereka dalam diam.

Dan Jam'iyyah al-Gharra memiliki sekolah-sekolah yang para pelajarnya membuka hari mereka dengan tilawah dan zikir dan doa yang mereka hafal dan mereka ucapkan bersama, dan di antaranya adalah shalawat al-Fatih, yaitu "Ya Allah, berilah shalawat kepada junjungan kami Muhammad pembuka apa yang tertutup, dan penutup apa yang telah lalu, penolong kebenaran dengan kebenaran dan pembimbing kepada jalan-Mu yang lurus". Dan yang saya ketahui bahwa mereka tidak melihat di dalamnya kecuali satu bentuk dari bentuk-bentuk shalawat kepada Rasul, dan semua bentuk ini diperbolehkan selama tidak sampai batas pujian yang dilarang dan selama tidak ada di dalamnya pelanggaran terhadap syariat Allah, meskipun yang paling utama dari bentuk-bentuk ini tanpa perselisihan adalah bentuk shalawat Ibrahimiyah, karena itulah yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya ketika mereka bertanya kepadanya: Bagaimana kami bershalawat kepadamu? Dan selainnya dari bentuk-bentuk adalah yang diajarkan para syekh kepada murid-murid mereka, dan tidak ada seorang Muslim yang mengganti yang ma'tsur dari Rasulullah dengan yang ma'tsur dari selain beliau dari manusia.

Dan yang pertama kali memperingatkan tentang bahaya rumus ini (maksudnya shalawat Fatih) serta menjelaskan sumbernya dan mengungkap hal-hal tersembunyinya adalah Syekh Muhammad Al-Khidr Asy-Syinqithi, yang sebelumnya menjabat sebagai mufti Madinah Munawwarah kemudian pindah ke Yordania. Syinqit, yang telah melahirkan sekelompok ulama dan penduduknya dikenal dengan kemampuan menghafal hingga diriwayatkan dari mereka kejadian-kejadian yang dianggap menakjubkan, Syinqit inilah yang sekarang mereka sebut Mauritania. Di antara ulama yang kita kenal dari sana adalah pengarang "Adhwa' Al-Bayan" semoga Allah merahmatinya, dan di antara mereka ada sahabat yang pernah menjadi duta besar Kerajaan Yordania, dan di antara mereka ada seseorang yang pernah saya dengar namanya tapi tidak pernah saya jumpai yaitu At-Turkuzi Asy-Syinqithi yang merupakan keajaiban dalam menghafal syair, hingga dicetak diwan-diwan lengkap yang dibandingkan dengan apa yang tersimpan dalam ingatannya yang menakjubkan.

Dan surat-surat yang ditulis Asy-Syinqithi dari Yordania untuk menjelaskan hakikat tarekat ini dicetak dan disebar di Syam oleh Sayyid Kamil Al-Bani, dan dia adalah pemuda yang tinggi semangatnya, sangat aktif, cepat bergerak, berkeliling mendatangi para ulama dan mufti sambil membawa kepada mereka salinan-salinan kitab tarekat Tijaniyah, meminta fatwa mereka tentangnya, dan menyebarkan fatwa-fatwa mereka dalam surat-surat berturut-turut yang dibagikan gratis di sekolah-sekolah, masjid-masjid, dan perkumpulan masyarakat serta dikirim melalui pos.

Surat-surat ini tidak ada di tangan saya sekarang melainkan tertinggal di perpustakaan saya di Syam, yang ada di hadapan saya saat menulis episode ini hanya surat kelima saja. Surat-surat tersebut diterbitkan dan dibiayai oleh sekelompok orang yang peduli (jamak dari ghayur) terhadap Islam yang menyebut diri mereka "Badan Administratif untuk Membela Syariat Muhammadiyah".

Surat kelima ini bertanggal 21 Rabi'ul Awwal tahun 1353 H, berisi isyarat-isyarat tentang fatwa-fatwa yang dimuat dalam empat surat sebelumnya, di antaranya fatwa Mufti Mesir Syekh Muhammad Bakhit Al-Muthi'i, dan qadhi Syinqit (yaitu Mauritania), dan khutbah yang disampaikan guru kami Syekh

Bahjah Al-Bithar yang telah saya ringkas dan dikomentari oleh surat kabar dan majalah Islam, seperti "Al-Fath" karya Ustadz Muhibbuddin Al-Khatib dan "Al-Manar" karya Sayyid Rasyid Ridha dan "Al-Jami'ah Al-Islamiyyah" dan "At-Taqwa", dan diberitakan oleh surat kabar "An-Nahar" dan majalah "Kullu Syay" yang diterbitkan oleh Dar Al-Hilal. Dan di dalamnya disebutkan bahwa surat-surat ini terhenti selama satu setengah bulan dengan harapan agar "Jam'iyah Al-Gharra'" kembali meninggalkan Tijaniyah setelah menyebarkan fatwa-fatwa para mufti di provinsi-provinsi Suriah, namun Jam'iyah Al-Gharra' tetap bersikeras dan tidak mau kembali.

Pangeran Khalid Al-Jazairi, cucu Pangeran Abdul Qadir, mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang dikutipnya dari kitab-kitab yang diandalkan oleh pengikut tarekat ini, dan bertanya kepada Mufti Republik Suriah (yang saat itu adalah guru kami Syekh Atha Al-Kasam semoga Allah merahmatinya) tentang hukum syariat tentangnya dan tentang orang yang meyakini.

Sebelum saya nukil untuk kalian sebagian dari pernyataan-pernyataan ini, saya ceritakan dulu sebuah ungkapan yang pernah dikatakan dahulu dalam kitab-kitab Al-Jahizh, dan saya kira yang mengatakannya adalah Ibnu Al-Amid, yaitu "bahwa kitab-kitab Al-Jahizh mengajarkan akal terlebih dahulu dan adab kedua". Dan saya meminjam ungkapan ini hari ini untuk mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan ini dan yang serupa dengannya yang dipenuhi oleh kitab-kitab yang dinisbatkan kepada kaum sufi (seperti "Ath-Thabaqat Al-Kubra" karya Asy-Sya'rani dan "As-Salasil Al-Ma'in fi Ath-Thara'iq Al-Arba'in" karya Syekh As-Sanusi Al-Kabir dan "Al-Futuhāt Al-Makkiyyah" dan "Al-Fushush" karya Ibnu Arabi), kitab-kitab ini mewariskan kegilaan terlebih dahulu dan kekufuran kedua.

Di antara pernyataan-pernyataan yang dikutip dari kitab-kitab yang diandalkan oleh Tijaniyah dan dianggap sebagai dasar-dasar tarekat mereka seperti "Jawahir Al-Ma'ani" dan "Bughyah Al-Mustafid" dan "Al-Ifadah Al-Ahmadiyyah" (ketiga kitab ini dianggap sebagai referensi terpercaya di kalangan pengikut tarekat ini). Dalam "Al-Jawahir" (halaman 103) bahwa satu kali shalawat Fatih setara dengan enam ribu kali dari setiap zikir, tasbeih, dan tahlil, dan dari setiap doa besar atau kecil (begitu!) yang terjadi di alam semesta ini! Dan Al-Quran adalah zikir, maka jika satu kali shalawat Fatih setara dengan enam ribu kali

khatam Quran, berarti lebih utama dari lima ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan kali! Dan dia mengklaim bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarinya dengan hal itu, sebagaimana disebutkan di halaman 4 bahwa dia mengambil tarekat itu darinya shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa perantara dalam keadaan sadar bukan mimpi.

Tidakkah perkataan ini menghilangkan akal dan agama? Bagaimana dia mengambilnya darinya padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sudah meninggal? Ataukah dia mengklaim bahwa beliau masih hidup sebagaimana dikatakan sebagian orang bodoh dalam khutbah Jumat, mereka mengklaim bahwa beliau hidup di kuburnya seperti kehidupannya di dunia ini dan kehidupan kita di dalamnya, yaitu bahwa beliau makan, minum, dan bernapas?! Tidakkah perkataan ini menghilangkan akal dan agama? Dan apakah membuktikan wafatnya shallallahu 'alaihi wa sallam memerlukan dalil?

"Bagaimana bisa masuk akal sesuatu... jika siang hari memerlukan dalil?"

Dan jika beliau tidak meninggal, bagaimana mereka memandikannya, menyolatnya, menguburkannya, dan mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah penggantinya? Apakah ini perlu pembuktian kecuali di mata orang gila?

Sebagian sufi pernah berbohong atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan alasan bahwa mereka meriwayatkan dari Khidhir (sahabat Musa) dan Khidhir meriwayatkan darinya, maka datanglah Tijani ini melampaui batas dan mendahului para pendusta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut; sebab klaim hidup Khidhir yang mereka andalkan adalah bohong, dan yang terverifikasi bahwa Khidhir sudah meninggal, dan Allah berfirman: "Dan Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelum kamu hidup abadi". Bukankah Khidhir itu manusia? Dan jangan kalian katakan Isa, karena Isa memiliki urusan lain. Dan dalam hadis shahih disebutkan bahwa tidak akan tersisa di akhir seratus tahun dari orang yang hidup pada hari itu seorang pun, lalu bagaimana Khidhir bisa bertahan?

Dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada manusia dan jin, dan seandainya Musa hidup, tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutinya, lalu mengapa Khidhir tidak mengikutinya jika dia hidup? Dan mengapa dia tidak menyaksikan bersamanya berbagai peristiwa dan tidak menolongnya

melawan musuhnya? Tidak; sesungguhnya Khidhir telah meninggal sebagaimana setiap yang hidup akan mati, dan barangsiapa mengklaim bahwa dia melihatnya, mendengar darinya, dan meriwayatkan darinya, maka dia pembohong.

Dan dalam "Al-Ifadah" (halaman 80) bahwa shalawat Fatih adalah dari kalam Allah. Maka beritahukanlah kepada saya: apakah seorang muslim mengatakan ini? Dan jika itu dari kalam Allah, bagaimana sampai kepada Tijani ini? Wahyu setelah Rasulullah ataukah kebohongan kepada Allah?

Dan dalam "Al-Ifadah" (halaman 63) terdapat perkataan yang kurang ajar dan berdosa ini, yaitu ucapannya: "Kedua kakiku ini berada di atas leher setiap wali Allah, sejak hari Allah menciptakan alam sampai hari ditiup sangkakala."

Dan para wali Allah adalah berdasarkan nash Al-Quran "orang-orang yang beriman dan mereka bertakwa", dan di barisan terdepan para wali adalah para rasul dan nabi, maka apa hukum orang yang mengatakan perkataan ini? Sejauh mana kadar agamanya, adabnya, akhlak baiknya, dan rasa malunya kepada Allah dan kepada manusia? Dan hal-hal lain sejenis ini dikumpulkan oleh Pangeran Khalid dan diajukan kepada Mufti Syekh Atha Al-Kasam, maka beliau menjawab bahwa semua yang ada dalam kitab-kitab ini dan kitab apa pun dari jenis ini adalah batil dan bertentangan dengan syariat, tidak boleh dibaca dan tidak boleh diedarkan.

Dan bangkitlah para ulama dan mufti di seluruh provinsi Suriah untuk menanggapi pernyataan-pernyataan ini yang tidak diragukan bertentangan dengan Islam dan bahwa orang yang meyakinkannya adalah kafir. Dan Sayyid Kamil Al-Bani mengumpulkan fatwa-fatwa ini dan menerbitkannya dalam surat-surat yang telah saya sebutkan, yang dicetak untuknya oleh orang-orang baik dan disebarkan kepada masyarakat, hingga masalah ini menjadi perhatian semua orang dan menjadi topik pembicaraan mereka di majlis-majlis mereka dan tidak tersisa seorang pun yang tidak mendengarnya, namun "Jam'iyah Al-Gharra" tetap pada pendapat baiknya tentang tarekat dan tokohnya.

Ketika banyaknya tanggapan dan artikel, Jam'iyah Al-Gharra' menerbitkan pernyataan yang mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan ini diselundupkan kepada Syekh Tijani, perkataan tanpa dalil, dan tidak ada

seorang pun dari pengikut tarekat ini yang mengatakan hal serupa sejak awal hingga hari terbitnya pernyataan ini. Dan ini menyerupai apa yang diklaim sekelompok orang bahwa apa yang tercantum dalam kitab-kitab Ibnu Arabi diselundupkan kepadanya, padahal kalimat atau paragraf yang diselundupkan itu seperti tambalan pada kain, dikenali dari perbedaan bahannya, penampilannya, dan rasanya. Kemudian sesungguhnya paling jauh yang bisa diselundupkan dalam pembicaraan adalah satu kalimat atau beberapa kalimat terhitung atau satu halaman, adapun jika seluruh pembicaraan itu padu, serupa gayanya, terpadu pemikirannya, dan satu arah tujuannya, kemudian diklaim bahwa ada yang diselundupkan dan dimasukkan ke dalamnya yang bukan darinya, maka itu klaim yang sulit dibuktikan.

Ketika saya membaca pernyataan-pernyataan ini dan yakin bahwa itu dari inti tarekat Tijaniyah, saya teringat ungkapan yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Ketika saya melihat perkara yang munkar... saya nyalakan api saya dan panggil Qambar"

Dan tidak ada pada saya api yang bisa saya nyalakan dan tidak ada budak seperti Qambar, maula Ali, yang bisa saya panggil. Yang ada pada saya hanya alat ini yang tidak mengalirkan darah, tidak membunuh musuh, dan tidak membakar rumah, tapi ia mampu melakukan yang lebih besar dari itu dan lebih berbahaya serta lebih bermanfaat atau berbahaya, yaitu pena ini. Maka saya keluarkan pena dan masuk ke medan perang dengan kata-kata berapi yang huruf-hurufnya menyala seperti api, lalu sebagian saudara kami yang menasihati melihatnya, mereka berpendapat bahwa akan lebih bermanfaat bagi masyarakat dan lebih sampai kepada tujuan jika saya tuliskan dengan pena yang lain, maka saya buang tulisan itu dan menulis ulang dengan pena yang lembut dan mudah, kemudian saya kirimkan kepada Sayyid Kamil Al-Bani dan dia menerbitkannya dalam surat kelima ini, dengan judul dari dirinya: "Kata Tegas dalam Masalah Ini". Saya katakan di dalamnya:

Tidak ada masalah dari berbagai masalah yang menyibukkan masyarakat di Damaskus -dengan berbagai lapisan dan pemikiran mereka- seperti masalah Tijaniyah ini, dan tidak pernah pendapat umum Islam bersepakat pada suatu masalah sebagaimana mereka bersepakat untuk berlepas diri dari tarekat ini,

dan mengkafirkan orang yang meyakini pernyataan-pernyataan yang dinisbatkan kepadanya, dan mencela sekelompok orang baik muslimin di Damaskus yang berbaik sangka kepada pengikutnya dan mengambil sebagian dari zikirnya. Dan seorang muslim tidak dibebani (dan tidak boleh membebani dirinya) kecuali dengan apa yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memerintahkannya atau melakukannya atau membenarkannya. Dan tidak ada dalam Islam pembuat syariat setelah Rasulullah karena agama telah sempurna, dan setelah kesempurnaan tidak ada kecuali kekurangan, dan setiap bid'ah dalam agama ditolak kepada yang membawanya.

Saya tidak mengatakan sepatah kata pun dalam masalah ini meski dengan keributan yang terjadi untuknya, dan masih bergema memenuhi majlis-majlis, perkumpulan-perkumpulan, dan pasar-pasar serta gema suaranya bergaung di desa-desa dan kota-kota, karena saya belum memastikan kebenaran penisbatan pernyataan-pernyataan ini kepada syekh tarekat yang bernama Ahmad At-Tijani, dan karena para ulama mulia yang menandatangani pengumuman terakhir mengatakan bahwa itu diselundupkan kepada sang syekh, yaitu bahwa itu tidak ada dalam kitab-kitabnya dan tidak dalam kitab-kitab tarekatnya yang diandalkan, sampai Syekh Asy-Syinqithi berkenan mengirimkan kepada saya kitab-kitab tarekat yang mereka andalkan dan jadikan sandaran, ternyata semua pembicaraan ini ada di dalamnya, dan ternyata itu dari dasar-dasar tarekat mereka. Dan tidak ada satu suara pun yang bangkit mengingkari penisbaannya kepada syekh mereka dan mengklaim bahwa beliau berlepas darinya, bahkan mereka mengakuinya dan membenarkan apa yang ada di dalamnya, dan yang mengingkarinya dan mengangkat sang syekh dari dinisbatkan kepadanya serta mengklaim bahwa itu diselundupkan kepadanya hanyalah para ulama mulia ini.

Maka saya memutuskan setelah memastikannya dan yakin dengan kebenaran penisbaannya kepada Tijani ini, yang dijuluki oleh Ustadz Asy-Syinqithi sebagai "At-Tijani Al-Jani", dan berhasil dalam julukan ini karena di antara kejahatan terbesar dalam Islam adalah berbohong kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan karena hadis paling shahih secara mutlak adalah hadis "barangsiapa berbohong kepadaku dengan sengaja maka hendaklah dia menempati tempatnya di neraka". Ini untuk orang yang

berbohong sekali, bagaimana dengan orang yang berbohong kepadanya dua puluh kali dan mencetak kebohongan ini serta menyebarkannya kepada masyarakat, dan mengajarkannya kepada murid-muridnya hingga mereka meyakiniya dan membenarkannya?

Yang mengherankan bukanlah Tijani ini dan bukan pernyataan-pernyataan konyol yang keluar darinya, karena di dunia banyak orang konyol dan berwatak buruk serta musuh dalam pakaian teman, dan di dalamnya banyak orang kafir, zindiq, dan orang-orang yang lebih memilih mengikuti setan daripada mengikuti jalan Rahman, tapi yang mengherankan adalah orang yang membenarkannya, mengagungkannya, dan menganggapnya dari imam agama dan ulama muslimin.

Agama Islam -wahai saudara-saudara- adalah agama akal, logika, debat, dan dalil dalam cahaya kitab Allah dan sunnah Rasulullah, maka jika ada yang salah betapa pun tinggi kedudukannya atau luhur derajatnya (seperti Syekh Ali Ad-Daqr atau Syekh Badruddin atau syekh Al-Azhar) dan ada yang mengetahui kebenaran seorang seperti saya atau lebih kecil dari saya, atau mengetahuinya seorang anak atau seorang wanita, maka wajib bagi yang mengetahui kebenaran untuk menjelaskannya dan menunjukkannya, dan wajib bagi yang salah untuk kembali kepada kebenaran. Dan tidak diragukan bahwa Umar lebih utama dan lebih mengetahui agama daripada Syekh Ali Ad-Daqr dan syekh Al-Azhar serta Syekh Badruddin.

Dan prinsip sufi ini yang memberikan kepada syekh sesuatu yang menyerupai kema'shuman, dan mencegah muridnya untuk menyanggahnya betapa pun dia mendengar darinya dan betapa pun dia melihat dari perbuatan-perbuatannya yang bertentangan dengan agama, prinsip ini bertentangan dengan Islam dan menyimpang dari apa yang dianut salaf shalih dan sahabat mulia. Dan hujjah dalam Islam tidak bisa kecuali pada salah satu dari empat: Kitab, Sunnah yang tsabit dan shahih, ijma', dan qiyas. Jika Tijaniyah dan pengikut mereka memiliki hujjah dari hujjah-hujjah ini maka hendaklah mereka datangkan. Apakah shahih dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang mereka klaim? Apakah turun dengannya Al-Quran atau ada hadis shahih dengannya, ataukah itu dari bid'ah? Dan bid'ah dalam agama semuanya ditolak. Dan apakah ada di dunia satu muslim yang mengklaim bahwa

shalawat Fatih setara dengan Al-Quran? Dan apakah ada di dunia satu muslim yang membenarkan bahwa wirid Tijaniyah memasukkan orang yang mengamalkannya, orang tua, istri-istri, dan keturunannya ke surga tanpa hisab, sebagaimana datang dalam sebagian kitab mereka?

(Sampai saya katakan di akhir artikel):

Adapun sesudah itu, maka kalian harus bantah hujjah dengan hujjah dan jawab dalil dengan dalil, atau kalian bertobat kepada Allah dan kembali kepada-Nya, atau kalian diam dan akui kelemahan serta ketidakmampuan. Dan saya dengan sedikitnya ilmu saya mengajak semua Tijaniyah, dari yang paling besar di antara mereka sampai yang paling kecil yang menisbatkan diri kepada mereka, saya ajak mereka untuk debat umum di hadapan khalayak ramai, agar jelas apakah kebenaran bersama mereka atau bersama mayoritas muslimin.

Dan setelah itu, kata terakhir dalam Tijaniyah ini bahwa ia adalah kekufuran dan kesesatan, maka pilihlah untuk diri kalian: debat terbuka atau diam yang memalukan. Dan pilihlah untuk diri kalian: menjadi Tijani atau menjadi muslim!

Syaikh Ali ad-Daqr dan Perannya dalam Penyebaran Ilmu

Syaikh Ali ad-Daqr adalah salah satu ulama besar di Syam yang memiliki pengaruh terbesar dalam penyebaran ilmu. Beliau adalah yang paling mulia di antara dua syaikh yang melakukan apa yang disebut sebagai kebangkitan para ulama pada tahun 1343 H. Orang-orang tidak melupakan apa yang telah beliau lakukan di Hauran dan Balqa (Yordania Timur) ketika Allah mengembalikan kedua daerah tersebut kepada agama dan ilmu melalui beliau, setelah hampir tenggelam dalam kebodohan seperti zaman jahiliah pertama. Mereka juga tidak melupakan para ulama, guru, dan khatib yang lulus dari didikannya, madrasah-madrasah yang beliau dirikan, serta pelajaran-pelajaran beliau yang selalu dipadati dan diperebutkan orang, hingga hati menjadi khusyuk dan mata berbinang air mata karenanya.

Apakah mungkin Syaikh Ali - dengan ilmu, ketakwaan, dan kesalehannya - meyakini pernyataan-pernyataan yang tidak diragukan oleh ulama, penuntut

ilmu, bahkan orang awam sekalipun bahwa meyakiniya adalah kekufuran dan kesesatan?

Saya merenungkan hal ini sekarang dan tidak dapat membayangkan bahwa Syaikh Ali ad-Daqar rahimahullah meyakini hal tersebut. Ketika beliau mengeluarkan pernyataan yang saya sebutkan tadi, beliau tidak membelanya, melainkan mengklaim (klaim tanpa bukti) bahwa pernyataan itu diselipkan pada Syaikh at-Tijani. Jadi beliau tidak mengatakannya dan tidak membelanya, melainkan mempertanyakan atribusinya kepada at-Tijani.

Allah tidak akan menanyakan kita tentang at-Tijani, atau tentang Syaikh Ibnu Arabi, atau yang lainnya; melainkan Dia akan menanyakan kita tentang apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan. Yang kita katakan adalah bahwa pernyataan-pernyataan ini adalah kekufuran tanpa keraguan, dan Allah lebih mengetahui keadaan orang yang dinisbatkan kepadanya. Lalu mengapa beliau tetap mempertahankan sikapnya dan tidak bergeser darinya? Ini adalah "teka-teki" yang saya nyatakan tidak mampu memecahkannya.

Halaman Sejarah untuk Pembelajaran

Ini hanyalah halaman-halaman dari sejarah yang dimaksudkan untuk mengingat masa lalu, bukan menghubungkannya dengan masa kini. Semoga kita dapat mengambil pelajaran darinya dan contoh-contoh serupa, sehingga kita selalu bekerja untuk menyatukan barisan dan menolak perpecahan, dan tidak menjadikan perbedaan kita dalam cabang-cabang sebagai pemecah belah setelah kesepakatan kita pada pokok-pokok.

Sesungguhnya bangsa-bangsa Islam tidak tunduk kepada pemimpin politik seperti tunduknya mereka kepada ulama yang religius. Seandainya semua ulama bertakwa kepada Allah, ikhlas niat kepada-Nya, dan bekerja hanya untuk-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat merebut kepemimpinan dari mereka atau menyaingi kedudukan mereka. Urusan akan tetap di tangan mereka, bangsa-bangsa hanya akan mempercayai mereka dan hanya mendengarkan dari mereka, dan mereka akan menjadi rujukan, tidak ada pendapat seseorang dengan pendapat mereka dan tidak ada kedudukan seseorang di atas kedudukan mereka.

Seandainya ahli ilmu menjaga ilmu, niscaya ilmu akan menjaga mereka Dan seandainya mereka mengagungkannya dalam jiwa, niscaya ia akan diagungkan Tetapi mereka mehinakannya, maka ia pun hina, dan mengotorinya Wajahnya dengan ambisi hingga ia menjadi suram

Di Kulliyah Syar'iyah Damaskus

Sekarang saya sampai pada pintu yang akan saya masuki untuk berbicara tentang Kulliyah Syar'iyah, yang saya awali pembahasan dengan surat direkturnya Syaikh Hasan asy-Syathi rahimahullah. Saya telah melewati lorong panjang ini untuk menunjukkan kepada Anda bahwa pendirian kulliyah ini bukanlah awal perhatian terhadap ilmu-ilmu syariah, dan bahwa sebelumnya ada ulama-ulama yang rumah dan masjid masing-masing adalah madrasah terbuka yang ramai dengan para siswa. Mereka datang ke sana bukan mengharapakan ijazah atau mencari pekerjaan setelah ijazah, melainkan menuntut ilmu karena Allah, dan para syaikh mengajar mereka karena Allah, mengharapakan dalam hal itu sunnah salaf umat ini.

Keadaan Gerakan Ilmiah

Bahkan sunnah salaf mutaakhir, ketika gerakan ilmiah menjadi seperti air mancur buatan, naik seperti tiang cahaya, airnya mengalir tampak seperti air mancur Damaskus kuno, seperti air mancur bersejarah yang terkenal di Pintu Umawi Timur yang lingkungannya dinamai menurut namanya. Airnya mengalir terus, tetapi sebenarnya tidak ada air yang mengalir darinya dan tidak berubah, melainkan hanya mesin dan ember air yang didorong mesin sehingga naik kemudian dibiarkan kembali ke tempatnya, berulang-ulang tetapi tidak memperbarui.

Demikian pula gerakan ilmiah: inovasi terhenti, pikiran lesu, dan ungkapan melemah. Kita kembali mengunyah apa yang telah diberikan pendahulu kepada kita seperti ruminasi unta. Kita membaca dan hampir tidak ada yang melampaui membaca dan memahami, dan ada di antara kita yang membaca tanpa berusaha memahami.

Seorang siswa ilmu terdahulu di Damaskus berkata ketika Syaikh Badruddin al-Hasani disebutkan: "Tetapi beliau rahimahullah memiliki keanehan." Saya bertanya kepadanya: "Apa keanehannya?" Dia berkata: "Kami membaca kitab kepadanya, ketika selesai beliau berkata kepada kami: 'Ya ba (itulah kata yang biasa beliau gunakan untuk menyapa yang tua dan muda), apa yang kalian pahami?' Ketika kami tidak menjawab sebagaimana yang beliau inginkan,

beliau berkata: 'Ya ba, bismillah,' dan memulai kembali membaca kitab tersebut."

Inilah yang dianggapnya aneh, heran bahwa syaikh memperhatikan apa yang dipahami siswa, padahal kebiasaan kebanyakan ulama adalah cukup dengan membaca saja.

Tradisi dan Inovasi

Maksimal yang dilakukan para pelajar adalah memahami perkataan pengarang rahimahullah. Syaikh Abdul Muhsin al-Ustuwani, ulama berumur panjang yang telah disinggung sebelumnya, yang merupakan murid kakek kami Syaikh Muhammad yang datang ke Syam dari Tanta tahun 1255 H, memberitahu saya bahwa mereka membaca kepada salah satu syaikh sebuah kitab dalam naskah tulisan tangan. Ada ungkapan yang sulit dipahami, maka mereka mendatangnya. Beliau tersenyum dan mengambil pena lalu memperbaiki ungkapan tersebut. Mereka heran dengan keberanian beliau terhadap kitab, memperbaikinya atas inisiatif sendiri. Kemudian mereka menemukan naskah tulisan tangan lain yang benar, dan ketika merujuk kepadanya, mereka menemukan ungkapan tersebut sesuai dengan perbaikan beliau.

Kalimat yang jelas salah dari penyalin, mungkin seorang murid kecil tahu yang benarnya, tetapi mereka tidak berani melakukan seperti yang dilakukan syaikh tersebut; karena kami menghormati salaf, dan mungkin berlebihan dalam penghormatan. Saya masih mengingat kalimat yang kami terima dari syaikh-syaikh kami:

Segala kebaikan dalam mengikuti yang telah lalu Dan segala kejahatan dalam bidah yang dikerjakan

Mengikuti dan meninggalkan bidah dalam akidah dan pokok-pokok agama, bukan dalam urusan dunia; karena urusan dunia adalah milik kita, kita ambil setiap yang benar dan tinggalkan setiap yang batil, berpegang pada setiap yang bermanfaat dan buang setiap yang berbahaya, baik baru maupun lama, karena yang penting bukan kebaruan atau kekadiman. Dari timur atau barat, karena kebenaran dikenal sebagai kebenaran, bukan dari arah datangnya.

Madrasah-madrasah Lama

Dahulu di Syam kami memiliki madrasah-madrasah untuk Quran, hadis, dan fikih setiap imam dari empat imam, serta madrasah-madrasah umum seperti Madrasah Umariyyah yang didirikan Syaikh Abu Umar ibn Qudamah, saudara penulis "al-Mughni". Keluarga Qudamah adalah yang mendirikan distrik Shalihiyyah, dan itu adalah distrik pertama yang didirikan di lereng Qasyun. Dalam buku saya "Damaskus" yang telah dicetak beberapa kali terdapat bab tentang pendirian distrik Shalihiyyah.

Saya pernah rajin melacak berita keluarga ini dan menemukan dari wanita-wanita mereka dua puluhan ulama wanita, semuanya terhitung ketika para syaikh negeri dihitung. Kemudian semangat saya melemah dan saya berhenti bekerja, dasar-dasarnya hilang, dan buku yang bermaksud saya terbitkan tentang keluarga Qudamah pun hilang.

Kebiasaan Buruk Penulis

Salah satu keburukan saya yang saya akui di sini (seandainya bukan karena menunggu ajal yang menutup jalan harapan, saya akan meminta doa dari Anda untuk terbebas darinya) adalah bahwa saya selalu berjalan seperti kelinci dalam cerita La Fontaine, bukan seperti kura-kura. Saya mengumpulkan kekuatan dan melompat sekali saja, entah sampai atau duduk dan tidak mencoba lagi; yaitu saya menganut mazhab Abu Firas dalam baitnya yang terkenal: "Bagi kami dada di depan dunia atau kubur."

Maafkan saya, wahai pembaca. Tahukah Anda apa yang dilakukan penyimpangan ini kepada saya dan bagaimana saya menyimpang dari jalan? Seperti gembala yang melihat tempat dengan rumput banyak lalu menggiring ternaknya ke sana, menyimpang dari tujuannya dan menjauh dari sasarannya. Itulah penyakit saya dan penyakit setiap yang tumbuh dengan buku-buku sastra Arab kuno.

Madrasah-madrasah di Damaskus

Saya katakan bahwa madrasah-madrasah memenuhi gang-gang Syam (sebagaimana madrasah-madrasah memenuhi gang-gang dan jalan-jalan Mesir), dan di banyak negeri Islam seperti itu. Siapa yang membaca "ad-Daris fi al-Madaris" atau "Munadamah al-Atlal" karya Syaikh Abdul Qadir Badran (yang dikutip dari "ad-Daris") dan berjalan di jalan-jalan Damaskus lama, akan melihat puluhan madrasah (banyak di antaranya kini menjadi rumah dengan akta kepemilikan resmi!) dan di pintunya batu berukir yang menyatakan bahwa fulan al-fulani mewakafkan madrasah ini, dan mewakafkan untuknya sekian kebun dan bangunan.

Siapa yang berjalan dari tempat mengalirnya sungai Yazid (salah satu anak sungai Barada) di lereng gunung dari bawah kubah as-Sayyar hingga ujung distrik Rukn ad-Din, akan melihat reruntuhan madrasah-madrasah berdiri bergandengan seperti barisan pelayat dalam kematian menangisi yang telah berlalu.

Yang mengherankan adalah kebanyakan madrasah ini didirikan pada masa Mamluk di Mesir dan Syam, bahkan di Delhi India.

Madrasah Modern Pertama

Sekitar enam puluh tahun lalu didirikan madrasah agama modern yang dibuka Direktorat Wakaf di Madrasah Sumaisatiyyah bersejarah yang berdiri di Pintu Umawi Utara, yang suatu hari adalah rumah Umar ibn Abdul Aziz, dan mereka menjadikan direktornya ulama terpandang Syaikh Taufiq al-Ayyubi rahimahullah. Sebagaimana rumah Hisyam ibn Abdul Malik berada di Madrasah Nuriyyah tempat dimakamkannya raja pahlawan mujahid Nuruddin Zanki. Adapun markas resmi khalifah Bani Umayyah adalah di Dar al-Khadra, rumah Muawiyah, di belakang dinding kiblat Masjid Umawi, dan pintu yang dahulu dimasuki ke maqsurah masih tampak di atasnya, tertutup toko-toko yang didirikan di sana.

Saya dengar sekarang mereka telah menyingkirkan apa yang di sekeliling Umawi dan membukanya seperti pembukaan Haram Makki dan Masjid Nabawi. Itu adalah cita-cita yang kami inginkan, dan saya senang dengan berita ini jika benar.

Tentang Nama "Kulliyah"

Saya kembali ke pembicaraan tentang Kulliyah Syar'iyah, dan berkata sebelum masuk ke dalamnya bahwa nama "kulliyah" hari ini memiliki makna terbatas yang setara dengan kata "faculte" dalam bahasa Perancis. Di setiap universitas ada fakultas-fakultas, yaitu sekolah-sekolah tinggi yang mengikuti universitas. Di Perancis ada sekolah-sekolah tinggi yang tidak mengikutinya, seperti Sekolah Pusat Teknik (Ecole Central), Sekolah Politeknik dan Sekolah Militer.

Istilah ini tidak umum pada masa yang saya bicarakan. Dahulu di Damaskus ada Kulliyah Ilmiyyah Wathaniyyah yang akhirnya jatuh ke tangan Dr. Munif al-Aidi sebagai pemilik dan direktornya. Di Beirut ada Kulliyah Islamiyyah dahulu, dan Kulliyah Syar'iyah yang didirikan Mufti Lebanon Syaikh Taufiq Khalid tempat saya mengajar.

Bahkan telah disebutkan dalam kenangan ini nama "Jamiah Arabiyyah" yang dibuka Sulaiman Saad. Universitas ini dan kulliyah-kulliyah tersebut hanyalah sekolah menengah. Yang mengherankan adalah kedua kulliyah yang ada di Universitas Suriah masing-masing disebut institut: Institut Kedokteran, dan Institut Hukum tempat saya lulus tahun 1933.

Kulliyyah Syar'iyah sebagai Buah Mu'tamar Ulama

Kulliyyah Syar'iyah adalah buah yang tersisa dari Mu'tamar Ulama, dan kemuliaan di dalamnya setelah Allah yang dari-Nya segala kemuliaan adalah untuk Syaikh Kamil al-Qassab. Syaikh Kamil adalah salah satu tokoh pendidikan terbesar di Syam. Madrasahnyanya "al-Kamiliyyah" disebut pada zaman Utsmani dengan Madrasah Utsmaniyyah. Beliau membangun bangunan modern tiga lantai di Bazuriyyah dekat Masjid Umawi, antara rumah Asad Pasha al-Azm (yang dianggap salah satu rumah terbesar Syam, yang dibeli pemerintah dan dijadikan Museum Seni Rakyat, rumah itu sendiri termasuk seni rakyat) dan Khan Besar yang beliau bangun dan masih dinisbatkan kepadanya, disebut Khan Asad Pasha. Ini adalah peninggalan Utsmani terindah yang tersisa di Damaskus dan khan terbesar yang tersebar di negeri-negeri Islam, menggantikan hotel dan pasar pusat.

Syaikh Kamil membuka madrasah syariahnya di sana tahun 1937. Saat itu saya bekerja sebagai guru di Irak seperti yang Anda ketahui, kemudian pindah ke Beirut. Ketika kembali ke Syam, saya mengajar pada Syaikh Kamil di kulliyyah yang beliau dirikan untuk waktu singkat antara Irak dan Beirut.

Saya lupa sebagian beritanya, maka merujuk kepada saudara saya Prof. Dr. Abdul Hamid al-Hasyimi (yang dahulu murid kecilnya dan kini termasuk profesor besar universitas) untuk membantu saya mengingat beritanya, sebagaimana merujuk kepada saudara saya yang lain Syaikh Muhammad al-Qasimi yang menjadi temannya di sana, tetapi setelah menjadi resmi mengikuti Direktorat Wakaf Umum dan pindah ke Gang an-Naqib, ke rumah yang dulu ditempati Amir Abdul Qadir al-Jazairi dan jatuh ke tangan Sayyid Makki al-Kittani, rahimahullah semuanya.

Dan mereka yang dulunya adalah mahasiswa di Fakultas Syariah dan saya mengajar mereka, kini telah dewasa dan menjadi rekan sejawat saya dalam mengajar, bahkan banyak dari mereka yang telah melampaui saya dan mengungguli saya dalam ilmu dan keutamaan serta mendahului saya dalam banyaknya karya tulis dan kualitasnya, seperti dua bersaudara yang telah saya sebutkan yaitu Al-Hasyimi dan Al-Qasimi, dan Dr. Adib Shaleh, dan Profesor Ahmad Al-Ahmad, dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili, yang tidak saya ingat dengan sempurna karena dia tidak berada di kelas dengan mereka yang telah saya

sebutkan, tetapi dia adalah -seingat saya- di antara mahasiswa yang lebih muda dari mereka, kemudian dia menjadi salah satu penulis besar dalam bidang fikih dan para peneliti di dalamnya.

Ketika fakultas ini dibuka, mereka mengundang sekelompok ulama terkemuka dari Syam untuk mengajar di sana. Di antara mereka adalah Syaikh Abdul Qadir Al-Iskandarani, dia orang Mesir yang tinggal di Damaskus dan menetap di sana, menjadi bagian dari penduduknya namun tidak meninggalkan logat Mesirnya. Dia berparas tampan, berwibawa, fasih berbicara, cemerlang pikirannya, memiliki karya-karya kecil dalam bidang balaghah yang tidak menunjukkan keutamaannya.

Di antara mereka juga Syaikh Mahmud Al-Attar, dia adalah contoh ulama pada zaman itu, dan bacaannya kepada Syaikh Badruddin. Dia menguasai ilmu-ilmu Islam, mengetahui kitab-kitabnya, mengenal apa yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut, tetapi dia tidak melampaui itu dan tidak meneliti selain apa yang terdapat di dalamnya. Allah tidak menganugerahi dia dengan lidah yang fasih meskipun dengan ilmu yang banyak itu, sehingga dia bukan seorang khatib dan bukan pula seorang pembicara. Dan di antara mereka ada seorang yang berkebalikan dengannya: seorang khatib yang lancar lidahnya, kuat bayan-nya, berkhutbah di setiap kesempatan dengan khutbah-khutbah seni yang di dalamnya dia memperindah huruf-huruf dan membaguskan irama kalimat-kalimat, namun di balik itu tidak ada ilmu yang banyak dan tidak ada wawasan yang luas.

Di antara mereka juga Syaikh Mahmud Yasin, yang telah disebutkan sebelumnya. Syaikh Mahmud termasuk ulama yang menguasai ilmu yang tekun bekerja. Dan di antara mereka ada seorang profesor yang masih hidup, telah mendekati usia seratus tahun, semoga Allah memperpanjang usianya, yaitu Profesor Darwisy Al-Qashash, guru matematika (hitung dan geometri) tertua di Damaskus. Dia memiliki kemampuan luar biasa dalam membuat orang memahami, dia dapat memasukkan ilmu ke dalam otak-otak yang dikira telah tertutup pintunya dan tersumbat jalannya bagi ilmu sehingga tidak dapat masuk. Dr. Abdul Hamid Al-Hasyimi telah memberitahu saya bahwa dialah yang mendorongnya untuk mempersiapkan ijazah kecakapan (kompetensi) kemudian ijazah menengah, kemudian Allah memberinya taufik hingga

menyelesaikan studi tinggi dan meraih gelar doktor. Jadi dia, yaitu Al-Hasyimi, termasuk orang-orang yang menggabungkan antara studi syariah dan studi modern.

Pengawas yang mengawasi para siswa, mengatur keluar masuk mereka, barisan mereka, dan mengurus urusan-urusan mereka adalah Syaikh Ridha Al-Hilw. Dia seorang yang memiliki nama dalam sejarah olahraga di Syam, karena dia adalah murid dari juara lama Shaib Bek Al-Azm (yang telah disebutkan), dan suatu hari dia adalah juara dunia dalam gulat bebas. Saudara dan teman saya Mahmud Al-Bahrah rahimahullah memberitahu saya bahwa Syaikh Ridha memiliki tubuh yang menurut standar kesempurnaan tubuh termasuk langka. Dia mencapai usia delapan puluh tahun dan masih terus berlatih dan berolahraga, usia tua tidak membuatnya berhenti dan tidak menghalanginya.

Kemudian fakultas dipindahkan ke Administrasi Umum Wakaf, yang belum menjadi kementerian, sehingga menjadi fakultas resmi dengan lima kelas, seperti saudaranya di Aleppo (Madrasah Khusrawiyah). Wakaf mendirikan di Homs dan Hama masing-masing sebuah madrasah syariah dengan tiga kelas (yaitu selama tiga tahun). Saya harus kembali membicarakan tentang fakultas dan orang-orangnya insya Allah.

Mungkin kebaikan datang dari apa yang tampaknya buruk bagimu. Perselisihan yang terjadi antara Syaikh Kamil Al-Qashab dan Syaikh Ali Ad-Daqr, ketika niat menjadi baik dan hati menjadi bersih, berubah menjadi persaingan yang mulia; Syaikh Ali mendirikan sekolah seperti Fakultas Syariah, membukanya di Masjid Tankaz (dan Tankaz adalah wakil Syam pada masa Mamluk) setelah orang-orang baik mengumpulkan untuknya dana untuk memperbaharui bangunannya. Masjid Tankaz memiliki dua muka pada dua jalan terbesar di Damaskus, muka asli menghadap Jalan An-Nasr yang dibuka oleh Jamal Pasya tahun 1916 seperti yang saya ingat, dan dahulu dinamai dengan namanya, dan menghadap Lapangan Al-Marjah yang merupakan jantung Damaskus.

Anda telah membaca dalam buku Syaikh Hasan Asy-Syatti yang saya buka dengannya pembicaraan tentang Fakultas Syariah bahwa mereka menugaskan saya untuk mengajar Kebudayaan Islam di sana. Itu adalah pelajaran baru, dan tidak ada dalam ilmu-ilmu yang ditetapkan dan dikenal

yang dinamakan "Kebudayaan Islam", dan dalam hal seperti itu tidak dapat dihindari sedikit kekacauan dan jauh dari pengelompokan kadang-kadang serta bercampurnya masalah-masalahnya dengan masalah-masalah ilmu lain. Oleh karena itu tetap dalam waktu yang lama mengalami penambahan dan pengurangan serta penyesuaian dan perubahan, hingga menetap dan jelas ciri-cirinya dan menjadi salah satu ilmu.

Mereka yang menciptakan ilmu-ilmu baru ini ingin keluar dari gaya yang baku dan dari mengunyah kembali apa yang ditulis oleh orang-orang terdahulu, mereka memulainya dan mengulanginya tanpa membawa sesuatu yang baru. Mereka menginginkan kebaikan semua kebaikan dari penciptaannya, tetapi mereka tidak menjelaskan jalannya dan tidak menentukan tujuannya, karena tidak ada dalam pikiran mereka -seperti yang saya duga- gambaran yang jelas tentangnya; oleh karena itu kurikulum yang mereka rancang untuknya saling tumpang tindih batasnya dan samar ciri-cirinya.

Orang pertama yang ditugaskan mengajar mata pelajaran baru ini adalah Profesor Syaikh Dahman, dia mengajarnya dalam waktu yang sangat singkat, kemudian saya ditugaskan mengajarnya di Damaskus, dan mengajarnya di Fakultas Khusrawiyah di Aleppo adalah ulama penulis Syaikh Raghīb At-Tabbakh. Cara kami berbeda dalam cabang-cabang, meskipun kami sepakat pada pokok-pokoknya dan mengambil dari referensi yang sama. Tetapi Syaikh At-Tabbakh diberi -meskipun sudah tua- semangat yang tidak diberikan kepada saya, dan Allah memudahkan baginya sebab-sebab yang tidak dimudahkan bagi saya yang serupa, maka dia dengan ilmu dan keutamaannya bekerja mencetak buku dan menerbitkannya, dan saya kira dia memiliki percetakan. Orang-orang seperti ini dari para penerbit ulama banyak, di antaranya Sayyid Rasyid Ridha, dan Muhibbuddin Al-Khatib, dan Khairuddin Az-Zarkali suatu waktu, dan Profesor Ahmad Ubaid, dan Syaikh Munir Ad-Dimasyqi, dan Hussamuddin Al-Qudsi. Syaikh At-Tabbakh mencetak apa yang dia persiapkan dalam buku yang tetap di bumi bermanfaat bagi manusia, sedangkan apa yang saya persiapkan hilang sia-sia, dan saya memohon kepada Allah agar menjadikannya inti bukan busa. Sebagaimana saya juga menyampaikan dalam pembicaraan saya di radio dan televisi selama bertahun-tahun masalah-masalah dalam pokok-pokok syariah dan dalam sistem pemerintahan dan sistem keuangan dan sosial dalam Islam yang lebih

banyak dari apa yang dipersiapkan Profesor yang diberkahi rahimahullah, tetapi dia lebih cepat mengumpulkan apa yang dia siapkan dalam buku sehingga tetap, sedangkan apa yang saya persiapkan hilang dan tidak tersisa padaku kecuali catatan-catatan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat. Mudah-mudahan Allah memberiku keikhlasan di dalamnya sehingga tidak sia-sia pahala di sisi Allah.

Saya memulai pelajaran saya dengan mendefinisikan kebudayaan dan menjelaskan asal kata tersebut. Sejumlah ulama dan sastrawan telah menulis tentang hal itu, tetapi mereka mengambil dahan pohon dan tidak memegang batangnya, mereka menjadikan akarnya "tsaqifa yatsqaf", dan demikian pula yang dilakukan kamus-kamus dari Al-Qamus Al-Muhith hingga Al-Mu'jam Al-Wasith yang disusun oleh Akademi Bahasa Arab di Mesir, dan di antara keduanya semua kamus, bahkan kamus yang tidak pernah disusun seperti itu yaitu "Maqayis Al-Lughah" karya Imam Ahmad bin Faris.

Dan ini termasuk cacat kamus-kamus kita (yaitu kamus-kamus kita), karena tidak memperhatikan urutan historis makna-makna kata. Bahkan guru-guru modern yang menulis dalam topik kebudayaan lupa bahwa kata benda ditempatkan sebelum kata kerja, maka itu adalah asal dan kata kerja diturunkan darinya dan bercabang darinya. Saya memiliki banyak komentar tentang kamus-kamus, di antaranya penelitian tentang makna asli dari makna-makna kata yang mereka sebutkan, tetapi saya -sesuai kebiasaan saya dalam menyia-nyiakan apa yang saya tulis dan apa yang saya persiapkan- tidak mengumpulkannya, melainkan meninggalkannya dalam pikiran saya, kesempatan membawanya dan lupa menghilangkannya.

Di antara yang saya perhatikan pada kamus-kamus bahwa mereka berbuat buruk dalam hal yang sebenarnya mereka bisa berbuat baik; yaitu mereka menyebutkan makna-makna beragam untuk satu kata, atau perbedaan bentuk morfologisnya, mereka mengumpulkan semuanya secara menyeluruh. Seandainya mereka menjelaskan bahwa setiap satu darinya adalah bahasa suku dari suku-suku Arab, lalu menisbalkannya kepada mereka dan mengaitkannya kepada sumbernya, niscaya manusia mendapat manfaat yang sangat besar dari itu. Karena suku-suku Arab tidak berada dalam tingkat yang sama dalam kefasihan, dan bahwa makna-makna yang berbeda atau

bentuk-bentuk yang beragam sebagiannya seperti hadits shahih, sebagiannya seperti hadits hasan, dan sebagiannya seperti hadits dhaif. Seandainya ahli bahasa yang menuliskannya dan menyusun kamus-kamusnya membedakan di antaranya dan berbuat seperti ahli hadits, niscaya dari hal itu ada manfaat yang besar.

Asal bahan kebudayaan dari "tsiqaf", yaitu nama untuk kayu yang berlubang, jika mereka ingin meluruskan mata tombak, mereka memotong dahan yang cocok untuk itu kemudian memanaskannya di atas api kemudian memasukkannya ke dalam lubang yang berlubang di kayu itu dan meluruskannya serta menghilangkan kebengkokannya. Inilah asal dalam bahan kebudayaan, kemudian mereka menurunkan dari kata benda ini kata kerja lalu berkata: tombak yang sudah diluruskan, yaitu sudah dibetulkan. Ketika kata-kata diletakkan untuk yang ada yang dapat dirasakan oleh indera kemudian berpindah kepada yang di balik indera dari gambaran-gambaran makna dan makna-makna abstrak, maka mereka memindahkan makna "yang sudah diluruskan" dari mata tombak yang kita luruskan kebengkokannya dengan tsiqaf kepada manusia yang kita luruskan tabiat dan pikirannya dengan kebudayaan.

Demikian pula kita temukan maknanya dalam bahasa Prancis, di sana maknanya abstrak bukan hakiki, mereka menyebutnya "culture", yaitu kata yang dalam hakikatnya menunjukkan pada pembajakan dan penanaman. Mereka berkata untuk laki-laki "cultive", yaitu yang sudah dibajak atau ditanami.

Makna kebudayaan tidak terbatas pada menerima ilmu-ilmu, tetapi mencakup perilaku manusia dalam ucapannya dan dalam makanannya dan dalam terjaga dan tidurnya.

Bab Khusus dalam Klasifikasi Ilmu-Ilmu

Saya ingatkan kepada para pembaca bab ini beberapa hal. Pertama: bahwa di dalamnya terdapat penelitian ilmiah yang kering, tidak ada anekdot langka atau peristiwa menarik di dalamnya. Pernahkah kalian melihat seseorang yang memulai pembicaraannya dengan menjauhkan orang dari pembicaraannya sendiri?

Yang kedua: bahwa bab ini bagaikan sambungan dari yang sebelumnya, tidak bisa dipahami kecuali bersamaan dengannya, maka saya mohon kalian meletakkan bab sebelumnya di hadapan kalian atau menghadirkannya dalam pikiran kalian.

Yang ketiga: bahwa kalian akan membaca di sini pembahasan seperti yang kalian temukan dalam pendahuluan buku saya "Pengenalan Umum tentang Agama Islam" (yang telah dicetak dengan izin saya dan tanpa izin saya lebih dari dua puluh edisi), maka apa yang kalian baca di sini adalah apa yang saya sampaikan kepada mahasiswa di Damaskus tahun 1363 H, dan sebelumnya saya pernah menyampaikan hal serupa kepada mahasiswa Irak tahun 1356, yaitu tujuh tahun sebelumnya, dan saya menerbitkan sebagiannya di "Ar-Risalah" dalam edisi 9 Jumadil Akhir tahun 1356, kemudian saya sampaikan kepada mahasiswa Fakultas Pendidikan di Mekkah tahun 1384 dan setelahnya, dan mereka mencetaknya serta memperedarkannya.

Saya mengulanginya dan mengulasnya kembali, namun saya terus mengubah dan merevisinya hingga matang dalam pikiran saya dan mengkristal, lalu muncul dalam buku "At-Ta'rif" sebagai hasil yang matang dan mengkristal.

Saya adalah (atau termasuk) yang pertama mengajar mata kuliah baru ini: mata kuliah Kebudayaan Islam, pertama di Damaskus kemudian di Mekkah. Dan saya tidak terikat dengan kurikulum tertentu karena tidak ada kurikulum seperti itu di hadapan saya, maka saya mengubah topik-topiknya sesuai dengan kondisi mahasiswa yang saya temui dan kebutuhan mereka terhadap apa yang disampaikan kepada mereka.

Yang aneh adalah saya menemukan dalam edisi "Al-Muslimun" yang terbit tanggal 13 Jumadil Akhir tahun 1406, yaitu setelah empat puluh tiga tahun sejak saya mulai mengajarnya, berita bahwa Komite Tinggi Dakwah Islam di Al-Azhar telah selesai menyiapkan kurikulum terpadu (maksud mereka lengkap) untuk Kebudayaan Islam yang diputuskan untuk diajarkan di universitas-universitas Mesir mulai tahun akademik mendatang.

Dan hal lain yang saya ingatkan adalah bahwa bukan kebiasaan saya dalam kenangan-kenangan ini untuk memperpanjang pembahasan masalah-masalah ilmiah atau memasukkan penelitian atau ringkasan tentang penelitian-penelitian tersebut, namun saya melanggar kebiasaan saya kali ini dengan membahas klasifikasi ilmu-ilmu menurut para ulama kita, karena saya tidak menemukannya terkumpul dalam sebuah buku, melainkan saya menggali tentangnya hingga Allah memberi kemudahan sehingga saya mengumpulkannya, maka itu adalah bagian dari karya saya oleh karena itu pantas saya masukkan ke dalam kenangan saya, kemudian karena itu bermanfaat bagi pembaca koran sebagaimana bermanfaat bagi mahasiswa universitas.

Saya katakan bahwa kebudayaan mencakup semua kebiasaan seseorang: dalam minuman dan makanannya, dalam berjalan dan berdirinya, dalam suara dan ucapannya, dalam pakaian dan penampilannya. Dan termasuk kebudayaan adalah kebersihan pakaian dan kerapiannya meski murah harganya, dan minum air dengan cara disedot tanpa suara bukan dengan cara menyeruput, dan tidak membuka mulut ketika ada makanan di mulutnya, dan tidak mengunyah seperti unta saat memamah biak, dan memakai apa yang dipakai orang-orang selama tidak bertentangan dengan syariat agar tidak menjadi bahan ejekan atau penghinaan mereka, dan muslim harus menghindari dari menempatkan dirinya sebagai bahan ejekan dan penghinaan.

Seandainya kalian membaca deskripsi kehidupan sosial di masa Abbasiyah dalam buku-buku sedikit yang membahasnya, seperti buku-buku Qadhi At-Tanukhi (seperti "Al-Faraj ba'da Asy-Syiddah") dan sebagian tulisan Al-Jahiz, yang sangat sedikit, kalian akan melihat bahwa meja makan pada masa itu memiliki adab-adab yang diikuti dan cara-cara yang ditetapkan seperti yang

ada pada orang Eropa hari ini, termasuk bahwa makanan baik disajikan sekaligus sehingga tamu memilih apa yang disukainya, atau disajikan jenis demi jenis. Dan setiap makanan memiliki cara tersendiri dalam mengonsumsinya, dan dalam "Al-Bukhala'" karya Al-Jahiz terdapat kritik terhadap orang yang makan suatu makanan dengan cara yang tidak sesuai.

Dan saya menemukan syair rajaz dalam menjelaskan adab meja makan. Jangan heran dengannya, karena orang pertama yang menetapkan adab meja makan adalah Guru Agung, ketika beliau memerintahkan mencuci tangan sebelum makan, dan bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari yang dekat denganmu," dan memerintahkan memperkecil suapan, dan tidak menggunakan lebih dari tiga jari, dan menjelaskan apa yang diambil satu per satu dan apa yang diambil dua-dua, dan menetapkan aturan untuk menyajikan minuman, pertama untuk yang tertua dalam kelompok kemudian yang di sebelah kanannya, dan menggunakan pisau untuk memotong daging, dan saya kira seandainya sendok dan garpu ada di zamannya kemungkinan besar beliau akan menggunakannya, karena Islam tidak menentang tata cara peradaban dan tidak bertentangan dengan adat istiadat sosial yang tidak mengandung pelanggaran nyata terhadap syariat Allah. Namun kebudayaan yang dimaksud tidak pada hal-hal seperti ini meski semua ini dihitung darinya. Dan tidak terbatas pada cara seseorang dalam berpikir atau tingkatannya dalam ilmu, meski itu adalah manifestasi terbesarnya dan yang paling menunjukkan kepadanya, oleh karena itu saya batasi di sini padanya, maka saya memulai pelajaran saya di Fakultas Syariah yang saya ceritakan kepada kalian dengan pembahasan tentang sumber-sumber kebudayaan.

Sumber-sumber Kebudayaan: Kebudayaan atau ilmu-ilmu memiliki dua sumber: kasbi (yang diperoleh) dan tauqifi (yang ditetapkan/wahyu). Dan ketika membahas ilmu yang diperoleh tidak bisa tidak membayangkan yang mengetahui yaitu manusia, yang diketahui yaitu alam semesta, dan jalan ilmu.

Dan sumber-sumber ilmu yang diperoleh serta jalannya adalah pancaindra, khayalan, dan akal. Pancaindra adalah jendela-jendela jiwa yang melaluinya jiwa mengintip dunia luar, dan indra memberikan ilmu secara pasti, jika manusia meragukan apa yang didengarnya dari kabar maka ia tidak dapat

meragukan apa yang dilihat atau dirasakannya. Namun pancaindra tidak memberitahu kita tentang segala sesuatu yang ada; saya tidak dapat melihat dengan mata saya semut yang berjalan pada jarak bermil-mil dan tidak mendengar suaranya, padahal ia memiliki keberadaan dan suara. Dan pancaindra kadang keliru, seperti melihat pensil lurus yang diletakkan dalam air tampak patah atau melihat fatamorgana sebagai air. Dan pancaindra tidak sempurna, dengan bukti bahwa mereka menemukan indra-indra selain lima yang dikenal, seperti indra dingin dan panas, indra keseimbangan, dan indra dalam.

Maka pancaindra memberikan ilmu namun tidak memberitahu kita tentang semua yang ada, maka tidak berhak bagi kita mengingkari hal-hal (seperti jin atau malaikat misalnya) hanya karena kita tidak melihat dan tidak merasakannya.

Kemudian datang setelah pancaindra adalah khayalan. Dan khayalan adalah kekuatan yang dengannya jiwa menghadirkan hal-hal yang diindrai (yaitu yang dapat diindrai) ketika tidak ada, maka saya dapat membayangkan rumah saya di Damaskus ketika saya di Mekkah, yaitu saya melihat dengan mata khayalan semua yang biasa saya lihat di sana dengan mata kenyataan. Dan khayalan adalah salah satu jalan ilmu, meski tidak memberikan ilmu sendirian, ahli matematika membayangkan hasil persamaan sebelum menyelesaikannya, penyair membayangkan qasidah sebelum menyelesaikan penggubahnya, dan ilmuwan membayangkan buah penelitian sebelum menyelesaikannya.

Namun khayalan memiliki batas, kita tidak dapat membayangkan kecuali apa yang kita pahami atau memahami bagian-bagiannya melalui pancaindra. Dan sejauh-jauh khayalan (seperti membayangkan aroma merah misalnya, atau apa yang dikatakan penyair setiap hari: kalian mendengar tilawah harum dari surat ini...) semua ini diambil dari kenyataan, namun kita menempatkan aroma di tempat yang seharusnya untuk warna dan suara. Oleh karena itu mustahil kita membayangkan sesuatu dari urusan akhirat pada hakikatnya, dan ini membenarkan perkataan Ibnu Abbas: "Tidak ada di dunia dari yang ada di akhirat kecuali nama-namanya."

Kemudian datang akal. Dan akal adalah kekuatan pembeda pada manusia dan merupakan jalan ilmu yang benar, namun akal tidak mandiri dalam memahami

semua yang ada karena ia terikat waktu dan tempat sehingga tidak memahami apa yang di balik materi, dan karena kerjanya tidak lebih dari menata dan memverifikasi informasi yang datang kepadanya melalui pancaindra, dan karena ia terbatas tidak dapat membayangkan yang tidak terbatas (yaitu tak hingga); oleh karena itu manusia tetap dalam ketidaktahuan tentang apa yang di balik materi hingga Allah memberinya jalan lain untuk ilmu yaitu "sumber tauqifi," yaitu jalan wahyu. Bukan wahyu yang dipahami penulis dan penyair dan mereka maksudkan dengannya ilham jiwa, melainkan wahyu yang merupakan turunnya malaikat dengan informasi-informasi yang bukan dari akal. Sumber ini adalah sumber terpenting, tidak hanya menurut pendapat para ulama kita saja melainkan menurut pendapat tokoh-tokoh filsuf Barat seperti Descartes, Leibniz, dan Durkheim. Dan rincian semua ini ada dalam buku saya "Pengenalan Umum tentang Agama Islam" yang disusun dan dicetak setelah penyampaian pelajaran-pelajaran ini bertahun-tahun kemudian.

Kemudian saya meneliti dalam pelajaran-pelajaran yang saya sampaikan dalam mata kuliah "Kebudayaan Islam" tentang ilmu: apa itu dan apa hakikatnya? Kemudian saya ingat apa yang kami pelajari di jurusan filsafat (dan saya meraih sertifikatnya tahun 1929) tentang klasifikasi ilmu-ilmu oleh sebagian filsuf Yunani dan sebagian tokoh Barat, maka saya coba menemukan yang serupa dari para ulama kita. Dan saya tekuni buku-buku dan mengurung diri di perpustakaan sehari-hari, maka saya temukan banyak, lalu saya letakkan di samping apa yang pernah kami pelajari dalam ilmu logika empiris dan saya jadikan darinya bab panjang yang layak dicetak dalam risalah atau buklet, namun saya kehilangannya sehingga hilang.

Dan logika empiris, atau logika ilmiah, berbeda dengan logika formal, logika Aristoteles yang diperhatikan para ulama kita dan mereka beri perhatian yang tidak layak, dan mereka masukkan dalam balaghah dan dalam nahwu, bahkan dalam aqidah (yaitu dalam ilmu kalam) sehingga merusak setiap ilmu yang dimasukinya.

Ketika saya cari kertas-kertas saya tidak saya temukan, saya tanya kepada yang ada di Kerajaan dari yang saat itu adalah mahasiswa, dan mereka semua

sekarang adalah profesor besar, namun tidak saya temukan pada salah satu dari mereka. Seandainya saya terbiasa menulis semua yang saya siapkan dari kuliah dan pembicaraan dan pelajaran, dan menerbitkannya saat itu di majalah atau mencetaknya dalam risalah, tentu saya mendapat manfaat darinya dan orang-orang mendapat manfaat darinya. Namun "seandainya" membuka pintu pekerjaan setan.

Saya tidak menemukan kecuali draft-draft yang berisi pokok-pokok masalah yang saya sampaikan, bahkan berisi isyarat kepada pokok-pokok masalah yang ditulis tergesa-gesa, saya baca sebagiannya dan tidak dapat -karena buruknya tulisan- membaca sebagiannya padahal saya yang menulisnya! Dan sering terjadi pada saya hal seperti ini: saya siapkan kuliah atau artikel ilmiah, maka saya tekuni referensi dan tenggelam dalam halaman-halaman jilid dan di tangan saya pena dan kertas saya catat apa yang saya temukan bermanfaat bagi artikel atau kuliah saya, saya isyaratkan dan tidak saya tunjukkan, saya ringkas dan tidak saya rinci dan saya singgung tanpa tegas, dan dalam pikiran saya saat itu bahwa isyarat dan ringkasan dan singgung tanpa tegas sudah cukup. Jika waktu berlalu dan saya kembali kepadanya -seperti saya kembali sekarang- saya tidak dapat memecahkan simbol-simbolnya dan tidak dapat memahami yang dimaksud darinya, apalagi cukup dengannya. Dan sungguh saya sia-siakan pada diri saya dan pada orang-orang dengan rencana bodoh ini artikel-artikel dan bab-bab dan penelitian-penelitian seandainya ditulis pada waktunya tentu banyak di antaranya yang baik.

Saya menemukan draft-draft saya mohon kalian izinkan saya menetapkannya di sini sebagaimana saya temukan.

Saya bicara pertama tentang ilmu: apa itu ilmu? Maka saya temukan bahwa ilmu secara makna bahasa adalah yang berhadapan dengan kebodohan, dan bahwa ilmu secara makna ushul logis adalah yang berhadapan dengan dugaan, yaitu tingkatan-tingkatan keberadaan mental menurut para ulama kita ada tiga: "keraguan," yaitu keseimbangan dua sisi penetapan dan peniadaan. Jika kamu ditanya ketika kamu di kota: apakah di desa ada hujan? Kamu katakan: saya tidak tahu. Karena kemungkinan turun hujan sama dengan kemungkinan tidak turunnya, dan tidak ada dalil padamu untuk meniadakan atau menetapkannya. Jika kamu lihat di cakrawala dari arah desa

awan maka condong padamu sisi penetapan kecenderungan sedikit, 55 persen misalnya, maka kamu katakan: "Saya kira" di sana ada hujan. Jika awan bertumpuk dan terakumulasi dan menghitam dan kilat bersinar di baliknya maka terjadi padamu "kemenangan dugaan." Jika kamu pergi ke desa lalu melihat hujan, atau berita tentangnya sampai kepadamu secara mutawatir, maka ini adalah "ilmu."

Maka ilmu di sini bermakna keyakinan, oleh karena itu jumhur ulama mengatakan bahwa hadis ahad tidak memberikan ilmu meski sahih, dan hanya diamalkan dengan kemenangan dugaan. Dan ahli hadis dan banyak fuqaha Hanabilah mengatakan bahwa jika sahih maka memberikannya. Maka yang mengingkari -menurut pendapat jumhur- aqidah yang datang dalam hadis ahad tidak kami hukum kafir, karena kami tidak dapat memastikan bahwa Rasul mengatakannya sebagaimana kami yakin bahwa Alquran adalah kalam Allah, meski para muhaddits telah mengerahkan usaha dalam memverifikasi sanad sejauh kemampuan manusia.

Bagian-bagian Ilmu

Dan ilmu bermakna keyakinan dibagi para ulama kita menjadi "ilmu daruri," yaitu keyakinan yang datang melalui indra, dan "ilmu nazari," yaitu yang membutuhkan dalil.

Kemudian ada pada kita "ilmu" yang berhadapan dengan "seni," dan dari sini kita katakan "ilmu kimia" dan "ilmu nahwu," dan kita katakan "seni lukis" dan "seni mengarang."

Dan ilmu berbeda dari seni dalam tujuan, cara, dan alat. Ilmu tujuannya kebenaran dan seni tujuannya keindahan, ilmu caranya pemikiran dan seni caranya perasaan, ilmu alatnya akal dan seni alatnya emosi atau hati sebagaimana mereka katakan. Dan yang diperhatikan bahwa semua bangsa dahulu dan sekarang mengkhhususkan hati untuk emosi dan akal untuk pikiran, dan mungkin asal hal itu adalah bahwa manusia pertama merasakan bahwa jika ia berpikir ia sakit kepala dan jika ia melihat keindahan atau bergejolak cinta ia merasakan debar, maka ia kira bahwa ini dari itu dan bahwa pikiran dengan akal dan emosi dengan hati. Padahal jika hati disebut dalam Alquran yang dimaksud adalah akal secara mutlak, bukan hati materi ini yang memompa darah, seakan yang dimaksud hati dalam Alquran adalah pikiran

dan perasaan meski dikhususkan bahwa yang ada di dada, dan Allah lebih tahu.

Dan di antara para ilmuwan modern ada yang mempersempit lingkaran ilmu hingga tidak meluas kecuali untuk ilmu-ilmu empiris, dan itu tidak mereka terima.

Dan para ulama kita membedakan antara ilmu dan sastra, ilmu adalah spesialisasi dan pendalaman dalam satu ilmu, dan sastra adalah mengambil dari segala sesuatu ujungnya; maka makna kata "sastrawan" dahulu seperti makna kata "terpelajar secara intelektual" sekarang.

Dan para sufi menjadikan ilmu dua ilmu: ilmu zahir dan ilmu batin, maka mereka datangkan dalam yang mereka sebut ilmu batin dengan malapetaka dan bencana yang diingkari akal dan ditolak naql.

Klasifikasi Ilmu-Ilmu

Adapun klasifikasi ilmu-ilmu maka banyak dan beragam dengan keragaman dasar-dasar yang dapat dibangun atasnya, maka di antara ulama ada yang mengklasifikasikannya mengikuti hukumnya dalam syariat seperti Al-Ghazali kadang, dan mengikuti selain itu di waktu-waktu lain. Dan di antara mereka ada yang mengklasifikasikannya berdasarkan asalnya seperti Ibnu Khaldun dan Al-Hafid, dan di antara mereka ada yang mengklasifikasikannya menurut sifat pokok bahasannya seperti Thasykoprizada, dan yang mengklasifikasikannya dengan tujuannya seperti Aristoteles, atau dengan kemampuan manusia yang terkait dengannya seperti Bacon dan Durkheim, atau dengan pokok bahasannya seperti Mulla Katib Jalebi dan Auguste Comte. Dan klasifikasi berbeda dengan perbedaan zaman, karena mungkin muncul ilmu-ilmu baru dan berubah isi sebagian ilmu dengan bertambah atau berkurangnya pokok bahasannya, atau menyatunya dalam ilmu-ilmu lain.

Dan saya temukan selama bacaan-bacaan saya klasifikasi-klasifikasi lain yang banyak, saya pilih darinya sebagai contoh beberapa klasifikasi ini.

Klasifikasi Al-Ghazali

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu berdasarkan hukumnya dalam syariat menjadi penting dan tidak penting. Dia membagi yang penting menjadi fardhu ain dan fardhu kifayah, yaitu kewajiban yang dibebankan kepada kelompok secara keseluruhan, bukan kepada setiap individu, sehingga jika sebagian melakukannya, maka gugurnyalah dosa dari yang lainnya. Dia membagi yang tidak penting menjadi yang dibolehkan dan yang tercela.

Dia menjelaskan perbedaan pendapat para ulama mengenai ilmu yang merupakan fardhu ain dalam hadits "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim", dan dia mengambil jalan tengah dalam hal ini. Dia berpendapat bahwa ilmu yang diwajibkan berbeda-beda menurut perbedaan orang, waktu, dan keadaan. Barangsiapa masuk Islam pada pagi hari, maka wajib baginya mengetahui apa yang menyahihkan imannya. Jika telah tiba waktu dzuhur, maka wajib baginya mengetahui wudhu dan shalat. Jika dia mendapati bulan Ramadhan, maka wajib baginya mengetahui hukum-hukum puasa. Jika dia memiliki nishab, maka wajib baginya mengetahui hukum-hukum zakat... Barangsiapa ingin lebih memahami pendapatnya, hendaklah merujuk kepada kitab-kitabnya: "Ihya" dan "Fatihah al-Ulum" dan kitab "Mizan al-Amal".

Dia membagi ilmu berdasarkan asalnya menjadi syar'i dan non-syar'i. Yang non-syar'i ada yang bersifat aqliyah seperti matematika, atau empiris seperti kedokteran, atau sama'iyah seperti bahasa. Sedangkan yang syar'i menurutnya terbagi menjadi ushul (pokok), furu' (cabang), muqaddimat (pendahuluan), dan mutammimat (pelengkap).

Klasifikasi Ibnu Khaldun

Dia membaginya menjadi "tabi'iyah" (alamiah) yang dapat ditempuh manusia dengan akalnyanya, dan "naqliyah" (naqli) yang diambil dari yang menetapkan. Yang alamiah adalah ilmu-ilmu hikmah filosofis, dan ini berlaku umum untuk seluruh umat manusia. Perlu diperhatikan bahwa filsafat pada masa Ibnu Khaldun mengatur semua ilmu, artinya filsafat bagi ilmu-ilmu itu seperti ibu yang mengasuh anak-anak kecil. Setiap kali suatu ilmu berkembang, dia akan mandiri darinya, dan ilmu terakhir yang mandiri (atau hampir) adalah ilmu jiwa. Filsafat di zaman kita terbatas pada masalah-masalah ghaib (metafisika). Dia

berkata bahwa ilmu-ilmu naqliyah diambil dari keterangan kepada pembuat syariat, dan ini khusus bagi kaum muslimin. Tidak ada ruang bagi akal di dalamnya kecuali dalam menghubungkan cabang dengan pokok, dan asalnya adalah Al-Quran dan As-Sunnah.

Klasifikasi Ibnu An-Nadim

Adapun Ibnu An-Nadim yang wafat tahun 385 H, penulis "Al-Fihrist", dia tidak memiliki klasifikasi lengkap untuk ilmu-ilmu. Namun dapat disimpulkan dari kitabnya yang dia jadikan sepuluh fasal (atau sepuluh maqalah sebagaimana dia menamakannya), dan dia menempatkan setiap kelompok ilmu dalam satu maqalah darinya. Dia berbicara tentang bahasa-bahasa umat dan karakteristiknya, kemudian tentang kitab-kitab syariat yang diturunkan, kemudian nahwu dan bahasa, kemudian sejarah, kemudian syair, kemudian ilmu kalam, kemudian fiqh dan hadits, kemudian filsafat dan ilmu-ilmu kuno, kemudian dongeng dan khurafat serta sihir dan sulap, kemudian madzhab-madzhab dan kepercayaan-kepercayaan (lihat muqaddimah Al-Fihrist).

Klasifikasi Syams Ad-Din As-Sinjari (wafat 749 H)

Dia membagi ilmu menjadi yang dimaksudkan pada dirinya sendiri dan yang dimaksudkan untuk selainnya. Yang pertama adalah ilmu-ilmu hikmah, yang menurutnya ada yang teoritis seperti filsafat, ilmu alam, dan geometri, dan ada yang praktis seperti politik, akhlaq, dan mengatur rumah tangga. Yang kedua adalah ilmu-ilmu sastra, yaitu sepuluh: bahasa, tashrif, ma'ani, bayan, badi', arudh, qawafi, nahwu, khat, dan qiraah.

Kemudian ilmu-ilmu syar'iyah yang berjumlah delapan: qira'at, riwayat hadits dan dirayahnya, tafsir, ushul ad-din, ushul fiqh, jadal, dan ilmu khilaf. Kemudian ilmu-ilmu aqliyah yaitu kedokteran, kedokteran hewan, baizarah (yaitu pengobatan burung elang, yang telah saya tulis tentangnya di majalah Ar-Risalah lebih dari lima puluh tahun yang lalu), firasat, ta'bir ru'ya (sebenarnya ta'bir ru'ya bukanlah ilmu), astronomi, sihir, dan tilasmat (semua ini bukan termasuk ilmu), kimia, simiya, pertanian, cermin pembakar, pengukuran tanah, dan air (lihat kitabnya "Irsyad Al-Qashid ila Asna Al-Maqashid").

Klasifikasi Tasykoprizado

Dia berkata dalam kitabnya yang agung "Miftah As-Sa'adah" bahwa segala sesuatu memiliki wujud dalam empat hal: dalam tulisan, dalam lafazh, dalam pikiran, dan dalam kenyataan (saya katakan bahwa pembagian ini diambil dari Al-Ghazali dalam kitabnya "Al-Maqshad Al-Asna fi Syarh Asma Allah Al-Husna").

Tasykoprizado mengklasifikasikan ilmu-ilmu mengikuti hal tersebut. Dari bagian pertama dia jadikan penulisan dan ilmu khat serta imla'. Dari yang kedua: bahasa dan ilmu wadh' (saya katakan: dahulu ini diajarkan pada masa kami kemudian sekolah-sekolah mengabaikannya), isytiqaq, tashrif, nahwu, ma'ani, bayan, badi', arudh, qafiyah, insya', qardh syi'r, syuruth, sijillat, ahaji (yaitu teka-teki), aghlutat, sejarah, dan maghazi.

Dari yang ketiga: mantiq, jadal, munazharah, dan khilaf (yaitu apa yang kita sebut hari ini "fiqh muqaran"). Dia membagi yang keempat menjadi: "ilahi" yang darinya ilmu jiwa (yang berbeda dari apa yang kita pelajari dengan nama psikologi), ilmu ma'ad (yaitu akhirat), dan maqalat firaq. Dan "riyadhi" seperti bilangan (yaitu hisab), geometri, hai'ah (yaitu ilmu falak), dan musik. Dan "tabi'i" yaitu kedokteran, kedokteran hewan, baizarah, tumbuhan, hewan, filahah (yaitu pertanian), logam, firasat, ta'bir ru'ya, bintang-bintang, sihir (ini bukan ilmu), kimia, kahalah (yaitu kedokteran mata), farmasi, dan bedah.

Saya telah mengumpulkan klasifikasi-klasifikasi lain, tetapi saya cukupkan di sini dengan apa yang telah saya tulis dan meminta maaf kepada pembaca karena saya jadikan episode kenangan ini sebagai penelitian ilmiah yang mungkin bermanfaat tetapi tidak menghibur.

Kenangan di Perguruan Tinggi Syariah

Sesungguhnya kenangan saya di perguruan tinggi syariah memiliki empat halaman:

Halaman pertama tentang pengajaran saya di sana. Saya telah mengajar budaya Islam sebagaimana telah saya jelaskan kepada kalian, kemudian saya

mengajar untuk mahasiswa bagian tinggi di perguruan tinggi ketika didirikan bagian kedua dari Amali Al-Qali.

Halaman kedua tentang pekerjaan saya sebagai ketua dewan dekanat, yang merupakan rujukan tertinggi bagi perguruan tinggi syariah (atau sekolah menengah syariah sebagaimana disebut kemudian) di seluruh Suriah.

Yang ketiga ketika mereka menyatukan dua sekolah, perguruan tinggi kami ini dan institut ilmu syariah yang didirikan oleh perkumpulan mulia, saya menjadi ketua dekanat yang disatukan ini karena saya adalah hakim istimewa di Damaskus, yaitu karena jabatan resmi saya bukan karena ilmu atau keutamaan saya.

Halaman keempat ketika As-Sarraj (menteri wakaf pada masa persatuan dengan Mesir) menugaskan saya menyusun kurikulum perguruan tinggi syariah, maka saya menyusunnya semua sendirian setelah berkonsultasi dengan ulama Syam dan berdialog dengan mereka, kemudian saya pergi ke Mesir dan bertemu Syeikh Syaltut syeikh Al-Azhar, yang telah saya kenal dahulu di majlis Syeikh Abdul Majid Salim dan di pengelolaan "Ar-Risalah", dan benar-benar memuliakan saya dengan persahabatannya, meskipun saya mengingkari apa yang dia tempuh di akhir hidupnya -rahimahullah- dalam masalah riba. Saya bertemu Syeikh Syaltut dan Dr. Al-Bahi serta sekelompok ulama Al-Azhar, kemudian menyusun kurikulum ini yang dijalankan sekolah-sekolah syariah hingga hari ini.

Setiap satu dari empat halaman ini memiliki cerita yang saya harap memudahkan untuk menceritakannya insya Allah. Dan saya akan menulis jika Allah memberikan taufiq tentang orang-orang yang saya kenal di perguruan tinggi; saya akan menceritakan berita mereka dan meringkas riwayat hidup mereka, dan dalam sebagian berita mereka ada yang bermanfaat dan dalam sebagiannya ada yang menyenangkan dan menghibur.

Dalam Fiqh Islam dan Ahwal Syakhshiyyah (Hukum Keluarga)

Saya berusaha dalam kenangan ini agar tidak membatasi perkataan hanya pada apa yang berasal dari saya atau apa yang terjadi pada saya, tetapi memasukkan ke dalamnya sesuatu dari sastra yang menyenangkan dan menghibur atau sedikit dari ilmu yang bermanfaat dan berguna. Saya telah mempelajari gaya ini dari Imam As-Subki dalam "Thabaqat Asy-Syafi'iyah", karena jika dia menyebutkan perdebatan antara dua ulama, dia meringkasnya dan menjelaskan pandangan masing-masing, dan jika dia membahas suatu masalah, dia memperkenalkannya dan tidak cukup dengan mengisyratkannya saja; sebagaimana dia lakukan ketika berbicara tentang fitnah penciptaan Al-Quran dan sikap Imam Ahmad terhadapnya, dia telah merinci pembicaraan di dalamnya -meskipun jauh zamannya dari masa itu- sehingga kitabnya menjadi rujukan paling lengkap bagi peneliti di dalamnya, dan unggul dari kitab-kitab biografi yang sangat banyak karena dia adalah kitab ilmu dan sastra di samping sebagai kitab sejarah dan berita. Saya bukanlah seperti ini tetapi saya meniru dia:

Tirulah jika kalian tidak seperti mereka Sesungguhnya meniru orang mulia adalah keberuntungan

Dan hal itu menjadi keistimewaan kenangan saya di sisi sekelompok pembaca, sebagaimana menjadi cacat di sisi yang lain yang mengkritiknya, sebagaimana mereka mengkritik saya karena saya memulai suatu topik kemudian berpindah darinya ke yang lain sebelum saya menyelesaikan pembahasannya, kemudian kembali lagi kepadanya.

Dan ini adalah sunnah kehidupan. Dan mereka yang menulis cerita yang mereka sebut "realistis" tidak menceritakan peristiwa-peristiwanya sebagaimana yang terjadi, tetapi mereka menggabungkan sesuatu dengan yang menyerupai dan mendekatinya, maka jadilah dari kemiripan-kemiripan dan persamaan-persamaan ini apa yang disangka sebagai kenyataan. Dan yang terjadi; yang terjadi tetapi bagian-bagiannya terjadi secara berserakan, maka penulis menggabungkannya dan menyusunnya dalam satu rangkaian sehingga menjadi cerita realistis.

Mungkin ketika saya mencetak ulang kenangan ini (yang telah terbit dua jilid, dan dua jilid dalam perjalanan yang telah terbit tetapi belum sampai, dan tiga telah siap untuk dicetak, dan saya masih dalam semuanya itu lebih dari empat puluh tahun sebelum hari manusia ini) mungkin ketika saya mencetak ulangannya saya akan mengubah susunan dan urutannya, atau salah satu putri saya atau sebagian cucu saya yang menangani hal itu setelah kematian saya.

Saya mulai episode ini dengan peringatan, bukan memperingatkan kalian bahaya yang pasti tetapi kebosanan yang diharapkan, kejenuhan, dan kelelahan; karena episode ini juga datang sebagai ilmiah fiqhiyah. Dia seperti makanan yang semuanya daging, lemak, protein, dan zat bergizi, tetapi tidak ada bumbu dan penyedap dengannya. Barangsiapa sabar atasnya akan memperoleh manfaat insya Allah darinya, dan barangsiapa tidak sabar hendaklah menjauh darinya dan akan menemukan penggantinya dalam episode-episode yang akan datang.

Fiqh Islam -wahai para pembaca- adalah sesuatu yang agung yang tidak dimiliki umat mana pun di dunia seperti ini, tidak kemarin dan tidak hari ini. Sesungguhnya Roma dahulu memiliki hukum-hukum dan penelitian hukum yang telah dibukukan, dan di dunia hari ini ada fakultas-fakultas hukum dan ulama dalam syariat (jangan katakan dalam legislasi), dan di dalamnya ada kitab-kitab yang tidak terhitung, dan pengadilan-pengadilan yang di dalamnya ada hakim-hakim dan pengacara-pengacara yang tinggi dalam derajat kemuliaan pemikiran manusiawi, dan mereka mendalami penelitian-penelitian dan menyelaminya hingga mengeluarkan permata-permata dari kedalaman pemikiran dan dari sudut-sudut masyarakat dan dari tersembunyi hati nurani.

Tetapi semua itu tidak menyerupai fiqh Islam dan tidak mendekatinya. Semua ini untuk hubungan-hubungan keuangan dan hukum materiil antara manusia. Dan jika kita mengatakan "fiqh Romawi" atau "hukum-hukum Romawi" atau kita mengatakan "fiqh hukum modern" maka sesungguhnya kita mengatakannya dengan jenis perluasan yang luas dan kemiripan yang jauh; karena fiqh Romawi dan modern tujuannya adalah agar sesuai dengan hukum supaya menjadi benar, dan yang mendukungnya: polisi dan hati nurani manusiawi, dan polisi mungkin tidak hadir sehingga tidak melihat dan hati

nurani mungkin lengah sehingga tidak mengawasi. Sedangkan pendukung fiqh Islam adalah takut kepada Allah yang tidak lengah dan tidak absen dan tidak tersembunyi dari-Nya sesuatu apa pun yang diperbuat anggota tubuh dan apa yang bergolak dalam hati dan pikiran.

Dan fiqh Islam meliputi ibadah, mu'amalat, munakahat, dan hukum jinayat dan uqubat, artinya dia menjelaskan kepada kita bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya, dengan keluarganya, dengan yang dia mu'amalahi, dan yang hidup bersamanya; maka dia adalah agama dalam makna yang dipahami non-muslim dari kata agama, dan dia adalah hukum perdata, hukum untuk ahwal syakhshiyyah, hukum jinayat, hukum administrasi, kemudian dia -di atas itu semua- adalah akhlaq.

Dan semua ini hari ini telah dikenal dan pembicaraan di dalamnya telah menjadi perkataan yang diulang-ulang, tetapi dahulu tidak demikian sekitar enam puluh tahun yang lalu ketika saya menerbitkan Rasail Al-Ishlah tahun 1348 H, yang merupakan yang pertama saya terbitkan dari kitab-kitab, dan yang saya puji Allah karena menjadikan saya di dalamnya termasuk yang terdepan yang memperkenalkan kepada para pemuda di zaman ini tentang hal yang hari ini telah dikenal ini, dan termasuk yang terdepan yang menyebarkannya kepada manusia dengan sarana penyebaran modern yang ditulis dengan gaya yang mereka pahami. Dan sesungguhnya Dar Al-Manar di Jeddah sekarang mendorong saya untuk menulis seperti risalah-risalah itu dan memperbaruinya untuk menyambung dengannya apa yang terputus dari sekitar enam puluh tahun.

Dan pembahasan-pembahasan fiqh ada yang menarik bagi sekelompok manusia seperti mu'amalat maliyyah, dan ada yang mereka semua tertarik padanya dan membutuhkan pengetahuannya semua seperti hukum-hukum ibadah: shalat, zakat, dan haji (maksud saya cara pelaksanaannya bukan rincian hukum-hukumnya) dan hukum-hukum ahwal syakhshiyyah secara global, karena itu berlaku bagi setiap suami dan istri dan setiap yang bertekad menikah dari laki-laki dan perempuan.

Karena itu saya jadikan episode ini untuk membicarakan ahwal syakhshiyyah dan hukum yang saya susun proyeknya, sebagaimana diterangkan dalam mudzakkirah penjelasannya yang dianggap sebagai bagian darinya, dan yang

merupakan hukum pertama yang menyeluruh untuk ahwal syakhshiyah di negara-negara Arab, terbit tahun 1953 (1372 H) dan masih berlaku di Syam hingga sekarang.

Dan dalam setiap kitab dari kitab-kitab fiqh ada penjelasan hukum-hukum pernikahan, talaq, mukhala'ah, tafriq, iddah, nafaqat, nasab, hadhanah, radha'ah, dan hukum-hukum wali dan washiy serta hukum-hukum wasiyyat dan mawarits, tetapi tidak pernah mengumpulkannya nama yang baru ini, nama "ahwal syakhshiyah".

Para syeikh membacanya dan mengajarkannya kepada murid-murid mereka, tetapi mereka kebanyakan terbatas pada kitab-kitab mutaakhkhirin yang menjelaskan hukum dan tidak menyebutkan dalilnya, artinya kitab-kitab itu seperti teks-teks hukum. Dan mereka tertarik padanya dan menguasai apa yang ada di dalamnya dan menghafalnya, dan sebagian teman dan saudara saya telah menempuh jalan ini sehingga mereka menjadi fuqaha fiqh riwayat dan penguasaan madzhab, dan sebagian menempuh jalan studi modern di sekolah-sekolah dan mengetahui banyak hal baru yang tidak diketahui para syeikh, meskipun dia tidak mengetahui banyak hal yang mereka ketahui.

Dan Allah menakdirkan bagi saya untuk menempuh kedua jalan, tanpa dapat menguasai salah satu dari dua kebaikan itu, maka saya tidak menguasai cabang-cabang fiqh dan tidak menghafalnya sebagaimana saudara-saudara kami ini menguasai dan menghafalnya, dan saya tidak menguasai yang baru seperti penguasaan yang lain, tetapi saya tidak turun ke tingkatan yang dikatakan tentang pemiliknya:

Dia dalam fiqh penyair yang tidak tertandingi Dan dia dalam syair paling faqih di antara para fuqaha

Tidak kepada golongan ini -jika mereka menisbalkannya- Mereka mendapatinya, dan tidak kepada golongan itu

Tidak, saya tidak sampai ke hal ini. Dan mengapa saya melupakan karunia Allah kepada saya sehingga saya mengingkari apa yang telah dimuliakan-Nya kepada saya? Dan mengapa saya tidak memuji-Nya karena telah memberikan taufiq kepada saya sehingga saya mengambil bagian dari fiqh dan bagian dari sastra? Saya tidak merendah diri hingga merampas hak diri saya dan tidak

menyombongkan diri hingga mengklaim bagi diri saya apa yang tidak ada padanya.

Saya katakan bahwa saya telah belajar fikih dari para guru lebih banyak dari apa yang biasa mereka ajarkan, meskipun saya tidak membaca semua yang mereka baca. Dan saya memahami dengan segala puji bagi Allah semua yang saya baca dan menghafalkannya, karena betapa banyak orang yang membaca tetapi tidak memahami, dan yang memahami tetapi tidak menghafal. Saya membaca apa yang hari ini disebut hukum keluarga dalam kitab-kitab fikih bersama ayah saya ketika saya masih kecil bersama murid-muridnya yang dewasa. Ketika beliau meninggal pada usia enam puluh tiga tahun (yaitu tahun 1343 H, dan saya hampir berusia tujuh belas tahun) dan mereka pergi belajar kepada ahli fikih besar, mufti Syaikh Atha al-Kasam, saya ikut bersama mereka. Saya menghadiri sebagian besar "Fath al-Qadir" karya Ibnu al-Humam, dan saya belajar kepada beberapa guru seperti guru kami Syaikh Abu al-Khair al-Maidani dan lainnya, semoga Allah merahmati mereka semua.

Namun sebagian besar manfaat saya diperoleh dari bergaul dengan para ulama dan merujuk kepada kitab-kitab. Apa yang saya dengar dari mereka terukir dalam pikiran saya sehingga saya tidak melupakannya (dan karunia dari Allah ini masih ada pada saya hingga sekarang). Jika saya mendengar nama sebuah kitab atau membaca sesuatu yang dinukil darinya atau dinisbatkan kepadanya, saya mencarinya hingga menemukannya lalu membacanya. Saya telah mempelajari mazhab Ahmad ketika putra saya yang mulia dan berbakat, Profesor Zuhair asy-Syawisy, mencetak semua kitab-kitabnya atas perintah Syaikh Ali Alu Tsani semoga Allah merahmatinya dan atas biayanya. Saya memperoleh manfaat dari terus menelaah kitab-kitab fikih non-mazhabi seperti "Nail al-Autar" dan "Subul as-Salam" dan "Fath al-Bari", dan saya memperoleh manfaat besar dari Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah semoga Allah merahmatinya dan membalasnya dengan kebaikan, dan membalas orang yang mengumpulkannya dan mencetaknya.

Maktab Anbar adalah satu-satunya sekolah menengah resmi di Damaskus, meskipun ada lebih banyak sekolah menengah swasta dan Kristen di sana. Kami memiliki pelajaran fikih di sekolah tersebut, dan kalian akan heran jika

mengetahui bahwa kitab "Maraqi al-Falah Syarh Nur al-Idhah" ditetapkan untuk diajarkan dan diujikan kepada siswa kelas tujuh, yaitu tahun pertama sekolah menengah! Kitab tersebut berisi gaya bahasa yang rumit, sulit dipahami, banyak percabangan dan penyimpangan, dan mungkin sulit dipahami hari ini bahkan oleh sebagian guru.

Dua tahun setelah itu (yaitu pada tahun ijazah "Kifayah" yang orang-orang sebut "Kafa'ah") kami diwajibkan mempelajari kitab "al-Ahkam asy-Syar'iyah" karya Qadri Pasya, menteri Mesir yang ahli fikih dan menguasai ilmunya. Ini adalah kitab yang mengumpulkan hukum-hukum ahwal syakhsiyyah dalam mazhab Hanafi, mengambil pendapat-pendapat yang paling shahih dalam mazhab tersebut. Tidak semua orang yang mempelajari fikih mampu memilih yang paling shahih ketika ada berbagai pendapat, dan itu bukanlah perkara mudah. Bahkan kami memiliki ilmu yang Ibnu Abidin menulis salah satu risalahnya tentangnya, yaitu ilmu "Rasm al-Mufti" yang mengajarkan pembacanya bagaimana membedakan pendapat yang paling shahih dan pendapat yang shahih ketika banyak pendapat berdesakan.

Yang mengajarkan kepada kami adalah Syaikh Abdul Qadir al-Mubarak. Saya tidak mengenal di antara guru-guru saya dalam belajar dan rekan-rekan saya dalam mengajar yang lebih mampu darinya dalam menjelaskan dan menerangkan. Beliau menaikkan dan merendahkan suaranya, mengubah-ubah logat dan iramanya, menunjuk dengan tangannya dan berekspresi dengan wajahnya, menulis dengan khat tsuluts di papan tulis hitam, dan memberikan contoh-contoh. Kami tidak keluar dari kelas dan tidak berlalu satu jam pun kecuali informasi terukir di belakang hati kami seperti ukiran pahat tajam di batu sehingga tidak akan pernah terhapus.

Kami kembali setelah pelajaran dan terkadang sebelumnya kepada syarah-syarah dan hawasyi, seperti hasyiah Ibnu Abidin, dan al-Fatawa al-Hindiyyah al-Alamkiriyyah yang diperintahkan pembuatannya dan ikut serta dalam penulisannya oleh kaisar Muslim India yang memerintah seluruh semenanjung, Aurangzeb Alamgir. Lihat pembicaraan tentangnya dalam kitab saya "Rijal min at-Tarikh".

Kami tersesat di antara percabangan yang sangat banyak, baik yang benar-benar terjadi maupun yang dibayangkan oleh para fuqaha akan terjadi agar

mereka dapat menjelaskan hukumnya kepada manusia. Inilah yang saya kritik dalam risalah-risalah islah yang merupakan karya pertama saya yang diterbitkan dalam bentuk kitab, dan telah dibahas sebelumnya.

Di sini saya menunjukkan suatu perkara yang bermanfaat bagi pembaca, yang saya sadari ketika saya sibuk menyusun rancangan undang-undang ahwal syakhsiyyah yang saya adakan pembahasan ini untuk membicarakannya. Yaitu bahwa mazhab yang paling banyak percabangannya adalah mazhab Hanafi, kemudian mazhab Maliki, kemudian Syafi'i, kemudian Hanbali. Saya menjelaskan hal ini bahwa mazhab yang dijadikan negara sebagai mazhab resminya untuk fatwa dan peradilan sesuai hukum-hukumnya, akan banyak percabangannya karena menghadapi masalah-masalah masyarakat.

Mazhab yang menjadi semi resmi negara Abbasiyah - sejak Imam Abu Yusuf, sahabat Abu Hanifah, menjabat sebagai qadhi al-qudhah yang setara dengan jabatan menteri kehakiman atau ketua mahkamah agung hari ini - kemudian menjadi mazhab resmi negara Utsmaniyah adalah mazhab Hanafi. Mazhab Maliki menjadi mazhab negara di seluruh Afrika Utara dari zaman dahulu hingga sekarang. Mazhab Syafi'i, saya tidak tahu pernah menjadi mazhab resmi kecuali pada masa Ayyubiyah, dan ketika Raja az-Zhahir menjadikan empat mazhab sebagai resmi dan mendirikan pengadilan untuk masing-masing yang dikelola oleh hakim-hakim yang memutuskan berdasarkanannya, dan memiliki cabang-cabang di madrasah-madrasah pada masanya dan sesudahnya, seperti yang kalian lihat di madrasah Sultan Hasan di Kairo dengan empat iwannya dan di serambi-serambi al-Azhar dan madrasah-madrasah lainnya. Adapun mazhab Hanbali, saya tidak tahu pernah menjadi mazhab resmi untuk fatwa dan peradilan, atau seperti mazhab resmi, kecuali setelah berdirinya negara Saudi. Meskipun para hakim dan mufti di sini tidak terikat dengan mazhab Hanbali tetapi mencari dalil yang shahih, di mana pun mereka menemukannya, mereka berhenti di situ dan berfatwa dengannya.

Ketika saya masuk fakultas hukum, yang mengajarkan ahwal syakhsiyyah kepada kami adalah Syaikh Abu al-Yusr Abidin. Beliau adalah ulama yang luas wawasannya, tinggi cita-citanya, hidup untuk ilmu, membaca dan mengajar siang malam, menulis semua yang ia temukan dalam kitab-kitab dari masalah-masalah aneh, dalam fikih, sosiologi, sastra, dan sejarah, dan

mencatat semua yang terlintas dalam benaknya yang bermanfaat bagi manusia. Rintangan-rintangan tidak menghalanginya dari mencari ilmu meskipun jalan panjang dan jalur terjal. Beliau ingin - dalam usia tuanya - belajar kedokteran sehingga mengharuskannya belajar bahasa Prancis. Maka beliau mempelajarinya dan masuk fakultas kedokteran bersama murid-muridnya dan orang-orang yang seusia anak-anaknya, dan bertahan dalam studinya hingga lulus sebagai dokter. Beliau memiliki klinik tempat mengobati pasien sebagaimana beliau memberi fatwa kepada para penanya, kemudian menjadi mufti Syam, yaitu mufti Republik Suriah. Ayahnya sebelumnya, Syaikh Abu al-Khair, adalah mufti Syam, dan paman ayahnya adalah pengarang hasyiah, Ibnu Abidin, ahli fikih Hanafi paling terkemuka yang muncul sekitar seratus lima puluh tahun yang lalu.

Beliau mengajarkan kepada kami hukum-hukum menurut mazhab Hanafi dari kitab al-Ahkam asy-Syar'iyah karya Qadri Pasya, yang beliau tulis sekitar tahun 1328 H dan disusun dengan gaya undang-undang, pasal demi pasal, dengan penyusunan bahasa Arab yang benar dan fasih (tidak seperti penyusunan undang-undang yang kami ambil dari orang lain sehingga kami tidak berhasil dalam memilih hukum-hukumnya maupun dalam gaya dan susunan kalimatnya) dan memasukkan di dalamnya pendapat-pendapat yang paling shahih dalam mazhab Hanafi. Syaikh Abu al-Yusr menguasai mazhab Hanafi dengan penguasaan yang menakjubkan, mengetahui semua kitab-kitabnya. Seandainya saya tidak mengenalnya dengan menemaninya bertahun-tahun lamanya, saya akan meragukan jika ada yang menceritakan kepada saya tentang apa yang saya ketahui tentang beliau. Salah satu perpustakaan umum di sini mengirimkan kepada saya beberapa tahun lalu fotokopi naskah fikih yang tidak memiliki judul dan tidak ada nama pengarang maupun tanggal penyalinannya, maka saya tidak mengenalnya. Saya menelepon guru kami dari Makkah dan membacakan kepadanya paragraf-paragraf dari kitab tersebut, maka beliau mengenalinya dan menyebutkan pengarangnya! Kemudian saya memastikan bahwa apa yang dikatakan Syaikh adalah benar.

Namun kekurangannya (dan tidak ada yang bebas dari kekurangan kecuali malaikat yang dekat atau nabi yang diutus, atau hamba dari hamba-hamba Allah yang terpilih) adalah bahwa beliau memilih untuk kami sebagai

mahasiswa di fakultas hukum nukilan-nukilan dari kitab-kitab mazhab yang paling aneh, paling sedikit tersebar, dan paling rumit, agar kami terbiasa - seperti katanya - dengan gayanya, terutama dalam ushul fikih. Saya tidak menyembunyikan dari kalian bahwa saya lulus dari fakultas hukum dalam keadaan belum menguasai ilmu ushul, hingga saya membacanya pertama kali dalam kitab Syaikh Muhammad al-Khudhari kemudian dalam kitab Syaikh Abdul Wahhab Khallaf kedua kalinya, kemudian mempelajarinya kepada guru kami, sastrawan dan ahli bahasa Profesor Salim al-Jundi. Kemudian saya melihat bahwa jalan terdekat untuk menguasai suatu ilmu adalah dengan mengajarkannya kepada pelajar. Maka saya kumpulkan dalam tahun-tahun berturut-turut banyak guru agama di sekolah-sekolah resmi, di antara mereka ada ulama-ulama yang mulia, dan saya pelajari bersama mereka serta kami bagikan kitab-kitabnya di antara kami hingga Allah memberi taufik sehingga saya memahaminya.

Kemudian kami membaca di fakultas hukum Qarar Huquq al-A'ilah (Keputusan Hak Keluarga), yaitu undang-undang yang berlaku di pengadilan syariah pada masa Utsmaniyah dan terus berlaku hingga Allah memberi taufik sehingga terbit undang-undang ahwal syakhsiyyah tahun 1373 H (1953). Qarar Huquq al-A'ilah dikeluarkan negara Utsmaniyah tahun 1336 H dan mengambil sebagian besar hukumnya dari pilihan-pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Saya telah memusatkan perhatian ketika menjadi mahasiswa hukum tahun 1350 H untuk membandingkan antara hukum mazhab dengan keputusan ini, dan saya hitung masalah-masalah yang terdapat di dalamnya yang menyalahi mazhab hingga mencapai tujuh belas masalah, sebagian besarnya bersandar pada mazhab-mazhab empat lainnya sehingga tidak ada keberatan terhadapnya. Dan terdapat di dalamnya yang menyalahi semua mazhab dan tidak dikatakan oleh seorang fuqaha pun, bahkan menyalahi sunnah yang tsabit dan nash Al-Quran yang jelas, yaitu menganggap pernikahan orang yang berusia di bawah sembilan tahun sebagai pernikahan yang fasid. Para penyusun undang-undang ini mengklaim bahwa mereka bersandar pada pendapat Ibnu Abi Laila yang sezaman dengan Abu Hanifah. Namun tidak sah penisbatan pendapat ini kepadanya, dan seandainya sah tidak akan diperhatikan dan tidak akan diandalkan, karena bertentangan dengan dalil qath'i yaitu kitab Allah dan yang sah dari sunnah Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bertentangan dengan ijma' kaum muslimin yang sepakat bahwa ayah boleh menikahkan anak perempuannya yang kecil bagaimanapun usianya, dan bertentangan dengan nash Al-Quran yang jelas dalam firman-Nya: "Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara perempuan-perempuanmu, jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan, dan begitu pula perempuan-perempuan yang tidak haid." Maka akad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq menjadi akad yang fasid menurut undang-undang bodoh ini, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menikah dengannya ketika berusia tujuh tahun! Saya sering menyerang undang-undang ini dengan pena dan lisan saya, menulis tentangnya, berkhotbah dan berceramah, hingga Allah memberi taufik sehingga terbit undang-undang baru yang bebas darinya.

Saya sampai di sini seperti pejuang yang belajar merancang strategi dan cara-cara menyerang dan bertahan, membacanya dalam kitab-kitab dan mendengarnya dari para guru, belum mengalami pertempuran dan belum menghadapi musuh, berperang dengan teropong dari atas gunung. Ketika saya menjadi hakim, saya turun ke medan pertempuran dan menghadapi masalah-masalah manusia. Maka saya benar-benar menemukan apa yang dikatakan dari dahulu bahwa nash-nash - meskipun banyak dan panjang - terbatas sedangkan peristiwa-peristiwa kehidupan tidak terbatas. Syariat yang lurus yang cocok untuk setiap zaman dan tempat adalah yang dalam keumuman nash-nashnya yang terbatas dan keseluruhannya terdapat prinsip-prinsip yang dapat diistinbathkan darinya hukum setiap peristiwa dari peristiwa-peristiwa yang tidak terbatas. Dan inilah urusan Islam.

Saya berijtihad dalam peristiwa-peristiwa ini dan menemukan dalam Islam solusi untuk setiap masalah dan obat untuk setiap penyakit, tetapi yang menghalangi saya dari solusi dan mencegah saya mencapai obat adalah undang-undang yang mewajibkan kami memutuskan dengannya, atau mazhab yang mengharuskan kami terbatas padanya. Maka saya kirimkan surat-surat berturut-turut ke Kementerian Kehakiman, saya masukkan di dalamnya usulan-usulan yang saya harapkan untuk dilaksanakan atau perubahan undang-undang yang saya minta untuk direalisasikan, atau hukum-hukum dalam tiga mazhab yang dalilnya lebih kuat dari hukum dalam mazhab Hanafi

dan lebih mengayomi manusia serta lebih menjamin kemaslahatan, saya minta izin untuk beralih kepadanya. Ketika hal itu sudah banyak dari saya, Kementerian mulai memikirkan untuk mengumpulkan usulan-usulan ini dan memasukkannya ke dalam rancangan undang-undang baru untuk ahwal syakhsiyyah.

Dan saya akan meringkas insya Allah dalam episode berikutnya tahap-tahap penyusunan rancangan ini.

Bagaimana Rancangan Undang-Undang Hukum Keluarga Disusun?

Pada zaman dahulu kala, di suatu negeri terdapat suatu kaum yang mahir dalam membuat obat-obatan dan ramuan yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang menyerang tubuh atau menimpa jiwa. Mereka memiliki unsur-unsur (yaitu bahan-bahan dasar) yang menjadi komponen obat tersebut, dan mereka memiliki sebuah kitab kuno yang agung yang membimbing mereka ke jalan untuk menyusunnya. Sehingga tidak ada lagi penyakit pada kaum tersebut kecuali ada obatnya. Mereka mengumpulkan obat-obatan yang mereka buat itu dalam apotek-apotek yang tersebar di mana-mana, yang dapat ditemukan oleh siapa saja yang membutuhkannya. Kemudian apotek-apotek itu menjadi perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga yang kuat dengan kekayaannya dan banyaknya anggotanya, sehingga menguasai pasar dan mengalihkan orang-orang dari apotek-apotek kecil. Kemudian muncullah orang-orang asing dalam industri obat, dan bertambahlah para pengaku dalam bidang ini dari orang-orang yang mencobanya tanpa membaca kitabnya atau membacanya tetapi tidak memahaminya karena tidak memahami bahasa yang digunakan untuk menulis kitab tersebut. Lalu mereka melarang (dan saya tidak tahu siapa yang melarang) orang-orang untuk membuat obat baru dan membatasi pada apa yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian mereka berlebihan sehingga membatasi perdagangan obat-obatan pada perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga ini dan melarang mengunjungi apotek-apotek yang dimiliki perorangan. Kemudian mereka berlebihan dalam menyempitkan ruang gerak masyarakat dan membatasi perdagangan pada empat perusahaan, serta mewajibkan setiap orang untuk menjadi pelanggan salah satu dari keempatnya dan tidak boleh berpindah ke yang lain, meskipun apa yang dicarinya tidak ada di tempatnya dan tersedia di tempat yang lain.

Ini adalah perumpamaan kaum Muslim dalam tujuh abad yang lalu, dari awal abad ketujuh Hijriyah hingga awal abad keempat belas.

Adapun obat-obatan dan ramuan tersebut adalah hukum-hukum Islam yang cocok untuk setiap zaman dan tempat, bahkan ia memperbaiki kerusakan setiap zaman dan tempat dan mengangkat penduduknya ke cita-cita yang

tinggi serta menjadikan masyarakat Islam sebagai masyarakat yang sehat, bersih, dan baik, sebagaimana dahulu pada masa Sahabat, masa di mana terwujud (atau hampir terwujud) harapan para filosof dan pembaharu tentang masyarakat yang ideal. Adapun industri obat adalah "ijtihad". Adapun kitab yang membimbing dan menunjukkan kepadanya adalah Al-Quran dan Sunnah yang menjelaskannya, yang merinci hal-hal yang global dan memperjelas tujuan-tujuannya. Adapun keempat apotek tersebut adalah empat mazhab, sedangkan apotek-apotek yang diabaikan orang dan tidak lagi mereka kunjungi adalah mazhab-mazhab imam-imam terdahulu.

Sesungguhnya pada masa setiap dari keempat imam tersebut dan sebelum mereka ada orang yang setara dengannya dan ada yang lebih alim darinya, tetapi mazhabnya terlupakan sementara mazhab yang empat itu dibukukan dan dilestarikan. Cukuplah bagi kalian satu saksi tentang hal ini yaitu Imam Syafii. Tidakkah kalian menerima kesaksian Imam Syafii? Dia berkata: Laits (bin Sa'd) lebih fakih daripada Malik, tetapi murid-muridnya tidak mempertahankannya.

Yang pertama dari keempat imam dan paling tua zamannya serta paling dahulu dalam industri fikih murni adalah Abu Hanifah, dan muridnya Imam Muhammad adalah orang pertama yang menulis dalam bidang fikih. "Al-Muwaththa'" sudah ada sebelumnya, tetapi bukan fikih murni melainkan kitab riwayat dan istinbath, yaitu kitab hadits dan fikih. Ketika Asad bin al-Furat datang dari Tunisia, dia membaca Al-Muwaththa' kepada Malik, kemudian pergi ke Irak dan membaca kitab-kitab Muhammad kepadanya, lalu menyusun masalah-masalah Malik dengan gaya tersebut, sehingga lahirlah "Al-Mudawwanah" yang menjadi tiang mazhab Malik (bacalah rincian berita ini dalam kitab saya "Rijal min at-Tarikh").

Syafii membaca kitab-kitab fikih Muhammad, sehingga dia seperti muridnya. Dan Ahmad adalah murid Syafii. Dari sinilah Abu Hanifah menjadi "Al-Imam al-A'zham" (Imam yang Agung) dan orang-orang seperti yang dikatakan bergantung dalam fikih kepadanya. Saya berharap tidak ada yang memahami dari ucapan saya ini bahwa saya membanding-bandingkan para imam dan mengklasifikasikan mereka dalam golongan-golongan serta memberikan nilai kelulusan ujian kepada mereka. Siapa saya dan apa kedudukan saya di

hadapan para imam agama? Tetapi saya menetapkan kebenaran yang saya ketahui.

Telah berlalu sebagian dari umur saya di mana saya adalah seorang Hanafi yang fanatik, tidak menerima apa yang bertentangan dengan mazhab dan tidak melihat kebenaran pada selainnya, hingga saya mendengar hadits shahih yang bertentangan dengan mazhab saya maka saya berdebat tentangnya. Saya berkata: Apakah para fuqaha mazhab selama seribu dua ratus tahun mengetahui hadits ini atau tidak? Jika kalian berkata "tidak", saya katakan: Ini jauh, bahkan hampir mustahil. Jika mereka mengetahuinya, mengapa mereka tidak mengamalkannya? Apakah mereka sengaja menentangnya dan semuanya sepakat atas kemungkaran ini yang tidak diridhai awam Muslim untuk diri mereka sendiri, apalagi para ulamanya, sepanjang masa dan di berbagai negeri yang dijangkau mazhab Hanafi? Jika mereka mengetahuinya dan tidak mengamalkannya, dan tidak mungkin mereka semua sengaja menentangnya, maka tidak tersisa kecuali bahwa mereka memiliki dalil yang ilmunya tidak sampai kepada kita.

Dengan hujjah-hujjah dialektis ini saya membela mazhab saya. Kemudian saya mendapati bahwa para fuqaha empat mazhab (bukan hanya Hanafi) berhati-hati untuk memastikan kebenaran riwayat dari imam mereka. Jika riwayat darinya terbukti, mereka tidak menoleh lagi kepada dalil, meskipun pendapat imam saja – dan dia tidak maksum – tidak layak menjadi dalil dalam agama. Dalilnya adalah ayat yang jelas dan hadits shahih yang jelas, atau ijma' yang tetap atau qiyas yang jelas; itulah ilmu. "Ilmu adalah firman Allah dan sabda Rasul-Nya" sebagaimana dikatakan Syafii atau dinukil bahwa dia mengatakannya. Namun tidak boleh bagi seorang Muslim jika hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shahih baginya untuk menolaknya dengan ucapan seseorang yang tidak maksum. Ini yang mereka nyatakan bahkan di masa-masa paling fanatik taqlid mazhab (lihat Hasyiyah Ibn Abidin dan apa yang dikatakannya di awalnya).

Semua ini bagi ulama yang mampu membedakan dalil-dalil yang shahih dari yang cacat, kemudian memahami yang shahih jika sampai kepadanya dan

mampu meng-istinbath-kan darinya. Ini bukan untuk semua orang, baik yang alim maupun yang jahil, yang berakal maupun yang bodoh.

Dan harus dijelaskan bahwa hadits-hadits tidak sama dalam hal ini; dari hadits-hadits ada yang tidak memerlukan fikih besar dalam memahaminya seperti jahr imam dengan basmalah atau menyembunyikannya. Ini masalah yang dipahami setiap orang yang mendengar hadits shahih karena dia pasti telah menjahrkannya atau menyembunyikannya. Tetapi dari hadits-hadits ada yang tidak dipahami kecuali oleh ulama atau penuntut ilmu yang mumpuni. Seandainya saya memberikan contoh untuk itu, saya akan keluar dari topik kemudian tidak dapat kembali masuk ke dalamnya.

Ketika saya masih kecil menuntut ilmu sekitar tujuh puluh tahun yang lalu, taqlid adalah asalnya, bahkan ijtihad menjadi penyimpangan dari asal dan dosa yang diadili orang yang dituduh melakukannya, seperti yang dituduhkan kepada guru para guru kami di Damaskus, Syaikh Jamaluddin al-Qasimi.

Mereka mewajibkan kaum Muslim mengikuti salah satu dari empat mazhab, dan mereka menghafalkan kepada kami: "Dan wajib taqlid kepada ulama dari mereka". Saya tidak tahu siapa yang mewajibkannya? Mereka mengajarkan kepada kami bahwa pintu ijtihad telah ditutup. Saya tidak tahu siapa yang menutupnya? Dan dari mana haknya menutupnya padahal dia tidak membukanya, bahkan Allah yang membukanya dan Dia – jika berkenan – menutupnya sendirian.

Kami menemukan dalam mazhab Hanafi masalah-masalah ijtihad yang tidak lagi diterima atau dicerna, di antaranya: bahwa wanita yang memulai iddahnya dengan haid kemudian haidnya terputus, dia tetap beriddah hingga mencapai usia menopause kemudian beriddah tiga bulan; artinya kami mewajibkannya tetap dalam iddah empat puluh tahun atau lebih! Dan bahwa orang Timur yang menikahi wanita Barat lalu melahirkan anak dinasabkan kepadanya meskipun suami mengklaim tidak pernah bertemu dan membuktikan klaimnya. Dan bahwa talak orang mabuk jatuh jika dia minum khamar dengan sukarela dan pilihan sendiri. Mereka berkata: Kami menjatuhkan talak kepadanya sebagai hukuman. Kami berkata: Dia berdosa lalu dihukum seperti yang kalian katakan, lalu kenapa istrinya, anaknya, dan dampak talak kepada mereka lebih keras dan menyakitkan daripada dampaknya kepada suami, dan hukuman ini

menimpa kepala mereka padahal mereka tidak berbuat dosa dan tidak melakukan kesalahan?

Di antaranya bahwa nafkah ditentukan menurut keadaan istri. Jika dia memiliki dua istri, salah satunya anak orang kaya nafkah sepertinya seratus dan yang lain nafkahnya menurut keadaan keluarganya dua puluh, jika kami mengikuti yang mereka tuju maka di mana keadilan antara istri-istri? Dari masalah-masalah ini adalah bahwa kandungan paling lama masa kandungannya dua tahun. Allah telah menetapkan untuk alam semesta ini hukum yang tetap dan menentukan untuk setiap betina (bahkan dari ternak dan hewan) masa tertentu untuk kandungannya. Kami tidak pernah mendengar kambing atau unta yang masa kandungannya melebihi batasnya. Bagaimana mungkin kandungan wanita berlangsung dua tahun? Padahal dua tahun dalam mazhab Hanafi lebih ringan daripada mazhab-mazhab yang menjadikan masa kandungan paling lama empat tahun!

Saya akan terburu-buru menceritakan kepada kalian sebuah peristiwa meskipun belum waktunya untuk menceritakannya. Yaitu ketika saya menyelesaikan penyusunan proyek (dan itu pada masa kudeta Husni az-Za'im, dia seorang tiran gila yang saya kenal dua kali di majelis kakak tertuanya, da'i shalih yang ahli ibadah Syaikh Shalahuddin az-Za'im). Ketika penyusunan proyek selesai, saya menolak kecuali memaparkannya dalam pemaparan terakhir kepada para ulama. Saya bicara dengan guru kami al-Amir Mushthafa asy-Syihabi yang saat itu menjadi Menteri Kehakiman. Dia takut kepada az-Za'im dan pergi berdebat dengan saya untuk mengalihkan saya dari ini, sementara saya bersikeras karena untuk membebaskan tanggung jawab saya dan mencari kebenaran. Ketika dia tidak mampu meyakinkan saya, dia berkata kepada saya (dan saya ingat kata-katanya): "Saya tidak melihat Anda dan Anda tidak melihat saya, lakukanlah apa yang Anda inginkan".

Maka saya mengumpulkan semua ulama Damaskus di rumah Syaikh Abdul Qadir al-Ani (rumahnya adalah wakaf untuk kepentingan Muslim), dan di antara mereka ada faqih Syafii besar Syaikh Shalih al-Aqqad. Saya paparkan kepadanya usulan kami dalam proyek bahwa kami menjadikan masa kandungan paling lama satu tahun sebagaimana yang dibuat di Mesir. Kami tahu bahwa kandungan tidak berlangsung satu tahun, tetapi sebagai kehati-

hatian dan mengikuti apa yang ditempuh ulama Mesir. Dia menolak dan bersikeras pada mazhabnya bahwa kandungan berlangsung empat tahun. Saya berkata kepadanya: Anda tahu wahai tuan bahwa saya menghormati dan menghargai Anda, dan saya mencium tangan Anda agar Anda berkenan saya ajukan pertanyaan kepada Anda, dan semoga dada Anda lapang sehingga tidak marah karenanya. Dia berkata: Silakan. Saya katakan: Dan jangan Anda marahkan saya jika pertanyaannya rumit? Dia berkata: Silakan. Saya katakan: Andaikan Anda – semoga Allah tidak menghendaki – menceraikan istri Anda, dan pergi dari rumah Anda dan dia tidak ada tiga setengah tahun, kemudian dia datang kepada Anda dan telah melahirkan anak seminggu yang lalu dan berkata: Ini anak Anda. Apakah Anda yakin bahwa dia anak Anda?

Dia merasa sempit dengan pertanyaan itu, tetapi tidak menemukan jalan untuk kekerasan dalam jawaban setelah saya memberikan pengantar seperti itu. Dia berkata: Ini adalah hukum dalam mazhab Syafii. Saya katakan: Wahai tuan, sesungguhnya anak tumbuh. Jika umurnya mencapai empat tahun dan dia masih janin, bagaimana perut ibunya dapat menampungnya? Dan bagaimana dia keluar darinya? Kecuali jika lahir berdiri kemudian berjalan dengan kakinya lalu langsung pergi ke sekolah?

Dia diam dengan marah dan tidak menemukan jawaban karena yang saya kemukakan tidak ada jawabannya. Kemudian saya memberikan pendahuluan yang mencegah kemarahannya. Di majelis itu ada Abu Mushthafa an-Nahlawi rahimahullah dan rahmat untuk semua yang saya sebutkan. Dia orang tua besar salah satu Zakariah yang terkenal di Syam. Dia berbicara mengejek hukum ini yang menganggap kandungan berlangsung empat tahun. Maka Syaikh bangkit melawannya dan meluapkan timah kemarahannya ke dadanya, berkata kepadanya: Anda mencela Imam Syafii wahai begini dan begitu? Saya diam mendengar dan tidak berkata apa-apa.

Mungkin ada di antara kalian yang berkata: Bagaimana para faqih memutuskan itu dan apa dalilnya? Tidak ada dalil syar'i wahai tuan-tuan, melainkan istiqlal-istiqlal yang mereka katakan telah mereka lakukan dan berita-berita yang mereka katakan telah mereka dengar lalu mereka percayai.

Ketika kami mempelajari kedokteran syar'i dan pembahasan ini lewat pada kami, kami melihat para ahli modern mengandalkan istiqlal lengkap yang tidak

tersedia di tangan para faqih terdahulu. Ilmu telah maju, negeri-negeri mendekat, dan manusia berhubungan satu sama lain. Seandainya peristiwa seperti ini terjadi, berita-beritanya akan memenuhi majalah-majalah ilmiah dan mereka bicarakan di klub-klub dan majelis-majelis, dipelajari di fakultas-fakultas kedokteran dan masuk dalam penelitian kedokteran syar'i.

Awal penugasan saya menyusun proyek undang-undang ini dengan surat Kementerian Kehakiman nomor 12299 tanggal 22/10/1945 pada masa Menteri Shabri al-Asali. Saya bekerja di dalamnya satu tahun, melihat teks yang terdapat dalam keputusan hak keluarga yang menjadi pedoman kerja dan rujukan. Jika saya mendapatinya bertentangan dengan mazhab, saya kembali kepada kitab-kitab panjang mazhab. Kemudian saya melihat kitab-kitab mazhab lain dan bertanya kepada ulamanya. Para ulama saat itu banyak jumlahnya di Syam. Yang membantu saya dalam hal itu perpustakaan lengkap dengan kebanyakan kitab fikih yang dicetak, perpustakaan kakek saya. Dia gemar dengan buku-buku, menghabiskan sebagian besar waktunya membacanya. Kemudian perpustakaan ayah saya yang adalah amin fatwa di Syam dan termasuk fuqaha Hanafiyah besar. Kemudian saya rujuk kepada kitab-kitab hadits, seperti syarah-syarah Bukhari. Di perpustakaan rumah kami ada tiga di antaranya: Fath al-Bari, syarah al-Aini al-Hanafi, dan syarah al-Qasthalani. Dan kepada Subul as-Salam dan Nail al-Authar, dan kepada kitab-kitab fatwa yang sangat banyak. Saya banyak mengambil manfaat dari majalah "Al-Manar" karya as-Sayyid Rasyid Ridha yang saya baca di perpustakaan guru kami Syaikh Bahjah al-Baithar. Koleksinya di sana lengkap.

Kemudian saya mengusulkan agar saya dikirim ke Mesir, karena di Mesir terdapat Al-Azhar dan tidak ada yang seperti Al-Azhar di dunia ini, dan di Mesir ada para ulama yang tidak ada yang setara dengan mereka di negeri-negeri Muslim lainnya. Maka Kementerian Kehakiman mengeluarkan dekret republik dan menetapkan berdasarkan hal tersebut Keputusan nomor 516 tanggal 2/12/1946, dan ini adalah isinya:

Tuan Ali al-Thanthawi, hakim syariah di Kementerian Kehakiman, dikirim ke Mesir selama satu tahun berdasarkan ketentuan Dekret nomor 710 tanggal 11/2/1946.

Pasal Kedua: Tuan Ali al-Thanthawi wajib melakukan hal-hal berikut selama masa tinggalnya di Mesir: a- Mempelajari struktur pengadilan syariah dan kaidah-kaidah persidangan di dalamnya. b- Mempelajari sistem saksi dan pengesahan serta sistem penyimpanan dokumen dan catatan. c- Mempelajari metode inspeksi di pengadilan syariah. d- Mempelajari perkembangan hukum ahwal syakhsiah (status personal). e- Mempelajari sistem waris dan wasiat. f- Mempelajari sistem dewan hisbah dan membandingkannya dengan ketentuan yang berlaku di Suriah untuk pengelolaan harta anak yatim. g- Mempelajari wewenang pengadilan syariah dalam urusan wakaf.

Pasal Ketiga: Tuan Ali al-Thanthawi menerima: a- Gaji bulanan bersih penuh selama masa penugasan. b- Biaya perjalanan yang ditetapkan dalam undang-undang, dan lain-lain.

Pasal Keempat: Tuan Ali al-Thanthawi menikmati semua keistimewaan yang diberikan kepada utusan dengan misi resmi dan diberikan kepadanya semua kemudahan yang diberikan kepada misi pemerintah.

Pasal Kelima: Kementerian Kehakiman dapat mencetak atas biayanya penelitian, studi, dan laporan yang disetujuinya yang disampaikan oleh Tuan Ali al-Thanthawi.

Pasal Keenam: Keputusan ini dipublikasikan dalam koran resmi dan disampaikan kepada yang berkewajiban melaksanakan ketentuan-ketentuannya.

Dan saya melakukan perjalanan keempat ke Mesir. Yang pertama pada tahun 1346 H, dan saya tinggal di Mesir selama dua bulan kemudian kembali. Yang kedua pada tahun 1347 dan saya masuk Dar al-Ulum al-Ulya di distrik Munira, tetapi tidak menyelesaikannya, melainkan kembali tiba-tiba ke Damaskus lalu mempelajari filsafat dan memperoleh ijazahnya. Yang ketiga pada tahun 1364 (1945), dan di sana saya mengenal Syaikh Hasan al-Banna dari dekat, dan bertemu Ustaz al-Zayyat untuk pertama kali meskipun saya telah menulis untuknya dan berkorespondensi dengannya sejak tahun 1933 (1351), dan saya telah mengenalnya sebelumnya di Damaskus ketika dia singgah dan

memberikan ceramah tentang kitab Seribu Satu Malam, tetapi saya tidak bertemu dengannya. Dan ini adalah kali keempat.

Perjalanan ke Mesir dilakukan lewat darat seperti yang kalian ketahui: kami naik mobil atau kereta ke Haifa, kemudian berangkat dari sana pukul delapan pagi lalu berhenti di Qantharah dan menyeberangi Terusan Suez dengan kapal penyeberangan, kemudian naik kereta Mesir dan tiba di stasiun Bab al-Hadid di Kairo pukul sepuluh tiga puluh malam.

Dahulu saya bepergian sendirian, kini saya bepergian dengan istri dan anak-anak perempuan saya yang masih kecil. Saya menyewa mobil besar yang muat tujuh penumpang dan membiarkan kursi-kursinya kosong agar anak-anak dan ibu mereka bisa beristirahat. Kemudian terjadi peristiwa pada saya yang sampai sekarang setiap kali saya mengingatnya saya marah, padahal sudah lebih dari empat puluh tahun berlalu, saya marah pada orang-orang yang menipu saya, dan marah pada diri saya sendiri ketika tertipu oleh mereka, dan marah pada orang yang memberatkan yang mengganggu perjalanan kami. Dia adalah salah satu dari dua bersaudara pedagang di Bazuriyah Damaskus, pendek, wajahnya ada di hadapan mata saya, membuat saya menyesal berbuat baik (pernahkah kalian mendengar orang yang menyesal berbuat baik?) dan berniat untuk tidak mengulangnya lagi! Dan saya memohon ampun kepada Allah dari niat seperti itu. Yang terjadi adalah pemilik garasi, yang biasanya termasuk orang paling pembohong, dan saya tahu itu tentang mereka tetapi saya tertipu ketika mereka berkata bahwa mobil orang ini telah pergi dan dia ingin menyusulnya dan mereka meminta saya membawanya ke Kaswah (sebuah desa di ujung selatan Damaskus), dan mereka terus melembutkan hati saya dan menjilat saya dan membangkitkan harga diri dan kemuliaan saya dan bersumpah kepada saya bahwa dia tidak akan naik bersama kami lebih dari jarak yang terhitung ini, maka saya setuju, dan saya tidak tahu bagaimana saya bisa setuju. Dan dia duduk di antara kami, menghalangi antara saya dan keluarga serta anak-anak perempuan saya, dan membelenggu saya serta menahan lidah saya sehingga saya tidak lagi bisa berbicara dengan mereka sebagaimana saya inginkan, dan merampas kebebasan kami serta menyusahkan kami dengan sangat.

Ketika kami sampai di Kaswah saya tahu bahwa seluruh masalah itu adalah kebohongan yang direncanakan dan bahwa dia tidak punya mobil dan bahwa dia akan tetap bersama kami, maka saya bersikeras menurunkannya. Dia tidak punya hak atas saya, tetapi istri saya terkena rasa kasihan padanya dan meminta saya untuk membiarkannya tetap, dan berkata bahwa dia akan sabar dan anak-anak akan sabar. Maka dia tetap naik bersama kami ke Haifa, dan kalian bisa membayangkan seberapa besar yang kami alami dari tamu yang memberatkan ini yang naik bersama kami gratis. Saya tidak menginginkan uang darinya bahkan saya rela memberikan sepuluh kali lipat ongkos perjalanan asalkan dia tidak bersama kami! Dan akhir ceritanya bahwa ketika kami sampai di Qantharah dan kami pergi pindah dari kereta Palestina ke kereta Mesir, dan saya membawa banyak koper dan bersama anak-anak dan saya dalam kesulitan, dia lewat di hadapan saya tapi tidak memberi salam dan tidak menoleh kepada saya dan tidak menawarkan bantuan.

Percayalah bahwa perbuatan seperti ini membuat orang enggan berbuat baik!

Saya tinggal di Haifa dua hari. Saya telah mengenalnya sebelumnya, dengan pengenalan ini saya bisa menunjukkannya kepada keluarga dan anak-anak saya, saya naik mobil yang berkeliling seluruh kota, saya tunjukkan kepada mereka distrik-distriknya. Dan saya naik bersama mereka ke Gunung Karmel, yang belum dihuni dan belum dibuka jalan-jalan ini dan belum dibangun rumah-rumah ini.

Setelah ashar seorang pemuda datang ke hotel menemui saya untuk memberi salam dan menyambut, membawa tiga rangkaian bunga mawar dan tiga divan puisi yang lebih indah dan harum daripada rangkaian bunga, divan-divan miliknya yang dicetak dengan cetakan yang sangat elegan di atas kertas yang sangat mengkilap. Saya membaca-baca isinya dan dari pandangan pertama saya menemukan puisi yang memiliki bakat alami dan keindahan, mengalir di bait-baitnya jiwa nasionalisme dalam perasaan puitis yang halus. Namanya Hasan al-Bahiri, dan saya heran mengapa saya tidak pernah mendengar tentangnya sebelumnya. Dia menemani kami tanpa pernah meninggalkan, menunjukkan kepada kami setiap seperempat jam warna baru dari kemuliaan akhlaknya dan kebaikan jiwanya serta keaslian adabnya. Dia membawa saya mengunjunginya di rumahnya, padahal saya jarang mengunjungi orang yang

tidak saya kenal di rumah mereka, saya melihat rumah yang miskin tetapi bersih, dan seorang ibu yang hanya memiliki dia, awam tetapi cerdas. Saya berpisah dengannya dan tidak tahu bagaimana membalas kebaikan dan kelembutan hatinya dengan yang serupa. Kemudian dia datang ke Damaskus dan tinggal di sana serta bekerja di radio dan menjadi salah satu penyiarinya yang terbaik, kemudian menjadi ahli bahasa Arab di sana, meninjau pembicaraan yang disampaikan dan berita-berita lalu mengoreksi kesalahannya dan mengingatkan pemiliknya, dan radio masih baru. Kemudian saya melakukan perjalanan yang menjauhkan antara saya dan dia, kemudian saya tahu (meskipun tidak yakin) bahwa dia telah meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Kami sampai di Mesir, dan keluar dari stasiun Bab al-Hadid lalu saya naik mobil, dan mobil taksi pada waktu itu di Mesir banyak dan murah, dan jalan-jalan bersih, dan saya menuju rumah paman saya. Dia telah memindahkan rumah dan percetakannya dari Jalan al-Isti'naf di Medan Bab al-Khalq ke Rawdah, dalam bangunan yang dia dirikan untuknya, di depannya kata "al-Fath" besar yang hampir memenuhi seluruh muka bangunan kecil itu. Kami melewati jalan Mesir Lama (Fustat) sampai mendekati Jembatan (Kubri) al-Malik al-Salih, setelah pohon-pohon besar yang menggabungkan keagungan dan keindahan, cabang-cabangnya tersusun rapi dan bayangannya memanjang, keluar darinya seperti ranting yang turun bukannya naik, sampai mencapai tanah lalu memanjangkan akar di dalamnya dan dari akar ini menjadi pohon-pohon baru.

Saya tidak tahu bagaimana keadaan pohon-pohon ini sekarang: apakah masih ada ataukah zaman yang mengubah segala sesuatu telah mengubahnya?

Ketika kami menyeberangi jembatan di atas cabang Nil kecil, kami tidak maju ke jembatan lain di atas cabang Nil besar untuk mencapai Giza, tetapi berbelok sehingga rumah-rumah (vila) ada di sebelah kanan kami dan Nil kecil di sebelah kiri kami sampai mencapai "Mandorah", yaitu pohon besar dari pohon-pohon yang saya gambarkan tetapi sendirian terpisah dari yang lain berdiri di tepi seberang, semuanya kain-kain diikat di cabang-cabangnya. Itu karena pohon itu dianggap keramat oleh rakyat awam, mereka bernazar

kepadanya dan meminta permintaan kepadanya, seolah-olah Jibril tidak turun dengan tauhid murni kepada Muhammad ﷺ dan seolah-olah masa Jahiliah pertama belum berakhir!

Sampai kami mencapai rumah majalah "al-Fath" dan Percetakan Salafiah, dan di atasnya rumah paman saya.

Mesir Empat Puluh Tahun Lalu

Saya berbicara hari ini tentang perjalanan keempat saya ke Mesir, yang terjadi empat puluh tahun penuh yang lalu, dan saya telah sampai bersama kalian di episode sebelumnya ke sana dan berhenti di Rawdah di dekat pengukur Nil bersejarah.

Mesir yang dulunya ibu dunia, adalah ibu dan kota-kota Arab adalah anak perempuannya, adalah pengantin wanita dan mereka adalah pengiring pengantinnya, adalah yang paling luas, paling bersih, paling tertata dengan baik dan paling gemilang kemilauannya, Arab tidak memiliki universitas selain universitasnya, adapun masjidnya Al-Azhar adalah jantan universitas-universitas dan pusat ilmu serta kiblat mahasiswa, dan memikul di pundaknya kemuliaan seribu tahun.

Al-Azhar ada di sana, percetakan-percetakan besar adalah percetakannya, surat kabar adalah surat kabarnya, tokoh-tokoh sastra dan imam-imam ilmu ada di sana. Dahulu seperti Baghdad di masa kejayaan Bani Abbas yang saya katakan tentangnya (di "al-Risalah" edisi 17 Ramadan tahun 1358): "Wahai negeri ilmu dan takwa serta hiburan dan kefasikan, kemuliaan dan kekayaan serta kemiskinan dan kehinaan, wahai tempat berlindung bahasa Arab dan kubah Islam, wahai negeri yang memiliki segala sesuatu". Di Mesir ada masjid-masjid yang memiliki imam-imam qari dan guru-guru khatib, dan di masjid ada makam yang di sekelilingnya terdapat bid'ah dan penyimpangan. Di Mesir ada tempat hiburan, dan di tempat hiburan ada pembukaan aurat, pencampuran, tarian dan hal-hal haram serta kerusakan. Di sana ada Dar al-Kutub dan perpustakaan-perpustakaan besar: di Al-Azhar dan di Universitas serta milik Taimur Pasha dan Ahmad Zaki Pasha dan Muhibb al-Din al-Khatib, dan di sana ribuan dan ribuan yang tidak membaca dan tidak memiliki tempat di dunia buku.

Dan dengan semua itu menjadi ibu dunia (maksud saya dunia Arab) dalam luasnya dan besarnya, dalam kebun-kebunnya yang tidak ada bandingannya di negeri Arab: kebun binatang ketika itu menjadi kesenangan para pengunjung dan tontonan para penziarah, siapa yang masuk akan menghabiskan hari penuh di sana dan tidak bisa mengelilingi semua yang ada di dalamnya. Dan Qanatir al-Khairiah dan Azbakiah. Ceritakan kepada saya

hari ini bagaimana keadaan Azbakiah? Apakah masih memiliki kemilau dan keindahannya? Apakah masih dalam keanggunan dan kebersihannya? Apakah buku-buku lama masih dipajang di pagar sekelilingnya sebagaimana dipajang yang serupa di pagar rendah di tepi Sungai Seine? Saya biasa menemukan di antara buku-buku ini permata yang telah direndahkan zaman sehingga terduduk di sini, padahal tempatnya di perpustakaan-perpustakaan besar di jalan-jalan luas. Betapa sering saya melihat sastrawan dan ulama mencari-cari di antaranya sebuah buku yang mereka beli dengan piastre padahal harga sebenarnya di perpustakaan berpound! Dan begitulah yang dilakukan Anatole France dengan buku-buku yang dipajang di tepian Sungai Seine.

Ceritakan kepada saya tentang Kebun Orman, tentang kebun Museum Pertanian yang dahulu menjadi taman rekreasi kami ketika Mesir adalah negeri museum: Museum Mesir, museum peninggalan Arab di Bab al-Khalq, museum lilin di jalan Qasr al-Aini, dan Museum Pertanian sendiri dengan koleksi langka di dalamnya. Ketika Mesir adalah kota termurah, sampai-sampai kami bertiga keluarga: keluarga paman saya, keluarga saya, dan keluarga saudara saya Abdul Ghani (dan kami di satu rumah) membeli kacang fava di pagi hari dengan tiga tarif (satu setengah piastre) dan itu cukup untuk kami semua bahkan kadang masih tersisa.

Ketika pound Mesir setara dengan pound Inggris emas (Umm Hisan) ditambah satu setengah piastre, karena pound Mesir lebih mahal dari emas. Ketika Mesir adalah negeri Arab terkaya, lalu apa yang menurunkannya? Apa yang menghilangkan berkahnya? Itu adalah tiupan Marxis yang tidak masuk ke suatu negeri kecuali mengeluarkan berkah darinya dan menghilangkan kemakmuran, serta mendatangkan kepada penduduknya kesempitan, kesulitan dan kesengsaraan.

Saya tinggal di Mesir tahun 1947 (1366) sepanjang tahun dan sebagian dari tahun sebelum dan sesudahnya, dan waktu saya seluruhnya dibagi antara tiga: Direktorat Legislasi di Kementerian Kehakiman tempat pekerjaan saya, rumah "al-Risalah" tempat hobi saya dan ke sana condong hati saya dan di

sana terhenti angan-angan saya, dan "Salafiah" serta di atasnya rumah paman saya yang menjadi tempat tinggal dan kediaman.

Teman saya dalam perjalanan ini adalah Ustaz Nihad al-Qasim semoga Allah merahmatinya, yang pada waktu itu adalah penasihat di Mahkamah Banding kemudian menjadi Menteri Kehakiman Pusat untuk Mesir dan Suriah di masa persatuan, dan dia adalah salah satu teman hidup yang tidak banyak tersisa dari mereka, semoga Allah memperpanjang umur mereka dan menambah kebaikan dalam amal mereka, seperti Ustaz Sa'id al-Afghani dan Syaikh Yasin Arafah dan Ustaz Syaikh Mustafa al-Zarqa dan Dr. Ma'ruf al-Dawaliibi, dan lainnya yang jika saya lupa nama-nama mereka di sini maka kenangan mereka tetap di hati tidak terhapus dan tidak hilang.

Adapun percetakan Salafiyah, sejarahnya sudah lama dan pembicaraan tentangnya panjang. Mudah-mudahan saya berhasil menulis tentang percetakan itu dan pemiliknya, tentang kepeloporannya dalam menyeru kepada penghidupan kembali bahasa Arab yang ingin dibunuh oleh kaum Unionis (Otomanisasi), tentang kepeloporannya dalam menyebarkan dakwah Islam di Mesir, tentang usahanya dalam membentuk Perkumpulan Pemuda Muslim yang menghimpun para pemuda sastrawan dari kalangan yang berpegang teguh pada agama. Mudah-mudahan saya berhasil menceritakan semua yang saya ketahui tentangnya, karena hal ini tidak dapat dimuat dalam sebuah artikel saja. Saya pernah menulis tentang Muhib al-Din dalam majalah yang saya beri nama "Al-Ba'ts" (Kebangkitan) sebelum Partai Ba'ts terbentuk dan mencuri nama ini dari saya bertahun-tahun lamanya. Majalah itu adalah majalah Islam pertama di Syam, saya menerbitkan lima edisi darinya lebih dari lima puluh tahun yang lalu.

Majelis Salafiyah -ketika masih berada di Jalan Istinaf di Bab al-Khalq- menghimpun sejumlah ulama dan sastrawan terkemuka Mesir serta ulama dari negeri-negeri Islam yang datang berkunjung, di antaranya Ahmad Taimur Pasha, Sayyid al-Khadir Husain, Ustaz Ahmad Ibrahim Bek, Syaikh Abdul Wahhab an-Najjar, Ustaz Mustafa Sadiq ar-Rafi'i, dan saudara-saudara kami yang saat itu masih muda kemudian menjadi para tokoh sastra dan pemuka bangsa Arab: Mahmud Muhammad Syakir, Abdul Salam Harun, Abdul Mun'im Khallaf, Dokter al-Khudairi, Abu Syadi sang penyair (yang Salafiyah berada di

rumah ayahnya, pengacara terkenal pada masanya), Syaikh Atfisy sang ahli fikih Ibadi, Ustaz al-Ghamrawi (orang pertama yang berhasil memadukan dengan baik antara ilmu agama dan ilmu alam), Ustaz Muhammad Ali at-Tahir pemilik koran "asy-Syura" dan banyak lagi yang serupa dengan mereka.

Adapun Dar "ar-Risalah", rumahnya adalah tempat yang paling dekat dengan hatiku dan suasananya paling sejuk bagi dadaku. Saya menghabiskan satu tahun penuh bersama az-Zayyat, bersamanya di kantor dan menemaninya - atas desakan darinya- ke rumah, dan saya melihatnya dalam kehidupan pribadinya serta mengetahui semua keadaan dan isi hatinya. Saya bersaksi bahwa saya tidak melihat darinya kecuali keutamaan dan kemuliaan. Jika setiap orang memiliki sifat yang menonjol di atas sifat-sifat lainnya hingga ia dikenal karenanya atau menjadi -seperti kata al-Aqqad- kunci kepribadiannya, maka kunci kepribadian az-Zayyat adalah kelembutan dan rasa malu; jika berbicara maka dengan perlahan, jika menulis maka dengan perlahan. Pada awalnya ia terkejut dengan keterusterangan dan kemarahanku, kemudian kupikir ia terbiasa dengannya meskipun seringkali ia merasa sempit karenanya.

Datang ke Mesir seorang pria bernama al-Qummi, orang Iran Syiah yang cakap, cerdas, dan licik dari para penipu. Ia membuka "Dar at-Taqrīb" (Rumah Pendekatan), menyeru di sana kepada pendekatan antara kedua kelompok Sunni dan Syiah padahal sebenarnya ia adalah da'i kepada Syiah. Di Mesir ada kecenderungan kepada Ahlul Bait yang mungkin masih tersisa dari masa Ubaidiyyah (yang menyebut diri mereka dengan dusta sebagai Fatimiyyah, padahal mereka tidak ada hubungannya dengan Fatimah radiyallahu anha dan tidak ada nasab yang menghubungkan mereka dengannya dan tidak ada sebab yang menghubungkan mereka kepadanya, Fatimah az-Zahra berlepas diri dari mereka dan dari kekufuran mereka). Orang-orang Mesir mencintai Ahlul Bait dengan cinta yang kadang-kadang sampai pada tingkat berlebihan, terlihat di makam Husain dan apa yang mereka lakukan di sana serta apa yang mereka lakukan di makam Sayyidah Zainab dan berbagai tempat ziarah di Mesir yang dinisbahkan kepada Ahlul Bait.

Padahal kepala Husain berada di tempat ziarah yang terkenal dengan namanya di Masjid Bani Umayyah di Damaskus dan jasadnya dimakamkan di

tanah Karbala di Irak, tidak ada bagian darinya yang berada di Mesir. Dan bukan saya yang mengatakan hal ini sehingga anak panah diarahkan kepadaku dan kesalahan dibebankan kepadaku dan pedang diacungkan ke wajahku, tetapi yang mengatakannya, bahkan menulisnya dengan didukung dalil-dalil dan bukti-bukti, adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Barangsiapa yang marah karenanya hendaknya menjawab sang Syaikh, bukan kepadaku, karena aku tidak ada urusan dengan masalah itu. Kita semua mencintai Ahlul Bait yang Allah berfirman kepada mereka: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya", meskipun yang dimaksud pertama kali dengan Ahlul Bait di sini adalah para Ummahatul Mukminin yang kepadanya ayat itu ditujukan dan diawali dengan seruan kepada mereka: "Hai istri-istri Nabi". Dan perkataan ini juga bukan dari saya, tetapi perkataan Ibnu Hazm yang Agung yang -seandainya bukan karena mazhabnya yang Zhahiri- adalah tokoh yang tiada bandingannya.

Az-Zayyat ingin agar kami berkunjung ke al-Qummi ini, saya, dia, dan saudara saya Ustaz Sa'id al-Afghani. Dia bermaksud sebagai kunjungan diskusi dan basa-basi sedangkan kami (saya dan Sa'id) bermaksudkannya sebagai kunjungan klarifikasi dan perdebatan. Di sana ada ulama Azhar besar Syaikh Muhammad Arafa. Kami menembus tembok keheningan (seperti kata mereka tentang pesawat yang menembus penghalang suara) dan bertanya kepada al-Qummi mengapa dia datang ke Mesir lalu membuka Dar at-Taqrīb di sana, padahal lebih pantas baginya membukanya di Teheran karena cabang yang tumbuh harus dikembalikan kepada asal, dan yang keluar dari jamaah harus kembali kepada jamaah, bulan kecil yang terpisah dari benda langit besar jika tidak kembali kepadanya akan mendekat lalu mengelilinginya, dan tidak pernah kita lihat di angkasa bulan kecil yang menarik benda langit besar.

Syaikh Arafa ingin menyiram air dingin pada bara yang mulai menyala dan melunakkan suasana dengan berkata: Sesungguhnya perbedaan dalam masalah-masalah fikih adalah perkara yang ringan. Saya katakan: Bahkan perbedaannya, wahai tuan, adalah pada perkara-perkara pokok agama, dan Anda berbicara dengan orang yang tinggal di Irak bertahun-tahun sebagai pengajar di sekolah-sekolah menengahnya, dari tahun 1936 hingga 1939, berpindah-pindah dari Basrah di selatan Irak hingga utaranya, sehingga

membaca buku-buku mereka, berdebat dengan para syaikh mereka, dan mengetahui apa yang mereka miliki. Dan saya paparkan kepadanya beberapa segi perbedaan yang tidak bermanfaat bagi pembaca sekarang untuk dipaparkan di sini.

Seringkali diadakan di Dar ar-Risalah, di ruang kecil ini, dengan kehadiran Ustaz az-Zayyat biasanya dan kadang-kadang ketidakhadirannya, seminar-seminar dan diskusi-diskusi tentang sastra dan ilmu yang dihadiri sastrawan besar dan ulama terkemuka. Diskusi-diskusi itu mengalir tenang seperti sungai yang jernih airnya dan tenang alirannya, mengandung manfaat dan tidak kosong dari lelucon yang menggelikan atau hal menarik yang menghibur. Kadang-kadang air bergolak dan mengeluarkan buih ketika diskusi memanas hingga menjadi pertengkaran, dan seringkali sayalah yang menyebabkan semua itu, saya mengakuinya sekarang dan mohon kepada Allah agar memaafkan kesalahan-kesalahan saya.

Saya berdebat pada mulanya dengan lembut dan sopan, berusaha tidak mengatakan kata yang melukai atau menyakiti lawan, tetapi jika keluar darinya sesuatu yang menyinggung agama atau kehormatan saya, saya memakai kulit macan dan mengabaikan akibat-akibatnya, tidak lagi dapat melihat karena marah demi agama atau kehormatan saya siapa yang ada di hadapan saya, tidak peduli apakah dia orang besar atau penting. Pernah terjadi benturan antara saya dengan Dokter Zaki Mubarak, dan saya memiliki hubungan baik dengannya dan mengakui bahwa dia memiliki gaya penulisan terindah di zaman ini. Suatu kali dia mengucapkan kata-kata yang mengandung kekufuran yang jelas dan permusuhan terhadap agama yang dosa, saya memperingatkannya tetapi dia tidak sadar, saya memperingatkannya tetapi dia tidak peduli, maka pandangan saya kabur dan saya tidak lagi melihat di hadapan saya Ustaz Zaki Mubarak tetapi seorang pria yang mencela agama dan akidah saya, maka saya menyerangnya secara mendadak dengan kalimat-kalimat yang kata-katanya beruntun seperti peluru senapan mesin yang menggoyahkan tiang-tiangnya. Kemudian dia sadar dari keterkejutannya dan menguasai sebagian dirinya, dan berkata kepadaku di antara yang dia katakan: Siapa kamu dan dengan senjata apa kamu memerangi saya?

Saya katakan: Dengan dua senjata, yang pertama bahwa kebenaran bersamaku dan saya meminta pertolongan Allah karena saya berjuang untuk agama-Nya dan membela syariat-Nya, yang kedua bahwa saya mengenalmu di Mesir dan mengenal perilakumu di Irak dan majlis-majlismu di antara gelas dan cawanmu, jadi apa yang kamu kira akan menakutkan saya darimu dan menghalangi saya untuk memerangimu: agama dan takwamu? Perilaku dan kejujuranmu? Ilmumu? Padahal kamu telah mentahqiq kitab "Zahr al-Adab" karya al-Hashri yang kami ajarkan bersama murid-murid kami di Damaskus, tidak ada halaman yang lewat tanpa kesalahanmu yang membuat kamu jatuh sehingga kepalamu terluka atau kakimu terkilir, ataukah buku ini yang kamu gembar-gemborkan hingga memekakkan telinga dan kamu jadikan sebagai mukjizat zaman dan ayat masa, "an-Natsr al-Fanni"? Sesungguhnya di dalamnya ada kesalahan-kesalahan ketika Dokter al-Ghamrawi menangkap sebagiannya dan mengikatmu dengan logika dan hujjahnya dengan ikatan dari besi yang dengannya kamu tidak bisa bergerak, kamu mulai melompat-lompat di sekelilingnya sambil berteriak dan mengancam tetapi tidak mampu melepaskan diri dari ikatan itu atau membenarkan kesalahannya? Dan apakah kamu berlindung selain di balik tirai mencela orang ketika kamu menyerang sendirian dan mengancam-ancam (Farazdaq mengklaim bahwa dia akan membunuh Mirba'a!), dan seandainya ini pertempuran sastra antara aku dan kamu tentu aku akan ragu-ragu, dan mungkin aku takut padamu atau segan menghadapimu atau mengutamakan keselamatan dari penamu, tetapi ini adalah pertempuran untuk Allah di mana aku membela agama Allah, dan Allah membela orang-orang yang beriman, dan barangsiapa yang Allah bersamanya maka dialah yang menang.

Perkara menjadi semakin keras dan suara-suara meninggi dan tidak tersisa lagi kecuali perkelahian dan diskusi dengan tangan, maka az-Zayyat masuk di antara kami dan membawanya ke samping sambil berbisik. Saya mendengarnya berkata kepadanya: Jangan lihat namanya Thanthawi, dia orang Syam otaknya keras dan gayamu tidak mempan padanya, dan para Azhariyin dari pengajar dan mahasiswa membaca tulisannya dan menyukainya, ketika terjadi perselisihan antara dia dengan Syaikh Amin al-Khuli mereka semua bersamanya. Dan dia sekarang memerangimu dengan senjata agama, jadi apa urusanmu dengan permusuhan ahli agama?

Maka dia agak melunak, kemudian menghadapku untuk berbicara. Saya katakan: Saya menyukai Ustaz dan menghargai usianya dan keutamaannya dan dia adalah ustaz yang terkenal, dan tidak ada perselisihan pribadi antara saya dengannya kecuali kata-kata yang dia ucapkan dan kalian dengar itu, di dalamnya ada kekufuran yang tidak boleh seorang Muslim diam dari mengingkarinya, jika dia menariknya kembali dan berlepas diri darinya maka sekarang juga saya akan berdiri dan mencium kepalanya, tetapi jika dia bersikeras padanya maka saya akan bertawakkal kepada Allah dan menjalani pertempuran dengannya yang mungkin akan membuat pembaca melupakan pertempuran-pertempuran awalnya dengan para sastrawan. Dan bukan dengan pedangku aku menyerang tetapi dengan pedang syariat.

Maka dia meminta maaf atas kata-kata itu dan berkata bahwa itu adalah kata-kata yang terlontar dari lisannya, dan mulai menegaskan bahwa dia adalah mukmin yang tulus imannya dan bahwa dia sering menggunakan penanya untuk membela Islam dan perkataan semacam itu. Saya katakan kepadanya: Apakah sekarang kamu mengizinkan saya berdiri dan mencium kepalamu, tetapi setelah kamu merapikan rambutmu yang acak-acakan! Maka dia tertawa dan orang-orang tertawa dan pertempuran berakhir dengan damai.

Dan saya mengakui bahwa Zaki Mubarak lebih dahulu dariku dalam sastra dan lebih mapan di dalamnya, tetapi ketika agama datang maka batalah basa-basi dan mulia yang bersamanya dan hina yang menentanginya.

Kami menghadiri banyak majlis di Mesir yang sejatinya adalah sekolah-sekolah tanpa aturan dan kurikulum, dan merupakan klub-klub ilmiah dan sastra tanpa jadwal dan pengumuman, dan dengan diskusi-diskusi bermanfaat yang berlangsung di dalamnya lebih bermanfaat daripada universitas-universitas.

Di antaranya: majlis Komite Penulisan, Penerjemahan, dan Penerbitan, yang di dalamnya ada Ustaz Ahmad Amin dan bersamanya sejumlah guru besar dan ulama terkemuka Mesir. Rumah Mufti Syaikh Abdul Majid Salim, ulama mulia yang di antara tamu duduknya ada Syaikh Syaltut dan Syaikh Muhammad al-Madani. Saya datang kepadanya suatu kali di musim dingin dengan berbalut mengenakan mantel tebal sedangkan dia duduk bertelanjang kepala di antara

dua jendela terbuka yang di antaranya bertiup angin. Saya katakan: Wahai tuan... maka dia tertawa dan tidak membiarkan saya menyelesaikan dan berkata: Astaga, kalian para pemuda dan takut angin?!

Dan di antara majlis-majlis itu adalah majlis ulama mulia Sayyid al-Khadir Husain, ketua Jam'iyyah al-Hidayah al-Islamiyyah yang kemudian menjadi Syaikh al-Azhar. Majlis Ustaz Muhammad Ali at-Tahir, yang merupakan seminar politik nasionalis Arab. Dan di antara majlis-majlis awal itu adalah majlis seorang ustaz yang jika berbicara mengalahkan para pembicara dan tidak menyisakan ruang bagi siapa pun di antara mereka, dengan keindahan darinya dalam berbicara dan keinginan tulus dari mereka untuk mendengarkannya, mereka berharap seandainya dia memperpanjang dan menambah, yaitu Ustaz al-Aqqad. Dan dia di majlisnya bersama para tamu duduknya berbeda dengan tulisannya bersama para pembacanya, kamu membaca lalu membayangkannya sebagai pengajar yang alim dan bermanfaat tetapi bermuka cemberut dengan tatapan keras yang melambatkan tongkat di atas kepalamu, dan kamu melihatnya di rumahnya santai tersenyum yang majlisnya menghimpun berbagai jenis orang lalu berbicara dengan setiap jenis dengan apa yang mereka pahami, menyelami setiap topik dan berbicara di setiap bidang, ke mana pun arah pembicaraan dia mengikuti dan menjadi yang terdepan di dalamnya. Hingga suatu kali saya menyebut di hadapannya Syaikh Utsman al-Mawsili, yaitu penyair musikus terkenal di Syam dan Irak yang termasuk orang buta paling cerdas, jika berjabat tangan dengan seseorang dan menyentuh tangannya kemudian berjabat tangan dengannya setelah sepuluh atau dua puluh tahun dia mengenalnya dari jabat tangannya dan menyebut namanya. Dan ternyata Ustaz al-Aqqad mengenalnya dan menceritakan tentangnya berita yang belum pernah saya dengar padahal saya mengumpulkan berita-beritanya!

Saya tidak mengenal yang seperti al-Aqqad dalam hal ini kecuali dua orang: Faris al-Khuri, dan seorang lagi yang belum pernah kalian dengar yang adalah ketua para hakim di Syam dan mengambil dari setiap ilmu sedikit, meskipun pekerjaan pokoknya adalah mengadili, dia mengembalikan kepada orang-orang biografi para hakim terdahulu, dan tidak pernah memutuskan kecuali dengan apa yang dia tahu akan memuaskan Allah dan menenangkan hati nuraninya yang beriman dan sesuai dengan apa yang dia ketahui dari syariat

Allah, tidak condong karena kenikmatan yang diperolehnya atau manfaat yang didapatkannya atau mudarat dari orang kuat jika dia memutuskan melawannya yang dia takutkan, dan tidak ada seorang pun yang berharap dapat berbicara dengannya tentang perkara yang sedang dia tangani, yaitu Mustafa Barmada. Dan majlisnya pada waktu majlis al-Aqqad dari awal hari Jumat, tetapi jika waktu shalat mendekat majlis bubar dan semua penghuninya pergi ke masjid, maka dia adalah orang yang aman hatinya dan aman lisannya, dan aman anggota tubuhnya sehingga tampak padanya bekas iman hatinya: ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi apa yang Allah larang.

Dan mungkin ada penulis yang menulis dengan penanya atau mengatakan dengan lidahnya apa yang tidak diterjemahkan oleh perbuatannya dan tidak sesuai dengan perilakunya, menyenangkan orang tetapi tidak berusaha untuk hal yang menyenangkan Allah.

Adapun Direktorat Legislasi di Kementerian Kehakiman, itulah tempat kami melamar dan dikirim untuk bekerja di sana. Kami mengira bahwa bertemu menteri mudah seperti yang kami ketahui di Syam; kami pergi ke menteri dengan janji atau tanpa janji lalu langsung masuk kepadanya atau menunggu sebentar jika dia sedang sibuk, bahkan ini adalah kebiasaan kami dengan presiden republik: Muhammad Ali Bek al-Abid (yaitu putra Ahmad Izzat Pasha al-Abid, orang Arab yang paling dekat dengan Sultan Abdul Hamid) dan dengan Hasyim Bek al-Atassi pria mulia yang adalah pemimpin kaum nasionalis, dan Syaikh Taj al-Din al-Hasani yaitu putra pemimpin ulama Syam, yang namanya lebih besar dari setiap sifat yang dengannya dia disifati yaitu Syaikh Badr al-Din, kemudian dengan pemimpin pejuang Syukri Bek al-Quwwatli.

As-Sanhuri Pasha berada di Syam diundang untuk berpartisipasi menyusun hukum perdata. Andai saja tidak disusun, dan andai kami tetap pada "al-Majallah" yang bersumber dari agama kami dan sesuai dengan syariat Tuhan kami dan ditulis dalam bahasa Arab bahasa kami, dan tidak datang kepada kami hukum perdata ini yang sering saya tulis tentangnya dan bahasanya dan menulis juga saudara saya Ustaz ahli fikih Syaikh Mustafa az-Zarqa, yang

sekarang menjadi tiang setiap komite yang dibentuk untuk menyusun hukum perdata Islam.

Rekan kami Ustaz Nihad al-Qasim bersama as-Sanhuri dalam komite dan saya di komite hukum lain, maka tidak ada hari kami tidak bertemu dengan as-Sanhuri, di kantor atau di salah satu kafe sepi di tepi Ghutah atau di kaki Qasiyun, maka timbul di antara kami dengannya persahabatan yang menghilangkan kecanggungan karena orang itu, yaitu as-Sanhuri - sebagaimana tampak bagi kami di Syam- berwatak lapang dan baik pergaulannya tidak sombong dan tidak takabur, maka kami kira bahwa para menteri di Mesir semuanya dari tipe ini.

Kami pergi (saya dan Profesor Nihad Al-Qasim) ke Kementerian Kehakiman, dan pada waktu itu menterinya adalah Khashaba Pasha. Kami menanyakan kamarnya, lalu mereka membawa kami ke direktur kantornya, dan direktur kantornya meminta izin kepada menteri untuk kami. Kami membawa surat resmi yang ditujukan kepadanya dari Menteri Kehakiman Syria tertanggal 21 Jumadil Akhir 1366 (11 Mei 1947). Kami menyerahkan surat itu kepadanya dan masuk menemuinya. Dia menyambut kami dengan ramah dan gembira, tersenyum kepada kami dan menyambut kami dengan baik. Saya bersiap untuk berbicara kepadanya tentang tujuan kedatangan kami, tetapi dia tidak membiarkan saya berbicara. Sebaliknya, dia mengejutkan saya dengan pertanyaan yang tidak pernah saya duga atau bayangkan akan ditanyakannya. Dia berkata: "Syekh Abu Al-Khair Al-Farra, apakah Anda mengenalnya?" Saya jawab: "Ya, dia adalah tetangga kami dan baru saja meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya." Dia berkata: "Apakah rumahnya masih menjadi rumah terakhir di distrik Al-Muhajireen yang menghadap Damaskus dan oasisnya?" Saya jawab: "Ya, tetapi rumah itu bukan lagi rumah terakhir. Telah dibangun distrik lengkap di sebelah baratnya hingga mencapai mulut lembah yang menuju Dummar dan naik ke atasnya hingga mencapai batu-batu besar di puncak gunung."

Dia terdiam dengan heran, lalu saya berkata kepadanya: "Bolehkah saya bertanya kepada Yang Mulia, dari mana Anda mengenalnya?" Lalu dia menceritakan kepada kami kisah yang menakjubkan.

Di Direktorat Perundang-undangan Kementerian Kehakiman

Sejak saya mulai membicarakan tentang Fakultas Syariah dan hukum ahwal syakhsyah (hukum keluarga), saya merasa telah membawa pembaca melalui jalan yang sulit, karena saya telah meminta mereka membaca pembahasan-pembahasan fikih yang sebagian besar dari mereka tidak berminat dan tidak peduli. Karena itu saya mulai meringkas: saya melewati banyak hal dengan hanya menunjukkannya tanpa berlama-lama membahasnya, karena orang tidak membeli koran harian untuk mempelajari fikih atau mengambil ilmu darinya.

Saya katakan bahwa kami akhirnya sampai kepada menteri, dan Menteri Kehakiman pada waktu itu adalah Khashaba Pasha. Dia tidak mengambil surat resmi yang kami bawa kepadanya dari Menteri Kehakiman Syria dan tidak berbicara kepada kami tentang misi yang menjadi tujuan kedatangan kami. Sebaliknya, dia menghadapi kami dengan pertanyaan yang kami anggap aneh dan tidak terduga dari orang seperti dia; dia menanyakan tentang Syekh Abu Al-Khair Al-Farra. Syekh Abu Al-Khair adalah salah satu tokoh terpandang dan kaya di Syam. Dia bukan dari kalangan politik, bukan pemegang jabatan, bukan dari kalangan pers dan sastra, dan bukan dari golongan menteri atau sejenisnya. Karena itu kami heran dengan pertanyaannya tentang dia. Saya katakan kepada kalian bahwa saya bertanya kepadanya dari mana dia mengenalnya, lalu dia menceritakan kisahnya kepada kami. Dia berkata: bahwa dia datang ke Damaskus sekitar empat puluh tahun sebelum Perang Dunia Pertama meletus, ketika Damaskus masih merupakan kota yang tenang dan damai dalam keadaan hampir terisolasi. Kota terdekat darinya adalah Beirut, yang dapat dicapai dengan kereta api, tetapi waktu tempuhnya lebih lama dari waktu yang dibutuhkan pesawat terbang sekarang untuk membawa penumpang dari Beirut ke London. Saya pernah membawa saudara-saudara saya ke Beirut dengan kereta api ini dan membutuhkan waktu sebelas jam di perjalanan, padahal jarak antara Beirut dan Damaskus tidak jauh berbeda dengan jarak antara Mekah dan Jeddah! Kereta api ini masih ada hingga hari ini, tetapi hanya berjalan sampai Zabadani atau tempat-tempat wisata di Syam, dan ini adalah kereta api bersejarah yang saya rasa tidak ada lagi yang seperti ini di dunia.

Menteri berkata bahwa dia tiba di Damaskus tanpa pernah mengunjunginya sebelumnya dan tidak mengenal siapa pun di sana. Dia pergi ke Masjid Umayyah untuk mengunjunginya dan mengunjungi makam tiga pahlawan: Nuruddin, Shalahuddin, dan Al-Malik Az-Zahir, yang dengannya Allah membersihkan tanah Syam dari Tentara Salib, yang jumlahnya lebih banyak dan kekuatannya lebih besar daripada para penyusup perampas yang mendirikan negara Israel, namun kekuasaan mereka tidak bertahan dan kedudukan mereka tidak stabil.

Dia memasuki Perpustakaan Az-Zahiriyyah dan mengunjungi madrasah-madrasah bersejarah, kemudian ingin melihat kota, maka dia menyewa kereta (karena mobil belum sampai ke sana). Kereta membawanya melalui jalan Salhiyah yang dilewati trem, menghadap Gunung Qasiyun yang terlihat berdiri di depannya. Di puncaknya terdapat Kubah An-Nasr yang merupakan simbol Damaskus dan bagi Damaskus seperti Menara Eiffel bagi Paris. Qasiyun dikenal di antara gunung-gunung dengan kubah ini seperti Paris dikenal di antara kota-kota dengan Menara Eiffel. Jika di antara gunung-gunung ada yang indah dan jelek, maka Qasiyun adalah yang terindah di antara gunung-gunung, dia di antara gunung-gunung seperti pemuda yang tampan di antara para pria. Semakin kami mendekati lerengnya (kata menteri), kereta naik sedikit dan terbuka untuk kami pemandangan yang lebih besar dari kota dan kebun-kebun yang mengelilinginya, hingga kami sampai ke ujung distrik Al-Muhajireen di mana jalur trem berakhir, dan saya melihat pemandangan yang menakjubkan.

Saya telah bepergian ke negeri-negeri Timur dan Barat tetapi tidak pernah melihat yang seperti itu: Anda melihat ke belakang dan melihat Qasiyun yang muda yang menyerupai Adonis dalam mitologi Yunani di antara gunung-gunung, dan Anda menoleh ke kanan dan melihat pintu masuk jalan pegunungan ke Dummar yang tampak di antara dua batu besar, dan dahulu ini adalah pintu masuk kota. Setelahnya Anda melihat lembah terindah di dunia atau salah satu yang terindah: sempit, hanya cukup untuk jalan dan sungai Barada yang mengalir di dalamnya. Adapun anak-anak sungai Barada berjalan di kedua gunung kanan dan kiri, satu di atas yang lain untuk mengairi bagian atas dan bawah kota, dan air keluar dari atas ke bawah dalam air terjun yang abadi. Jika Anda melihatnya bersama sungai-sungai dan gunung di

belakangnya, Anda akan melihat gambaran deretan kalung mutiara di leher seorang gadis cantik. Saya tidak mengatakan ini dengan cara ilmu balaghah mati yang diajarkan di sekolah-sekolah yang tidak menghasilkan orang fasih, tetapi saya menggambarkan kenyataan hidup yang dapat disaksikan.

Jika Anda melewati lembah dengan pandangan ke kanan, Anda akan melihat gunung-gunung Mezzeh, dan di bawahnya serta di bawah Qasiyun terdapat pepohonan Ghouta yang dimulai dari sini dan berakhir di timur Damaskus setelah dua puluh kilometer. Siapa yang pernah melihat satu kebun sepanjang dua puluh ribu meter yang berisi segala jenis buah berpasangan dan segala macam buah-buahan dengan berbagai bentuk dan warna? Kota berada di tengah kebun ini, dan di tengahnya Masjid Umayyah dengan kubahnya yang menjulang tinggi yang disebut Kubah Elang, dan tiga menara besarnya.

Menteri berkata bahwa ketika dia melihat pemandangan ini, dia berharap dapat menemukan hotel untuk menginap di sini. Dia menoleh ke sekeliling dan melihat seorang pria berpakaian bagus dan berwibawa di depan sebuah rumah yang pintunya terbuka, orang-orang masuk dan keluar darinya. Dia bertanya: "Apakah tidak ada hotel di sini untuk orang asing menginap?" Dia menjawab: "Ada, bukankah Anda lihat pintunya terbuka? Silakan masuk." Dia berkata: "Saya ingin kamar yang menghadap pemandangan ini." Dia menjawab: "Dengan senang hati. Hai fulan (memanggil seorang pelayan yang ada di rumah), katakan kepada mereka untuk menyiapkan kamar tertentu untuk tuan ini."

Menteri berkata: "Saya menginap di sana, dan mendapati tempat itu hotel yang nyaman dengan tamu sedikit dan pelayanan baik. Dia bertanya kepada saya setiap sore: 'Apa yang ingin Anda makan besok?' dan menyebutkan berbagai masakan Syam, lalu saya pilih yang saya inginkan. Saya merasa nyaman tinggal dan tidak ada urusan mendesak di Mesir, maka saya tinggal selama dua puluh lima hari. Apa yang saya minta saya dapatkan, tidak ada kekurangan dan tidak perlu mengeluh. Kemudian saya memutuskan untuk bepergian dan berkata kepadanya: 'Saya akan bepergian besok.' Dia berkata: 'Selamat jalan insya Allah, meskipun kami lebih suka Anda memperpanjang tinggal bersama kami.' Saya berkata: 'Saya berharap demikian, tetapi sudah waktunya untuk pergi.' Dia berkata: 'Sebagaimana Anda kehendaki.' Saya

berkata: 'Mana tagihan pembayarannya?' Dia tertawa dan berkata: 'Penghitungannya di hari kiamat, dan kami memohon kepada Allah agar membuatnya mudah.' Saya berkata: 'Maksud saya tagihan hotel.' Dia tertawa dan berkata: 'Hotel yang mana? Apakah Anda pikir saya pemilik hotel? Ini rumah saya, dan Anda telah menginap sebagai tamu terhormat. Apakah Anda akan mengambil bayaran dariku jika Anda mengunjungi saya, untuk biaya menginap dan makanan?'

Saya mencoba segala cara bersamanya tetapi tidak berhasil, lalu saya mengundangnya untuk mengunjungi saya di Mesir dan dia berjanji. Saya mengirim hadiah kepadanya dari Mesir, dia menerimanya dan membalas dengan hadiah yang lebih mahal. Saya menulis kepadanya beberapa kali meminta dia menepati janjinya mengunjungi saya, tetapi empat puluh tahun berlalu dan dia tidak pernah datang ke Mesir, dan saya pun tidak kembali ke Syam. Masihkah Anda heran -setelah itu- jika saya bertanya tentangnya dan meminta kalian menyampaikan bahwa saya masih kagum dengan perbuatannya, mengaguminya, dan berterima kasih kepadanya."

Ini kisah yang menakjubkan, tetapi sesuatu dari asalnya tidak mengherankan, dan kedermawanan adalah sifat alami orang Arab, dan itu adalah kebanggaan pertama mereka dan hal pertama yang dipuji penyair mereka tentang pembesar-pembesar mereka. Ini adalah kebutuhan pada mereka yang mungkin mencapai tingkat keharusan, karena mereka umumnya hidup di padang pasir yang tidak memiliki hotel untuk orang asing menginap atau restoran untuk makan. Jika orang asing tidak menemukan yang menjamunya, memberinya makan dan minum, dia akan mati kelaparan. Karena itu, di antara akhlak mulia mereka yang diutus Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyempurnakannya adalah bahwa tamu memiliki hak yang diakui syariah, dan dia boleh berperang untuk hak itu jika dicegah karena dia berada dalam posisi hidup atau mati. Tetapi adat ini tidak berlaku di kota yang memiliki hotel, restoran, dan segala yang dibutuhkan jika ada uang di tangan Anda.

Akhlak mulia adalah tengah-tengah antara dua keburukan, antara boros dan pelit, antara kikir dan pemborosan. Inilah adab Islam: "Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu dan jangan pula engkau terlalu

mengulurkannya (sangat pemurah) nanti engkau menjadi tercela dan menyesal."

Kemudian kami mulai membicarakan misi yang menjadi tujuan kedatangan kami. Menteri berpamitan kepada kami dan wakil menteri membawa kami ke kantornya, kemudian wakil menteri berpamitan dan kami pergi bersama kepala inspektur, lalu mereka membawa kami ke Direktorat Perundang-undangan di kementerian, dan mereka menyediakan ruangan untuk kami, saya dan Profesor Nihad Al-Qasim rahimahullah, dan memasang dua meja untuk kami. Kami pergi ke direktorat setiap hari, meskipun kami tidak diwajibkan seperti jam kerja pegawai.

Saya melihat di Mesir sesuatu yang tidak kami kenal di Syam dan tidak dikenal orang-orang di sini di Kerajaan. Kami melihat setiap pegawai ketika berdiri di hadapan atasannya mengecil dan merendahkan diri sementara atasan menyombongkan diri dan membesarkan diri. Ketika bawahan bertemu dengan yang lebih rendah darinya, dia menyombongkan diri atasnya dan yang lain merendahkan diri di hadapannya. Kami menghormati hak-hak atasan tetapi dalam batas-batas hukum, jika mereka melampaui batas dan ingin mengambil sesuatu dari martabat kami, kami katakan kepada mereka: tidak, dan tidak ada kehormatan.

Pertemuan saya di Direktorat Perundang-undangan adalah dengan sekelompok hakim-hakim terkemuka di Mesir. Kami tinggal bersama mereka selama satu tahun penuh. Adapun hakim-hakim perdata di antara mereka lebih mengetahui tentang ijtihad pengadilan-pengadilan asing dan pembahasan para ahli hukum mereka serta buku-buku hukum, sedangkan kami lebih mengetahui fikih, buku-bukunya, dan mazhab-mazhab ulama-ulamanya, dan hakim-hakim syariah di antara mereka seperti kami.

Di antara yang bekerja dengan saya adalah ulama ahli hadits hakim syariah Syeikh Ahmad Syakir, putra Syeikh Al-Masyayikh Muhammad Syakir dan saudara Syeikh para sastrawan Profesor Mahmud Syakir. Di antara mereka ada yang kontak saya dengannya lebih banyak dan pertemuan saya dengannya lebih lama, saya menghabiskan waktu berjam-jam dengannya di direktorat yang mungkin berlanjut dengan jam-jam lain yang saya habiskan bersamanya di rumahnya di distrik As-Sayyida, yaitu faqih yang luas

wawasannya yang berpartisipasi dalam penyusunan hukum-hukum baru di Mesir (hukum wasiat dan hukum waris) dan mengarang penjelasannya, yaitu Syeikh Muhammad Faraj As-Sanhuri.

Distrik As-Sayyida adalah kota "Al-Qatha'i" yang didirikan Ahmad ibn Tulun yang mendirikan negara di Mesir yang terpisah (atau hampir terpisah) dari Khilafah Abbasiyah, bahkan hampir mengalahkannya, sebagaimana suatu hari Bani Buwaih dari kalangan Syiah Persia dan Saljuk dari Ahlus Sunnah Turki mengalahkannya, jika bukan karena Allah menakdirkan baginya seorang laki-laki yang jenius seperti dia dan setara dengannya, yaitu Al-Muwaffaq, yang menjadi khalifah secara faktual meskipun khilafah secara nama untuk saudaranya.

Mesir (maksudnya Kairo Besar) bukan satu kota, tetapi kota-kota yang berturut-turut lalu bersambung: Fustat pertama, yaitu Mesir Lama dan di dalamnya Masjid Amr ibn Al-Ash yang menaklukkan Mesir dengan pasukan yang jumlahnya kurang dari setengah jumlah mahasiswa satu fakultas di salah satu universitas Arab besar. Masjid Amr ibn Al-Ash (yang dibangun di tempat kemahnya sehingga kota dinamakan dengan namanya) hampir terabaikan pada tahun itu, kemudian saya dengar bahwa pemerintah kembali merawatnya dan membangunnya, membangun dinding dan sudut-sudut serta membangun ilmu dan iman, dan menyerahkan khutbahnya kepada salah satu dai yang ikhlas dan pemikir Muslim yaitu sahabat kami Syeikh Muhammad Al-Ghazali.

Setelah kota Fustat didirikan kota Al-Qatha'i (yaitu distrik Sayyida Zainab sekarang), dan di dalamnya Masjid Ibn Tulun dengan menarainya yang berbeda dari menara-menara lain karena tangganya dari luar, dibangun dengan gaya menara masjid "Surra Man Ra'a" yang disebut Al-Malwiyyah yang telah dibahas sebelumnya, didirikan setelahnya sekitar setengah abad. Kemudian didirikan kota Al-Mu'izz Al-Ubaydi yang disebut Al-Fathimi, yang di dalamnya terdapat Al-Azhar dan Masjid Husain. Kemudian pembangunan berlanjut ke Al-Atabah Al-Khadhra dan Al-Azbakiyyah pada masa Muhammad Ali, kemudian ke tempat yang saya tidak tahu lagi, maka tanyakan kepada profesor-profesor Mesir yang bekerja di sini.

Ketika saya di Mesir (pada tahun yang saya bicarakan sekarang) Shubra terputus dari kota, dan yang setelah Giza kosong tidak ada apa-apa kecuali trem yang berjalan ke piramida. Belum dibuka -seingat saya- jalan yang menghubungkan dari Al-Atabah Al-Khadhra ke Al-Azhar dan jalan lain yang menuju Al-Abbasiyyah, dan saya kenal Jalan Al-Khalij sebelum itu sempit dan berliku-liku. Saya naik trem yang berjalan di dalamnya dari Lapangan Bab Al-Khalq tempat saya menginap di rumah paman saya hingga sampai ke Dar Al-Ulum di distrik Al-Munirah, dan saya tidak melihat di kedua sisi kecuali bangunan-bangunan lama yang mulai rusak, ketika perbaikannya dilarang karena akan dihancurkan untuk membuka jalan luas yang kalian lihat sekarang. Mesir Baru adalah kota lain, dan di belakang Al-Azhar dan Masjid Husain terdapat gunung yang sepi, tidak ada pemukiman, dan kota berakhir di Gunung Muqattam.

Ini adalah penyimpangan, dan kelemahan saya adalah penyimpangan yang tidak bisa saya hindari, maka sabarkanlah ini dari saya.

Perdebatan terbanyak kami dengan Profesor Syeikh Muhammad Faraj As-Sanhuri dalam dua masalah, jika kalian izinkan saya akan meringkasnya tanpa merinci: masalah wasiat untuk ahli waris, dan masalah wasiat wajib.

Karena pada masa Utsmaniyah praktiknya hanya berdasarkan mazhab Hanafi, bahkan dengan pendapat yang difatwakan dalam mazhab, sehingga kami -saya dan saudara saya Profesor faqih Syeikh Mustafa Az-Zarqa- ketika kami memilih dalam hukum ahwal syakhsiyah untuk beralih dalam pewarisan dzawil arham dari pendapat Imam Muhammad yang difatwakan kepada pendapat Imam Abu Yusuf, karena lebih mudah bagi orang dan lebih ringan bagi mereka, guru kami allamah mufti Syam Syeikh Muhammad Syukri Al-Ustwani menolak hal itu. Ini adalah penyempitan terhadap orang yang tidak ada dalam syariat yang mewajibkannya atau mendorong dan mengajaknya, dan agama tidak terbatas pada satu mazhab atau keempat mazhab secara keseluruhan sehingga tidak boleh keluar darinya atau menentangnya, dengan syarat menentangnya dengan dalil syari.

Tetapi orang-orang yang menyusun rancangan hukum wasiat di Mesir ingin keluar dari kesempitan ini tetapi jatuh pada yang lebih jauh dari kebenaran,

ketika mereka menentang hadits sahih yang diterima seluruh umat dan menjadi ijma', maka mereka membolehkan wasiat untuk ahli waris dan bukan ahli waris dengan sepertiga dan lebih dari itu. Saya tidak tahu apakah pasal ini masih ada dalam hukum wasiat dan hukum waris ataukah sudah diubah dan diganti, jika masih ada maka wajib secara syari mengubahnya.

Kami menghabiskan waktu berjam-jam dengan Syeikh Muhammad Faraj membahasnya. Wasiat adalah pemberian dari pembuat syariat bukan hak alami, karena manusia jika mati tidak lagi berpikir tentang memberi atau menahan, dan jika dia menginginkannya anggota tubuhnya tidak akan taat kepadanya, dan jika kunci peti yang berisi hartanya di bawah bantalnya, dia tidak bisa setelah mati seperempat jam mengulurkan tangannya kepadanya. Dia sudah mati, bagaimana orang mati bisa bertasarruf dengan hartanya? Tasarrufnya dengan sepertiga harta setelah mati adalah wasiat, dan menganggap kehendaknya setelah kehilangan kendali atasnya adalah pemberian dari pembuat syariat, maka tidak boleh melampaui batas yang ditetapkan pembuat syariat untuknya.

Mengenai wasiat wajib, pembahasannya sangat panjang, dan hal ini sudah tertanam dalam pikiran saya karena saya telah banyak berdiskusi tentangnya di Mesir kemudian di Syam, hingga hal ini menetap dalam ingatan saya seolah terukir dengan kuat. Dorongan yang mendorong kami untuk mempertimbangkan wasiat wajib adalah bahwa Islam adalah agama keadilan dan kebenaran, dan kami melihat seorang pria yang dibantu oleh anak laki-laki tertuanya dalam pekerjaannya dan berbagi dalam mengumpulkan hartanya, sehingga anak tersebut meninggalkan pendidikan dan ilmu karena sibuk membantu ayahnya, sementara ayahnya miskin dan tidak mampu membiayai pendidikannya. Ketika sang ayah menjadi kaya dengan bantuan anaknya dan anak-anaknya yang kecil tumbuh dewasa, dia memasukkan mereka ke sekolah-sekolah dan universitas-universitas, sehingga mereka tumbuh sebagai orang-orang terpelajar yang mampu mencari nafkah dan memiliki ijazah tinggi. Sedangkan anak yang tertua tidak mendapat pendidikan dan tidak memperoleh ijazah. Kemudian Allah menentukan bahwa anak tertua tersebut meninggal sebelum ayahnya dan meninggalkan anak-anak kecil yang tidak memiliki harta dan tidak mewarisi dari kakek mereka yang kaya ketika kakek mereka meninggal. Apakah adil jika mereka tetap miskin?

Saya tidak menentang bahwa mereka berhak mendapat bantuan, tetapi saya berdebat dengan Syaikh dan berkata kepadanya: "Jika syariat menghendaki mereka mewarisi, maka syariat akan menetapkan pewarisan mereka. Apakah kita dalam membuat hukum-hukum yang diambil dari syariat lebih adil daripada Dzat yang menurunkan Kitab dan mengutus Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam? Dan tidak ada dalam Kitab maupun dalam sunah Rasul yang mewajibkan pemberian kepada mereka." Kemudian saya kembali merenungkan setelah diskusi-diskusi yang sangat panjang ini, maka Allah melapangkan dada saya untuk menyetujui wasiat wajib dalam rancangan undang-undang, dan saya berkata pada diri sendiri: "Sesungguhnya syariat menganjurkan kepada kakek dalam keadaan seperti ini untuk berwasiat kepada cucu-cucunya yang ayah mereka meninggal dalam hidupnya, yang oleh para fuqaha disebut 'anak-anak orang yang terhalang (dari warisan)'." Kaum Muslim terdahulu karena berpegang teguh pada agama, cukup bagi mereka anjuran untuk melakukan amal tersebut. Kemudian dalam sebagian dari empat mazhab disebutkan bahwa harta warisan tidak dibagikan kepada yang berhak dari para ahli waris kecuali setelah dikeluarkan darinya hak Allah. Jika kita menganggap wasiat untuk anak orang yang terhalang yang dianjurkan syariat sebagai salah satu hak Allah dan mengeluarkannya sebelum pembagian warisan, maka kita tidak akan keluar dari empat mazhab.

Adapun pembahasan tentang wasiat ini dan wasiat untuk ahli waris, saya ringkas dalam beberapa kata, dari segi taqlid dan dari segi ijtihad, yaitu dengan memperhatikan mazhab para imam yang mu'tabar dan memperhatikan dalil-dalil. Dari segi taqlid, jumhur fuqaha sepakat bahwa wasiat untuk ahli waris tidak dibolehkan. Di antara mereka ada yang melarangnya dari asalnya dan tidak membolehkannya meskipun ahli waris mengizinkannya, dan ini adalah mazhab Malik (dari yang saya dengar), Dawud Az-Zahiri, dan salah satu pendapat dalam mazhab Syafi'i. Di antara mereka ada yang menjadikannya tergantung pada izin ahli waris seperti Abu Hanifah, Syafi'i dalam salah satu pendapatnya, dan Ahmad menurut zhahir mazhab. Para fuqaha berbeda pendapat dengan beberapa kelompok yang kita tidak mengambil pendapat mereka seperti Syiah Imamiyyah dan sebagian Zaidiyyah.

Adapun dari segi ijtihad, dasar dalam masalah ini adalah firman Allah Ta'ala: "Diwajibkan atas kamu apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabat secara ma'ruf (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. Maka barangsiapa yang mengubah (wasiat itu) setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Ayat ini mewajibkan kepada orang yang meninggalkan harta - secara mutlak atau harta yang banyak - untuk berwasiat kepada kedua orang tua dan kerabat dekat). Dan firman Allah dalam ayat waris: "Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan" (sampai akhir ayat). Dan hadits: "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap yang berhak akan haknya, maka tidak ada wasiat untuk ahli waris." Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur dan ada dalam Jami' At-Tirmidzi yang menshahihkannya, dan pada Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Jumhur ulama berpendapat bahwa ayat wasiat mansukh (dihapus) hukumnya, dan mereka berselisih: apakah dinasakh oleh ayat waris ataukah oleh hadits, ataukah oleh keduanya bersama-sama? Dan ini yang lebih masyhur. Sesungguhnya awal hadits menunjukkan bahwa itu adalah penjelasan untuk ayat waris, yaitu bahwa Allah mewajibkan kepada kita wasiat, kemudian Dia sendiri mengambil alih pembagian warisan dan menetapkan untuk kedua orang tua, kerabat dekat, dan pasangan suami istri apa yang mereka ambil. Sebagian ulama berkata bahwa apa yang diwajibkan Allah hanya diberikan kepada pemiliknya setelah wasiat yang diwasiatkan atau hutang, maka tidak menasakh ayat wasiat. Mereka dijawab bahwa wasiat dalam ayat waris adalah wasiat untuk orang lain dari sepertiga harta, karena pelepasan nama wasiat di dalamnya. Mereka menjawab bahwa hadits adalah khabar ahad dan bukan mutawatir sehingga tidak menasakh Al-Kitab. Jumhur menjawab mereka bahwa umat telah sepakat untuk menerima hadits ini dengan penerimaan.

Tafsir ayat: (1) Mereka berselisih dalam menafsirkan kata "khair" setelah sepakat bahwa yang dimaksud dengannya adalah harta. Apakah itu harta secara mutlak ataukah harta yang banyak? (2) Mereka berselisih dalam menafsirkan "al-aqrabin" (kerabat dekat). Zaid berkata mereka adalah anak-anak, Ibnu Abbas berkata selain kedua orang tua, ada yang berkata orang yang tidak mewarisi dari seseorang, dan ada pendapat lain. Perbedaan pendapat tentang makna kerabat sangat banyak di antara para fuqaha. Siapa saja dari para pembaca yang ingin, silakan merujuk pada Ahkam Al-Quran karya Al-Jashshah, Al-Muhalla (9/314), Nail Al-Autar (6/163 dan 217), At-Tabari (2/71), Al-Qurtubi (2/266), dan tafsir-tafsir lainnya.

Hukum ayat: Ayat menurut jumhur adalah mansukh. Disebutkan dalam Al-Mughni (6/414): Wasiat wajib bagi orang yang memiliki amanah atau yang memiliki hutang, selain itu tidak wajib. Sekelompok orang berkata: wajib untuk kerabat yang tidak mewarisi, dan ini dinukil dari sebagian sahabat. Hal serupa disebutkan dalam Nail Al-Autar (6/29), dan dinukil dari Al-Mundzir bin Sa'id di awal bab wasiat dari Mawahib Al-Jalil karya Al-Hattab Al-Maliki. Ibnu Hazm memperluas pembahasannya dalam Al-Muhalla (9/312), dan menurutnya itu adalah kewajiban bagi setiap orang yang meninggalkan harta untuk kerabatnya yang tidak mewarisi, dan dia meriwayatkan pendapat tersebut dari sejumlah tabi'in.

Jika seseorang meninggal tanpa berwasiat dengan wasiat ini, apa yang harus dilakukan? Terdapat perbedaan pendapat dalam tiga pendapat: (1) Sekelompok orang berkata bahwa jika dia tidak melakukannya maka amalnya berakhir dengan kemaksiatan dan tidak ada apa-apa untuk mereka (lihat Nail Al-Autar 6/163). (2) Sekelompok orang diam tentang hukumnya. (3) Ibnu Hazm menyendiri dengan berkata bahwa dia boleh berwasiat dengan apa yang diridhai jiwanya, dan jika dia berwasiat dengan tiga bagian (meskipun tidak berwasiat dengan semuanya) maka dia telah berwasiat untuk kerabat dekat karena minimal jamak adalah tiga. Jika dia meninggal tanpa berwasiat, mereka diberi sebagian dari hartanya yang ditentukan oleh ahli waris atau wasiyy tanpa batas. Mazhab Ibnu Hazm adalah membayar hutang Allah sebelum hutang hamba.

Jika dia berwasiat untuk orang lain yang jauh dan meninggalkan mereka? Jika dia meninggalkan mereka dalam keadaan membutuhkan dan berwasiat untuk orang lain yang jauh, wasiat dikembalikan kepada mereka menurut satu pendapat dalam mazhab Ahmad, yang dinukil oleh Ibnu Muflih dalam kitab *Al-Furu'* (2/921 dan 892). Dikatakan jika dia berwasiat untuk orang lain dengan sepertiga, mereka diberi dua pertiganya dan yang diwasiatkan kepadanya sepertiganya, qiyas terhadap semua harta, dan ini adalah pendapat yang dinisbahkan kepada Sa'id bin Al-Musayyab dan Al-Hasan Al-Bashri.

Maka rancangan wasiat wajib dalam undang-undang diambil dari ayat ini, dan ayat tersebut mansukh tetapi hukumnya masih berlaku untuk selain ahli waris. Artinya Allah memerintahkan di dalamnya wasiat untuk semua kerabat dekat, kemudian menetapkan untuk sebagian kerabat bagian-bagian dan porsi-porsi mereka dari warisan sehingga mereka diberi apa yang Allah wajibkan untuk mereka, dan kerabat yang tersisa masih berlaku hukum wasiat untuk mereka.

Masih tersisa penentuan kadar yang wajib. Para mufassir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dari kata "bil ma'ruf". Ibnu Mas'ud berkata: yang paling membutuhkan dahulu. Ada yang berkata: itu diserahkan kepada ijtihad orang yang berwasiat. Dalam hashiyah *Ar-Rahuni* dalam mazhab Maliki bahwa jika dia berwasiat dengan bagian yang tidak jelas dan tidak ditentukan maka ahli waris atau wasiyy tidak berwenang menentukannya, melainkan yang diwasiatkan kepadanya mendapat satu saham dari saham-saham yang menjadi bagian warisan, dan ini adalah pendapat Ibnu Al-Qasim. Yang dipilih oleh penyusun rancangan di Mesir adalah bahwa ma'ruf di sini adalah anak-anak orang yang terhalang mengambil bagian ayah mereka dari warisan seandainya dia masih hidup.

Pencalonan saya dalam pemilu Syam tahun 1947

Kalian telah mengetahui bahwa ayah saya rahimahullah meninggal tahun 1343 H ketika saya belum genap tujuh belas tahun, dan meninggalkan keluarga besar tanpa meninggalkan harta, baik uang tunai maupun properti. Maka saya terjun ke medan kehidupan tanpa senjata kecuali apa yang Allah anugerahkan kepada saya berupa bakat-bakat. Saya mengetuk setiap pintu yang dapat saya jangkau untuk mencari rezeki, kecuali pintu haram yang dibenci syariat atau pintu yang di belakangnya ada kehinaan dan penghinaan yang ditolak kehormatan. Saya bekerja dalam perdagangan untuk sementara waktu, dan dalam pengajaran, saya masuk ke dalamnya tahun 1345 ketika saya masih menjadi pelajar kemudian tidak pernah keluar darinya, dan dalam kehakiman dari tahun 1359 hingga tahun 1385, dan dalam pers sebagai profesi untuk waktu singkat dan menulis di dalamnya sepanjang waktu, tidak pernah berpaling darinya sejak pertama kali saya mendekatinya.

Ketika tiba tahun 1366 (1947) yang sekarang saya ceritakan kepada kalian dan saya berada di Mesir, terjadi pemilu di Syam. Pemilu sekarang mungkin terjadi di sebagian negara yang telah dimasuki Marxisme atau salah satu turunannya atau ditarik kepadanya atau dimiringkan sehingga condong kepadanya, pemilu berlangsung di sana tanpa penduduk negeri itu merasakannya kecuali mendengar beritanya dari siaran pemerintah mereka atau membacanya di koran-koran mereka, berjalan mudah dan lancar seperti air yang jernih tanpa ada yang menghalanginya dan tidak ada gelombang di dalamnya, karena yang mengurusnya telah mengatur segalanya seperti yang dilakukan pengarang dan sutradara terhadap drama: yang pertama menyiapkan naskah, yang kedua membagi peran, para pemeran menghafal peran mereka, dan dilakukan latihan agar sutradara yakin akan baiknya penampilan, kemudian tirai dibuka untuk drama yang diumumkan sebagai baru yang tidak ditulis naskahnya dan tidak disutradarai oleh sutradara, tetapi berjalan secara alami dengan kerjasama bebas dan persatuan yang ikhlas, dan dengan persatuan dan kebebasan inilah kesuksesan dijamin.

Tetapi pemilu saat itu menggoyang negeri dengan hebat, memasuki setiap rumah dan berita-beritanya menjadi pembicaraan orang-orang, meskipun sebagian besarnya tidak luput dari kecurangan. Dan saya tidak pernah

memikirkannya suatu hari, tidak ada kepentingan saya dalam politik dan saya bukan termasuk orang-orang politik dan tidak pernah bertanya tentang jalan menuju pintunya, saya tidak bermaksud politik prinsip dan tujuan serta kepedulian terhadap urusan kaum Muslim dan partisipasi dalam batas kemampuan untuk memperbaiki keadaan mereka, karena ini adalah kewajiban Islam, tetapi saya bermaksud politik persaingan kursi dan berebut kekuasaan.

Ketika pemilu ini terjadi, tiba-tiba terlintas dalam pikiran saya sebuah pemikiran mendadak (dan kebanyakan keputusan yang saya ambil dalam hidup saya adalah spontan dan mendadak), maka saya berkata pada diri sendiri: "Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada saya semua sarana kesuksesan dalam keanggotaan parlemen. Saya (dan tidak apa-apa jika saya berkata demikian dan memuji diri sendiri, karena saya mengatakan yang benar) dikenal di negeri saya dan di banyak negara Arab, dan saya memiliki apa yang mereka sebut popularitas yang luas, dan Allah memberikan kepada saya lidah yang fasih dan keberanian untuk berbicara kepada orang-orang, serta pengetahuan tentang cara meyakinkan mereka dan kemampuan untuk membangkitkan emosi mereka dan mencapai hati mereka, dan di balik itu ada budaya yang jika tidak lengkap dan menyeluruh, tidak sedikit dan tidak remeh, serta pengetahuan tentang keadaan orang-orang." Dan saya lupa bahwa keanggotaan parlemen memerlukan sesuatu selain ini yang mungkin lebih penting darinya yang tidak saya miliki, yaitu membuka rumah saya untuk orang yang saya cintai dan yang saya benci, mendengar perkataan yang menyenangkan saya dan yang mengganggu saya, berjalan dalam keperluan orang-orang baik yang haq maupun yang batil, bertemu musuh dengan wajah yang sama seperti bertemu teman, dan orang-orang membolehkan diri mereka menggunakan seluruh waktu saya... Dan ini yang tidak pernah saya biasakan dan tidak mungkin saya biasakan setelah empat puluh tahun (dan saya pada tahun itu berada di ambang empat puluh tahun).

Tetapi keinginan saya yang kuat menutupi mata saya dari argumen-argumen logis ini, dan membuat saya lupa bahwa calon anggota parlemen harus menyiapkan untuk pertempurannya uang yang banyak, menggambar rencana-rencana yang matang, dan memiliki kelompok yang mendukung dan membantu. Dan saya tidak memiliki semua itu, tetapi saya tetap nekat, maka

saya segera pergi dan mengirim telegram kepada gubernur kota Damaskus bahwa saya mencalonkan diri.

Dan saya mulai mengikuti berita-berita pemilu. Syaikh Hasan Al-Banna rahimahullah, Mursyid Umum Ikhwanul Muslimin, telah memantapkan tekadnya untuk menempuh jalan baru dengan mereka, mendekati perbaikan secara praktis untuk berpartisipasi dalam mengarahkan kemudi pemerintahan, dan dia ingin - sepertinya - mencoba itu dengan mendukung kandidat-kandidat Ikhwan di Syam untuk berhasil. Maka dia mengirim Ustadz Abdul Hakim Abidin dan Ustadz Sa'id Ramadhan ke Damaskus, dan keduanya adalah orator yang tak tertandingi dan ksatria bicara yang tidak ada yang bisa menyamai debu mereka jika mereka maju, meskipun sebagian orang membicarakan mereka, bukan tentang kefasihan dan perkataan mereka tetapi tentang perilaku dan perbuatan mereka.

Dan saya menunggu hasil-hasilnya tanpa ada harapan untuk mendapat seratus suara. Koran Ikhwanul Muslimin telah diserahkan pimpinan redaksinya kepada paman saya Muhibbuddin Al-Khatib, maka saya mengunjunginya di sana menghabiskan satu atau dua jam bersamanya untuk mendapat berita, dan saya melihat di sana untuk pertama kali "teleks" ini yang mencetak dari jauh. Iklan-iklan para kandidat menutupi setiap dinding di Syam dan pernyataan-pernyataan mereka sampai ke setiap tangan, dan janji-janji besar disiapkan di kantor-kantor mereka dibagikan kepada orang-orang tanpa perhitungan.

Dan saya tidak menerbitkan pernyataan dan tidak memasang iklan, kecuali sesuatu yang dibuat saudara saya tanpa sepengetahuan saya ketika dia melihat semua kandidat menulis "Pilih si fulan", maka dia ingin memperbarui iklan dan menulis dengan huruf besar "Jangan pilih Ali At-Tantawi" dan menulis di bawahnya dengan tulisan kecil yang tidak bisa dilihat kecuali dengan kaca pembesar: "kecuali jika kalian yakin kepadanya dan kepada perjalanan hidupnya."

Dan debu pun sirna, hasil-hasilnya muncul dan dipublikasikan di koran-koran, ternyata para kandidat terbagi menjadi tiga jenis: satu jenis berhasil dan menjadi anggota parlemen, satu jenis keluar dari pertempuran tanpa mendapat apa-apa dan kehilangan uang serta harapan mereka, di antaranya

Salahuddin Al-Bitar, teman saya di sekolah dan salah satu dari dua orang yang mendirikan Partai Ba'ath. Di antaranya Dr. Shabri Al-Qabbani, yang juga teman saya. Di antaranya guru kami di Fakultas Hukum, syaikh pengacara Ustadz Sa'id Muhasin, di antaranya pejuang nasional Nazih Al-Mu'ayyad, dan banyak lainnya.

Dan satu jenis yang tidak berhasil menjadi anggota parlemen dan tidak kalah sehingga keluar dari pertempuran, dan mereka menurut urutan munculnya nama-nama mereka di koran: Ustadz Mazhar Al-Azmah pendiri Jami'iyah At-Tamaddun Al-Islami, da'i yang ikhlas dan penulis penyair, Ustadz Lutfi Al-Haffar orator pemimpin, Ustadz Ahmad Asy-Syarbati menteri, Ustadz Shabri Al-Asali pengacara terkenal yang pernah menjadi perdana menteri satu kali dan menjadi menteri berkali-kali, dan setelah mereka nama Ali At-Tantawi, dan setelahnya Ustadz Nashuh Babil wartawan besar dan ketua serikat pers di Syam, Ustadz Nasib Al-Bakri pemimpin pejuang, Ustadz Hasan Al-Hakim yang adalah salah satu politisi paling terhormat yang dikenal bangsa kita dan pernah menjadi perdana menteri dan menjadi menteri berkali-kali dan saya telah menulis tentangnya dalam kenangan-kenangan yang telah berlalu, di antaranya Nabih Al-Azmah dari para nasionalis lama yang aktif, Ustadz Basyir Al-Qadmani yang pernah menjadi walikota Damaskus, Syaikh Abdul Hamid At-Taba' ulama dan hartawan kandidat dari Jam'iyah Al-Gharra. Di antara mereka juga teman kami yang memilih kesesatan daripada petunjuk dan kekufuran daripada iman sehingga menjadi pemimpin komunisme yang menghabiskan seluruh hidupnya untuknya, dan saya berharap Allah merahmatinyasehingga memberinya petunjuk agar tidak mati dalam keadaan tersebut, yaitu orator yang memainkan hati untuk membawanya ke neraka, Khalid Bakdasy. Dan banyak lainnya.

Saat itu tekadku bulat untuk bepergian ke Damaskus. Negara-negara Arab pada masa penjajahan adalah rumah saudara-saudara terkasih, meskipun penjajah mendirikan perbatasan di antara mereka dan menetapkan batasan-batasan bagi mereka yang berpindah-pindah di dalamnya. Negara-negara itu meskipun dalam penjajahan, masih lebih baik daripada keadaan yang mereka hadapi ketika jari Marxisme merambah dan menanamkan permusuhan serta

kebencian di antara mereka, hingga sebagian memerangi sebagian yang lain dan sebagian menyerang yang lainnya.

Kami memiliki kerusakan-kerusakan yang kami tangisi, namun ketika kami menyaksikan masa-masa yang datang setelahnya, kami malah menangi masa sebelumnya! Aroma skandal Farouk memenuhi lapangan besar di sekitar Istana Abdin, namun ketika datang masa setelah Farouk, tercium aroma yang lebih buruk yang memenuhi negeri dan menjadi gas yang mencekik rakyat. Kami yang tadinya mengeluhkan kefasikan, kini berteriak karena kekufuran.

Ketika aku tiba di Damaskus, aku melihat setiap partai atau kelompok dan setiap calon besar memiliki kantor kampanye dengan pintu terbuka dan sang calon selalu berada di sana. Kantor kampanye terbesar adalah yang didirikan oleh Rabithah Al-Ulama di Masjid Tankaz, yang menghadap ke Jalan An-Nasr, jalan tertua dan paling terkenal di Damaskus, dan dari utaranya menghadap ke lapangan terbesar di Syam, Lapangan Al-Marjah yang dulunya adalah halaman kota.

Sahabatku Profesor Nasuh Babel telah menulis tentang pemilihan ini, namun dia hanya mencatat apa yang diterbitkan surat kabar. Kami tahu bahwa berita yang diterbitkan di surat kabar tidak selalu menggambarkan seluruh realitas yang tersembunyi. Profesor itu mengabaikan penyebutan faktor terkuat dalam pemilihan ini. Dia menggambarkan pabrik dengan mesin-mesin dan peralatannya, tetapi melupakan mesinnya (motor), dan mesinnya adalah "Rabithah Al-Ulama".

Para ulama, jika menyempurnakan dua hal, maka mereka akan menjadi pemimpin umat Islam di setiap negeri dan di setiap zaman, yaitu: agar amal mereka untuk Allah bukan untuk dunia atau kepemimpinan, dan agar mereka meninggalkan perselisihan di antara mereka mengenai hal-hal cabang dan menjadi satu barisan.

Aku telah berbicara sebelumnya tentang pendirian perkumpulan-perkumpulan Islam di Syam, dan aku adalah pekerja kecil di dalamnya. Aku membawa beritanya ketika kembali dari Mesir setelah menyaksikan berdirinya Perkumpulan Pemuda Muslim tahun 1928. Perkumpulan-perkumpulan ini bukanlah awal kerja kolektif, melainkan sebelumnya ada para syekh. Ikatan

antara syeikh dengan murid-muridnya lebih kuat daripada ikatan antara anggota perkumpulan dengan pemimpinnya, hingga kaum sufi menghadirkan sesuatu yang tidak disetujui agama Muslim dan tidak dapat diterima akal orang berakal, yaitu "murid di hadapan syeikh seperti mayat di hadapan orang yang memandikannya", artinya mereka ingin kita menjadi umat yang mati!

Telah berlalu bahwa aku - dengan kelemahan dan ketidakmampuanku - mencoba ketika kembali dari Irak (tahun 1939) mengumpulkan para syeikh dan para pekerja di bidang dakwah Islam namun tidak berhasil. Setiap kali Syeikh Amjad Az-Zahawi bersama Syeikh Muhammad Mahmud As-Sawwaf mengunjungi Damaskus, atas permintaan mereka aku mengumpulkan semua pekerja Islam dari ujung kaum sufi hingga ujung kaum salafi, karena hubunganku dengan mereka semua, alhamdulillah, adalah hubungan baik. Aku berjalan bersama mereka sepanjang tahap-tahap jalan yang sesuai dengan jalanku, kemudian aku menempuh jalanku dan membiarkan mereka menempuh jalan mereka. Lagi pula, aku tidak berebut kepemimpinan dengan syeikh apa pun atas kepemimpinannya atau dengan pemimpin atas kepemimpinannya, seandainya ditawarkan kepadaku pasti aku tolak dan menahan diri untuk menerimanya, bahkan hal itu benar-benar pernah ditawarkan dan aku lakukan seperti yang kukatakan.

Kemudian ketika Syeikh Kamil Al-Qassab kembali - sebagaimana kalian ketahui - dari pengasingannya, dia membentuk "Jam'iyah Al-Ulama" yang mencakup semua syeikh kecuali "Al-Jam'iyah Al-Gharra". Kemudian ada "Rabithah Al-Ulama" yang kali ini mencakup semua, dengan ketua kami Syeikh Abu Al-Khair Al-Maidani dan wakilnya Sayyid Makki Al-Kattani. Inilah (Rabithah) yang memimpin orang-orang pada hari pemilihan hingga para nasionalis memperkenalkan diri kepada rakyat dengan gelar kesyeikhan: Syeikh Lutfi Al-Haffar dan Syeikh Sabri Al-Asali, karena masa itu adalah masa para syeikh.

Aku tidak melarang bervariasi kelompok-kelompok Islam, tetapi dengan syarat semuanya berasal dari satu permulaan, berjalan menuju satu tujuan, diikat oleh kompetisi untuk ridha Allah bukan berdesakan untuk dunia dan kedudukan, dan tidak berdasarkan gaya partai politik melainkan kelompok-kelompok Islam. Bahkan yang lebih utama dan lebih baik adalah mereka

menjadi satu kelompok yang berjalan di atas satu jalan yang murni dan putih yang ditinggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada kita.

Rabithah mengeluarkan daftar calon-calonnya, dan aku salah satu di antaranya. Aku bermalam di Damaskus malam kedatanganku, kemudian keesokan harinya pergi ke pertemuan besar di Masjid Tankaz. Kursi-kursi telah diatur rapi di halamannya yang sangat luas hingga tidak tersisa ruang kosong untuk kursi dan terisi penuh dengan orang-orang hingga tidak tersisa kursi kosong. Mereka menempatkan panggung di bagian depan yang diduduki beberapa anggota Rabithah dan beberapa calon, dan mereka bergantian naik mimbar untuk berpidato. Ketika aku datang berpidato, massa menyambutku dengan teriakan tinggi dan tepuk tangan terus-menerus, namun wajah-wajah sebagian besar orang yang di panggung muram padaku dan terlihat bahwa mereka tidak suka kedatanganku, dan mereka mencoba mencegahku namun tidak mampu.

Aku mulai berbicara, tiba-tiba dua lengan melingkari pinggangku dan aku diangkat dari atas mimbar lalu diturunkan darinya! Orang-orang ribut. Aku ingat di antara yang berdiri bersamaku dan menguatkan ku serta memberikan segala yang mereka bisa adalah saudara-saudara mulia yang pernah menjadi muridku kemudian menjadi rekan-rekan ku, bahkan menjadi lebih baik dariku: Muhammad Al-Qasimi, Wahid Al-Aqqad, Abdul Rahman Al-Bani, dan Adib Salih. Mereka mengembalikanku dengan paksa ke mimbar sebagaimana aku diturunkan darinya dengan paksa dan pengkhianatan, dan aku kembali berbicara menegur yang melakukan hal itu. Sungguh menyakitkan ku harus menetapkan kenyataan yang aku harap tidak demikian, tetapi angan-angan tidak dapat menolak kenyataan. Kenyataan ini adalah bahwa Ikhwanul Muslimin telah memerangiku dalam pemilihan sebagaimana Al-Jam'iyah Al-Gharra memerangiku.

Aku tidak menyalahkan Al-Gharra sebesar penyalahanku pada Ikhwan karena aku tidak pernah menyisakan upaya sehari pun dalam mendukung mereka. Aku tetap begitu setelah peristiwa ini, dan ketika Profesor Syahid Abdul Qadir Audah dan saudara-saudaranya dibunuh, aku menulis artikel panjang berjudul "Ini Hari Berkabung" yang dicetak lebih dari sembilan ratus ribu eksemplar, dan diterjemahkan ke bahasa Urdu serta diterbitkan di Pakistan. Mungkin suatu

hari akan kurangkum atau kuterbitkan dalam kenangan-kenangan ini. Semua yang membacanya menangis. Aku tidak menulisnya agar Ikhwan berterima kasih kepadaku, tetapi untuk mendapat pahala dari Allah, jadi aku tidak mengharap budi dan tidak meminta gantinya. Pada masa persatuan, aku menyiarkan dari Radio Damaskus resmi berita tentang apa yang dilakukan Ikhwan di dekat terusan dan menyebut nama-nama mereka yang kudengar dari saudaraku dan anakku Profesor Kamil Asy-Syarif (kemudian dia menulis buku tentangnya), dan saudaraku Profesor Nihad Al-Qasim rahimahullah memberitahuku bahwa Presiden Jamal Abdul Nasser marah ketika mendengarnya dan menyuruh menegur pengelola radio karena mereka menyiarkannya.

Tetapi maaf Ikhwan adalah bahwa mereka adalah lingkaran-lingkaran sebagian di tengah sebagian, maka aku bersama mereka di lingkaran luar, jika kita sampai pada lingkaran kecil dalam, mereka mengeluarkanku dari mereka. Inilah yang kupungkiri, aku mengingkari kelompok-kelompok Islam berjalan seperti partai-partai politik. Aku suka mereka bersahabat hanya untuk Allah dan bermusuhan hanya untuk Allah, dan sama saja bagi mereka orang yang shalih meskipun tidak masuk ke dalamnya dengan yang menjadi anggotanya. Teman-teman terdekatku berpaling dariku, yang kusebut teman hidup dan menjadi temanku di sekolah dan sahabatku dalam hidupku, mereka lupa apa yang ada di antaraku dan mereka, mungkin karena mereka jauh dari pertempuran-pertempuran seperti ini sehingga tidak mengetahui jalan masuk dan keluarnya serta dasar-dasar maju mundur di dalamnya. Jika mereka:

"Tidak ada kuda di sisimu untuk kau hadiahkan dan tidak ada harta Maka hendaklah ucapan membahagiakan jika keadaan tidak membahagiakan?"

Sungguh aku melihat kesetiaan dari tetangga-tetangga kami di kampung dan melihat kesetiaan dari murid-muridku dan murid-murid ayahku, ketika Syeikh Mahmud Al-Aqqad (rahimahullah dan semua yang meninggal yang kusebutkan dalam episode ini) mengadakan pesta untukku di sekolahnya, Sekolah Dagang Ilmiah, yang mengumpulkan tokoh-tokoh negeri. Dalam pesta ini muncul penceramah baru yang saat itu masih pemuda berusia dua puluhan, yang memukau orang-orang dengan pidato improvisasinya dan

memukauku bersama orang-orang, inilah yang kemudian menjadi jenius para penceramah, yaitu Issam Al-Attar.

Pemilihan itu adalah pemilihan susulan, tetapi dipalsukan dan kotak suaranya diganti. Mereka datang dengan kotak selain yang dimasuki kertas suara oleh rakyat dan mengisinya sebelum mereka membawanya. Cerita pemalsuan ini diketahui kecil besar, jadi tidak perlu membuktikannya, bahkan tidak perlu kembali kepadanya.

Allah menghendaki yang baik bagiku dari apa yang kuhendaki untuk diriku sendiri. Allah tahu bahwa aku tidak cocok untuk kehidupan politik, dan kehidupan politik bukan hanya lidah yang berbicara dan akal yang berpikir, tetapi memiliki jalan-jalan berliku yang tidak dapat dilalui orang seperti aku, maka Allah menyelamatkanku darinya. Aku kembali ke Mesir, dan melewati Palestina sebagai salam perpisahan, karena Palestina jatuh ke tangan Yahudi beberapa bulan setelahnya. Mereka tidak mengambilnya dengan kekuatan mereka tetapi karena perpecahan kita.

Aku terpaksa tinggal di Haifa beberapa hari, dan aku melihat di sana kefasikan yang terang-terangan dan kemungkaran yang nyata - yang dibawa Yahudi ke sana dalam beberapa tahun terakhir - yang tidak pernah kubayangkan adanya dalam khayalan apalagi melihatnya dengan mata! Aku pergi mencari hotel dan berjalan di jalan besar (kukira namanya Jalan Raja-raja), berjalah ke kanan dengan laut di belakangku. Ketika jalan mulai menanjak, aku melihat hotel yang bagus penampilannya, maka aku masuklah untuk mencari kamar untuk bermalam. Di sebelah kiri orang yang masuk ada ruangan luas dengan bagian depannya dari kaca, memiliki dinding pendek yang memperlihatkan apa yang di belakangnya dan tidak menyembunyikannya. Di sana ada gadis-gadis banyak yang tidak berpakaian tertutup dan tidak sopan serta tidak tampak sebagai karyawati. Di sebelah kanan ada meja seperti yang ada di hotel-hotel. Aku bertanya tentang mereka, orang di meja berkata kepadaku: Pilih yang kau mau dan bayar, lalu pergi bersamanya ke kamarnya! Aku tahu dari logat dan penampilannya bahwa dia Yahudi.

Aku kembali berjalan di jalan dan menemui seorang laki-laki yang terlihat baik, kutanya tentang hotel-hotel kota, ternyata di kebanyakannya ada gadis-gadis pelacur seperti itu. Aku menemukan pasar-pasar Muslim kotor dengan

sampah dan kotoran menumpuk, berkumpullah kotornya jalan dan kotornya akhlak. Aku melihat hal-hal yang jika aku bercerita panjang lebar tentangnya, aku akan termasuk orang yang suka menyebarkan kekejian di antara orang beriman.

Aku ingin kembali ke Mesir tetapi sulit mendapat tempat di kereta, dikatakan kepadaku: Pergilah ke perusahaan penerbangan Mesir. Aku pergi dan mereka pesan tempat untukku. Aku belum pernah naik pesawat sebelumnya dan naik pesawat belum familiar dan dikenal orang. Tiba waktunya berangkat dan aku cemas darinya dan takut akan bahayanya, ternyata pesawat kecil dengan tujuh kursi dan pilot serta asistennya duduk bersama kami di bagian depan. Tidak ada penumpang lain kecuali satu orang yang kutahu dia Yahudi. Pilot berbicara denganku sepanjang perjalanan, aku berkata kepadanya: Bagaimana kau meninggalkan kemudi pesawat? Dia tertawa dan berkata: Apakah akan menabrak dinding atau jatuh ke lubang?

Aku sampai di Mesir dan menulis di majalah Ar-Risalah artikel berjudul "Sepuluh Hari di Syam" yang membuat orang marah dan orang senang, menggambarkan kenyataan dan mengandung nasihat.

Kembali Berbicara tentang Mesir

Aku membaca apa yang ditulis tentangku oleh Profesor Ahmad Abu Al-Fath. Aku mengenalnya dari membaca karyanya, bukan dari bertemu dengannya. Aku mengenalnya sejak masa tinggalku di Mesir, ketika Mesir benar-benar Mesir dan manusia benar-benar manusia. Aku tidak datang membalas pujian dengan pujian dan sanjungan dengan sanjungan, karena aku menulis dan menerbitkan selama enam puluh tahun penuh, sejak aku mengedit dua jilid terakhir majalah "Az-Zahra" yang diterbitkan pamanku Muhibbuddin Al-Khatib dan ditulis para tokoh seperti Ar-Rafi'i dan Pangeran Syakib Arslan.

Telah ditulis tentangku pujian yang seandainya aku membesar seratus kali pun tidak akan pantas mendapatkannya, dan ditulis tentangku hinaan yang seandainya aku mengecil seratus kali pun tidak akan pantas mendapatkannya. Maka kedua hal itu menjadi ringan bagiku hingga aku tidak lagi bergembira (kecuali sedikit) dengan pujian dan tidak bersedih atau sakit hati (kecuali kurang dari sedikit) dengan hinaan. Tetapi aku senang bahwa aku menemukan di antara pemilik pena besar di Mesir yang berbagi perasaan denganku bahwa masa lalu ketika kami menangis karena mendengar sebagian kerusakan di pemerintahan Mesir, dan dominasi Inggris atas Mesir padahal mereka tidak memiliki hak di dalamnya. Ketika datang pemerintahan para perwira muda, maksudku para perwira bebas, karena pena telah mendahului ke yang benar, kami menangis untuk masa sebelumnya bukan karena cinta kepadanya tetapi karena benci pada yang datang setelahnya. Aku mengenal Profesor Ahmad Abu Al-Fath sebagai pilar pers di Mesir ketika wartawan menulis apa yang mereka mau, mengungkapkan pendapat rakyat atau pendapat kelompok dari rakyat. Mereka belum menjadi pegawai yang mengatakan apa yang dikatakan kepada mereka dan mengulangi apa yang diberikan kepada mereka. Meskipun aku bergegas mengatakan: bahwa penyakit itu dengan syukur kepada Allah hampir hilang, dan kesehatan mulai kembali, dan Mesir hari ini dalam keadaan seperti masa penyembuhan dari sakit: tidak sakitnya menguasainya dan tidak kesehatan kembali kepadanya, muka kuning karena bekas penyakit, dan kantong kosong dari yang dibelanjakan untuk obat, tetapi harapan kuat untuk sembuh.

Dia telah berkenan mengutip paragraf-paragraf dari tulisanku, di antaranya aku berkata tentang Mesir bahwa dia ibu dunia Arab dan yang paling luas cakupannya. Yang kukatakan: dan yang paling luas jangkauannya, seandainya aku menginginkan itu, akan kukatakan kegagahan bukan ciri. Dia berterima kasih kepadaku karena aku mencintai Mesir, padahal aku menerima hari terbitnya edisi yang ditulisnya surat yang jika jujur menggambarkannya akan kukatakan surat kasar, pengirimnya mencaciku dengan cacian paling keji karena aku benci - menurutnya - Mesir.

Ini "kebiasaan yang kukenal dari Akhzam"; aku selalu dituduh membenci Mesir, sejak aku di Irak dan ada perselisihan antaraku dan inspektur Mesir tahun 1936, yaitu lima puluh tahun lalu, dan tidak bermanfaat bagiku bahwa aku saat itu berteman dengan duta besar Mesir di Irak, orang besar Profesor Abdurrahman Azzam.

Aku - celaka kalian - membenci Mesir padahal asal-usulku dari Mesir?! Dari sana datang kakek ayahku, bukan kakek jauhku, dan Syam tempat lahir dan tumbuhku, meskipun setelah uban dan persahabatan dia mengingkariku, dan membunuh dengan pengkhianatan dan kedzaliman putriku, seakan dia ingin (dan Allah yang melaksanakan apa yang Dia kehendaki) aku mati sebelum matakku terpuaskan melihatnya. Dan Irak negeriku, aku hidup di sana dan mencintainya. Dan Lebanon negeriku, aku bekerja di sana. Adapun Kerajaan, aku bersaksi kepada kalian bahwa aku mengakui kebbaikannya kepadaku, dari lima rajanya yang kupahami hingga orang terakhir dari rakyatnya, rahmat Allah kepada yang telah pergi menemuiNya dari yang lima dan Allah memperpanjang umur yang tersisa dan membimbingnya kepada yang dicintai dan yang diridhai-Nya. Kerajaan yang di dalamnya ada Mekah dan Madinah adalah negeriku yang pertama dan negeri setiap Muslim, agama menyinari cahayanya dari sana dan bahasa Arab adalah asalnya dan sumbernya, dan semua negeri pernah dimasuki penjajahan suatu hari kecuali Kerajaan karena Allah menyelamatkannya darinya dan menjaganya.

Profesor itu berkata dia menangis ketika membaca pertanyaanku tentang Al-Azbakiyyah bagaimana keadaannya? Itu - wahai profesor - tangisan laki-laki dari luapan perasaan dan lembutnya hati, bukan tangisan kelemahan atau tangisan wanita. Sesungguhnya setiap yang mengenal Mesir dahulu dan

mengenalnya hari ini menangis, meskipun masa terakhir aku di Mesir tahun 1959 ketika aku menjadi penasihat di Mahkamah Kasasi di Syam, dan ada persatuan yang menggabungkan kedua mahkamah, maka kami pindah ke Mesir dan mengadakan sidang umum beberapa kali yang terakhirnya tahun 1959.

Aku mengenal Mesir tempat pelarian orang-orang bebas sebelum mengenal dunia ini, dan umurku sekarang delapan puluh tahun. Orang-orang lari dari negeri-negeri Arab kepadanya. Siapa yang memiliki kelebihan kefasihan atau kelebihan pengalaman dan kepandaian, membawa pena dan pengalamannya dan berjalan kepadanya lalu mendirikan surat kabar dan majalah di sana, seperti Al-Ahram, Al-Muqattam, Al-Muqtataf, meskipun tidak semuanya mendukung Mesir, dan sebagiannya mengikuti musuh-musuh Mesir dan yang memusuhinya serta merampas kekuasaan di dalamnya, dan seperti Al-Manar dan Al-Fath yang selalu mendukung Islam, dan siapa yang mendukungnya mendukung Mesir.

Dan siapa yang memiliki jejak seni membawanya ke sana, seperti Abu Khalil al-Qabbani dan para penyanyi serta aktor yang kalian kenal (karena saya tidak datang untuk menulis sejarah para seniman, dan sejarah mereka bukanlah sesuatu yang menarik atau bermanfaat bagi saya). Dan siapa yang memiliki keinginan untuk reformasi atau rencana untuk sukses membawanya ke Mesir, seperti Syaikh Jamaluddin al-Afghani. Adapun ilmu-ilmu agama, tidak ada yang membawanya ke sana, karena ilmu-ilmu itu sudah ada di sana dan dari sanalah diambil serta darinya dipelajari, maka cukuplah agama dan ilmu-ilmunya sebagai kebanggaan.

Penduduk Mesir tidak mengenal kita, tetapi kita mengenal mereka, karena kita belajar dari mereka, dari para penulis dan sastrawan mereka serta dari surat kabar mereka. Para murid mengenal guru, tetapi guru tidak mengenal semua muridnya. Mereka tidak mengenal wilayah-wilayah Arab, dan saya memiliki banyak bukti tentang hal ini, di antaranya surat dari Ustadz Ahmad Amin rahimahullah dengan tulisan tangannya, di sampulnya tertulis alamat dan nama saya, di bawahnya Damaskus dengan garis bawah, dan di bawah garis itu kata Palestina! Mungkin karena cinta mereka pada negeri mereka membuat mereka benci untuk menjauh darinya atau mengenal tempat lain,

bahkan jika penduduk Mesir (maksudnya Kairo) dipindahkan ke Fayum, dia mengeluh dan berusaha keras serta mendatangkan perantara untuk kembali dari pengasingannya ke kampung halamannya. Jika dipindahkan ke Isna atau Asyut, dunia menjadi gelap di matanya dan dia merasa harapan telah hilang dari tangannya. Mereka heran dengan keberanian orang-orang Syam menghadapi bahaya dan menanggung kesulitan perjalanan, hingga penyair Nil Hafez Ibrahim memuji mereka karena hal itu. Lalu mengapa orang-orang Mesir hari ini berubah keadaannya sehingga mereka berjalan ke timur dan ke barat, pergi ke utara dan ke selatan, hingga tidak ada negara yang kosong dari orang Mesir, dan mereka berada di setiap negara yang mereka datangi dan di setiap pekerjaan yang mereka pilih, dari pekerjaan intelektual di universitas-universitas dan lembaga-lembaga serta di bidang keuangan di perusahaan-perusahaan dan pabrik-pabrik, mereka menempati posisi tertinggi di setiap pekerjaan dan berada di garis depan majelis-majelis. Jika masa kelam yang melanda Mesir telah menghitung napas-napasnya dan mencekik rakyatnya serta membunuh orang-orang terbaiknya dan menghilangkan kebaikan-kebaikannya, maka masa itu telah mengeluarkan penduduknya dari isolasi sehingga orang-orang mengenal mereka dan dunia melihat kejeniusan mereka, di negeri-negeri Arab dan Muslim serta di Eropa dan Amerika. Meskipun yang menyenangkan dan memuaskan kita adalah anak-anak kita tetap di tanah kita, dan seluruh tanah Muslim adalah tanah kita, dan kebaikan mereka untuk kita bukan untuk yang lain, serta keturunan mereka tumbuh di sisi kita bukan di negara yang tidak terdengar di dalamnya Al-Quran dan tidak bergema di dalamnya azan. Jika kalian terpaksa berhijrah ke negara seperti itu, maka ingatkanlah anak-anak kecil selalu bahwa mereka adalah Muslim, dan bahwa mereka adalah keturunan orang-orang yang membawa obor cahaya ketika kegelapan melanda bumi dan timbangan keadilan ketika para penguasa berbuat zalim dan melampaui batas, agar mereka tidak terpesona oleh manifestasi peradaban yang mereka lihat dari apa yang mereka miliki. Fahamilah mereka bahwa apa yang mereka lihat adalah cabang dari apa yang ada pada mereka, dan bahwa nenek moyang mereka adalah yang mengajar orang-orang ini kemudian tertidur hingga orang-orang ini mendahului mereka dalam ilmu-ilmu materi, dan bahwa nenek moyang mereka adalah para guru dan pemimpin serta tuan-tuan.

Tidak, saudara-saudara, saya tidak mengatakan ini agar kita tertidur padanya tetapi agar kita membuat yang seperti ini; memang harus ada sejarah karena hari ini adalah anak kemarin dan bapak besok, dan siapa yang tidak memiliki sejarah dalam kejayaan seperti orang-orang Yahudi ini, mereka menciptakan sejarah palsu untuk mereka karena suatu bangsa tidak dapat hidup tanpa sejarah, tetapi berbangga dengan sejarah saja tidak bermanfaat. Apa gunanya bagi orang miskin bahwa meja ayahnya panjangnya sepuluh hasta dan di atasnya sepuluh macam makanan, sementara dia kosong perutnya dan hampa perutnya hampir patah karena lapar? Apa gunanya bagi orang yang kurus lemah dan sakit bahwa ayahnya sebesar gajah? Sesungguhnya pemuda adalah yang berkata "inilah aku" ... bukanlah pemuda yang berkata "dahulu ayahku"

Tidakkah kalian tahu kisah Voltaire dengan bangsawan yang mencela penulis karena nasabnya dan berbangga atasnya dengan kehormatan keluarganya, maka Voltaire berkata kepadanya: "Kehormatan keluargamu berakhir padamu, dan keluargaku mulai kehormatannya denganku." Maka bukalah dalam sejarah halaman kejayaan yang kalian adalah judulnya, jangan menjadi catatan kaki yang terhapus di ekor halaman kejayaan nenek moyang. Jadikanlah semboyan kalian ucapan penyair:

Kita membangun sebagaimana pendahulu kita membangun, dan kita berbuat seperti yang mereka lakukan

Bahkan kita berbuat melebihi apa yang mereka lakukan. Mengapa tidak, padahal hari ini sebab-sebabnya telah dimudahkan dan pintu-pintunya telah dibuka? Apakah kaum Muslim telah kehilangan kepahlawanan mereka? Apakah mereka menyalakan bagian mereka dari warisan Muhammad? Bukankah kemuliaan itu milik Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang beriman? Ya, dan kemuliaan masih tetap milik mereka jika mereka berjalan di jalannya dan menempuh cara-caranya, dan caranya adalah cara Allah dan cara Rasulullah.

Sesungguhnya kita selalu berbicara tentang Badar dan Qadisiyah dan Yarmuk dan Hittin, dan hari-hari cemerlang itu bukan hanya dalam sejarah kita tetapi dalam sejarah manusia, maka apakah kita telah kehilangan tekad yang dengannya kita menang di hari-hari itu?

Sungguh kita telah menang dalam sepuluh ribu pertempuran yang kita hadapi, kita menaburkan syuhada kita tersebar di setiap pelosok bumi dan di bawah setiap bintang di langit, kemudian kita sirami kuburan mereka dengan darah kita, kita sirami gurun-gurun yang menyala pasirnya di negeri Arab dan Persia dan Afrika, dan taman-taman Syam dan dataran-dataran subur di Mesir dan Irak dan di tanah Persia, dan Afghanistan dan India dan ujung-ujung Cina, dan di pantai-pantai Laut Tengah yang semuanya atau sebagian besarnya milik kita dan laut ini pernah disebut kadang-kadang Laut Arab dan kadang-kadang Laut Rum, dan di Eropa yang kita datangi dari barat dengan tentara Arab Muslim hingga kita sampai ke jantung Prancis, dan kita datangi dari timur dengan tentara Turki Muslim hingga kita sampai ke tembok Wina.

Apakah kita menyia-nyiakan kepahlawanan-kepahlawanan ini? Sesungguhnya Muhammad menuangkan kepahlawanan ke dalam urat syaraf kaum Muslim, maka tidak akan kamu temui di dunia seorang Muslim yang pengecut. Jika kalian melihat seorang Muslim takut mati dalam jihad di jalan Allah ketika jihad wajib maka ketahuilah bahwa dia Muslim dengan lisan saja dan bukan mukmin dengan hati.

Kita tidak menyia-nyiakannya, tetapi kita lelah lalu tertidur dan panjang tidur kita, dan kita kira malam itu tidak ada ujungnya dan pagi tidak akan pernah terbit, hingga kita mendengar azan dari timur (dari Najd): Hayya ala ash-shalah hayya ala al-falah Allahu akbar Allahu akbar la ilaha illa Allah. Dan kita mendengar terompet militer dari barat (dari Mesir) membangunkan yang tertidur. Yang pertama adalah suara agama yang diteriakkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan yang kedua suara dunia yang ditiupkan dalam terompet ini oleh Muhammad Ali, yang pertama dari menara masjid dan yang kedua dari barak dan dari sekolah. Dan agama adalah masjid dan barak dan sekolah dan pasar.

Wahai Ustadz, apakah engkau putus asa bahwa akan datang sekali lagi pertolongan Allah dan kemenangan, padahal engkau Abu al-Fath (Bapak Kemenangan)? Tidakkah engkau melihat para pemuda kembali sehingga mereka masuk dalam agama Allah berbondong-bondong?

Kita dahulu, wahai Ustadz, takut kepada penduduk Eropa karena kita melihat senjata-senjata dan pencapaian-pencapaian mereka dan tidak tahu rahasianya, maka kita takut kepada mereka dan kepada hal-hal itu. Bacalah (dan tidak ragu bahwa engkau telah membaca) apa yang ditulis al-Jabarti dalam sejarahnya ketika orang-orang Prancis mengundangnya untuk menyaksikan percobaan kimia lalu dia menganggap apa yang dilihatnya sebagai sihir, padahal percobaan-percobaan seperti ini dilakukan hari ini di sekolah-sekolah menengah dan tidak ada yang heran darinya karena mereka tahu hakikat persoalannya.

Dan apa itu sihir? Asal makna sihir dalam bahasa Arab: sesuatu yang aneh dan tersembunyi yang tidak diketahui sebabnya. Jika sebabnya diketahui maka hilanglah keheranan.

Dan kita telah mengetahui hari ini dari ilmu-ilmu kaum itu seperti yang mereka ketahui, dan Mesir adalah yang terdepan dalam hal ini. Saya berkata dalam ceramah yang saya sampaikan di Riyadh di Nadwah Alamiyah untuk Pemuda Muslim tahun 1373 H (dan itu adalah ceramah yang saya persiapkan -seperti kebiasaan saya- gagasan-gagasannya tetapi saya tidak menuliskannya, maka mereka merekamnya semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan dan menuliskannya) dan di antara yang saya katakan di dalamnya...

Maafkanlah wahai para pembaca, saya tidak menemukan ceramah itu di tangan saya untuk mengutip darinya paragraf yang saya bicarakan, dan mencarinya di antara kertas-kertas saya seperti kerja paksa yang dihukumkan kepada penjahat-penjahat berat, maka maafkanlah saya dari mengutipnya dan puaskanlah dengan ringkasannya, karena ringkasannya ada di pikiran saya tetapi teksnya jauh sekarang dari mata saya.

Saya berkata bahwa kita dahulu di Syam dalam semacam isolasi dari daerah-daerah peradaban modern di Eropa dan Amerika dan Jepang, kita mendirikan di sekeliling kita tembok yang kita kurung diri kita di dalamnya sehingga kita tidak melihat dan tidak suka melihat apa yang di baliknya, tetapi kita mendengar tentangnya, sampai kepada kita ujung-ujung dari berita-beritanya dan bagian dari industri dan jejak-jejaknya. Dan di antara kita ada orang-orang yang belajar ilmu-ilmu baru di Istanbul tetapi mereka sedikit, maka ketika

Perang Dunia I berakhir tahun 1918 runtuhlaah tembok itu dan masuklah kepada kita seperti masuknya banjir jika jatuh bendungan dari depannya.

Dan saya menggambarkan apa yang saya lihat dan apa yang saya dengar, dan saya waktu itu di akhir pendidikan dasar. Dan untuk penggambaran ada dua cara: cara orang yang mengumpulkan dokumen-dokumen dalam topik dan menguasai apa yang ditulis tentangnya, dan ini adalah cara objektif, atau penulis menceritakan apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar, dan ini adalah cara subjektif. Yang pertama menyeluruh dan kurang detail dan yang kedua ada detailnya dan kurang menyeluruh. Kita dengan peradaban ini yang menyerbu kita seperti orang yang berada di rumah gelap dan keluar ke jalan di terik siang hari di mana matahari bersinar terang, atau jika kalian mau sebaliknya, seperti orang yang berada di jalan yang terang dan masuk ke rumah yang gelap, keduanya penglihatannya kabur maka dia diam sebentar tidak melihat apa di sekelilingnya dan tidak tahu dari mana harus berjalan.

Dan hasilnya adalah bahwa kebanyakan kita tidak merasakannya dan tetap hidup setelah masuknya seperti mereka hidup sebelumnya, dan sedikit yang merasakannya takut padanya, maka para syaikh mengungkapkan ketakutan mereka dengan mencoba menolaknya dan membuang semua yang dibawanya, dengan alasan bahwa pemiliknya adalah kafir dan kekafiran adalah kejahatan dan tidak datang kebaikan dari kejahatan. Dan sebagian pemuda menunjukkan ketakutan mereka padanya dengan tunduk kepadanya dan mengambil semua yang dibawanya, dan dalil mereka bahwa pemiliknya lebih kuat dan lebih berperadaban dari kita, dan peradaban adalah kebaikan dan semua yang datang dari kebaikan adalah kebaikan. Semuanya takut padanya, dan orang takut yang menghadapi bahaya entah lari darinya atau berusaha mempertahankannya atau menyerah kepadanya. Adapun sekarang dan telah hilang kejutan kaget dan mata kita telah terbiasa memandang apa di sekitar kita, maka kita tidak lagi takut padanya sehingga kita memerangi semua yang ada padanya bahkan kebenaran dari ilmu dan yang bermanfaat dari hal-hal baru, atau kita berjalan bersamanya sehingga kita mengambil semua yang ada padanya bahkan kefasikan dan kemaksiatan dan perbuatan keji dan nasionalisasi dan komunisme. Sungguh kita telah mempelajari ilmu-ilmu mereka dan ada di antara kita yang dalam hal itu seperti mereka. Dan sungguh saya telah menceritakan dalam ceramah pengamatan-pengamatan

dari apa yang saya lihat di Jerman dan Belgia dan Belanda, saya melihat di rumah sakit para dokter besar dari Arab dan kepala-kepala bagian di dalamnya berjalan di belakang mereka dan mengikuti langkah mereka dan mengambil cahaya dari ilmu mereka dokter-dokter dari negara-negara itu, dan saya melihat para insinyur dan ilmuwan di universitas-universitas yang diakui keutamaan mereka dan dihargai oleh penduduk negara-negara itu. Dan ketika saya menyampaikan ceramah itu percobaan kapal-kapal antariksa masih baru, dan saya berkata kepada mereka bahwa yang mengarahkan orang-orang ini dan melatih mereka dan mengajar mereka adalah seorang pemuda Mesir dari Zagazig ayahnya seorang syaikh bernama Faruq al-Baz, dan saya tidak senang para ilmuwan kita dan orang-orang jenius di antara kita pergi sehingga mereka memberi manfaat dengan ilmu dan kejeniusan mereka kepada selain kita, tetapi saya memberikan contoh dengan mereka atas apa yang saya katakan bahwa kita telah mengetahui apa yang ada pada mereka maka kita tidak lagi takut kepada mereka.

Dan setelah itu, sesungguhnya akibat adalah untuk takwa: "Dan sesungguhnya tentara Kami, merekalah yang menang," dan sesungguhnya agama ini terpelihara dengan pemeliharaan Allah: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." Maka tidak usah takut wahai Ustadz atas Islam; sungguh telah berlalu padanya cobaan-cobaan berat dan hari-hari yang lebih keras dari hari-hari yang berlalu pada Mesir dari tahun 1952 hingga sekarang, tetapi Islam keluar darinya dengan menang: hari riddah, hari kabilah-kabilah Arab melemparkan Islam dari satu busur dan berkata: Kami menaati Rasulullah ketika dia di antara kita ... maka wahai hamba-hamba Allah apa urusan Abu Bakar? Apakah dia akan mewariskannya kepada Bakar jika dia mati setelahnya ... dan itu demi Allah adalah yang mematahkan tulang belakang?

Maka Allah mematahkan tulang belakang orang-orang murtad setelah orang-orang munafik mengira bahwa itu adalah akhir agama ini, dan Jazirah semuanya kembali kepada Allah, kemudian keluar menyebarkan agama Allah maka Allah membukakan untuk anak-anaknya antara jantung Prancis dan

jantung India, dan sampai bendera Islam ke pantai Laut Kegelapan (Samudra Atlantik) dan gunung-gunung Cina.

Dan hari bersatunya seluruh Eropa untuk memerangi Islam, dan berjalannya tentara-tentara mereka hingga yang terdepan sampai di Palestina dan yang terakhir di Konstantinopel, dan menguasai pantai-pantai Syam dan menduduki Yerusalem dan mengira bahwa mereka telah menetap di sana selamanya, maka tidak lain hanyalah bangkit Nuruddin dan setelahnya Salahuddin, maka mereka menegakkan bendera Islam dan memukul dengan pedang Muhammad, maka mereka membersihkan negeri dari kotoran orang-orang Salib. Tidak seperti yang dilakukan temanmu ketika dia mengangkat bendera sosialisme dan memukul dengan pedang Tito, maka dia menyia-nyiakan apa yang tersisa bagi kita dari Palestina dan membantu orang-orang kafir atas kaum Muslim.

Dan hari datangnya banjir yang mengalahkan yang menyapu semua negara Islam Timur, dan menginjak tanah Baghdad dan membunuh penduduknya dan menenggelamkan buku-bukunya, dan mengira bahwa telah mantap baginya urusan dan tidak ada lagi yang bangkit untuknya, maka Allah mengutus untuknya seorang laki-laki dari Mesir yang dahulu seorang mamluk lalu Islam menjadikannya raja, dan seorang laki-laki dari Syam yang dahulu seorang syaikh miskin bernama Syaikh Izzuddin bin Abdussalam, maka berkumpul hati yang beriman dan pemimpin yang berani dan tentara yang taat dan rakyat yang baik dan mulia, maka Mesir mengusir tentara yang tidak mampu diusir oleh negara khilafah di Baghdad ketika Baghdad adalah kota terbesar di muka bumi ini.

Tidak ada antara kita dan kemenangan, tidak ada antara kita dan menyelamatkan Palestina kecuali kita kembali kepada Tuhan kita, dan bahwa kita mengetahui bahwa jika kekuatan-kekuatan besar membantu Israel dan menolongnya dan mendukungnya maka Allah lebih besar. Sungguh sering saya berkata demikian wahai Ustadz dan tidak ada yang mendengar dari saya. Saya berkata: Apa yang kurang pada kita untuk menang atas orang-orang Yahudi? Jumlah? Kita -kaum Muslim- satu miliar maka berapa jumlah orang Yahudi? Ilmu? Pada kita -wahai kaum Muslim- ilmuwan lebih banyak daripada yang ada pada orang Yahudi. Harta? Bersama kita, bersama satu miliar kaum

Muslim lebih banyak daripada yang bersama orang Yahudi? Maka apa yang kurang pada kita?

Yang kurang pada kita adalah iman. Sungguh saya berkata di radio (dan saya adalah pembicara paling tua di dalamnya, saya menyiarkan tanpa putus lebih dari lima puluh tahun) saya berkata: Sesungguhnya senjata tidak menggantikan iman bagaimanapun banyaknya senjata. Maka mereka menertawakan saya dan mengejek saya, dan berkata: Apa yang engkau tahu padahal engkau seorang syaikh sastraan tentang kemiliteran dan seni-seni perang? Maka ketika Montgomery menerbitkan memoirnya dan berbicara tentang kekuatan moral dan berkata seperti yang saya katakan mereka diam dan tidak berkata apa-apa. Apakah mereka mengejek Montgomery dan berkata kepadanya: Engkau tidak tahu seni-seni perang?

Kami mengeluh tentang penyakit-penyakit dalam masyarakat kami dan musuh-musuh yang berkomplot melawan kami serta kezaliman yang menimpa kami, maka mengapa kami menghadapinya sendirian dan tidak meminta Allah agar berpihak pada kami? Mengapa kami tidak menolong-Nya dengan mengikuti syariat-Nya agar Dia menolong kami? Sesungguhnya kami ingin Allah mengubah keadaan kami, maka apa jalan perubahan itu? "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri", maka apakah kita telah mengubah apa yang ada pada diri kita menuju apa yang lebih diridhai Tuhan kita dan lebih dekat dengan agama kita?

Masalah Palestina dan Masjidil Aqsha adalah masalah seluruh umat Islam, maka mengapa kita tidak mengajak mereka untuk berpihak pada kita dalam masalah ini? Mengapa kita menjauh dari mereka padahal mereka mengulurkan tangan kepada kita? Mengapa kita menjadikannya sebagai masalah Palestina atau Arab dan tidak menjadikannya sebagai masalah Islam agar seribu juta umat Islam berpihak pada kita?

Seandainya kita mengumpulkan sepuluh orang ahli meteorologi terbesar di bumi lalu mereka berdiskusi dan meneliti kemudian memutuskan bahwa hari ini cerah, padahal hujan sedang turun, maka apa nilai diskusi dan penelitian mereka? Pengalaman adalah bukti terbesar. Nenek moyang kita telah

mencoba suatu pengalaman dan kita telah mencoba pengalaman lain; mereka mencoba bekerja untuk Allah dan berjihad untuk meninggikan kalimat Allah maka mereka menguasai sepertiga dari bumi yang berpenghuni dalam sepertiga abad dan menggulingkan Kisra dan Kaisar ketika Persia dan Romawi seperti Amerika dan Rusia sekarang, sedangkan kita mencoba progresivisme dan sosialisme serta menjauh dari hukum-hukum agama, maka kita dikalahkan dalam kiblat pertama kita dan tempat isra nabi kita. Dan siapa yang mengalahkan kita? Kita dikalahkan oleh bangsa paling hina, yaitu Yahudi.

Maka apa lagi yang kalian inginkan setelah ini?

Bab Tunggal: Inspirasi Sebuah Foto

Kemarin saya menerima surat dari seorang teman lama melalui pos, yang ditulisnya di belakang kartu pos bergambar sekolah bersejarah di Damaskus yang merupakan salah satu peninggalan Mamluk terindah, yaitu Madrasah Jaqmaqiyyah yang dibangun oleh Sanjar al-Hilali kemudian diperbaharui oleh al-Malik an-Nashir pada tahun 761 H, lalu terbakar dan dibangun kembali oleh Amir Saif ad-Din Jaqmaq sehingga dinisbatkan kepadanya.

Madrasah ini adalah salah satu dari ratusan dan ratusan madrasah yang dibangun oleh raja-raja dan pangeran-pangeran di Mesir, Syam, Irak dan banyak negeri lainnya. Mereka telah pergi dan meninggalkan madrasah-madrasah itu sebagai syair ratapan yang jujur bagi mereka. Jika non-Muslim mengabadikan tokoh-tokoh besar mereka dengan patung-patung yang diukir menyerupai wajah mereka yang tidak bermanfaat bagi siapa pun, maka pangeran-pangeran Muslim mengabadikan kenangan mereka dengan madrasah-madrasah yang berisi ilmu bermanfaat dan lembaga-lembaga serta bangunan-bangunan yang memberikan manfaat abadi.

Meski kebanyakan madrasah ini telah dirusak oleh para perusak yang menjadikannya sebagai tempat tinggal mereka dengan kepemilikan resmi, namun masih tetap ada ukiran di atas pintu-pintunya yang tertulis di marmer dari masa itu dengan nama pendiri madrasah dan keterangan tentang rumah-rumah dan kebun-kebun yang diwakafkan untuknya! Mereka memakan wakaf-wakafnya dan melupakan nama-nama pendirinya. Penduduk negeri melewati madrasah-madrasah ini tanpa memperhatikannya, sedangkan para wisatawan berdiri di depannya dengan kagum akan kemegahan bangunannya dan keindahan ukirannya, memotretnya dan menyimpan foto-fotonya kemudian meninggalkannya dan pergi. Adapun saya, saya melihat dalam foto madrasah ini apa yang tidak mereka lihat; foto itu mengguncang saya dan menggerakkan kenangan-kenangan di kedalaman jiwa saya, sebagaimana pohon berbuah diguncang sehingga buah-buahnya berjatuh kepada Anda. Foto ini mengembalikan saya tujuh puluh tahun ke belakang, ke tahun 1337 ketika saya menjadi murid di sana.

Ketika pos datang kemarin, saya mengambil pena untuk menulis sebuah episode dari kenangan-kenangan ini, namun foto ini mengalihkan perhatian

saya, maka saya melempar pena dan berhenti menulis episode itu. Shauqi benar ketika berkata:

"Umur mungkin tidak berarti kecuali sesaat... dan bumi mungkin tidak berarti kecuali sebuah tempat"

Seandainya seseorang tidur semalam, lalu ketika bangun mendapati keluarga lain menggantikan keluarganya dan mendapati dirinya di negeri lain, segala sesuatu berubah sampai dia tidak mengenal apa pun dari yang dulu dikenalnya. Apa yang kalian kira akan dilakukannya? Tidakkah kalian melihat bahwa dia akan gila? Akulah orang itu; madrasah ini dulunya separuh duniaku, separuh lainnya adalah rumahku dan jalan di antara keduanya, sehingga aku tidak terlihat kecuali sedang pergi ke sana atau pulang darinya, melalui pasar-pasar dan gang-gang yang sama dan melihat orang-orang yang sama, maka sekarang aku mendapati diriku telah kehilangan semua itu.

Duniaku, keluargaku, dan orang-orangku semuanya telah pergi, namun hal itu tidak terjadi dalam semalam, karena perubahan mendadak dan lompatan bukanlah sunnatullah dalam alam semesta, melainkan perubahan terjadi secara perlahan yang tidak dirasakan manusia, seperti Bergeraknya jarum detik kecil pada jam. Lihatlah, kau akan melihatnya diam di tempatnya, bisakah kau menyadari gerakannya? Namun meski demikian, dia bergerak. Kembalilah padanya di sore hari, kau akan mendapatinya telah berpindah dari tempatnya. Letakkan tinta dalam botol dan teteskan air padanya setetes demi setetes, kembalilah setelah beberapa waktu, kau akan mendapati tinta telah menjadi air. Malam itu hitam gelap dan siang itu putih terang, apakah alam semesta berpindah dari gelap malam ke terang siang dalam sekejap, atautkah Allah memasukkan siang ke dalam malam dan memasukkan malam ke dalam siang?

Dan aku dulunya anak kecil kemudian menjadi pemuda dan hari ini menjadi orang tua, bisakah aku menentukan hari dan jam ketika aku berpindah dari masa kanak-kanak ke masa muda dan dari dewasa ke usia tua?

Mengapa kau kirimkan kepadaku, wahai temanku, foto ini yang mengguncang kesedihanku dan menggerakkan kerinduanku, dan membuatku menangisi hari-hari hidupku yang telah mati? Aku dulu memiliki keluarga yang kupamit setiap pagi pergi ke sekolah dan kembali kepada mereka setiap sore, namun

tidak ada seorang pun yang tersisa dari mereka, dan datanglah keluarga baru dengan istri, anak-anak perempuan, dan cucu-cucu, dan anak-anak perempuanku kini telah menjadi nenek. Di mana mereka semua ketika aku pergi sebagai murid ke madrasah ini? Dan ke mana perginya mereka yang dulu menjadi pilar keluargaku: kakek dan nenekku, ayah dan ibuku, tanteku, dan hanya dua orang dari saudara-saudaraku? Di mana Damaskus yang ada pada waktu itu?

Siapa yang mengatakan bahwa itu adalah Damaskus yang kita lihat hari ini? Apakah dari seratus penduduknya sekarang ada satu orang dari mereka yang dulu menjadi penduduknya? Orang-orang telah berubah dan banyak adat serta kebiasaan berubah, jalan-jalan dan lingkungan-lingkungan berubah. Di mana Damaskus tahun 1406 dari Damaskus tahun 1337 ketika aku menjadi murid di Madrasah Jaqmaqiyyah? Di mana teman-temanku di sana? Aku tidak mengira tersisa dari mereka kecuali Huda ath-Thaba', Shalah Syaikh al-Ardh, dan Hasan as-Saqqā, sedangkan yang lainnya telah mendahuluiku bertemu Allah. Siapa yang akan kutemui dari teman-teman jika aku pergi ke Syam?

"Inilah balasan seseorang yang teman-temannya telah pergi... sebelumnya sehingga dia berharap perpanjangan ajal"

Madrasah ini telah dikelola oleh orang-orang yang hanya Allah yang mengetahuinya. Sudah berlalu enam ratus tiga puluh enam tahun, siapa yang tahu siapa yang mengelolanya di sana? Namun aku tahu bahwa pada masa kami berakhir di tangan orang yang memindahkan pendidikan di Damaskus dari kuttab ke madrasah, dan yang mengajar sepertiga orang yang hidup waktu itu dari anak-anak Syam, dan yang mengajar selama tujuh puluh tahun, dan yang ayahku belajar darinya kemudian menjadi guru di madrasahnyanya, dan aku belajar di madrasahnyanya kemudian menjadi guru padanya, dan yang aku lihat dalam daftar murid-muridnya ketika aku menjadi guru nama murid dan nama ayahnya sebelumnya dan kakeknya sebelum mereka, dan yang ketika dia meninggal tahun 1349 aku adalah editor di koran "al-Yaum" bersama Ustaz Arif an-Nakadi, maka aku menulis tentangnya, lalu datang seseorang berkata kepadaku: "Apakah kau menyibukkan koran dengan menulis tentang syaikh kuttab?"

Sebelumnya tidak ada di Syam kecuali satu madrasah yaitu madrasah Syaikh ash-Shufi, dan madrasah tempat mengajar Syaikh Muhammad al-Mubarak, ayah guru kami Syaikh Abdul Qader al-Mubarak, dan di antara murid-muridnya adalah Ustaz Muhammad Kurd Ali yang berjasa kepada semua orang yang berkecimpung dalam jurnalisme dan penulisan di Damaskus. Syaikh al-Mubarak yang dihitung pada zamannya sebagai sastrawan pada masa ketika di Damaskus hanya sedikit orang yang peduli sastra, dan sastra waktu itu adalah sajak dan susunan kata-kata, dan teladan sastrawan serta ideal tertinggi mereka adalah Maqamat al-Hariri. Jika kalian ingin melihat contoh sastra Syaikh Muhammad al-Mubarak, bacalah risalahnya yang tercetak "Bahjat ar-Raih wal-Ghadi fi Ahasin Mahasin al-Wadi".

Syaikh Eid as-Safarjalani terus mengajar selama tujuh puluh tahun, dan madrasahya ketika dibuka adalah sesuatu yang baru dan unik, namun ketika madrasah-madrasah bertambah banyak dan menjadi sesuatu yang lama, murid-murid berpaling darinya. Barang siapa yang memiliki koleksi ar-Risalah akan menemukan pada tahun pertamanya di nomor 4 Dzulhijjah tahun 1352 artikel dariku tentang Syaikh di hari-hari terakhirnya. Orang ini yang dilupakan oleh penduduk Damaskus, padahal mereka dulu menerima ilmu darinya dan mengambil cahaya darinya, sehingga mereka mendapat petunjuk dengannya di jalan-jalan hidup yang gelap.

Beritahu aku: mengapa kita menulis buku-buku dan menyiapkan penelitian-penelitian - menjadikannya topik skripsi universitas dan disertasi - tentang tokoh politik dan tokoh seni namun tidak melunasi utang kita kepada tokoh-tokoh pendidikan? Merekalah yang mendidik anak-anak kita, mereka yang meletakkan dasar bangunan budaya kita, mereka yang menjadi shalih jika mereka shalih. Mengapa kita tidak memberikan perhatian kepada mereka sesuai yang mereka layak? Mengapa orang-orang Syam tidak menulis tentang Syaikh Eid as-Safarjalani, Syaikh Kamil al-Qassab, dan Syaikh Abu al-Khair ath-Thaba'? Mengapa kita tidak menulis di sini tentang Muhammad Ali Zainal dan tentang orang yang membuka Madrasah ash-Shaultiyyah dan tentang mereka yang mendirikan bangunan besar pendidikan ini di Kerajaan?

Jangan heran jika aku katakan kepada kalian bahwa Syaikh Eid mengajar selama tujuh puluh tahun, karena aku hamba yang fakir ini mengajar selama

enam puluh tahun, sejak tahun 1345 H, dan di Syam ada seorang bernama Ustaz Darwisy al-Qassash, ketika aku masih murid sekolah dasar ada di tangan kami buku bernama "Mabadi' al-Handasah" karangannya. Di antara yang aku ingat sekarang dari guru-guru lama di Syam yang layak mendapat penghormatan: Ahmad Izzah ar-Rifa'i, Sa'id al-Afghani, Salim az-Zarkali, Muhibbullah an-Nabulsi, Hamdi az-Zarkali, dan Mushthafa ash-Shawwaf.

Hitunglah kalian siapa yang kalian kenal di sini dari guru-guru lama. Mereka sering meninggalkan tidur untuk mengoreksi buku-buku anak-anak kalian, dan menyibukkan hari mereka dengan meluruskan pikiran anak-anak kalian, tidakkah kalian mengucapkan terima kasih kepada mereka?

Aku telah banyak menulis tentang madrasah ini, tentang Madrasah al-Aminiyyah, dan tentang al-Kamiliyyah yang didirikan oleh Syaikh Kamil al-Qassab, ulama politik guru yang kalian kenal di sini sebagai direktur pendidikan. Kemarin aku senang dengan sebuah buku yang dihadiahkan kepadaku oleh seorang ustaz mulia yang belum beruntung kukenal, yaitu Ustaz Khattat Hilmi, yang berisi halaman-halaman dari sejarah pendidikan di Kerajaan, yang kebenarannya tidak dirusak oleh gaya yang berlebihan dan terbebani dengan peralatan hiasan, dan tidak dicekik oleh berlebih-lebihan dan menakut-nakuti yang dilakukan sebagian penulis yang mengira hal itu menambah kekuatan kebenaran di hati, tidak tahu bahwa hal itu justru menghapuskan dan menghilangkan pesonanya, dan bahwa keindahan kebenaran terletak pada penyajiannya tanpa hiasan dan selamat dari segala berlebih-lebihan.

Inilah madrasahku. Jika kalian berpikir, kalian akan heran dengan perkataanku bahwa ini madrasahku dan perkataan orang ini rumahku. Aku tinggal di gedung al-Ka'ki di Ajyad selama dua puluh tahun dan aku biasa berkata itu rumahku. Jika seseorang masuk apartemenku tanpa izin dariku, aku akan berkata dia pencuri yang datang untuk merampokku, dan akan kutemukan di mana pun aku melihat orang yang membenarkanku dan mengusir orang yang masuk ini dariku. Mengapa sekarang aku melewatinya tidak bisa memasukkan kunci ke pintunya untuk memasukinya? Jika aku mengetuk pintunya, orang di dalamnya akan bertanya: siapa kamu dan apa maumu

darinya? Inilah, wahai manusia, dunia ini. Rumah itu sebelumku untuk orang lain dan menjadi setelahku untuk orang lain, maka aku seperti penumpang pesawat yang tempat duduknya bernomor: kursi kedua dari barisan kedua adalah kursiku, namun menjadi milikku selama pesawat sampai ke tujuannya dan penumpang mencapai tujuannya, kemudian kursi itu untuk orang lain sebagaimana sebelumku untuk orang lain. Tempat tidurmu di hotel hari ini untukmu, kemarin dan besok untuk orang lain.

Sesungguhnya kita adalah musafir, jika perjalanan berakhir tidak tersisa untuk kita sesuatu pun dari peralatannya. Riyal-riyal yang hari ini milik tanganmu: berapa tangan yang memilikinya sebelummu dan berapa tangan yang akan memilikinya setelahmu? Semuanya pinjaman yang akan diminta kembali. Bahkan hidupmu di dunia ini adalah pinjaman yang pasti akan diminta kembali oleh pemiliknya. al-Ma'arri benar ketika berkata dalam al-Luzumiyyat (meski dalam "al-Luzumiyyat" banyak perkataan yang tidak benar dan tidak baik):

"Kerajaan adalah milik Allah, siapa yang meraih keinginan... meninggalkannya dengan terpaksa dan menanggung setelahnya kerusakan

Seandainya aku atau orang lain memiliki sejengkal... dari wujud ini, pasti urusan akan bersama"

Bukankah kita seperti imam para penyair Imru' al-Qais yang berdiri di bekas tempat kekasih melihat bekasnya dan menyelidiki kabarnya, namun tempat itu bisu tidak menceritakan kabar apa pun, dan menyia-nyiaikan apa yang diamanahkan sehingga hampir tidak menyimpan bekas? Dia berdiri dan meminta teman-temannya berdiri maka mereka menghentikan kendaraan mereka bersamanya, dia menangis dan meminta yang bersamanya menangis, namun tangisan tidak bermanfaat dan berdiri tidak berguna, hari-hari pertemuan tidak kembali dan kekasih tidak pulang.

Aku berpikir: berapa banyak rumah yang dulu milikku lalu menjadi milik orang lain, yang dulu mengenalku lalu menjadi mengingkariku? Di setiap rumah itu ada cabang dari hatiku dan sisa-sisa cintaku dan bagian dari hidupku dan ujung-ujung kenanganku: di Syam, di Mesir, di Irak, di Beirut, dan di setiap kota yang kumasuki atau kutinggali dari ujung tenggara Asia hingga ujung utara Belanda. Mengapa hari ini semuanya menjadi asing bagiku dan aku menjadi asing bagi mereka? Bahkan rumah yang kubangun dengan tanganku di atas

tanah yang kubeli dengan uangku di kaki Gunung Qasiyun di negeriku, yang kusaksikan pertumbuhannya hari demi hari dan berdirinya batu demi batu, bahkan rumah ini menjadi milik orang lain. Meski Allah memberiku - dan segala puji bagi-Nya selamanya - rumah yang lebih baik, namun hamba-hamba mengharamkanku melihatnya dan menempatnya:

"Betapa banyak rumah di bumi yang disukai pemuda... namun kerinduannya - selamanya - untuk rumah pertama"

Dan rumah pertamaku adalah rumah kecil di salah satu lingkungan miskin di Damaskus. Namun dalam syair itu ada makna yang tidak kusangka terlintas di benak Abu Tamam yang mengucapkannya, makna yang lebih tinggi, luhur, dan benar dari yang dimaksud penyair; yaitu bahwa rumah pertama bagi kita umat manusia adalah rumah tempat kita dulu berada lalu dikeluarkan darinya oleh musuh kita, Allah berkata kepada kita jadikan dia musuh maka kita jadikan dia teman, dan Allah berkata kepada kita durhakailah dia maka kita taati dia. Musuh ini adalah Iblis dan rumah pertama adalah surga.

Maka orang berakal adalah yang benar-benar bertekad untuk kembali ke sana, mempersiapkan bekal untuk kepulangan ini dan menyiapkan peralatannya serta menempuh jalannya. Apa jalannya?

Harapan-harapan? Tidak, tapi kerja keras:

Kamu mengharapkan keselamatan padahal belum menempuh jalannya... sesungguhnya kapal tidak bisa berjalan di daratan

Saya teringat ketika membaca buku ini yang ditulis di balik foto, saya teringat artikel saya di majalah "Ar-Risalah" tentang sekolah ini. Saya mencari di edisi-edisi majalah Ar-Risalah (dan saya memiliki sebagian besar edisinya) lalu saya menemukannya di edisi tanggal 25 Rabi'ul Akhir tahun 1365 H. Saya berkata: akan saya ceritakan kepada para pembaca beberapa paragraf darinya agar mereka melihat bagaimana saya menulis empat puluh tahun yang lalu. Saya berkata:

Tidak pernah saya melewati sekolah rusak dan terbengkalai ini sambil mengingat perasaan yang telah saya titipkan padanya dan kehidupan yang

telah saya tinggalkan di dalamnya, kecuali hatiku berdebar, jiwaku tenang, dan bermunculan khayalan-khayalan di dalam jiwa serta terpancar gambar-gambar di mata yang saya akui tidak mampu merangkainya menjadi kata-kata terbaca dan kalimat-kalimat, serta menempatkannya dalam cetakan-cetakan kaku dan sempit ini padahal ia lebih bebas daripada cahaya dan lebih luas daripada waktu.

(Hingga saya berkata): Maka bertanyalah kepada dinding-dinding kosong ini dan ruang-ruang yang kosong ini, andai saja mereka bisa berbicara untuk menggambarkan apa yang telah mereka saksikan! Andai saja mereka bisa memahami lagu-lagu dan menceritakan bangunan-bangunan, tapi bagaimana bisa? Padahal hati manusia saja tidak memahami dan tidak menepati janji hingga benda mati pun bisa menepati janji. (Hingga saya berkata): Sungguh saya telah hidup sekian lama, seandainya ada yang berkata kepadaku bahwa akan datang suatu hari dimana kamu melewati sekolah ini dan tidak berhenti di sana kecuali sekadar untuk mengingat dan bernostalgia, kemudian kamu melanjutkan perjalananmu dan melupakannya setelah beberapa langkah, niscaya aku tidak akan mempercayainya. Bagaimana bisa sekolah ini menjadi begitu hina di mataku?

(Hingga saya berkata): Dan saya adalah seorang lelaki yang semakin bertambah usia semakin mendalami kesendirian dan melarikan diri dari komunitasnya, seakan-akan setiap hari dia memutuskan seutas benang dari tali yang mengikat perahunya dengan ribuan perahu kecil lainnya yang berlayar bersama-sama mengarungi samudera kehidupan, sebagaimana kapal-kapal dahulu berkumpul ketika menyeberangi laut kegelapan (yaitu Samudra Atlantik, dan itu terjadi pada masa perang), hingga aku menjadi seseorang yang talinya sudah lapuk dan putus kecuali beberapa helai saja: sekelompok sahabat yang tidak mencapai jumlah jari kedua tangan, dan tempat-tempat yang lebih sedikit dari itu; aku tidak bertemu selain mereka dan tidak mengunjungi selain tempat-tempat itu. Dan tidak tersisa bagiku di malam-malam yang panjang seorang teman atau sahabat bicara kecuali buku-buku ini dan masa lalu ini, aku semakin hari semakin terikat padanya dan rindu kepadanya. Adapun masa depan, aku takut padanya dan tidak berani memikirkannya.

Karena itu kamu melihatku jika bertemu dengan seorang teman dari teman-teman masa kecil, aku menghentikannya dan memeluknya dan menciumnya, barangkali aku mendapati di pakaiannya aroma dari bunga-bunga masa lalu yang manis dimana kita semua pernah berkelana bersama dibawa oleh keceriaan masa kanak-kanak dan permainannya yang menyenangkan, lalu kita melewati taman-tamannya dan mendalami jalan-jalannya yang berumput dan lorong-lorongnya yang tersenyum bunga aster di kedua sisinya dan tertawa bunga poppy, aku berusaha mengintip dari balik pemuda ini yang telah digerogeti malam-malam hingga hampir memasuki masa tua, dan direndahkan oleh tuntutan hidup hingga mengambil kecerahan dan keindahannya, sehingga tampak seperti pohon yang berdiri sendiri di tepi lembah yang didatangi musim gugur dengan dingin dan badai-badainya... aku berusaha melihat dari baliknya wajah "si" anak kecil yang selalu riang, tertawa dan bermain yang pernah kujadi suatu hari, dan yang aku cintai serta berbagi keceriaan dan permainannya. Jika aku tidak melihatnya aku kembali sambil menyeret kakiku dengan kecewa, kehilangan harapan termahal dan kehilangan angan-angan tersayang di hatinya. Dan jika aku berdiri di sebuah lembaga masa kecil atau tempat bermain masa kanak-kanak, aku mencari di sudut-sudutnya dan pojok-pojoknya, dan meraba-raba batu-batu dari dindingnya, barangkali aku menemukan di antaranya kenangan manis yang pernah kusembunyikan suatu hari dan kulupakan.

Karena itu aku berdiri hari ini di Sekolah Jaqmaqiyah, tetapi aku tidak menemukan di dalamnya apa yang kuinginkan; sungguh dua orang pencuri telah merampas kenangan terindahku dan mencurinya di kegelapan malam sebagaimana para penggali kubur mencuri emas dari makam-makam Firaun, dan tidak meninggalkan bagiku kecuali setiap yang remeh dan hina. Maka dengan apa aku akan menghibur para pembaca setelah apa yang telah dilakukan kepadaku oleh kedua pencuri ini: waktu dan kelupaan?

Inilah sekolah yang telah kutitipkan padanya masa kanak-kanak dan kenangan-kenangan manisnya, dinding-dindingnya masih berdiri dan bangunannya masih kokoh, dan inilah jalan-jalan yang biasa kulalui setiap hari pergi ke sana, dan inilah Masjid Umawi yang agung yang biasa kita singgahi pagi, siang, dan sore, dan tidak ada penghalang antara kita dengannya kecuali

keluar dari pintu sekolah lalu masuk dari pintunya, dan kedua pintu itu berhadapan.

(Hingga saya berkata): Inilah Masjid Umawi yang masih dalam keagungan dan kemuliaannya, hanya saja gambarannya di mataku telah berubah dan kehebatannya terhapus serta pesona-nya hilang. Dan apa yang bisa diperbuat oleh dinding-dinding dan atap-atap jika wajah-wajah telah pergi dan penghuni-penghuni telah berlalu dan ruh telah berubah? Sungguh Masjid Umawi telah menjadi bukan Masjid Umawi lagi, bukan lagi pelajaran-pelajarannya itu, bukan ulama-ulamanya itu, dan bukan suasana-nya itu. Sesungguhnya kota-kota seperti manusia, diciptakan setiap hari dengan penciptaan baru. Sungguh telah mati Damaskus tempat kita dibesarkan, Damaskus Islam yang riang dan mulia yang tidak ada di dalamnya rumah pelacuran yang terkenal atau judi yang tampak atau aurat yang terbuka atau kedai minuman atau tempat hiburan, dan di dalamnya wanita untuk rumahnya dan lelaki untuk keluarganya, dan para ulama mengamalkan ilmunya dan ditaati di kalangan kaumnya, dan lingkungan seperti satu rumah dalam kerja sama dan saling mengasihi penghuninya, dan masjid-masjid ramai, dan kejantanan tampak, dan ahli agama tidak memakan dunia dengannya dan tidak menjadikannya perdagangan... Maka betapa sesalku pada Damaskus dan rahmat Allah atas hari-hari itu, hari-hari ketika kita tidak mengenal dari dunia kecuali kenikmatan-kenikmatan yang mulia dan keutamaan-keutamaan yang menyenangkan, kita bermain dan bercanda tetapi tidak seperti permainan dan candaan pemuda hari ini; yang paling jauh yang kita lakukan adalah berlari di Masjid Umawi, atau terbagi saat sore hari menjadi dua kelompok lalu mengadakan pertempuran di antara kita dengan senjata ketapel dan tongkat, dan mungkin kita terluka atau patah tulang tetapi kita belajar kejantanan dan kekuatan, kemudian kita kembali dalam keadaan bersatu.

(Hingga saya berkata): Maka di mana hari-hari kita di sekolah ini? Dan apakah hari-hari itu akan kembali? Dan di mana syekh yang terkasih di setiap jiwa, yang mulia di setiap mata, syekh Syam dan gurunya Syekh Eid As-Safarjalani?

Ini adalah tulisan yang kutulis pada tahun 1364 Hijriyah, maka apa yang akan kutulis jika aku ingin menggambarkan keadaan tahun 1406? Apa yang akan kukatakan dan kepada siapa aku mengeluh dan kepada siapa aku mengadu? Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesedihanku dan dukaku kepada Allah.

Jeda Istirahat

Di India hari ini ada perselisihan antara kaum muslimin dengan pihak yang memegang pemerintahan mengenai "Hukum Personal" bagi kaum muslimin. Dan saya telah membaca bahwa para menteri kehakiman yang berkumpul kurang dari sebulan lalu memutuskan untuk mengeluarkan undang-undang hukum personal yang terpadu. Dan prinsip yang berlaku dalam hukum internasional adalah bahwa orang asing di negara yang mereka kunjungi diadili dalam hukum personal sesuai dengan undang-undang negara asal mereka, dan semua ini menunjukkan atau mengingatkan kalian bahwa hukum personal adalah salah satu cabang hukum yang paling penting, dan jika perhatian para pedagang misalnya terbatas pada hukum perdagangan, maka hukum personal hampir menyangkut setiap lelaki di bangsa ini dan setiap perempuan, karena ia adalah metode yang diikuti oleh keluarga dan karena bangsa sesungguhnya terdiri dari kumpulan keluarga-keluarga.

Dan saya telah memulai pembicaraan tentang undang-undang hukum personal Suriah karena ia adalah undang-undang komprehensif pertama untuk hukum-hukumnya yang dikeluarkan di negara-negara Arab, kemudian saya mendapati bahwa topik ini tidak menyenangkan sebagian besar pembaca dan tidak menggembirakan mereka, dan tidak mengungkap isi perasaan dalam jiwa dan tidak menjelaskan tempat-tempat keindahan dalam wujud, dan tidak masuk dalam bidang sastra yang memikat pembaca dan menyentuh butir-butir hati mereka, tetapi hal itu perlu, karena ia seperti piring makanan yang penuh dengan lemak dan daging dan minyak, dan tidak bisa tidak didahului dengan pembangkit selera dan penarik minat.

Karena itu saya bertekad untuk menjadikan episode ini sebagai jeda istirahat lalu saya tampilkan di dalamnya gambaran-gambaran cepat dari kenangan-kenangan saya, yang dengannya para pembaca beristirahat dan bersiap-siap untuk pembicaraan tentang undang-undang hukum personal.

Saya masuk ke Haram suatu kali di bulan Ramadan lalu tidak menemukan tempat, bukan berarti ia penuh dengan orang-orang yang salat, tetapi tempat-tempat sudah dipesan dengan sajadah-sajadah, dan setiap orang yang

meletakkan sajadah atau kain di suatu tempat merasa ia telah memilikinya, dan ada orang yang saya amati dari jauh, ternyata ia membentangkan dua atau tiga sajadah dan duduk di salah satunya, jika datang orang yang ingin salat di tempat itu ia memberi tahu bahwa ia punya teman-teman.

Kemudian saya menemukan tempat kosong di barisan lalu berdiri di sana dan iqamah dikumandangkan, tiba-tiba ada seorang lelaki menembus barisan-barisan melewati di depan orang-orang yang salat, dengan pakaian yang tampaknya suatu hari pernah berwarna putih, kemudian warnanya berubah seiring berjalannya bulan-bulan dan ditumpuki kotoran demi kotoran hingga tidak ada lagi warna yang dikenal! Dan tidak cukup dengan itu hingga ia berwudu dengan air zamzam, dan memercikkan air pada pakaiannya sehingga basah dan menjadi... bayangkan bagaimana jadinya. Kemudian ia tidak puas kecuali berdesakan dengan orang-orang yang salat dan menyusupkan dirinya antara aku dan tetanggaku, dan aku memakai pakaian putih yang baru kuambil dari tempat pembersihan sejam yang lalu, maka aku mulai merapatkan pakaianku, dan setiap kali ia melihatku merapatkannya ia mengira aku memberi ruang untuknya sehingga semakin menempel padaku, hingga kami menjadi seperti yang dikatakan Abbas bin Ahnaf... tetapi tidak ada tempat di sini untuk menceritakan apa yang dikatakan Abbas bin Ahnaf. Dan setiap kali ia rukuk ia membuka lebar kedua kakinya karena ia mendengar bahwa barisan orang-orang salat harus kompak, berdekatan bahu dan kaki, hingga hampir terkilir dan ia menginjak salah satu kakiku dengan salah satu kakinya dan dengan yang lain menginjak kaki tetanggaku!

Dan kami masuk dalam salat, ia dalam gerakan terus-menerus, merapikan sorbannya, memasukkan jarinya ke hidung kemudian mengelapnya di pakaiannya, dan mengeluarkan dari sakunya kain hitam yang mungkin ia anggap sapu tangan, lalu mendekatkannya ke mulutnya dan melakukan di dalamnya apa yang tidak pantas disebutkan dan digambarkan, dan siwaknya di tangannya ia putar-putar di mulutnya kemudian ia peras dengan jarinya dan bersendawa dengan suara mengerikan, dan membersihkan telinganya dengan jarinya... artinya ia tidak diam sedetik pun. Dan saya katakan kepada kalian yang sebenarnya: saya tidak tahu bagaimana saya salat. Ketika salat selesai saya mencoba membuatnya paham dengan lemah lembut bahwa kebersihan adalah adab masjid dan khushyuk adalah keharusan salat, tetapi ia

tidak paham, dan saya perkirakan ia tidak pandai bahasa Arab dan mengira saya sombong kepadanya karena ia -seperti katanya- miskin dan mengulangi kata miskin, maka saya tinggalkan ia.

Dan saya suatu hari keluar dari rumah saya di Damaskus pagi-pagi tergesa-gesa pergi ke kerja di pengadilan, ketika saya keluar dari pintu dan hendak menutupnya di belakang saya dan pergi, tiba-tiba saya melihat di hadapan saya seorang tamu yang datang mengunjungi saya. Dan ia seorang lelaki tua yang terhormat, dan ia tidak biasa mengunjungi saya sehingga saya tidak bisa meminta maaf kepadanya, dan saya takut ia akan lama sehingga melewati jadwal saya, kemudian saya berkata dalam hati saya akan tinggal bersamanya seperempat jam kemudian memanggil mobil untuk pergi. Dan saya mengundangnya masuk, dan saya duduk di hadapannya sebagaimana saya duduk ketika saya adalah muridnya ketika saya masih kecil, dan ia adalah guru di sekolah kami, dan saya berkata kepadanya: selamat datang. Ia berkata: terima kasih. Saya berkata: bagaimana kesehatannya? Ia berkata: alhamdulillah. Saya berkata: kami merasa terhormat. Ia berkata: astaghfirullah.

Dan pendahuluan ini berakhir, dan saya menunggu ia memulai pembicaraan dengan apa yang ia bawa tetapi ia tidak berbicara dan tidak tampak pada dirinya bahwa ia berniat berbicara, maka kami masuk dalam bab pertama dari pembicaraan majelis dan kami berbicara tentang cuaca: cuaca membaik. Ia berkata: alhamdulillah. Dan hujan banyak. Ia berkata: benar, Allah mengirimkan kebaikan. Pembicaraan tentang cuaca berakhir tetapi tamu terhormat tidak memulai pembicaraannya. Kami masuk bab kedua dari pembicaraan kosong lalu kami berbicara tentang politik, kami membicarakan Spanyol dan Jenderal Franco dan tentang Portugal dan tentang Finlandia dan tentang Afghanistan.

Dan bab ini berakhir dengan tergesa-gesa. Dan saya datangkan kopi dan berkata dalam hati saya bahwa ia akan meminumnya dan bercerita kepada saya, tetapi ia tidak berkata apa-apa dan tidak membuka mulutnya, tetapi bersandar di kursinya dan mulai menyeruput kopi dengan perlahan, setiap tiga menit satu tegukan kecil, dan saya duduk gelisah seperti di atas bara api. Dan

saya mulai melihat jam dan bergerak gelisah dan bergerak di tempat duduk saya, kemudian berkata kepadanya: kami ada sidang di pengadilan hari ini, karena itu saya berangkat pagi. Ia berkata: sesungguhnya pekerjaan pengadilan sulit, semoga Allah memberimu kekuatan. Saya berkata: sidangnya pukul sembilan, dan tinggal kurang dari sepertiga jam lagi. Ia berkata: semoga Allah membantu kalian. Saya berkata: saya merasa terhormat dengan kehadiran Anda, dan jika ada yang bisa saya bantu silakan perintahkan. Ia berkata: tidak ada apa-apa. Saya berkata: ada layanan yang bisa saya lakukan? Ia berkata: tidak sama sekali. Dan ia diam dan kami diam, dan kami saling bertatapan seperti kucing, hingga lewat pukul sembilan dan hilang jadwal sidang.

Dan saya suatu hari menerima tamu di rumah saya sekelompok teman-teman, lalu datang salah satu sahabat kami dan membawa anaknya yang kecil. Dan saya tidak membenci sesuatu sebagaimana saya membenci orang yang mengunjungi saya dan membawa anaknya bersamanya, tetapi saya bersabar dan berkata pada diri saya: ia adalah tamu dan harus ditahan.

Dan belum ia duduk tenang dalam majelis hingga ia mulai bercerita tentang anaknya dan kecerdasannya dan anekdotnya dan tentang kesempurnaannya, dan yang hadir tersenyum sebagai basa-basi dan berharap ia menyadari untuk mempersingkat pembicaraan berat ini, dan ia berkata kepada anaknya: ayah, berdiri berkhutbahlah untuk mereka. Maka anak itu manja dan menolak berkata: tidak mau. Ia berkata: berdiri, memalukan. Dan ia terus menarik dan mendorong hingga ia menyetujui dan berkhutbah yang lebih mengganggu pendengarnya daripada minum minyak jarak bagi peminumnya, tetapi mereka terpaksa menyeringai dan berkata sebagai basa-basi: masya Allah. Dan mereka mengira cobaan telah berakhir, tetapi lelaki itu kembali berkata: dan ia hafal yang lain juga.

Dan ia menunggu mereka bergembira dengan berita ini dan terbang gembira dengan kabar baik ini, ketika ia melihat mereka diam dan mundur ia tidak diam dan tidak mundur, dan berkata kepada anaknya: berkhutbahlah ayah khutbah kedua.

Dan dari khutbah ke khutbah, hingga ia berkhotbah sepuluh khutbah yang dirasakan yang hadir seperti sepuluh palu yang turun di kepala mereka, dan jiwa mereka keluar karenanya, dan ia tertawa gembira seakan ia mendatangkan mukjizat, kemudian berkata: dan ia bisa bernyanyi juga. Bernyanyi -ayah- satu lagu. Saya berkata dalam hati: a'udzu billah, kita keluar dari khutbah lalu datang lagu-lagu! Dan ia bernyanyi satu lagu kemudian disusul dengan yang lain, maka saya berkata: cukup, ia sudah lelah. Ia berkata: tidak, ia tidak lelah semoga Allah menjaganya dan meridhainya. Apakah benar kamu lelah ayah? Ia berkata: tidak, dan melompat-lompat di ruangan. Ayahnya berkata: ia bisa bermain juga.

Dan ia merusak dalam permainannya banyak barang antik yang ada di ruangan. Dan kami datangkan teh lalu ia mengulurkan tangannya untuk mengambil cangkir, maka saya berkata: ini panas. Ia berkata: tidak. Dan mengangkat kakinya dengan sepatu kotornya lalu meletakkannya di atas kursi, dan mengambil cangkir dan mendekatkannya ke mulutnya, lalu merasakan panasnya maka melepaskannya dari tangannya sehingga tumpah di kursi baru. Dan saya mengharapkan ayahnya meminta maaf karena merusak wajah kursi, ternyata ia tidak peduli dengan muka atau belakangnya, ia peduli dengan anaknya dan berkata kepadanya: jangan takut, tidak apa-apa. Apakah tanganmu terbakar? Dan melihatnya lalu tersenyum dan berkata: selamat alhamdulillah.

Dan ia dan anaknya pindah ke kursi lain, dan anak itu berbicara di telinganya maka ayah berkata: segelas air tolong, anak ini haus. Maka saya bangkit dan membawakan untuknya. Lalu ia minum dan menumpahkan air di kursi kedua, dan setelah sejenak ayahnya berkata: bisa tolong ia ke kamar mandi? Saya berkata: ayo. Dan saya mengambil tangannya lalu ia berteriak keras yang membuat saya takut, dan saya mengira ia terkena sesuatu, dan saya bertanya: kenapa dia? Ayahnya berkata: ia tidak mau keluar kecuali bersamaku. Maka kami berkata: silakan pergi dan kembali lagi, dan kami berdiri hingga rombongan kerajaan sampai ke kamar mandi!

Dan saya tidak ingin menggambarkan kepada kalian sisa pemandangan itu, maka bayangkan akhirnya dari mengetahui awalnya.

Suatu hari saya sedang menyeberangi jalan sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, mengamati mobil-mobil yang melaju dengan berbagai bentuk dan penampilan namun bersatu dalam kenyataan dan dampaknya - semuanya mewakili kematian di bawah roda. Ketika saya hampir sampai di tengah jalan, saya mendengar panggilan khawatir yang menyebut nama saya. Saya berbalik untuk melihat dan hampir tertabrak sepeda motor. Motor itu melesat pergi dengan suara mesin yang bising dan umpatan pengendaranya masih terdengar di telinga saya. Saya sampai di trotoar dan ternyata ada seorang pria yang mengejar saya sambil memanggil-manggil.

Saya berhenti, lalu dia menghampiri saya dengan mulut terbuka karena tertawa dan gembira sambil berkata: "Profesor Tantawi?" Saya menjawab dengan muram: "Ya." Dia berkata: "Selamat datang, selamat datang, saya sangat merindukan, sudah lama sekali." Saya bertanya: "Lama apa?" Dia menjawab: "Lama tidak bertemu." Saya bertanya: "Kapan kita bertemu?" Dia berkata: "Apakah Anda lupa saya?" Saya bertanya: "Siapa Anda?" Dia tertawa dan berkata: "Coba tebak (dan kata itu dalam bahasa Arab yang fasih)." Saya berkata: "Saudara, saya tidak mengenal Anda dan tidak pernah mengenal Anda." Dia semakin tertawa dan berkata: "Anda pasti bercanda." Saya berkata: "Katakan apa yang Anda inginkan dan selesaikan urusan ini."

Lalu dia menyebutkan namanya. Saya berkata: "Saya belum pernah mendengar nama ini sebelumnya." Dia berkata: "Baiklah, intinya, kapan saya bisa berkunjung ke tempat Anda?" Saya bertanya: "Apa yang Anda inginkan dari saya?" Dia menjawab: "Tidak ada, tidak ada, hanya ingin bertemu dengan Anda." Saya berkata: "Saya sibuk dan semua teman saya tahu bahwa saya tidak mengunjungi siapa pun dan tidak menerima tamu kecuali sangat jarang." Dia berkata: "Dan ini termasuk yang jarang." Saya bertanya: "Wahai saudara, apakah Anda menginginkan sesuatu dari saya?" Dia menjawab: "Hanya ingin bertemu dengan Anda, saya mencintai orang-orang yang memiliki keutamaan dan ilmu." Saya berkata: "Saya bukan termasuk mereka." Dia berkata: "Bagaimana mungkin, Anda adalah tuan dan pemimpin kami?" Saya berkata: "Astaghfirullah." Dia bertanya: "Kapan saya bisa mengunjungi Anda?" Saya berkata: "Datanglah ke pengadilan pukul satu, karena pintu dibuka untuk para pengunjung." Dia berkata: "Saya rasa di rumah lebih baik." Saya berkata tegas: "Besok di pengadilan," lalu meninggalkannya dan pergi.

Dia datang pada hari kedua dan mulai berbicara tentang kesehatan, cuaca, dan keadaan dunia, kemudian memberikan ceramah dengan memuji saya dan mengatakan bahwa saya adalah sosok yang luar biasa serta memuji buku-buku saya. Saya bertanya kepadanya: "Buku mana yang telah dia baca?" Dia berkata bahwa dia telah membaca semuanya tetapi yang paling dia sukai adalah "Hadits al-Arba'" (Pembicaraan Rabu). Saya berkata: "Tetapi 'Hadits al-Arba'" itu karya Taha Hussein." Dia tidak malu dan tidak gugup, lalu berkata: "Maaf, maksud saya buku 'Fajr al-Islam' (Fajar Islam)." Saya tidak memberitahunya bahwa "Fajr al-Islam" adalah karya Ahmad Amin agar dia tidak bilang bahwa dia bermaksud buku "Seribu Satu Malam"!

Setelah pembukaan yang tidak ada habisnya ini, dia mengungkapkan permata yang tersembunyi dan mutiara yang terlindungi, serta menyampaikan keperluannya. Ternyata dia adalah pemilik perkara di pengadilan yang ingin saya rekomendasikan perkaranya.

Suatu kali saya memasuki rumah seorang teman yang bekerja sebagai pegawai di pengadilan kami. Tugasnya adalah mencatat akad nikah dan menghadiri upacara pernikahan. Di rumahnya saya menemukan lemari besar yang penuh dengan kotak-kotak permen berlapis gula dari berbagai bahan: kaca, keramik, kayu, dan logam, dengan berbagai bentuk: bulat, datar, persegi, segitiga, halus, berukir, berhias, dan berukiran... dari segala bentuk dan jenis. Yang termurah seharga satu lira (satu lira pada masa itu setara dengan dua puluh lira pada hari-hari ini) dan ada kotak perak yang tertulis nama pasangan dan tanggal akad seharga lebih dari sepuluh lira. Saya berdiri memandangnya sambil berpikir: berapa banyak uang yang dihabiskan di Damaskus setiap tahun untuk harga kotak-kotak ini?

Saya melihat bahwa jika di Damaskus ada seratus akad nikah dalam setahun, dan ini lebih sedikit dari kenyataan, dan pada setiap akad ada seratus undangan, dan ini adalah batas minimum, maka pada setiap pesta dihabiskan seratus lira untuk harga kotak-kotak ini jika menggunakan kotak murah. Jika menggunakan kotak mahal atau undangannya dua ratus atau tiga ratus orang, maka dihabiskan lima ratus lira untuk kotak permen dalam satu pesta saja.

Seandainya dibentuk perkumpulan untuk mendorong orang membagikan permen dalam kertas dan kantong serta mengambil harga kotak untuk

membelanjakan membantu orang miskin atau membangun rumah sakit atau pekerjaan kebajikan lainnya, dan hanya mengurus hal ini saja, mereka bisa mengumpulkan dari cara ini lebih dari tiga puluh ribu lira dalam setahun. Bagaimana jika dibentuk perkumpulan lain untuk mencegah pemborosan lain yang telah menjadi kebiasaan orang dan mereka terbiasa menyia-nyiakan banyak uang untuk itu (padahal orang miskin sangat membutuhkan sebagian uang ini); seperti karangan bunga yang diberikan dalam pernikahan yang menghabiskan dari seratus lira hingga 500 dalam setiap pernikahan (menurut hitungan hari-hari itu). Jika di Damaskus ada seratus pernikahan dalam setahun, dan kenyataannya jauh lebih banyak, maka jumlah yang dihabiskan di kota setiap tahun untuk harga bunga-bunga yang dibuang ke tempat sampah setelah beberapa hari adalah dari sepuluh ribu lira hingga lima puluh ribu!

Dan karangan bunga pemakaman serta daun myrtle yang dibawa dalam pemakaman di Damaskus, dan puluhan contoh serupa, bukan hanya sepuluh saja. Seandainya yang dihabiskan untuk itu dikumpulkan oleh tangan-tangan amanah dan dibelanjakan untuk hal-hal yang bermanfaat, Damaskus dalam sepuluh tahun saja akan menjadi surga di bumi, dan tidak akan tersisa orang miskin, orang bodoh, atau orang sakit, karena uang-uang ini akan mendirikan setiap tahun sepuluh rumah sakit dan sepuluh panti asuhan dan sepuluh sekolah.

Dan ini adalah tulisan yang saya terbitkan lebih dari tiga puluh tahun yang lalu.

Suatu kali saya pergi ke tukang setrika yang biasa menyetrika pakaian saya tetapi tidak menemukannya. Saya bertanya tentang tukang setrika lain dan mereka menunjukkan saya ke tukang setrika lain yang memiliki tempat luas dengan papan nama besar di depannya, dan di bibirnya terdapat senyuman yang tidak pernah hilang, seolah-olah ototnya telah mengendur sehingga tidak bisa menutup, dan di mulutnya ada lidah yang basah, lembut, dan panjang seperti lidah ular. Penampilan luarnya menipu saya sehingga saya menyerahkan setelan baru saya yang biasa saya pakai di acara-acara khusus dan untuk berpenampilan menarik di pertemuan-pertemuan, dan saya berpesan agar dia hanya menyetrikanya saja dan jangan mencucinya, serta

mengirimkannya keesokan harinya. Dia berkata: "Perintah Anda, Tuan, dengan mata dan kepala saya, kami butuh pelayanan."

Saya pulang dengan tenang dan tentram. Keesokan harinya tidak dikirim, dan berlalu hari kedua, ketiga, ketujuh, kedelapan, sepuluh hari berlalu dan setelan masih di tempatnya. Saya terus mendesak dan dia menanggapi dengan mulut yang selalu tersenyum dan lidah yang selalu hangat itu, serta setiap hari menciptakan alasan baru untuk saya. Alasan terakhirnya adalah kesibukannya dengan kematian ayahnya yang saya ketahui kemudian - semoga Allah merahmatinya atas keturunan yang suci ini - bahwa ayahnya telah meninggal sembilan tahun yang lalu!

Dia mengembalikan setelan saya setelah enam belas hari, ternyata dia telah mencucinya sehingga merusak isinya dan merobek bagian tepinya, dan memberikan bau seperti bau babi hutan, karena dia mencucinya dengan sabun buruk yang dibelinya murah dan menggosok bagian tepinya dengan batu yang digunakan untuk membersihkan kaki di kamar mandi!

Dan ini adalah kejadian yang tidak ingin saya komentari.

Tidak ada yang lebih mudah di negeri orang-orang selain berbelanja. Seseorang masuk ke toko, melihat barang-barang yang dipajang dengan harganya, memilih yang dia inginkan, membayar harganya, dan pergi. Seandainya orang yang paling ahli datang setelahnya, dia tidak bisa mendapat harga yang lebih murah, dan seandainya orang yang paling bodoh datang, dia tidak akan diberi harga yang lebih mahal.

Adapun berbelanja di negeri kami, itu adalah pertempuran yang memerlukan berbagai senjata, terkadang kebohongan, sumpah palsu, maju mundur, pergi dan kembali, pengetahuan tentang jenis-jenis barang, dan selain itu memerlukan negosiasi diplomatik yang lebih sulit daripada negosiasi perlucutan senjata antara Amerika dan Soviet.

Oleh karena itu, saya membiasakan diri sejak kecil untuk tidak berhenti di penjual dan tidak membeli sendiri apapun, tidak daging, tidak sayuran, tidak pakaian, tidak perabotan, tetapi saya menyuruh orang lain untuk membeli untuk saya. Dan jika saya melanggar kebiasaan saya dan terpaksa membeli sesuatu, saya pulang setiap kali dengan cerita yang paling menakjubkan.

Di antaranya adalah saya masuk ke sebuah toko di Pasar Hamidiyah bersama seorang teman yang ingin membeli kain untuk keluarganya. Pemilik toko menyambut saya dengan salam dan penghormatan, dan hampir mencium tangan saya karena menurut dia saya adalah gurunya dan orang yang berjasa kepadanya: "Selamat datang, selamat datang Tuan kami, selamat datang, siapa yang mengajari saya satu huruf, saya menjadi hambanya. Katakan kepada saya, Guru, apa yang Anda perintahkan agar saya melayani Anda dengan mata saya?"

Saya tidak memerintahkan apapun, tetapi pujian ini, penghormatan ini, dan bahwa pria itu akan melayani saya dengan matanya telah membius saraf saya, sebagaimana pemburu membius singa dan harimau dengan jarum yang dia tembakkan kepadanya atau sebagaimana pesulap di India membius ular berbahaya sehingga menari di tangannya. Dan manusia diciptakan dengan sifat mencintai pujian. Saya melihat dan memilih warna sutra yang menarik bagi saya, lalu bertanya tentang harganya. Dia tertawa dan berkata: "Harga apa? Tempat Anda, Guru."

Saya mengira dia akan memberikannya kepada saya dan bersumpah bahwa saya tidak akan mengambil kecuali dengan harga, tetapi saya meminta agar dia menjual kepada saya dengan keuntungan yang wajar. Dia berkata: "Dengan modal saya, saya tidak menginginkan keuntungan dari Anda sama sekali." Dan dia mulai bersumpah demi kehormatannya, agamanya, ayahnya, amanatnya, kehormatan nenek moyangnya, keagungan kakeknya, dan apa yang tidak saya ingat sekarang dari sumpah-sumpah yang tidak boleh disumpahi oleh seorang Muslim, bahwa dia tidak akan menjual kepada saya kecuali dengan harga modal. Dan pada saat itu di rumah saya ada lima wanita: bibi saya, kedua saudari saya, istri saya, dan putri sulung saya, serta putri-putri kecil saya. Saya membeli untuk mereka semua, dan harganya mencapai hampir sepertiga gaji.

Saya pulang ke rumah dan para wanita berkata: "Sejak kapan kamu berbelanja? Dan dengan harga berapa kamu membelinya?" Saya berkata: "Coba tebak." Mereka berkata: "Demi Allah, katakan saja." Saya memberitahu mereka bahwa pria itu adalah murid saya dan dia telah melayani saya dengan matanya sehingga menjual kepada saya dengan harga modal yaitu sekian.

Mereka berkata: "Dia telah menambahkan tiga puluh persen." Saya berkata: "Tidak mungkin." Mereka berkata: "Bagaimana pendapatmu jika si fulan sekarang (tetangga mereka yang penjahit) pergi dan membawa kain yang sama dari toko yang sama dengan diskon tiga puluh persen?" Saya berkata: "Saya akan membayar harganya dan memberikan kain itu kepadanya."

Dia segera pergi ke toko tempat saya membeli, dan kembali setelah satu jam setelah mengambilnya dengan dua pertiga harga yang saya bayar, dari murid saya yang berbakti yang bersumpah bahwa dia tidak akan menjual kepada saya kecuali dengan harga modal!

Suatu hari saya melihat dalam perjalanan ke pengadilan seorang wanita seperti gunung dari lemak dan daging, berjalan bukan seperti ranting bambu tetapi seperti batang pohon oak dengan kaki yang lebih besar dari pinggang manusia, dan bersamanya seorang pembantu yang kurus tulang dan lemah tubuh, tampak sakit-sakitan, yang saya kira umurnya tidak lebih dari tujuh tahun. Dia menggendong anak wanita itu yang berumur tiga tahun, tetapi merupakan versi mini darinya, menyerupainya sebagaimana gajah kecil menyerupai gajah besar, mengembung seperti bola sehingga tidak diketahui panjang dan lebarnya kecuali dengan perhitungan aljabar dan segitiga, dan lengan kurus pembantu itu tidak bisa memeluknya dan tubuhnya yang lemah tidak bisa mengangkatnya. Dia melangkah sambil menyeret kakinya karena kelelahan dan terengah-engah karena capek, sementara wanita itu berjalan dengan angkuh.

Saya berpikir untuk berbicara dengannya dan mencari di pikiran saya kata-kata yang cocok untuknya, tetapi saya melihat seorang pria paruh baya telah mendahului saya dan berkata kepadanya: "Bu, kasihan anak ini, ambil anak itu darinya." Wanita itu berhenti dan meletakkan tangannya di pinggangnya, mengangkat hidungnya tiga jari dan memanjangkan bibirnya dua jari, memutar wajahnya sehingga menjadi seperti wajah orang yang memakan lemon dengan kulitnya, dan menuangkan dari mulutnya aliran kotoran bahasa dan sampah kata-kata. Semua orang yang ada di jalan lari karena kekotoran dan bau busuknya, dan saya ikut lari bersama orang-orang dan meninggalkan pemandangan ini tanpa komentar!

Sisa Kenangan Ramadan

Dari gambaran tertua kehidupan di Ramadan adalah gambar yang terukir di pikiran saya. Setiap kali saya mengingatnya, saya melihat di dalamnya simbol kehidupan kami tiga perempat abad yang lalu dan kehidupan kami sekarang.

Di Masjid Bani Umayyah yang Besar di Damaskus, di depan makam yang mereka katakan makam Yahya bin Zakariya (padahal bukan makamnya), tergantung lampu gantung yang sangat besar dari batang-batang yang saling terkait seukuran kubah sebuah masjid dan berbentuk seperti, tergantung di dalamnya ratusan pelita. Pelita itu adalah gelas kecil dari kaca seperti gelas teh, di dalamnya sumbu dari kapas dalam sedikit minyak. Mereka meletakkan permadani luas di bawahnya untuk melindungi karpet masjid dari tetesan minyak, kemudian menurunkannya hingga diletakkan di tanah, dan mulai menyalakan pelita-pelita dari setelah shalat Maghrib hingga menjelang azan Isya. Anak-anak berdesak-desakan di sekitarnya dengan kegembiraan luar biasa dan kebahagiaan yang tak terlukiskan, mereka naik ke kubah dari sisi-sisinya dengan korek api di tangan mereka, mendekatkan nyalanya ke sumbu pelita hingga menyala. Kubah itu tergantung dengan tali tebal yang berputar dengan katrol, jika sudah dinyalakan mereka tarik tali sehingga naik dengan pelita-pelita yang nyalanya menari-nari, seolah-olah langit yang dipasang bintang-bintang (sebagaimana kata al-Buhturi). Kemudian berganti zaman, mereka mengganti pelita-pelita ini dengan lampu listrik kecil, tidak dinyalakan dari pohon yang diberkahi tetapi dari arus listrik tersembunyi yang tidak terlihat, dan tidak membutuhkan waktu antara Maghrib dan Isya untuk menyalakannya tetapi kami nyalakan semuanya dengan menekan tombol di dinding sehingga menyala dalam sekejap mata.

Bukankah ini contoh kehidupan kami di masa itu dan kehidupan kami sekarang? Bukankah kami sekarang di zaman kecepatan? Kami telah memenangkan waktu tetapi kehilangan perasaan dan sensasi.

Saya menghabiskan perjalanan dari Jeddah ke Makkah ketika saya datang pertama kali lima puluh tiga tahun yang lalu (tahun 1353 H) dua belas jam dengan mobil, kami menanggung kesulitan dan menderita kepenatan, tetapi itu membangkitkan perasaan di jiwa dan meninggalkan kenangan yang masih saya bicarakan hingga sekarang. Dan sekarang kami sampai dari Jeddah ke

Makkah dalam kurang dari empat puluh menit, dan sampai dalam waktu yang sama dengan pesawat dari Madinah ke Jeddah, tetapi tidak bangkit perasaan di jiwa dan tidak tersisa kenangan dengan perjalanan ini.

Kami selalu berlari seolah-olah dalam perlombaan, dan tidak tahu ke mana kami berlomba. Kami tidak berhenti, tidak lelah, tidak lambat, lari dari timur ke barat dan dari barat ke timur, tidak tetap di suatu tempat. Siapa yang di Makkah pergi berlibur akhir pekan ke Jeddah, dan siapa yang di Jeddah datang ke Makkah, setiap orang mencari perubahan. Jika datang Ramadan, rombongan tersadar dan orang-orang di dalamnya menoleh ke belakang melihat dari mana perjalanan dimulai, dan ke depan melihat ke mana tujuan. Ramadan adalah stasiun di jalan umur dan berhenti untuk merenungkan dan melihat dengan jelas.

Dan dari Gambaran-Gambaran yang Tersimpan

Dari gambaran-gambaran yang tersimpan dalam ingatanku sejak kecil dan kujaga hingga kini, yang kubawa dalam hiruk pikuk kehidupan, kemudian hilang dari sekelilingku dan hampir lenyap dari benakku: gambaran tentang pintu-pintu gerbang.

Tahukah kalian apa itu pintu gerbang? Ketika aku masih kecil, sekitar tujuh puluh tahun lalu atau lebih, keamanan belum terjamin di akhir masa kekuasaan Turki Usmani. Pemerintahan lokal lemah dan pemerintahan pusat di Istanbul jauh. Damaskus telah kembali dalam banyak kondisinya (seperti halnya kota-kota serupa) kepada keadaan seperti zaman Jahiliah, di mana yang kuat menindas yang lemah. Di setiap kampung ada preman-preman dan jawara-jawaranya, sebagian kampung menyerang kampung lain dan saling berperang.

Maka penduduk setiap kampung membuat pintu besar, sebuah gerbang yang ditutup setelah shalat Isya dan tidak dibuka kecuali setelah Subuh. Di belakangnya berdiri penjaga malam yang tidak membuka pintu kecuali untuk orang yang dikenalnya dan dipercayainya.

Aku ingat ketika masih sangat kecil, sekitar usia lima tahun, ibuku mengalami kontraksi persalinan. Mereka mengirim tetangga kami bersamaku untuk memanggil dukun beranak. Kami melewati gerbang, lalu penjaga berteriak

dari belakangnya: "Siapa?" Kami menjawab: "Ada yang melahirkan." Dia berkata: "Berdirilah di sebelah kanan sampai aku melihat kalian." Dia mengintip dari celah pintu dan menyadari bahwa tidak ada bahaya dari kami, lalu membukakan pintu.

Jika tiba bulan Ramadan, gerbang-gerbang dibuka sepanjang malam dan lampu-lampu di gang-gang bertambah terang. Lampu-lampu itu menyala dengan listrik yang dibawa oleh gubernur Turki Nazim Pasha bersamaan dengan trem, sesaat sebelum kelahiranku. Nazim Pasha adalah pembangun kampung Muhajirin, dan dalam bukuku "Damaskus" ada kisah pendirian kampung ini, serta dalam bukuku "Kisah-Kisah dari Kehidupan" ada ceritanya ketika dia datang ke Damaskus di hari-hari terakhir hidupnya. Damaskus yang dulunya dia perintah sendirian dengan kekuasaan mutlak, keadaan berubah dan dunia berganti, sehingga ketika dia datang, tidak ada yang mengenalnya. Begitulah manusia, betapa meruginya orang yang hanya bergantung pada dunia!

Lampu-lampu di jalan sangat redup dan jalan hampir gelap gulita. Ketika Ramadan tiba, jalan-jalan diterangi dan orang berjalan di sana sepanjang malam. Karena itu beberapa hari lalu aku berkata kepada sahabat Profesor Majed Syabal dalam wawancaranya denganku di televisi ketika dia bertanya tentang perasaanku saat Ramadan tiba. Aku katakan kepadanya: "Kedatangan Ramadan terkait dalam jiwaku dengan cahaya: cahaya di gang-gang setelah kegelapan, cahaya di masjid-masjid dan di rumah-rumah tempat orang begadang di malam hari, dan cahaya di hati-hati yaitu sinar Islam."

Pemandangan yang Telah Berlalu

Dari pemandangan-pemandangan yang telah berlalu bersama masa lalu, yang dihapuskan oleh kesadaran orang dan bertambahnya pengetahuan mereka tentang Islam, yang dihapuskan oleh Syisykli ketika dia berkuasa; yaitu apa yang terjadi pada malam tanggal 27 Ramadan di Masjid Umayyah: orang-orang Syam begadang di sana sepanjang malam. Ketika sahur tiba, datanglah kaum "Maulawiyah" berputar-putar atau menari (seperti yang dikatakan ulama kami) dengan tarian yang tidak mampu ditandingi oleh penari-penari profesional. Kami yang masih kecil melihatnya sebagai sesuatu yang agung, kami antusias dan berlomba untuk menyaksikannya.

Maulawiyah adalah tarekat sufi yang dinisbahkan kepada Jalaluddin Rumi, seorang penyair besar dalam bahasa Persia yang dianggap sebagai salah satu penyair sufi terbesar. Namun tarekatnya tidak memiliki dasar dalam syariat, baik pokok maupun cabangnya. Mereka mengenakan sarung yang sempit di bagian atas dari pinggang dan lebar di bagian bawah, kemudian berputar-putar di dalamnya, bukan satu atau dua putaran dan tidak berlangsung satu atau dua menit saja, melainkan setengah jam atau satu jam tanpa berhenti atau beristirahat. Sarung itu terbuka hingga menjadi seperti kerucut terpotong dalam ilmu ukur, dan di kepala mereka ada topi panjang seperti kemasan susu pada zaman kami dalam bentuk dan warnanya.

Aku pernah menulis mengingkari perbuatan mereka ini (sebagaimana diingkari hal-hal serupa dari bid'ah yang diada-adakan dalam Islam) dalam "Risalah-Risalah Reformasi" yang kuterbitkan dan kucetak tahun 1347 H, yaitu 59 tahun yang lalu.

Rumah Keajaiban

Kami turun dari Salihyah ke rumah bibiku yang tertua. Rumah ini pantas mendapat perhatianku sejenak karena ia adalah rumah keajaiban. Di dalamnya tinggal bibiku, putri Syaikh Abul Fath Al-Khatib, saudara perempuan Muhibbuddin, yang membesarkannya setelah ibunya meninggal. Anak-anaknya adalah Syaikh Syarif, direktur Madrasah Aminiyah yang sering kurindukan, tempat aku mulai mengajar tahun 1345 H dan mengajar di sana bertahun-tahun dengan berbagai cerita panjang. Dan saudaranya Syaikh Suhail, seorang jenius dalam seni dan unik dalam kepribadian.

Dia adalah perwira kecil pada masa Perang Dunia Pertama, dan seperti kebanyakan keluarga Al-Khatib di Syam - bermata biru dan berambut pirang - dia dijadikan pendamping komandan Jerman yang memimpin pasukan dalam perang Terusan dan pulang dengan kekecewaan. Siapa yang melihat perwira kecil ini tidak menyangka dia selain orang Jerman.

Kemudian ketika gerakan ulama bangkit, dia bergabung dengan sepupunya Syaikh Hasyim Al-Khatib yang merupakan salah satu dari dua pemimpin gerakan ini, yang pertama dan terbesar adalah Syaikh Ali Ad-Daqr. Dia mengenakan serban dengan dua jumbai yang hanya dia pakai, tidak ada yang menyamainya. Dia berjanji pada dirinya tidak mendengar sunnah Rasul

kecuali melaksanakannya. Dia membaca bahwa rambut Rasul kadang sampai ke pundak dan kadang ke cuping telinga, maka dia memanjangkan rambutnya yang seperti benang emas.

Setelah meninggalkan tentara, dia bekerja menjual parfum di Pasar Bazuriyah di Syam yang dikunjungi wisatawan, sehingga menjadi tontonan wisatawan wanita yang berdiri di dekatnya dan memotretnya.

Dia adalah seniman pelukis. Ketika mendengar bahwa melukis itu haram, dia berhenti melukis makhluk hidup. Dia membuat pohon silsilah keluarga Al-Khatib (keluarga ibuku dan istriku), salah satu keluarga yang mengklaim terhubung nasabnya dengan Sayyidah Fatimah Az-Zahra putri Rasulullah, wallahu a'lam tentang kebenaran klaim itu. Kami tidak mendustakan siapa pun tentang nasabnya dan tidak sepatutnya kami lakukan, namun kami tidak bisa membenarkan setiap orang yang mengklaim kemuliaan nasab kepada Rasul.

Dia membuat pohon silsilah di atas kain berlapis dengan panjang tujuh meter dan lebar empat meter, meletakkannya di bagian depan serambi rumah ketika kami tinggal di rumah-rumah Syam yang dahulu adalah tempat musim panas dan musim dingin sekaligus, yang merupakan rumah dan kebun, istana-istana tempat marmer tertawa dan air mancur bernyanyi di atas kolam-kolam, tempat melati berbunga dan yasmin merambat, tempat anggur menjalar di atas atapnya.

Rumah-rumah ini melompati Laut Tengah - memanjang bukan melebar - hingga sampai ke Andalusia dan Maghrib, dan masih ada di sana. Ketika kami terkena kemunduran dalam kebiasaan dan meninggalkan rumah-rumah ini, lalu tinggal di kotak-kotak semen tanpa kolam berair dan pohon berbuah yang bunganya menari di dahan-dahannya, tanpa melindungi wanita kami atau menyimpan rahasia kami, dengan langit-langit rendah sehingga kami menundukkan kepala... ketika itu terjadi, pohon silsilah ini tak lagi punya tempat. Aku bicara dengan Museum Seni Rakyat dan mereka membelinya seharga seribu lira sekitar empat puluh tahun lalu, yang setara dengan lebih dari dua puluh ribu hari ini.

Rumah ini salah satu keajaiban, dan mungkin suatu hari aku akan kembali membicarakannya.

Gambaran Ramadan di Mesir

Dari gambaran Ramadan di Mesir ada dua yang kualami bersama Profesor Zayyat. Pertama dia membawaku ke Istana Abdeen yang halamannya dipenuhi kursi dan pintunya dibuka untuk pengunjung. Raja Farouk datang dengan para qari yang membaca Quran dengan lagu dan beragam qiraah, dari riwayat Hafs dari Ashim hingga Warsy dari Nafi dan lainnya. Semakin beragam qiraah dan perpindahan maqam serta variasi nada, semakin kagum orang berkata: "Allah, Allah, masyaallah, Allahu akbar!" seolah mereka mendengar penyanyi di klub malam.

Allah menggambarkan orang beriman sebagai mereka yang "apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka." Apakah ayat-ayat ini menambah iman pendengarnya ataukah menambah kegembiraannya?

Orang-orang saat itu menganggapnya sebagai kelebihan Raja Farouk. Tilawah Quran di Mesir dianggap ibadah tersendiri, dan kebiasaan para tokoh dan pembesar melakukan seperti yang dilakukan Raja Farouk. Bahkan dia ingin mendekatkan diri kepada Allah dan dicintai rakyat dengan melakukan seperti yang mereka lakukan. Hingga ada pedagang yang mendatangkan qari untuk membaca Quran ketika membuka tokonya pagi hari sebelum memulai pekerjaan. Ini baik, tapi mereka mencampurnya dengan yang buruk yaitu tidak ada yang mendengarkan qari atau merenungkan makna yang didengarnya, seolah Quran bagi mereka hanya kata-kata untuk dilantunkan, bukan untuk direnungkan maknanya.

Aku pernah mendengar qari membaca firman Allah: "Tangkaplah dia lalu belenggu, kemudian masukkan dia ke dalam neraka, kemudian masukkan dia ke dalam rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." Kalimat yang membuat hati bergemetar karena takut dan ancaman keras ini dibaca qari dengan nada sika (nada untuk menari) sementara mereka bergoyang gembira seolah tidak memikirkan makna yang mereka dengar!

Apakah mereka termasuk yang merenungkan Quran? Apakah mereka memahami makna yang dibaca dan didengar?

Di Masjidil Haram pada bulan Ramadan kau dapati lima puluh ribu orang dengan mushaf di tangan mereka membaca Quran, tapi tidak ada lima puluh di antara mereka yang memahami atau berpikir untuk memahami makna yang mereka baca. Jika seseorang mengambil koran lalu membacanya dari judul sampai iklan terakhir, kemudian kau tanya tentang berita yang ditulis dengan judul besar dan dia berkata tidak tahu, apakah menurutmu dia sudah membaca? Apakah membaca itu menggerakkan lidah dengan huruf ataukah memahami makna yang dibawa huruf?

Meski demikian, aku tidak mengingkari bahwa qari Quran tetap mendapat pahala; dia mendapat pahala untuk setiap huruf yang dibaca, tapi Allah berfirman: "Maka apakah mereka tidak merenungkan Quran ataukah hati mereka terkunci?" Kapan kita buka kunci-kunci ini agar memahami apa yang dikatakan?

Kedai Kopi Fisyawi

Profesor Zayyat menawarkan membawaku ke kedai kopi Fisyawi. Aku bukan penghuni tetap kedai kopi yang menghabiskan waktu berjam-jam di sana, menghirup udara busuk yang menyakiti dada dan mendengar bunyi batu nard dan teriakan pelayan yang memekakkan telinga. Aku hendak beralasan tapi dia berkata ini bukan kedai kopi biasa dan hanya ada teh hijau yang kau suka, dikunjungi tokoh sastra dan seniman di malam-malam seperti ini yang mengingatkan pada Mesir lima puluh tahun lalu.

Aku pergi bersamanya dan ternyata seperti yang dikatakannya: kedai kopi dari kampung lama awal abad ini, seolah sejarah melewatinya dan melupakannya di sini, tidak ikut Mesir dalam jalan peradaban impor tapi tetap di tempatnya. Ini yang membuat orang tertarik dan terikat padanya. Manusia tercipta menyukai yang baru, tapi dia juga merindukan yang lama.

Aku mengukur aktivitas rakyat di setiap negara dengan dua hal: jalan kaki orang di jalan dan duduk mereka di kedai kopi. Orang-orang di Jerman misalnya tidak berjalan kecuali terburu-buru, dan aku tidak pernah melihat di negara sana (padahal aku sudah mengunjungi kebanyakan kota di sana) orang yang menghabiskan satu atau dua jam di kedai kopi seperti yang dilakukan orang di negara lain.

Ramadan di Negeri Jauh

Ramadan pernah kulewati di negeri jauh. Awalnya aku di Karachi Pakistan dan akhirnya di Jakarta Indonesia, meninggalkan gambaran yang tak terhapus sejak tahun 1373 H hingga kini.

Kami diundang makan buka puasa di Karachi. Aku hampir tidak merasa berat dengan apapun seberat undangan makan. Kadang mereka memaksaku dan aku datang terpaksa, kemudian aku bertekad dan mengangkat bendera pemberontakan, menyatakan tidak akan pergi ke pesta apapun keadaan dan urusannya.

Karachi kota besar yang luas, mereka membawa kami antara dua ujungnya hampir sejauh jarak Qashr! Kami lapar, hari panjang, panas terik, dan puasa melelahkan. Mereka sajikan kurma, minuman dingin, dan sedikit buah, lalu iqamah shalat dan kami shalat. Setelah salam aku kira kami menuju meja makan, ternyata kami diarahkan ke pintu! Aku tanya kenapa? Mereka jawab: "Begini, ini undangan berbuka dan kalian sudah berbuka, silakan pergi." Kami keluar lapar seperti masuk lapar.

Ini gambaran dengan rasa pahit di mulut, tapi dimaniskan gambaran lain di sampingnya yang semanis madu: berbuka puasa di Kedutaan Mesir bersama duta besar Mesir, sastrawan besar dan muslim sejati serta Arab asli, Profesor Dr. Abdul Wahab Azzam rahimahullah. Yang agung dari acara itu, disediakan satu meja tempat duta besar, pegawai kedutaan, pekerja, petugas kebersihan, dan pelayan duduk bersama di satu meja makan makanan sama, menjadi majlis islami yang melapangkan dada dan menyenangkan Allah.

Teori Gelombang Manusia

Semua putra Mesir adalah Arab, tapi keluarga Azzam dan Al-Basel (dan kurasa juga keluarga Abaza) adalah Arab yang datang dari barat Mesir, dari Afrika Utara, masuk lembahnya dan menjadi penduduknya seiring waktu.

Tahukah kalian teori gelombang manusia di Jazirah Arab yang tentangnya paman ku Muhibbuddin Al-Khatib tulis buku kecil lebih dari setengah abad lalu? Jazirah Arab hampir merupakan tempat asal pertama manusia. Ia bergelombang dengan penduduknya seperti gelombang laut, setiap suku mendorong yang di depannya hingga yang terakhir keluar dari batas jazirah,

pergi ke barat menuju Mesir seperti gelombang kuno yang membawa "Mina" firaun pertama Mesir dan pendiri dinasti pertama, atau pergi ke timur ke Mesopotamia (Irak), atau lewat ke pantai Syam lalu berlayar dari sana seperti yang dilakukan orang Fenisia yang mendirikan kota-kota di Afrika Utara termasuk Carthage yang pernah bersaing dengan Roma ketika Roma menguasai tiga benua.

Kenangan Ramadan di Indonesia

Dari kenangan Ramadan di Indonesia ada gambaran yang masih jelas garis-garisnya. Aku berada di hotel sangat besar di suite sangat mewah, tapi dadaku sangat sesak. Aku berpuasa tapi tidak menemukan makanan yang kukenal di meja berbuka. Bukan karena kurang makanan tapi karena tidak menemukan makanan yang kukenal dan kususakai, penuh dengan cabai yang membakar mulut dan dada.

Dalam kesulitan ini Allah kirimkan dua orang mulia: duta besar Mesir Prof. Al-Amrusi dan kuasa usaha Saudi Prof. Izzah Al-Kutbi. Mereka buka rumah mereka untukku sehingga aku tahu cara makan, dan sekarang aku tahu cara berterima kasih.

Meja berbuka puasa dalam Ramadan punya pesona dan filosofi: semua orang di sana seperti siswa asrama atau anak satu keluarga, berkumpul di meja pada waktu sama, makan makanan yang mungkin berbeda jenis tapi setelah puasa ini rasanya sama lezatnya.

Penutup

Pembicaraan tentang kenangan Ramadan adalah pembicaraan panjang yang hampir tak kuselesaikan jika ingin lengkap. Ini kenangan delapan puluh tahun. Tinggalkan lima tahun pertama ketika aku masih kecil belum menyadari sekitar dan tak menyimpan kenangan di dada. Bisakah aku kumpulkan kenangan tiga perempat abad lalu ringkas dan ceritakan?

Yang tak bisa diraih seluruhnya jangan ditinggalkan sedikitnya.

Di "Aachen" Ibukota Charlemagne

Sekarang setelah episode yang diterbitkan dari kenangan ini mencapai seratus sembilan puluh tujuh, aku sadar tidak akan berhasil menuliskannya. Aku seperti orang yang dikirim keluarga untuk urusan yang mereka terburu-burukan, sudah tentukan tujuan dan gambar jalan, tapi berjalan santai. Setiap melihat kerumunan dia berhenti atau mendengar pembicara dia mendengarkan, dan alih-alih maju di jalannya, dia belok kanan kiri.

Aku setiap kali bertekad dan lurus jalanku, datang penghalang menghalangiku. Hari ini datang dari Aachen Jerman dua publikasi: satu membuka luka yang kusangka sudah sembuh, mengingatkanku pada retakan terbesar yang menimpa hatiku, tapi aku tidak mampu menundukkan pena untuk menggambarkannya dan melepaskan beban dengan tulisan.

Pena ini telah mengkhianatiku setelah menemani selama enam puluh tahun, yang selalu lebih cepat dariku dalam apa yang kuinginkan, yang menyembuhkan hati dan mengenai sasaran. Kenapa hari ini berhenti dan tidak bergerak? Apakah tua seperti pemiliknya?

Ya, siapa yang tidak ditimpa ketuaan? Elang yang hanya mau sarang di batu tinggi puncak gunung, mengepakkan sayap di angkasa dan menukik ke mangsa seperti takdir yang pasti, akan tiba hari dia berlindung di lereng dan lemah di hadapan burung-burung kecil. Singa raja hutan, ditimpa tua lalu berani padanya binatang kecil. Pohon ek besar, kayunya mengering jadi kayu bakar, jika tidak dihancurkan angin akan dimakan kapak petani.

Tidak kekal dalam keagungan dan kemuliaan kecuali Yang Hidup Yang Qayum.

Saya sudah merasa malu karena terlalu banyak memulai pembicaraan kemudian memotongnya dan berjanji akan kembali membahasnya namun sibuk dengan hal lain, dan sekarang saya menulis dan berbicara di televisi dan radio dengan sisa semangat yang pernah saya miliki suatu hari, dan sungguh saya menyampaikan apa yang saya sampaikan di surat kabar dan di televisi ini dengan rasa malu.

Dan saya tahu bahwa para sastrawan besar memberikan kepada saya banyak pujian yang tidak saya pantas dapatkan, mereka memandang saya dengan mata yang rela yang mungkin lengah atau menutup mata dari menyadari kekurangan-kekurangan. Kemarin Ustaz Turki As-Sudairi menulis tentang pembicaraan saya "Di Meja Sarapan" di koran "Ar-Riyadh" dengan kata-kata yang membuatku malu dan menyesali karena tidak memperbaiki pembicaraan-pembicaraan Ramadan tahun ini agar pantas mendapat sebagian pujian itu darinya, dan sebelumnya Ustaz Abdullah Balkhair, teman lama, menulis dengan baik hati, dan sebelum mereka berdua Ustaz besar Ahmad Abu Al-Fath dan Ustaz Akram Za'itar. Dan mereka semua adalah tokoh-tokoh yang orang merasa bangga mendapat sebagian dari apa yang saya peroleh dari mereka, seandainya saya tidak mengenal mereka sebagai orang-orang mulia yang memberikan banyak dan saya tahu bahwa saya tidak pantas mendapat yang sedikit dari yang banyak itu.

Saya menyadari bahwa saya tidak akan berhasil melanjutkan pencatatan kenangan-kenangan ini sebagaimana orang-orang melakukannya, karena saya tidak mengikuti suatu gaya dari gaya-gaya yang diikuti para sastrawan dalam hal itu, dan bahwa saya membanggunya atas dasar kekacauan bukan keteraturan, dan bahwa saya menganut mazhab dari yang berkata (dan saya kira dengan dugaan bukan keyakinan bahwa itu Hafiz Ibrahim):

"Dan manisnya hidup itu yang penuh kekacauan ... tidak ada yang menguasai atau mengatur di dalamnya"

Dan lebih baik bagi saya seandainya saya mengikuti apa yang dikatakan penyair lama sekali, Al-Afwah Al-Awdi:

"Manusia tidak akan baik dalam kekacauan tanpa pemimpin bagi mereka dan tidak ada pemimpin jika orang-orang bodoh yang memimpin"

Tetapi mengapa saya tidak menyelesaikan apa yang telah saya mulai dan datang untuk memulai pembicaraan baru?

Mengapa saya meninggalkan Mesir tahun 1947 padahal saya telah memulai pembicaraan tentangnya ketika saya berada di sana, untuk menulis tentang perjalanan saya ke Jerman tahun 1970? Dan mengapa saya tidak menulis

tentang perjalanan ini ketika saya berada di sana atau di hari ketika peristiwa-peristiwanya masih jelas dalam pikiran saya dan menonjol di antara kenangan-kenangan saya, dan saya datang menulis tentangnya sekarang? Mengapa saya meninggalkan panen gandum saya di hari panen, dan membiarkannya dalam bulir-bulirnya selama enam belas tahun hingga burung-burung memakannya dan tangan-tangan pencuri menjangkaunya, ketika tidak tersisa darinya kecuali yang sedikit barulah saya mulai mengumpulkannya? Mengapa, mengapa? Dan setiap satu dari "mengapa-mengapa" ini jawabannya memerlukan halaman-halaman.

Saya menulis tentang perjalanan Jerman karena dua alasan: alasan emosional yang menggerakkan lubuk hati saya, dan alasan akal yang mengingatkan saya pada kewajiban yang diwajibkan agama saya kepadaku. Yaitu bahwa sampai kepada saya dua publikasi, dalam salah satunya kata-kata yang mereka temukan dalam kertas-kertas putri saya yang dibunuh para penjahat di rumahnya di Aachen secara khianat dan sembunyi-sembunyi, dan dalam yang lain pilihan karya-karyanya yang mereka cetak dengan cetakan yang bagus. Dan publikasi kedua berisi sebagian dari apa yang dilakukan Pusat Islam di Jerman, di kota yang disebut orang Jerman "Aachen" dan disebut orang Prancis "Aix-la-Chapelle", dan yang suatu hari menjadi ibu kota Charlemagne ketika dia memerintah Eropa Barat, dan di sana istananya dan di sana jejak-jejaknya.

Publikasi-publikasi ini menarik saya dari apa yang saya alami dan membawa saya secara paksa ke tahun 1970, ketika saya pergi ke kota itu dan berkeliling di negeri-negeri sekitarnya: di kota-kota Jerman, Belgia, dan Belanda, mereka membawa saya ke perkumpulan-perkumpulan pemuda dan saya berbicara kepada mereka meski dengan sedikit ilmu saya, dan saya memberikan ceramah kepada mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka sesuai dengan apa yang Allah bukakan kepada saya dari jawaban.

Dan Pusat ini bekerja menyebarkan Islam dengan kerja yang besar, jika orang-orang tidak peduli dengannya maka saya berharap Allah memberikan pahala kepada mereka atas itu. Mereka mengadakan seminar bulanan pada hari Sabtu dan Ahad dari akhir setiap bulan yang dihadiri sekitar seribu orang laki-laki, perempuan, mahasiswa, dan pekerja, mereka datang kepadanya dari

ujung-ujung negeri, dan di antara mereka ada yang menempuh hingga hadir tiga ratus atau empat ratus kilometer. Dan mereka mengadakan pelajaran harian Al-Quran setelah salat zuhur, dan pelajaran mingguan fikih, dan sesi budaya hari Jumat yang dihadiri laki-laki dan perempuan secara terpisah sebagaimana diwajibkan syariat. Kemudian mereka peduli dengan anak-anak sehingga mengajarkan kepada mereka bahasa Arab agar tidak melupakannya karena mereka tinggal di negeri yang tidak mendengar orang berbicara dengannya, dan Al-Quran dan budaya Islam, dan mereka sekarang memiliki 185 anak Turki dan 35 anak Yugoslavia. Kemudian pusat ini memiliki kegiatan-kegiatan sosial, mereka menyiapkan di Ramadan meja buka puasa bersama kemudian bersama-sama setelahnya mendirikan salat: Isya dan Tarawih. Dan sungguh saya mengalami Ramadan sekali di tempat mereka dan menemukan suasana rohani yang hampir tidak saya temukan sepertinya hari ini di negeri dari negeri-negeri kaum muslimin (kecuali Kerajaan maka Ramadan di sana tidak ada bandingannya) dan semua yang menghadirinya dari para pemuda dan pemudi, dan pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah adalah salah satu dari mereka yang Allah naungi dengan naungan Arsy-Nya di hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Kemudian pusat ini mengadakan akad nikah, dan mengadakan pesta kelulusan untuk para pemuda muslim, dan berpartisipasi dalam banyak perkumpulan Islam, dan seperti yang saya ketahui memiliki pertemuan-pertemuan terorganisir di Eropa. Dan di Eropa hari ini ada muslim lebih dari enam belas juta, jika kaum muslimin di sana tidak menyelamatkan anak-anak mereka, mereka akan kehilangan dan menyalahkan mereka, karena itu pusat bertekad memperluas bangunannya dengan perluasan yang berlipat ganda dari kondisinya sekarang, dan agar ada di dalamnya sekolah untuk anak laki-laki dan sekolah untuk anak perempuan, dan saya memohon kepada Allah agar mengilhami orang-orang yang mampu membantu mereka dalam hal itu.

Dan saya telah mengunjungi sebagian besar negeri Islam, dan tidak menemukan krisis kikir tetapi menemukan krisis kepercayaan. Sudah banyak para pengaku yang mengumpulkan uang-uang untuk proyek-proyek Islam palsu hingga hilang kepercayaan kaum muslimin kepada mereka dan kepada yang lain. Dan orang-orang yang mengelola pusat ini saya kenal mereka, dan saya tidak bersaksi palsu insya Allah jika saya katakan bahwa mereka amanah

menempatkan uang-uang pada tempatnya, dan saya tidak mengatakan ini sebagai propaganda untuk orang-orang tertentu karena yang penting bagi saya bukanlah para pekerja tetapi pekerjaannya, dan pekerjaan ini insya Allah adalah pekerjaan Islam yang perlu dan bermanfaat.

Ini membukakan kepada saya pintu pembicaraan tentang perjalanan saya yang saya lakukan ke Jerman, dan pada waktu itu Persatuan Mahasiswa Muslim di sana mengundang saya untuk menghadiri konferensi di salah satu kota Jerman (di Giessen).

Dan saya takut bepergian ke Eropa dan mengingkari orang yang pergi ke sana tanpa keperluan yang mewajibkan mengunjunginya, dan saya membayangkan -karena banyaknya yang saya dengar tentang kerusakannya dan merebaknya kemungkaran di sana- bahwa kemaksiatan dilakukan secara terang-terangan di pinggir jalan. Ketika saya tiba di sana dan masuk beberapa belasan kota dari kota-kota Eropa Barat, saya tidak melihat di semuanya seperti yang biasa saya lihat di Beirut! Walaupun saya tidak mengenal darinya atau dari Beirut dan tidak melihat kecuali apa yang dilihat orang yang berjalan di jalan, kemudian saya tidak pernah menyendiri di Eropa, karena saya dalam perjalanan bersama keluarga saya dan dalam berkeliling bersama sekelompok pemuda muslim yang selalu berjalan dengan saya tidak meninggalkan saya, karena itu saya tidak dapat menilai hal-hal tersembunyi yang tidak saya ketahui, dan saya memuji Allah karena saya tidak mengetahuinya.

Saya berada di Amman lalu mereka memotongkan tiket untuk saya di maskapai penerbangan Jerman (Lufthansa), maka kami naik dari Amman, dan saya dengan segala puji bagi Allah dalam setiap perjalanan -meski sedikit perjalanan saya- menemukan yang menghindarkan saya dari kesusahan kerumunan dalam mencapai pesawat, maka dia memasukkan saya ke bandara dengan pintu masuk khusus dan mengeluarkan saya ke halamannya dengan pintu keluar khusus dan menaikkan saya mobil yang mengantarkan saya ke tangga pesawat.

Dan kami harus bermalam satu malam di Beirut karena maskapai ini tidak menerbangkan pesawatnya ke Amman. Dan saya mengenal dari hotel-hotel Beirut Hotel Al-Ahram milik Haji Ahmad Al-Maghribi, dan telah disebutkan

sebelumnya, dan di atapnya kamar-kamar yang kami rasa seakan-akan kami di rumah kami sendiri, dan majlis dengan Haji dan dengan siapa yang ada di sisinya dari pilihan kaum muslimin adalah majlis Islam, dan makanannya makanan Syam, dan Haji Ahmad adalah yang terbaik memasak dan menyajikannya di Beirut di kedai kopi Haji Daud, dan teh hijau dengan amber setelahnya, dan salat berjamaah dan setelah salat majlis yang ada manfaat atau nasihat yang berguna di dalamnya. Dan saya pernah menginap di hotel lain karena saya mendapati atap sudah ditempati, dan hotel yang saya inapi dihitung dari hotel kelas satu, maka tidak ada dari saya kecuali saya pergi kepada penghuni atap yang biasa saya menginap di sana lalu saya berikan kepadanya kamar saya di hotel besar, dan saya ambil atap ini dengan kamar-kamar lamanya dan pintu-pintunya yang berderit.

Dan saya kadang menginap di hotel yang menghadap ke lapangan Burj di sebelah kanan orang yang menuju ke laut, di hari ketika Burj adalah jantung kota Beirut dan di sana pertemuan jalur-jalur tram dan tempat parkir mobil-mobil dan tempat berkumpulnya orang, dan bersama saya dalam perjalanan itu rekan saya di pengadilan Hakim Syekh Mursyid Abidin, maka saya katakan kepada pemilik hotel: Sesungguhnya kamar yang biasa saya inapi menghadap lapangan dan di dalamnya gaduh yang tidak membiarkan saya tidur, maka berikanlah kami kamar di sisi yang lain. Maka dia menampakkan heran dan kagum dan berkata: Bagaimana kamu menginap di kamar itu? Maka saya tidak paham rahasia pertanyaannya dan saya kira dia tidak ridha kamar itu untuk saya karena kamar kelas dua, maka saya bersikeras padanya karena saya lebih suka ketenangannya yang saya nilai daripada kemegahan kamar pertama dengan gaduhnya lapangan. Ketika dia tunduk pada pendapat saya dan kami menginap di kamar itu saya tahu rahasia penolakannya; itu karena jendela-jendelanya menghadap ke gedung-gedung "tempat umum" yang tidak kami ketahui. Dan mana mungkin saya yang seorang syekh dan hakim syariat dan mana mungkin rekan saya yang seperti saya mengetahui tempat ini? Ketika kami melihat dari jendela dan melihat apa yang ada di gedung-gedung itu saya tahu rahasia usahanya mengalihkan saya dari menginap di sana. Itu karena di belakang barisan gedung yang berdiri di lapangan terbesar di kota ada kampung lengkap yaitu kampung pelacuran, di sana seperti yang saya ketahui para pelacur dan di pintu-pintu mereka papan dengan nama-nama

mereka dan lampu-lampu menyala di sana dan kemungkaran terang-terangan. Sesuatu yang tidak saya kira bahwa seperti itu ada di negeri dari negeri Arab dan negeri kaum muslimin.

Dan saya tidak mengetahui dari hotel-hotel besar istimewa (sebagaimana mereka menyebutnya) kecuali Hotel San George, saya lihat dari luarnya besar berdiri tegak di pantai, saya tidak masuk ke dalamnya, ketika mereka beritahukan kepada kami bahwa maskapai akan menginap kami saya dan istri saya atas biayanya di hotel istimewa karena kami penumpang kelas satu di pesawat, saya kira mereka akan menginap kami di sana, ternyata mereka menginap kami di saudaranya yang mungkin lebih besar perabot dari dalam, tetapi tidak memiliki bentuk dan wibawanya dari luar, dan para yang tahu berkata bahwa jika tidak mengalahkannya tidak turun tingkatnya darinya.

Dan saya tidak bisa tidur kecuali beberapa jam terputus-putus, karena kebiasaan saya bahwa tidur terbang dari mata saya jika ada janji kecil saya pikirkan takut terlewat, bagaimana dan saya akan menghadapi perjalanan tersulit dalam hidup saya? Dan sungguh saya telah bepergian sebelumnya ke ujung timur dan menempuh gurun, tetapi saya dipimpin bukan memimpin, dan bersama saya yang mengatur urusan saya dan yang menghilangkan kesulitan saya (sebagaimana kata orang-orang dahulu) dan peduli dengan saya dan menyiapkan untuk saya semua yang saya butuhkan, dan saya hari ini bertanggung jawab atas diri saya dan istri saya, berjalan ke negeri yang tidak saya ketahui dan tidak ada di mulut saya bahasa untuk berbicara dengan penduduknya. Dan bahasa Prancis yang dulu saya kuasai tata bahasa dan sarafnya dan yang saya ambil bagian dari sastranya dan mengetahui berita sastrawan-sastrawannya (dan saya masih bisa membaca sebagian yang mereka tulis) saya tinggalkan pelajarannya sejak tahun 1929, kemudian saya dari asalnya membaca tidak mengucapkannya, itu karena orang-orang Prancis yang mengajarkan kepada kami bahasa mereka sebagaimana mereka mengajarkannya kepada anak-anak mereka di Paris, kurikulum adalah kurikulum dan buku-buku adalah buku-buku, orang-orang Prancis ini dengan kebodohan mereka mendorong kami dari mengucapkan bahasa mereka. Kemudian yang suka mengucapkan suatu bahasa harus berpikir dengannya, bukan berpikir dengan Arab misalnya kemudian menerjemahkan pikirannya kepadanya.

Saya berikan contoh untuk itu: Saya ingin di Brussels naik taksi, maka saya pikir apa yang akan saya katakan kepadanya seandainya saya di negeri saya; saya katakan: Bawa saya ke tempat begini. Ketika saya terjemahkan kepadanya kata "bawa saya" dia tertawa dan heran dengan saya, maka saya katakan saya berbicara dengannya dengan fasih maka saya katakan sebagaimana kata nenek moyang kami yang pertama "angkat saya ke begini", ketika dia dengar terjemahan "angkat saya" si jahat itu bertambah tertawa terbahak-bahak, itu karena mereka berkata kepada supir "pimpin saya", tidak berkata bawa saya dan tidak berkata angkat saya.

Musafir yang akan menghadapi negeri yang tidak diketahui biasanya diperebutkan dua perasaan, ini menariknya dari sini dan itu menyeretnya dari sana: terpesona kepada yang baru, dan semua yang baru memiliki kenikmatan, dan rasa takut dari kegelapan, dan semua kegelapan dikaitkan dengan rasa takut. Dan saya telah mengenal sebelumnya bagian dari Afrika ketika saya pergi ke Mesir, kemudian saya masuk jauh ke Asia ketika saya bepergian ke Sind dan India dan Malaya dan Jawa, tetapi ini adalah kali pertama saya mengunjungi Eropa.

Dan kami pagi dan pergi ke bandara. Dan bandara Beirut waktu itu adalah bandara terbesar yang pernah saya lihat dalam hidup saya, hampir tidak turun pesawat di sana kecuali naik dari sana yang lain, dan sungguh saya pernah menyamakan dengan kehidupan dunia ini: kami berada di sekitar meja makan siang atau minum teh, tidak tahu kapan pesawat kami berangkat tepatnya, maka kami dengar dari pengeras suara nama-nama orang dari kami dipanggil ke pesawat yang bepergian ke Paris dan orang ke yang menuju Karachi dan yang ketiga yang pergi ke tengah Afrika, bukankah ini contoh kehidupan dunia? Kita berkumpul di dalamnya untuk makan dan minum dan bicara dan bekerja, tidak tahu kapan salah satu dari kita dipanggil ke perjalanan panjang yang tidak kembali darinya dan yang tidak tahu tujuannya, tidak tahu apakah dia dipanggil ke surga dan kenikmatan kekal di dalamnya atautkah ke neraka dan siksa kekal, dan kami dalam kelalaian melupakan nasib kami, dan melupakan bahwa hidup kami di bumi ini hidup sementara, dan bahwa kembali kami kepada Allah, dan bahwa akhirat itulah kehidupan, yaitu

kehidupan kekal yang abadi. Kami mohon kepada Allah agar membangunkan hati saya dan hati kalian, dan agar mengembalikan kami semua kepada agama-Nya, dan agar memperbaiki akhir kami.

Dan pesawat berangkat dengan kami pada jadwal yang ditentukan untuknya, tidak maju darinya satu menit dan tidak mundur darinya satu menit. Dan ini salah satu sifat orang beriman, kami meninggalkannya dan mereka berpegang teguh padanya. Bukankah dari urusan orang beriman menjaga janji? Bukankah janji-janji Islam kami pada menit? Bukankah yang berbuka di Ramadan sebelum matahari terbenam satu menit telah merusak puasanya dan wajib atasnya qadha? Bukankah yang salat sebelum masuk waktu salat satu menit tidak diterima darinya salatnya? Maka mengapa agama mengajarkan kepada kami menjaga janji kemudian kami bangun hidup kami atas melanggarnya? Bukankah Rasul shallallahu alaihi wasallam bersabda: Tanda orang munafik tiga, di antaranya bahwa jika dia berjanji dia ingkar? Maka mengapa umum ingkar janji-janji kami? Janji-janji pribadi kami, dan janji pesta dan pertemuan kami, dan janji undangan dan jamuan kami? Dan mengapa orang lain mengambil kebaikan ini dari kami dan kami meninggalkannya?

Dan pesawat naik dengan kami maka saya lihat pemandangan menakjubkan; saya lihat seakan di bawah saya peta besar tiga dimensi untuk Siprus dan ujung Italia, maka saya katakan: Tiada tuhan selain Allah, Maha Suci yang menundukkan untuk kami ini dan kami tidak mampu menguasainya. Dia menundukkan untuk kami kapal berlayar di laut dengan perintah-Nya, dan menundukkan untuk kami kuda dan bagal dan keledai, dan memberitahu kami bahwa Dia menciptakan apa yang kalian tidak ketahui. Siapa yang berkata kepada Muhammad -yang hidup di negeri yang tidak ada sekolah dasar di dalamnya dan yang tidak belajar menulis namanya dan yang tidak mendengar tentang Aristoteles dan sebelumnya Plato- bahwa Allah akan menciptakan selain kapal-kapal yang kami lihat ini?

Kemudian kami berjalan di atas daratan Eropa maka kami lihat dari bawah kami negeri dan desa dan gunung dan danau dan jalan, pemandangan menakjubkan saya kadang menutup mata saya maka saya bayangkan bahwa saya melihat itu dalam mimpi. Bukankah banyak dari kalian melihat dalam

mimpi bahwa dia terbang di atas angin dan melihat dunia dari bawahnya? Sungguh Allah telah mewujudkan ini yang kami lihat dengan mimpi! Kemudian kami turun di Munich (yang mereka sebut München) untuk melihat paspor dan izin kami masuk negeri, maka kami temukan bandara yang mengagumkan dan perlakuan mulia dan kepercayaan tinggi. Dan waktu itu belum muncul bid'ah pembajakan pesawat, dan tidak ada tanda-tanda terorisme dan menyakiti penumpang.

Dan kami kembali ke pesawat. Di sinilah kemabukan hilang dan kesadaran datang: bahwa pesawat akan mendarat di Frankfurt, lalu di mana pesawat lainnya yang akan membawa saya ke Aachen? Dan saya bingung, lalu Allah menyelamatkan saya dengan cara saya menemukan seorang pria mulia yang mengetahui bahwa saya adalah orang Arab Muslim yang sedang kebingungan, dan dia adalah orang Arab yang mulia dari Bahrain.

Perjalanan Saya dari Frankfurt ke Aachen

Episode sebelumnya berakhir ketika saya berada di Frankfurt yang tidak saya kenal dan tidak mengenal siapa pun di sana. Dan mereka mengajari kami ketika kami masih kecil di sekolah bahwa seseorang itu sedikit sendirian tetapi banyak bersama saudara-saudaranya, maka saya menemukan di sini bahwa diri saya sendiri lebih sedikit dari sedikit karena saya tidak pandai dalam berbuat apa-apa dan tidak tahu arah untuk diri saya, dan bahwa tidak ada saudara-saudara bagi saya untuk bertambah banyak dengan mereka. Maka saya mulai menoleh ke sekeliling saya mencari jalan keluar, dan tidak ada jalan keluar dan tidak ada tempat berlindung kecuali kepada Allah, dan cukup bagi orang yang beriman adalah Allah. Saya berkeliling seperti halnya Ahwas berkeliling di jalan-jalan Madinah untuk melihat Ummu Ja'far:

"Saya berkeliling dan seandainya tidak melihat Ummu Ja'far... di rumah-rumah kalian, saya tidak akan berkeliling di mana saya berkeliling"

Dan tidak ada di bandara Frankfurt baik Ja'far maupun Ummu Ja'far. Dan saya melihat bandara Beirut sebagai bandara terbesar, ternyata saya menemukannya di sini hanyalah sebuah ruangan dalam rumah! Tidak, ini bukan bandara tetapi sebuah desa besar atau kota kecil, papan-papan yang menunjukkan ke pintu-pintu keluarnya memiliki huruf-huruf beserta angka-angka, menunjukkan bahwa itu adalah puluhan dan puluhan. Neraka memiliki tujuh pintu dan ini memiliki tujuh puluh, dan saya di dalamnya... Pernahkah kalian melihat kecoa jatuh ke dalam panci kosong yang licin sisi-sisinya, berlari ke segala arah ingin naik dan setiap kali naik kakinya tergelincir lalu jatuh? Dan saya melihat orang-orang yang bersamaku di pesawat menuju ke suatu tempat yang mereka tuju mengambil koper-koper mereka dari sana, maka saya berjalan dari mana mereka berjalan, lalu saya menemukan meja panjang di atasnya koper-koper berjalan dengannya, lambat jalannya, maka setiap kali salah satu dari mereka melihat barangnya dia mengulurkan tangannya lalu mengambilnya dan berjalan, hingga semua orang berjalan dan jalur koper berhenti, dan tinggallah saya dan istri saya berdiri tidak menerima barang dan tidak selesai dari berdiri kami dan keinginan.

Maka saya pergi berbicara dengan mereka tetapi mereka tidak memahami saya dan mereka berbicara dengan saya tetapi saya tidak memahami mereka,

maka saya menyadari seberapa besar kerugian yang saya rugi ketika saya tidak pandai berbicara bahasa Prancis. Dan apa manfaatnya bagi saya bahwa saya memahami apa yang saya baca dari karya-karya indah sastranya dan keajaiban-keajaiban bayannya, padahal saya tidak tahu bagaimana menggunakannya untuk bertanya tentang barang saya?! Adapun bahasa Prancis tidak lagi menjadi apa-apa di hadapan bahasa Inggris yang dipaksakan oleh aktivitas penduduknya pada seperempat dunia? Dan sungguh saya telah mengatakan dahulu perkataan yang benar bukan perkataan orang Arab yang fanatik terhadap bahasanya: bahwa bahasa Arab berada di tingkat pertama di antara bahasa-bahasa dan lisan-lisan, dan tingkat kedua dan ketiga lowong kosong tidak ada apa-apa di dalamnya, dan di tingkat keempat bahasa Prancis, adapun bahasa Inggris maka datang terlambat tetapi aktivitas penduduknya yang memajukannya.

Orang-orang pergi dan saya tinggal bingung tidak pergi. Dan "bingung" terlarang dari tashrif (perubahan bentuk kata) jika kalian masih ingat apa yang kalian pelajari dari kaidah-kaidah bahasa Arab. Di sini, dan pada saat kesempatan yang sangat, datanglah kelapangan; kelapangan datang dari Bahrain. Dan nisba (kata sifat nisba) kepadanya menurut orang Arab adalah "Bahrani", tetapi mereka (dan saya tidak tahu mengapa) tidak suka salah satu dari mereka dipanggil dengannya. Dan bab nisba menurut orang Arab kebanyakannya adalah sima'i (berdasarkan pendengaran), maka jika mereka menisbahkan kepada Madinah al-Munawwarah (yang bercahaya dengan cahaya Islam) mereka berkata: "Madani", maka jika kalian menemukan di antara ahli hadits yang namanya "al-Madini" maka itu nisba kepada kota al-Manshur, yaitu kepada Baghdad ketika pertama kali dibangun, maka jika mereka berkata "al-Mada'ini" maka nisbanya kepada kota-kota Kisra.

Dan dia adalah seorang pria Arab yang mulia, seorang pedagang dari Bahrain, telah berlalu enam belas tahun saya tidak lupa di dalamnya apa yang terjadi dari kebaikan dan ihsannya tetapi saya lupa nama depannya, adapun nama belakangnya adalah Baqir. Apakah kalian mengenal di keluarga Baqir di Bahrain seorang pria yang pada tahun 1970 bepergian ke Jerman? Jika kalian melihatnya maka sampaikanlah kepadanya bahwa saya masih mengingatnya dan berterima kasih kepadanya dan mendoakan untuknya.

Dia melihat saya tenggelam lalu mengambil tangan saya; dia bertanya kepada saya tentang apa yang saya inginkan, maka ketika dia mengetahui berita saya dia mengulurkan tangan pertolongan kepada saya. Dan dia memiliki klien Jerman seperti dari jin yang cerdas, keluar masuk cepat gerakannya luas akal nya besar tenaganya, dia memahami cerita saya lalu masuk dari mana saya tidak mampu masuk dan berkata apa yang tidak saya mampu katakan, maka dia datang dengan koper-koper dibawa di atas kereta kecil yang berjalan. Dan ternyata beritanya bahwa ketika saya mewakili orang yang memotong tiket untuk saya di Oman saya berkata kepadanya bahwa dia mengantarkan saya dengannya ke Brussels karena perjalanan darinya ke Aachen mudah dan gampang, tidak ada yang harus saya lakukan kecuali naik kereta maka saya sampai setelah satu jam ke Aachen, kemudian Brussels sebagiannya diucapkan dengan bahasa Prancis, dan saya menghitung bahwa apa yang tersisa pada saya dari bahasa Prancis (dan saya telah meninggalkannya dan meninggalkannya sejak tahun 1929) bahwa apa yang tersisa pada saya darinya cukup untuk mengantarkan saya dari Brussels ke Aachen. Dan Aachen berada di pertemuan perbatasan Jerman dan Belgia dan Belanda, bahkan perbatasan-perbatasannya mungkin ada di dalamnya sehingga sisi jalan ini dari tanah Belanda atau Belgia dan sisi kedua dari tanah Jerman, dan perpindahan mudah dan pintu-pintu terbuka.

Maka ketika mereka melihat kartu perjalanan saya mereka memindahkan koper-koper saya ke pesawat yang pergi ke Brussels, dan saya harus pindah bersamanya, dan keberangkatannya ditentukan waktunya dengan kedatangan pesawat kami, tetapi saya berada dalam kegelapan-kegelapan dari kebodohan sebagiannya di atas sebagiannya: kebodohan tentang tempat, dan kebodohan tentang penduduk, dan kebodohan tentang bahasa; maka saya membiarkan pesawat lepas dari saya dan tinggal di tempat saya, maka tidak tersisa kecuali saya bermalam di Frankfurt untuk naik pesawat lain ke Brussels esok hari.

Dan Tuan Baqir semoga Allah membalasnya dengan kebaikan mengajak kami bersamanya dengan mobilnya ke hotelnya. Dan dia telah memesan kamar untuknya di hotel besar, dan ada di kota pameran saya tidak tahu apa itu, karena itu banyak pengunjung kota hingga hotel-hotelnya sesak dengan mereka, maka dia berusaha mencari kamar untuk kami di hotelnya tetapi tidak

bisa, maka dia meninggalkan pekerjaannya -semoga Allah berbuat baik kepadanya- dan pergi bersama saya dengan mobilnya hingga dia menemukan kamar untuk saya di hotel lain, di bawah yang dia tinggali dan di atas yang saya minta, dan syaratnya bahwa di kamar ada kamar mandi sehingga saya tidak terpaksa keluar darinya dan berbagi dengan orang yang tidak saya sukai fasilitas-fasilitasnya, dan ini syarat yang selalu saya tegaskan dan tidak mampu saya lepaskan.

Maka dia memilihkan kamar untuk saya, dan dia berbicara dengan kliennya dengan manajer hotel di hadapan saya lalu memerintahkan untuk menaikkan barang ke atasnya supaya kami naik setelahnya, maka ketika kami melihatnya kami mendapatinya tanpa kamar mandi, maka saya kembali kepada pemilik hotel berbicara dengannya tetapi dia tidak memahami saya. Dan dia adalah seorang pria separuh baya Jerman yang pemarah keras wataknya cepat pada pertengkaran, dan saya dalam semua ini seperti dia, bahkan saya lebih darinya! Maka kami berbeda pendapat, dan saya meninggalkan kamar dan keluar mencacinya dengan lisan saya maka cacian-cacian pergi seperti peluru-peluru tersesat dari senapan mesin pergi di angkasa maka tidak mengenai siapa pun!

Kami sampai di jalan dan berdiri di dalamnya, dan kami tidak mengetahui tujuan untuk kami pergi kepadanya. Dan apa yang saya lakukan sedangkan saya di negara asing dan tidak mengetahui hotel teman saya untuk pergi kepadanya? Maka bayangkanlah koper-koper saya di trotoar jalan dan saya dan istri saya berdiri, dan kelelahan telah menyiksa kami hingga dia tidak lagi mampu berdiri. Dan saya menyesal meninggalkan kamar, karena kamar tanpa kamar mandi lebih baik daripada tidur di trotoar... ini jika mereka membiarkan kami tidur di atasnya dan tidak menangkap kami seperti penangkapan mereka terhadap gelandangan maka tempat bermalam kami di penjara! Di sanalah saya mencapai dasar keputusan dan jalan-jalan menyempit bagi saya, bahkan sungguh jalan-jalan tertutup di hadapan saya. Dan ketika jalan-jalan bumi semuanya tertutup tidak tersisa kecuali satu jalan yang tidak pernah tertutup dan tetap selalu terbuka tidak menolak yang menuju, yaitu jalan langit, yaitu doa, yaitu bahwa kamu berdoa kepada Allah dengan ikhlas agama kepadaNya yakin dari kemurahanNya dengan dikabulkan.

Dan Allah melapangkan dada saya maka saya ingat bahwa mobil tidak berjalan dari hotel besar ke yang saya tinggalkan ini kecuali sedikit, maka dia dekat. Maka saya mulai berjalan pelan-pelan supaya istri saya tidak hilang dari saya, menoleh kepadanya terkadang dan melihat ke depan saya terkadang memperhatikan wajah-wajah orang, hingga saya menemukan wajah yang memberi rasa tenang maka saya bertanya kepadanya dengan bahasa Prancis tentang hotel besar, maka dia paham alhamdulillah dari saya dan menunjukkan saya, ternyata dia dekat, maka kami pergi kepadanya. Dan musibah dalam apa yang kami lihat dari stasiun-stasiun dan bandara-bandara bahwa tidak ada di sesuatu dari itu kuli-kuli seperti yang kami lihat di negeri kami, tetapi di dalamnya ada kereta-kereta kecil diletakkan di dalamnya barang dan didorong dengan tangan. Tetapi saya di jalan, maka dari mana saya ambil kereta? Maka saya mengambil taksi dan berkata kepadanya: bawa saya ke hotel besar. Dan kata hotel hampir menjadi kata umum dipahami semua orang dengan berbagai bahasa mereka, dan saya heran pada diri saya bagaimana tidak terlintas bagi saya dari awal perkara bahwa saya naik mobil mengantarkan saya kepadanya.

Dan saya masuk hotel dan bertanya tentang teman saya maka saya menemukannya bersama klien Jermanya telah membentangkan buku-buku mereka berbicara, maka ketika dia melihat saya dia meninggalkan apa yang ada padanya semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan menjadikan kepeduliannya membantu saya. Dan kami belum makan apa-apa dan belum shalat Zhuhur (walaupun kami niat jama'), maka dia mengajak kami ke kamar di hotel yang kosong kami sewa hingga terbenam matahari saja, maka kami istirahat dan makan dan shalat. Dan saya kembali kepada teman saya bertanya: apa yang harus dilakukan? Kliennya berkata: mengapa tidak pergi dengan kereta? Saya berkata: sesungguhnya perjalanan dengan kereta lebih saya sukai, tetapi apakah langsung pergi ke Aachen? Dia berkata: tetapi harus diganti di kota begini (dan saya telah lupa sekarang namanya). Saya berkata: ayo kita pergi.

Dan stasiun kereta berhadapan dengan hotel di jalan yang kami berada di dalamnya, maka kami pergi kepadanya, dan saya memintanya memotong tiket untuk saya di kelas satu, maka dia berusaha memahami saya (dan dia mengetahui kata-kata dari bahasa Arab) bahwa kelas kedua dekat dari yang

pertama dan lebih murah darinya, tetapi saya karena takut dari kesusahan dan keinginan kenyamanan setelah apa yang saya lihat dari kelelahan saya tegaskan kelas satu. Dan dia mendudukan saya di ruang tunggu di dalamnya kursi-kursi nyaman dan mengabarkan saya bahwa kereta datang setelah sepuluh menit, dan berpamitan dengan saya untuk pergi maka saya berusaha menyelipkan di tangannya sejumlah uang sebagai balasan apa yang dia capek dengan saya maka dia menolak dan mengingkari, bahkan dia merasa besar untuk mengambilnya dan hampir marah, maka saya meninggalkannya dan memperbanyak terima kasih kepadanya dan berpisah dengannya.

Dan kami mengambil tempat kami di kereta, dan dia menempuh dengan kami jalan dari yang paling indah yang saya ketahui dari jalan-jalan dalam hidup saya, dan dia berjalan di tepi sungai Rhine saya melihat darinya sungai dan kapal-kapal berjalan di dalamnya, dan desa-desa dan kota-kota di kedua tepinya, dan gunung-gunung berpohon dari sekelilingnya... pemandangan adalah kenikmatan bagi jiwa dan hiburan bagi pandangan, seandainya saya tidak sedang sibuk pikiran takut sampai ke mana saya harus mengganti kereta maka saya tidak sadar kepadanya maka dia berjalan dengan saya ke negara yang tidak saya kenal.

Dan lembah Rhine bagi yang mengenalnya dari sungai-sungai terindah, tetapi tangan manusia tidak menyentuh sesuatu yang Allah ciptakan kecuali merusaknya dan menghapus keindahannya dan mengurangi kesempurnaannya. Maka kami menguasai atasnya pabrik-pabrik maka mencemari airnya dan mengkeruhkan kejernihannya, hingga ketika saya datang setelah ini dengan enam tahun (tahun 1976), dan itu tahun kemarau, dan saya menemukannya -di atas apa yang menyimpannya dari bala- telah sedikit darinya air dan tercemar dan rusak hingga baunya menyakiti orang di kedua tepi. Dan saya melihat pada tahun itu hutan-hutan di gunung menyala walaupun api tidak menyentuhnya, dari panasnya yang sangat dan gesekan batang-batang atau dari apa yang tidak saya tahu, dan demikian bala jika turun tidak ditolak. Tetapi di mana yang mengambil pelajaran? Kemarin yang dekat diumumkan bahwa komunis akan giat dalam rencana mereka dalam menyebarkan ateisme dan memerangi agama-agama, mereka menghitung

bahwa mereka bertindak dalam kepunyaan Allah, maka Allah mendidik mereka dengan yang paling halus dari ciptaanNya, dengan sesuatu yang kecilnya sampai mata tidak melihatnya dan tidak dengan pembesar dan mikroskop: dengan atom. Maka terjadilah apa yang terjadi di Chernobyl, dan azab akhirat lebih keras seandainya mereka mengetahui.

Dan saya masih setiap kali kereta berhenti di stasiun saya bertanya: apakah ini kota begini yang harus kami ganti kereta di dalamnya? Maka mereka berkata: tidak. Hingga ketika sampai kepadanya mereka datang memberitahu saya (dan mereka telah mendengar saya bertanya berkali-kali) mereka berkata kepada saya: ini dia maka bersiaplah untuk turun. Dan kami turun dari kereta, dan pintu-pintu kereta biasanya tinggi, karena itu mereka meninggikan tanah stasiun hingga mudah keluar darinya dan masuk kepadanya maka kereta seperti berjalan di lubang dari tanah, kemudian kami turun dari stasiun di tangga maka sampai ke jalan.

Mereka menunjukkan saya kepada kereta yang seharusnya saya pindah kepadanya ternyata antara saya dengannya dua lubang dari lubang-lubang ini yang kereta berjalan di dalamnya, yaitu bahwa saya harus turun ke jalan kemudian naik dari sisi lain hingga saya sampai kereta yang saya inginkan. Dan koper-koper saya berat maka saya bingung apa yang saya lakukan, dan ternyata ada pemuda lebar bahu kuat lengan meluap kesehatan dan kekuatan, maka dia bertanya kepada saya dengan isyarat tentang kereta yang saya inginkan maka saya menunjuk kepadanya, maka dia memegang dua koper dengan dua tangan dan melompat satu lompatan dari sisi ke sisi dan menyusulnya dengan lompatan lain, dan menunjuk kepada saya bahwa saya turun dengan tangga. Maka saya turun dan saya terengah dari kelelahan dan istri saya bersama saya hingga kami naik, dan saya takut (dan "buruk sangka dari paling mahal kecerdasan" seperti yang mereka katakan) bahwa dia pergi dengannya, dan ternyata dia telah meletakkannya untuk saya di ruang kereta dan memerintahkan saya naik, dan kereta mulai bergerak maka saya mengulurkan tangan saya kepadanya dengan sesuatu dari uang, maka dia mulai berterima kasih kepada saya dengan wajahnya yang keluar darinya kegembiraan dan tawanya yang sampai ujung pipi dan lisannya yang mengalir darinya kata-kata dan isyarat tangannya.

Maka istri saya heran dan berkata: berapa kamu beri dia? Saya berkata: saya beri dia satu mark dan setengah mark. Dia berkata: terima kasih ini atas lebih dari itu, maka hitunglah apa yang bersamamu. Maka saya tidak tahu bagaimana menghitung, saya berkata: jika kita kembali kita hitung. Maka ketika kami kembali dan saya hitung apa yang bersama saya saya mendapati bahwa saya tidak memberikan satu mark dan setengah mark tetapi saya memberikan seratus lima puluh mark, karena itu ada darinya terima kasih yang menakjubkan ini.

Di sanalah saya tenang karena saya tahu bahwa saya tidak akan turun dari kendaraan saya kecuali di Aachen, dan saya mulai sekarang memperhatikan apa di sekitar saya dan menikmati apa yang saya lewati dari indah pemandangan. Dan demikian dunia berubah di hadapan manusia dengan berubahnya keadaan jiwanya, maka seperti dia melihatnya dari balik kaca yang dia letakkan di hadapan matanya, maka jika dia sedih adalah kaca hitam dia melihat dunia dari baliknya hitam, dan jika dia senang dia melihatnya dari balik kaca mawar maka dia melihatnya cerah berbunga. Lamartine melihat danau ketika dia bersama Elvire dengan selain mata yang dia lihat dengannya ketika dia kembali kepadanya sendirian setelah Elvire mati, maka dia bersyair di dalamnya puisinya yang dianggap karya agung dalam sastra emosional romantis, dan yang diterjemahkan Zayyat secara prosa dan Ilyas Fayyad secara syair, maka dia bertasaruf dalam makna-maknanya dan mengungkapkannya dengan khayalannya Arab maka dia berkata di permulaannya:

"Apakah demikian berlalunya selalu angan-angan kami Kami melipat hidup dan malam kematian melipat kami Berlalu dengan kami kapal-kapal hari berlayar Laut wujud dan kami tidak membuang jangkar kami"

Bahkan mungkin filosof yang pesimis pesimismenya karena penyakit di tubuhnya atau musibah di kehidupannya. Seandainya Abu al-Ala al-Ma'arri dapat melihat dia melihat dunia dan hidup sebagaimana orang hidup apakah dia akan mengatakan syair-syair ini? Atau tidakkah akan berbeda syairnya seandainya dia memiliki seperti tubuh Basysyar (dan dia buta seperti dia) dan seperti syahwatnya dan seperti ketertarikannya pada makanan dan minumannya? Saya memiliki risalah judulnya "Dalam Analisis Sastra" dicetak

dari lima puluh lima tahun saya jelaskan di dalamnya pengaruh pembentukan jasmani dan kedudukan sosial dan keadaan jiwa sastrawan dalam sastranya.

Dan kami sampai Aachen, dan saya berkata kepada sopir mobil bahwa dia mengajak saya ke masjid, dan itu terkenal dan tidak ada di kota masjid selainnya, dan dia di hadapan stasiun cabang kereta maka tidak ada yang sesat darinya. Dan masjid bertetangga dengan bangunan-bangunan universitas di Aachen, bahkan dia masuk dalam lingkupnya, maka ketika saya mendekatinya saya menemukan cucu saya Hadiyah dan Ayman anak-anak Profesor Isham al-Attar bermain, maka saya memanggil mereka, maka ketika mereka melihat saya tampak di wajah mereka keheranan yang tidak dapat digambarkan, kemudian bertambah keheranan ini dan berlipat ketika mereka melihat nenek mereka (istri saya) bersama saya, dan mereka bergegas kepada ibu mereka mengabarkan mereka. Dia sedang sibuk pikiran telah berlalu atasnya hari-hari lambat di dalamnya surat-surat kami dan sulit hubungan dengan kami, maka ketika mereka berkata kepadanya bahwa kami di sini dia menghitung (sebagaimana dia kabarkan kepada saya semoga Allah merahmatinya dan memberikan saya sabar atasnya) bahwa mereka bercanda dengannya maka hampir dia marah kepada mereka, maka ketika mereka memastikan berita dan mengulanginya dia keluar melihat kami maka dia tidak percaya penglihatannya, dan Isham datang maka keluar menyambut kami menyambut baik kami.

Dan semua yang kami keluarkan dari usaha dan apa yang kami pikul dari kesusahan untuk kejutan ini yang tidak ada yang mengharapkannya.

Dakwah Islam di Jerman

Saya menulis episode ini di hari raya. Tidak ada di lidah orang kecuali ucapan selamat di dalamnya harapan manis, dan tidak ada di hati saya kecuali kenangan di dalamnya rasa sakit pahit. Siapa melompat lompatan yang dia tidak kuat atasnya dia jatuh setelahnya jatuhnya mungkin dia tidak bangkit darinya, dan saya melompat dari kenangan tahun 1947 di Mesir ke tahun 1970 di Jerman. Dan apakah di kenangan saya tentang Jerman kecuali putri saya? Seandainya tidak ada dia saya tidak menginjak tanah negara itu. Dan apa urusan saya di dalamnya? Dan apakah saya mampu bercerita tentang perjalanan saya kepadanya tanpa pembicaraan tentang putri saya? Dan apakah saya mampu berbicara tentang putri saya padahal lukanya belum sembuh lagi di hati saya?

Adapun saya kembali dengan kenangan ke hari-hari kecil saya maka saya mendapati bahwa hari raya saya -sejak hari saya mengetahui hari raya- bercampur di dalamnya kegembiraan dengan kesedihan, bercampur di dalamnya teriakan orang yang berhari raya dengan tangisan orang yang berduka, dan bertetangga di dalamnya kehidupan dalam bentuk paling manis dengan kematian dalam penampakan paling jelas. Itu karena hari raya kami ketika saya kecil diadakan di kampung kami di makam (dan itu makam Dahdah di ujung Damaskus maka sekarang menjadi di tengah tengahnya), dan tidak masih gambarnya dari gambar-gambar paling tua terukir di jiwa saya terukir; kami masuk kepadanya dari gang sempit tidak melebihi lebarnya dua meter maka kami menjadi di halaman luas, ada di dalamnya pohon besar saya masih mengingatnya memanjang cabang-cabang lebat bayangan, dan di sekelilingnya rumah-rumah sangat miskin di gang yang disebut "al-Ma'masyah". Dan mungkin yang menamakannya mengambil namanya dari "al-amasy" (rabun), maka yang ada di dalamnya tidak melihat dari dunia kecuali gambar-gambar yang cacat seperti yang dilihat orang rabun. Kemudian kami lewat ke makam maka kami melihat ke kanan saluran kecil dalam di tanah di kedua ujungnya pohon-pohon sangat hijau bagus pemandangan tumbuh cabang-cabang. Dan bagaimana tidak tumbuh dan menghijau sedangkan saluran yang menyirami tidak lain adalah air yang keluar dari saluran pembuangan? Dan di pinggir saluran parit tidak bersih, tetapi dibandingkan dengan saluran di dalamnya air tawar jernih.

Pengaruh saluran air ini dalam jiwa saya adalah saya menulis tentangnya pada tahun-tahun pertama "Ar-Risalah" (dalam edisi yang tanggalnya tidak saya ingat lagi) sebuah artikel panjang yang berisi kenangan-kenangan dan sejarah. Saya masih puas dengannya setelah lebih dari lima puluh tahun berlalu, padahal saya sekarang tidak puas dengan banyak hal yang saya tulis.

Dari kebiasaan kami yang kami tumbuh kembangkan sejak kecil dan kami lanjutkan saat dewasa adalah pergi pada pagi hari Idul Fitri - setelah menunaikan hak Allah dengan salat - untuk menunaikan hak orang yang telah meninggal dengan ziarah dan doa. Bagaimana mungkin saya sekarang, di hari Idul Fitri ini, melakukan apa yang selalu saya anggap sebagai kewajiban bagi saya? Bagaimana saya bisa sampai ke dua makam yang menaungi dua orang yang paling saya cintai, ayah dan ibu saya, padahal antara saya dan mereka ada jarak seperti antara Mekah dan Syam? Dan bagaimana saya bisa sampai ke makam yang terbaring di pinggiran kota Aachen di Jerman, di pemakaman yang tidak saya ketahui namanya dan lokasinya?

Tidak pernah terlintas dalam pikiran saya bahwa suatu hari akan ada dalam daftar orang-orang yang makamnya saya kunjungi adalah putri saya. Alangkah baiknya jika saya bisa menebus nyawanya dengan nyawa saya sendiri dan saya yang terbunuh menggantikannya. Dan adakah di dunia ini seorang ayah yang tidak akan menebus putrinya dengan nyawanya sendiri? Kalau begitu saya akan mati sekali saja kemudian tidak merasakan kematian lagi selamanya, sedangkan sekarang saya mati setiap hari sekali atau dua kali, saya mati setiap kali kenangan tentangnya terlintas di hati:

"Bukan orang yang mati lalu beristirahat itu yang mati... Sesungguhnya orang mati itu adalah orang mati di antara yang hidup"

Mengapa saya kembali mencoba mengingatnya dan menulis tentangnya sekarang? Bukankah saya sudah enam kali mencoba menulis sebelumnya kemudian tidak mampu? Sungguh musibah ini terlalu besar untuk ditanggung pena saya kemudian mengalir sambil membawa bebannya di atas kertas, sehingga orang-orang membaca sebuah tulisan sastra yang mereka nikmati membacanya sejenak dan mereka tidak tahu berapa banyak yang saya berikan dalam menulisnya.

Sungguh hari-hari yang saya habiskan di Jerman, Belgia, dan Belanda adalah hari-hari terindah dalam hidup saya, dan dialah sumber kesenangan dan sumber keindahannya. Dialah lampu yang menerangi sekitar saya sehingga saya bisa melihatnya. Lantas apa yang harus saya gambarkan setelah lampu itu padam dan kacanya pecah? Karena itu saya tinggalkan pembicaraan tentangnya dan saya simpan penderitaan saya untuk diri saya sendiri, meskipun dada saya sesak karenanya dan kesabaran saya tidak mampu menahannya. Hal itu karena saya beriman bahwa dia termasuk para syuhada, dan para syuhada itu hidup di sisi Tuhannya tetapi kita tidak merasakan kehidupan mereka.

Saya tinggalkan pembicaraan tentangnya dan saya berbicara tentang karyanya, semoga di dalamnya ada manfaat bagi para pembaca. Hal itu karena para pemuda dan pemudi di Eropa berada di ambang masuk Islam. Yang memisahkan mereka dengannya hanyalah datangnya seseorang yang mengenalkan Islam kepada mereka dan menunjukkannya, dengan syarat dia mengetahui psikologi mereka, berpikir seperti pemikiran mereka dan berbicara dengan bahasa mereka. Saya tidak bermaksud bahwa dia harus pandai berbahasa Inggris atau Prancis, karena sudah banyak orang Arab yang mengucapkannya seperti penutur asli, tetapi saya inginkan seseorang yang tahu jalan untuk meyakinkan mereka dan sampai ke hati mereka.

Memasukkan mereka ke dalam Islam lebih mudah daripada mengembalikan seseorang yang tumbuh sebagai Muslim dalam keluarga Muslim kemudian hatinya dipenuhi paham ateisme atau menganut kepercayaan yang mengkafirkan, dia ikhlas kepadanya dan berjalan bersamanya serta menjadi bagian dari kelompoknya. Contoh dakwah kepada mereka seperti orang yang membeli rumah lama untuk membangun bangunan baru di tempatnya, dia perlu meruntuhkannya dan memindahkan puingnya serta mengosongkan tanahnya. Sedangkan yang pertama (yaitu sebagian besar pemuda Eropa) seperti orang yang menemukan tanah kosong, untuk membangun di atasnya dia hanya perlu menggali dan meletakkan fondasi kemudian mendirikan tiang-tiang di atas fondasi tersebut.

Hati sebagian besar pemuda dan pemudi di Eropa (atau yang saya kenal di antara mereka) kosong, tidak ada di dalamnya akidah agama yang kokoh.

Kristen telah kehilangan pasarnya di Eropa dan gereja-gereja kosong atau hampir kosong dari jemaatnya (dan mereka yang mengunjunginya hanya masuk dengan tubuh mereka sementara hati mereka tertinggal di luar pintu) meskipun mereka telah mengadakan sarana-sarana baru untuk menarik generasi muda masuk ke dalamnya, dan sebagian besar sarana ini tidak diridhai agama. Saya telah melihat gereja-gereja yang ditinggalkan pemiliknya.

Jangan tertipu dengan kegiatan mereka dalam apa yang mereka sebut penginjilan, yang saya sudah lama memperingatkan tentang pemalsuan dalam namanya dan bahwa itu bukan kabar gembira tetapi pengkafiran dan kristenisasi, kecuali jika itu termasuk kata-kata yang berlawanan makna seperti menyebut kebinasaan dengan keselamatan dan orang buta dengan yang dapat melihat.

Tidak ada antara generasi muda di negeri-negeri itu dengan mengikuti kebenaran yaitu Islam kecuali mereka menemukan orang yang mengenalkan mereka kepadanya dan menjelaskannya kepada mereka. Sungguh banyak orang telah melakukan hal itu di Eropa dan Amerika, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan. Mereka mendirikan pusat-pusat Islam dan membuka pintunya bagi masyarakat, di antara mereka adalah Issam Al-Attar. Dan dia adalah pembantu bagi Issam, dia mengurus urusan wanita sementara dia mengurus urusan pria.

Islam adalah untuk pria dan wanita, menyamakan antara keduanya dalam hak dan kewajiban serta dalam pahala dan siksa, sebagaimana undang-undang pegawai menyamakan mereka semua dalam pangkat, kenaikan gaji, cuti, pensiun, dan pemberian pensiun. Siapa yang memiliki ijazah mendapat pangkat yang ditentukan untuknya, mereka semua sama dalam semua hal ini. Tetapi mereka tidak sama dalam pekerjaan, dokter tingkat tiga tidak dibebani pekerjaan insinyur tingkat tersebut, dan dosen kimia di universitas tidak dibebani pekerjaan rekannya yang mengajar fikih atau hukum.

Dari sinilah perbedaan antara pria dan wanita dalam warisan dimana pria mewarisi dua dan wanita mewarisi satu, kesaksian dua wanita sebanding dengan kesaksian satu pria, dan bahwa talak berada di tangannya bukan di tangannya... Setiap masalah ini ada jawabannya yang bukan tempatnya untuk

dijelaskan di sini tetapi saya isyaratkan. Dan jika orang sudah terbiasa dengan kebiasaan saya dalam menyelipkan pembahasan dalam menyampaikan cerita, maka menyelipkan penjelasan hukum fikih yang bermanfaat bagi pembaca dan menolak tuduhan yang zalim terhadap Islam lebih utama, maka hendaklah mereka menerimanya dari saya.

Mengenai warisan bahwa untuk laki-laki seperti bagian dua perempuan, maka jawabannya: seandainya seorang pria meninggal meninggalkan putri dan putra dan meninggalkan tiga puluh ribu, lalu dia mengambil sepuluh dan dia mengambil dua puluh, pada awalnya ada ruang bagi seseorang untuk bertanya: mengapa dia diberi lebih sedikit dari yang dia ambil? Tetapi masalah diambil secara keseluruhan untuk dihukumi untuknya atau terhadapnya dan tidak dipecah menjadi bagian-bagian, dan kita tidak beriman pada sebagian kitab dan mengkafiri sebagian. Dia mengambil dua puluh kemudian menikah lalu membayar mahar darinya, dan dia mengambil sepuluh kemudian menikah lalu menerima mahar di atasnya, kemudian dia mulai menafkahi rumahnya dan istrinya sedangkan suaminya menafkahnya, maka tersimpanlah yang ada padanya dan berkuranglah yang ada padanya, sehingga tidak lama kemudian keadaan berbalik menjadi dia yang memiliki dua puluh dan yang tertinggal padanya sepuluh atau tidak tersisa apa-apa.

Mengenai kesaksian di pengadilan bahwa kesaksian dua wanita setara dengan kesaksian satu pria, saya tidak tahu mengapa wanita menginginkannya dan mengapa memprotes kedudukannya, padahal kesaksian adalah beban bukan kehormatan, dan tugas berat yang dihindari orang-orang berakal sedapat mungkin dan mereka tidak menginginkannya. Apa manfaatnya dipanggil ke pengadilan sehingga meninggalkan pekerjaannya dan rumahnya, kemudian menunggu gilirannya di pengadilan dan ditanya di hadapan orang-orang lalu menjawab, dan didiskusikan lalu selamat atau tidak mampu? Bukankah suatu kehormatan baginya untuk meringankan beban ini darinya?

Kemudian jawabannya adalah bahwa sebagian besar perkara pengadilan adalah perkara keuangan atau sosial, saya katakan ini setelah saya menjalankan peradilan dari tingkat terendah hingga tertinggi lalu keluar sebagai penasihat di Mahkamah Kasasi di Kairo dan sebelum itu di Syam.

Wanita dengan jauhnya dari masyarakat tidak tahu tentangnya apa yang diketahui pria dan tidak mengingat darinya apa yang diingat pria, karena perhatian terkait dengan kepentingan, dan wanita tidak memiliki kepentingan dalam hal ini.

Siapa yang mempelajari ilmu jiwa atau membaca teori Tagore, penulis India yang bukan Arab dan bukan Muslim, akan menemukan pada dirinya penegasan kata-kata ini ketika dia menjadikan setiap orang memiliki dunianya yang sempit dari dunia Allah yang luas, dia hidup di dalamnya dan hampir tidak keluar dengan pikiran dan perhatiannya darinya. Apakah kalian memperhatikan ketika membaca koran pagi jadwal kedatangan kapal ke pelabuhan dan keberangkatannya? Adapun pedagang yang menunggu kedatangan barang maka yang pertama dia baca dari koran adalah jadwal ini, bahkan mungkin dia membeli koran untuk melihat dan membacanya.

Mengenai talak bahwa itu berada di tangan pria, jawaban terbaik tentangnya adalah yang saya dengar dari saudara saya dan teman saya di fakultas hukum Dr. Ma'ruf Ad-Dawalibiy, yang dia jawab di salah satu pertemuan yang diselenggarakan pemerintah Aljazair. Beberapa wanita yang hadir bertanya tentang alasan meletakkan talak di tangan pria, maka dia menjawab bahwa apa yang ditetapkan "teori kontrak" yang diajarkan di semua fakultas hukum bahwa kontrak timbal balik dalam hakikatnya adalah pertukaran antara apa yang diberikan satu pihak dan apa yang diberikan pihak kedua.

Kontrak pernikahan tujuan pertamanya adalah hubungan yang terjadi antara pria dan wanita yang buahnya adalah anak, yang Allah pasangkan dengannya kenikmatan ini untuk mendorong kepadanya dan mempertahankannya. Dia berkata: kenikmatan ini bersama antara keduanya, tetapi syariat memberikannya kepada wanita secara gratis dan mewajibkan pria sendiri untuk membayar imbalannya yaitu mahar. Karena itu menjadi haknya sendiri untuk membubarkan kemitraan ini, jika tidak dia diwajibkan kerugian dan tidak memiliki keuntungan apa-apa. Seandainya talak berada di tangannya untuk dijatuhkan kapan saja dia mau sedangkan suami yang diwajibkan membayar sisanya maharnya, maka kezaliman dalam hal itu akan nyata.

Mungkin saya salah menyampaikan jawabannya atau tidak berhasil merangkumnya, tetapi itu jawaban yang tidak bisa ditolak oleh penentang kecuali menerimanya.

Saya katakan bahwa dialah yang mengurus sebagian besar bagian wanita dalam dakwah kepada Allah, membantunya dalam hal itu kecerdasan yang tidak ada bandingannya yang Allah berikan kepadanya dan berikan seperti kepada saudara-saudaranya. Saya katakan ini sebagai ungkapan nikmat Allah bukan karena sombong dan merasa lebih tinggi dari hamba-hamba Allah. Dia belajar sendiri karena dia tidak menyelesaikan studinya di SMA, dan suaminya yang adalah gurunya membimbingnya dan membantunya, yang dengannya dia menjadi guru dan pembimbing bagi teman-teman perempuannya.

Saya menyarankan siapa yang ingin menguasai suatu ilmu dan dia memiliki gambaran tentang dasarnya dan pengetahuan tentang referensinya untuk mengajarkannya, karena tidak ada yang menguatkan penuntut ilmu dan membantunya menguasai ilmu ini seperti mengajarkannya. Dia mencapai - dengan ketekunan dan keikhlasannya dalam menuntut ilmu, hubungan hatinya dengan Allah, meminta pertolongan-Nya dan bergantung kepada-Nya - kedudukan yang dapat ditanyakan kepada siapa yang mengenalnya dari putri-putri dan saudara-saudari kalian yang saat itu berada di negeri tersebut.

Saya memuji Allah atas apa yang Dia beri taufik kepada saya, putri-putri saya semuanya terdidik, dan mereka adalah para pendakwah kepada Allah yang menunjukkan jalan kepada-Nya, tanpa bergabung dengan jamaah atau partai dan tanpa mencari ridha seseorang dari hamba-hamba, mereka tidak bertujuan kecuali mencari ridha dari Allah Yang Maha Esa.

Putri pertama saya tidak menyelesaikan studinya tetapi dia tekun sendiri dengan murajaah dan dalam belajar hingga memperoleh apa yang hampir tidak diperoleh lebih dari itu oleh orang yang melanjutkan studi hingga akhir universitas. Yang ketiga adalah dosen di Universitas Raja Abdul Aziz di Jeddah, berhasil dan alhamdulillah, dia mengajar nahwu, sastra, ushul fiqh, dan budaya Islam.

Untuk pencapaiannya ada kisah mengagumkan yang saya ceritakan bukan karena itu kisah putri saya tetapi karena di dalamnya ada pelajaran bagi orang-orang dan teladan yang mereka ikuti. Dia meninggalkan sekolah seperti dua

kakaknya yang lebih tua sebelum menyelesaikan sekolah menengah. Allah menakdirkan dia menyendiri dan mengurus pendidikan tiga putrinya tanpa bantuan dari ayah mereka. Dia belajar di rumahnya hingga memperoleh sertifikat kecakapan, kemudian sabar belajar sendiri hingga memperoleh SMA, kemudian ijazah sarjana, dan setelah itu meraih gelar master. Dia bersemangat meraih doktor, tidak ada cita-cita lain baginya.

Adapun yang keempat, dia dan suaminya memiliki kisah yang mungkin lebih mengagumkan dari yang saya sebutkan. Mereka belajar di Fakultas Syariah di Damaskus, dan studinya SMP dan SMA di sini di Kerajaan. Ketika mencapai ujian kelulusan dan lulus beberapa mata kuliah, dia bepergian bersama suaminya yang juga dalam ujian terakhir yang sama, tetapi mereka tidak memperoleh ijazah. Contoh mereka seperti orang yang datang haji lalu melintasi padang pasir dan mengarungi lautan, atau terbang di udara hingga sampai Mekah, lalu ketika tidak tersisa antara dia dan Arafah kecuali dua puluh kilometer dia duduk dan tidak berhaji!

Adapun yang bungsu, dia meraih semua ijazah di sini alhamdulillah dan sekarang dalam tahap terakhir universitas. Dia melakukan itu sambil mengurus anak-anaknya dan mengawasi rumahnya.

Jangan heran saya menceritakan ini, saya tidak bermaksud mempromosikan mereka, mereka tidak mencari pekerjaan atau mencalonkan diri untuk pemilihan atau mengikuti kompetisi atau mencari pernikahan. Mereka tidak mengambil manfaat dari ceritanya tetapi manfaatnya - insyaAllah - untuk para pembaca. Seandainya saya ingin menambahkan bahwa cucu-cucu perempuan saya juga berjalan di jalan ini dan mereka adalah ibu-ibu, di antara mereka ada yang menyelesaikan universitas dan ada yang masih belajar di universitas.

Adapun putri saya yang saya bicarakan, rahimahallah, dia di masjid adalah pendakwah dan guru, dan bersama para gadis di sana sebagai kakak besar atau ibu kecil, terutama bagi yang baru di antara mereka yang belum terbiasa dengan negara dan belum mengenal siapa-siapa di sana. Dia merawat mereka, memudahkan hidup mereka, berbagi dalam memecahkan masalah mereka.

Yang mengagumkan dalam hal itu adalah dia melakukan semua ini dengan cinta sejati kepada semua orang, Allah menciptakannya dengan sifat ini dan memberikan kepada saudara-saudaranya yang serupa. Keluarga-keluarga Muslim di Jerman seperti satu keluarga, dan betapa banyak keluarga sejati yang kehilangan cinta dan kasih sayang sedangkan mereka membentuk keluarga yang saling mencintai dan menyayangi.

Dia melakukan semua ini dengan hijab yang sempurna dan menjauhi yang haram, kemudian pulang ke rumah dan dia mengurus semua urusan rumah, membeli daging dan sayuran - dan kebanyakan yang menjual itu di sana adalah wanita (karena suaminya Issam seperti saya tidak pandai membeli atau menjual) - kemudian memasak dan menyiapkan meja makan dalam waktu yang jika diadakan lomba kecepatan saya tidak mengira ada yang lain menyiapkannya lebih cepat darinya. Meja yang tertata rapi, makanan yang enak, dan wajah yang ceria.

Dialah yang menciptakan jilbab yang dikenakan gadis-gadis religius di banyak negara Arab dan sebagian sufi yang jahil memerangnya. Itu terjadi dua puluh tiga tahun yang lalu ketika saya datang ke Mekah dan dia datang mengunjungi saya di sana. Dia mengambil abaya yang dikenakan wanita di sini lalu membuatkan lengan yang sempit dan mengurangi lebarnya serta membuatkan kancing dan lubang kancing di depannya, kemudian mengembangkannya sedikit demi sedikit hingga menjadi jilbab ini.

Itulah yang saya cita-citakan sejak dulu, saya menulis sejak dulu dan menyeru dalam ceramah-ceramah kepada pakaian yang diciptakan sebagian wanita yang mewujudkan hijab syar'i yang diperintahkan Allah, yang panjang dan menutupi serta anggun dan indah dan tidak menarik pandangan pria di jalan, maka jadilah jilbab ini.

Jilbab ini menyebar di Syam kemudian di Yordania, dan ketika saudara kita Ustadz yang saleh pendakwah Dr. Ishaq Al-Farhan menjadi Menteri Pendidikan, dia menyukai jilbab ini dan menganjurkannya kepada siswi sekolah. Datang dari pedagang yang mulia yang menyumbangkan kain untuk siswi dan dari yang pandai menjahit yang menjahitkannya untuk mereka, maka ribuan memakainya pada tahun itu.

Saya heran dengan beberapa kelompok di Damaskus yang memerangi jilbab ini dan menentanginya serta lebih memilih jas hingga pertengahan betis dengan kaus kaki tebal di bawahnya, mengklaim bahwa itu tidak menarik pandangan! Padahal itu klaim yang ditolak secara syar'i dan akal sehat. Jilbab menutupi semua yang Allah perintahkan untuk ditutupi, sedangkan pakaian ini meskipun kaus kakinya menutupi warna betis tetapi menampakkan ukurannya sehingga diketahui pemiliknya apakah dia kurus atau gemuk. Saya heran dengan kekerasan kepala mereka pada yang batil padahal kebenaran jelas bagi siapa yang ingin melihatnya.

Adapun orang yang memejamkan matanya dari melihat matahari di siang hari terang dan berkata bahwa dunia gelap karena dia tidak melihat apa di sekelilingnya, ini termasuk penyakit yang membingungkan yang merawatnya.

Siapa yang berdakwah ke Islam di negeri-negeri itu maka dia harus mengetahui bahasa penduduknya. Ketika putri saya bepergian ke sana dia tidak tahu kecuali bahasa Arab, maka dia mempelajari bahasa Jerman sejak tinggal di Aachen tahun 1970 hingga menguasainya. Dia mempelajari bahasa Prancis sebelumnya dan menguasainya ketika tinggal di Brussels dan sebelumnya di Geneva, serta pandai mengucapkannya dan membacanya, dan mengambil bagian dari bahasa Inggris.

Dia tidak berdakwah kepada Allah seperti guru yang duduk di atas mimbarinya dengan tongkat di tangannya dan kerutan di wajahnya, sehingga menakuti dengan posisi dan bentuknya sebelum menakuti dengan logika dan ucapannya, tetapi dia menyapa orang sesuai kadar akal mereka, dan mempelajari psikologi setiap orang di antara mereka lalu menempuh jalan yang menghubungkan ke hatinya agar Allah membukakan hatinya dengan perantaraannya untuk Islam.

Jarang sekali Allah menciptakan hati yang tertutup dari segala sisi sehingga tidak terpengaruh oleh perkataan dan tidak dapat dijangkau oleh logika. Mereka inilah yang telah dimaterai hati mereka oleh Allah karena kekufuran mereka, dan mereka inilah yang tidak ada harapan padanya dan tidak ada kebaikan yang bisa diharapkan dari mereka. Kebanyakan hati memiliki jalan masuk dan pintu-pintu yang harus diketahui oleh seorang da'i (atau da'iyah). Ada orang yang bermanfaat dengan pendekatan persuasi melalui dalil akal,

ada yang berguna dengan nasihat yang menyentuh emosi, ada yang cocok dengan pendekatan harapan, dan ada yang tergerak dengan rasa takut... maka hal itu berhasil dengan baik, alhamdulillah.

Saya melihat dalam majelis-majelis yang saya hadiri bersama para pemuda dengan istri-istri mereka yang berhijab, saya melihat yang mengingatkan saya demi Allah pada apa yang saya baca dari biografi para pemuda sahabat. Saya tidak mengatakan ini berlebihan, melainkan menceritakan kenyataan yang sesungguhnya. Tidak mengapa mereka tinggal di negara non-Muslim sebagai pelarian dari negara Muslim yang dikuasai oleh non-Muslim dan menyakiti ahli agama di sana, karena mereka memiliki precedent dalam hijrah ke Habasyah di mana kebebasan terjaga, lidah bebas berbicara, dan pena bebas berkarya. Tanah Habasyah dahulu adalah tanah Kristen, tetapi di sana tidak ada seorang pun yang dianiaya oleh rajanya, dan rajanya pada masa itu tidak seperti yang kita kenal seperti Menelik dan Haile Selassie yang merupakan musuh-musuh paling keras terhadap Islam.

Dia belajar secara otodidak dan menelaah buku-buku, kemudian mengajar para gadis dan membantu mereka sesuai kemampuannya, serta memperbaiki jika ada kerusakan dalam hubungan di antara mereka. Mereka membalasnya dengan cinta dengan cinta dan kasih sayang dengan kasih sayang, sehingga semuanya menjadi satu keluarga.

Di Masjid Aachen bersama Pendeta dan Hippie!

Siapa di antara kalian yang bepergian empat puluh tahun lalu dari Riyadh ke Eropa pasti terpukau dengan segala yang dilihatnya: jalan-jalan beraspal yang terang benderang, papan-papan penunjuk yang menunjukkan nama-nama jalan dan mengarahkan ke percabangannya, mobil-mobil besar bertingkat yang melewatinya, lampu merah dan hijau di persimpangan yang berganti sendiri membuka atau menutup jalan, bangunan-bangunan besar berlantai dua puluh atau tiga puluh di sisi-sisinya, tangga berjalan yang menaikkan kamu alih-alih kamu yang naik padanya, dan lift yang berupa ruangan yang naik atau turun membawa kamu, seakan-akan dia mendatangkan lantai atas kepadamu dan meletakkannya di hadapanmu di atas tanah!

Segala yang dilihatnya, bahkan yang kita lihat sekarang sebagai hal yang biasa dan lumrah serta kita anggap sebagai sesuatu yang wajar, dahulu membuatnya terpukau jika dibandingkan dengan keadaan Riyadh pada masa itu, ketika masih berupa desa kecil tanpa mobil dan tanpa jalan untuk dilalui mobil, tidak ada listrik dan tidak ada kipas angin atau kulkas yang digerakkan listrik, tidak ada air yang mengalir di pipa dan tidak ada pipa air di rumah-rumah, tidak ada sekolah untuk ilmu pengetahuan dan tidak ada taman untuk bersenang-senang, tidak ada restoran untuk orang makan dan tidak ada hotel untuk musafir. Itulah keadaan empat puluh tahun lalu, lalu apa yang membuatnya terpukau di Eropa ketika pergi ke sana sekarang? Apa yang dia temukan di sana yang tidak ada di Riyadh? Mungkin ada yang lebih besar ukurannya dan ada yang lebih banyak jumlahnya serta ada yang lebih sempurna atau lengkap dalam kondisi dan pengaturannya, tetapi tidak tersisa di sana sesuatu yang tidak kita kenal serupa atau mirip dengannya di negara kita.

Bahkan di sana ada yang lebih rendah dari standar menengah dibanding yang sekarang ada pada kita. Saya menemukan di Bonn ketika mengunjunginya rumah-rumah yang tidak memiliki kamar mandi seperti yang kalian temukan di sini di setiap rumah, tidak ada di sana kecuali toilet kecil di antara kamar-kamar, jika mereka ingin mandi mereka pergi mandi di hotel atau pemandian umum! Saya tidak menemukan di sana bangunan besar melainkan rumah-rumah kecil lama dengan atap miring dari genteng yang mereka tiduri di

bawahnya, jika mereka berdiri dan mendekati jalan hampir kepala mereka menempel pada langit-langit. Saya tidak lebih menyukai bangunan besar daripada rumah-rumah kecil ini, bahkan rumah-rumah kecil ini lebih baik, tetapi saya menggambarkan sekarang apa yang saya lihat.

Bonn seperti kebanyakan kota tetangganya: Cologne, Aachen, dan Düsseldorf, semuanya hingga Perang Dunia Kedua termasuk kota-kota kecil. Bonn sebagai ibu kota dahulu adalah kota kecil, sedangkan "Bad Godesberg" yang di dalamnya terdapat pemerintahan dan kedutaan-kedutaan (dan merupakan ibu kota dari ibu kota jika boleh dikatakan demikian) dahulu hanyalah desa atau pinggiran kota.

Kata "Bad" yang mengakhiri nama banyak kota di Jerman asal maknanya - sejauh yang saya pahami- adalah tempat yang di dalamnya terdapat air mineral untuk mandi, artinya bermakna pemandian. Sebagaimana kata "dam" yang kita lihat di Belanda (Amsterdam, Rotterdam, Volendam) bermakna bendungan, karena negara-negara itu dikenal di Eropa sebagai dataran rendah, karena letaknya rendah dari permukaan laut atau sama dengannya, maka mereka mendirikan bendungan (dam) dan menimbun tanah di belakangnya sehingga mereka mengambil tanah dari laut! Saya melihat seperti ini di Mumbai, India, di jalan Sea Face, yaitu jalan Pantai, yaitu tepi laut. Bahkan kalian melihat seperti ini di Jeddah; dahulu Istana dua puluh tahun lalu dekat dengan laut, lihatlah sekarang seberapa jauh dari laut? Hingga jalan-jalan Corniche (yaitu tepi pantai) menjadi penyegaran jiwa, kegembiraan mata, dan tempat bermain ruh.

Siapa yang pergi ke Eropa sekarang tidak menemukan tambahan dari apa yang ada padanya kecuali kemewahan yang kita mampu membuat sepertinya. Lampu lalu lintas merah, hijau, dan kuning di sana terdapat di bawahnya angka-angka listrik bergerak, siapa yang mengikutinya tidak akan menemukan lampu merah di depannya. Saya heran ketika naik bersama beberapa pemuda lalu kita sampai di traffic light dan hanya melihatnya hijau, tidak pernah berhenti. Ketika saya tanya mereka bilang: angka-angka listrik bergerak ini menentukan batas kecepatan, sopir yang mengikutinya tidak akan pernah berhenti.

Di stasiun transportasi umum ada papan listrik dengan angka bergerak yang memberitahu berapa lama lagi bus datang, dan di stasiun kereta ada kotak untuk koper dengan kuncinya, tetapi tidak bisa dibuka kecuali jika kamu membayar sejumlah uang yang kamu masukkan ke celah di dalamnya sesuai dengan durasi yang kamu inginkan untuk menyimpan koper, jika kamu membayar tarif satu jam dan kembali setelah berlalu waktu tersebut, kunci yang kamu bawa tidak akan berguna karena kotak tidak akan terbuka. Dan kotak-kotak yang jika kamu memasukkan uang yang diperlukan dan menekan tombol akan memberikan apa yang kamu mau dari berbagai jenis sandwich dan minuman panas dan dingin.

Jika saya menulis artikel ini beberapa tahun lalu, saya akan menggambarkan telepon koin yang bisa kamu gunakan untuk menelepon siapa saja dari jalan dengan koin yang kamu masukkan ke celahnya, sekarang kita sudah memiliki telepon seperti ini. Kita mampu membuat semua yang saya sebutkan ini dan berlipat-lipat ganda bersamanya, bahkan kita telah membuat yang lebih besar darinya, semoga Allah memberikan dari pegawai yang berspesialisasi di bidang ini yang mengusulkannya kepada pemerintah dengan usulan terperinci dan beralasan, sehingga terwujud insya Allah.

Adapun yang Allah anugerahkan kepada negara-negara itu berupa kehijauan, air, dan sungai-sungai yang mengalir di dalamnya serta hutan yang memenuhi gunung-gunungnya, ini adalah ciptaan Allah yang tidak ada campur tangan kita di dalamnya. Siapa yang berkeliling di bumi seperti saya berkeliling akan melihat bahwa Eropa seluruhnya hijau, tidak terlihat di sana tanah tandus, dan Asia sepertinya seluruhnya hijau dengan pohon dan air, keduanya ditutupi pohon dengan sungai-sungai besar. Tidak ada di bumi kecuali satu sabuk gurun yang melingkarinya, dari Afrika Utara dengan Sahara Besar, ke Jazirah Arab, ke tanah Persia dan Pakistan Utara, dan memanjang dari seberang laut ke gurun Nevada di Amerika. Sabuk yang di dalamnya terdapat tanah yang Allah haramkan nikmat yang diberikan kepada yang lain sehingga tidak ada kehijauan dan air, tetapi Dia memberikan nikmat yang sepadan yaitu minyak di perut buminya. Allah telah memberi kita taufik untuk berbuat ajaib. Bukankah ajaib bahwa kita mengeluarkan gandum padahal kita di sini di gurun dalam jumlah yang cukup untuk kita bahkan berlebih hingga kita ekspor ke yang lain? Negara-negara yang dahulu menjadi sumber gandum untuk

Romawi (hingga disebut "lambung Roma") sekarang kadang mengimpornya. Itulah buah pahit beracun sosialisme yang merupakan anak komunisme, atau mungkin ibunya, maafkan saya karena saya bukan ahli silsilah setan! Yang tidak masuk ke suatu negara kecuali membawa bersamanya kesempitan, kekurangan harta, hilangnya kebebasan, rusaknya hati nurani dan amanah, dan mengeluarkan darinya kesuburan, kelapangan rezeki, dan ketenangan hati.

Saya menghabiskan sebagian besar waktu di masjid, kami shalat di dalamnya dan tidur di kamar-kamar yang terhubung dengannya tetapi terpisah darinya. Jangan heran, karena telah dibuat kamar-kamar terpisah, setiap kamar dengan fasilitasnya dan di depannya lorong dengan pintu-pintu, jika dibuka pintunya kedua kamar menjadi satu rumah kecil, dan jika dibuka pintu lain terhubung dengan kamar ketiga menjadi rumah tiga kamar.

Di masjid ada perpustakaan dan diadakan shalat lima waktu, jika tiba hari Jumat khatib berkhotbah dalam bahasa Arab dan khutbah diterjemahkan ke bahasa Jerman paragraf demi paragraf, khatib diam hingga penerjemah berbicara, atau khutbah disampaikan seluruhnya kemudian seseorang meringkasnya dalam bahasa Jerman.

Suatu hari datang kepada kami tiga pendeta Jerman, mereka Protestan tidak memakai topi yang dikenakan Katolik melainkan berpakaian seperti orang biasa, tetapi mereka memiliki tanda pengenal berupa kerah putih di leher mereka di tempat dasi. Mereka meminta saya -kebetulan saya sedang di perpustakaan- untuk menjawab jika berkenan beberapa pertanyaan mereka.

Hari itu hari Jumat, mereka datang dua jam sebelum shalat sehingga duduk saya bersama mereka berlangsung hingga adzan Dzuhur. Saya tidak bisa meringkas apa yang terjadi antara saya dan mereka, tetapi saya katakan bahwa kebenaran selalu menang, dan Allah berjanji kepada pemeluk agama ini akan menampakkannya atas seluruh agama sebagai kemenangan hujjah dan bukti. Saya mendapati mereka ulama yang berfikir dan pandai berbicara, tetapi pengacara sebrilian apa pun tidak berguna kepiawaiannya jika dia membela perkara batil yang bukti jelas menentanginya bukan mendukungnya.

Di antara yang mereka katakan kepada saya: "Tidakkah kalian beriman bahwa Injil diturunkan dari Allah?" Saya jawab: "Tentu, siapa yang mengingkarinya bukan Muslim." Mereka berkata: "Lalu mengapa kalian tidak beriman padanya?" Saya jawab: "Bawalah supaya saya beriman padanya." Mereka berkata: "Ini dia." Saya berkata: "Subhanallah, apakah Allah menurunkan satu Injil atau empat? Kalian memiliki empat Injil dan telah kalian pilih dari puluhan yang kalian miliki, mana yang Allah turunkan? Dan apakah kalian memiliki naskah asli yang ditulis di zaman Masih dan dibukukan ketika turun wahyu padanya sebagaimana yang dilakukan penulis wahyu dengan Al-Quran?"

Penerjemah di antara kami lemah dalam bahasa Jerman, dia memahaminya - seperti yang tampak bagi saya- lalu menyampaikan perkataan mereka kepada saya, tetapi dia tidak mampu menyampaikan perkataan saya kepada mereka. Saya tahu itu dari wajah mereka, karena dalam beberapa jawaban ada yang membangkitkan pikiran yang seharusnya terlihat pengaruhnya di wajah mereka tetapi saya tidak melihat pengaruhnya, kemudian saya tahu - kemudian- bahwa penerjemah ini baru datang ke Jerman dan tidak mampu mengungkapkan dalam bahasa tersebut. Ketika mendekati waktu shalat, dan saya harus berkhutbah pada hari itu dan mengimami orang-orang, saya mempersingkat pembicaraan dan mulai berpamitan. Di antara perkataan mereka kepada saya dengan bercanda: "Sepertinya kamu ingin memasukkan kami ke agamamu! Tidakkah kamu takut kami justru menarikmu masuk ke agama kami?" Saya jawab: "Agama kalian pada asalnya diturunkan dari langit, dan Isa adalah rasul dari Allah, tetapi kalian di dalamnya seperti hakim yang memutus dengan undang-undang lama padahal telah terbit undang-undang baru yang mengubahnya dan membatalkan sebagian hukumnya, dan undang-undang baru itu dikeluarkan dan diperintahkan untuk diikuti oleh yang mengeluarkan undang-undang lama yang kalian pegang. Kemudian jika saya mengikuti kalian saya rugi dan kalian jika mengikuti saya kalian untung." Mereka berkata: "Bagaimana bisa demikian?" Saya jawab: "Kalian memiliki Musa dan Isa, saya memiliki Musa, Isa, dan Muhammad. Jika saya mengikuti kalian saya kehilangan Muhammad, jika kalian mengikuti saya kalian tetap memiliki Musa dan Isa dan mendapat Muhammad di atas keduanya, shallallahu 'alaih jami'an."

Suatu hari saya melihat di tengah kota di alun-alun besar kerumunan orang dari pemuda dan pemudi, memenuhi alun-alun duduk di tanah, tidur di ubin, makan dan minum sambil duduk, saling bertumpuk satu sama lain, perempuan bercampur dengan laki-laki dalam keadaan yang tidak diridhai agama, tidak disetujui akhlak, dan tidak diterima rasa, ini kepalanya di bahunya dan itu kepalanya di pangkuannya, bahkan mungkin saya melihat posisi yang lebih parah dari itu:

"Dan terjadilah apa yang terjadi yang tidak saya sebutkan... duga keburukan dan jangan tanya tentang beritanya."

Mereka menjijikkan mata dengan buruknya pemandangan mereka dan menyumbat hidung dengan busuknya bau mereka. Bagaimana menurutmu orang yang duduk: tikarnya tanah jalan dan kasurnya ubin, makan tanpa cuci tangan, pergi buang air dan kembali tanpa membersihkan bekasnya? Saya tidak menzalimi hewan dengan mengatakan mereka sepertinya karena di antara hewan ada yang membersihkan dirinya walau dengan lidahnya seperti kucing, ada yang menyelam ke air jika melihat air untuk mandi, dan ada yang bersembunyi dari pandangan jika jantan betinanya berkumpul sehingga tidak dilihat siapa pun. Siapa yang melihat unta jantan dan betina saat bulan madu?

Saya bertanya: "Siapa mereka?" Dijawab: "Mereka hippie, penerus kaum lain yang muncul di Inggris sebelum mereka dengan nama kumbang." Kumbang adalah serangga paling jelek namanya dan paling buruk penampilannya! Orang-orang dari kami meniru mereka memanjangkan rambut seperti mereka, seperti orang yang diklaim hidup seumur hidup di padang pasir tidak pernah melihat kota mendekatnya, suatu hari turun ke kota melihat mereka makan zaitun hitam, mengiranya kecoa, ketika kembali setiap melihat kecoa dia ambil dan makan. Mereka berkata: "Apa yang kamu lakukan celaka!" Dia bilang: "Apa yang kalian tahu? Saya lihat orang kota memakannya!" Banyak dari kami yang meniru orang asing tanpa ilmu dan tanpa pemahaman seperti mereka... mereka pemakan kecoa!

Anehnya beberapa anak kita yang saleh di sana datang meminta saya bertemu dengan empat tokoh hippie karena mereka ingin mengunjungi masjid dan bertemu salah satu orangnya. Saya berkata: "A'udzu billah! Apa urusanku dengan mereka, apa gunanya saya bertemu mereka?" Mereka berkata: "Ada

manfaatnya, karena di antara mereka -meski buruk penampilan dan tingkah lakunya- ada yang meraih gelar tertinggi, yang punya pena dan lidah serta kedudukan di kaumnya, mungkin jika dia tahu jalan hidayah dia akan terpimpin lalu mengajak kaumnya ke jalan ini. Anggaplah mereka dari mu'allafah qulubuhum yang diberi dari harta zakat, kami tidak minta kamu beri mereka harta tetapi beri mereka perkataan yang bermanfaat."

Saya berkata: "Apakah saya pergi duduk bersama mereka di tanah dalam keadaan kotor dan najis?" Mereka berkata: "Tidak, mereka yang datang ke masjid." Saya berkata: "Ini lebih buruk; masjid suci bersih tidak dimasuki kecuali yang bersih suci." Mereka berkata: "Kami syarkan mereka bersih, mandi, ganti baju, dan perempuan harus menutup diri." Saya berkata: "Ada perempuan bersama mereka? Kalian ingin ada di antara mereka di masjid seperti yang kita lihat di jalan?" Mereka berkata: "Ma'adzallah, dia mahasiswi universitas yang menulis dan menerbitkan serta punya pembaca dan pengikut di negaranya, dia datang dengan pakaian panjang dan jilbab penutup." Saya berkata: "Baik kalau begitu."

Saya buat janji dengan mereka, mereka datang tepat waktu tidak maju tidak mundur. Mereka bertiga dengan gadis mereka yang keempat, semua berpakaian bersih dan dia berjilbab yang dapat diterima. Saya memahami ketika mereka memperkenalkan diri bahwa salah satu dari mereka profesor universitas dengan kedudukan terhormat dan punya karya tulis, saya lihat dia telah melewati masa muda dan hampir mendekati awal usia dewasa, sedangkan yang dua dan gadis itu mahasiswa tingkat akhir universitas. Saya ajak mereka keliling pusat, saya pilih duduk di ruang tamu di sofa nyaman mengelilingi meja luas dengan dinding berisi buku, tetapi mereka lebih suka duduk di masjid di lantai, saya duduk bersama mereka tetapi bersandar ke dinding karena saya tidak bisa duduk lama tanpa sandaran, karena itu saya bawa ke Haram ketika bermaksud duduk lama kayu yang bisa dilipat seperti buku.

Mereka memandang mihrab dan bertanya tentangnya, maka saya menceritakan kepada mereka. Mereka berkata: "Mengapa kalian menghadap ke Kakbah? Dan mengapa kalian mengagungkannya?" Dan saya memahami dari perkataan mereka yang disampaikan kepada saya oleh penerjemah yang

menguasai bahasa Jerman dan Arab, dia tidak seperti penerjemah yang pertama. Saya memahami bahwa mereka mengira kami menyembah Kakbah sebagaimana orang-orang penyembah berhala menyembah patung-patung mereka. Saya berkata: "Kakbah adalah bangunan yang sangat sederhana dan simpel, batu-batu yang tersusun tanpa ukiran atau hiasan apa pun, dan tidak ada apa-apa di dalam bangunan itu. Kakbah pernah terbakar dan pernah roboh karena banjir, sebagaimana setiap bangunan di bumi bisa terbakar dan roboh. Maka kami membangunnya kembali dengan tangan kami sendiri dan mendirikannya dari batu-batu gunung. Kami tidak menyembahnya, tetapi kami menghadap kepadanya untuk mentaati perintah Tuhan kami terlebih dahulu, dan untuk mengatur barisan di sekelilingnya ketika salat, karena Islam adalah agama bagi individu yang menghubungkan hatinya dengan Allah, dan agama bagi masyarakat yang mengatur mereka dalam ketaatan kepada Allah. Kakbah adalah simbol yang kami hadapi, sebagaimana seorang perwira berkata kepada tentaranya atau guru olahraga kepada murid-muridnya: 'Hadaplah kalian semua ke dinding ini atau pohon ini'; dia tidak bermaksud mengagungkan dinding atau mempertuhankan pohon, tetapi menjadikannya sebagai sasaran untuk meluruskan barisan. Maka kami tidak menyembah Kakbah, tetapi menyembah Tuhan pemilik Kakbah dan Tuhan segala sesuatu."

Saya melihat dua orang dari yang hadir berbisik satu sama lain dan mengomentarnya sambil tertawa, maka saya bertanya kepada penerjemah: "Apa yang mereka katakan?" Dia berbicara dengan mereka kemudian berkata: "Tidak ada yang penting." Saya berkata: "Saya ingin mengetahuinya jika tidak ada yang menghalangi mereka untuk menyampaikannya kepada saya." Dia berkata: "Dia bertanya: 'Apa gunanya keteraturan? Dan mengapa orang-orang tidak dibiarkan bebas dalam salat mereka, berdiri sesuka mereka, salat dan menghadap ke mana pun mereka mau?'" Maka saya menjawabnya dengan jawaban praktis dengan memalingkan wajah saya ke dinding dan membelakangi mereka, kemudian berbicara kepada mereka dari belakang. Mereka heran dan bertanya kepada penerjemah: "Mengapa dia berbuat demikian?" Saya berkata: "Apakah ada yang kalian ingkari atau kalian herankan dari hal itu?" Mereka berkata: "Ya." Saya berkata: "Bukankah teman kalian mengatakan bahwa keteraturan itu tidak ada kebaikannya dan bahwa

berdiri salat dengan saling membelakangi lebih baik daripada berdiri dalam satu barisan?"

Mereka melihat dalam hal ini sebagai jawaban bagi mereka tanpa saya berbicara kepada mereka. Kemudian saya berkata kepada penerjemah: "Biarkan mereka mengatakan apa yang mereka datang untuknya." Maka mereka menanyakan kepada saya pertanyaan-pertanyaan tentang Islam dan saya menjawabnya. Ternyata bagi saya bahwa mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan, dan tidak tampak bagi saya dari mereka niat buruk. Maka saya menanyakan kepada mereka tentang keadaan mereka: "Mengapa kalian memilih kekotoran daripada kebersihan dan kekacauan daripada keteraturan? Dan mengapa kalian melakukan apa yang dipandang jelek oleh semua orang tetapi kalian anggap baik?" Maka ternyata bagi saya dari dialog panjang yang terjadi antara saya dan mereka bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh para pemuda di Eropa ini (seperti yang mereka lakukan pada tahun 1968 di Prancis pada masa de Gaulle, dan banyak di antara mereka yang menganut eksistensialisme yang dikumandangkan oleh Jean-Paul Sartre, kemudian gerakan-gerakan seperti Hippies dan lainnya...), ternyata bagi saya rahasia semua itu yaitu bahwa mereka tidak lagi yakin dengan agama yang dianut ayah-ayah mereka, dan bahwa mereka telah menghakimi agama itu dengan akal mereka sehingga akal mereka tidak lagi tenang dengannya, dan mereka tidak lagi mampu memahami bahwa satu sama dengan tiga (yaitu bahwa $1+1+1=1$). Karena itu mereka berpaling dari agama ini dan menyatakan keluar darinya. Dan peradaban yang dahulu dibanggakan dan dipamerkan oleh ayah-ayah mereka kepada hamba-hamba Allah, hati mereka tidak lagi tenang dengannya, karena itu adalah peradaban material murni sedangkan manusia terdiri dari jasad, jiwa, dan roh. Maka dia memerlukan sesuatu yang menjamin kepentingan jasadnya, kesenangan jiwanya, dan ketenangan rohnya. Karena itu mereka menyatakan keluar dari peradaban itu dengan penampilan-penampilan seperti ini. Jika tidak (kata mereka), adakah di dunia ini orang yang membenci kebersihan atau lebih suka tidur di trotoar jalan dan meninggalkan tempat tidur yang nyaman dan bersih? Mereka memperpanjang pembicaraan tentang hal semacam itu, maka saya mengetahui rahasia gerakan-gerakan ini yang kita lihat dan kita herankan tetapi kita tidak mengetahui pendorong-pendorongnya.

Dan sekarang saya katakan kepada para pemuda kita yang meniru mereka atau berusaha mengikuti jejak mereka: jika alasan mereka adalah apa yang telah mereka kemukakan, maka apa alasan kalian dalam meniru mereka? Jika agama yang mereka dibesarkan dengannya tidak lagi diterima oleh akal mereka, maka agama kalian - wahai orang-orang muslim - berjalan seiring dengan akal, bahkan akal berjalan bersamanya sehingga keduanya tidak berbeda, karena Yang menciptakan akal ini dan meletakkannya dalam diri manusia dan buahnya adalah pemikiran ini adalah Allah yang menurunkan agama ini. Maka tidak mungkin Dia menciptakan akal bagi kita kemudian membebani kita dengan sesuatu yang tidak diterima oleh akal kita.

Karena itu kalian melihat dalam Al-Quran dorongan untuk berpikir dan berakal "untuk kaum yang berpikir". Adapun peradaban ini, kita masih di tepiannya, masih dalam hal yang lebih baik darinya, belum sampai ke pusatnya dan belum terpapar tenggelam di dalamnya. Namun saya memiliki ceramah panjang yang saya sampaikan di Seminar Dunia Pemuda Muslim beberapa belas tahun yang lalu, di dalamnya saya jelaskan sikap kita terhadap peradaban kontemporer ini dan apa yang seharusnya kita ambil darinya dan apa yang diminta dari kita untuk kita tinggalkan, dan mungkin suatu hari saya akan membahasnya.

Perjalanan ke Konferensi

Judul ini saya pinjam dari nama buku yang dahulu saya baca karya syeikh kebangsaan Arab, Ahmad Zaki Pasha - semoga Allah merahmatinya dan juga rekannya Ahmad Taymur Pasha. Meskipun hubungan saya dengan Taymur Pasha lebih erat dan pengenalan saya terhadapnya lebih mendalam, dan saya telah mengetahui banyak dari amal-amal baiknya dan jasanya untuk Islam.

Saya selalu menyesali karena tidak mencatat kenangan-kenangan ini ketika masih berupa pemandangan yang dilihat, bukan kenangan yang diceritakan. Saya sekarang datang untuk mencatat berita perjalanan ke Jerman setelah enam belas tahun, dan masa telah menghapus sebagian barisnya dan lupa telah menghilangkan sebagiannya. Kemudian saya kembali kepada diri saya dan berkata: mungkin gambaran baru yang sekarang saya tulis, yang khayalan memperbaiki sebagian yang terhapus dan menulis sebagian yang hilang, mungkin gambaran ini seperti lukisan seni yang digambar oleh kuas seniman. Apakah kalian akan menyamakannya dengan foto matahari (fotografi)? Seandainya museum Louvre rela menjual lukisan Mona Lisa, berapa menurut kalian mereka akan membayarnya? Sesungguhnya ada orang bodoh yang membelinya dengan setengah juta dolar. Seandainya pada zaman penciptanya Leonardo da Vinci ada fotografi dan terdapat pada zaman itu - empat ratus tahun yang lalu - alat-alat fotografi seperti yang kita temukan sekarang dan dia mahir menggunakannya, tentu dia akan menghasilkan foto wanita itu yang lebih mendekati kenyataan dan lebih jujur dalam pemindahan, foto dengan warna-warna aslinya dan garis-garis wajahnya dan ciri-ciri kulitnya yang memperlihatkan semua yang dilihat oleh yang melihatnya. Tetapi kita tidak menemukan setelah itu orang yang membelinya dengan seribu dari lima ratus ribu yang digunakan untuk membeli lukisan pelukis itu.

Itu karena foto matahari menampilkan kebenaran sebagaimana dilihat oleh setiap mata, sedangkan lukisan ini menampilkan apa yang dilihat oleh pelukis dengan matanya sendiri. Dan mungkin di dalamnya ada sesuatu yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan, namun demikian orang-orang lebih menyukainya. Islam mengharamkannya karena di dalamnya ada upaya menyaingi ciptaan Allah.

Maka sekarang saya sampaikan kepada kalian gambaran yang tersisa dalam diri saya dari apa yang saya lihat dalam perjalanan itu. Saya tidak menggambarkan secara geografis dengan menentukan batas-batas dan mengukur jalan-jalan serta menyebut nama-nama, karena kalian menemukan itu dalam peta, dan setiap negara memiliki peta terperinci dan setiap negara memiliki kumpulan foto pemandangan dan panoramanya.

Gambaran kota Aachen dalam diri saya adalah rumah-rumah kecil yang sangat indah di jalan-jalan yang sangat bersih, di kota yang cantik tetapi tidak secantik Swiss, Indonesia, atau Lebanon. Sungguh para lelaki telah kewalahan menetapkan ukuran-ukuran untuk mengukur keindahan, karena itu mereka menggunakan sifat-sifat dan berkata: keindahan yang tenang, keindahan yang memukau, keindahan yang menawan, keindahan yang menggerakkan, dan apa saja jenis keindahan setelah itu. Adapun Aachen dan daerah-daerah di sekelilingnya, keindahannya adalah keindahan yang manis dan tenang. Apakah kalian heran dengan ungkapan ini? Sesungguhnya kemanasian dalam kamus bahasa adalah keindahan, keduanya adalah satu hal, tetapi keduanya dalam bahasa perasaan dan emosi adalah dua hal. Mungkin ada yang cantik tetapi tidak manis, dan ada yang manis tetapi tidak mendapat bagian terbesar dari kecantikan. Ketika kita menemukan di sini di Kerajaan sebuah tempat hijau yang ada pohon, bunga, dan air, kita menganggapnya sebagai taman yang kita kunjungi pagi dan sore. Adapun negara-negara itu, ke mana pun kamu pergi kamu menemukan yang serupa, bahkan kamu menemukan apa yang tidak ada bandingannya di sini: hujan yang terus-menerus, langit yang terbuka pintu-pintunya yang hampir tidak pernah kosong dari awan, sampai saya melihat di sana apa yang belum pernah saya lihat sebelumnya: lapisan tipis lumut hijau pada batang-batang pohon besar di hutan-hutan, hutan-hutan yang kita temukan di mana-mana.

Kami berhenti dengan mobil dan duduk di mana pun kami mau di pinggir jalan, tiba-tiba kami sedang berjalan-jalan. Kami makan makanan yang kami bawa dan minum minuman yang kami bawa, orang-orang lewat di dekat kami tetapi tidak memperhatikan kami, mobil-mobil tidak mengotori kami karena tidak ada debu, dan tidak mengganggu kami dengan keributan karena kebiasaan mereka adalah berjalan dengan sunyi. Dan jika kami berhenti pada lampu merah kemudian jalan terbuka dan menjadi hijau, para pengemudi tidak

meletakkan jari mereka pada klakson mobil. Barang siapa melakukan hal itu, mereka menganggapnya sebagai perbuatan melampaui batas kepada yang lain dan menyinggung serta menghina mereka, dan mereka tidak melakukannya kecuali jarang sekali. Dan sistem lalu lintas di Jerman sangat kuat, kamu mengetahui nilainya jika kamu keluar dari Aachen di perbatasan kemudian berjalan setengah jam dengan mobil sampai kamu tiba di Liège, kota Belgia yang terletak di tengah jalan Brussels, maka kamu akan merasakan perbedaan antara kedua sistem di Belgia dan Jerman.

Dan di jalan-jalan besar (yang mereka sebut "Autobahn" dan di Prancis "Autoroute" dan kami menyebutnya "Autostrade", dari kata "strada" yang berasal dari Italia dan artinya jalan), jalan-jalan ini adalah inovasi Jerman dari zaman Hitler. Dia memulainya kemudian menyebar ke negara-negara orang, maka mendekatkan jarak-jarak dan mendekatkan yang jauh serta memudahkan yang mudah, karena jalan-jalan itu melewati dekat kota-kota dan tidak masuk ke dalamnya sehingga tidak ada yang menghalangi jalannya. Tetapi bahayanya terutama di sebelah kiri (di mana kecepatan tidak boleh kurang dari seratus dua puluh kilometer) adalah jika ada mobil yang berhenti karena sesuatu yang menahannya, mobil yang di belakangnya tidak dapat berhenti sehingga menabraknya. Dan saya pernah melihat dengan mata kepala saya sendiri enam mobil yang saling bertabrakan, seakan-akan lengan mesin yang sangat kuat telah mengumpulkan kemudian menekannya.

Dan hal pertama yang mereka tunjukkan kepada kami dari taman-taman negara adalah dua tempat: satu tinggi yang kami naiki dan yang lain kami turun kepadanya. Adapun yang pertama adalah bukit kecil (gunung kecil) di tengah kota, di mana gunung-gunung berkurang di daerah-daerah itu di utara Eropa dan dataran tinggi kecil banyak. Kami berjalan di tengah pohon-pohon yang menutupi wajah langit dari kami dan bunga-bunga serta bintang-bintang (yaitu pohon-pohon kecil) yang menutupi punggung bumi. Kami tidak tahu bahwa kami sedang naik sampai kami merasakan bahwa bumi telah miring dari bawah kami sehingga kami miring bersamanya, sampai ketika kami naik ke puncak gunung, kami menemukan restoran luas yang bulat, maka kami masuk dan duduk makan siang. Cucu saya Aiman berkata kepada saya: "Kakek, apakah kamu tidak memperhatikan sesuatu?" Saya berkata: "Saya memperhatikan banyak sekali hal, mana yang kamu tanyakan kepadaku?" Dia

berkata: "Bukan, tetapi di sini, lihat bangunan ini." Saya berkata: "Saya lihat, ada apa dengannya?" Dia berkata: "Tentukan tempatnya kemudian lihat lagi setelah sepuluh menit." Maka saya lihat setelah sepuluh menit ternyata dia telah bergerak. Saya berkata: "Apa ini?" Dia tertawa dan berkata: "Sesungguhnya kami yang berputar; restoran berputar dengan kami!" Saya berkata: "Hal yang aneh, tangga yang naik denganmu daripada kamu yang naik padanya, dan negeri berputar di sekelilingmu daripada kamu yang berputar mengelilinginya!"

Ketika kami turun, saya dan dua anak Hadiyah dan Aiman menjauh dari orang tua mereka beberapa meter. Mereka turun dari sana dan kami turun dari sini, dan kami tidak merasa bahwa semakin kami turun, kami semakin jauh dari mereka, sampai ketika kami sampai di kaki bukit dan berada di tanah, ternyata kami berada di lingkungan lain dari lingkungan-lingkungan kota. Demikianlah yang diperbuat oleh penyimpangan satu langkah dari jalan, dia mengubah arahmu dan memalingkanmu dari tujuanmu serta membawamu kepada apa yang tidak kamu sukai.

Kami tidak tahu dari mana harus berjalan, dan mereka baru saja datang ke kota, datang kepadanya dari Brussels dan sebelumnya di Jenewa. Bahasa keduanya adalah Prancis, dan ini bahasa Jerman yang belum mereka pelajari saat itu kecuali sedikit. Saya berkata kepada gadis itu: "Bicaralah kepada mereka dengan bahasa Prancis (dan dia menguasainya) dan tanyakan kepada mereka tentang masjid." Kami menemukan kebanyakan mereka tidak mengerti bahasa Prancis, dan sedikit yang mengerti tidak mengetahui masjid. Maka kami berjalan tanpa petunjuk sampai kami lelah berjalan, lalu kami menemukan kursi-kursi yang tersusun dan duduk di atasnya. Di sebelah kami ada seorang laki-laki tua yang wajahnya menunjukkan kebaikan hatinya, maka kami tanyakan kepadanya dan dia mengerti dari kami, kemudian dia memberi isyarat kepada kami untuk menunggu sampai dia kembali, kemudian dia pergi ke telepon yang dekat dan memanggil taksi untuk kami serta membuat sopir mengerti tujuan kami. Maka kami berterima kasih kepadanya dengan lisan sesuai kemampuan kami mengungkapkan rasa syukur hati kami.

Saya pernah mendengar bahwa orang Jerman keras hati, tidak memberi petunjuk kepada orang yang tersesat dan tidak menjawab orang yang

bertanya, tetapi yang saya temukan berbeda dari ini. Bahkan saya menemukan dari mereka keramahan, kesopanan, keceriaan, dan perhatian kepada orang asing. Saya pernah tersesat sekali setelah tinggal di kota itu beberapa waktu, maka saya bertanya kepada seorang laki-laki. Dia menunjuki saya tetapi saya tidak mengerti darinya, maka dia mengubah arahnya dan berjalan bersama saya sampai mengantarkan saya ke awal jalan yang saya tuju. Ketika saya berterima kasih kepadanya, saya lupa kata terima kasih (dankeschön), maka saya berkata kepadanya: "Don Quixote!" Maka tampak di wajahnya tanda-tanda ragu antara senang karena lelucon saya, heran dengan ucapan saya, dan marah kepada saya. Saya menyadari itu maka berkata kepadanya: "Syukran, thank you, merci beaucoup, teşekkür ederim, bohat shukriya" (dalam bahasa Arab, Inggris, Prancis, Turki, dan Urdu). Dia mengetahui bahwa saya tidak bermaksud jahat, maka dia tertawa dan berkata kepada saya sambil berterima kasih seakan-akan dia mengajari saya kata itu: dankeschön. Dia berjabat tangan sambil tertawa dan pergi.

Adapun taman yang kami turun kepadanya adalah "Eifel". Ternyata nama "Eifel" bukan untuk lembah ini saja tetapi untuk daerah yang lebih luas darinya. Turunan kepadanya adalah keindahan di kedua sisinya dan air mengalir di dasarnya serta desa-desa dan rumah-rumah menghadap kepadanya. Tersebar di sana dan di tempat lain toko-toko kecil seperti kamar penjaga malam (atau seperti "sandaqat" sebagaimana disebut di sini), di dalamnya ada gadis-gadis yang memiliki kentang goreng yang belum matang. Jika datang orang yang meminta sesuatu darinya, mereka memasukkannya ke dalam wajan, kemudian ke dalam semacam cangkir kecil dari kertas karton dengan garpu kecil dari kayu dan memberikannya kepadanya dengan satu mark, maka dia memakannya panas dan enak.

Dan ada rumah-rumah kecil yang memiliki balkon tempat orang duduk, di sana disajikan kopi dan teh, dan sup bagi yang menginginkannya. Di setiap tempat ada bangku-bangku tetap dari batu atau dari batang pohon dan meja-meja di depannya dari yang serupa (dan saya telah melihat mereka membuat di Jeddah di dekat As-Saif, yaitu corniche, yang serupa), orang-orang membawa makanan dan minuman mereka ke sana. Yang mengherankan adalah kamu tidak menemukan seorang pun yang membuang ke tanah kaleng kosong atau kantong kosong atau kertas atau botol atau apa pun yang mengotori tempat.

Namun kami orang Muslim adalah yang paling akhir berhak heran akan hal ini, karena membersihkan jalan dalam agama kami dihitung dari cabang-cabang iman. Apakah kalian pernah mendengar bahwa dalam agama dari agama-agama yang dianut manusia ada yang seperti itu? Iman itu tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Artinya orang yang makan pisang dan membuang kulitnya di trotoar jalan dan yang membuang sampah dari jendela mobil atau dari jendela rumah, dia telah kehilangan cabang iman ini dari cabang-cabang iman.

Saya bersaksi bahwa orang Jerman adalah bangsa yang teratur. Saya melihat tetangga-tetangga semuanya bangun dari pagi buta, dan ketika saya pulang siang saya mendengar dari setiap apartemen suara-suara makanan dan bunyi sendok dan garpu. Mereka bangun pada waktu yang sama dan makan pada waktu yang sama, dan saya kira mereka tidur pada waktu yang sama! Dan pasar-pasar menutup toko-tokonya pada waktu yang sama.

Kita mendengar di setiap negeri tentang obral (yaitu occasion) di toko-toko dagang, tetapi obral tahunan di Jerman adalah nyata; mereka memilih dari barang-barang berharga yang mahal sejumlah terbatas yang mereka jual dengan kurang dari sepersepuluh harganya. Baju yang biasanya dijual seratus mark, wanita bisa membelinya dari obral dengan lima mark. Barang siapa datang pertama memilih apa yang dia inginkan, tidak ada perlombaan atau saling mendorong atau berdesakan. Karena itu kamu melihat mereka berlomba-lomba datang pagi, ada di antara mereka yang datang ke toko dari fajar atau sebelum fajar, dan saya melihat ada yang tidur di depan toko pada hari-hari obral! Dan tidak ada kepadatan karena segala sesuatu di sana dengan giliran, mereka berdiri dalam satu baris.

Iniilah yang seharusnya kita pelajari dari mereka, bukan kefasikan dan kemaksiatan. Dan inilah yang mereka pelajari dari kita. Saya pernah membaca tulisan seorang penulis Prancis yang menyertai kafilah Arab di selatan Aljazair, dia menggambarkan penduduknya bahwa mereka seperti jin dalam bentuk manusia, semuanya mengikuti kepala mereka sendiri dan berjalan sesuai kehendak mereka, tidak ada yang tunduk kepada yang lain. Kemudian dia

melihat dari mereka - sebagaimana dia katakan - sesuatu yang aneh; berdiri seorang laki-laki bergerak maka mereka bergerak bersamanya, dia mengangkat kepalanya maka mereka mengangkat kepala mereka, dia menurunkannya sampai ke tanah maka mereka semua menurunkan kepala mereka ke tanah. Dia heran dengan apa yang dilihatnya, dia tidak tahu bahwa barisan-barisan yang berdiri teratur di belakang imam yang bergerak dengan gerakannya inilah yang berjalan di belakang pemimpin sehingga membuka negeri-negeri bumi untuk kebenaran dan Islam, dan inilah yang mendirikan negara yang besar dan peradaban yang gemilang.

Sudah mendekat waktu konferensi yang diundang oleh Persatuan Pemuda Muslim di Eropa untuk kami hadir, dan mereka mulai mempersiapkannya, karena ini adalah acara terpenting dalam kegiatan Pusat Islam di sana. Para pemuda datang dari seluruh penjuru Eropa dan di sana dibahas masalah-masalah yang menyangkut mereka serta diberikan ceramah-ceramah yang bermanfaat bagi mereka. Mereka mengundang setiap tahun salah seorang profesor dari para da'i, dan di sana diajukan pertanyaan-pertanyaan serta dicetak jawaban-jawabannya, sehingga terjadilah diskusi dan perdebatan. Yang mengatur dan mengelola semua itu adalah Profesor Issam al-Attar. Mereka memilih satu kota setiap tahunnya, dan kota yang terpilih pada tahun 1970 adalah Kesen. Saya menghadiri yang serupa untuk kedua kalinya pada tahun 1976 dan berlangsung di kota Düsseldorf.

Kebiasaan mereka adalah menginap di rumah pemuda (youth hostel), yang tersebar di sana dan hampir tidak ada negara yang tidak memilikinya. Mereka berkumpul untuk makan yang disediakan oleh rumah tempat mereka menginap. Makanan mereka mudah dicerna -seperti yang mereka katakan- tetapi rasanya tidak enak, tidak ada kelezatan dan tidak ada cita rasa. Seperti makanan pasien di rumah sakit yang direbus saja. Makanan paling lezat adalah makanan Syam, tetapi berat di perut dan hampir sulit dicerna, kemudian (seperti yang saya dengar dan belum pernah mencicipi) makanan Turki, ada kelezatan dan ada kelembutan di dalamnya. Adapun makanan Timur yang saya lihat di Pakistan, India, Singapura, dan Indonesia, karena ada cabai di dalamnya yang membakar tenggorokan dan usus, hal itu menghalangi saya untuk bisa menilainya baik atau buruk, dan bagaimana saya bisa menilai sementara di perut saya ada api ini!

Kemudian tidur di rumah-rumah pemuda di tempat tidur bertingkat, dua atau tiga tingkat, dan saya tidak bisa tidur di kamar yang ada orang lain, bagaimana saya bisa tidur sementara di atas atau di bawah saya ada orang lain yang tidur, meskipun ada pembatas antara saya dan dia sehingga dia tidak sampai kepada saya dan saya tidak sampai kepadanya? Kemudian ini adalah rumah-rumah pemuda, sedangkan saya dan istri saya yang menemani saya bukan termasuk pemuda; saya saat itu (tahun 1970) berusia sekitar enam puluh tiga tahun, dan istri saya sepuluh tahun lebih muda, jadi apa urusan kami dengan pemuda dan rumah-rumah pemuda?

Karena itu saya meminta agar mereka menyewakan kamar di hotel atas biaya saya sendiri, dengan syarat yang tidak pernah saya tinggalkan yaitu kamar mandinya harus di dalam sehingga saya tidak perlu keluar darinya. Dan mereka melakukannya, maka kami terpisah dari mereka. Kami bepergian dengan mobil saudara yang mulia dari saudara-saudara kami, atau lebih tepatnya dia adalah anak dari anak-anak kami, asalnya dari Harasta. Itu adalah tetangga Douma yang pernah saya menjadi hakim di sana pada tahun 1942, dan di antara keistimewaanannya adalah bahwa di sana ada pohon zaitun yang umur satu pohonnya melebihi seratus atau seratus lima puluh tahun, dan tempat itu dulunya adalah kediaman Syekh Abu an-Nasr al-Khatib, hakim yang adil pemilik kisah-kisah menakjubkan, dan dia adalah paman ibu saya. Di antara keistimewaanannya sebelum ini adalah bahwa Imam murid Imam, orang pertama yang menulis buku-buku fikih, berasal dari sana, yaitu Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, sahabat Abu Hanifah. Imam Malik telah menulis "al-Muwaththa" sebelumnya, tetapi al-Muwaththa -meskipun tinggi kedudukannya dan besar pengaruhnya- adalah buku hadis dan fikih, sedangkan "al-Kutub as-Sittah" yang ditulis Muhammad bin al-Hasan adalah tentang fikih murni, dan Imam asy-Syafi'i telah membacanya kepadanya, sebagaimana Asad bin al-Furat juga membacanya dan menulis "al-Mudawwanah" (yang merupakan tiang madzhab Maliki) dengan gaya yang sama, meskipun dinisbatkan kepada Sahnun karena dia mengedit dan mengubah sebagian darinya. Asad bin al-Furat adalah ahli fikih, hakim, laksamana (amir al-ma') panglima armada yang menaklukkan Sisilia dan tetap di tangan Muslim untuk waktu yang lama.

Pemandu kami yang mengemudikan mobil dan memandu kami tidak mengenal jalan dan belum pernah mengunjungi kota Kesen sebelumnya, dan dia saat itu masih baru di Jerman, dan dia masih di sana sampai hari ini, dan telah menjadi profesor yang jenius. Profesor ini adalah yang pertama mengajak kepada Allah dan menyebarkan Islam di Brussels, dan dia sekarang di Pusat Islam di Aachen, yaitu Dr. Muhammad al-Hawwari, profesor di Fakultas Kedokteran di Syam.

Kami melewati sejumlah kota sampai tiba di Kesen, lalu dia mulai berputar-putar dengan kami dan tidak sampai ke rumah pemuda, maka saya bertanya kepadanya: "Apakah kamu tidak tahu tempatnya?" Dia berkata: "Tahu, di dekat ini... apa namanya? Yang ada di atas jalan..." Dan sepertinya dia tidak tahu apa yang di atas jalan dan tidak tahu namanya untuk ditanyakan, dan ini bukan "yang rumahnya di atas jalan" yang saya dengar Fairuz nyanyikan! Kami berputar seperti putaran pemilik kincir air sampai kami sampai ke sana dan tahu apa itu, ternyata pipa air yang melewati jalan cabang kecil, lalu dia berkata: "Sekarang saya tahu." Kami berkata: "Alhamdulillah."

Kami sampai ke rumah pemuda, yang terletak di kaki bukit kecil di pinggiran kota, dan kami mendapatinya bangunan besar tua yang penuh dengan penghuni, dan kebanyakan mereka dari kelompok kami. Kami bertemu dengan teman-teman kami, dan saya berkata kepada yang membawa saya: "Ayo ke hotel yang telah mereka pesan untuk saya." Istri saya memilih tinggal dengan para wanita, dan dia benar, dan seandainya saya bisa, saya juga akan tinggal dengan para pria mereka karena mereka (maksudnya pria dan wanita) adalah orang-orang saleh dan persahabatan mereka mengingatkan kepada Allah dan membangunkan hati yang lalai, dan jika saya memberi mereka sedikit ilmu yang telah saya pelajari dalam perjalanan ini, mereka memberi saya banyak bimbingan hati dan nasihat jiwa.

Saya mendapati hotel yang mewah dan kamar yang luas, dan dari jendela-jendelanya kami melihat pemandangan yang paling indah. Saya menghabiskan malam yang nyaman, dan mempelajari salam pagi (Guten Morgen) dan tujuh kata lain yang tidak boleh tidak ada dan tidak bisa ditinggalkan. Jadwalnya jam sembilan pagi, dan sudah disepakati bahwa akan ada yang datang mengambil saya ke rumah pemuda, tetapi tidak ada yang

datang dan telah lewat setengah jam. Dan saya sangat kesal dengan pelanggaran janji karena saya mengikat diri saya dengannya dan mengharapkan dari orang yang berjanji kepada saya untuk mengikat dirinya dengan apa yang telah saya ikat pada diri saya dan apa yang telah diwajibkan agama kepada kami berdua, bukan mengikat saya sementara dia tetap bebas. Kami melihat pelanggaran janji sebagai hal ringan padahal di sisi Allah itu besar dan itu termasuk sifat orang munafik, maka siapa yang tertimpa dengannya hendaknya tahu bahwa dia tertimpa dengan satu cabang kemunafikan sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dada saya sesak menunggu maka saya berkata: "Saya akan berjalan-jalan di sekitar hotel." Tetapi saya lupa (dan itu kebodohan saya) lupa untuk mengingat namanya, maka saya berjalan sedikit dan menemukan penghalang yang memiliki tangga listrik yang naik, orang-orang naik di atasnya lalu turun dari sisi lain melewati jembatan di atas jalan, maka saya naik seperti mereka dan turun seperti mereka, dan berjalan sedikit lalu saya tidak lagi melihat hotel atau jalan kepadanya, dan tidak tahu namanya untuk bertanya tentangnya, dan tidak tahu apa nama rumah pemuda dalam bahasa Jerman atau nomor teleponnya, maka keadaan menjadi sempit dan urusan menjadi sulit dan saya bingung harus berbuat apa.

Kesempitan melahirkan jalan keluar jika hamba berlindung kepada Tuhannya. Maka saya berdoa kepada Allah dengan hati yang hadir, lalu Allah mengilhami saya untuk memperhatikan dengan teliti apa yang ada di sekeliling saya, setiap kali saya melihat papan di pintu toko saya tajamkan pikiran: "Apakah saya melewatinya ketika datang?" Jika saya ingat bahwa saya melewatinya dan itu di sebelah kanan saya, saya jadikan itu di sebelah kiri saya untuk kembali dari mana saya datang, dan begitulah saya berpindah langkah demi langkah sampai saya kembali ke jembatan pejalan kaki yang orang-orang naiki dengan tangga listrik, maka saya naik dan turun, dan ternyata saya ada di depan hotel, dan ternyata saya hanya berjalan sekitar tiga ratus meter.

Keesokan harinya datang mengunjungi saya seorang teman dari teman-teman muda kami yang beriman, dia ingin memuliakan saya tanpa keinginan saya, dan dia berbicara bahasa Jerman seperti penduduk asli, maka dia menceritakan tentang saya kepada mereka dengan cerita yang saya tidak tahu apa yang dikatakannya, tetapi dia membesarkan dan menggembungkan

saya dan membuat mereka percaya bahwa saya memiliki kedudukan besar dan meminta agar disediakan suite di hotel untuk saya dengan dia yang akan membayar sewanya. Dan semua itu terjadi saat saya tidak ada di hotel, ketika saya kembali ke hotel dari rumah pemuda saya mendapati mereka telah memindahkan saya dari kamar saya ke suite ini, dan ternyata itu adalah rumah kecil yang di dalamnya ada ruang tamu dan kamar tidur dan lorong yang ada kursi-kursi yang saya tidak tahu harus berbuat apa dengannya atau dengan apa yang saya temukan ini. Dan yang paling mengherankan yang saya temukan adalah lemari, saya buka pintunya dan di dalamnya ada botol-botol dan tempayan yang tidak bisa saya hitung, dan saya pahami bahwa di dalamnya ada segala minuman yang Allah halalkan atau haramkan, yaitu itu adalah kedai minum kecil di suite ini!

Dia mengatakan kepada mereka bahwa saya hanya makan makanan yang saya tentukan, maka mereka datang bertanya kepada saya: "Apa yang ingin saya makan di malam hari?" Dan saya tidak mengerti mereka dan mereka tidak mengerti saya, sampai saudara ini datang dan saya berkata kepadanya: "Apa yang kamu lakukan ini wahai Ghalib? Saya puas dengan kamar saya dan merasa cukup dengannya." Dan makanan datang saat dia ada, mereka meletakkan kain putih bersulam yang tampaknya mahal harganya, mereka letakkan piring-piring di atasnya, dan saya melihat dengan mata saya, lalu pelayan restoran meletakkan handuknya di lengannya dan berdiri di atas kepala kami. Dan saya tidak bisa makan sementara di depan saya ada orang yang mengawasi dan memandang saya, maka saya menyikut saudara ini dengan siku saya berkata kepadanya dalam bahasa Arab dengan suara pelan: "Suruh dia pergi," dan dia mengira bahwa dari kemuliaan adalah membiarkannya berdiri di atas kepala saya. Sampai saya kesal sekali dengannya maka saya memerintahkannya pergi dan dia pergi dengan heran.

Saya tidak rela dia mengeluarkan biaya untuk kemewahan yang tidak perlu dan tidak ada manfaatnya ini, dan saya terpaksa membayar sendiri sewa semua ini sambil berterima kasih atas niatnya dan baik maksudnya.

Kepada Menteri Penyair Abdullah Balkhair

Ketika saya mengambil koran hari Senin yang lalu, saya bergegas ke artikel Anda seperti setiap kali bergegas, karena saya menemukan di dalamnya cita rasa yang hampir tidak saya temukan dalam banyak catatan yang diterbitkan surat kabar dan majalah sehingga menjadi seperti pemandu yang menunjukkan kepada wisatawan jalan-jalan kota dan menunjukkan kepada mereka bangunan-bangunan, taman-taman, restoran-restoran dan tempat minum mereka tetapi tidak masuk bersama mereka ke dalam bangunan untuk melihatnya dari dalam atau ke restoran untuk makan apa yang ada di sana. Dan Anda memasukkan mereka ke dalamnya dan memberikan mereka merasakan kelezatannya.

Apa yang Anda tulis adalah dari pembicaraan jiwa, pembaca melihat dirinya di dalamnya sehingga merasa seakan dia bersama Anda dan seakan dia teman Anda. Dan begitulah yang dilakukan sastrawan; orang-orang hidup sendiri-sendiri dan sastrawan menyertakan semua orang bersamanya, jika dia gembira dia berbagi kegembiraan dengan mereka dan jika dia menderita dia berharap mereka berbagi penderitaannya.

Saya mengambil koran dan terkejut dengan apa yang didiktekan kemurahan jiwa Anda dan kesetiaan Anda kepada teman-teman dengan menyebut saya dan negeri saya. Apa yang Anda tulis telah menggembirakan saya, tetapi itu mengguncang gelas sehingga menampakkan apa yang mengendap di dasarnya:

"Pemilik kerinduan lama meskipun dia terhibur... tetap merindukan ketika bertemu para pecinta"

Apakah Anda melihat wahai saudaraku segelas air keruh, Anda tidak bisa menelannya dalam kekeruhannya dan tidak mampu mengembalikannya ke kejernihannya, maka Anda meninggalkannya untuk waktu yang menurunkan ke dasarnya apa yang menempel padanya dari kotoran sehingga tampak jernih, padahal tidak jernih tetapi kekeruhan mengendap di dalamnya. Begitulah kesedihan menetap di kedalaman jiwa, dilupakan oleh lupa sampai Anda mengira tidak pernah ada. Sungguh sering saya terhibur, tetapi tidak melupa dan tidak lupa, dan apakah seseorang lupa hidupnya?

Anda telah menyebutkan wahai saudaraku nama-nama yang tidak memiliki bayangan dalam jiwa Anda dan tidak memiliki akar di kedalaman Anda dan tidak menyentuh hidup Anda kecuali sentuhan lembut, sedangkan saya merasakannya selalu akarnya menancap dalam keberadaan saya dan bayangannya terbentang di hidup saya. Bahkan Anda wahai tuanku lupa jalannya. Dan Anda berhak lupa, karena itu adalah kunjungan selintas bagi Anda yang telah berlalu lebih dari lima puluh tahun, maka Anda mengambil jalan Baghdad dan sampai di Dummah dan Hamah! Maka saya berhak berkata kepada Anda perkataan Ibnu Abi Rabi'ah: "Demi umur Anda kepada Allah, bagaimana keduanya bertemu?" Jalan Baghdad menuju ke timur sedangkan Dummah dan Hamah di barat, dan jauh perbedaan antara yang ke timur dan yang ke barat.

Artikel Anda telah mengguncang kerinduan saya. Wahai kerinduan jiwaku kepada Damaskus dan taman-tamannya, Ghoutahnya dan lembahnya, air mancur dan timbangannya!

"Apakah ada jalan bagiku ke negeri-negeri itu dan pandangan... ke Barada sebelum kematian?"

Barada yang dilihat Hassan beberapa kali lalu mencintainya dan menyebutkannya dalam syairnya, bagaimana dengan saya? Dia berkata dalam memuji sahabat-sahabatnya dari keluarga Ghassan (dan saya tidak mengatakan dari Bani Ghassan, karena "Ghassan" bukan manusia tetapi mata air di Jabal Druze, mereka singgah di sana lalu dinisbatkan kepadanya) Hassan berkata:

"Mereka memberi minum siapa yang datang ke Baris atas mereka... Barada bercampur dengan khamar jernih yang mengalir"

Yaitu airnya yang jernih dicampur dengan anggur tua yang biasa mereka minum. Adapun istana Baris -jika pembaca menginginkan manfaat lengkap- terletak di dekat pasar tukang tembaga (dan pasar itu tua, dan apa yang saya katakan telah ditulis al-Baladhuri dalam "Futuh al-Buldan"), di depan Pintu Faraj yang sekarang disebut Pintu Manakhiliyyah.

Saya di sini di tempat yang paling mulia. Jika Damaskus adalah tempat tubuh dan hati saya, maka di sini adalah tempat ruh saya dan ruh setiap Muslim. Dan

siapa yang menyamakan tubuh dengan ruh? Jika di sana dunia saya, maka di sini dunia dan akhirat saya, dan dunia di akhirat hanyalah perhiasan. Tetapi itu tanah air saya, dan siapa yang melupakan tanah airnya:

"Dan dicintakan tanah air para pria kepada mereka... keperluan yang dipenuhi masa muda di sana"

Meskipun tanah air saya kasar kepada saya dan memutus ikatan kasih antara dia dan saya dan melupakan apa yang telah saya lakukan untuknya dengan lidah dan pena saya, saya tidak menemukan di sini demi Allah kecuali kebaikan dan kemuliaan, dari lima raja semoga Allah merahmati yang telah pergi kepada-Nya dan memperpanjang umur yang masih ada dan menambahnya dari nikmat-Nya dan membimbingnya kepada ridha-Nya, dan dari semua yang dicakup tanah suci ini, saya tidak mendapat dari mereka kecuali kemurahan, kasih sayang dan kebaikan.

Damaskus yang Anda gambarkan kepada saya dengan kefasihan Anda sampai seakan saya melihatnya dari baru. Dan di mana wahai tuanku Damaskus yang Anda kunjungi lalu datang dan menggambarkannya?

"Adapun kemah-kemah maka seperti kemah mereka... dan saya melihat wanita-wanita perkampungan bukan wanita-wanita mereka"

Masjid-masjid ini masih seperti dulu, tetapi di mana pelajaran-pelajaran yang diberikan di dalamnya? Dan di mana ulama yang memberikan pelajaran-pelajaran itu? Dan di mana antusiasme pemuda kepadanya dan berlomba-lomba mendatangnya? Di mana majelis-majelis tetap yang seperti klub sastra atau lembaga ilmiah, yang diketuai oleh orang-orang terpandai yang pembicaraannya adalah pelajaran dan saling bertukar pikiran adalah kegembiraan, dan pintu-pintu majelis ini terbuka.

Majelis para syekh yang telah disebutkan sebelumnya dalam kenangan ini, dan saya hadir sebagai pendengar bukan anggota, karena saya belum mencapai usia tua atau kedudukan yang dicapai mereka yang mencapainya dari anggota majelis, seperti Presiden Hashim al-Atassi dan Presiden Muhammad Ali al-Abed dan Presiden Faris al-Khoury, dan ulama mulia seperti Syekh Abdul Qadir al-Maghribi dan teman-temannya yang telah saya sebutkan sebagian dari mereka dalam episode sebelumnya dari kenangan ini.

Dan majelis Muhammad Kurd Ali guru para penulis dan pelopor wartawan, dan yang menjadi bapak lembaga-lembaga ilmiah di negara-negara Arab, mendirikan Majma' Damaskus tahun 1919 sementara Majma' Kairo berdiri tahun 1932. Dan majelis Mustafa Barmada syekh peradilan di Syam, yang dadanya berisi ensiklopedia yang memiliki dari setiap ilmu sebagian dan yang tidak dikenal peradilan di kalangan kami yang menyamainya dalam pemikiran, kewibawaan dan keadilan. Dan majelis Abdul Rauf Sultan, dan Pangeran Tahir al-Jazairi cucu Pangeran Abdul Qadir, dan Sayyid Badr ad-Din anak saudara Pangeran Abdul Qadir, dan majelis guru-guru kami yang menerangi jalan bagi kami dan memegang tangan kami sampai kami berjalan, Salim al-Jundi dan Abdul Qadir al-Mubarak dan Syekh Hasan asy-Syatti, dan majelis-majelis seperti itu yang tidak ingin saya sebutkan semua dan Anda tidak mengenal pemiliknya. Di mana Damaskus yang tidak terlihat di dalamnya kemungkaran yang terang-terangan atau yang haram yang dianggap halal atau aurat yang terbuka, dan tidak ada dalam kebanyakan penduduknya kecuali setiap orang yang taat dan menjaga diri?

Anda mengingatkan saya wahai tuanku demonstrasi-demonstrasi di hari-hari perjuangan untuk kemerdekaan, yang saya ikuti dengan kelemahan dan ketidakmampuan saya dengan memimpin demonstrasi dan mengajak pemogokan. Kami tidak menyerukan wajibnya mogok di zaman Prancis sampai toko-toko tutup dan orang-orang keluar berdemonstrasi menhadapkan dada mereka pada peluru penjajah:

"Mereka tidak bertanya kepada saudaranya ketika dia memanggil mereka... dalam bencana tentang apa yang dikatakan sebagai bukti"

Dan apa yang telah saya pidatikan dan apa yang telah saya tulis di koran "Pemuda Arab" dan "Alifba" dan "Qabas" dan "Ayyam" dan "Yaum" dan "Manar" dan "Nasr", serta koran-koran lain yang namanya telah saya lupakan. Sungguh, saya telah berpidato di masjid-masjid dan di klub-klub dan di jalan-jalan dan di lapangan-lapangan... Namun semua itu wahai tuan telah berlalu, tidak tersisa sedikitpun darinya, dan jika Allah tidak memberikan pahala apapun atas perbuatan itu karena saya tidak layak menerimanya karena amal perbuatan saya, maka sia-sialah hari-hari hidup saya.

Ada orang yang mengira bahwa kemerdekaan datang kepada kita begitu saja tanpa lelah, dan bahwa suatu hari kita menemukan meja yang sudah disiapkan lalu kita duduk di kursi-kursi yang tertata di sekelilingnya dan di atasnya terdapat bunga-bunga dan mawar serta piring tertutup yang kita buka dan ternyata di dalamnya terdapat kemerdekaan yang kita inginkan! Sungguh banyak dari kita yang lupa dan banyak dari generasi muda kita yang tidak mengetahui apa yang telah kita bayar sebagai harganya, dari darah suci kita yang tertumpah, dari jiwa-jiwa tak berdosa yang melayang, dari rumah-rumah kita yang dulunya seperti surga dengan air mancur mengalir di halamannya yang menyejukkan hati, mereka hancurkan dengan meriam sehingga menjadi reruntuhan.

Alangkah baiknya jika kita, alangkah baiknya jika seluruh bangsa Arab, alangkah baiknya jika seluruh kaum Muslim menjaga kemerdekaan mereka, alangkah baiknya jika kita tidak berbuat (atau sebagian dari kita tidak berbuat dengan tangan kita sendiri) apa yang dikehendaki penjajah dari kita.

Sungguh Anda telah mengguncang gelas itu wahai tuan sehingga naiklah apa yang ada di dasarnya berupa pemikiran, sungguh Anda telah mengingatkan saya pada apa yang telah saya lupakan. Sesungguhnya saya telah hidup menurut hitungan tahun delapan puluh tahun, tetapi umur saya menurut hitungan peristiwa-peristiwa besar yang telah saya saksikan adalah dua ratus tahun. Saya menyaksikan pemerintahan Ottoman, masa pemerintahan Arab, Maysalun yang setelahnya orang-orang Prancis masuk ke negeri kita, masa perjuangan, kemudian kemerdekaan, dan masa yang tidak diberkahi Allah yaitu masa kudeta, dan masa-masa lain yang banyak di antara itu... Tidak ada hari dari masa itu kecuali kita menangis karenanya dan menangis setelahnya untuk mengenangnya. Dan Allah tidak menzalimi kita tetapi kita yang menzalimi diri kita sendiri.

Sesungguhnya Allah menjadikan untuk segala sesuatu ada sebabnya, maka petani yang malas membajak tanah dan menanam benih kemudian berkata: "Ya Allah, tumbuhkanlah tanaman untuk saya" Allah tidak akan menumbuhkan tanamannya. Dan murid yang meninggalkan pelajaran dan sibuk dengan hiburan dan permainan lalu berkata: "Ya Allah, berikanlah saya keberhasilan dalam ujian" Allah tidak akan memberikan keberhasilan kepadanya. Dan umat

yang bermain-main ketika seharusnya serius sementara musuh mengintai mereka namun tidak mempersiapkan kekuatan untuk melawan musuh dan meminta kemenangan dari Allah, Allah tidak akan memberikan kemenangan kepada mereka.

Karena Allah tidak mengubah sunah-Nya di alam semesta dan hukum-hukum-Nya pada makhluk-Nya demi petani yang lalai atau murid yang malas atau bangsa yang lengah. Jika kita wahai kaum Muslim ingin agar Allah mengubah keadaan kita dari perpecahan dan perselisihan dan serangan musuh-musuh dan kemenangan para musuh, maka ubahlah dahulu apa yang ada pada diri kita: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"; inilah hukumnya, maka apakah kita telah mengubah apa yang ada pada diri kita? Saya berbicara tentang diri saya sendiri dan saya akui dengan jujur bahwa saya belum mengubahnya!

Anda mengingatkan saya pada Damaskus wahai tuan, maka apakah saya bisa kembali ke sana? Dan jika saya kembali ke sana apakah saya akan mengenalinya? Sungguh telah berubah setelah kepergian saya segala sesuatu: jalan-jalan dan keadaan negeri dan wajah-wajah orang. Dan apakah masih tersisa di sana seseorang dari orang-orang saya? Sungguh saya sekarang jika bertemu di sini dengan seorang laki-laki dari Damaskus yang datang memberi salam kepada saya, saya bertanya kepadanya: Siapa ayahmu? Dan kadang saya bertanya kepadanya: Siapa kakekmu? Karena generasi yang saya berasal darinya hampir tidak tersisa lagi kecuali sedikit.

Jika Anda melihat saya kembali -wahai tuan Abu Khair- dan saya menemukan tempat-tempat yang telah Anda hiasi artikel Anda dengan nama-namanya dan Anda wangikan dengan aroma harum dari Ghoutah-nya dan keindahan mata air dari lembahnya, apakah saya akan menemukan laki-laki yang telah Anda ceritakan di dalamnya? Apakah saya akan menemukan saudara-saudara yang telah melewati hidup saya seperti lewatnya angin sejuk di hari yang terik, lewatnya kilat yang menerangi di malam yang gelap, lewatnya mimpi indah yang memenuhi kedua tangan dan mata saya dan saya hidup di dalamnya, lalu saya terbangun dan tidak ada sedikitpun darinya di tangan saya?

Sungguh mereka semua telah pergi, siapa yang akan mengembalikan mereka kepada saya? Siapa yang akan mengembalikan kepada saya hari-hari masa muda saya yang telah Anda berkenan bangkitkan kenangannya dalam jiwa saya?

Sungguh Anda telah membuat saya menangis bersama sahabat penyair Khairuddin Zarkali yang berkata pada pagi hari Maysalun, pagi hari hilangnya kemerdekaan dan matinya negara Arab di Syam dan terjadilah musibah, dan kami melihat wajah penjajahan yang keji untuk pertama kalinya ketika kami melihat tentara penjajah Prancis menginjak-injak dengan sepatu mereka bumi Arab Muslim, dan kami tidak pernah mengenal sebelumnya penjajah asing, adapun mereka yang menyebut pemerintahan Turki sebagai penjajahan maka mereka adalah kaum yang tidak berakhlak dan Allah tidak peduli kepada mereka. Khairuddin rahimahullah berkata:

Aku menangis negeri-negeri yang diciptakan untuk keindahan... contoh yang paling indah Aku menangis warisan kemuliaan, dan kemuliaan itu mahal... sulit dicapai Aku menangis jiwa-jiwa yang membuat para laki-laki duduk... dari perjuangan Aku menangis keagungan kerajaan bagaimana berubah... menjadi khayalan Mengapa wilayahku dan kelembutan wilayah... menjadi tandus Mengapa anak-anaknya semua dalam kesedihan... tawanan penderitaan? Di mana para pejuang tombak dan pedang? Di mana tombak-tombak? Mengapa orang-orang tua Arab dan para pemuda... tidak marah?

Sungguh saya duduk menangis hari-hari itu, dan patut untuk kehilangannya menangis, dan ringan ketika mengingatnya air mata dan terpecahlah karena sedih hati-hati atas apa yang ada padanya.

Mereka yang Anda sebutkan wahai tuan bahwa Akademi Sastra terbentuk dari mereka, tahukah Anda bahwa di antara mereka ada empat orang yang dulunya adalah murid di sekolah menengah dan mulai menyusun syair, lalu Guru Kurd Ali rahimahullah mengadakan untuk mereka acara penghormatan di Akademi Ilmu di Damaskus tahun 1344 H? Dan mereka semua adalah teman-teman saya di sekolah, mereka adalah Anwar Attar dan Jamil Sultan dan Zaki Mahasini dan Abdul Karim Karmi, dan bahwa dia mengundang ke acara ini

para tokoh dan wajah-wajah negeri untuk mendengarkan puisi-puisi yang telah disusun oleh para pemuda ini.

Saya perdengarkan kepada Anda -jika Anda berkenan- penggalan-penggalan dari puisi Anwar Attar yang judulnya "Sang Penyair", dan Anda wahai tuan adalah seorang penyair yang menimbang kata-kata dan mengkritiknya, dan mengetahui emas murni dari tembaga yang dilapisi emas dan membedakan yang asli dari yang buatan, maka dengarkanlah penggalan-penggalan ini kemudian beritahu saya: Apakah hari ini ada murid yang bisa mengucapkan syair seperti ini? Apakah ada mahasiswa yang bisa mengucapkannya? Berapa banyak penyair terkenal yang mampu membuat yang seperti ini? Jangan heran wahai tuan dan dengarlah, dan ini penggalan-penggalan darinya:

Biarkanlah dia meratap atas penderitaannya... dan merangkai dari air matanya ayat-ayatnya Dan melantunkan lagu-lagunya dengan khusyuk... mengambil dari ketinggian nada-nadanya Telah diriwayatkan mulut zaman dengan sedih... sehingga kami kira putri-putrinya dari para perawinya

Sampai dia berkata:

Duka menulis di atas kedua pipinya satu baris... tampak penderitaan dalam kata-katanya Untuk cinta hatinya dan untuk sedih matanya... dan untuk seluruh alam semua pemberiannya Seorang penyair yang Allah ciptakan dari duka... dan menampakkan kesedihan pada pandangannya Dan memberikan kepadanya sihir yang halal lalu bernyanyi... bersyukur kepada Tuhannya atas hembusan-Nya Dan rahasia susunan apa yang merupakan wahyu... maka cinta dan perasaan dalam lipatannya Dan rahasia susunan apa yang menjadi hikmah... mengalir di sisi-sisinya

Sampai dia berkata:

Kekal sang penyair yang sedih jika dia teteskan... napas-napasnya pada halaman-halamannya Harinya seperti kemarin dalam penderitaan... dan mungkin harapan terlipat dalam paginya

Bagaimana pendapat Anda wahai tuan tentang syair ini? Tidakkah Anda heran jika mengetahui bahwa yang mengucapkannya adalah murid di sekolah menengah yang usianya belum mencapai dua puluh tahun? Jika penyair kita Zarkali rahimahullah menangis atas apa yang menimpa Syam setelah

Maysalun dan kita menangis bersamanya, maka biarlah kita menangis bahasa Arab yang terhina dan merosot, kita menangis zaman yang dulunya seorang murid menengah bisa mengucapkan syair seperti ini.

Maka apakah saya akan menemukan jika pergi ke Syam saudara-saudara ini? Apakah saya naik tram ke Maidan lalu pergi ke Masjid Daqqaq untuk mendengarkan khutbah guru kita Syekh Bahjah Baithar kemudian sholat di belakangnya, lalu kita berjalan bersamanya ke rumahnya yang selalu kita temukan meja terhidang dan kita dapati di sana tempat berkumpul saudara-saudara, dan kita keluar darinya dengan manfaat yang berguna bagi agama dan dunia kita? Dan dari mana? Padahal rel tram telah dicabut sehingga tidak jalan lagi, dan Allah telah memanggil Syekh Bahjah sehingga kita tidak melihatnya lagi, dan keluarganya pindah ke luar Maidan ke daerah baru. Dan apakah saya akan menemukan Anwar Attar, sahabat saya sejak tahun 1920, teman yang berjalan bersama saya di sebagian besar jalan hidup, umur saya dan umurnya? Dan kita berdua lahir di tahun yang sama, tetapi dia meninggalkan saya dan berjalan sendiri. Astaghfirullah, bahkan Allah memanggilnya sebagaimana Dia akan memanggil saya setelahnya, dan siapa yang dipanggil Allah dia menjawab, tidak memiliki pilihan dan tidak bisa berdalih dan tidak menemukan pelarian.

Sesungguhnya setiap kali saya membaca ayat-ayat ini hati saya khusyuk dan gemetar tulang rusuk saya, kemudian saya lupa dan kesibukan-kesibukan sepele mengalihkan saya dari melihat kebenaran yang besar. Apa perbandingan telapak tangan manusia dengan luasnya langit dan bumi? Tetapi jika Anda dekatkan telapak tangan Anda ke mata Anda, dia akan menutupi langit dan bumi dari Anda; demikian juga hal-hal sepele mengalihkan kita dari kebenaran yang besar.

Ayat-ayat ini: "Maka mengapa ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu pada waktu itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu tetapi kamu tidak melihat". Kita mengelilingi orang yang menjelang ajal, kita memeluknya, kita menciumnya, kita merangkulnya, kita berpegang padanya agar tidak pergi dari tangan kita, dan kita lupa siapa yang lebih dekat kepadanya daripada kita dan siapa yang berbuat padanya dan pada kita apa yang Dia kehendaki bukan apa yang kita kehendaki. Kita melihat kepadanya

dan kita tidak memiliki apapun untuknya, dan roh keluar dan kita melihat dan tidak bisa berbuat apa-apa: "Maka mengapa jika kamu bukan hamba (Allah), kamu kembalikan dia jika kamu benar", pernahkah kalian mendengar wahai kaum atheis yang mengingkari Tuhan semesta alam dan tidak beriman pada hari pembalasan? Jika kalian bukan hamba kembalikanlah dia! Apakah kalian mampu? Siapa yang mampu mengembalikan roh kepada orang yang menjelang ajal jika roh telah keluar darinya? Apakah kekuatan Rusia dan Amerika mengembalikannya? Apakah sebelumnya kekuasaan Persia dan Romawi dan Firaun dan Haman mengembalikannya, dan setiap orang sombong yang karena kebodohnya mengira bahwa dia bersekutu dengan Allah dalam kerajaan-Nya? Sesungguhnya dia tidak mampu memperpanjang umurnya sendiri atau umur orang yang dicintainya walau sesaat.

Sungguh Anda telah memutar di hadapan saya -wahai saudara Guru Belkhair-gulungan film yang panjang, di dalamnya ada kenikmatan dan di dalamnya ada penderitaan dan di dalamnya ada kegembiraan dan di dalamnya ada kekeruhan, pemandangan-pemandangannya bergulir beruntun cepat hingga saya tidak bisa melihatnya dengan teliti. Jika Anda biarkan saya lima tahun pertama dari umur saya yang saya belum sepenuhnya menyadari apa yang ada di sekitar saya, tinggal tiga perempat abad, tujuh puluh lima tahun. Berapa hari di dalamnya? Dan berapa kali berganti keadaan jiwa setiap hari? Itu adalah dunia, dunia yang sempurna wahai tuan yang saya kira telah terlipat selamanya, ternyata artikel Anda memegang ujungnya lalu membentangkannya di hadapan saya. Tidak ada yang bisa mengembalikan masa lalu hidup sebagaimana adanya, tetapi seorang sastrawan penyair seperti Guru Belkhair bisa menegakkan gambarannya di hadapan mata Anda hingga seakan-akan Anda melihatnya dengan mata kepala sendiri. Masa lalu yang tidak saya hitung apa yang ada di dalamnya dari kegembiraan dan kesedihan, dan naik turun, dan keaktifan dan kemalasan... Itu adalah hidup yang panjang, dan setiap hidup di dalamnya ada semua itu. Saya menyaksikan masa Ottoman dan Sultan Muhammad Rasyad, dan Unionis dan Jamal Pasha, dan Perang Umum Pertama, dan masih adegan-adegan bekasnya di Damaskus terlihat di hadapan mata saya, berlalu semua periode ini lalu Anda

kembalikan kepada saya seperti kembalinya gulungan film ketika berputar cepat.

Saya memiliki keluarga yang merupakan dunia kecil saya, maka hari-hari terus mengambil darinya satu dan menambah satu hingga (Ya Allah ampunan-Mu, bukan hari-hari tetapi Engkau yang mengambil dan Engkau yang memberi dan Engkau pemilik kerajaan), hingga tidak tersisa dari keluarga pertama saya kecuali saya. Saya naik kereta dari stasiun pertama, dan setiap berhenti turun penumpang dan naik penumpang, hingga tidak tersisa dari mereka yang bersama saya ketika naik kecuali saya. Sungguh saya kadang membayangkan bagaimana keadaan saya seandainya perubahan ini terjadi dalam satu jam atau satu hari: sore saya di antara ayah dan ibu dan kakek dan nenek dan bibi saya, dan pagi saya mereka semua telah pergi dan datang keluarga dari anak-anak perempuan dan cucu-cucu dan anak-anak dari anak perempuan dan cucu-cucu, keluarga yang di dalamnya lebih dari empat puluh orang baru yang tidak saya kenal!

Seandainya saya bermalam dan Damaskus seperti yang Anda berkenan gambarkan sebagian darinya ketika Anda kunjungi lima puluh tahun lalu, hari-hari kereta yang ditarik kuda-kuda jantan, hari-hari perjuangan dan demonstrasi, hari-hari para syekh dan ulama dan sastrawan... seandainya saya bermalam di sana dan bangun di Damaskus yang kita lihat sekarang, apakah Anda kira saya tetap dalam akal yang sempurna? Apakah masih tersisa bagi saya pikiran yang sadar dan pena yang menulis, atautkah saya dibawa ke rumah sakit jiwa Syahar di Thaif? Sesungguhnya semua orang yang saya lihat di sekitar saya dari keluarga dan keturunan saya, saya saksikan kelahiran mereka dan saya lihat pertumbuhan mereka, dan tidak ada seorangpun yang melihat kelahiran saya. Tidak tersisa kecuali satu orang di Syam yang Allah panjangkan umurnya yaitu anak dari bibi ibu saya, dan ayah menantu saya suami anak perempuan saya yaitu Syekh Murad Thabba', dan mertua saya (yaitu Sayyidah Aisyah binti Muhaddits Akbar syekh Syam Syekh Badruddin Hasani) yang dulunya Aisyah sampai tidak lama lalu kemudian Allah mengambilnya dan meninggal di usia sembilan puluh lima tahun.

Tidak tersisa seorangpun yang mengenal saya ketika kecil, mereka semua telah pergi dan saya akan menyusul jejak mereka, dan mereka yang menulis

tentang saya memuji saya dan mereka yang mencintai saya dan ingin berbuat baik kepada saya, saya tidak lagi menginginkan dari mereka kecuali doa yang baik agar saya tetap berjalan dengan kedua kaki saya tidak duduk dan tidak membutuhkan siapapun, kemudian memperoleh dari Allah dengan kemuliaan dan rahmat-Nya -bukan karena amal saya- husnul khatimah, dan agar Dia memperbaiki pengganti saya pada keluarga dan keturunan saya. Ini yang saya minta untuk diri saya, adapun yang saya minta untuk manusia maka agar Allah mengembalikan mereka kepada Islam dan mengembalikan kepada mereka kemuliaan Islam. Adapun Anda wahai guru yang mulia wahai Abu Khair, maka jazakallahu khairan.

Shalat Jumat di Masjid Brussels

Hari-hari yang saya habiskan di Kissen, Jerman dalam konferensi tahunan Persatuan Mahasiswa Muslim di Eropa meyakinkan saya bahwa Islam masih dalam keadaan baik. Meskipun banjir kerusakan, kekufuran, dan ateisme melanda dan menutupi sebagian besar negeri, namun di dalamnya terdapat gunung-gunung kokoh yang tidak dapat dijangkau banjir tersebut hingga ke puncaknya. Ketika setan-setan jin dan setan-setan manusia dilepaskan untuk mendatangi manusia dari kanan, kiri, depan, dan belakang mereka, menciptakan setiap hari hal baru yang mengalihkan mereka dari jalan lurus dan menjauhkan mereka dari jalan surga, maka di dunia ini terdapat tempat-tempat perlindungan yang aman. Barangsiapa berlindung kepadanya akan selamat dari bahaya dan terhindar dari kebinasaan, dan Allah akan melindunginya - Allah yang dimintai perlindungan dari setiap setan yang terkutuk.

Yang mengherankan adalah saya menemukan hal itu di negeri-negeri tersebut, menemukan oasis hijau di tengah gurun pasir, merasakan kesejukan dan kedamaian sementara di sekitar saya kobaran api! Saya bersumpah kepada kalian bahwa saya melihat di konferensi ini para pemuda yang tentang mereka saya berkata lebih dari sekali - dan saya jujur - bahwa mereka seperti para pemuda sahabat; mereka berpaling dari dunia seolah-olah mereka tidak hidup di dalamnya, dan menghadap kepada amal untuk surga seolah-olah mereka melihatnya. Mereka disatukan oleh upaya meraih ridha Allah dan hati mereka dipersatukan oleh cinta karena Allah. Jika rekan-rekan sebaya mereka berlomba dalam kenikmatan, mereka berlomba dalam ketaatan. Jika yang lain berdesak-desakan untuk keuntungan dan pengambilan, mereka berdesak-desakan untuk pemberian dan kedermawanan. Saya akui bahwa saya belajar dari mereka dan melihat diri saya kecil di hadapan mereka, padahal yang tertua di antara mereka masih seusia anak-anak saya. Di antara mereka ada orang-orang Eropa yang baru masuk Islam, dan ini tidak mengherankan, karena kalian membaca dalam Al-Quran tentang para tukang sihir Firaun yang ikut dalam pertandingan dengan Musa dengan tujuan menyenangkan Firaun, berkata: "Apakah kami akan mendapat upah jika kami yang menang?" Namun hanya dalam hitungan menit mereka beriman dengan keimanan yang menakjubkan ketika mereka melihat perbedaan antara sihir yang mereka

bawa dengan mukjizat yang Allah tampilkan melalui tangan Musa. Dalam hitungan menit mereka beriman dengan keimanan yang saya harapkan - padahal saya telah memiliki dua puluh kakek dalam Islam - agar saya seperti mereka: Firaun mengancam mereka dengan segala macam siksaan, akan memotong tangan dan kaki mereka serta menyalib mereka di batang-batang kurma, namun mereka tidak takut dan tidak gentar. Mereka melihat dunia ini dengan segala penderitaan dan kenikmatannya kecil dibandingkan akhirat dengan kenikmatan yang kekal, maka mereka berkata kepadanya: "Lakukan apa yang hendak kamu lakukan, putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan, sesungguhnya kamu hanya memutuskan kehidupan dunia ini."

Di antara mereka ada pemuda dan pemudi, tetapi sifat kehidupan di sana membuat setiap gadis datang bersama suami atau saudaranya, sehingga tidak ada yang datang tanpa mahram. Di antara mereka ada seorang gadis Jerman yang baru masuk Islam. Mereka meminta izin agar dia boleh berbicara untuk menceritakan kisah masuk Islamnya. Ringkasan kisahnya adalah bahwa dia anak tunggal ibunya dan ayahnya telah meninggal tanpa meninggalkan sesuatu untuk mereka, sehingga mereka menyewakan sebuah kamar dari rumah kepada mahasiswa untuk hidup dari uang sewanya. Aachen hampir menjadi kota universitas yang terkenal di antara universitas-universitas Jerman dalam bidang teknik dan cabang-cabangnya. Banyak mahasiswa yang bergantian menyewa kamar ini sampai datanglah pemuda ini. Dia berkata: "Yang sebelumnya begadang malam hari lalu pulang terlambat, sedangkan pemuda ini tidak pernah terlambat sehari pun dari waktu shalat Isya. Yang sebelumnya menggoda saya dengan kata-kata, pandangan, atau percobaan sentuhan atau ciuman sehingga saya mendapat gangguan dari mereka, sedangkan pemuda ini tidak pernah mengangkat pandangannya kepada saya dan tidak pernah berbuat yang tidak-tidak. Dia berbicara kepada saya dengan sopan dan malu-malu. Saya melihat dari akhlak dan kebaikannya hal yang mendorong saya untuk menanyakan rahasia perbedaannya dengan teman-temannya, maka dia menjawab bahwa dia seorang Muslim. Saya terus bertanya kepadanya tentang Islam dan dia menceritakannya, sampai Islam masuk ke hati saya dan saya menyatakan keislaman saya, lalu dia menikah dengan saya."

Demikianlah dakwah dengan perbuatan, bukan dengan perkataan, dan demikianlah Islam tersebar dahulu dengan keteladanan dan contoh yang baik.

Wahai para pendakwa kepada Allah: mulailah dengan para pemuda, pemuda laki-laki dan perempuan; karena semua dakwah, yang baik maupun yang buruk, sesungguhnya berdiri di atas pundak para pemuda. Jika kalian mampu mencapai hati mereka, kalian akan mendapati mereka paling cepat merespons, paling mudah patuh, dan paling besar pengaruhnya, karena jika mereka meyakini seorang pemimpin, mereka akan berjalan di belakangnya, dan jika mereka menerima suatu paham, mereka akan tulus kepadanya. Mereka bergerak maju dan tidak berhenti sampai mencapai ujung jalan, tidak menerima - seperti yang dikatakan hari ini - solusi setengah-setengah. Mereka mengorbankan prinsip yang mereka imani dan pemimpin yang mereka ikuti dengan jiwa dan roh mereka. Di antara pemikir-pemikir modern yang paling memahami sifat pemuda adalah Andre Maurois, dan dia memiliki artikel dan ceramah tentang hal itu.

Kalian melihat antara pemuda dan orang tua pada pandangan pertama ada perbedaan dan perselisihan, tetapi jika kalian mendalami pandangan, kalian akan mendapati tujuannya satu tetapi jalannya berbeda. Keduanya mencari kenikmatan dan lari dari penderitaan, menginginkan keuntungan dan menghindari kerugian. Mereka seperti mobil yang melaju menuju satu tujuan, tetapi orang tua mengemudikan mobilnya dengan hati-hati dan perlahan, berhati-hati dalam perjalanan dan menghindari jebakan, sedangkan pemuda melaju kencang tidak mepedulikan rintangan dan tidak takut pada halangan, tidak mengalihkan pandangannya dari tujuan, menerjang bahaya untuk mencapainya dengan cepat. Kemudian orang tua pada umumnya dan sebagian pemuda kadang-kadang memasukkan akalnya dalam perhitungan, sehingga dia menyeimbangkan antara kenikmatan dan menilai keuntungan, menanggung penderitaan yang cepat untuk mencapai kenikmatan yang besar dan kerugian kecil untuk mendapat keuntungan yang melimpah. Karena itu dia mengutamakan akhiratnya daripada dunianya.

Islam seperti dakwah-dakwah lainnya, sebagian besar yang merespons, berpegang teguh, dan membela darinya adalah para pemuda. Saya tidak hanya maksudkan yang muda usia, karena mungkin yang muda usia telah

menua sebelum waktunya dan mungkin orang tua yang memikul beban tahun-tahun memiliki sifat-sifat pemuda. Abu Bakar ketika Rasulullah wafat telah melewati usia enam puluh, tetapi semua yang kami sifatkan pada pemuda ada pada dirinya: dalam ketulusan cintanya kepada pemimpin yang dia ikuti yaitu Nabi Muhammad, dan kedalaman kesetiaannya kepada prinsip yang dia imani yaitu Islam, dan yang diwariskan hal itu berupa kekuatan dan keberanian yang hampir tidak kita ketahui bandingannya bahkan pada Umar yang kuat. Saya telah mengatakan dalam ceramah-ceramah meja buka puasa Ramadan tahun ini dan menulis di awal edisi baru buku saya "Abu Bakar Ash-Shiddiq" (yang edisi pertamanya telah berlalu lima puluh tiga tahun), saya katakan: Saya tidak pernah menimbang Umar dengan tokoh besar dari bangsa-bangsa kecuali dia lebih berat, karena jika kebesaran itu dengan keunggulan pribadi atau sifat-sifat akhlak atau amal-amal mulia atau jejak-jejak yang kekal, saya tidak menemukan seperti Umar. Tetapi jika saya datang menimbanginya dengan Abu Bakar, Abu Bakar lebih berat, bahkan dalam kekuatan dan keberanian. Saksi saya untuk itu adalah sikapnya pada hari wafat Rasulullah dan hari pengutusan pasukan Usamah, di mana Umar panik dan Abu Bakar tetap teguh, dan dia melompat kepadanya lalu memegang kerahnya dan berkata kepadanya: "Apakah kamu sombong di zaman jahiliyah dan pengecut dalam Islam? Apakah saya akan membatalkan bendera yang diikat Rasulullah? Sungguh Islam telah kuat, demi Allah seandainya hanya tulang leher saya saja, aku tidak akan membatalkannya dan tidak akan berhenti dari menolong Islam."

Wahai para pendakwa, kalian telah tersesat dan menyesatkan para pemuda bersama kalian! Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada kalian tentang mereka, maka dengan apa kalian akan menjawab Tuhan semesta alam ketika Dia berkata kepada kalian: "Sungguh Aku telah menurunkan kepada kalian satu kitab dan mensyariatkan satu syariat dan satu agama, namun kalian memecah-belah agama kalian dan menjadi golongan-golongan: sufi dan perang melawan sufi, berpegang pada mazhab-mazhab dan berpaling darinya, dan banyak hal serupa itu, dan masing-masing mengajak pemuda kepada mazhabnya dan jalannya."

Sungguh Rasulullah telah mengajarkan kepada kita bahwa Islam dibangun di atas lima hal, lima pondasi yang kokoh dan mantap, namun kita tegakkan di

atas tonggak-tonggak yang tidak sanggup menahan bangunan. Kita sibukkan mereka dengan cabang-cabang dari pokok-pokok, kita wajibkan kepada mereka hal-hal yang tidak diwajibkan Allah dan kita haramkan hal-hal yang tidak diharamkan Allah. Kita berpegang pada cabang-cabang hingga kita jadikan sebagai pokok-pokok dan kita abaikan sebagian pokok-pokok untuk menjaga cabang-cabang ini. Kita campur perkataan yang ma'shum yang tidak berbicara karena hawa nafsu dengan perkataan manusia-manusia yang tidak ma'shum. Kita memanfaatkan mimbar-mimbar yang hanya untuk Allah dan tidak boleh disampaikan darinya kecuali: Allah berfirman atau Rasul berfirman, atau penjelasan apa yang Allah dan Rasul katakan dan apa yang disepakati umat Islam, namun kita jadikan sebagai pidato politik dan orangnya serta hawa nafsu dan pemiliknya.

Mimbar-mimbar ini untuk Allah, bukan untuk pemerintah atau partai atau kelompok atau mazhab atau aliran, dan bukan untuk menarik manfaat bagi khatib atau menolak madharat darinya; kembalikanlah kepada Allah, niscaya Dia akan mengembalikan kepada kalian kemuliaan kalian dan mengembalikan keagungan kalian dan menghilangkan perpecahan di antara kalian dan mengembalikan persatuan kalian, dan menghadirkan kalian semua pada hari kiamat di telaga Rasulullah jika kalian ikhlaskan amal untuk agama Allah dan taat kepada Allah dan taat kepada Rasul, meskipun dalam bermaksiat kepada semua hamba Allah, dan tidak bermaksiat kepada Allah untuk taat kepada hamba-hamba-Nya dari ahli kekayaan, kekuasaan dan kedudukan, dan dari mereka yang mengatakan bahwa mereka dari kaum muslimin namun meninggalkan syariat Allah.

Ketika konferensi selesai dan mereka bersiap untuk kembali semua (bersama keluarga saya) ke Aachen, ketua Persatuan Mahasiswa Muslim meminta saya pergi bersama sekelompok mahasiswa ke Universitas Frankfurt, karena di sana ada pemuda yang ingin bertemu dengan saya untuk bertanya, dan dalam pergi kepada mereka ada manfaat bagi mereka dan ridha Allah. Awalnya saya tidak suka pergi, tetapi saya ingat pahala Allah maka saya katakan: ya. Mereka semua berjalan ke utara dan saya berjalan bersama orang-orang ini ke selatan sampai kami sampai ke universitas. Saat itu sedang libur musim panas, maka mereka membawa kami ke asrama mahasiswa (tempat tinggal dan tempat tidur mereka). Saya melihat di sampingnya asrama mahasiswi, saya tidak

melihat di antara mereka dinding yang membentang atau batas yang menghalangi, seolah-olah siapa saja dari mereka atau dari mereka (mahasiswi) yang ingin bisa bertemu dengan siapa yang ingin ditemuinya!

Sebagian orang di Eropa telah kehilangan ghirah laki-laki dan pembelaan terhadap kehormatannya, sehingga saya mengatakan kata-kata dari dahulu, puluhan tahun yang lalu, bahwa tidak ada dalam bahasa Prancis yang saya ketahui atau dalam bahasa Inggris sebagaimana saya pahami dari yang mengetahuinya kata yang bermakna kata "kehormatan" pada orang Arab. Bahkan saya membaca dalam salah satu majalah berita yang saya ceritakan dan saya hafal, bahwa yang mengelola sekolah-sekolah campuran dan universitas mengajarkan kepada mahasiswi di antara yang mereka ajarkan bagaimana menghindari kehamilan dan bagaimana menghilangkannya jika terjadi! Artinya mereka membolehkan zina atau membuat sesuatu yang mendekati itu, sehingga mereka menurunkan manusia ke tingkat binatang. Kemudian datang dari kita yang ingin menempuh jalan ini dengan anak-anak gadis kita, sehingga mereka memerangi hijab dan mendorong untuk membuka aurat dan menyukai percampuran, melaksanakan pada kita pasal pertama dari hukum iblis, yaitu membuka aurat dan tabarruj dan hasur: "dia menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat-auratnya." Bukankah ini adalah pasal pertama dalam hukum imam dan pemimpin mereka ke neraka yaitu iblis?

Percampuran telah merata di semua sekolah bahkan yang menengah atas. Yang saya puji Allah karenanya adalah bahwa masih tersisa di Jerman - ketika cucu perempuan saya belajar di sana - satu sekolah menengah atas yang dikelola oleh seorang pendidik tua dalam pekerjaan, lanjut usia, yang bersikeras agar sekolahnya tetap hanya untuk anak-anak perempuan saja, maka cucu perempuan saya belajar di sana. Ketika kepala sekolah ini meninggal dan cucu perempuan lulus, sekolah ini kembali seperti sekolah-sekolah sejenisnya yaitu percampuran antara pemuda dan pemudi.

Kami sampai di universitas dan tidak menemukan di dalamnya kecuali sedikit mahasiswa. Janji telah ditetapkan pada jam tertentu, saya atur urusan saya untuk duduk bersama mereka lalu bergegas menyusul kelompok saya. Saya tidak suka mengingkari janji atau menundanya, dan saya marah karena

mereka mengubah jalan saya dan memisahkan saya dari teman-teman saya kemudian tidak mengatur urusan mereka dengan baik dan tidak menetapkan jadwal mereka dengan tepat. Saya menunggu sebentar lalu datanglah para mahasiswa dan tempat itu penuh, dan itu adalah majelis yang diberkahi dan bermanfaat insya Allah. Di dalamnya diajukan pertanyaan-pertanyaan dan dibangkitkan masalah-masalah, dan keberhasilan itu pertama untuk Allah kemudian untuk Dr. Habib Zainul Abidin dan istrinya, wanita shalihah yang berilmu dan utama yang bekerja untuk menyukseskannya.

Yang mengherankan - seperti yang saya katakan tadi - saya melihat hubungan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan sebagai hal yang mudah, dan saya kira tidak ada hukum yang melarangnya pada mereka dan tidak ada adat yang memandang buruk hal itu. Orang-orang di Eropa memang unggul dalam pemikiran mereka, ilmu-ilmu materi, dan peradaban lahiriah mereka, tetapi jika datang urusan yang mereka sebut "seksual" mereka turun dari tingkat anak Adam; aurat mereka terbuka dan percampuran di antara mereka umum, dan ini yang dilakukan binatang. Pernahkah kalian melihat keledai betina menutupi auratnya atau bersembunyi ketika datang musim pertemuannya dengan pasangannya? Apakah kalian ingin keledai menjadi teladan kita?!

Kami kembali dengan mobil sebagaimana kami datang, dan berjalan dengan santai karena tidak ada janji yang menunggu kami. Kami duduk di kafe di tepi sungai Rhine, makan dan minum di sana. Jangan tanya saya dari mana saya lewat, karena saya baru mengenal negeri itu, tidak tahu jalan-jalannya, nama-nama kota dan desanya, meskipun itu desa secara majaz saja, sebenarnya itu kota-kota kecil dengan jalan, rumah, fasilitas, dan kebersihannya seperti yang ada di kota-kota. Pantas kita mengagumi itu, tetapi kita tidak heran dengannya dan tidak melihatnya sebagai sesuatu yang sulit atau tidak mungkin, karena kita memiliki uang dan masyarakat kita memiliki pemahaman yang dengannya kita bisa membuat seperti itu dan lebih baik dengan cara yang mudah, jika pemerintah daerah, ahli mimbar, pemilik pena, guru-guru di sekolah, dan penceramah di masjid bekerja sama untuk itu.

Seorang anak memiliki dua puluh mainan dari mainan-mainan berharga yang mahal, kemudian dia melihat pada anak tetangga kuda kayu yang tidak berharga dan tidak ada seninya lalu dia menangis menginginkan yang seperti

itu! Itu karena manusia tidak tertarik pada apa yang dimilikinya dan menginginkan apa yang tidak dimilikinya. Saya tidak menemukan di negeri-negeri itu dari utara Jerman, Belgia, dan Belanda - meskipun indah - sesuatu yang tidak ada di negeri saya yang lebih indah darinya. Bahkan di gunung-gunung Syam (Libanon dan Palestina adalah bagian dari Syam), lembah-lembahnya, mata air dan sumber airnya, sungai-sungai kecil dan besarnya, hijaunya pohon dan ragam buahnya, ada yang tidak ada di negeri-negeri itu dan lebih indah darinya. Tetapi manusia diciptakan dengan sifat cinta pada yang baru dan keinginan untuk mengungkap yang tidak diketahui. Karena itu saya bergegas memotong tiket untuk saya dan istri saya kelas satu kereta api yang menuju Brussels.

Tidak ada yang bertanya kepada saya tentang paspor atau visa masuk. Saya memiliki teman lama dan saudara yang mulia di Brussels, yaitu putra guru kami Syeikh Ali Dhubyan dan saudara teman kami Profesor Taysir Dhubyan, pemilik koran "Al-Jazirah" yang dulu kami bersama saudara-saudara di Majma' Adabi ketika kami mendirikanannya menulis di dalamnya, yaitu Profesor Nadim Dhubyan. Dia lebih tua dari saudaranya Taysir, dan Taysir lebih tua dari saya. Semoga Allah memperpanjang umur Profesor Nadim dan mengampuni ayah dan saudaranya.

Saya naik kereta api dengan tenang dan mengandalkan Profesor Nadim, tetapi setan telah menggodaku sehingga aku lupa bahwa seharusnya aku mengandalkan Tuhan Nadim, bukan pada Nadim sendiri. Mereka memberitahuku bahwa kereta api akan membawaku ke stasiun besar di Brussels, dan aku hanya perlu meneleponnya maka dia akan datang menemuiku, dan jika aku tidak menemukannya, aku bisa keluar dari pintu stasiun dan langsung berada di tengah kota, sehingga istriku bisa bersenang-senang melihat-lihat pasar dan memperhatikan barang-barang yang dijual di sana, yang membuatnya senang sekali, sementara aku kehilangan kesenangan dua kali lipat: sekali karena aku tidak suka berkeliling pasar dan melihat-lihat barang dagangan, dan sekali lagi karena aku harus membayar barang yang dibelinya! Dan jika seorang wanita memasuki pasar, dia tidak bisa keluar tanpa membeli sesuatu meskipun dia tidak membutuhkannya.

Perjalanan dengan kereta api dari Aachen di Jerman ke Brussels memakan waktu satu jam, selama perjalanan kami melewati tak terhitung desa-desa dan pinggiran kota, dan kami melintasi Liege, kota besar; pemandangan tidak berubah bagi kami, tetapi kami merasakan perbedaan adat istiadat dan sistem lalu lintas serta perbedaan bahasa, kami merasakan bahwa kami berpindah dari satu negara ke negara lain, padahal jika aku bepergian dari Damaskus ke Baghdad atau Mesir atau Maghrib, aku tidak merasa meninggalkan negeriku. Namun di Belgia sendiri ada dua bangsa dan dua bahasa: bahasa Prancis dan bahasa lain yaitu Flemish, mungkin (dan aku tidak yakin) mirip dengan bahasa Jerman. Perselisihan dan persaingan masih terus terjadi antara kedua bangsa ini dan ditulis oleh surat kabar, bahkan nama-nama kota di stasiun dan di jalan-jalan ditulis dalam kedua bahasa (Brussels dan Brussel, Antwerp dan Antwerpen).

Kereta api berhenti di stasiun besar, dan kami keluar dari pintu seperti yang mereka katakan kepada kami tetapi kami tidak menemukan pasar yang ramai dengan orang-orang dan aktivitas terus-menerus dari penjual dan pembeli, tetapi kami melihat jalan yang suram dan hampir kosong dengan rumah-rumah terbuka di depan pintunya ada wanita-wanita yang tidak berbeda dari wanita-wanita negara tersebut yang kami lihat, duduk dengan berpakaian terbuka dan diam tidak berbicara, tetapi penampilan mereka mencurigakan dan tatapan mereka aneh, dan keheranan mereka kepada kami lebih besar dari keheranan kami kepada mereka karena mereka melihat seorang pria tua dan seorang wanita tua berjilbab sementara di jalan ini tidak ada jejak jilbab. Kami berjalan sampai ujung jalan dan kembali tetapi tidak menemukan perdagangan yang tampak atau barang dagangan yang dipajang, kami hanya menemukan pemandangan sedikit yang tidak biasa bagi orang-orang seperti kami, maka kami kembali ke stasiun (yang berada di awal jalan) berniat kembali dengan kereta api yang sama karena kami tidak menemukan tujuan kami, tidak menemukan Profesor Nadim dan tidak menemukan pasar yang mereka ceritakan kepada kami, dan aku bermaksud naik kereta api, tiba-tiba kami bertemu dengan Profesor Nadim Zabyan. Kami menceritakan kisah kami kepadanya maka dia tertawa, dan dia menjelaskan kepada kami bahwa stasiun memiliki dua pintu: pintu yang menuju ke pasar dan pintu yang merupakan pintu jahat yang menuju ke tempat kekejian dan pelacuran. Maka

kami memohon ampun kepada Allah atas kesalahan ini dan memuji-Nya atas keselamatan.

Saat itu adalah waktu dhuha hari Jumat maka dia berkata: Mari kita pergi ke masjid.

Di Brussels ada pusat Islam dan masjid luas yang penuh dengan jamaah pada hari Jumat, mayoritas mereka adalah orang Turki. Dia mengajak kami berkeliling jalan-jalan sampai kami sampai ke masjid. Dari keagungan Islam bahwa persaudaraan iman tampak di masjid meskipun bahasa dan warna kulit berbeda dan negara berjauhan, jika kamu memasukinya kamu tidak menemukan selain saudara-saudara yang saling mengenal yang disatukan oleh seruan suci ini: Allah Maha Besar Allah Maha Besar tiada tuhan selain Allah, dan disatukan oleh Kabah yang mereka hadapi; maka setiap ajakan kepada ikatan selain Islam di antara umat Muslim lahir dalam keadaan mati, tidak ajakan nasionalis, tidak rasialis, tidak fanatisme partai yang mampu membatalkan apa yang telah Allah tetapkan ketika Dia memutuskan dalam kitab-Nya persaudaraan iman: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara".

Mereka memberi salam kepadaku (dengan penerjemah di antara kami) seolah aku mengenal mereka dan mereka mengenalku sejak lama, hati saling mengenal sebelum lidah. Dan mereka memintaku untuk berkhotbah Jumat, maka aku berkhotbah dengan khutbah yang paragraf-paragrafnya diterjemahkan -sesuai kebiasaan mereka di negara-negara tersebut- dan aku melihat pengaruhnya pada wajah-wajah jamaah terutama saudara-saudara Turki, mereka yang telah diupayakan oleh semua kekuatan, kekuatan penguasa, kekuatan uang, dan kekuatan media, untuk mengalihkan mereka dari Islam selama enam puluh tahun, tetapi tidak berhasil melakukan apa-apa dan Islam tetap tertanam di hati mereka. Dan ketika Adnan Menderes semoga Allah merahmatinya mengembalikan azan dalam bahasa Arab dan mereka mendengarnya bergema dari menara-menara Istanbul (Islam bol, yaitu kota Islam sebagaimana Sultan Muhammad Al-Fatih menamakannya) mereka mempertajam pendengaran dan tidak percaya dengan apa yang mereka dengar, ketika mereka yakin air mata mereka mengalir karena gembira dan lidah mereka berucap syukur kepada Allah dan pujian serta sanjungan kepada

orang yang mewujudkan mimpi ini, dan hari itu menjadi hari raya yang tidak terhapus kenangannya dari jiwa mereka.

Hari-hari yang tak terlupakan di Brussels

Pembicaraan tentang Brussels belum selesai; aku mengakhiri episode yang lalu di masjid dan memulai episode hari ini dari masjid. Dan dari masjid dimulai setiap amal Islam, karena masjid bagi kami adalah tempat ibadah dan sekolah dan forum (parlemen), masjid bukan hanya untuk ibadah, dan ibadah bukan hanya di masjid karena seluruh bumi bagi muslim adalah masjid, dan setiap amal bermanfaat yang dikerjakan orang mukmin dengan mengharap ridha Allah adalah ibadah.

Jika yang lain memisahkan antara dunia dan akhirat dan membagi manusia menjadi ahli agama dan ahli dunia, maka setiap muslim adalah ahli agama. Jika dunia dan agama bagi yang lain seperti jalan Riyadh dan Jeddah bagi yang berada di Mekah, atau seperti jalan Alexandria dan Aljazair bagi yang berada di Tunisia, satu berjalan ke timur dan yang lain ke barat, maka bagi kami keduanya seperti Taif dan Riyadh atau Aljazair dan Rabat, satu jalan. Tetapi di antara manusia ada yang lemah semangatnya untuk menyelesaikannya sehingga berhenti di stasiun pertama, puas dengannya dan tidak memperpanjang tekadnya lebih jauh, dan ini adalah orang yang mencari dunia saja: "Dan dia tidak mendapat bagian di akhirat", dan yang melewati ini untuk sampai ke yang lain, yaitu yang menggabungkan kedua tujuan berkata: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat". Allah telah menunjukkan kepada kami bahwa akhirat adalah yang dikehendaki dan berkata kepada muslim: "Dan carilah pada apa yang telah Allah berikan kepadamu negeri akhirat", tetapi Dia melanjutkan: "dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia". Sebaik-baik agama dan dunia ketika keduanya berkumpul, meskipun agama tidak berhadapan dengan dunia tetapi akhirat yang berhadapan dengannya, dan agama adalah manhaj lengkap untuk keduanya yang menjamin bagi yang mengikutinya kebahagiaan di keduanya.

Inilah Islam dan demikianlah menghidupkannya, bukan seperti menghidupkannya Al-Ghazali yang merupakan hujjah Islam dan pemikir Islam pertama, tetapi ketika dia cenderung kepada sufisme dan mengira bahwa itu adalah "penyelamat dari kesesatan" urusan menjadi kacau baginya sehingga tidak lagi dapat membedakan jalan, dan alhamdulillah bahwa umat Muslim

tidak mengikuti manhajnya dalam "Ihya". Bayangkan bagaimana keadaan umat Muslim jika setiap orang dari mereka mengurangi makanan sampai tubuhnya kurus dan sakit, meninggalkan mencari ilmu menunggu ilmu yang datang melalui kashf dan ilham, dan menyendiri di sudut terpencil tenggelam dalam kegelapan? Dan inilah yang Al-Ghazali dorong dan ajak, Al-Ghazali sufi bukan Al-Ghazali pemikir faqih imam. Jika kami melakukan ini (sedangkan kami saat itu di antara dua musuh paling berbahaya yang dikenal sejarah lama kami: Tentara Salib, dan Mongol serta Tatar), apa yang akan tersisa dari negara Islam?

Dan aku mencintai Al-Ghazali sejak guru kami Syekh Eid As-Safarjalani (saat aku murid padanya di sekolah dasar tahun 1338 H) menghadihkan kepadaku risalahnya "Bidayah Al-Hidayah", meskipun karena cintaku kepada Al-Ghazali aku memuji Allah bahwa dia tidak meninggal sampai mengetahui bahwa penyelamat dari kesesatan bukan sufisme, tetapi penyelamat dari kesesatan adalah dua dalil yang jelas di kedua sisi jalan dan dua lampu yang membimbing ke tujuan yang dimaksud, yang tidak akan sesat orang yang bercahaya dengan cahaya keduanya dan berjalan dengan petunjuk keduanya, yaitu: Al-Quran dan Sunnah. Dan alhamdulillah bahwa Al-Ghazali tidak meninggal -sebagaimana kata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah- kecuali dengan Shahih Bukhari di dadanya.

Semoga Allah merahmatinya karena dia sungguh agung, dan kitabnya Ihya agung, tetapi di dalamnya juga terdapat kesalahan-kesalahan sufisme dan bahayanya yang besar.

Ketika aku sampai pada kalimat ini saat aku menyiapkan episode kenangan ini surat membawa kepadaku majalah Al-Muslimun edisi keenam Dzulqa'dah tahun 1406, dan di dalamnya ada berita tentang konferensi persatuan mahasiswa Muslim di Eropa tahun 1406 (1986), dan aku berbicara di sini tentangnya dalam konferensi 1390 (1970). Dan aku menemukan di surat kabar bahwa akan ditetapkan dalam pertemuan tahun ini dasar-dasar amal Islam.

Aku tidak menyembunyikan dari kalian bahwa aku berhenti pada kalimat ini: menetapkan dasar-dasar amal Islam?!

Aku mengira bahwa dasar-dasar ini telah ditetapkan wahai saudara-saudara sejak zaman dahulu, dan telah tegak di atasnya fondasi dan dibangun di atasnya dan tinggi bangunannya, mengapa kita tinggalkan semua itu dan mencoba memulai dari awal? Atau mungkin yang menerbitkan berita di surat kabar menambah atau mengurangi atau mengubahnya sampai membuat kami memahami hal yang aku tidak kira persatuan mahasiswa Muslim menginginkan atau bermaksud.

Apakah kita tinggalkan misalnya apa yang telah dicapai pesawat terbang hari ini dan bahwa mereka telah menjadi bangunan terbang dan membawa ratusan orang dan gunung-gunung senjata dan barang, kita tinggalkan semua ini dan kembali ke kisah Wright bersaudara ketika mereka terbang pertama kali mainan yang membuka sejarah penerbangan? Apakah kita tinggalkan ratusan jilid yang dikarang dalam nahwu dan kembali kepada apa yang mereka katakan bahwa Abu Al-Aswad Ad-Du'ali telah meletakkannya membuka nahwu ketika berkata: sesungguhnya kalam itu isim, fi'il, dan harf? Atau apa yang mereka klaim bahwa Ali radhiyallahu anhu yang meletakkannya dan berkata kepadanya: ikutilah nahwu ini, maka dinamakan "nahwu".

Bukan tugas kita, bahkan tidak ada hak bagi kita, untuk meletakkan dasar amal Islam; tetapi memperbarui dari sisi-sisi bangunan yang telah kita rusak dan memperbaiki yang telah kita rusakkan agar kembali seperti semula. Jika kalian ingin mengetahui dasar-dasar amal Islam dan menegakkannya dalam pemuda Eropa maka ingatlah bahwa orang Arab, bahkan Badui, datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tinggal bersamanya sehari atau sebagian hari, maka dia belajar dari Islam apa yang dengannya akidahnya benar dan agamanya selamat, dan kembali kepada kaumnya sebagai da'i kepadanya, pembawa berita gembira dengannya, pengajar untuknya.

Dan sesungguhnya pada pemuda Eropa di sekitar kalian, jika tidak pada mereka semua, ada kejernihan hati seperti yang ada pada Badui-badui yang datang kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam, bahkan pada mereka ada lebih dari itu yaitu ilmu-ilmu baru yang tidak ada pada mereka, maka berilah mereka Islam yang jernih kosong dari pendapat para mutakallimin dan perbedaan para mujtahidin dan dari jalan-jalan sufi dan dari bid'ah para

pembid'ah, mudah-mudahan jika bertemu dengan hati-hati yang bersih dan kosong akan tertanam dan menetap di dalamnya, dan mudah-mudahan di antara pemuda-pemuda yang hari ini datang kepada kalian dan mendengarkan kalian ada yang akan menjadi pembaru yang dicari dan pemimpin yang ditunggu dan pembawa panji dakwah kepada Islam.

Ibnu Badis pernah ada pada suatu hari dan Hasan Al-Banna pernah ada pada suatu hari dan Al-Maududi dan An-Nadawi dan yang seperti mereka, setiap mereka adalah satu dari ribuan penuntut ilmu tidak ada yang tahu apa yang Allah siapkan untuknya dan apa yang akan menjadi kebaikan di tangannya. Dan mungkin satu kalimat yang kalian ucapkan dalam perkumpulan ini kalian lupakan dan kebanyakan pendengar melupakannya, tetapi dia turun pada hati salah seorang dari mereka seperti turunnya hujan di bumi yang subur dan haus sehingga menumbuhkan tumbuhan yang dinanti. Kalian tidak mengetahui saat kalian berceramah kepada ratusan pemuda ini di klub-klub dan ribuan murid di sekolah-sekolah, siapa di antara mereka yang ditulis dalam Lauh Mahfuzh untuk menjadi orang yang dicari? Tahukah kalian berapa banyak di antara mereka benih-benih kejeniusan yang tersimpan dalam jiwa mereka?

Berapa banyak yang bersama Shauqi dari teman seangkatannya di sekolah? Shauqi saat itu adalah murid dari murid-murid, salinan dari buku tercetak, tetapi hari-hari berlalu dan tahun-tahun sekolah berakhir, ternyata mereka semua murid di sekolah seperti murid-murid lainnya dan laki-laki dalam kehidupan seperti laki-laki lainnya, dan ternyata Shauqi sendiri adalah Shauqi. Demikian juga muncul Muhammad bin Abdul Wahhab, dan sebelumnya Ibnu Taimiyyah dan imam-imam besar, dan penyair-penyair dan sastrawan dan jenius dan orang-orang berprestasi, dan setiap orang besar ketika kecil adalah harta terpendam maka Allah tampakkan kepada manusia.

Mungkin di antara pemuda-pemuda kecil ini yang menghadiri pertemuan ini dan yang serupa ada Banna lain atau Muhammad Abduh baru atau seperti Ibnu Abdul Wahhab atau imam-imam ternama tersebut.

Aku katakan kepada kalian bahwa setiap amal Islam dimulai dari masjid, tetapi tidak tinggal di dalamnya. Muslim tidak menutup dirinya pintu masjid dan mengurung dirinya di dalamnya kecuali hari-hari tertentu dalam setahun

yang baik di dalamnya i'tikaf bagi yang ingin i'tikaf, jika telah berlalu dia membawa ruh masjid dan turun berbekal dengannya ke medan kehidupan, bekerja di pasar dan di kantor dan di pabrik dan dalam peperangan dengan musuh untuk meninggikan kalimat Allah, dan betapa banyak orang di pasar yang menjual dan membeli sedang hatinya bersama Allah dan anggota tubuhnya terikat dengan syariat Allah lebih dekat kepada Allah daripada yang duduk di masjid sedang hatinya tergantung dengan dunia.

Karena itu kami keluar setelah selesai shalat bersama dua mahasiswa dari Syam yang shalat bersama kami dan mengundang kami ke rumah mereka, aku dan Profesor Nadim dan keluargaku bersamaku, salah satunya putra Syekh Hussein Aziziyyah yang pernah menjadi orang yang dekat dengan Syekh Badruddin, dan yang lain laki-laki yang aku rasakan ketika melihatnya ada kecondongan kepadanya dan aku merasa bahwa dia memiliki hati mukmin dan jiwa baik, dia adalah Muhammad Al-Jammal dari murid-murid Syekh Abdul Karim Ar-Rifa'i. Dan Dr. Adnan Al-Hawwari yang belajar bersama saudaranya di Belgia dan tinggal di sana bertahun-tahun, kemudian kembali dan membuka laboratorium di Mekah sedang saudaranya yang lebih tua tinggal di Aachen, memberitahu aku bahwa keduanya masih tinggal di Belgia, yang pertama telah menjadi Belgia sehingga menetap di sana dan menikahi wanita dari sana, sedangkan yang kedua tetap teguh bekerja dengan para da'i kepada Allah di negara-negara tersebut.

Kami pergi bersama mereka dan aku senang dengan kunjungan kepada mereka, dan kami menemukan mereka memasak untuk diri mereka sendiri, maka kami makan makanan Syam murni di ibu kota Belgia dan makan bersama kami Profesor Zabyan. Dan dia biasanya seperti aku tidak makan di rumah orang, tetapi kejernihan jiwa kedua pemuda dan keshalihan yang tampak pada wajah mereka dan kemuliaan tulus yang tampak dalam undangan mereka membawa kami untuk menerima. Dan itu adalah walimah tidak mewah dan tidak penuh dengan warna-warna dan tidak termasuk walimah mewah yang bermewah-mewahan, tetapi enak dan lezat.

Kemudian mereka mengajak kami menunjukkan sebagian negara, maka kami sampai ke lapangan yang di dalamnya ada jembatan besi yang dipasang melintasi jalan menghubungkan antara dua jalan samping, aku tidak bisa

menentukan panjangnya tetapi lebih dari seratus meter, maka Profesor Nadim dan kedua pemuda terkejut, dan aku berkata: apa yang mengejutkan kalian sedang kalian tinggal di sini dan melewati dari sini setiap hari? Mereka berkata: percayakah kamu bahwa jembatan ini tidak ada beberapa hari yang lalu? Dan mereka berkata -kemudian- bahwa itu didirikan dalam empat puluh delapan jam. Aku berkata (sebagaimana kata penulis Kalilah wa Dimnah): dan bagaimana itu terjadi? Mereka berkata: mereka menggali fondasi tiang-tiang dan menutupinya dan menyiapkan potongan-potongan besi dan sambungan-sambungannya dan apa yang dibutuhkan jembatan sehingga tidak tersisa kecuali merakitnya, ketika datang libur mingguan mereka mulai merakitnya, maka mereka bekerja padanya malam Minggu dan harinya dan malam Senin sampai selesai, dan pada pagi hari Senin sudah terpasang dilalui orang-orang dan mobil-mobil.

Dan tempat rekreasi terdekat adalah Tervuren, aku hafal namanya karena aku memiliki foto-fotonya yang ingin aku terbitkan bersama episode ini dan menerbitkan yang lainnya, seandainya aku tidak mendiktekannya lewat telepon secara mendiktekan dari Mekah sehingga saudara Tahir Abu Bakar semoga Allah membalasnya dengan kebaikan mencetaknya. Dan jika Allah memberi taufik dan terbit juz baru dari kenangan akan aku letakkan foto ini di dalamnya. Dan Tervuren adalah taman-taman yang bersambung tidak tahu awal dari akhirnya: permadani hijau di atasnya atap hijau, tempat indah dan air tawar yang segar, dan yang paling penting di dalamnya bangunan sangat besar seperti istana raja-raja dahulu di dalamnya museum yang menggambarkan sejarah Kongo ketika dikuasai Belgia. Dan cukup kalian lihat di peta ukuran Belgia dan ukuran Kongo (yang mengganti namanya setelah kemerdekaan kembali ke nama lamanya, Zaire) untuk heran kambing menelan gajah! Tidak ada yang seperti itu kecuali tetangganya Belanda ketika menguasai Indonesia.

Di museum ini dari benda-benda bersejarah yang dipindahkan dari negeri tersebut yang tidak cukup diceritakan dengan riwayat dan berita. Dan yang paling mengherankan di dalamnya surat dari Mahdi (Sudan) kepada raja Belgia mengajaknya kepada Islam: "Masuk Islam selamat", dan bendera-bendera dan senjata-senjata yang mereka katakan mereka rampas dari Mahdi. Dan aku tahu bahwa Mahdi memerangi Inggris dan mereka

memerangnya, tetapi aku tidak tahu (dan betapa banyak yang tidak aku ketahui) bahwa dia memerangi raja Belgia.

Dan di museum-museum Eropa dan Amerika, bukan di museum ini saja, ada benda-benda berharga yang tidak dapat ditaksir harga sebenarnya, itu milik kami, dicuri dari kami di malam kelengahan dan tidur kami, kami tidak tahu kapan pagi menyingsing pada kami sehingga kami bangun dari tidur kami dan mengembalikan yang mereka curi dari kami? Bahkan mengembalikan sebelum itu Palestina dan negara-negara yang dirampas pencuri dalam malam panjang itu ketika umat Muslim tertidur?

Kemudian mereka membawa kami ke "Atomium". Ini adalah model tiga dimensi dari apa yang digambarkan dalam buku-buku pelajaran tentang atom dan pembelahannya, sisa dari zaman Pameran Besar Brussels yang diadakan kemungkinan besar dua puluh tujuh tahun yang lalu. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat atom dan karena kecilnya, tidak mungkin ada yang bisa melihatnya. Para ilmuwan terdahulu kami menyebutnya "jawhar fard" atau bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Mereka mengambil ini dari bangsa Yunani, meskipun masalah ini memiliki rincian yang tidak pada tempatnya untuk dibahas sekarang. Di antara mitos yang kami ambil dari mereka dan kami anggap pada waktu itu—sebagaimana mereka anggap—sebagai ilmu pengetahuan adalah bahwa di dunia ini terdapat empat unsur tunggal (yaitu tidak tersusun) yaitu air, udara, tanah, dan api. Bahwa dingin berasal dari air, panas dari api, kering dari udara, dan lembab dari tanah. Kemudian mereka membangun di atas itu pembahasan yang panjang lebar yang mereka terapkan pada apa yang disebut empat cairan dalam tubuh manusia. Lalu mereka membagi makanan dan obat-obatan menjadi panas, dingin, lembab, dan kering. Siapa yang ingin dapat melihat contoh dari apa yang mereka katakan dalam kitab-kitab orang terdahulu. Yang aneh adalah bahwa Imam Ibnu Qayyim dalam kitabnya "Zad al-Ma'ad" menghabiskan sekitar seperempat kitab dengan hal ini dan semacamnya, yang hari ini menjadi lebih dekat dengan khayal awam dan keanehan pemahaman.

Saya tidak akan memperpanjang dalam mendeskripsikan "Atomium", karena di Jeddah di samping universitas kalian ada contohnya: delapan bola yang dipisahkan oleh tiang-tiang berongga. Perbandingan contoh ini dengan yang

asli di Brussels seperti perbandingan gajah yang diletakkan di ruang tamu (dan tidak diperbolehkan secara syariat meletakkannya) dengan gajah yang sesungguhnya. Atap bola atas—sebagaimana diberitahukan kepada saya oleh Dr. Adnan al-Hawari—tingginya mencapai seratus sepuluh meter, tetapi karena besarnya tidak tampak tinggi. Kami naik ke atasnya dengan lift listrik, kemudian berpindah dengan tangga berjalan dari satu bola ke bola lainnya. Di sebagian besar terdapat peralatan ilmiah dan benda-benda yang tidak lagi saya ingat. Seandainya saya mengingatnya dan menggambarkan, saya tidak akan memahami detailnya dan para pembaca pun tidak akan memahami dari saya. Bagaimana mereka bisa memahami sedangkan saya sendiri tidak memahami? Agar kalian dapat membayangkan besarnya bola-bola ini, saya jelaskan bahwa salah satunya dijadikan restoran. Kami masuk ke dalamnya dan makan di sana. Saya menghitung meja-meja (yaitu meja makan) dan mendekati empat puluh buah. Kami menghabiskan waktu di sana selama berjam-jam yang di dalamnya terdapat kesenangan karena kebaruan, karena ini adalah sesuatu yang tidak kami kenal. Di dalamnya juga terdapat kenikmatan pemandangan, karena dengan ketinggiannya menghadap hamparan tanah yang membebaskan pandangan dan menenangkan jiwa. Kami makan makanan yang tidak saya katakan enak (karena mereka tidak memiliki makanan yang enak) tetapi dapat menghilangkan lapar dan memberi nutrisi pada tubuh.

Ketika kami hendak turun, kami menemukan musibah dalam turun. Mereka mengumumkan melalui pengeras suara bahwa waktu kunjungan hampir berakhir, kemudian mereka mengumumkan bahwa waktu telah berakhir. Mereka mengatakan itu dalam bahasa mereka dan kami tidak mengerti bahasa mereka. Ketika kami hendak turun, ternyata lift dan tangga listrik telah berhenti. Saya berada di hadapan tangga besi yang hampir tegak lurus dengan ratusan anak tangga. Saya tidak menghitungnya tetapi pandangan saya kabur ketika melihat ke bawah. Saya takut kaki saya akan tergelincir atau pandangan saya akan pusing. Di sana tidak ada pegangan yang dapat saya pegang atau dinding tempat saya bersandar. Saya melihat kematian dengan jelas karena saya tidak bisa tinggal di tempat saya dan tidak diizinkan untuk tinggal. Turun dengan tangga ini hampir pasti celaka! Kalau bukan karena beberapa orang memegang saya dan Allah menolong saya, saya tidak akan sampai ke tanah.

Hal serupa pernah terjadi pada saya di Amman. Amman berdiri di atas sebelas gunung, dan saya pada waktu itu berada di Jabal Hussein. Saya ingin turun dengan berjalan kaki lalu mengambil jalan di antara bangunan-bangunan yang menurun. Ketika saya melewati sepertiga gunung, saya tidak lagi menemukan bangunan-bangunan dan hanya tersisa tangga saja tanpa ada yang dapat saya sandarkan di kedua sisinya. Bumi berputar di sekitar saya dan saya merasa akan jatuh tanpa dapat dicegah. Saya duduk di salah satu anak tangganya menunggu pertolongan. Sekelompok pemuda lewat, saya mohon kepada mereka untuk memegang tangan saya dan berkata kepada mereka: "Dulu saya adalah pemuda seperti kalian yang turun dari puncak Gunung Qasyun dalam garis lurus, menembus segala yang saya temui di depan saya. Kerikil dan batu berguling di bawah kaki saya dan saya terus maju. Batu karang menghalangi saya lalu saya melompatinya. Kemudian saya berakhir seperti yang kalian lihat. Kalian suatu hari akan menjadi seperti saya, jadi peganglah tangan saya hingga saya dapat mendoakan kalian kelak agar datang yang memegang tangan kalian." Mereka tertawa, saya pun tertawa, dan mereka memegang saya.

Jika sesuatu mengingatkan pada sesuatu yang lain—seperti kata orang—maka saya telah menemui situasi seperti ini beberapa kali. Tidak apa-apa jika saya menceritakannya karena itu adalah kenangan dari kenangan-kenangan.

Ketika kami di Irak, saya pergi bersama tiga orang mahasiswa ke Iwan Kisra di desa Salman Pak (dan arti "Pak" dalam bahasa Persia adalah yang suci) yaitu bahwa kota Iwan dilupakan rajanya Kisra Anusyirwan dan disebut dengan nama Salman setelah Allah memuliakannya dengan Islam. Orang-orang naik ke sana melalui dinding dari bata yang runtuh, memegang bata dengan tangan mereka dan naik di atas yang di bawahnya dengan kaki mereka. Bata-bata itu kuat dan kokoh sehingga tidak dikhawatirkan akan lepas yang mereka pegang. Ketika saya mencapai sepertiga dinding, salah seorang mahasiswa berteriak kepada saya dari bawah: "Toleh Pak Ustaz supaya kami bisa memotret!" Ketika saya menoleh dan melihat mereka di tanah kecil seperti semut dan merasakan diri saya tergantung antara langit dan bumi, saya tidak lagi tahu di mana saya berada. Kepala saya berputar dan pandangan saya kabur. Saya tidak tahu sampai saat ini bagaimana Allah memberi taufik sehingga saya turun.

Hal serupa terjadi pada Profesor Sanhuri Pasha ketika berada di Irak. Dia telah naik ke atas Iwan tetapi tidak bisa turun lagi. Pemerintah mengkhawatirkannya karena dia adalah tamu mereka. Pada waktu itu belum ada pesawat yang dapat melompat (helikopter). Mereka mendatangkan pesawat biasa dan berbicara kepadanya melalui pengeras suara agar berpegang pada tangga dari tali yang turun kepadanya dari pesawat. Pesawat itu terus lewat di atasnya dengan perlahan sejauh yang dapat dilakukannya tetapi masih terasa cepat baginya. Tali itu lewat dekat dengannya hampir menyentuh wajahnya tetapi dia tidak dapat berpegang padanya. Mereka mengulangnya berkali-kali hingga suatu kali dia berpegang padanya dan menggenggam erat karena sangat takut. Mereka angkat tali itu dan dia selamat. Dia memberitahu saya—semoga Allah merahmatinya—bahwa dia tidak percaya akan keselamatan. Ketika melihat dirinya di tanah, dia merasa kembali hidup setelah mati.

Saya kembali kepada cerita saya. Perjalanan kami di negeri itu telah berakhir dan sebagian malam telah berlalu. Tidak tersisa kecuali mencari tempat untuk bermalam. Profesor Nadim—semoga Allah menjaganya—tinggal di Brussels lebih dari empat puluh tahun. Dia berkata kepada saya: "Mari ke hotel bersih dan murah yang bebas dari hal-hal yang Anda benci. Saya kenal pemiliknya dan yakin dia akan merawat kalian." Kami pergi bersamanya. Ketika sampai di tempat itu, dia tidak melihat hotel tetapi melihat bangunan baru yang tinggi. Dia heran dan berkata: "Ke mana hotel itu pergi?" Orang-orang lewat dan kami tanya kepada mereka. Mereka menahan tawa kepada kami dan berkata bahwa bangunan ini sudah berdiri lima tahun. Profesor itu tidak tahu!

Kami pergi mencari hotel lain tetapi tidak menemukan kamar kosong. Kami tidak meninggalkan tempat yang kami kira dapat menampung kami kecuali kami datang. Dia berkata: "Mari ke penginapan (pension)." Kami mengetuk pintu beberapa di antaranya tetapi tidak menemukan tempat. Kemudian dia membawa kami ke daerah yang tampaknya dari daerah orang kaya yang mewah. Dia mengetuk pintu, keluarlah seorang nenek yang sombong dan tinggi hidung. Ketika melihat saya dan melihat istri saya dengan hijabnya, dia mengingkari kami, memalingkan wajahnya dari kami, dan menolak menerima kami. Saya hendak kembali, tetapi Profesor Nadim berkata: "Tunggu." Dia kembali kepadanya dan berkata: "Ini adalah teman-teman Dr. Hawari."

Kami melihat sesuatu yang menakjubkan. Wajahnya berubah dan yang semula kerut di wajahnya menjadi terbuka. Seakan-akan kami berada dalam hari-hari Februari dengan guntur, kilat, dan dinginnya lalu awan menyingkap, matahari terbit, dan wajah langit tampak! Dia menyambut kami dan memasukkan kami ke kamar yang tinggi, luas, dan mewah perabotannya. Tetapi dia berkata kepada kami bahwa dia tidak melayani siapa pun dan jika kami menginginkan sesuatu, kami harus turun sendiri ke dapur dan mengambil apa yang kami inginkan. Dia menolak selain itu dan kami menolak apa yang dia tawarkan. Kami pergi mencari tempat lain tetapi tidak menemukan. Profesor berdiri di kios telepon di jalan, mengambil buku petunjuk, dan mulai menanyai hotel demi hotel tetapi tidak menemukan tempat di semuanya. Waktu sudah tengah malam dan kami hampir jatuh karena lelah. Saya mengetahui saat itu besarnya nikmat Allah kepada manusia yaitu memiliki rumah, tidur dengan aman tanpa ada yang masuk mengganggu tempatnya, mencuri tidurnya, dan merusak malamnya.

Di sini saya mengetahui sesat pikir mereka yang berkata kepada wanita: "Keluarlah dari rumahmu, haram bagimu tetap sebagai tahanan di antara empat dinding." Celaka kalian betapa bodohnya kalian! Siapa yang menipu kalian sehingga berkata bahwa rumah adalah penjara dan bahwa kezaliman terhadap wanita adalah duduk di antara empat dinding? Yang terpenjara adalah orang yang tidak menemukan di malam seperti ini ketika lelah membuatnya capek dan kantuk membuatnya lemah, empat dinding untuk tidur di antaranya dan menutup pintunya. Kami yang terpenjara, saya dan istri saya, karena kami tersesat di jalan-jalan tidak menemukan tempat tidur untuk berbaring. Kami di Brussels yang orang-orang lihat sebagai salah satu kota besar.

Setiap orang mencintai negerinya, tetapi yang jauh darinya bertambah cintanya dan rindunya. Betapa rindunya saya kepada Damaskus dan rumah saya di sana! Apa urusan saya dengan Brussels dan selain Brussels? Orang yang bepergian ke Eropa tanpa keperluan untuk belajar di universitasnya atau berobat di rumah sakitnya atau untuk tujuan tertentu di sana hanya melelahkan dirinya tanpa faedah. Bahkan studi universitas, kami memiliki di sini di Kerajaan dan di negeri-negeri Arab yang cukup daripada mencarinya di tempat lain. Demikian juga rumah sakit dan dokter-dokter yang ada, kecuali

dalam beberapa spesialisasi universitas yang langka atau dokter-dokter besar dunia, dan sedikit mereka.

Siapa yang pergi ke sana hendaknya mengingat kebesaran masa lalunya dan perkembangan masa kininya. Jangan memandang apa yang ada di sana dengan pandangan badui yang melihat peradaban pertama kali sehingga takjub dengan segala yang ada, tetapi dengan pandangan orang kaya kepada yang lebih kaya darinya dan orang berilmu kepada yang lebih berilmu. Bangsa-bangsa masih berbeda dalam kelebihan seperti perbedaan individu. Tidak mengurangi martabat seseorang jika mengambil manfaat dari kelebihan orang lain dan hikmah adalah milik orang beriman yang hilang. Yang hilang adalah miliknya yang lari dan kabur darinya, maka dia mengambilnya di mana pun menemukannya karena dia lebih berhak padanya sebab dia pemiliknya.

Semua pikiran ini lewat dalam jiwa saya, tetapi tidak mengistirahatkan tubuh saya, tidak mencukupi saya, dan tidak mengantarkan saya kepada tempat tidur tempat saya dapat merebahkan tubuh. Kami terus menunggu, maka tunggulah bersama saya sampai episode yang akan datang.

Di Daerah Ardennes

Dua pertiga malam telah berlalu dan kami—saya, istri saya, dan Profesor Zabian bersama kami—berkelana di jalan-jalan Brussels. Jalan-jalan itu telah kosong kecuali dari sisa-sisa pejalan kaki dan pengunjung malam: orang-orang mabuk yang pulang dengan malu dari kedai minuman, pencuri, kekasih, dan mereka yang terjaga saat orang tidur seperti burung hantu, ular, kalajengking, dan serangga tanah.

Setiap orang memiliki harapan yang diinginkannya. Semua harapan kami terkumpul dalam sebuah kamar yang memiliki pintu, alas, selimut, dan bantal untuk menyandarkan kepala kami, di mana kami aman dari masuknya orang asing kepada kami. Saya menyadari keagungan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau bersabda: "Barangsiapa yang malam harinya aman dalam keluarganya, sehat dalam badannya, memiliki makanan harinya, maka dunia telah dikumpulkan untuknya." Dan ini yang kami cari pada saat itu dari seluruh dunia. Saya mengetahui mengapa Allah menghitung sebagai nikmat-Nya kepada Quraisy bahwa Dia menempati mereka di samping Rumah yang aman dan memberi mereka makan dari kelaparan dan memberi mereka keamanan dari ketakutan.

Saya teringat (dan kenangan saling menarik satu sama lain) ketika kami lewat dalam perjalanan dari Amman ke Baghdad dan melihat apa yang dibuat Inggris di padang pasir di stasiun-stasiun minyak. Mereka mendirikan rumah-rumah seperti rumah mereka di negeri mereka sehingga menyerupainya atau mengingatkan padanya. Oleh karena itu di antara makna kata "home" pada mereka adalah tempat tinggal. Mereka mengambil makna dari bahasa Arab, karena "sakan" bukan hanya rumah tempat tubuh tinggal dan istirahat tetapi tempat jiwa tenang dan tenteram. Oleh karena itu Allah menjadikan untuk kita dari diri kita sendiri pasangan-pasangan agar kita tenang kepada mereka.

Kami telah sampai ke ujung kota (Brussels) sehingga bangunan berkurang dan taman bertambah. Saya duduk di salah satu kursinya dan berkata: "Saya berbaring dan rileks karena tidak lagi sabar untuk tidur. Saya bepergian sejak pagi, menempuh jalan dari Jerman ke Brussels lalu berkeliling semua jalan Brussels." Sepertinya suara kami keras dalam berbicara tanpa kami sadari. Kami berada di depan rumah rendah yang menempel di tanah dengan jendela

terbuka karena panas. Seorang laki-laki keluar dari sana yang telah kami bangunkan dari tidurnya lalu menegur kami. Profesor mencoba meminta maaf kepadanya dan meringankan masalah. Tiba-tiba dia berkata: "Monsieur Zabian?" Ternyata dia mengenalnya. Dia membuka pintu untuk kami dan memberi tahu bahwa dia memiliki kamar untuk disewa, dan bahwa dia sekarang sendirian dan rumah kosong kecuali dirinya karena istrinya sedang bepergian.

Tampak padanya bahwa dia laki-laki paruh baya yang baik hati, wajah berseri, dan bertutur kata manis. Kami masuk ke semacam taman yang menuju ke rumah kecil. Dia membuka pintu untuk kami dan menyalakannya. Kami menemukan kamar luas dari bangunan lama dengan langit-langit tinggi, berisi perabot bersih tetapi dari gaya kuno, dan ada kamar mandi besar, serta bel jika kami membutuhkan sesuatu. Itu lebih dari yang kami minta.

Profesor berpamitan dan pergi. Pemilik rumah kembali ke kamarnya. Kami menemukan tidur yang kami cari menunggu kami di tempat tidur kuno yang sangat lebar ini. Begitu kami merebahkan badan, tidur turun kepada kami sehingga kami tidak bangun kecuali pagi dan telah terlewat shalat Fajar, setelah kami bertanya kepada pemilik rumah tentang waktunya dan meminta dia membangunkan kami. Kami shalat qadha. Barangsiapa tidur dari shalatnya, maka kaffarahnya adalah segera mengqadhanya.

Kami keluar ke taman dan ternyata itu adalah halaman yang terabaikan berisi pohon-pohon besar yang sarat buah, kebanyakan pohon apel yang kami sebut di Syam sebagai apel musim dingin karena ukurannya sangat besar dan lambat masak, tidak masak kecuali pertengahan musim gugur. Oleh karena itu kami memakannya di musim dingin. Kami menemukannya tergeletak di tanah tidak ada yang mengambil dan yang di tanah dapat memenuhi kotak-kotak. Kami tanya pemilik rumah, dia memberi tahu bahwa biaya mengumpulkan, mengangkut, dan memindahkannya tidak sebanding dengan harga jualnya. Kami coba rasakan ternyata asam belum mencapai kematangan. Kami tanya tentang makanan, dia berkata: "Minta apa yang kalian inginkan, saya beli untuk kalian atau saya masak sendiri." Kami minta sarapan, dia siapkan sarapan dari telur goreng, susu rebus, madu enak, dan roti yang masak dan lembut. Kami makan dan minum teh.

Profesor Nadim datang setelah kami istirahat dan kenyang. Begitulah dunia: hari untukmu dan hari melawanmu, hari yang menyenangkan dan hari yang menyusahkan. Tidak ada yang hidup di dalamnya dengan kegembiraan terus-menerus atau dengan penderitaan berkelanjutan. Al-Nashir telah menghitung (apakah kalian kenal? Abdurrahman Al-Nashir pembangun "Az-Zahra", yang merupakan raja terbesar Eropa di zamannya, yang mendirikan khilafah kedua di Andalusia bersama khilafah Baghdad dan menyebut diri sebagai Amirul Mukminin. Tidak layak menyebut diri dengan imarat mukminin kecuali satu orang karena kaum muslimin adalah satu tubuh, apakah kalian pernah melihat tubuh yang memiliki dua kepala? Jika kalian melihatnya, itu dari keajaiban makhluk). Al-Nashir ini menghitung sebelum matinya hari-hari yang dilalui dengan jernih tanpa keruh dan mendapatinya hanya enam belas hari! Inilah dunia:

"Diciptakan dengan kekeruhan sedangkan engkau menginginkannya jernih dari kotoran dan kekeruhan"

Istri saya datang merapikan tempat tidur dan menemukan headphone di bawah bantal yang terhubung dengan kabel. Kami ikuti ternyata terikat dengan alat di bawah tempat tidur yang tidak kami ketahui apa itu. Kami kira itu alat mata-mata kepada kami! Ketika Profesor Nadim datang dan kami beri tahu, dia tertawa dengan ketidaktahuan kami dan berkata: "Itu memindahkan musik lembut kepada kita untuk didengar supaya tidur dengannya."

Dia berkata kepada kami: "Ke mana kalian ingin saya bawa?" Saya berkata: "Anda yang tinggal di negeri ini, mengenal tempat wisata dan taman dan tempat-tempat indah di dalamnya dan yang layak dikunjungi. Tetapi kami membaca dalam sejarah bahwa pertempuran besar antara Jerman dan Sekutu terjadi di awal Perang Dunia Pertama tahun 1914 di daerah Ardennes dan terulang tahun 1940, dan ada yang serupa di tempat dekat dalam perang tujuh puluh (1870). Di mana Ardennes ini dan seberapa jauh dari kita? Dan apakah bermanfaat atau menyenangkan bagi kita untuk melihatnya?" Dia berkata: "Mari ke sana karena dekat. Kita naik kereta ke Namur (salah satu kota terkenal di Belgia) lalu naik ke desa Dinant yang dekat dengan tempat terjadinya kedua pertempuran." Saya berkata: "Dengan nama Allah."

Dulu saya mengira bahwa Allah tidak menciptakan lembah yang lebih indah dari lembah Rabwah dan Syazirwan di Syam. Namun ketika saya melihat lembah ini yang mengalir sungai Meuse, saya yakin bahwa kekuasaan Allah lebih besar dari sekadar membatasi semua keindahan di antara kedua gunung Rabwah. Ketika Anda melihat pemandangan alam, Anda menyangka itu yang terindah dan tidak ada yang diciptakan serupa dengannya. Jika Anda melihat yang lain, Anda akan mengubah pendapat Anda tentangnya.

Lihatlah mereka yang disebut ratu kecantikan: mereka memilih dari setiap negeri wanita tercantik yang mereka temukan. Mungkin mereka salah memilih, dan mungkin di rumah-rumah ada yang lebih cantik, lebih memikat, lebih ringan jiwanya, dan lebih dekat ke hati orang yang melihatnya. Namun mereka membuat ukuran material untuk kecantikan dan mengira itulah timbangannya. Mereka tidak tahu bahwa kecantikan tidak dapat ditimbang atau diukur kecuali dengan ukuran orang-orang yang berselera. Ketika mereka berkumpul, Anda tidak lagi tahu siapa yang paling cantik di antara mereka.

Kecantikan bukan hanya untuk wanita saja. Syeikh yang berwajah berseri, bercahaya, berjanggut putih itu cantik. Nenek yang baik hati, tersenyum, berakhlak baik itu cantik. Atlet yang berbadan kuat, berotot padat, bahu lebar itu cantik. Demikian juga halnya dengan pemandangan alam dan keindahan alam. Ada pemandangan yang Anda lihat bagaikan gadis manis, ada pemandangan seperti syeikh yang memiliki kemurnian masa kanak-kanak, ada pemandangan seperti wanita cantik berdandan yang memikat jiwa namun tidak menyejukkan hati.

Saya menyebutkan kontes kecantikan bukan untuk menirunya atau mencontohnya, karena kami tidak memandang wanita yang telah dilihat orang lain sebelum kami, dan kami tidak menjadikan wanita sebagai barang dagangan yang dipamerkan dan label yang kami tempelkan pada kemasan barang untuk memasarkannya di pasar. Namun kecantikan wanita bagi kami adalah untuk suami mereka.

Saya melihat lembah ini telah mengumpulkan keindahan dari segala sisinya: sungai besar mengalir di dalamnya, batu-batu hijau berdiri di kedua sisinya, desa-desa kecil dan bangunan bersejarah menghiasi beberapa gunungnya. Namun lembah kami, dengan semua itu, lebih saya cintai. Seandainya mereka

menawarkan pertukaran kepada saya, saya tidak akan menukarnya. Apakah Anda akan memberikan anak Anda kepada orang lain dan mengambil anak orang lain meskipun dia pemuda paling sempurna dan paling tampan?

Kebodohan ini pernah terlintas dalam pikiran kaum Quraisy ketika mereka menawarkan kepada Abu Thalib untuk memberikan Muhammad kepadanya dan mereka akan memberikan siapa pun yang dia mau dari pemuda mereka. Abu Thalib tertawa dan berkata kepada mereka: "Saya memberikan anak saya kepada kalian untuk kalian bunuh dan saya mengambil anak kalian untuk saya besarkan bagi kalian?" Sejarah masih menertawakan kebodohan ini hingga sekarang.

Kecantikan adalah sesuatu yang menakjubkan, ia adalah salah satu rahasia ciptaan Allah. Wajah-wajah manusia semuanya serupa dalam penempatan mata, alis, mulut, dan hidungnya, namun tidak ada wajah yang benar-benar sama dengan wajah lainnya. Kecantikan adalah sesuatu yang dapat dipahami namun tidak dapat didefinisikan, dapat dirasakan namun tidak dapat diukur.

Demikian pula halnya dengan pemandangan alam. Kemarin saya berada di Tervuren, yang berjarak lemparan batu dari kami. Saya melihat keindahan kehijauan, naungan, kolam-kolam jernih, dan angin sepoi-sepoi. Saya berkata: "Tempat ini telah mengumpulkan semua keindahan!" Namun ketika saya turun ke lembah ini, saya melihatnya lebih indah. Saya harus mengakui dengan terpaksa (meskipun pengakuan ini sulit bagi jiwa saya) bahwa lembah Rabwah (Syazirwan) yang selama ini saya puji-puji keindahannya tidak dapat menandingi lembah Meuse ini, tidak dapat berdiri di hadapannya, tidak dapat menghadapinya dengan mata, dan tidak mampu menatapnya.

Kami turun dari kereta di Dinant. Kota ini berada di lembah yang dilewati sungai, sungai Meuse, dan gunung berdiri di kedua sisinya. Dinant hampir tidak dapat disebut desa; ia adalah kumpulan bangunan yang tidak mencapai tiga puluh, namun memiliki semua yang dibutuhkan: hotel kecil, toko-toko yang menyediakan semua kebutuhan makanan dan minuman, barang-barang yang diperlukan di sana, suvenir yang berkaitan dengan kota tersebut sebagai kenang-kenangan kunjungan Anda, dan gereja megah yang tidak saya masuki namun tampilannya menunjukkan keindahan bangunannya, berdiri di kaki

gunung dan hampir mencapai dadanya dengan ketinggianya. Di atas gunung ada bangunan besar yang tidak saya ketahui apa itu. Kami naik lift ke sana dan melihat seluruh lembah, atau sebagian darinya. Ini adalah lembah panjang yang membentang sepanjang sungai Meuse dan hampir mencapai ujung bagian Belgia dari Ardennes.

Ardennes adalah wilayah luas, sebagian besar berada di Belgia dan sebagian kecil di Prancis. Ketika saya melihat dari atas, saya merasa seperti melihat lembah Rabwah di Damaskus dari kubah Sayyar, melihat dasar lembah dan belokannya. Apa yang tidak saya lihat saat berada di tanah, sekarang terbuka bagi saya, seolah-olah masa depan yang tidak dapat dijangkau pandangan Anda dan tidak dapat dipahami oleh pengetahuan Anda. Anda melihatnya dari atas seolah masa lalu, masa kini, dan masa depan berkumpul bagi Anda. Saya tahu bahwa itu semua relatif; seperti orang yang mengambil koran minggu lalu untuk dibaca sekaligus. Apa yang menjadi masa kini bagi pembacanya pada hari itu, sekarang menjadi masa lalu bagi yang melihat semuanya. Apa yang menjadi berita hari esok di edisi berikutnya, sekarang menjadi berita masa kini baginya.

Apakah Anda melihat saya berfilsafat dan menjadi aneh, membawa sesuatu yang tidak dapat dipahami, seperti yang dilakukan pengaku syair baru atau syair modernitas, yaitu syair kejadian yang mengharuskan bersuci jika kecil dan mandi jika kejadian yang lebih besar! Padahal dari syair modernitas ada yang tidak hilang kekotorannya dan tidak membersihkan pemiliknya meskipun air terjun Niagara jika dia berdiri di bawahnya dan mandi dengannya.

Izinkan saya berlebihan dalam berfilsafat dan bertanya: Apa itu masa depan? Di mana saya menemukannya padahal jika saya mencapainya, ia menjadi masa kini dan saya pergi mencari masa depan baru untuk saya kejar? Makna ini menempati tempat dalam jiwa saya sehingga saya terus kembali kepadanya dan membicarakannya.

Saya bertanya kepada Profesor (saya telah mengatakan kepada Anda bahwa dia lebih tua dari saya, dan saya lupa apa yang ingin saya katakan, apalagi dia? Saya harap Anda tidak memberitahunya bahwa saya menggunjingnya, karena saya tidak mengumumkan gunjingan itu tetapi menulisnya di koran yang

sampai ke mana-mana). Saya bertanya: "Apakah Anda mengenal Dinant?" Dia berkata: "Bagaimana saya tidak mengenalnya padahal saya menghabiskan bulan madu di sana?" Dia tidak mengatakan bahwa itu sebelum terbunuhnya Pangeran Austria sehingga terjadi Perang Dunia Pertama.

Kami turun dari kereta, dan tidak bermaksud melihat sesuatu di Dinant yang biasa dikunjungi turis karena Profesor telah melupakannya. Tidak ada pilihan bagi kami kecuali menunggu kereta kembali. Kami melintas di jembatan di atas sungai Meuse dua puluh kali hingga orang-orang heran melihat kami karena melihat wanita berjilbab, padahal mereka sebelumnya tidak mengenal wanita berjilbab kecuali biarawati, jadi mereka menyangka dia biarawati! Biarawati mungkin tidak disukai oleh sebagian orang tetapi mereka tidak dihinakan atau diremehkan. Dinant terisolasi, hampir tidak ada yang sampai ke sana kecuali sedikit orang sehingga penduduknya tidak terbiasa melihat orang asing.

Siapa yang mengatakan kepada Anda bahwa wanita Muslim jika tetap berjilbab di Eropa akan diejek atau disakiti, jangan percaya padanya, karena di sana tidak ada yang mengejek siapa pun. Itu adalah adab yang mereka pelajari dari kitab Islam, Al-Quran, dan sebagian umat Islam melupakan sebagiannya. Namun saya menyarankan siapa yang pergi ke negeri-negeri itu untuk berpakaian mirip dengan yang dipakai wanita di sana agar tidak menarik perhatian mereka sehingga pandangan tertuju padanya, dengan syarat tidak membuka kecuali wajahnya dan tidak membuka apa yang diperintahkan Allah untuk ditutup dari tubuhnya, dan pakaiannya tidak ketat yang menggambarkan tubuhnya atau tipis yang tembus pandang atau aneh yang menarik perhatian.

Jika dia tetap dengan abayanya dan tidak meninggalkan pakaiannya di negaranya, itu tidak merugikannya dalam dirinya tetapi menyebabkan kerugian dalam hartanya, karena mereka menjadi tamak kepada kami dan menyangka setiap pendatang dari tanah minyak (Teluk) memiliki sumur minyak sehingga mereka menaikkan harga kepada kami. Bahkan orang Inggris yang dulu akhlaknya dijadikan contoh (hingga Hafiz Afifi Pasha menulis bukunya "Orang Inggris di Negeri Mereka") mengambil akhlak ini dan

menjadi -seperti yang Anda dengar- hanya tamak akan harta, memanfaatkan segala sesuatu bahkan ilmu, bahkan kedokteran. Maka berhati-hatilah wahai manusia.

Wilayah Ardennes adalah salah satu wilayah terindah, sebagiannya dengan Prancis dan sebagian besarnya dengan Belgia. Ini adalah pintu masuk penyerbu ke kedua negara tersebut; dalam Perang Tujuh Puluh Hari antara Bismarck dan Napoleon Ketiga, dalam Perang Pertama tahun 1914 dan Kedua tahun 1940. Orang Prancis membangun Garis Maginot yang mereka katakan tidak dapat ditembus dan tidak ada musuh yang dapat masuk darinya sekuat apa pun. Itu seperti makam Juha di Konya yang mereka klaim diperkuat dengan balok besi dan memiliki gembok yang beratnya berkarung-karung sehingga tidak dapat dibuka atau dipecahkan, tetapi tidak ada tembok di sekelilingnya sehingga siapa yang ingin masuk dapat berputar dan memasuki tempat itu. Demikianlah yang dilakukan Jerman, mereka masuk dari Ardennes di mana jalan terbuka ke Paris. Jika kami tetap di kereta dan tidak turun di Dinant, kami akan sampai di sana tidak lama kemudian.

Pembahasan tentang Brussel panjang. Ini adalah ibu kota Pasar Bersama Eropa, yaitu semacam ibu kota Eropa Bersatu, karena posisinya yang strategis dan kesepakatan memilihnya. Alun-alun besarnya adalah salah satu pusat kota (center) terindah yang pernah saya lihat. Ada alun-alun di sana yang dilapisi karpet, tetapi bukan karpet wol atau sutra, tidak ditenun oleh alat tenun atau tangan wanita atau pria, melainkan hamparan bunga mawar dan bunga-bunga, dan jalan-jalan mengelilinginya.

Di sudut Alun-alun Besar Brussel ada bangunan besar dengan menara masjid di pojoknya yang tidak berbeda dengan kebanyakan menara, itu adalah gedung balai kota. Dari kisahnya yang diceritakan putra saya Dr. Adnan Al-Hawwari bahwa arsitek yang membangunnya melihat setelah selesai adanya kemiringan pada porosnya. Hal itu sangat memberatkannya dan besar baginya untuk dinisbatkan kepadanya, sehingga dia naik ke atasnya dan menjatuhkan dirinya lalu mati! Di antara manusia ada yang waras dan gila, dan Allah memiliki urusan dalam ciptaan-Nya.

Di alun-alun ada museum yang menunjukkan perkembangan Brussel sepanjang sejarah, seperti yang menunjukkan keadaan Riyadh antara masa kini dan masa lalu dan yang berkeliling ke negara-negara sehingga mendapat kekaguman di mana-mana. Saya sering berharap dan mengusulkan kepada Walikota Ibu Kota Suci Profesor Fuad, anak saudara Profesor Muhammad Umar Taufiq menteri penulis sastrawan, untuk mengadakan pameran permanen yang menggambarkan Ka'bah dan Haram pada masa Jahiliyah dan awal Islam serta apa yang ditambahkan para khalifah sepanjang sejarah, hingga datang penambahan Saudi yang melebihi semuanya dan menambahkan berlipat-lipat, yang terakhir adalah melapisi atap dan mempersiapkannya untuk sholat serta membuat tangga yang naik sendiri dengan orang-orang daripada orang-orang yang naik di atasnya.

Seandainya mereka membuat seperti itu di Mekah dan Jeddah dan menempatkannya dalam bentuk miniatur untuk dilihat orang yang tidak tahu bagaimana negeri ini lima puluh tahun lalu (seperti yang saya ketahui) dan bagaimana sekarang.

Saya menemukan keajaiban di Brussel; hari-hari membawa saya kembali ke apa yang saya tinggalkan dari hidup saya dan saya melihat di dalamnya apa yang ada di Damaskus dan kita kehilangan lebih dari seperempat abad, saya melihat di dalamnya trem.

Trem sudah lama ada di Damaskus, dibawa bersamaan dengan listrik oleh salah satu gubernur reformis dari gubernur Ottoman dan saya kira dia Nazim Pasha. Umurnya (yaitu trem) seumur saya. Ia menjadi sasaran setiap demonstrasi nasional, hal pertama yang mereka tuju adalah kereta trem untuk dibakar, bukan karena benci pada peradaban yang diwakilinya atau untuk menggantikannya dengan menunggang hewan dan kereta kuda, tetapi karena perusahaan listrik yang mengoperasikannya adalah Belgia.

Kami sering memboikotnya sehari-hari dan berbulan-bulan dan berpaling darinya, menolak penjajahan dan karena Belgia yang memilikinya adalah adik kecil Prancis yang menyerang negeri kami dan memerintah kami tanpa kehendak kami dan mengamankan kami untuk memadukan kami. Amanahnya adalah pembunuhan terhadap lelaki kami dan penghancuran

kota-kota kami, menghancurkan rumah-rumah dua kali dengan meriam dari benteng yang mereka dirikan di gunung-gunung kami yang diarahkan kepada kami bukan kepada musuh negeri kami, dan membakar jalan-jalan dan kampung-kampung, hingga kampung terindah di Damaskus tetap menjadi reruntuhan lebih dari seperempat abad, dan namanya masih di lidah orang sampai hari ini, yang tidak mereka kenal selain dengan sebutan "Hariqah" (tempat terbakar).

Saya katakan bahwa trem yang jalurnya kita cabut dan keretanya kita singkirkan, saya temukannya di Brussel dengan kondisi yang sama, mengingatkan saya pada masa lalu dan mengembalikan apa yang telah berlalu dari umur saya.

Karena itu kami tidak mencintai Belgia, tetapi Allah mengajarkan kami untuk tidak mencegah kami dari mengatakan kebenaran. Dia berfirman kepada kami: "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah." Dari keadilan adalah menyebutkan kelebihan Belgia yang patut disebut dan disyukuri, yaitu dia adalah negara Barat pertama yang mengakui Islam sebagai agama.

Belgia mengirim dan bertanya kepada wali murid di awal setiap tahun ajaran tentang agama yang mereka pilih untuk anak-anak mereka. Siapa yang dari anak-anak Muslim, mereka biarkan mereka memilih guru yang mengajar agama mereka, dan pemerintah memberinya gaji dan memberikan semua hak yang ada pada guru-guru lain. Telah berjalan kebiasaan bahwa guru-guru dipilih oleh Pusat Islam.

Renungan tentang Hidup dan Mati, di Jalan-jalan Belanda

Saya sedang duduk mengumpulkan pikiran untuk menulis episode ini ketika koran datang dan di dalamnya ada berita duka ini dalam bingkai jelas dengan tulisan yang jelas: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un, Sesungguhnya Rabithah Sastra Islam meratapi (yang benar 'meratap' dengan fathah ain) kepada anggota-anggotanya dan kepada pencinta sastra Islam dan kata-kata baik Dr. Abdul Rahman Rafat Pasha wakil ketua Rabithah..."

Koran jatuh dari tangan saya dan saya tidak dapat menyelesaikan membaca berita itu. Saya mengusap mata dan berkata: Semoga penglihatanku menipu dan menunjukkan apa yang tidak terlihat. Saya kembali membaca berita itu dan berkata: Mungkin karena kesamaan nama, atau mungkin ini dari kabar bohong yang tersebar. Tetapi yang meratapi adalah Rabithah dan ketuanya saudara tercinta pendakwah sastrawan Abu Hasan Ali Hasani Nadwi, mungkinkah Ali mengelabui Ali dan berita itu bohong?

Saya membayangkan Profesor Abdul Rahman Rafat Pasha yang kulitnya penuh dengan kehidupan dan jiwanya meluap dengan aktivitas. Saya mengingatnya ketika dia di antara murid-murid saya dan saya berkata kepadanya di hadapan teman-temannya: "Sesungguhnya kamu, Abdul Rahman, adalah sastrawan dan akan memiliki kedudukan." Dan memang demikian, dia menulis, berkhotbah, dan mengajar. Dia adalah inspektur umum bahasa Arab di Syam ketika sejawatnya dan senamanya Profesor Abdul Rahman Bani menjadi inspektur ilmu agama. Mereka berdua membuat (Allah membuat untuk mereka) untuk agama dan bahasa Arab apa yang tetap pengaruhnya pada manusia dan pahalanya di sisi Allah.

Sejak hari saya mulai menulis tentang perjalanan ini, ingatan tentang kematian tidak pernah meninggalkan pikiran saya, tetapi saya mencoba melupakan dan menjauhkan pena saya dari pusat rasa sakit; seperti orang yang masuk serpihan kayu ke bawah kulitnya lalu membusuk dan kulit mengembang dan tempat itu bengkak. Tidak ada yang menyembuhkannya kecuali menekan dengan jarinya pada tempatnya untuk mengeluarkannya kemudian membersihkan kulit dari bekasnya. Tetapi menyentuh tempat itu menyakitinya, sehingga dia memalingkan jarinya darinya dan berputar di sekelilingnya baik dia sadar atau tidak. Demikianlah keadaan saya, meskipun

luka hati saya karena kehilangan putriku yang diingatkan oleh berita ini tidak sembuh dan tidak baik serta tidak hilang sakitnya.

Tetapi ada apa dengan saya? Bagaimana saya berbicara seperti orang-orang jahil yang tidak beriman? Saya kembali ke diri saya dan bertanya: Celaka kamu, apakah karena kehilangan putriku saya kehilangan -naudzubillah- iman saya? Seandainya anak perempuan itu pergi mengunjungi saudara atau bibinya, apakah saya akan menangis karena ketidakhadirannya dan bersedih karena mengingatnya? Mengapa saya percaya padanya saat bersama saudaranya tetapi takut padahal dia bersama Tuhannya?

Apakah orang yang mati itu hilang? Saya pernah mengatakan sebuah perkataan yang orang-orang baca dan dengar dari saya: Sesungguhnya janin dalam perut ibunya jika dapat mendengar dan memahami Anda serta berbicara dengan Anda, dan Anda bertanya: "Apa itu dunia?" Dia akan berkata: "Sesungguhnya dunia adalah rongga ini tempat saya hidup dan kegelapan ini tempat saya berbolak-balik." Jika Anda berkata kepadanya: "Di sini ada dunia yang satu rumahnya saja lebih luas dari duniamu ini seluruhnya dengan seratus ribu kali lipat, dan di dalamnya ada matahari dan bulan, darat dan laut, musim dingin dan panas," apakah dia dapat memahami Anda atau membayangkan apa yang Anda katakan?

Jika mereka kembar dalam satu perut lalu salah satunya lahir sebelum temannya dan Anda dapat bertanya kepadanya tentang temannya, dengan apa dia menjawab pertanyaan Anda? Bukankah dia akan berkata bahwa dia ada lalu hilang dan tempat itu kosong darinya, dia mati dan dikubur di bawah di kedalaman?

Bagaimana dia melihat kelahiran sebagai kematian, dan bagaimana kita tidak melihat kenyataan sehingga kita tahu bahwa kematian adalah kelahiran baru?

Kehidupan manusia, setiap manusia, adalah empat tahap, masing-masing dari yang sebelumnya seperti yang sesudahnya dalam kaitannya dengannya. Kematian yang kita hindari dan coba jauhkan darinya tidak lain adalah perpindahan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Tahap kehidupanmu saat kamu janin dalam perut ibumu, kehidupanmu di dunia ini, kehidupan barzakh di antara dunia dan akhirat, dan kehidupan abadi kekal yaitu kehidupan akhirat.

Sesungguhnya kematian dalam hakikatnya adalah kelahiran dan perpindahan ke tahap yang lebih luas dan lebih lebar. Setiap kelahiran ada rasa sakitnya. Mengapa saya bersedih karena kematian putriku dan tidak bersuka cita bahwa dia meninggal sebagai syahid (jangan katakan syahidah) di tangan penjahat yang berdosa, dan dia dijanjikan apa yang Allah simpan untuk para syuhada? Para syuhada jika mereka mati menurut kita, mereka hidup di sisi Tuhan mereka diberi rezki, hidup tetapi kalian tidak merasakan kehidupan mereka. Mengapa saya menghindari menyebutnya, dan jika disebutkan air mata saya mengalir dan kesedihan merobek hati saya? Di mana iman saya?

Ya Allah, sesungguhnya saya memohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu. Ya Allah, rahmatilah dia dan rahmatilah Abdul Rahman Pasha yang kematiannya mengingatkan saya padanya dan yang suatu hari berada di antara murid-murid saya. Semoga kata-kata yang saya sampaikan kepada murid-murid menjadi faktor kecil, sangat kecil, dalam mengarahkannya ke jalan yang Allah ridhai baginya sehingga saya mendapat bagian dari pahalanya.

Sesungguhnya selama enam puluh tahun aku mengajar dan menulis serta berkhotbah dan bercerita. Ya Allah, aku tidak mengaku bahwa semua itu murni karena wajah-Mu semata. Andai saja demikian, namun aku ini manusia yang mencari apa yang dicari manusia lainnya berupa harta yang halal, dan aku senang dengan pujian, serta tertarik dengan kesenangan dunia. Apakah karena hal itu semua usahaku akan sia-sia? Apakah aku akan keluar dengan tangan kosong tanpa mendapat sedikit pun pahala? Sesungguhnya aku menguji diriku sendiri, bertanya pada diri setiap hari: apakah dunia saja yang menjadi keprihatinanku? Seandainya ditawarkan kepadaku berkali-kali lipat dari apa yang kumiliki sekarang atas tulisan-tulisanku, buku-bukuku, dan pembicaraan-pembicaraanku, dengan syarat kujadikan semuanya sebagai buku-buku dan tulisan-tulisan serta pembicaraan-pembicaraan yang mengajak kepada kekafiran, apakah aku akan rela? Maka tidak semuanya untuk dunia, sebagaimana tidak pula bebas dari tuntutan dunia.

Telah kukatakan kepada kalian bahwa aku memikirkan kematian dan mengetahui bahwa aku berada di ambang pintunya. Mungkin saja aku bisa hidup dua puluh tahun lagi sebagaimana hidup beberapa guruku dan

sebagaimana hidup orang-orang yang kukenal hari ini, namun apakah hal itu akan menyelamatkanku dari kematian? Maka apa yang telah kupersiapkan untuk menghadap Tuhanku? Ya Allah, aku tidak mempersiapkan kecuali tauhid yang murni, bersih dari syirik, dan bahwa aku tidak menyembah selain-Mu dan tidak mengarahkan sesuatu yang dianggap sebagai ibadah kepada selain-Mu, dan sesungguhnya aku mengharap ampunan-Mu dan takut akan akibat dosaku. Ya Allah, rahmatilah aku dan ampunilah dosaku.

Akan berkata orang-orang: ini bukan lagi perjalanan yang berisi berita tentang apa yang dilakukan dan gambaran tentang apa yang dilihat dan didengar, melainkan serpihan-serpihan pemikiran dan pendapat. Dan jawabannya telah kusampaikan di episode pertama dari kenangan-kenangan ini. Kukatakan bahwa aku bukanlah seperti tentara yang bepergian dalam misi militer yang hanya peduli dengan hal itu dan tidak berpaling kecuali kepadanya, melainkan seperti pelancong di muka bumi; melihat pemandangan lalu berhenti untuk melihatnya, mendengar ceramah lalu menunggu di tempatnya untuk menyempurnakan pendengarannya, menyukai suatu negeri lalu tinggal di sana beberapa hari. Barangsiapa dari para pembaca yang menerima diriku dengan cara ini, maka selamat datang, dan percayalah bahwa penyimpangan-penyimpangan ini mungkin lebih bermanfaat bagiku dan bagi kalian daripada sekadar menceritakan peristiwa-peristiwa.

Sekarang aku kembali pada pembicaraan tentang perjalanan, kembali ke Aachen.

Dan Aachen berada di perbatasan tiga negara. Kau berpindah dari satu ke yang lain hanya dalam seperempat jam berjalan kaki. Jika kau menuju Belgia, kota besar pertama yang akan menyambutmu adalah Liege, dan jika kau menuju Belanda, kau akan melewati kota Eindhoven, kemudian sebuah kota kecil yang mungkin kalian akan bertanya-tanya jika mendengar namanya: apa yang membawanya ke Belanda padahal kita mengenalnya di Najd sini? Dan di mana Belanda dari Najd? Itu adalah Breda! Kemudian jalan bercabang dua, kanan menuju Utrecht lalu Amsterdam, dan kiri menuju Rotterdam, lalu ke Den Haag yang mereka sebut Den Haag.

Dan kami pergi ke Belanda dua kali, dan aku tidak bisa mengatakan bahwa aku mengunjunginya tetapi berjalan di jalan-jalannya dan memasuki kota-

kotanya serta melemparkan pandangan menyeluruh kepadanya. Jika aku berbicara tentangnya, maka aku hanya menggambarkan apa yang kulihat, dan yang kulihat darinya hanyalah sedikit dari yang sedikit. Aku mendapatinya seperti Venesia di Italia yang tidak pernah kulihat, tetapi aku melihat Venesianya orang Arab yaitu Basrah. Dan Amsterdam seperti keduanya dalam banyaknya sungai-sungai atau terusan-terusannya, jalan dan terusan: jika kau mau naik mobil di jalan atau perahu atau kapal di terusan. Dan aku melihat stasiunnya yang megah, dan mereka dahulu merawat arsitektur stasiun-stasiun di masa kejayaan kereta api.

Dan stasiun Hijaz di Damaskus adalah contoh yang menakjubkan dalam keindahan arsitektur dan kemegahan bangunan. Dari sanalah kereta api berangkat yang berakhir di stasiun Anbaryah di Madinah Munawwarah, yang dibangun mengikuti contohnya tetapi tidak sepertinya dan tidak mencapai tingkat keindahannya. Jalur ini yang merupakan kebanggaan Sultan Abdul Hamid semoga Allah merahmatinyah, yang dibangun dengan uang kaum muslimin dan dalam pembangunannya tercurah aliran darah pekerja-pekerja muslim yang bekerja dalam panasnya gurun dan teriknya matahari di atas pasir yang membara tempat daging dipanggang. Dan itu adalah wakaf Islam, hidup sepuluh tahun kemudian dirusak oleh tangan-tangan kaum muslimin bersama tangan-tangan kelompok Lawrence, maka berlaku pada kita apa yang difirmankan Allah tentang musuh kita: "Mereka merobohkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan-tangan orang-orang mukmin, maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai mata." Apakah kita mengambil pelajaran? Apakah kita mengetahui setelah semua yang menimpa kita siapa kawan dan siapa lawan?

Dan aku menyangka bahwa Amsterdam berada di laut, lalu mereka memberitahu kami bahwa laut jauh darinya dan jika kami ingin melihat laut, kami bisa pergi ke Volendam. Maka kami pergi ke sana dan melewati ladang-ladang dan desa-desa yang tercium oleh pendatang seperti bau kandang karena banyaknya sapi, maksudku sapi sungguhan bukan sapi dalam bentuk manusia.

Dan Volendam adalah kota kecil yang indah. Kau melihatnya seperti lukisan yang dipenuhi warna merah dan di sekelilingnya bingkai besar berwarna biru.

Warna merah dari atap-atap genteng yang menaungi rumah-rumah kecilnya yang dibangun dengan gaya lama, dan warna biru dari laut yang mengelilinginya. Dan aku melihat di sana para wanita dengan pakaian tradisional mereka dalam hijab sempurna: pakaian panjang yang sampai ke punggung kaki dan lengan panjang yang sampai pergelangan tangan sehingga tidak tampak kecuali telapak tangan, dan di kepala topi khusus yang tidak pernah kulihat di negeri lain yang menutupi seluruh rambut, dan di kaki mereka sepatu dari kayu seperti bakiak. Dan kami tidak melihat dari kota itu kecuali sebagiannya. Seandainya aku menggambarkannya, penggambaranku tidak akan lebih dari menggambarkan jeruk nipis yang diperas dan diambil airnya, seperti mawar yang layu sehingga kehilangan hidup dan menghilangkan aromanya; sesungguhnya penggambaranku tidak lebih dari penggambaran Julius Caesar ketika pulang dari perang-perangnya di negeri Galia (Prancis) lalu mereka meminta di majelis senat agar menceritakan apa yang terjadi, maka dia berkata kepada mereka: Kami pergi, berperang, menang, pulang.

Dan orang Arab berkata: keindahan berbicara adalah kesingkatan. Tetapi ada kesingkatan yang merusak makna sehingga tidak tersisa darinya kecuali seperti kulit jeruk nipis yang kehilangan sarinya dan mawar yang kehilangan aromanya, dan ada keindahan berbicara yang mencapai tingkat tertinggi dan mencapai batas kemukjizatan.

Dan kami kembali ke Amsterdam lalu berkeliling di sana, dan melewati banyak kota. Kami hanya berhenti sebentar di Den Haag, dan kami dekat dengan pantai-pantainya, namun kami tidak turun dari mobil tetapi melihat sebagian isinya, dan yang kami lihat tidak lebih dari yang biasa kami lihat di Beirut, bahkan mungkin yang di Beirut lebih buruk. Dan mereka berkata kepada kami bahwa di sini (dan menunjuk ke bagian pantai) ada tempat mandi untuk orang telanjang yang turun seperti bagaimana bidan menurunkan mereka dari perut ibu-ibu mereka, laki-laki dan perempuan sama saja. Aku tidak heran dengan itu, karena seandainya dibangun tempat mandi untuk kuda dan bagal dan keledai, mereka tidak akan turun kecuali begitu. Pernahkah kalian melihat keledai betina yang ingin masuk sungai lalu memakai celana renang atau mengenakan pakaian?

Padahal sebagian pakaian lebih menggoda daripada menanggalkan semuanya. Dan aku pernah membaca lelucon di majalah Mesir tentang dua mahasiswa di sekolah seni rupa (yang diklaim pencerita bahwa mereka mendatangkan salah satu pelacur lalu berdiri di depan mahasiswa tanpa pakaian, dengan pose yang menghilangkan akal mereka dan membuat kepala mereka terbang, untuk menggambarkannya seperti yang mereka katakan). Majalah itu mengatakan bahwa seorang mahasiswa mengingatkan temannya lalu berkata kepadanya: Tidakkah kau melihat kecantikannya? Pernahkah kau melihat pesona dan keindahan seperti ini? Temannya berkata: Bagaimana seandainya kau melihatnya berpakaian? Itu karena pakaian yang membuka sebagian yang tertutup melepaskan khayalmu untuk membayangkan apa yang tidak dibukanya, sehingga kau melihatnya sepuluh kali lebih indah dari kenyataannya.

Dan aku pernah membaca dari dulu buku tentang pakaian dan mode bagaimana berubah-ubah, menutupi sekali apa yang terbuka dan membuka apa yang tertutup. Penulisnya menceritakan hal itu di Prancis dalam seratus lima puluh tahun, lalu sampai pada rahasia profesi dan menyebarkannya. Dan intinya adalah bahwa laki-laki tidak mampu mencakup keindahan tubuh wanita seluruhnya dengan satu pandangan, maka mereka membuka baginya sesuatu darinya agar pandangannya jatuh kepadanya dan perhatiannya tertuju kepadanya: bagian atas dada misalnya, jika dia terbiasa dan bosan darinya mereka menambah bukaan lalu melebarkan kerah (kerah dalam bahasa adalah bukaan pakaian di leher) hingga mencapai batas yang tidak bisa mereka lampau, lalu menjadikan mode baru menutupi dada dan membuka sesuatu dari betis, dan mereka terus memendekkan pakaian hingga menjadikannya pakaian kecil (rok mini) yang membuka setengah paha, kemudian menambah pendeknya lalu menjadikannya sampai bagian atasnya sehingga tidak menyisakan sesuatu pun darinya, maka jadilah (rok mikro). Ketika mereka merasakan dari manusia kecukupan dan kenyang melihat kaki-kaki, mereka kembali ke dada.

Dan begitulah mereka bermain dengan para wanita, dan para wanita rela menjadi mainan bagi mereka. Dan kami meniru dan mengikuti mereka sehingga menghilangkan dalam mengikuti dan meniru mereka akhlak-akhlak

dan perangai serta harta dan kehormatan kami, dan menyelisihi dalam semua itu syariat Tuhan kami.

Dan di antara keajaiban yang kami temukan pada mereka bahwa aku keluar ke balkon sekali dengan piyama lalu kedua cucu kecilku, anak perempuan dan saudaranya, menyusulku sambil berkata: Tidak kakek, tidak boleh. Aku berkata: Apa yang tidak boleh? Mereka berkata: Keluar dengan piyama. Maka aku kembali karena orang berakal jika turun ke suatu negeri harus mempertimbangkan adat-istiadatnya selama tidak ada pelanggaran terhadap agamanya, dan orang beriman harus menghindari gunjingan tentang dirinya dan tidak membuka pintu pembicaraan orang tentangnya. Dan ini bukan yang mengherankan, tetapi yang mengherankan adalah bahwa jika kau melepas piyama dan keluar dengan celana renang tidak akan menjadi aib, padahal celana renang tidak menutupi kecuali aurat besar, dan karena kecilnya seperti sebagian celana dalam wanita yang bisa dimasukkan ke dalam kotak korek api.

Maka aurat adalah piyama, bukan apa yang ada di dalamnya!

Dan kami berkeliling di Belanda di jalan-jalan internasional (autobahn atau autoroute atau autostrada) dan putriku semoga Allah merahmatinyah memegang peta dan dia di depan mobil, dan aku di samping saudara muda kami yang mengemudikannya untuk kami, menunjukiku jalan lalu aku memberitahunya, dan aku melihat rambu-rambu lalu lintas yang banyak di jalan, dan aku tidak akan menggambarkannya karena sekarang alhamdulillah ada yang persis sama di jalan-jalan Kerajaan yang menghubungkan antar kota, antara Jeddah dan Makkah dan antara Makkah dan Madinah, tidak berbeda apa yang ada pada kami dengan yang kami lihat pada mereka. Dan jalan-jalan ini dari ciptaan Hitler atau kaum Hitler pada masa Perang Dunia Kedua, mengelilingi kota-kota dan tidak memasukinya, sehingga memudahkan perjalanan dan mempersingkat waktu. Dan aku pernah lengah dari rambu ke jalan cabang yang harus kami lalui sehingga kami terpaksa berjalan setelahnya tujuh puluh kilometer untuk mencapai bukaan lain. Dan jalan itu mempunyai tiga atau empat jalur kadang-kadang, seperti keadaan pada kami di Kerajaan. Barangsiapa yang lambat berjalan di sebelah kanan dan barangsiapa yang cepat berjalan di sebelah kiri. Pernah terjadi pada kami

bahwa pemuda yang mengemudikan mobil kami salah jalan lalu berhenti untuk bertanya -menurutnya- kepada salah satu pengemudi yang lewat, maka dia membuat masalah besar bagi kami dan datanglah mobil-mobil polisi dengan cepat, dan mereka mulai menyelidikinya karena dengan berhentinya dia memotong lalu lintas dan mengganguya, dan hampir menyebabkan kehancuran bagi pejalan.

Dan Belanda terkenal dengan sapi gemuk dan jenis bunga, tulip yang dikhususkan untuknya, dan kincir angin. Adapun sapi, kami melihatnya banyak, dan barangsiapa yang tidak melihatnya di Belanda bisa melihatnya di sini karena Kementerian Pertanian mendatangkan jenis sapi Belanda ini lalu menyerahkannya kepada para petani, dan mereka dengan baik merawat dan memeliharanya. Dan jangan heran karena Kerajaan yang adalah gurun tanpa tanaman kini mencukupi gandum dengan yang ditumbuhkan tanahnya, bahkan mengeksportnya ke negeri lain, dan yang terakhir dibicarakan surat kabar dan radio adalah pemberiannya jumlah besar ini kepada saudaranya Mesir. Dan negeri-negeri yang dahulu mengeksport gandum ke Roma dan lainnya yang lebih dekat atau lebih jauh darinya datang masa mereka mengimpornya, itu ketika dihembus kepada mereka angin keras yang membinasakan dan merusak ini, angin komunisme, walaupun mengganti seragam dan mengganti pakaian serta namanya lalu menyebut diri dengan sosialisme.

Adapun bunga, kami datang ke Belanda bukan di musimnya sehingga tidak melihatnya, dan adapun kincir angin yang dahulu menjadi lambang Belanda telah sangat berkurang dan tidak lagi dibutuhkan setelah datangnya mesin-mesin listrik.

Aku katakan kepada kalian bahwa kami tinggal di Volendam sebagian besar hari, maka aku melihat bahwa barangsiapa yang ada di sana hidup di dunia tetapi tidak di dalamnya, mendapatkan semua yang dibutuhkannya tetapi tidak mendapatkan yang lebih darinya dan tidak mencapainya; kebutuhan terjamin, pemandangan indah, ruang terbatas, dan tontonan terhitung, maka ia cocok bagi yang menginginkan pengasingan yang tenang.

Dan aku melihat tempat di Jerman yang lebih menakjubkan darinya yaitu Monschau, dan ia berada dalam celah tanah yang tidak sampai dianggap

lembah, karena lembah adalah bagian tanah antara dua gunung tinggi, dan ini adalah lubang antara dua tanah yang tidak terlihat oleh pejalan di jalan dan tidak merasakannya, tetapi yang tinggal di sana seandainya menetap di sana dan puas dengan isinya tidak akan merasakan jalan dan yang lewat di dalamnya. Dan aku tidak bisa menggambarkan Monschau dengan gambaran yang berbicara yang menggantikan melihatnya karena yang kulihat darinya hanyalah alun-alunnya, dan di dalamnya pasar kecil menjual cinderamata yang berisi kenangan tempat. Ya, semoga pasar-pasar ini banyak pada kami di setiap negeri yang didatangi wisatawan. Dan aku melihat kepadatan dan wajah-wajah yang berbeda dan mendengar bahasa-bahasa yang beragam, itu karena ia dari tujuan wisatawan, dan di kedua sisi alun-alun tanah seperti tangga sebagiannya lebih tinggi dari sebagian, kau melihat rumah-rumah di dalamnya seperti bangunan satu dari puluhan lantai.

Dan kami melihat di suatu kota yang kulupa namanya danau yang penduduknya tinggal di puncak gunung tinggi yang hampir tidak bisa dicapai, maka aku berkata: Maha Suci yang mencintakan tanah air orang-orang kepada mereka! Seandainya tidak ada cinta ini, tidak akan rela suatu kaum tinggal di puncak gunung, dan suatu kaum tinggal di celah tanah, dan suatu kaum tinggal di rumah-rumah yang atap dan dindingnya dari salju di Alaska, dan suatu kaum di Sahara Besar tinggal di tenda-tenda yang mengalir di dalamnya sinar matahari seperti api dan di bawah mereka pasir membakar... dan semuanya ridha dengan tanah airnya dan mencintainya, jika pergi darinya tidak akan rida kecuali kembali kepadanya.

Jalan Haji

Saya menerima empat surat sebagai komentar atas episode terakhir dari kenangan ini: tiga di antaranya berkaitan dengan inti pembahasan dan yang keempat di pinggiran, atau berada di tepi pinggiran, tidak ada hubungannya dengan kenangan ini tetapi dalam menjawabnya ada manfaat bagi para pembaca. Surat itu datang dari seorang yang terhormat yang gaya penulisannya yang benar menunjukkan keutamaannya, dia mengatakan bahwa dia adalah seorang guru yang gemar membaca dan rajin dalam membaca, dan sering kali dia menemukan deskripsi beberapa makanan atau obat-obatan yang digambarkan sebagai dingin kering atau panas lembap, tetapi dia tidak memahami artinya dan tidak mengetahui sumber dan asalnya. Dia sering membacanya dalam kitab-kitab Ibnu Qayyim dan lainnya serta mendengarnya beberapa hari yang lalu dari Syekh Syahrawi dalam ceramah hariannya, sehingga ketika dia melihat saya menyebutkannya dalam episode yang lalu, dia mengira bahwa saya memiliki apa yang dia cari, maka dia menulis untuk bertanya kepada saya.

Dan tiga pertanyaan yang merupakan inti dari kenangan ini bertanya tentang jalur kereta api Hijaz yang saya sebutkan: apa kabarnya dan bagaimana terputus, dan apa yang saya ketahui tentangnya, dan bagaimana orang-orang berhaji sebelum ada jalur tersebut?

Saya akan menjawab pertanyaan kedua dengan apa yang saya ketahui melalui pengamatan dan penyaksian langsung atau melalui penuturan dan pendengaran. Adapun pertanyaan pertama, topiknya bukan urusan saya dan bukan termasuk dari jenis pengetahuan dan ilmu yang saya geluti, jadi saya tidak mengklaim kemampuan untuk memberikan jawaban yang memadai. Tetapi saya menghabiskan seluruh hidup saya dalam membaca; itu adalah kesenangan dan hiburan saya dan itu adalah kesibukan saya di hari-hari senggang dan liburan saya, sejak kecil hingga hari ini, dan saya tidak pernah melupakan sesuatu yang saya baca, dan saya masih, alhamdulillah hanya untuk Allah, mengingat hingga sekarang sebagian besar dari apa yang saya baca, maka dari apa yang melekat di ingatan saya dari apa yang saya baca dulu ada yang cocok sebagai jawaban untuk pertanyaan ini.

Hal itu adalah bahwa para ulama kita, bahkan ulama syariah yang berwawasan luas dalam berbagai pengetahuan seperti Ibnu Qayyim, mengambil teori dari Yunani yang mereka yakini kebenarannya dan mereka perbanyak penjelasannya, yaitu bahwa dalam wujud ini ada hal-hal sederhana dan hal-hal yang tersusun. Kata "sederhana" dalam bahasa aslinya berarti yang dibentangkan, yaitu yang luas, dan dari sinilah banyak kitab dinamai "Al-Basith" atau "Al-Mabsuth", tetapi saya menggunakannya sekarang dengan makna yang umum di kalangan orang. Dan hal-hal sederhana ini, yaitu yang terdiri dari satu unsur, menurut mereka adalah air, udara, tanah, dan api. Dan bahwa panas berasal dari api, dingin dari tanah, lembap dari air, dan kering dari udara. Dan bahwa dalam tubuh ada empat unsur (atau "akhlath" sebagaimana mereka menyebutnya) yang sesuai dengannya, yaitu darah, empedu hitam, dahak, dan empedu kuning. Dan makanan (begitu juga obat) pada setiap jenisnya didominasi oleh satu dari unsur-unsur ini atau dua, dan kesempurnaan kesehatan adalah dalam keseimbangan keempat akhlath dalam tubuh dan makanan yang sesuai dengannya datang, karena itu Anda menemukan mereka berkata tentang sesuatu bahwa itu panas lembap, atau dingin kering.

Ketika terjadi kebangkitan di Eropa dan lingkaran pengetahuan meluas dan banyak kebenaran dimurnikan dan ilmu anatomi dan ilmu kimia berkembang, ternyata apa yang mereka katakan itu tidak benar, dan bahwa tanah dan air tersusun dari banyak unsur dan bukan satu unsur. Yang mengherankan adalah bahwa di antara para filsuf terdahulu dari Yunani ada yang menyentuh kebenaran yang dikenal setelah era kebangkitan dan yang kita ketahui sekarang, yaitu bahwa materi tidak tersambung bagian-bagiannya tetapi tersusun dari partikel-partikel yang sangat kecil yaitu atom (yaitu zarroh/partikel), hal ini dikatakan oleh Demokritos, dan saya telah memeriksa biografinya sekarang dan menemukan bahwa dia meninggal sekitar tahun 370 sebelum kelahiran Masih, dan gurunya Leucippus telah mendahuluinya dalam hal ini.

Dan pemikiran manusia selalu maju tidak pernah mundur ke belakang selamanya, tetapi mungkin mengalami kemunduran yang membuat langkahnya tersandung dan jalannya tertunda; di antaranya adalah bahwa Aristoteles (yang meninggal tahun 322 sebelum kelahiran Masih) menolak

teori atom dan mengembalikan teori empat unsur, dan perkataannya tetap berlaku hingga muncul Bacon (orang Prancis mengucapkannya Bacon) pada abad keenam belas, lalu membantah apa yang dikemukakan Aristoteles dan menghidupkan kembali teori atom. Jadi Aristoteles yang orang-orang juluki sebagai guru pertama dan tidak menyimpang dari perkataannya ternyata dalam hal ini dan lainnya memiliki banyak kesalahan.

Saya meminta maaf kepada Anda dan mohon maaf karena saya keluar dari topik saya, dan saya kembali kepadanya sekarang untuk menjawab pertanyaan kedua.

Sesungguhnya orang yang ingin bepergian hari ini dari Makkah Al-Mukarramah ke Damaskus naik mobilnya dari pintu rumahnya di sini dan tidak turun darinya, insya Allah, kecuali di pintu rumahnya atau hotelnya di Damaskus, jalan beraspal (dan jangan katakan beraspal) sebagiannya tidak kurang dalam lebar, kebaikan, keteraturan, dan rambu-rambu (yaitu isyarat) di dalamnya dan banyaknya jalur di sisinya, tidak kurang dalam semua itu dari jalan-jalan internasional terbaik di negara-negara Eropa Barat yang paling maju, meskipun menyempit setelah Madinah Al-Munawwarah, dan terus beraspal hingga mencapai Damaskus.

Jalan ini antara Makkah Al-Mukarramah dan Damaskus yang dilalui mobil-mobil dengan nyaman, saya memiliki kehormatan berpartisipasi dalam penemuannya, ketika itu belum ada jalan atau bekas jalan dan seluruh bumi itu padang belantara kosong sebagaimana Penciptanya menciptakannya, dan mobil-mobil kami adalah mobil pertama yang menginjak tanahnya dengan rodanya, dan itu pada tahun 1353 H. Dan telah berlalu pada Anda berita terperinci dalam kenangan ini, dan Anda mengetahui dari apa yang telah berlalu pada Anda bahwa jarak ini yang ditempuh pengendara hari ini sambil duduk di mobil mewah di kursi yang nyaman dan di sekelilingnya udara ber-AC, kami menghabiskan lima puluh delapan hari untuk menempuhnya dan kami tidak nyaman, bahkan kami mengalami kesulitan dan kengerian yang hanya dapat ditahan oleh para pemberani.

Rombongan jamaah haji Syam sebelum jalan ini menempuh jarak ini dalam lebih dari empat puluh hari, di padang belantara tandus yang mataharnya

menyala dan di musim panas kerikil dan pasirnya membara, dan musafir di dalamnya tidak aman atas dirinya atau hartanya karena kembali seperti masa jahiliah pertama, tidak ada pemerintahan yang mengumpulkan dan menundukkannya dan tidak ada kekuatan yang mencegah kezaliman dan permusuhan di dalamnya. Dan di setiap daerah ada syekh suku yang berkuasa atasnya, jika jamaah haji tidak memuaskannya dengan harta atau mengalahkannya dengan pertempuran, dia akan mengganggu mereka atau merampok mereka atau memutus jalan atas mereka atau membunuh mereka, saya katakan ini agar Anda mengetahui nilai nikmat keamanan yang Anda nikmati, dan agar Anda meminta rahmat Allah bagi yang menjadikannya sebagai sebab persatuan negeri dan keamanannya. Oleh karena itu mereka mengirim bersama amir jamaah haji apa yang disebut "ash-shurrah", yaitu sejumlah besar uang yang dibagikan kepada orang-orang Arab badui yang dilalui rombongan haji, dan tidak selalu selamat dari mereka, dan mereka mengirim bersama shurrah itu sekelompok tentara dan sejumlah meriam. Dan mereka membangun kolam-kolam air di dekatnya benteng-benteng tetap di jalan, saya melihat dalam perjalanan pertama saya sebagiannya dan menggambarkan dan Anda membacanya, dan setiap satu dari itu dilindungi oleh keluarga dari keluarga-keluarga warga Maidan Damaskus yang dikenal dengan keberaniannya dan terkenal dengan amanah dan kesetiiaannya, dan jika Anda kembali kepada apa yang saya terbitkan sebelumnya dalam kenangan ini Anda akan menemukan rincian dari kesimpulan ini.

Maka perjalanan haji memakan waktu lebih dari tiga bulan diselimuti bahaya, semuanya kesulitan dan musibah, seakan-akan seperti laut yang mereka gambarkan dahulu bahwa yang masuk ke dalamnya hilang dan yang keluar darinya lahir.

Perjalanan yang memakan waktu tiga bulan itu dapat dilakukan jamaah haji hari ini (yaitu melakukan hajinya) dalam empat hari: keluar dari Damaskus dengan pesawat setelah salat isya malam Idul Fitri dan tiba di Jeddah setelah dua jam, dan dia sudah berihram lalu langsung pergi ke Arafat dan berdiri di sana walau beberapa menit, maka dia telah melakukan fardhu dan wajib, kemudian menuju ke Muzdalifah dan berdiri di sana beberapa menit setelah tengah malam, kemudian keluar darinya dan salat subuh di Masjid Haram

bersama jamaah, dan thawaf ifadhah dan sa'i setelahnya, kemudian mencukur atau memendekkan rambut, maka dia tahallul dan tidak tersisa baginya dari amalan haji kecuali melempar jamarat dan bermalam di Mina. Adapun Mina, dia dapat keluar dengan mobilnya ke sana pada hari pertama tasyriq sebelum maghrib, lalu tinggal di sana sambil duduk di mobil atau duduk di tanah atau di batu di gunung, atau di mana saja di Mina hingga berlalu sebagian besar malam, lalu kembali ke Makkah dan bermalam jika mau di sana. Kemudian melakukan seperti itu pada malam berikutnya, jika hari ketiga Idul Adha dia keluar setelah asar ke Mina dan melempar semua jamarat sekaligus, melempar jamrah aqabah dan berniat untuk hari pertama, kemudian kembali ke jamrah sughra lalu wustha lalu aqabah dan melemparnya untuk hari kedua, dan demikian juga untuk hari ketiga dan keempat.

Inilah haji. Tetapi setiap amalan di dunia memiliki tingkatan seperti tingkatan murid dalam ujian: tidak lulus, lulus, baik, lebih baik lagi, dan istimewa; maka barang siapa melakukan apa yang saya sebutkan di sini, hajinya sah tetapi dia seperti pelajar yang lulus ujian dengan nilai lulus, tidak gagal tetapi tidak mendapat nilai tinggi. Dan barang siapa berdiri di Arafat dari zuhur hingga setelah matahari terbenam, kemudian pergi ke Muzdalifah dan tinggal di sana hingga setelah salat subuh, kemudian berjalan dan melempar jamrah aqabah, dan mencukur dan menyembelih jika ada kewajiban menyembelih, kemudian menuju Masjid Haram lalu thawaf dan sa'i, maka ini seperti yang lulus dengan nilai baik.

Dan barang siapa pergi pada hari kedelapan ke Mina lalu salat zuhur, asar, maghrib, isya, dan subuh hari wukuf di sana, kemudian pergi ke Arafah lalu salat bersama jamaah dan mendengar khotbah kemudian berdiri hingga setelah matahari terbenam berdoa kepada Allah dengan menghadap kepadaNya dengan ikhlas, kemudian pergi ke Muzdalifah lalu salat maghrib dan isya jamak dan makan dan tidur (tidak seperti yang dikatakan sebagian penceramah bahwa berdiri malam itu dan salat di dalamnya lebih utama, karena Rasul shallallahu 'alaihi wasallam -dan dia adalah imam orang-orang bertakwa dan yang paling banyak beribadah di antara ahli ibadah- tidur, dan barang siapa mengklaim bahwa dia mengetahui jalan yang lebih diridhai Allah daripada apa yang disyariatkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan

apa yang beliau lakukan adalah teladan dan contoh, maka hendaklah dia tahu bahwa dia dalam bahaya besar) ini mendapat nilai sangat baik.

Dan barang siapa membaca haji Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak melakukan haji selainnya (dan sifatnya ada dalam kitab-kitab hadits, dan telah dikhususkan oleh muhaddits Syam Syekh Nashiruddin Al-Albani dalam kitab yang dicetak) lalu memahaminya dan melakukan semua yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengikutinya, maka ini mendapat nilai istimewa.

Rombongan haji Syam lebih mirip tentara, jika berjalan menutup lebar padang dan jika turun berdiri untuk turunnya sebuah kota, maka seperti kata Ibnu Hani: "Jika turun di suatu bumi, dia membangunnya menjadi kota-kota." Dan Ibnu Hani adalah penyair yang fasih yang mereka sebut "Mutanabbi Maghrib", tetapi akidahnya sesat dan agamanya rusak. Dan qasidah 'ainiyyah-nya ini termasuk karya indah puisi deskriptif, dan sepertinya, bahkan lebih fasih gaya dan lebih tinggi tingkat balaghahnya, qasidah Basyar yang dia katakan di dalamnya:

Maka mereka pergi: kelompok dalam tawanan dan sepertinya terbunuh dan seperti yang berlindung ke laut melarikan diri

Dan ketika kami belajar sastra Prancis saya menemukan dalam drama "El Cid" (Le Cid) karya sastrawan besar Prancis pada masanya Corneille, sebuah bait yang hampir merupakan terjemahan harfiah dari makna bait Basyar. Dan yang ketiga adalah mimiyyah Mutanabbi dalam menggambarkan tentara yang dia katakan di dalamnya:

Tentara dengan timur bumi dan barat berbaris dan di telinga Jawza darinya gemuruh Berkumpul di dalamnya setiap bahasa dan bangsa maka tidak memahami pembicaraan kecuali penerjemah

Dan keistimewaannya bahwa itu benar, dan bahwa tentara Saif Ad-Daulah meskipun sebagian besarnya dari Arab tetapi di dalamnya banyak selain mereka yang berbicara dengan bahasa mereka (lisan bermakna organ jamaknya alsinah, dan lisan bermakna bahasa jamaknya alsun).

Adapun rombongan-rombongan haji dahulu, maka yang terbaik menggambarkan adalah Abdul Qadir Al-Anshari Al-Jaziri dalam kitabnya "Durar Al-Fawaid Al-Munazzamah" yang dicetak Muhibbuddin Al-Khatib di "As-Salafiyyah" atas permintaan Syekh Muhammad Nashif rahimahullahu keduanya, dan dialah yang menandatangani naskahnya dan ikut serta dalam koreksinya sahabat kami Ustadz Muhammad Said Al-Amudi, maka bacalah deskripsi ini di halaman 95 darinya. Dan dari kitab ini saya tahu bahwa "Al-Mahmil" sudah ada pada awal abad kedelapan hijriah, yaitu enam ratus tahun yang lalu, dan saya tidak menemukan hingga sekarang teks yang saya ketahui darinya asal muasal bid'ah ini dan kapan dan bagaimana itu dan apa sebabnya, dan mereka yang mengatakan bahwa asalnya adalah tandu Syajarah Ad-Durr tidak membawa dalil atas perkataan mereka, maka barang siapa memiliki pengetahuan tentang itu hendaklah memberitahu saya.

Dan mahmil seperti piramid yang mereka tutup dengan sutera hijau, yaitu beludru terukir di atasnya ayat-ayat dari Al-Quran, dan mereka mengagungkannya dan tidak menyebutkannya sekali kecuali berkata "mahmil syarif", dan untuk perpisahannya di Damaskus dan di Kairo ada pemandangan besar, dan sebagian orang awam yang bodoh bertabaruk dengan unta yang membawanya dan biasanya memakaikannya seperti baju dari kulit dan dari kain berwarna. Dan sungguh saya menyaksikan rombongan jamaah haji terakhir yang keluar dari Damaskus dengan mahmil dan saya masih sangat kecil, dan saya lupa apakah itu selama Perang Dunia Pertama atau sebelumnya, karena saya menulis semua kenangan ini dari ingatan saya, tidak ada yang tertulis yang saya rujuk dan andalkan.

Dan pemandangan keluarnya mahmil adalah pemandangan terbesar di Damaskus, disusul pemandangan "as-salamlik" hari raya ketika rombongan keluar dari istana mushir, yaitu "al-musyiriyyah" yang kemudian menjadi rumah komisaris tinggi Prancis, kemudian dihancurkan dan didirikan di tempatnya istana keadilan yang hari ini mengumpulkan semua pengadilan dan di dalamnya kementerian kehakiman.

Dan ada dua mahmil bukan satu, mahmil Syam dan mahmil Mesir. Jika mahmil Syam sampai di Muzairib (yaitu desa terdekat Hauran) menuju darinya ke Amman. Dan saya mengenal Amman lima puluh tiga tahun yang lalu, ketika

kami melewatinya dan itu desa kecil sebagian besar penduduknya dari Sirkasia dan paling sedikit dari orang Syam, dan tidak didirikan kecuali rumah-rumah terhitung di bukit Amman.

Kemudian mereka menuju darinya ke Ma'an, dan orang Mesir datang dengan kafilah sepertinya atau lebih besar darinya dari jalan Aqabah, maka kedua mahmil itu bertemu umumnya di Ma'an, kemudian berjalan bersama ke Tabuk lalu ke Al-Madain, Madain Salih dekat Al-Ula, lalu Madinah Al-Munawwarah lalu Makkah Al-Mukarramah.

Dan mahmil Syam tersimpan di museum Damaskus hari ini untuk dilihat yang belum pernah mengenalnya. Dan terakhir yang diketahui dari berita mahmil adalah kejadian terkenal yang diketahui orang-orang dewasa dan tua dari pria kerajaan, kejadian yang seandainya bukan karena keberanian Raja Abdul Aziz yang melampaui perumpamaan keberanian dan seandainya bukan karena hikmahnya yang Allah berikan kepadanya yang tidak diberikan sepertinya kecuali sedikit, seandainya bukan karena itu maka akan menjadi fitnah yang tidak diketahui akibatnya kecuali Allah, dan barang siapa ingin mengetahui beritanya akan menemukannya dalam kitab "Semenanjung Arab pada masa Raja Abdul Aziz" karya Ustadz penyair wakil menteri luar negeri Saudi sebelumnya Khairuddin Az-Zarkali. Dan itu adalah akhir masa dengan mahmil Mesir, dan mahmil Syam juga berhenti dekat waktu itu.

Rombongan keluar dari Damaskus pada awal Sya'ban, di dalamnya yang berjalan kaki dan yang naik hewan dan yang bepergian dengan unta, dan untuk pelana di unta ada jenis-jenis yang berbeda tingkat dan ongkosnya, naik unta berdua saling berhadapan dari kedua sisi, dan untuk wanita ada tandu yang seperti kamar yang sangat kecil dari kayu yang dikurung tirai di sisi-sisinya sehingga tidak terlihat laki-laki siapa di dalamnya. Dan "al-akkamah" (di dalamnya penggembala unta dan kuli dan kelompok pekerja) mendahului rombongan lalu mendirikan tenda dan menyiapkan makanan, jika jamaah haji sampai dalam keadaan lelah dia beristirahat dan makan dan salat dan tidur.

Dan setiap tahun untuk mahmil dan yang bersamanya dari jamaah haji di Kairo dan di Damaskus diadakan perpisahan meriah, maka rombongan di Syam memanjang dari istana pemerintahan ke selatan kota hingga mereka keluar darinya, dan berkumpul semua kerumunan ini dekat masjid Al-Assali, dan itu

dekat dari desa "Al-Qadam" yang penduduk kami di Syam mengklaim bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengunjunginya dan bahwa bekas telapak kakinya masih terlihat di batu di dalamnya, dan semua itu dusta.

Yang melihat kerumunan ini mengira bahwa tidak tersisa dari penduduk Damaskus seorang pun di rumahnya! Kemudian dibacakan ayat-ayat dan disampaikan qasidah-qasidah, dan perpisahan itu dipimpin wali yang adalah pemimpin sipil, dan mushir yang adalah pemimpin militer panglima tentara dan amir haji. Kemudian rombongan mulai berjalan dan tangan-tangan melambaikan sapu tangan, dan ada doa dan tahlil dan tangisan dan ratapan, hingga hilang akhir rombongan di jalan Kiswah di bukit selatan Damaskus.

JALUR KERETA API HIJAZ

Kisah jalur kereta api Hijaz adalah sebuah tragedi yang melampaui tragedi-tragedi sastra.

Bayangkanlah sepasang suami istri yang seluruh harapan mereka adalah seorang anak yang berlari-lari di hadapan mereka, memenuhi rumah—sebagaimana dikatakan—dengan kegembiraan bagi mereka, yang menghubungkan apa yang mungkin terpisah dari hati keduanya. Namun kelahiran anak itu tertunda, maka mereka mendatangi setiap dokter dan bertanya kepada setiap dukun, mencoba setiap obat di apotek dan setiap ramuan di penjual rempah dan segala yang diresepkan oleh sahabat, kerabat, dan tetangga. Hingga ketika impian itu terwujud dan anak itu lahir, setelah mereka merasakan kepahitan dan hampir habis kesabaran mereka, dan anak itu tumbuh besar dan ikut berusaha bersama mereka, dan mereka mengira kebahagiaan telah sempurna dengannya, dia mati! Dia tidak mati di tempat tidurnya tetapi dibunuh, dan yang membunuhnya bukanlah musuh yang licik atau penjahat yang durhaka, tetapi setan licik bernama Lawrence yang menipu mereka dan memabukkan mereka dengan zat beracun yang racunnya tidak mempan terhadap penawar apa pun, yang disebut "nasionalisme" (maksud saya yang bertentangan dengan Islam).

Penantian untuk kehadirannya berlangsung sepanjang zaman dan mengandungnya sepanjang umur. Ibunya mengandungnya selama delapan tahun, dari tahun 1901 hingga tahun 1908, dan dia hidup setelah lahir selama sepuluh tahun dari tahun 1908 hingga tahun 1918, kemudian dia terkena penyakit menahun, sehingga dia tidak hidup yang bisa diharapkan dan tidak mati yang bisa dilupakan. Jalur kereta telah terbentang tetapi tidak ada kereta yang berjalan di atasnya, dan stasiun-stasiun berdiri tetapi tidak ada penumpang yang singgah di sana. Dahulu di sana ada tempat-tempat perpisahan dan penyambutan yang menyaksikan penderitaan dan harapan, dan di sana ada orang-orang dari setiap negeri dan setiap bangsa, kini tidak ada yang pergi atau datang dari sana, tidak ada yang bersedih berpisah atau yang gembira menyambut.

Dan jika para penyair menangisi reruntuhan dan mengatakan puisi tentangnya karena reruntuhan itu sendiri adalah sisa-sisa puisi yang dihapus oleh zaman,

setiap dinding dari bangunan di sana dan setiap batu di dinding itu adalah kata-kata yang tersisa dari puisi-puisi itu yang dijadikan oleh kekunoan dan kekurangan menjadi puisi-puisi jenius, mengingatkan orang-orang akan kehidupan yang pernah ada di sana dengan kematiannya sehingga air mata para penyaksiny mengalir melihat pemandangan itu... Dan jika sisa-sisa kediaman kekasih yang telah pergi dapat membangkitkan semua perasaan ini, maka lebih pantas lagi stasiun-stasiun yang berdiri sendirian di padang belantara ini, stasiun-stasiun jalur Hijaz yang dulu ramai dengan orang-orang, kini tidak tersisa seorang pun di sana maupun di sekitarnya. Apakah tidak ada satu pun penyair yang melewati stasiun-stasiun yang berdiri sendiri ini, seperti ibu-ibu yang berduka di atas makam orang yang telah mati? Apakah pemandangan mereka tidak membangkitkan emosi dalam jiwa mereka, tidak menggerakkan perasaan dari mereka? Apakah lidah dan pena mereka tidak terdorong untuk menggambarannya?

Setiap stasiun kosong dan hampa dari stasiun-stasiun jalur Hijaz adalah puisi dari dinding-dinding dan sudut-sudutnya, yang hanya membutuhkan seseorang untuk menerjemahkannya dengan kata-kata dan irama. Maka celupkanlah pena kalian dengan air mata mereka dan jadikanlah itu tinta dari apa yang kalian tulis, karena setiap bata di setiap stasiun menangis, dan setiap jendela yang rusak daun jendelanya dan setiap pintu yang telah tiada pintunya!

Saya telah mengatakan kepada kalian dalam episode yang lalu bahwa jalur ini adalah wakaf Islam. Dan wakaf-wakaf amal adalah salah satu tanda peradaban Islam yang paling mulia: harta yang dialokasikan untuk amal kebaikan, manfaatnya untuk semua orang dan tidak ada yang memilikinya, pengelolanya wajib memeliharanya, boleh mengembangkannya atau menambahnya tetapi diharamkan mengurangnya atau menyia-nyiakannya. Nenek moyang kita mewakafkan harta yang besar untuk setiap amal kebaikan: untuk masjid-masjid dan sekolah-sekolah dan rumah sakit-rumah sakit, dan untuk hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang-orang seperti kita. Pernahkah kalian mendengar di Syam ada wakaf untuk kucing-kucing liar yang memberi mereka makan dan minum? Dan untuk anjing-anjing liar yang sakit yang mengobati dan menampung mereka? Rakyat biasa menyebut yang pertama "madrasah kucing" dan berada di Qaimariyyah yang

dahulu adalah lingkungan pedagang di Damaskus, dan yang kedua di lingkungan Imarah dan mereka menyebutnya dengan nama yang aneh yaitu "mahkamah anjing".

Dan Ibnu Batutah telah meriwayatkan dalam perjalanannya bahwa dia melihat seorang pelayan kecil (dan kata pelayan berlaku untuk laki-laki dan perempuan) sedang menangis, maka dia bertanya kepadanya dan dia berkata: Nyonya saya menyuruh saya membeli madu untuknya lalu tempatnya jatuh dan pecah. Dia berkata: Maka saya mulai menghiburnya dan memberikan kepadanya apa yang saya mampu agar dia membeli yang lain, lalu seorang laki-laki lewat yang mengetahui kejadiannya dan berkata kepadanya: Kumpulkan pecahan-pecahannya dan bawa ke pengurus wakaf, dia akan memberimu harganya. Itu karena salah seorang dermawan telah mewakafkan sejumlah besar uang untuk hal seperti ini.

Dan saya berharap para pembaca memaafkan saya karena saya menyimpang dari jalur kenangan ini dan menceritakan sejarah yang penuh dengan angka-angka, itu karena sejarah ini tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang membaca koran dan mereka wajib mengetahuinya. Adapun apa yang terjadi setelah tahun 1954, kalian dapat menanyakannya kepada saudara Muhammad Umar Taufiq, yang dulu menjadi menteri perhubungan dan adalah poros roda perundingan, dialah yang mengetahui bagaimana akhir urusannya.

Adapun kami para sastrawan, kami tidak memiliki selain lidah dan pena kami. Dan betapa sering lidah atau pena membawa manfaat bagi suatu bangsa atau menyebabkan kerusakan baginya. Mengapa para sastrawan kami tidak mengalirkan pena mereka dan tidak meluncurkan lidah mereka dengan berbicara tentang jalur ini: dengan menggambarkan tragedinya, dengan mengajak untuk mengobatinya jika kami yakin akan kelangsungan hidupnya atau meratapi kematiannya jika kami yakin akan kematiannya? Apakah para sastrawan sebelum kami lebih mampu berbicara daripada kami ataukah mereka lebih peduli terhadap urusan bangsa kami? Inilah Ibnu Aibak As-Safadi (yang wafat tahun 764 H) menggambarkan dalam bukunya "Haqiqah al-Majaz ila al-Hijaz" jalan yang dilalui rombongan haji dari kubah Yalbugha di luar Damaskus.

Dan masjidnya dikenal di sana, di alun-alun besarnya yang berdiri di tengahnya "al-Marjah". Dan ketika saya masih murid sekolah dasar di akhir hari-hari Perang Dunia Pertama, setengah bagian utara masjid (yang di dalamnya ada menara tinggi) telah dijadikan sekolah tempat kami belajar, dan setengah bagian lainnya dibiarkan sebagai masjid. Dan ada pembatas dari kayu yang memisahkan kedua bagian yang melewati atas kolam besar, maka murid-murid kecil melihat dari celah-celahnya orang yang berwudu di kolam itu, dan mungkin mereka melihat orang yang tidak sopan dari orang-orang yang buang air kecil di sekitarnya atau cebok sehingga membuka aurat (yang Allah haramkan membukanya) di rumah Allah! Dan As-Safadi setiap singgah di suatu tempat dari tempat-tempat haji berkata puisi tentangnya yang kebanyakan adalah ucapan yang dinada, maka di antara yang dikatakannya tentang kubah Yalbugha:

"Kami datang ke kubah Yalbugha / dan banjir di dalamnya telah meluap Dan seakan-akan dari air mata kami / dia menuangkan air dan mengosongkannya"

Kemudian dia berjalan dari tempat kereta sekarang berjalan lalu datang ke "al-Kiswah", dan kedatangannya ke sana di musim dingin, dan itu berada di bukit tinggi yang sangat dingin, maka dia berkata tentangnya:

"Saya merasakan di Kiswah dingin yang / atas kelemahan kami yang berturut-turut kerasnya Maka saya berkata ini aneh bagaimana tidak / hilang kejahatan dingin dengan pakaian?"

Kemudian dia datang ke "ash-Shanamain", yang merupakan salah satu desa Hauran yang terdekat dan paling dekat dengan Syam, maka dia berkata tentangnya:

"Alangkah buruknya hari yang berlalu di Shanamain bagiku / saya diberi minum pahitnya penderitaan Seandainya di Shanamain ada kebaikan yang diharapkan / tidak akan dilaknat penyembah berhala"

Dan pernah guru dan sahabat kami Husni Kan'an rahimahullah dipindahkan ke desa ini sebagai guru di sana, lalu dia menulis banyak artikel tentangnya dan menamakannya "kota tiga berhala", maksudnya yang ketiga adalah dirinya sendiri! Dan dia memiliki kejadian-kejadian yang sangat lucu di sana yang bukan tempatnya untuk disebutkan di sini.

Kemudian As-Safadi berangkat bersama rombongan ke Busra dan berkata puisi tentangnya. Dan Busra pada zaman Romawi adalah kota besar, dan di sana ada teater Romawi bertingkat yang tidak ada bandingannya dalam teater-teater Romawi yang tersisa, memiliki tangga lengkap dan dengannya bangunan besar yang tersisa utuh sepanjang zaman. Dan Busra memiliki berita-berita yang memenuhi kitab-kitab sirah dan sejarah, Rasulullah datang ke sana pertama kali bersama pamannya dan bertemu Bahira sang rahib di sana, dan mereka mengatakan bahwa dia mengetahui bahwa dia adalah nabi yang ditunggu-tunggu, padahal wahyu turun kepadanya di Hira dan berkata kepadanya "Bacalah" dan dia tidak tahu betul bahwa dia adalah nabi yang ditunggu-tunggu.

Dan apa yang mereka klaim bahwa Bahira telah mengenalinya dan bahwa kakeknya mengenalinya dan bahwa ibunya ketika mengandungnya telah mengenalinya, dan apa yang datang dalam "Maulid" (yang dibacakan sebagian syaikh kami) bahwa binatang-binatang buas berbuka ria dengan kelahirannya dan mengenalinya... semua itu tidak terbukti dan tidak ada dalilnya, bahkan dia ketika Jibril datang kepadanya pergi dalam keadaan bingung kepada Khadijah hingga dia membawanya kepada sepupunya Waraqah bin Naufal. Jika dia sendiri tidak mengetahui bagaimana semua orang ini mengetahui? Dan Allah Ta'ala berkata kepadanya: "Kamu tidak mengetahui apakah Kitab itu dan tidak pula iman."

Dan seorang muslim wajib mencintai Rasul alaihisshalatu wassalam lebih dari cintanya kepada keluarga, anaknya, dan jiwanya yang ada di antara rusuknya, tetapi cinta ketaatan dan kepatuhan bukan cinta rayuan dan gila cinta. Dan dia memiliki dari apa yang Allah muliakan padanya berupa keistimewaan-keistimewaan yang tidak diberikan Allah kepada seorang pun dari anak Adam seperti yang membuatnya tidak memerlukan kami memujinya dengan mengada-ada berita-berita bohong tentangnya.

Dan dikatakan puisi banyak tentang Busra yang kalian temukan contohnya pada Yaqut, seperti ucapan ash-Shimmah al-Qusyairi yang merupakan penyair lembut berbakat dari penyair-penyair perasaan di Hijaz, dan dia pemilik bait-bait terkenal:

"Berhentilah dan ucapkanlah selamat tinggal kepada Najd dan siapa yang tinggal di Hima / dan sedikit bagi Najd pada kami untuk diucapkan selamat tinggal Demi diriku tanah itu betapa harum bumi tingginya / dan betapa indah tempat musim panas dan tempat musim semi Dan aku ingat hari-hari Hima kemudian aku menekuk / atas hatiku karena takut akan retak"

Dan di antara yang dikatakannya tentang Busra:

"Aku melihat dengan pandangan mata yang mengikuti hawa nafsu / ke timur Busra pandangan yang memanjang Untuk melihat api yang dinyalakan setelah tidur sejenak / untuk Rayya di Dzat ar-Ramth dari perut Hail"

Dan di antara yang terindah yang dikatakan tentang Busra adalah ucapan seorang Arab badui yang mereka pelit menyebutkan namanya dan dia memiliki puisi ini, dan mereka catat kekonyolan As-Safadi yang sebagiannya telah saya riwayatkan. Meskipun itu lebih baik—bagaimanapun—daripada puisi modern yang dipublikasikan! Arab badui itu berkata:

"Hai rombongan dari penduduk Busra yang membawa / pesan kami semoga kalian bertemu dengan rombongan yang benar Jika kalian sampai dengan selamat maka sampaikanlah / salam kami kepada siapa yang mengira tidak akan melihat Najd Dan katakanlah kepada mereka bukan kesesatan yang membawa kami / tetapi kami melewati untuk menemui kalian dengan sengaja"

Dan siapa yang ingin membaca puisi-puisi seperti ini yang pengarangnya merindukan Najd dapat melihatnya dalam risalah kecil saya yang diterbitkan di Riyadh berjudul "Mimpi di Najd".

Busra adalah ibu kota Hauran, maka ketika jalur kereta api melewati Dar'a didirikan stasiun di sana jauh dari kota, maka stasiun itu menjadi besar dan kota berhenti tumbuh sehingga mengecil, hingga stasiun menjadi kota dan kota asli kembali menjadi desa yang mengikutinya.

Dan demikianlah dunia, takdir dan bagian yang dibagi oleh Penciptanya, yang kecil menjadi besar dan yang besar mengecil takdirnya, yang rendah naik dan yang tinggi turun ke dasar. Jalur kereta lewat dekat Dar'a dan tidak masuk ke dalamnya maka seluruh kota masuk ke dalam stasiun, dan dibangun gedung-gedung di sekelilingnya dan dibuka toko-toko. Dan seandainya jalur kereta

tetap berjalan dan tidak diulurkan kepadanya jari setan-setan manusia yang menggoda penduduknya untuk membunuhnya, maka akan tumbuh selama tahun-tahun yang sekarang mendekati tujuh puluh tahun ini kota-kota besar di Ma'an dan al-Mudawwarah dan al-Ula, dan kota-kota kecil di setiap desa yang dilalui kereta, dan ia akan menjadi jalan yang dilalui, karena mobil-mobil sebanyak apa pun tidak dapat menggantikan kereta, dan akan menjadi tempat perjalanan semua jamaah haji Suriah dan Yordania dan jamaah haji Lebanon dan Irak dan jamaah haji Turki dan Persia yang lebih suka melewati Damaskus, dan ia akan menjadi nadi kehidupan yang membawa darah kesehatan ke setiap tempat yang dilewatinya dengan membawa kebaikan dan harta.

Dan Dar'a dikenal dari zaman dahulu tetapi dengan nama "Adhri'at", dan ia memiliki penyebutan dalam sejarah dan dikatakan banyak puisi tentangnya, di antaranya ucapan Imru' al-Qais yang saya tidak suka meriwayatkan darinya kecuali satu bait yaitu:

"Aku menyalakan api dari Adhri'at dan penduduknya / di Yathrib, paling dekat rumahnya adalah pandangan tinggi"

Dan Imru' al-Qais adalah puncak puncak dalam puisi Arab, Allah belum menakdirkan untuknya sampai sekarang orang yang mempelajari puisinya sebagaimana seharusnya dipelajari. Bukan karena dia yang pertama menangis dan meminta tangisan dan berdiri dan meminta berhenti, tetapi karena dia meletakkan dasar untuk setiap seni dari seni puisi; maka ghazal misalnya ada yang emosional bersih seperti puisi Qais dan Qais yang lain dan Jamil dan Kuthayyir dan Nashib dan para penyair ghazal di Madinah, dan ada yang bercerita menceritakan peristiwa-peristiwa para kekasih dan berita-berita perpisahan dan pertemuan seperti puisi Umar bin Abi Rabi'ah dan muridnya al-Arji, dan ada yang puisi cabul (seperti film-film yang mereka katakan membuka hal paling rahasia yang disembunyikan suami-istri di kamar pengantin) seperti sebagian puisi Basysyar dan sebagian penyair Yatimah, Yatimah ad-Dahr karya ath-Tha'alibi, dan sebagian yang dikatakan (dan seandainya dia tidak mengatakannya) oleh salah seorang penyair zaman ini! Dan semua itu ada dalam mu'allaqah Imru' al-Qais.

Dan ukuran-ukuran berbeda, maka Imru' al-Qais dengan ukuran sastra adalah besar para penyair dan guru mereka, kemudian dia adalah pengembara yang

mengunjungi Syam dan sampai Konstantinopel dan berkeliling di penjuru jazirah Arab, tetapi para kritikus tidak memberikan haknya, dan mereka menyebutnya akhir-akhir ini lalu menjadikan dari sirahnya sinetron yang mereka tayangkan di televisi di bulan Ramadhan, maka itu merusak sejarah dan sastra dan seni.

Dan jika kita mengikuti jalan yang dilalui As-Safadi dalam hajinya kita mendapatinnya berjalan bersama rel kereta api, menjauh darinya kadang-kadang kemudian kembali kepadanya. Maka dia berjalan setelah Busra ke "az-Zarqa" dan berkata puisi tentangnya. Dan az-Zarqa' adalah kota besar dan sekarang telah tersambung dengan Amman atau hampir, dan saya telah mengunjunginya berkali-kali yang tidak terhitung dan memberikan ceramah di sana, di masjid-masjidnya dan klub-klubnya dan di klub militer besar di sana. Kemudian ke Ziza' dan berkata puisi tentangnya (dan kalian temukan semua puisi ini dalam kitab "Durar al-Fawa'id al-Munadh dhamah" hal. 453 dan seterusnya), dan Ziza' dikenal dengan nama ini sampai hari ini dan sebagian orang mengubahnya sehingga mengatakan "al-Jizah". Kemudian dia melanjutkan ke al-Karak, dan al-Karak berdiri hari ini di atas bukit dan di sampingnya seperti kota baru, dan saya telah pergi ke sana beberapa kali dan memberikan ceramah di sana, dan al-Karak memiliki berita-berita panjang dalam sejarah Perang Salib. Dan As-Safadi melanjutkan perjalanannya menyebut tempat-tempat singgahnya dan berkata puisi di dalamnya yang kalian telah mengetahui contoh-contohnya, hingga dia sampai Ma'an.

Dan Ma'an dengan fathah mim, dan sebagian orang modern mendhamahnya. Dan di sana berkumpul tentara Romawi yang dilawan kaum muslim di Mu'tah, dan itu adalah tentara besar yang menurut orang yang memperkirakan sedikit ada seratus lima puluh ribu dan yang memperkirakan banyak melebihi dua ratus ribu, berdiri di hadapannya pasukan penjelajah Islam kecil yang terdiri dari tiga ribu, terbunuh tiga pemimpinnya yang disebut Rasulullah alaihisshalatu wassalam dengan kepemimpinan. Kemudian diambil alih oleh pemimpin jenius, pemimpin terbesar dalam sejarah militer kuno, Khalid bin Walid, maka dia mundur dengan penarikan yang lebih besar dari kemenangan, karena dia menyelamatkan tiga ribu dari antara seratus lima puluh ribu yang

mengepung mereka dan mengelilingi mereka. Dan jika Sekutu membanggakan penarikan dari Dunkirk pada masa perang kedua maka penarikan Khalid jauh lebih besar. Dan Abdullah bin Rawahah salah seorang pemimpin yang syahid memiliki penggalan yang dikatakannya di Mu'tah, dan Mu'tah dikenal sekarang dan berada di selatan al-Karak, dan di sampingnya makam para syuhada di tempat yang hari ini disebut "al-Mazar".

Dan sungguh saya telah berjalan di samping seluruh jalur Hijaz dari Madinah al-Munawwarah hingga Damaskus, dan melewati stasiun-stasiunnya yang hancur, dan melihat keadaan akhirnya. Dan dahulu di awalnya di Damaskus ada pabrik besar yang didirikan bersama pembangunan jalur kereta yang mereka katakan dapat membuat lokomotif lengkap, dan ada di Madinah al-Munawwarah stasiun besar, dan di Tabuk di tengah jalan tepat antara Damaskus dan Madinah stasiun seperti itu.

Dan di antara orang terakhir yang naik kereta adalah delegasi dari ulama-ulama besar Damaskus yang dikirim pemerintah ke Madinah al-Munawwarah, dan di antara mereka adalah ayah saya rahimahullah dan rahimahum. Dan mereka membawa mereka sekali lagi ke Istanbul untuk memperlihatkan kepada mereka "Janaq Qal'ah" dan benteng-bentengnya, dan khatib delegasi adalah Syaikh As'ad asy-Syuqairi, dan dia orang Palestina, dan dia ayah Ustadz Ahmad asy-Syuqairi pemilik pidato-pidato terkenal. Dan Ustadz Ahmad seperti ayahnya adalah khatib yang fasih lidah pemilik kefasihan dan kejelasan, tetapi gaya-gaya berubah dengan berubahnya zaman, dan hiperbola-hiperbola yang dulu menyenangkan pendengar dan meluncurkan lidah mereka dengan sorakan dan tangan mereka dengan tepuk tangan tidak lagi cocok untuk hari-hari ini, dan itu dari bab ucapan ar-Rafi'i rahimahullah tentang orang Italia dalam puisinya yang terkenal:

"Demi Allah seandainya mereka jin tengkorak-tengkorak mereka / puncak-puncak gunung menutupi kepala mereka pohon-pohon Dan dari leher mereka di udara tiang-tiang / dan di atas setiap tiang di langit ada bulan Dan Vesuvius di atas air adalah kapal perang / dan di belakangnya ada gunung berapi lalu meletus Dan mereka datang dan bagi mereka hati-hati ini ketika / menghalau musuh dan tidak menang dan tidak menang"

Puisi semangat yang kuat, tetapi perang dengan lidah tidak menggantikan tombak dan meriam dan pesawat, jika tidak akan berlaku pada kita apa yang dikatakan Hafizh Ibrahim tentang orang Italia dalam perang itu:

"Sungguh kami telah memenuhi daratan dengan potongan tubuh mereka / maka biarkanlah mereka memenuhi dunia dengan kata-kata"

Kita telah menjadi orang-orang yang memenuhi dunia dengan kata-kata dan berperang dengan pidato dan artikel dan konferensi dan pernyataan! Dan Hafizh Ibrahim berkata dalam puisi ini:

"Uskup memberkati perbuatan mereka / maka tanyakan kepadanya: dia memberkati kaum mengapa? Apakah dengan ini Injil mereka datang kepada mereka / memerintahkan melemparkan perdamaian ke bumi?"

Dan saya katakan dengan kesempatan ini bahwa saya memiliki kebanyakan puisi yang dikatakan dalam serangan licik orang Italia terhadap Tripoli Barat, yaitu Libya (yang orang Arab sebut sebelum Perang Pertama "Lubia"), dan koleksi ini cocok menjadi topik skripsi untuk magister, tetapi itu ada di perpustakaan saya di Syam.

Dalam Persahabatan dengan Hewan

Kami memasuki sebuah kebun binatang di Jerman yang berbeda dari kebun binatang yang biasa kami kenal. Di sana, singa dan binatang buas tidak dikurung dalam kandang, melainkan berkeliaran bebas, sementara kami yang tetap terkurung dalam kandang yang bergerak di antara singa-singa itu. Kandang-kandang itu tidak lain adalah mobil besar dengan jeruji besi yang membuatnya tampak seperti kandang, atau kami masuk dengan mobil pribadi dengan jendela tertutup rapat.

Kami pergi dengan mobil kecil tua yang sudah mengalami masa antara dua perang dunia. Mobil itu sudah sangat tua, dimakan usia hingga kenyal, dan setelah makan masih minum teh lagi! Jika orang tua berjalan bertumpu pada tiga kaki (karena tongkat bagi orang tua adalah kaki ketiga), maka mobil ini berjalan dengan empat roda. Sopirnya adalah pemuda baik dari kalangan mahasiswa kami, tampaknya ia belum mahir mengemudi. Kami berjalan di jalan-jalan kebun yang dibiarkan sebagaimana Allah ciptakan agar hewan-hewan merasa nyaman dan hidup sesuai keinginan mereka.

Tiba-tiba kami terhalang oleh aliran air kecil, dan mobil tidak mau berhenti kecuali di tengah-tengah aliran itu. Rupanya mobil tersebut menderita rematik, sehingga air dingin memicu rasa sakitnya, dan ia tidak lagi mampu berjalan atau naik dari dasar aliran ke permukaan jalan. Hewan-hewan kebun mulai berlalu lalang di depan kami. Ada yang melirik kami sekilas lalu pergi tanpa peduli, ada pula yang berhenti sebentar seolah heran melihat kami atau menganggap kami makhluk aneh.

Seekor singa datang mendekat hingga kepalanya menyentuh kaca mobil kami. Dari jarak sedekat itu, saya bisa menghitung helai-helai kumisnya dan menatap wajah serta matanya yang kecil. Di matanya itu saya temukan kelembutan yang tidak saya temukan pada sebagian manusia! Saya melihatnya seperti kucing besar. Kami menyukai kucing dan akrab dengan mereka, kami memiliki kucing Persia yang indah yang kami rawat dan kami pangku. Namun kami tidak menyukai anjing dan orang-orang yang memeliharanya, memeluknya, membiarkannya menjilat wajah dan badan mereka dengan lidahnya, tidur di sampingnya, dan makan bersama mereka! Islam membenci hal itu kecuali untuk tujuan yang disyariatkan, seperti

menjaga ladang, melindungi ternak, melacak pencuri dan penjahat. Adapun tentang najisnya anjing, para ulama berbeda pendapat. Menurut Syafi'i, anjing najis seluruhnya, bulu dan air liurnya. Menurut Malik, anjing suci seluruhnya, bulu dan air liurnya. Menurut Abu Hanifah, air liurnya najis tapi bulunya suci. Ibnu Taimiyah menguatkan pendapat Abu Hanifah.

Maaf, profesi saya akhir-akhir ini sebagai pemberi fatwa telah menguasai saya.

Singa itu berdiri lama, dan ketika melihat kami tidak layak mendapat perhatian, ia memalingkan wajah dan pergi tanpa pamit atau tampak menyesal meninggalkan kami. Saya kira ia mengira kami adalah kerabat dan familinya: singa-singa yang melindungi hutan kami dan mengusir penyusup. Karena itu ia mendatangi kami. Ketika ia tahu (entah bagaimana ia tahu) bahwa kami telah kehilangan keharuman dan kehormatan kami karena perpecahan dan penyimpangan dari jalan nenek moyang kami, ia pun berpaling dari kami. Bagaimana ia bisa menganggap kami singa, padahal kami telah dikalahkan di tanah kami di Palestina oleh anjing-anjing?!

Kami melihat rusa-rusa berlalu di sekeliling kami, menatap kami dengan mata mereka, mata yang memikat para penyair Arab hingga mereka membandingkan pemiliknya dengan gadis-gadis cantik. Orang Arab masih terus mengikuti apa yang Allah tanamkan dari sifat-sifat dan keunggulan dalam naluri hewan, lalu mereka jadikan perumpamaan: kesetiaan anjing, kesabaran keledai, keberanian singa, daya tahan unta, keindahan rusa, dan kecerdikan rubah.

Ketika Ali bin al-Jahm datang ke Baghdad dari padang pasirnya dengan masih membawa kekasaran, ia memuji khalifah dengan mengumpulkan sifat-sifat yang dianggapnya keunggulan, hingga hampir tidak ada hewan yang tidak ia samakan dengannya (menurut perawi). Para hadirin mengingkari hal itu, tapi khalifah melihat dalam dirinya permata berharga yang kurang asahan, maka ia memerintahkan untuk menempatkannya di lingkungan terindah Baghdad ketika Baghdad adalah kota terindah dan termulia di dunia. Tidak berapa bulan kemudian, ia datang dengan qasidahnya yang terkenal:

Mata rusa di antara Rusafah dan jembatan... membawa cinta dari mana saya tahu dan tidak tahu

Mereka mengembalikan kerinduan lama padaku, padahal aku belum melupakan, tapi mereka menambah bara di atas bara

Ketika saya mengajar sastra Arab di Baghdad tahun 1936, seorang mahasiswa bertanya tentang makna bait ini, karena Rusafah (sisi timur Baghdad) terhubung dengan jembatan, lalu di mana tempat gadis-gadis cantik di antara keduanya? Saya ragu dan hampir berkata tidak tahu, lalu terbuka bagi saya dan saya mengerti maksudnya: mereka terlihat di antara keduanya, kadang di Rusafah kadang di jembatan, sebagaimana Anda berkata tentang orang saleh yang mengasingkan diri dari dunia: ia antara rumah dan masjidnya.

Di antara kenangan lucu, suatu kali saya mengajar di SMA putri di Damaskus (saya tidak tepat menerima mengajar di sana, dan sekarang saya memohon ampun kepada Allah karena masuk ke sana, sebab tidak dibolehkan dalam syariat Allah dan tabiat hamba-hamba-Nya orang Arab bahwa seorang pria mengajar siswi yang sudah baligh, apalagi kebanyakan mereka tidak berjilbab dan berpakaian terbuka, bagaimana jika seorang perempuan mengajar pemuda?). Saya menjelaskan qasidah al-Huthaiah, lalu disebutkan nama "Baghidh" (yang dibenci), seorang siswi mencemooh namanya dan menganggapnya jelek. Saya bertanya: "Siapa namamu?" Dia menjawab: "Maha." Saya berkata: "Mengapa kamu tidak mengingkari namamu padahal al-mahah itu adalah sapi?"

Dia meletakkan kepalanya di antara kedua telapak tangannya dan menunduk ke bangku sambil menangis lama. Saya berkata: "Apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab: "Aku menangis karena Anda bilang aku sapi." Saya berkata: "Itu sapi liar, lagi pula keluargamu—yang lebih mengenalmu dan lebih sayang padamu—merekalah yang memberimu nama itu." Tangisnya semakin keras. Saya berkata: "Silakan menangis sesukamu tapi jangan keluarkan suara yang mengganggu pelajaran kami."

Padahal maha bukanlah sapi melainkan sejenis kijang. Lihatlah bagaimana satu makna bisa diangkat atau direndahkan oleh cara mengungkapkannya, seperti seorang pemimpin yang konon bermimpi lalu memanggil orang untuk menafsirkannya. Orang itu berkata: "Seluruh keluargamu akan mati." Maka ia mencaci dan memerintahkan untuk mengusirnya dari majelis, lalu memanggil

yang lain yang berkata: "Anda berumur lebih panjang dari seluruh keluarga Anda." Maka ia bergembira dan memuliakannya.

Maknanya sama tapi ungkapannya berbeda. Benar kata al-Jahiz: "Makna-makna tergeletak di pinggir jalan, yang membedakan manusia adalah lafal-lafalnya." Mungkin ia bermaksud bahwa perasaan manusia itu serupa, tidak ada yang mati kekasihnya kecuali sedih, tidak datang kabar gembira atau pemberian kecuali gembira, tapi kemampuan orang dalam mengungkapkan kesedihan dan kegembiraan itu berbeda-beda.

Persahabatan saya dengan hewan sudah lama, karena di antara yang pertama saya temukan di perpustakaan ayah adalah buku "Kehidupan Hewan Besar" karya ad-Damiri. Buku yang menakjubkan; berisi fikih, bahkan dianggap referensi terdekat dalam mengetahui hewan mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak, buku bahasa karena menyesuaikan nama-nama, buku sastra karena menceritakan berita-berita, buku alam karena menunjukkan sebagian sifat hewan, buku sejarah karena merangkum tahapan panjang sejarah kami. Namun dengan semua itu, buku tersebut penuh dengan khurafat, wahm, kebatilan, yang masuk akal dan yang tidak, yang merusak dan melumpuhkan akal. Kemudian ketika dewasa saya membaca buku "al-Hayawan" karya al-Jahiz dan menemukan semua warna itu, tapi yang ada di dalamnya lebih tinggi dan berharga, cukuplah ia karya al-Jahiz.

Di antara kenangan masa kecil yang paling menyakitkan adalah kami membeli, atau keluarga kami membeli, kambing untuk Idul Adha. Kambing itu tinggal bersama kami beberapa waktu, kami anak-anak memberinya makan dan merawatnya hingga ia akrab dengan kami dan kami dengannya. Kami memandikannya, membersihkannya, mengusap bulunya dengan telapak tangan, atau memeluknya atau berbicara dengannya, berbisik di telinganya dengan sesuatu yang tidak ia pahami dari rayuan kekasih dan curahan hati para pencinta. Ketika hari raya tiba dan mereka membawanya untuk tujuan pembeliannya, yaitu penyembelihan, kami merasa sebagai anak-anak seperti yang dirasakan orang yang kekasihnya dibunuh di depan matanya sementara ia tidak kuasa menolongnya. Kami membayangkan suaranya ketika mengembik berkata: "Baa," dan memanjangkannya, kami bayangkan sebagai panggilan minta tolong yang meminta perlindungan kepada kami, memanggil

kami, maka kami merasa hati kami terkoyak karena sedih dan air mata mengalir dari mata kami karena tidak menemukan cara untuk menjauhkan pisau tukang jagal dari lehernya!

Kami menghabiskan waktu berjam-jam di kebun ini bersama hewan-hewan yang bebas. Saya melihatnya pertama kali, sebelumnya saya hanya kenal singa yang terkurung dalam kandang atau terhalang di dalam pagar. Maka saya berkata: "Biarkan saya membuat pembicaraan dalam episode ini tentang hewan-hewan yang saya temani, dan mungkin menemani mereka lebih aman daripada menemani banyak manusia, karena mereka tidak berbohong, tidak menggunjing, tidak mengadu domba, tidak mengkhianati tanah air, tidak mengingkari agama, tidak mengurangi keunggulan saudara-saudaranya, dan tidak mengklaim keunggulan yang tidak dimilikinya."

Jika serigala menggigit atau ular menyengat atau singa memangsa, ia hanya melakukannya untuk membela diri dan mempertahankan hidupnya, kemudian ia hanya membunuh satu individu dan hanya menggunakan taring, cakar, atau setetes racun yang Allah sediakan sebagai senjatanya. Sebagian manusia menggunakan taring dari besi dan baja, cakar dari mesiu dan api, berbagai jenis racun, dan mendatangi musuhnya dari darat, udara, laut, dan dari atas awan, memusnahkan dengan satu serangan ribuan dan puluhan ribu saudara-saudaranya, tidak berperang kecuali sedikit untuk membela diri dan mempertahankan hidup, tapi kebanyakan berperang karena tidak bisa tidak berperang. Yang lebih aneh lagi, ia menjadikan pembunuhan massal sebagai seni dan ilmu, meletakkan kaidah-kaidahnya dan membuka sekolah-sekolahnya. Mana yang lebih buas—saya tanya demi Allah—binatang hutan atau sebagian manusia yang mengklaim sebagai orang beradab? Mana yang lebih aman dan kurang berbahaya: bergaul dengan manusia atau dengan sapi, unta, keledai, dan bagal?

Biarkan saya hari ini berkeliling bersama kalian di dunia binatang buas dan ternak sebagai kesetiaan kepada sebagian mereka atas apa yang telah mereka berikan kepada kami. Unta ini, tanpa dia orang Arab tidak bisa hidup di padang pasir: mereka menunggangnya, dari bulu dan wol untanya mereka buat kemah, dari daging dan susunya mereka makan, dan dari unta serta hal-hal yang berkaitan dengannya muncul banyak kata dalam bahasa Arab yang

memperkaya bahasa mereka. Jika kata-kata ini dihitung dan dijelaskan, akan menjadi tesis universitas yang dengannya penulisnya meraih gelar tertinggi.

Ketika saya pergi ke Karachi di awal perjalanan saya ke Timur yang sebagiannya telah saya ceritakan sebelumnya, saya melihat raja hewan-hewannya adalah unta, bukan unta yang kalian kenal melainkan unta besar yang lebih besar tubuhnya dari unta kami, lebih panjang lehernya dan lebih tinggi punuknya. Orang Arab mengenalnya dan menyebutnya "as-Sindi" dan dari unta ini dengan unta Arab lahir jenis unta yang disebut "al-Bukhti" (jamaknya al-Bukht, dalam hadis: seperti punuk al-Bukht). Yang aneh, mereka tidak menempatkan beban di atasnya tapi menjadikannya untuk menarik, mereka menyiapkan kereta yang sebesar truk pengangkut, mengisinya dan mengikatkan seekor unta, maka unta itu menariknya tanpa terganggu.

Dengan besarnya, ia lebih cepat dari unta kami, dan mereka memasang lonceng kecil di lututnya, setiap melangkah berbunyi dan ia menikmati suaranya. Unta sebagaimana kalian tahu (atau tidak tahu, saya tidak yakin) adalah hewan musikal, karena itu mereka menyediakan penyanyi khusus yang menemani kafilah menyanyikan lagu kesayangannya, itulah "al-Huda'," dan para penyair punya banyak syair yang menyebutkan penggembala.

Saya melihat di Karachi keledai-keledai yang sangat kecil, kuat dan cepat, ukuran satu ekor tidak melebihi domba besar tapi bisa menarik kereta dan terbang dengannya. Saya pernah membaca ketika kecil buku terjemahan berjudul "Khawatir Himar" (Pikiran Keledai), dari buku itu ternyata keledai punya pikiran dan gagasan. Basyar pernah menerjemahkan tentang perasaan keledai dan menggambarkan cintanya kepada seekor betina.

Muhammad bin al-Hajjaj meriwayatkan: Basyar datang kepada kami suatu hari dalam keadaan sedih. Kami berkata: "Kenapa kamu sedih?" Dia menjawab: "Keledaiku mati, lalu aku melihatnya dalam mimpi dan berkata: 'Kenapa kamu meninggalkanku? Bukankah aku sudah berbuat baik padamu?'" Keledai itu berkata:

Tuanku, belikan aku seekor betina... di depan pintu orang Isfahan Yang mempesonaku hari kepulangan kami... dengan gigi-giginya yang indah Dengan manja dan genit... yang meluluhkan dan mengikis tubuhku Dia punya pipi

mulus... seperti pipi Syaifrani Karena itu aku mati, andai aku hidup... niscaya panjang kehinaanku

Kami bertanya: "Apa itu Syaifrani?" Dia menjawab: "Ini dari bahasa keledai, jika kalian bertemu mereka tanyalah." Kami punya perkumpulan yang anggotanya dari orang-orang terhormat dan sastrawan besar bernama "Perkumpulan Keledai," mereka bentuk untuk hiburan dan bercanda. Saya menulis artikel tentangnya di ar-Risalah di akhir tahun empat puluhan abad Masehi ini, ada dalam buku saya "Artikel dalam Kata-kata."

Yang mengherankan wisatawan di Karachi dan tempat lain adalah banyaknya gagak. Mereka masih berkeliling rumah-rumah, berteriak, dan menyambar makanan yang bisa mereka jangkau. Jumlah mereka ribuan tak terhitung, saya belum melihat negara yang lebih banyak gagaknya dari Karachi kecuali Kalkuta di India.

Saya tidak tahu mengapa orang Arab sial dengan suara gagak dan menganggapnya tanda perpisahan, mereka mengklaim mengerti arti suara-suara itu dan menyebutnya gagak perpisahan, padahal yang benar adalah kata orang:

Yang memisahkan ribuan setelah Allah hanya unta Bukan karena gagak berteriak di perkampungan mereka pindah Gagak perpisahan itu hanya unta betina atau jantan

Berbicara tentang Kalkuta, saya tidak menemukan kota yang lebih muram darinya. Kota tua dan besar itu ketika saya kunjungi tiga puluh satu tahun lalu (1954) berpenduduk lima setengah juta jiwa, sebesar penduduk Suriah, Lebanon, dan Yordania digabung saat itu. Di antara keajaibannya adalah manusia di sana menarik kereta kecil (rickshaw) menggantikan keledai dan sapi, sementara sapi berjalan di jalan dengan bangga karena dianggap suci dan disembah! Bukan satu dua sapi atau sepuluh dua puluh, tapi setiap lima puluh meter Anda jumpai seekor sapi, berjalan sesukanya, makan buah pedagang dan bunga taman tapi mereka tidak mengusir malah menganggapnya berkah. Sapi itu memotong jalan besar yang dilewati sepuluh mobil setiap menit, semua mobil berhenti dan lalu lintas terhenti sampai sapi lewat, seperti keledai Abu Sayyarah pada orang Arab dulu saat haji ketika mereka berkata:

Beri jalan untuk Abu Sayyarah... hingga keledainya lewat dengan aman

Kadang sapi kepingin berdiri lama di tengah jalan, maka mobil-mobil menyingkir dari tempat ia berdiri dan lewat jalan lain! Saya pernah lewat bioskop mewah yang didirikan perusahaan Metro Amerika di Kalkuta, yang kemewahan mengalahkan istana, saya lihat seekor sapi duduk di marmer yang berkilau seperti cermin di bawah loket tiket, lalu buang air besar dan tidur, mereka tinggalkan loket itu dan buka loket cadangan lain tanpa ada yang mengganggunya!

Stasiun radio Delhi yang besar mengundang saya untuk menyiarkan ceramah tentang pengamatan saya di India, termasuk ceramah tentang seekor sapi yang saya dekati untuk melihat apa yang dilakukannya, saya catat gerak-geriknya dan rangkum filosofi hidupnya. Heran kalian bahwa sapi punya filosofi? Banyak filosof besar yang seperti sapi. Mereka rekam ceramah dan bayar saya tarif tertinggi untuk pembicara, pamit dan antar saya ke pintu, tapi ceramah itu tidak pernah disiarkan!

Mereka tidak hanya mengharamkan penyembelihan sapi saja, tetapi mengharamkan pembunuhan segala sesuatu yang bernyawa, hingga ada yang menceritakan kepada saya bahwa orang-orang Inggris dalam perang dunia yang lalu melihat banyaknya tikus dan kerusakannya terhadap gudang-gudang gandum, maka mereka memberikan lima ana (ana seperti halala di sini dan fils di Irak dan millim di Mesir) untuk setiap orang yang membunuh tikus dan membawa ekornya. Maka rakyat jelata mengamuk dan surat kabar berteriak-teriak serta terjadi demonstrasi, hingga pemerintah mengabulkan dan membatalkan keputusan tersebut, dan membiarkan tikus-tikus memakan gandum sesuka mereka.

Ketika saya tiba di Lucknow, dan kedatangan saya ke sana memiliki cerita yang tidak saya tulis dan tidak saya ceritakan, yaitu bahwa saya dan Syekh Amjad Al-Zahawi semoga Allah merahmatinya, setiap kali kami datang ke suatu negeri, kami menemukan orang yang menyambut kami dari mereka yang peduli dengan perkara yang kami tempuh perjalanan untuk itu dan untuk memperkenalkannya, yaitu perkara Palestina. Ketika kami turun dari pesawat di Lucknow, kami tidak menemukan seorang pun yang menyambut kami. Dan Lucknow adalah tempat harapan kami dan tempat kepercayaan kami karena

ia adalah negeri saudara dan kekasih kami Ustaz Abu Al-Hasan Al-Nadwi, maka kami tidak tahu hendak pergi ke mana, lalu saya bertanya tentang hotel (dan kata "hotel" dapat dipahami di mana-mana) maka kami tahu bahwa perusahaan, perusahaan penerbangan yang membawa kami dari Delhi ke Lucknow, menginap di hotel besar di bagian baru kota, yaitu "Hazrat Ganj".

Dan Lucknow terdiri dari tiga bagian: bagian lama yang berpagar dan tertutup dari segala arah yang hanya memiliki dua pintu yang berhadapan yang dihubungkan satu jalan, dan bagian besar yang berisi sebagian besar kota, dan bagian baru tempat hotel berada. Dan itu adalah hari yang hujan dengan hujan yang turun seperti mulut-mulut qirbah (kantong air), maka kami mengambil dua kamar di hotel, dan itu adalah hotel terbesar di negeri itu, dan kami mencoba menelepon Ustaz Al-Nadwi tetapi tidak menemukan jalan kepadanya. Dan Syekh Amjad semoga Allah merahmatinya dadanya sesak tetapi lidahnya lancar, maka dia tidak diam dari kritik dan mendesak saya untuk mengeluarkannya dari kesulitan ini, maka saya naik mobil di bawah hujan dan mulai berkeliling di jalan-jalan tanpa tahu arah mana yang harus dituju, dan setiap kali sopir menoleh kepada saya bertanya, saya menunjuk kepadanya untuk terus berjalan. Dan meteran, meteran taksi, mencatat tagihan untuk kami, hingga saya melewati seorang pria yang saya perhatikan dan saya kira dia dari kelompok Abu Al-Hasan, maka kami mengikutinya.

Saya kembali pada apa yang saya mulai dalam pembicaraan tentang hewan, dan itulah topik yang saya khususkan episode ini untuknya. Ketika kami tiba di Lucknow, kota Abu Al-Hasan sebelum kami bertemu dengannya, saya duduk di teras hotel Carlton yang besar dan memesan teh sore, yang bagi orang Inggris adalah kewajiban, maka saya mendengar tetangga Inggris saya berteriak, lalu saya melihat ternyata monyet telah mengabaikannya dan merebut sepotong kue! Dan ternyata seluruh atap penuh dengan monyet yang melompat dan memasuki rumah-rumah dan merebut makanan, dan mereka seperti kucing di negeri kami, dan pohon-pohon yang mengelilingi hotel penuh dengan monyet yang memanjat dahan-dahannya dan melompat dari dahan ke dahan lainnya. Dan pemandangan mereka adalah salah satu pemandangan yang paling menyenangkan, ada yang besar dan ada yang sedang, dan ada yang tidak melebihi ukurannya berapapun usianya dari ukuran kucing kecil. Dan saya ingin membeli satu dari mereka ternyata harganya mahal, dan

pesawat tidak mau membawanya bersama saya kecuali dengan kesulitan yang sangat besar dan setelah pemeriksaan medis yang tidak mampu saya lakukan untuk diri saya sendiri!

Dan anak monyet bergantung pada perut ibunya sambil berpegang pada pinggang ibunya sementara dia melompat dengannya lompatan selebar enam atau tujuh meter, dan dia meniru manusia dengan peniruan yang membuat ibu yang kehilangan anak tertawa (seperti yang mereka katakan). Dan saya telah melihat sebelumnya di kebun binatang di Mesir dan tempat lain dari monyet-monyet, tetapi monyet yang bebas melakukan apa yang tidak dilakukan yang terkurung dalam sangkar.

Dan saya masuk ke kamar saya di hotel, dan ia biasanya tenang dan damai dari hotel-hotel terindah yang pernah kami singgahi, maka saya mendengar suara pria tua berbicara bahasa Inggris lalu dijawab anak kecil yang cadel yang melafalkan sin menjadi tsa, kemudian diikuti gadis dengan suara perak yang berdering, dan ada jeda kemudian kembali suara lelaki tua dan anak dan gadis dengan pembicaraan yang sama, dan itu berulang dua puluh kali, maka saya heran dan keluar tetapi tidak melihat siapa-siapa, lalu saya kembali ke kamar saya dan mendengar suara-suara yang sama, maka saya mulai mencari dan ternyata suara itu dari burung hitam dalam sangkar yang mirip persis dengan blackbird, dan ternyata dia lebih fasih dari beo dan lebih mahal harganya meniru semua suara, mereka menyebutnya "al-yamama" (merpati). Dan dari kebetulan yang mungkin sebagian pembaca tidak percaya bahwa itu terjadi adalah bahwa saya membawa pada saat itu buku "Sejarah Para Khalifah" karya As-Suyuthi, yang merupakan salah satu buku yang saya gemari sejak kecil dan telah saya baca ulang lebih dari dua puluh kali, maka saya menemukan di dalamnya berita tentang burung seperti ini yang dihadiahkan kepada khalifah yang meniru suara-suara, dan saya menutup buku dan keluar dari kamar dan ternyata saya menemukannya! Dan beo-beo di Lucknow dan di kota-kota serupa di pedalaman India terbang bebas seperti burung pipit, dan lebih indah dari mereka adalah merak-merak yang berjalan dengan anggun di jalan-jalan besar dan taman-taman umum seperti sapi berjalan (dan tidak ada kemiripan!) dan tidak ada yang mengganggu.

Dan dari berita hewan-hewan yang saya lihat bahwa kerbau di India Selatan dan Malaya (Malaysia) dan Indonesia adalah yang menarik perahu-perahu pengangkut, dan mereka melubangi hidungnya dan memberi mereka tali kekang.

Dan saya melihat di Lucknow dua hewan yang pada waktu itu tidak ada di kebun binatang Kairo yaitu "babr", yaitu singa India, dan dia seperti yang mereka katakan lebih berbahaya dari singa Afrika. Dan saya melihat badak, yaitu hewan bertanduk satu, dan dia sebesar kerbau besar tetapi kepalanya lebih besar dari kepala gajah menurut Ibn Batthuthah, dan dia memiliki satu tanduk yang panjangnya seperti yang kami lihat sekitar setengah hasta. Dan dia sedang tidur maka kami meminta penjaga kebun untuk membangunkannya agar kami melihatnya, maka dia mulai menusuknya dengan tombak yang ujungnya tajam tetapi dia tidak bergerak, maka kami takut dia melukai dia, lalu penerjemah memberi tahu kami bahwa kulitnya tidak terpengaruh oleh ujung tombak. Dan yang aneh adalah dia hidup dari makan rumput, ketika penjaga memotong daun-daun dari pohon dan melemparkannya dekat hidungnya dan dia mencium baunya dia bangun dengan berat lalu memakannya, kemudian melemparkan pandangan kepada kami dari sudut matanya yang sangat kecil, maka terlihat bagi kami bahwa kami tidak menyenangkannya dan dia tidak melihat pada kami apa yang pantas untuk dilihat, maka dia membalik bibirnya dengan meremehkan dan menggerakkan tanduknya (atau itu yang terbayang bagi kami) dan kembali tidur.

Dan hewan paling jahat yang saya lihat adalah ketika saya menginap di Delhi di penginapan besar pemerintah yang menyerupai hotel dengan sekitar enam ratus kamar bernama "Constitution House". Dan saya telah menjahit di Kalkuta kemeja baru untuk dipakai mengganti jas karena panas tidak membiarkan Anda tahan memakai jas, maka saya gantung di kursi, dan kembali setelah saya pergi dua jam dari kamar ternyata dia berlubang-lubang teratur seperti lingkaran. Dan saya tidak tahu apa yang melakukan itu hingga mereka menunjukkan kepada saya serangga lebih kecil dari lalat yang menggerogoti pakaian sehingga merusaknya, maka kemeja saya hilang, tetapi saya datang sekarang menyebarkan hinaan terhadapnya dengan cara orang yang berkata: "Aku perluas dia dengan makian dan dia pergi dengan

unta." Dan ini dikatakan salah satu orang bodoh, tetapi sayang itu berlaku untuk kita atau sebagian besar kita -kaum Arab atau Muslim- di hari-hari ini.

Dan dari pemandangan hewan paling menakjubkan yang saya saksikan adalah bahwa seorang pawang ular masuk ke hotel kami "Sea Face Hotel" (yaitu hotel tepi laut) di Bombay dan menawarkan kepada kami dengan dua puluh rupee pemandangan pertarungan antara kobra (dan dia jenis ular paling berbahaya di dunia, tidak panjang tetapi kepalanya selebar telapak tangan) dan antara hewan yang saya lupa namanya sekarang. Dia meniup sulingnya, hingga ketika dia larut dalam nadanya dia mengeluarkan ular dari kantongnya maka dia berdiri tegak berputar mengelilinginya dengan nada, dan dia mengeluarkan hewan kecil yang sangat cantik yang tidak memiliki cakar atau taring dan dia menyerupai tupai, maka ketika dia melihatnya dan dia melihat dia, dia menyerang dia dan dia menyerang dia, dan keduanya mati dalam satu saat. Maka saya bertanya: Apa ceritanya? Dia berkata: Sesungguhnya keduanya musuh, dia mengambil kepalanya dengan mulutnya yang besar dan menutupnya maka dia tercekik, dan dia menyengatnya sebelum dia tercekik maka keduanya mati bersama. Dan mereka berkata bahwa kalau bukan karena hewan ini kobra akan membunuh penduduk India. Dan Allah telah menempatkan dalam setiap hewan kekuatan yang dia bela diri dengannya, dari cakar atau taring, atau tanduk yang menanduk seperti tanduk banteng, atau belalai yang mengangkat dan memukul seperti belalai gajah, atau racun seperti racun ular, atau duri seperti duri landak, atau perisai seperti perisai kura-kura, atau tipu daya seperti tipu daya rubah, atau kecepatan seperti kecepatan rusa... Dan dari senjata hewan paling menakjubkan adalah bahwa bustard bertempur dengan kencingnya, jika dia melihat hewan dia kencing padanya maka kencingnya keluar panas, busuk, meluncur seperti peluru sehingga membunuh, dan karena itu orang Arab berkata: "Senjatanya adalah kencingnya." Adapun hewan yang jinak, lembut, indah, lucu ini maka senjatanya adalah keberaniannya, maka dia menelan mulut ular sehingga membunuhnya, tetapi keberanian ini membunuhnya.

Pembicaraan tentang hewan panjang, maka saya cukupkan dengan ini yang telah dikatakan.

Buku Baru Membangkitkan dalam diriku kenangan lama

Saya tinggal di Damaskus di daerah Al-Muhajirin, dan itu berdiri di Gunung Qasyun dengan jalan-jalannya melintang gunung naik di dalamnya, dan rumah-rumahnya tersusun di dalamnya seperti susunan kursi di tangga teater. Dan rumah kami memiliki kebun yang luas tempat anak-anak perempuan saya yang kecil bermain, jika malam tiba dan alam menjadi gelap salah seorang dari mereka takut keluar ke sana. Maka suatu kali saya mengajaknya dan membawa senter kecil, dan menembus tirai kegelapan bersamanya sementara dia takut dan ketakutan berpegang pada saya, hingga ketika saya berada di tengah kebun saya nyalakan senter dan berkata kepadanya: Lihatlah, apa yang kamu takuti? Ini adalah pohon yang kamu lihat di siang hari dan kamu bermain di sekitarnya, dan ini adalah kolam kecil, dan ini adalah wadah mawar, tidak ada yang berubah dalam kebun.

Ketika dia melihat semua yang ada di dalamnya dalam keadaan semula dia tidak lagi takut padanya atau cemas keluar ke sana.

Dan banyak dari apa yang kita takuti dalam hidup ini dan banyak dari topik-topik yang dihindari pena dan dijauhi surat kabar seperti kebun ini, tidak membutuhkan apa pun selain korek api atau lampu senter yang menampakkannya untuk mata kita sehingga kita melihat bahwa tidak ada di dalamnya apa yang kita takuti, tetapi kegelapan yang melingkupinya dan khayalan kita yang terlepas di tengah kegelapan ini adalah yang memenuhi jiwa kita dengan ketakutan dan ilusi.

Dan dari itu adalah buku yang terbit di Syam di hari-hari ini yang menghadirkan salah satu dari topik-topik ini, untuk seorang pria yang adalah salah satu dari ahli peradilan, dia terputus ke Kejaksaan umum hingga mencapai tingkat tertinggi di dalamnya, maka dia suatu hari menjadi Jaksa Agung di Mahkamah Kasasi kemudian di Mahkamah Konstitusi Tinggi, kemudian menjadi Sekretaris Jenderal Dewan Menteri kemudian untuk Kantor Kepresidenan. Dan kami tidak mengenalnya sebelumnya dari ahli penulisan dan pengarang atau dari pemilik pena dan ahli pernyataan, dan saya tidak tahu tentang dia bahwa dia dari ulama atau dari ahli pikiran, sebagaimana dia tidak dikenal memiliki kekurangan yang tampak atau cacat yang dikenal, dan tidak ada perkataan buruk orang tentang akhlaknya atau tentang amanahnya. Maka

dia -sebagaimana kata para fuqaha- pria yang terlindung, yaitu dia seperti naskah yang baik dari buku yang dicetak, tidak ada cacat yang dapat dicela di dalamnya, dan tidak menyendiri dengan keistimewaan dari sesamanya sebagaimana naskah tulisan tangan langka yang diperhitungkan karena hilangnya sesamanya atau sedikitnya, karena itu dibeli dengan harga mahal meskipun ada lubang atau kekurangan di dalamnya atau air mengenai sisi-sisi halamannya.

Maka bagaimana dia mencapai jabatan tinggi ini sementara dia pegawai biasa seperti pegawai-pegawai lainnya? Dan bagaimana dia menempati posisi tinggi dan pangkat tinggi? Itu karena dia datang di masa mandat di zaman Prancis, dan dia Nasrani, dan orang Prancis tidak memberikan kepada Muslim apa pun jika mereka menemukan yang cocok untuknya dari yang seagama dan satu kepercayaan dengan mereka. Kemudian jika kami berbisik dengan keluhan atau mengucapkannya mereka berkata: Sesungguhnya kalian memisahkan antara anak-anak satu tanah air dan membangkitkannya fanatisme agama! Dan datang pengarang buku ini mengulangi nada yang membosankan dan mengulangi dalil yang lemah ini, padahal bukunya seluruhnya propaganda untuk Nasrani dan ahlinya, maka dia tidak melihat dalam sejarah kami selain mereka. Dan barang siapa melihat judul-judul bukunya akan melihat kebenaran apa yang saya katakan, ini bab tentang Arab Nasrani di negara-negara Arab, dan bab di dalamnya perjanjian Umar kepada Patriark Yerusalem, perjanjian ini yang mereka langgar dan salahi dan mereka tuntutan apa yang menjadi hak mereka di dalamnya dan lupa apa yang menjadi kewajiban mereka. Dan setiap perjanjian di dunia ada kewajiban dan ada hak di dalamnya, maka mereka mengabaikan kewajiban atas mereka dalam semua perjanjian dan menuntut lebih dari hak yang menjadi milik mereka di dalamnya! Dan bab judulnya "Posisi-posisi Terhormat" dia sebutkan di dalamnya kebajikan kecil untuk pemimpin Arab dia katakan bahwa dia dari Nasrani, dan mengabaikan ratusan kebajikan besar para pemimpin Muslim. Dan dia berbicara dalam bab-bab lain tentang orang-orang yang tidak ada di antara mereka seorang pun selain Nasrani, seperti Patriark Gregorius Haddad dan Elias IV dan sesamanya, dan mengabaikan penyebutan yang lain dari mereka yang lebih mulia kedudukannya dan lebih kekal kenangannya dari ahli

Muslim. Dan dia berbicara dalam bab-bab lain tentang Yusuf Al-Hakim dan Salim Janburt saja karena keduanya Nasrani.

Bukankah ini adalah perpecahan yang dia katakan bahwa dia mengingkarinya dan menolaknya dan tahu bahwa kebenaran ada pada selainnya? Mereka berkata dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka.

Dan dia sebutkan bersama mereka Jules Jammal, orang ini yang semua media di Mesir dan Syam dikerahkan untuk mengagungkan apa yang dia kerjakan dan mencurahkan pujian di atas kepalanya atas pekerjaan ini, dan mereka tidak menyimpan dalam mengagungkannya gambar atau jalan kepadanya kecuali mereka tetapkan gambar dan besarkan dan ratakan jalan dan tempuh, maka sekolah-sekolah dinamai dengan namanya dan ceritanya dimasukkan dalam kurikulum studi sebelum ada yang memverifikasinya atau memastikan kebenarannya. Dan negara ingin di masa Presiden Syukri Bek mengadakan upacara penghormatan resmi untuknya, maka mereka memilih pemimpin agama terbesar di kalangan Nasrani untuk berbicara tentang dia atas nama Nasrani dan memilih saya untuk berbicara tentang Muslim. Maka saya menolak, dan presiden mengutus kepada saya saudara kami Dr. Said Fattah Al-Imam, dan dia pria terkenal, menyampaikan perintah, maka saya tidak memenuhi. Maka presiden menelepon saya maka saya berkata kepadanya: Tuan, Anda hari ini pemimpin kami dalam pemerintahan dan sebelumnya pemimpin kami dalam perjuangan, kami mematuhi perintah Anda dan saya dan mahasiswa negeri yang saya pimpin berjalan di belakang Anda, tidak membangkang perintah Anda, tetapi saya meminta dibebaskan hari ini dari posisi ini. Dia berkata: Apa sebabnya? Saya berkata: Tuan, Anda berpartisipasi dalam Revolusi Suriah Besar dengan diri dan harta Anda, dan melihat apa yang kami buat dari kepahlawanan, dan tahu berapa banyak syuhada yang kami berikan dan berapa banyak darah yang kami tumpahkan, maka mengapa kalian lupakan mereka semua dan mengkhususkan pemuda ini dengan penghormatan ini? Apakah karena dia Nasrani dan mereka Muslim?

Dan saya tidak pergi, dan teman kami semoga Allah merahmatinya Ustaz Muhammad Al-Mubarak pergi lalu berbicara dalam upacara dengan apa yang Allah bukakan untuknya.

Buku itu namanya "Negara dan Nasionalisme Arab dan Agama dan Persatuan". Dan ini bukan nama yang familiar untuk buku, tetapi itu adalah daftar yang menghitung topik-topik buku! Dan yang aneh adalah dia tidak maksud dengan agama adalah agamanya dia sendiri dan dia Nasrani tetapi agama kami kaum Muslim, dan dia berbicara di halaman 124 di bawah judul: "Sudut Islam" dalam aqidah maka dia menafsirkan ayat-ayat dari Al-Quran, contohnya di dalamnya seperti contoh Muslim yang menulis dalam aqidah Buddha misalnya dan pergi menjelaskan kitab mereka yang mereka sucikan, padahal yang menurunkan Al-Quran tidak menurunkannya, dan dia datang dengan sesuatu yang tidak diketahui ahbar mereka atau pendeta mereka, dan kalau mereka mendengarnya pasti mengingkarinya dan menolaknya kepada yang mengatakannya, bahkan mendidiknya, karena dia masuk dalam apa yang bukan urusannya dan berbicara dengan apa yang tidak dikuasai ilmunya dan tidak sampai pemahamannya.

Dan kedokteran memiliki para pelindung dan pembela, jika ada orang yang mengaku sebagai dokter padahal bukan ahlinya lalu membuka praktek atau menulis resep, mereka akan menuntutnya secara hukum dan menghukumnya. Begitu pula jika ada yang mengaku insinyur padahal bukan insinyur lalu menggambar peta, mereka akan mengadilinya dan menghukumnya. Lalu mengapa kita melihat ada dua pintu terbuka tanpa penjaga dan tanpa petugas, yang bisa dimasuki siapa saja, padahal keduanya lebih berbahaya daripada kedokteran dan teknik, yaitu agama dan politik? Siapa yang ingin berbicara tentang agama meski bertentangan dengan para imam terdahulu dan kemudian, atau berfatwa meski membawa hal yang tidak pernah dikatakan oleh para mufti manapun, sampai sampai pada khwaja Hanna Malik penulis buku ini, yang mulai menafsirkan Al-Quran padahal dia tidak percaya bahwa itu dari Allah, dan dia tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab dan ilmu-ilmunya serta tidak mengerti seluk-beluk dan gaya bahasa Arab yang membuatnya layak untuk menafsirkan Al-Quran. Dia bahkan tidak bisa meluruskan lisannya dengan sebuah syair yang dikutipnya dalam buku ini dan tidak menyadari kesalahan di dalamnya ketika mengganti kata dengan kata lain sehingga wazan rusak dan makna hilang, bahkan dia meriwayatkan

sebuah lagu yang terkenal di masa kami yang dinyanyikan para pelajar di sekolah mereka, namun dia sampaikan dengan cara yang salah.

Mengapa agama tidak menemukan yang melindunginya? Dahulu mereka berkata: "Sungguh ia telah kurus hingga tampak dari kelemahan itu... tulang belakangnya dan hingga setiap orang miskin menghinanya"

Lalu apa yang kita katakan padahal kelemahan telah bertambah hingga tidak tersisa darinya kecuali tulang, dan hingga binatang buas, hyena, dan serangga berani menyeranginya?!

Pengarang menyajikan terjemahan untuk dirinya di awal bukunya yang ditulisnya dengan tangannya sendiri. Dari kualifikasi ilmiahnya, dia tidak menemukan kecuali bahwa dia memperoleh ijazah (lisensi) hukum dari fakultas Damaskus tahun 1924, sembilan tahun sebelum saya, dan bahwa dia menduduki jabatan-jabatan yang disebutkannya dan memperoleh medali-medali yang diriwayatkannya, semua itu tidak memiliki bobot dalam timbangan ilmu. Ketika menyebutkan karya-karyanya, dia tidak menyebut kecuali buku ini yang merupakan kumpulan referensi-referensi dekat dan majalah berkala, yang mengandalkan non-Muslim atau Muslim yang lebih bodoh tentang Islam dan lebih jahat terhadapnya daripada yang mengaku non-Muslim. Dan catatan yang dikatakannya siap cetak, yaitu masih dalam kandungan ibunya, tidak ada yang tahu kapan akan lahir dan apakah akan laki-laki atau perempuan, normal atau cacat? Meski kita tidak mengharapkan kecuali kesempurnaan dan kelengkapan. Dan yang membuktikan sastra dan ilmunya bahwa dia memiliki tujuh artikel, hanya tujuh selama tiga puluh tahun dari 1924 hingga 1954.

Dan saya sejak menyadari apa yang di sekitar saya, melihat orang-orang Kristen di negeri saya hidup sebagaimana Muslim hidup, mereka memiliki buah-buahan dan kebaikan seperti yang kita miliki, bahkan sebenarnya kita tidak memiliki seperti yang mereka miliki! Tidak pernah sehari pun kami menzalimi mereka, jika kami menyebut orang-orang cemerlang di antara kami, kami menyebut yang cemerlang di antara mereka, jika ada jabatan, kami menempatkan mereka di yang tertinggi dan termulia, sampai direktur sekolah dasar kami di mana saya belajar pada awal dua puluhan (bukan dua puluhan)

abad ini di distrik Muhajirin, yang merupakan distrik Islam dan pintu sekolah berhadapan dengan pintu masjid dan menaranya menghadap ke sana dan adzan terdengar di dalamnya, direktornya adalah seorang Kristen dan memiliki rekan-rekan dari orang Kristen dan kami menghormati mereka dan berlaku adil kepada mereka. Bahkan guru kami Faris al-Khouri, kami angkat menjadi ketua dewan perwakilan kami dan ketua pemerintahan kami, dan kami tidak keberatan karena dia tidak seagama dengan kami. Saya tidak mengatakan bahwa hal itu dibolehkan atau sah dan saya tidak berfatwa demikian, tetapi saya menyatakan apa yang terjadi, meskipun guru Faris al-Khouri telah meninggal -sebagaimana disaksikan yang menyertainya dan sebagaimana ditunjukkan semua petunjuk- meninggal sebagai Muslim.

Saya menemukan dalam buku ini sebuah pertanyaan yang jika kami umat Islam yang melontarkannya, mereka akan bangkit melawan kami dan mengatakan bahwa kami memecah belah semua orang dan meretakkan bangunan satu bangsa, tetapi yang mengatakannya adalah seorang Kristen dan dosa orang Kristen diampuni! Jika kami berbicara dalam topik Muslim dan Kristen meskipun dalam menolak tuduhan terhadap kami atau menolak fitnah kepada kami atau keluhan dari kezaliman yang menimpa kami, mereka berkata kepada kami: Kalian memecah belah persatuan dan mengoyak kesatuan bangsa dan memberikan senjata kepada penjajah untuk memerangi kami. Padahal kami umat Islam hidup dengan orang Kristen dan Yahudi berabad-abad lamanya, tidak pernah sehari mereka mengeluh dari kezaliman yang menimpa mereka dari kami atau hak mereka yang dirampas oleh tangan kami atau karena kami, bahkan kami dalam beberapa masa melanggar agama kami dengan menjadikan mereka hakim atas leher Muslim dan membuat jalan bagi mereka atas mereka, dan itu diharamkan dalam agama kami.

Sampai masuk jari-jari orang yang tamak terhadap kami yang biasa kami sebut penjajah, padahal mereka tidak lain adalah perusak atau yang mencari kerusakan (sebagaimana kami menyebut orang-orang yang mengkafirkan dengan sebutan mubashshirin/misionaris!). Jari-jari ini memecah belah persatuan kami. Dan datang -setelahnya- yang menyalakan api fitnah padahal sudah padam dan membangunkannya padahal sedang tidur seperti pengarang buku ini (dan saya mengenalnya dengan sebenar-benarnya, dia pernah menjadi salah satu pimpinan dalam peradilan), maka dia menulis

bukunya ini yang berusaha menjadikan orang Kristen sebagai umat yang berdiri sendiri, terpisah dari kami, berbeda dengan kami, sampai dia membuat bab berjudul "Mazhab Ortodoks". Dan jika profesi seseorang menampakkan pengaruhnya dalam apa yang dikatakannya dan ditulisnya, dan guru Hanna Malik pengarang buku ini menjalani seluruh hidupnya di kejaksan hingga mencapai tingkat tertingginya, maka bukunya adalah pembelaan panjang tetapi dalam kasus yang batil! Dan buku itu bermanfaat bagi yang membacanya dari orang Kristen, dan jika secara lahir mengajak untuk membuang perpecahan, dia bekerja untuk memperkuatnya, dan dia mengingatkan kita bahwa orang Kristen -meski menjalani seluruh hidupnya dengan Muslim, bergaul dan berinteraksi dengan mereka dan mendapatkan kasih sayang, perhatian dan penghormatan dari mereka, sampai kelembutan dan kehalusannya menipu mereka sehingga mereka mencampurkannya dengan diri mereka dan memberikan jabatan, pangkat dan keistimewaan yang tidak mereka berikan kepada saudara dan anak mereka sendiri- semua itu tidak menjadikannya (sebagaimana tampak dari tulisannya bukan yang saya dakwakan terhadapnya) tidak menjadikannya salah satu dari kami.

Kami mungkin menampakkan fanatisme tetapi kami toleran, dan yang lain dari yang hidup di antara kami menampakkan toleransi padahal fanatik. Dan kami biasanya lari dari membangkitkan topik-topik ini, memejamkan mata dari mereka padahal mereka ada di kanan dan kiri kami dan nyata di hadapan kami, apakah kami menjadi seperti burung unta yang mereka dustai sehingga mereka mengklaim bahwa dia menguburkan kepalanya di pasir, mengira bahwa jika dia tidak melihat musuhnya maka musuhnya tidak melihatnya? Padahal dia tidak melakukan itu tetapi itu adalah kebohongan yang mereka buat-buat terhadapnya, dan dia tidak memiliki lidah untuk membela dirinya, adapun saya maka saya memiliki berkat Allah lidah dan pena saya.

Telah datang dalam buku ini sebuah pertanyaan yang dijadikannya judul besar untuk bab panjang yaitu: "Apakah orang Kristen kafir?". Itu adalah judul yang menakutkan setiap yang ingin persatuan barisan, yang mencintai kelanggengan kerukunan, yang takut akan perpecahan dan perpisahan, karena itu kami menjauhinya. Dan pertanyaan ini pernah dilontarkan kepada saya sebelumnya dalam sebuah majelis yang dihadiri banyak hakim syariah dan syaikh serta dari tokoh-tokoh besar agama dari orang Kristen, dan dihadiri

para menteri, dan yang mengundang dan mengawasinya adalah presiden republik. Dilonarkan kepada saya dan saya menjawabnya.

Hal itu karena kebiasaan presiden republik di Damaskus bahwa mereka mengundang para hakim dan ulama dan yang mereka sebut tokoh agama ke meja buka puasa di Ramadan. Dan saya pernah pergi dua kali saja ke undangan dari dua presiden Hashim Bey al-Atassi dan Shukri Bey al-Quwatli semoga Allah merahmati keduanya, salah satunya mengumpulkan kami para hakim syariah dan syaikh serta tokoh agama dari orang Kristen, dan ada pembicaraan yang dibicarakan dalam majelis semacam itu, pembicaraan yang menyentuh masalah-masalah dan tidak menembusnya dan mengelilinginya tanpa memasukinya, lalu tiba-tiba salah satu tokoh besar mereka mengkritik kami karena kami menyebut mereka kafir.

Maka para hadirin terkejut dan terdiam dan majelis terkena kebisuan mendadak, lalu saya berkata kepada presiden: Izinkan saya menjawab? Dan saya bertanya kepadanya: Apakah kamu beriman dengan agamamu? Dia berkata: Ya. Saya berkata: Dan siapa yang kamu sebut beriman dengannya? Bukankah mereka yang meyakini apa yang kamu yakini? Dia berkata: Betul. Saya berkata: Dan apa yang kamu sebut untuk yang tidak meyakini itu? Tidakkah kamu menyebutnya kafir? Maka dia diam. Saya berkata: Kafir menurutmu adalah yang menolak mengambil apa yang kamu anggap sebagai dasar agama dan pokok akidah, begitu pula kami, maka manusia menurut kami antara Muslim yang beriman dengan apa yang kami imani dari risalah Muhammad dan bahwa Al-Quran diturunkan Allah kepadanya dan yang lain tidak beriman dengan itu maka kami menyebutnya kafir, apakah kamu Muslim? Maka dia tertawa dan berkata: Tidak tentu saja. Saya berkata: Dan apakah saya dalam pandanganmu dan dengan ukuran agamamu beriman dengan apa yang ada pada orang Kristen ataukah kafir dengannya? Maka dia diam dan mereka diam. Saya berkata: Saya bertanya kepadamu, jika tidak menjawab akan saya jawab untukmu. Saya menurutmu kafir karena saya tidak meyakini bahwa Masih anak Allah dan tidak meyakini bahwa mereka bertiga Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ketiganya satu dan tidak meyakini masalah penebusan, dan tidak dengan hal-hal semacam itu yang merupakan pokok akidah orang Kristen. Dan kamu menurutku kafir karena kamu mengatakannya, lalu mengapa kamu mengingkari atas saya apa yang kamu

anggap hak untukmu? Sesungguhnya agama kami jelas dan terbuka tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada rahasia, dan Al-Quran dibaca di setiap radio di dunia (sampai saya pernah mendengarnya dari radio Israel) dan Al-Quran berkata: "Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah Masih" dan berkata dalam ayat kedua: "Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah yang ketiga dari tiga"; maka kufur dan iman adalah masalah relatif, apa yang kamu sebut kufur saya sebut iman, dan apa yang saya sebut kufur kamu sebut iman, dan Allah yang memisahkan antara kita pada hari kiamat. Maka mereka diam.

Kalian berkata: Mengapa saya berbicara tentang buku ini dalam kenangan-kenangan ini? Dan jawabannya: Karena buku ini mengembalikan saya pada apa yang telah saya putus dari kenangan saya dalam peradilan dan membuat saya kembali kepadanya mulai dari episode berikutnya insya Allah, dan kedua bahwa setiap tertuduh berhak membela dirinya, dan saya tidak dituduh oleh jaksa yang merupakan anggota terkecilnya tetapi dituduh oleh kepala terbesar di dalamnya, dan tuduhan tidak diumumkan antara empat dinding pengadilan tetapi diumumkan dalam buku ini, maka dia berkata (dan saya mengutip teks apa yang dikatakannya tentang saya untuk membela diri saya, dan perhatikan bahwa saya mengutip ucapannya dengan kata-kata dan huruf-hurufnya).

Dia berkata: Suatu kali seorang Syria Muslim yang menduduki posisi tinggi menyatakan bahwa sebagai seorang Muslim dia lebih memilih pribadi Islam Pakistan atau Indonesia yang paling hina daripada orang Arab non-Muslim yang paling berilmu dan mulia seperti negarawan alim Faris Bey al-Khouri, yang rahmatullahi alaih ketika itu menjadi ketua dewan perwakilan Syria.

Catatan: Saya tidak mengatakan ucapan ini sebagaimana diriwayatkannya, tetapi saya berkata bahwa Muslim terakhir di India atau Pakistan lebih dekat dengan saya daripada Faris al-Khouri (1). Dan saya tidak berkata "pribadi Islam yang paling hina" karena kehinaan dan Islam tidak berkumpul dalam satu jiwa karena kemuliaan adalah milik Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Dan ketika ucapan ini diterbitkan, saya bertemu guru Faris Bey sendiri, saya mengira dia marah dan mencoba bicara dengannya, dia berkata

kepada saya dengan kata-kata persis: Dan mengapa saya marah padahal kamu telah menjadikan saya orang Kristen yang paling dekat dengan kalian?

Saya kembali pada ucapan guru Hanna (2) Malik, dia berkata: Apakah keyakinan seperti ini sesuai dengan ide persamaan antara warga negara di satu tanah air dan dalam naungan satu konstitusi? Bahkan apakah sesuai dengan inti agama dan filosofinya dan dengan pengertian nasionalisme Arab? Kemudian dia berkata: Pernyataan lain dari warga negara Syria yang disebutkan di atas (maksudnya saya): Dan setelah lewat tiga puluh tahun lebih sejak pernyataan warga Arab terhormat ini, dia kembali dan menerbitkan di koran al-Sharq al-Awsat dalam edisi 28/12/82 artikel panjang berjudul "Salah Satu Jenius Arab di Zaman Ini" dan maksudnya adalah almarhum Faris Bey al-Khouri, dan menyebutkan banyak sekali sifat-sifatnya yang menonjol dan kepribadiannya yang ideal dan ilmunya yang luas menyeluruh dan akalunya yang besar bijak, dan dengan kejeniusan yang luar biasa dan sifat-sifat menonjol yang tersedia pada pribadi almarhum Faris Bey al-Khouri, penulis artikel membukanya dengan berkata: Tetapi Muslim terakhir di ujung bumi lebih dekat kepadaku daripadanya! Dan berkata kepada yang mencela dia atas kekerasannya dahulu: Mereka ingin kita jadikan orang-orang kafir seperti Muslim dan kita serukan seruan orang-orang jahil dan tinggalkan ucapan Tuhan semesta alam "Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara", maka kita ingkari persaudaraan iman dan berpegang pada ikatan bahasa, maka Abu Lahab dan Abu Jahal lebih dekat kepada kita daripada Bilal dan Salman? Tidak sama sekali dan tidak ada kemuliaan, saya katakan di awal hidup saya dan saya katakan sekarang.

Selesai apa yang saya kutip dari ucapannya. Dan saya tidak berkata "dan tidak ada keanehan" tetapi saya berkata "dan tidak ada kemuliaan", tetapi guru Hanna Malik tidak bisa membedakan antara kedua kata itu!

Sesungguhnya saya berkata sekarang dan saya dalam usia delapan puluh tahun apa yang saya katakan dan terbitkan di awal muda saya: Bahwa Muslim terakhir di dunia lebih dekat kepadaku daripada Faris al-Khouri dan selain Faris al-Khouri. Dan yang tidak mengatakan ucapan ini tidak menjadi Muslim karena ikatan iman lebih kuat dari ikatan nasab dan dari ikatan bahasa, dan

Allah berkata kepada Nuh tentang anaknya ketika Allah berjanji akan menyelamatkan keluarganya, maka dia berkata: Tuhanku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, maka Tuhan semesta alam membetulkan baginya ukuran kekerabatan dan menjelaskan baginya bahwa ikatan iman lebih kuat dari ikatan kebabakan maka berkata: "Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya dia perbuatan yang tidak saleh".

Maka saya tidak menyerang siapa pun tetapi membela diri saya, jika kalian tidak menginginkan apa yang mengajak kepada perpecahan antara anak-anak bangsa ini dan takut akan apa yang meretakkan kesatuan bangsa yang kalian klaim maka cegah buku-buku semacam ini, bahkan hentikan (1) perang di Lebanon antara ahli Kristen dan ahli Islam, dan tahan tangan para misionaris yang menyebut diri mereka mubashshir, kemudian jangan samakan kami dengan mereka, karena kami umat Islam beriman dengan risalah Musa dan Isa dan Muhammad, tetapi kalian dengan yang beriman sebagian dan kafir sebagian.

Kemudian kita harus menjaga agama kita dari orang-orang bodoh yang membicarakan agama kita dan orang yang bukan ahlinya berbicara di dalamnya, dan agar tidak datang khwaja Hanna Malik menafsirkan Al-Quran untuk kita dan mengajari kita apa yang tidak diketahui ulama dan imam kita dan mendatangkan sesuatu yang bertentangan dengan agama kita, dan menuduh kita bahwa kamilah yang memecah belah, padahal dia dan sesamanya yang memecah belah bangsa ini dan menjadikannya kelompok-kelompok dan partai-partai dan menyeru kepada fanatisme agama. Adapun kami telah membuktikan pengalaman empat belas abad bahwa kami hidup dengan orang Kristen, bahkan kami hidup dengan orang Yahudi, dan memberikan kepada mereka lebih dari yang menjadi hak mereka, dan tidak menzalimi seorang pun dari mereka dan tidak membantu musuh atas mereka, meski ada di antara mereka yang membantu atas kami setiap musuh yang masuk negeri kami.

Dan masalah ini -sebagaimana saya katakan- berbahaya yang dihindari orang dan menjauhi pembicaraan tentangnya, padahal ketakutan kita darinya seperti ketakutan putri kecil saya dari gelap taman di malam hari, hilang

dengan menyalakan korek api atau menyalakan lilin atau menyinari senter yang menerangi maka terlihat, dan bahwa ketakutan dari topik ini adalah khayalan dalam khayalan, dan Allah telah mendidik kita maka menjelaskan kepada kita agar tidak berkasih sayang kepada yang memusuhi Allah dan rasul-Nya meski mereka ayah kita atau anak kita atau saudara kita atau klan kita, dan membolehkan kita bergaul dengan baik dengan yang tidak memusuhi kita dalam agama dan tidak mengusir kita dari negeri kita: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu".

Dan yang saya harapkan agar tidak ada yang menafsirkan ucapan saya selain pada tempatnya, dan tidak mengatakan sesuatu yang tidak saya katakan kepada saya, dan mengetahui bahwa saya bukan dari penyeru perpecahan dan perselisihan tetapi dari penyeru kasih sayang dan kerukunan, tetapi dalam batas akidah dan Islam saya.

Kepada Guru Ahmad Abu al-Fath

Guru Ahmad Abu al-Fath menulis di "al-Sharq al-Awsat" hari Sabtu 6/9/1986 artikel berharga seperti biasanya yang berisi ucapannya: Saya telah menulis di koran "al-Wafd" di Mesir beberapa artikel menuntut para ulama mengumumkan pendapat mereka tentang apa yang dilakukan Abdul Nasir terhadap Ikhwanul Muslimin dan lainnya, dari yang digantung atau disiksa tanpa alasan apapun kecuali perasaannya bahwa mereka tidak ridha dengan politiknya, dan terkadang di bawah pengaruh laporan palsu yang dibuat-buat oleh para ulama tanpa hati nurani atau agama yang mencegah mereka, namun saya tidak menemukan tanggapan apapun. Selesai ucapannya.

Dan saya kira guru yang terhormat telah menzalimi para ulama, maka saya salah satu dari pelajar kecil ilmu, seandainya dikumpulkan apa yang saya tulis dalam masalah ini akan menjadi buku lengkap. Karena itu saya minta izin pembaca untuk mengutip kepada mereka di sini salah satu dari artikel-artikel ini yang pernah dicetak dalam risalah kecil tahun 1374 H (1954) ketika kafilah pertama dari Ikhwanul Muslimin pergi ke surga insya Allah melalui tiang gantungan Abdul Nasir, dan telah dicetak lebih dari setengah juta copy dan didistribusikan di negara-negara Arab dan diterjemahkan ke bahasa Urdu, dan mereka kabarkan kepada saya bahwa ringkasannya telah diterjemahkan ke bahasa Inggris dan diterbitkan di koran-koran Pakistan. Tetapi meski begitu tidak diterbitkan di majalah atau koran, dan copy-nya berkurang di tangan orang, bahkan hilang, sampai saya mencari copy ini sehari-hari panjang hingga sampai kepadanya setelah lewat sepertigah abad penuh sejak dicetak. Dan ini saya kutip kepada kalian dengan huruf-hurufnya tanpa mengubah atau mengganti, dan saya berharap koran tidak keberatan menerbitkannya karena sudah menjadi sejarah. Dan apa sangkaanmu dengan artikel yang dicetak lebih dari setengah juta dan lewat lebih dari tiga puluh tahun sejak dicetak, namun tidak dibaca -menurut dugaanku- satu dari seratus pembaca "al-Sharq al-Awsat"? Dan inilah dia, judulnya "Ini Hari Berkabung Umum", dan ditulis di sampul "Oleh Guru Ali" dan awalnya:

Andai urusannya terserah saya, tidak akan saya jadikan hari berkabung tetapi hari gembira dan suka cita, dan tidak akan saya jadikan pemakaman tetapi pernikahan, pernikahan para syuhada yang suci dengan bidadari, dan tidak

akan saya duduk dengan "Ikhwan" (meski saya tidak terhormat dengan bergabung dalam barisan mereka) menerima belasungkawa tetapi ucapan selamat.

Dan apakah seorang Muslim mengharap sesuatu yang lebih besar daripada mati syahid? Dan apakah dia meminta kepada Allah kebaikan dari akhir yang baik? Sesungguhnya saya berharap (dan Allah saksi atas apa yang saya katakan) agar Allah jadikan kematian saya di tangan orang fasik zalim, maka saya pergi sebagai syahid ke surga dan dia pergi sebagai pembunuh ke neraka, maka balasan saya kebahagiaan saya dengannya dan hukumannya kesengsaraan dia dengan saya.

Inilah hukuman bukan hukumanmu wahai Jamal, hukuman Allah "an-Nashir" bagi wali-wali-Nya al-Qahir di atas musuh-musuh-Nya, yang akan kamu berdiri di hadapan-Nya sendirian bukan dengan tentaramu dan tank-tankmu dan senjatamu dan peralatanmu, kamu dibawa kepada-Nya sendirian seorang diri, Inggris tidak bisa datang bersamamu dan tidak Amerika, maka Dia bertanya kepadamu tentang darah-darah suci ini: Untuk apa kamu tumpahkan? Dan tentang roh-roh suci ini: Untuk apa kamu cabut nyawanya? Dan tentang wanita-wanita yang taat sabar itu: untuk apa kamu jadikan janda? Dan tentang anak-anak yang tidak berdosa itu: untuk apa kamu yatimkan? Dan tentang jamaah yang menyeru kepada Allah yang berjihad di jalan-Nya ini: untuk apa kamu buat gembira musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya?

Jika ada pembelaanmu maka persiapkan dari sekarang untuk kamu sampaikan di hadapan pengadilan al-Jabbar, yang tidak memutuskan dengan mati gantung tetapi dengan hidup abadi yang mati gantung kecil seribu kali dari siksa satu saat darinya, hari tidak bermanfaat harta dan anak, dan tidak partai dan pembantu, dan tidak pedang dan meriam; hari berubah timbangan dan berubah ukuran, dan menjadi keutamaan bagi yang utama dan tempat utama bagi yang saleh, maka hina yang mulia dan mulia yang hina, dan turun yang tinggi dan tinggi yang rendah, hari penyeru menyeru: Milik siapa kerajaan hari ini? Bagi para tiran? Bagi para pemimpin? Bagi "para bekbashi" (1)? Bagi tuan-tuan Buckingham dan Gedung Putih? Tidak sama sekali; tetapi bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Maka hiduplah berapa pun kamu hidup dan berkuasalah berapa pun kamu berkuasa, apakah kamu mampu menemukan jalan untukmu yang tidak melewati ke Mahsyar dan tidak berhenti denganmu di tempat hisab? Apakah kamu kenal kerajaan selain kerajaan Allah untuk melarikan diri kepadanya sebagaimana penjahat politik lari dari negara yang dia perbuat jahat kepada penguasanya ke negara lain yang melindunginya darinya? Dan apakah kamu kira akan kekal untukmu wahai Jamal Abdul Nasir? Seandainya kekal bagi selainmu tidak akan sampai kepadamu.

Sungguh telah memerintah Mesir sebelum kamu Farouk, dan sebelumnya para Mamluk, dan sebelum keduanya Firaun dan Haman. Maka di manakah hari ini Firaun, para Mamluk, dan Farouk? Di mana orang yang membangun dan mendirikan? Di mana orang yang melampaui batas dan berbuat dzalim serta berkata "Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi"? Mereka semua telah pergi dalam iringan malaikat maut, diiringi doa-doa orang yang terdzalimi hingga mereka sampai kepada Dzat yang tidak akan kehilangan seberat dzarrah pun di langit dan di bumi. Maka bertakwalah wahai orang ini terhadap doa-doa orang yang terdzalimi di waktu sahur, karena sesungguhnya doa-doa itu adalah panah yang tidak pernah meleset sasaran. Ambillah pelajaran dari orang-orang yang telah pergi sebelum kamu menjadi pelajaran bagi yang datang sesudahmu, dan menangislah untuk dirimu sebelum tidak ada lagi yang menangisimu.

Adapun kalian wahai para syuhada, maka beruntunglah kalian, kalian baik maka masuklah kalian kedalamnya sebagai penghuni yang kekal; sungguh kalian telah memenangkan pahala dunia dan kebaikan pahala akhirat. Sungguh telah mengiringi kalian di setiap negeri dari negeri-negeri bumi Islam ini jutaan orang yang tidak mengenal kalian dan kalian tidak mengenal mereka, tetapi Allah memenuhi hati mereka semua dengan cinta kepada kalian dan lisan mereka dengan teriakan nama-nama kalian, sebagai tanda awal di dunia dari apa yang telah Allah sediakan untuk kalian berupa kemuliaan di akhirat.

Sesungguhnya para wanita di kamar-kamar, anak-anak di sekolah-sekolah, para pedagang di pasar-pasar, yang bangkit dan memberontak karena kalian, sehingga pelajar meninggalkan pelajarannya dan pedagang meninggalkan

usahanya, dan mereka semua keluar ke jalan-jalan dan pasar-pasar karena marah untuk kalian dan bersedih atas kalian. Jika para zalim pelit memberikan air kepada kalian, maka mereka memandikan kalian dengan air mata yang mengalir. Jika mereka kikir memberikan kuburan kepada kalian, maka mereka menguburkan kalian di hati-hati yang menangis. Kemudian mereka berjalan dengan kalian dalam barisan cahaya yang tidak henti-hentinya beruntun dan berurutan berjalan dalam zaman, sejak Hamzah dan Ja'far dan para syuhada Fathu Makkah di Badr dan Qadisiyah dan Yarmuk, dan orang-orang yang dibunuh oleh para penguasa zalim seperti Hajjaj dan Hulagu dan Timur, hingga para syuhada perjuangan untuk kemerdekaan di Aljazair dan Libya dan Ghouthah di Syam dan Rumaisah di Irak dan Kanal di Mesir. Sungguh Allah telah memasukkan kalian dalam barisan-barisan ini yang dimulai sejak dimulainya di bumi seruan-seruan kebaikan dan keimanan di lidah Nuh dan Hud dan Musa dan Isa dan Muhammad semoga Allah memberkahi mereka semua, hingga Allah mewarisi bumi dan isinya.

Adakah dalam penghormatan yang lebih mulia dari ini wahai istri-istri para syuhada dan anak-anak mereka? Dan wahai orang-orang yang ditimpa musibah oleh zalim ini berupa kehilangan suami, ayah, saudara, dan anak?

Kematian adalah keniscayaan, tidak ada yang bisa menghindari kematian, dan setiap yang hidup akan mati. Apakah seorang teman atau kerabat ketika kematian menimpa rumah temannya atau kerabatnya dapat berbuat selain menghibur, menenangkan, dan menangis bersamanya? Bukankah akan meringankan musibah bagi pemiliknya bahwa dia menemukan orang yang berbagi dengannya? Maka mengapa musibah kalian tidak diringankan oleh kenyataan bahwa seluruh dunia Islam tenggelam dalam air mata menangis bersama kalian dan bergema dengan doa kepada para zalim karena marah untuk kalian? Sungguh telah berbagi menangis dengan kalian mata-mata yang tidak pernah terhias dengan melihat syuhada kami dan syuhada kalian. Aku bersumpah demi Allah Yang Maha Agung bahwa putri kecilku menangis hingga merah kemarin matanya karena menangis.

Wahai saudara-saudaraku, wahai saudari-saudariku, wahai puteri-puteriku, wahai putra-putraku, jika kalian kehilangan ayah dan saudara, maka sesungguhnya setiap muslim di muka bumi adalah saudara kalian hari ini, dia

bersama kalian dan Allah bersama mereka dan kalian, dan Allah lebih baik dari semuanya.

Sungguh telah mengubah rumahku menjadi rumah duka malam kemarin sebuah gambar yang dipotong dari majalah, gambar ulama mulia Abdul Qadir Audah semoga Allah memberikan rahmat atas rohnya ketika dia keluar dari penjara dan anaknya memberikan kepadanya permen yang dibelinya untuknya dari "uang sakunya" (yaitu dari uang jajannya). Maka gambar itu membacakan kepadaku kisah yang tertulis di halaman-halaman hati dengan tinta mata. Kisah anak ini yang bertanya kepada ibunya: "Di mana papa?" Maka ibunya tidak bisa berkata kepadanya bahwa papa dipenjara, dan dia menyembunyikan air matanya dan menahan tangisannya, berkata: "Dia sedang bepergian." Maka dia berkata: "Kapan papa pulang, mama?" Maka dia berkata: "Dia akan pulang segera, sayangku." Maka dia menunggu kepulangannya. Jika dia melihat makanan enak, dia berkata: "Aku akan menyimpannya untuk papa." Dan jika mereka memakai pakaian baru, dia menolak dan berkata: "Aku akan memakainya ketika papa pulang." Dan jika adik perempuannya yang kecil menangis, dia menenangkannya dan berkata: "Diamlah, besok papa akan datang." Dan hari-hari berlalu panjang sementara dia menabung uang receh yang dia ambil untuk membeli permen untuk papa. Maka papa datang, dan itu adalah kegembiraan yang besar. Dia memberikan permen itu kepadanya dan dia duduk di pangkuan papa dan adiknya di pangkuan yang lain, yang satu mencium pipi dan yang lain mencium pipi, dan mereka berkata: "Mengapa papa lama sekali pergi? Jangan bepergian lagi papa."

Maka apa yang mereka katakan sekarang ketika dia telah bepergian lagi tetapi ke tempat di mana para musafir tidak kembali? Dan dengan apa ibu akan menjawab jika mereka bertanya kepadanya: "Di mana papa dan kapan papa kembali?" Dan sampai kapan mereka menunggu menabung uang receh untuknya dan menyiapkan permen untuknya? Dan sampai kapan hati ibu dapat menahan pedihnya api sementara mereka bertanya setiap saat: "Di mana papa?" Apakah dia akan berkata kepada mereka: "Sesungguhnya ayah kalian, ulama mulia, pejuang yang berjuang, telah digantung oleh Abdel Nasser?" Apa dosa mereka ini wahai Abdel Nasser? Apa dosa ibu ini? Bahkan apa dosa laki-laki yang kamu bunuh dan kamu buat keluarga ini berduka dan

kamu hancurkan hati-hati ini? Apakah semua itu karena mereka berkata tentang perjanjianmu ini bahwa itu adalah perbuatan yang tidak baik? Apakah kamu mengira bahwa kamu senang dengan kedudukan kamu sementara di sekelilingmu istri dan anak-anakmu, dan para pilihan orang beriman kamu tinggalkan istri-istri mereka sebagai janda dan anak-anak mereka sebagai yatim dan rumah-rumah mereka dalam kesunyian kuburan?

Wahai Abdel Nasser, semoga Allah membalasmu dengan apa yang pantas kamu terima. Apakah kamu tahu - celakalah kamu - dengan siapa kamu mengorbankan? Kamu mengorbankan orang yang paling alim di antara orang Islam dalam hukum pidana Islam, dan yang kita akan butuhkan besok tetapi tidak kita temukan dia dan tidak kita temukan seperti nya, maka kita menangisnya dengan sedih dan penyesalan sementara musuh kita tertawa gembira dan senang. Dengan orang yang mengarang buku mulia "Tasyri' al-Jinai fi al-Islam" (Hukum Pidana dalam Islam) yang diterjemahkan ke banyak bahasa manusia dan ditetapkan untuk diajarkan di universitas-universitas, dan semua orang berlomba memuliakan pengarangnya dan mengutus untuk memintanya, maka dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya dia tidak bisa hadir upacara penghormatan karena Abdel Nasser telah menghormati ilmu dan keutamaannya dengan tali gantungan!"

Wahai Abdel Nasser, semoga Allah membalasmu dengan apa yang pantas kamu terima.

Dengan pemimpin para mujahidin al-Farghali, dengan Syekh yang menakutkan Inggris hingga membuat radio Hyde setiap hari tiga kali menyerukan bahwa siapa yang datang dengan kepalanya akan mendapat lima ribu pound, maka Abdel Nasser yang datang kepada mereka dengan kepalanya.

Wahai Abdel Nasser, semoga Allah membalasmu dengan apa yang pantas kamu terima.

Dengan orang yang sorbannya pernah terlihat oleh Inggris maka sorban ini mengalahkan meriam-meriam Inggris, dan itu pada bulan Agustus tahun 1953, yaitu pada tahun yang lalu, ketika pilot Inggris hilang maka mereka mengancam pemerintah Mesir dengan celaka dan kebinasaan jika dia tidak kembali dan memberi waktu sampai jam sembilan pagi esok hari, dan Salah

Salem berbicara di radio dengan pembicaraan orang yang panik tidak tahu apa yang dia mulai dan ulangi dan tidak ada yang tahu apa yang dia inginkan, sampai dekat fajar. Dan esok harinya, dan seluruh Mesir menahan napas menunggu apa yang akan terjadi setelah berakhirnya waktu ultimatum Inggris. Dan sampai jam sembilan, yaitu jam yang mengerikan, maka berhenti di depan kantor gubernur Kanal dua mobil: mobil yang membawa utusan Inggris dengan ancaman dan ultimatum, dan mobil yang membawa al-Farghali dan bersamanya beberapa Ikhwan, dia datang untuk menyatakan dukungannya kepada pemerintah meskipun ada masalah antara pemerintah dan Ikhwan pada hari-hari itu. Maka ketika orang Inggris melihat Syekh itu, padam bara api dan diam kemarahan dan hilang ancaman, dan mereka mengumumkan bahwa mereka telah menemukan pilot yang hilang! Dan ini adalah peristiwa yang diketahui semua orang, tidak saya buat dari khayalan. Sungguh Syekh al-Farghali adalah musuh paling besar Inggris maka Abdel Nasser membalasnya karena itu dengan tali gantungan.

Wahai Abdel Nasser, semoga Allah membalasmu dengan apa yang pantas kamu terima.

Sungguh mereka semua adalah imam-imam takwa dan pelita-pelita petunjuk, dari orang-orang yang mengerjakan shalat malam menghabiskannya dengan tasbeih dan Quran dan berjihad di siang hari memenuhinya dengan jihad dan kebaikan. Dan Allah memerintahkan untuk memuliakan orang-orang saleh, dan akal menghendaki penghormatan terhadap para ulama, dan kemaslahatan mengharuskan mendorong para bekerja, dan Inggris menginginkan selain semua itu, maka Abdel Nasser meninggalkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan yang dihendaki akal dan yang diharuskan kemaslahatan untuk apa yang diinginkan Inggris.

Dan aku bersaksi sungguh aku telah membaca berita-berita orang musyrik dan penyiksaan mereka terhadap orang yang beriman dari Quraisy dan apa yang dilakukan musuh-musuh Islam kepada orang Islam dari para penguasa zalim yang sombong, seperti Hulagu dan Jenghis, dan apa yang dilakukan pengadilan inkuisisi di Andalusia, dan apa yang dilakukan Israel di Palestina di Deir Yasin dan Qibya dan Nahalin, maka demi Allah tidak ada yang menyakitiku seperti apa yang dilakukan Abdel Nasser dan para pembantunya

terhadap golongan saleh dari orang Islam ini. Karena itu adalah berita-berita yang kita dengar maka mungkin jauhnya zaman meringankannya bagi kita dan bahwa mungkin ada berlebihan dari perawi atau berlebihan dari penyampai, dan ini kami melihatnya dengan mata kepala. Dan karena mereka adalah orang kafir yang durhaka sedangkan ini mengklaim bahwa mereka beriman. Dan karena mereka melakukannya untuk mendapat dunia yang mereka inginkan sedangkan ini melakukannya agar Inggris mendapat dunia dengannya, maka berlaku bagi mereka sabda Rasulullah: "Paling rugi manusia adalah yang menjual agamanya dengan dunia orang lain."

Dan seandainya di antara para syuhada ini ada pembunuh atau penjahat dan mereka mengadilinya kemudian menghukumnya sebagai qisas, tidak ada yang akan keberatan. Adapun mereka adalah dari pilihan orang beriman, dan dosa mereka adalah bahwa mereka menyiapkan senjata untuk musuh dengan sepengetahuan pejabat pemerintah, dan bahwa mereka dilatih bertempur dengan sepengetahuan pejabat pemerintah, dan bahwa mereka menyatakan pendapat mereka tentang perjanjian padahal hak berpendapat adalah salah satu hak asasi manusia, dan bahwa mereka diadili oleh pengadilan ini padahal bukan pengadilan yang ada hakimnya, dan bahwa peradilan dilakukan dengan cara ini padahal bukan cara peradilan, dan bahwa putusan dijatuhkan dengan bentuk ini padahal bukan dengan bentuk seperti ini dijatuhkan putusan-putusan, maka ini adalah kisah yang mengerikan, mengerikan, mengerikan. Sampai pada tingkat kengerian bahwa semua orang dari berbagai negara, bahasa, warna kulit, mazhab, dan agama sepakat mengecamnya.

Dan aku tidak tahu dengan bahasa apa mereka akan berbicara setelah hari ini tentang Farouk dan zaman Farouk, padahal yang dilakukan Farouk dari kemaksiatan dihitung di samping apa yang mereka lakukan adalah ketaatan, dan najisnya Farouk dibanding mereka adalah kesucian, dan neraka Farouk adalah surga Abdel Nasser! Dan aku tidak memuji Farouk tetapi yang buta sebelah dipuji jika disebut yang buta total. Dan aku tidak tahu bagaimana orang-orang ini memakai pakaian tentara dan membawa lambang kemiliteran, padahal mereka tidak menempuh jalan kepahlawanan dan tidak mengikuti sunnah kesatria di kalangan para kesatria. Kesatria adalah yang berhadapan dengan lawannya di medan perang dan berkelahi dengannya dalam keadaan bersenjata. Adapun yang menunjukkan kepahlawanan sementara lawan tidak

bersenjata dan terikat, dan di sekelilingnya rombongan dari para penolong sementara lawannya sendirian, maka ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan kesatriaan.

Sesungguhnya para Ikhwan ini telah pergi sebagai syuhada yang berbakti dan meraih kemuliaan dunia dan kebaikan pahala akhirat, maka tunggulah kalian apa yang akan kalian peroleh di dunia dan akhirat kalian? (Aku kembali mengingatkan bahwa pembicaraan ini dipublikasikan tahun 1954).

Dan setelah itu, inilah seluruh dunia Islam hari ini memakai pakaian berkabung dan duduk untuk berta'ziah, tidak keluar dari ijmak ini kecuali segelintir orang yang dimurkai Allah dari para penolong zalim, dan dari ulama-ulama jahat di Mesir yang mengeluarkan pernyataan yang penuh dengan kebohongan, fitnah, kemunafikan, dan penyimpangan ayat-ayat dari tempatnya.

Sungguh kita telah mendengar sejak dulu bahwa revolusi seperti kucing memakan anak-anaknya, dan inilah revolusi Prancis menjadi saksi atas apa yang aku katakan dan ini peristiwa-peristiwanya yang berbicara dalam buku-buku sejarah, dan apa yang terjadi di dalamnya akan terjadi pada yang serupa: yang datang dengan guillotine dipotong kepalanya dengannya, dan yang mendirikan tiang gantungan digantung padanya, dan yang menyalakan api menjadi kayunya, dan api akhirat lebih keras siksaan dan lebih kekal. Dan revolusi Prancis tidak membunuh dengan sengaja para tokoh ulama dan tidak mengganggu para da'i kebaikan, dan itu adalah revolusi bangsa terhadap sekelompok orang berdosa, bukan revolusi sekelompok orang berdosa terhadap bangsa lengkap yang berduka karena kebebasan dan martabat anak-anaknya.

Adapun kalian wahai para Ikhwan Muslimin (dan aku ingat bahwa aku tidak pernah mendapat kehormatan bergabung dengan Ikhwan atau dengan yang lain), maka ketahuilah bahwa cobaan adalah latihan dan pelatihan, dan setiap kali tentara maju selangkah maka latihan menjadi sulit dan keras baginya, maka jika dia sampai pada yang paling kerasnya maka dia telah mencapai puncak kekuatan dan menjadi tentara yang sempurna. Dan kalian telah mencapai puncak hari ini ketika kalian diuji ujian yang terbesar, ujian darah, dan kalian berhasil. Kalian berhasil demi Allah dan tiang gantungan tidak menggoyahkan keimanan para Ikhwan ini dan tidak mengguncang saraf

mereka, dan sungguh mereka menghadapi kematian dengan cara yang membuat kepala-kepala laki-laki di mana-mana tertunduk karena mengagumi kepahlawanan dan kebesarannya.

Dan ingatlah bahwa Syekh Imam Hasan al-Banna semoga Allah merahmatinya telah memperingatkan kalian bahwa masih ada di hadapan kalian musibah-musibah keras dan ujian-ujian sulit, dan kalian telah menghadapinya dalam keadaan kalian mengetahuinya. Dan akibatnya untuk kalian, sesungguhnya demi Allah untuk kalian karena kalian berjalan atas petunjuk Islam. Masa depan untuk kalian maka jangan biarkan peristiwa-peristiwa menggoyahkan kalian dan jangan biarkan kalian terpedaya dari keimanan kalian, asalkan kalian tetap satu barisan yang tidak dipecah dunia di antara kalian dan tidak dibagi perselisihan tentang kepemimpinan, dan bahwa kalian menjadikan imam kalian selamanya Kitab Tuhan kalian.

Dan setelah itu, wahai keluarga para syuhada, bersabarlah, bersabarlah. Sesungguhnya air mata seluruh dunia Islam telah bercampur dengan air mata kalian, dan hati mereka semua telah berbagi duka dengan hati kalian, dan mereka semua saudara kalian dan teman, dan rumah duka kalian menjadi rumah duka seluruh dunia Islam, dan Allah bersama kalian dan Allah lebih baik dari semuanya. Dan selamat untuk Mesir, karena dulu Syam mempunyai Jamal yang dipanggil - benar atau salah - as-Saffah (yang menumpahkan darah), maka sekarang kalian mempunyai Jamal yang benar-benar "as-Saffah".

Kembali kepada Kenangan-kenangan Peradilan

Aku menulis episode ini pada hari pertama Muharram (tahun 1407 H), hari di mana semua orang keluar dari rumah mereka, menyebarkan kuncup-kuncup mawar dan helai-helai melati dan menyiramkan air zamzam di kepala yang datang baru, dan pandangan mereka semua tertuju pada kedua tangannya mencoba melihat atau mencium hadiah-hadiah yang mereka harapkan dia bawa untuk mereka. Menyambut tamu yang datang mungkin membuat mereka lupa tamu lama yang pergi, karena penyambutan adalah harapan dan doa sedangkan perpisahan adalah kemuliaan dan kesetiaan, dan betapa banyak yang berharap dan betapa sedikit yang setia.

Murid yang mengabaikan belajar hingga tidak lulus menyalahkan kegagalannya pada nasib dan zaman yang buruk, maka dia mengharapakan kelulusan dan menunggu nasib baik di zaman yang baik, yaitu di tahun baru. Dan pedagang yang tidak mau bekerja dan cenderung malas meminta keuntungan tanpa kerja dari tahun baru, dan setiap orang punya harapan yang ingin terwujud di tahun baru. Maka apa yang aku minta dan apa harapan-harapanku?

Pemuda yang berdiri di awal jalan melihatnya jelas dan melihat tujuannya dekat, adapun aku menyambut tahun ini sementara aku di stasiun terakhir, tidak tersisa di hadapanku tujuan yang aku usahakan untuk mencapainya. Pemuda hidupnya di hadapannya dan aku hari-hariku telah kutinggalkan di belakangku, hari-hari panjang aku melihat di dalamnya cahaya siang diikuti kegelapan malam, dan aku melihat kegelapan malam datang setelahnya cahaya siang. Aku menyaksikan pemandangan ini lebih dari sepuluh ribu kali maka sama bagiku cahaya dan kegelapan.

Aku gembira dan sedih, maka kegembiraan sekarang dan kesedihan adalah kenangan di jiwa, tidak ada sesuatu pun darinya di tangan, tidak kegembiraan yang abadi dan tidak pula kepedihan. Aku pernah menyamakan kenikmatan dunia dengan fatamorgana, dan inilah aku kembali kepada perumpamaan ini; aku kembali kepadanya sementara aku tahu bahwa kata-kata yang paling berat adalah pembicaraan yang diulang, tetapi aku tidak menemukan perumpamaan yang lebih tepat darinya dan tidak yang lebih benar dan tidak yang lebih dekat dengan kenyataan.

Aku di sekolah mengarah pada tujuan yang jelas yaitu naik dari kelas ke kelas, maka aku naik hingga menyelesaikan tahapan-tahapan sekolah dan setelahnya universitas dan meraih ijazahnya, maka tidak tersisa bagiku di sekolah atau di universitas tujuan yang aku tuju. Dan aku masuk pekerjaan maka harapanku adalah naik di dalamnya tingkat demi tingkat, menghitung hari-hari untuk sampai ke kenaikan gaji atau promosi, maka aku mencapai tingkat tertingginya, naik hingga aku berada di puncak tangga, maka tidak tersisa kecuali aku berdiri (dan tidak ada orang yang berdiri seumur hidupnya di tangga) atau aku naik, dan tidak ada di bawah kakiku anak tangga yang aku naiki, maka aku terpaksa kembali turun dari tempat aku naik. Dan begitulah dunia:

Tidak ada burung yang terbang dan naik ... kecuali seperti dia terbang dan jatuh

Dan aku dalam semua ini:

Aku makan manisan dan minum air ... seolah aku tidak makan dan tidak minum

Dan aku berharap menjadi penulis yang artikelnya memenuhi surat kabar, dan pengarang yang karya-karyanya memimpin perpustakaan, dan khatib yang mimbar bergetar di bawahnya dan pembicaraannya memenuhi majelis-majelis, maka aku mencapai itu atau sebagiannya (atau aku mengira bahwa aku mencapainya) maka ternyata itu juga fatamorgana. Kamu melihat fatamorgana ketika kamu jauh darinya kamu mengiranya air, maka jika kamu datang kepadanya kamu tidak mendapatinya sesuatu pun dan kamu dapat Allah di sisinya.

Apakah hari-hari telah menasihati aku hingga aku mengingat Allah Yang Kekal dan pertemuan yang pasti dengan-Nya ketika melihat fatamorgana yang menipu? Sungguh aku telah menyambut dan mengucapkan selamat tinggal pada tahun-tahun delapan puluh yang terhitung, maka apakah aku akan mengucapkan selamat tinggal pada tahun yang aku sambut hari ini atautkah ini penyambutan tanpa perpisahan? Sungguh aku kehilangan ayahku ketika aku di awal masa muda dan terpaksa mencari nafkah sebelum usia mencari nafkah, dan aku belajar dan menuntut ilmu dalam keadaan sempit dan kurang sarana, dan Allah memuliakanku maka mengajariku dan mencukupiku

sehingga tidak pernah aku perlu mengulurkan tanganku suatu hari kepada salah seorang dari makhluk Allah. Dan aku memasuki pasar sastra sebelum padat dengan para pengunjung maka aku di dalamnya termasuk pelopor, dan namaku berjalan di kalangan manusia sementara aku belum melepas jubah masa muda, dan Allah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadaku tanpa batas, maka ya Tuhan bagi-Mu segala puji.

Dan aku berharap (sebagaimana berharap setiap pemuda) untuk menikah, tetapi tidak di tanganku apa yang aku nikah dengannya berupa harta, maka Allah membawaku ke Baghdad di mana aku mengumpulkan darinya apa yang aku mampu untuk menikah dengannya. Dan Allah memberiku keturunan, tetapi Dia mengklasifikasikanku dalam klasifikasi pertama: "Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki anak perempuan dan memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki anak laki-laki, atau Dia jadikan mereka laki-laki dan perempuan dan Dia jadikan siapa yang Dia kehendaki mandul", maka aku senang dengan anak-anak perempuan dan aku melihat mereka sebagai hadiah yang paling indah, dan aku tidak mengganti - percayalah - salah satu dari mereka dengan dua orang laki-laki seandainya Allah memberiku anak laki-laki. Dan sungguh Allah mengambil salah satu dari mereka maka memuliakannya dengan syahid maka aku sabar dan rela, dan aku berharap Allah memberiku pahala kesabaran dan membuatnya kekal bagiku, dan menjadikan mereka semua dan bagi-Nya segala puji perempuan-perempuan salihah terdidik yang menyeru kepada apa yang diridai Allah.

Dan mereka menikah dan diberi anak laki-laki dan perempuan yang salih dan salihat, dan menikah pula anak-anak laki-laki dan perempuan mereka dan diberi keturunan yang Allah karuniakan kepada kami maka dijadikan-Nya salih; maka menjadi putri-putriku nenek-nenek, dan mereka berkata kepada menantuku (yang Allah wafatkan dua bulan yang lalu, wanita salihat putri yang dipanggil di Syam "al-Muhaddits al-Akbar" dan dia adalah pemimpin para ulama, Syekh Badr ad-Din) menjadi cucu perempuanku berkata kepadanya (sebagaimana dalam pepatah): "Ya sitti kallimy sittik" (yaitu: wahai nenekku pergilah kepada nenekmu).

Negeri kami telah menjadi sempit bagi kami, negeri yang telah aku cintai dengan cinta yang jarang ada orang yang mencintai negerinya seperti itu, dan aku telah menulis tentangnya sesuatu yang tidak pernah ditulis oleh anak negeri manapun tentang negerinya. Kemudian Allah menakdirkan agar aku terpisah darinya dan dijauhkan darinya, lalu aku mendiami negeri yang lebih mulia kedudukannya dan lebih tinggi di sisi Allah, aku mendiami negeri yang paling dicintai Allah: Makkah Ummul Qura, tempat terbitnya cahaya dan sumber Islam. Dan aku menemukan di sana dari para raja dan pangerannya serta dari rakyatnya, aku menemukan sesuatu yang aku akan menjadi orang yang paling hina jika aku mengabaikan untuk menyebutkannya dan lupa untuk berterima kasih atasnya. Dan aku mengenal lima orang raja, semoga Allah merahmati yang telah tiada dan memberi taufik kepada yang masih hidup, sebagian dari mereka dari dekat dan sebagian dari jauh, tetapi aku mencintai mereka semua karena mereka telah berbuat untuk negeri ini lebih dari apa yang telah diperbuat oleh raja-raja Bani Umayyah dan raja-raja Bani Abbasiyah serta semua raja yang datang setelah mereka.

Mereka telah menciptakan keajaiban-keajaiban; mereka memindahkan negeri ini dari gurun pasir yang bergelombang dengan suku-suku yang berselisih dan berperang yang tidak memiliki apa-apa selain pemerintahan-pemerintahan yang lemah dan kecil, lalu mereka menjadikan semuanya menjadi satu pemerintahan yang kuat dan besar, dan mereka berjalan di dalamnya menuju jalan kemajuan dan peradaban dengan langkah yang tidak pernah ditempuh oleh pemerintahan manapun di dunia, tanpa kecuali, karena apa yang telah dicapai oleh Kerajaan dalam waktu singkat ini tidak dapat dicapai oleh bangsa-bangsa dalam waktu yang panjang. Dan mereka benar-benar layak mendapat pujian berkali lipat dari ini dariku, tetapi masalahku adalah bahwa sejak aku lahir, yang memerintah negeri kami adalah orang yang bukan dari kami dan jalannya bukan jalan kami, yaitu kaum Unionis selama Perang Dunia Pertama (dan aku tidak mengatakan orang Turki, karena orang Turki adalah Muslim yang melayani Islam dan mendirikan negara untuknya yang merupakan negara ketiga dari dua negara besar: negara Umayyah dan negara Abbasiyah, meskipun keahlian dan kejeniusan mereka dalam perang dan pertempuran lebih dari keahlian mereka dalam pemikiran dan ilmu pengetahuan. Tetapi yang aku maksud adalah kaum Unionis, aku maksud

Anwar dan Jamal dan Talat dan Javid dan kelompok itu yang sebagian besar berasal dari Donmeh, yaitu keturunan Yahudi yang diusir dari Andalusia. Dan orang Yahudi tetaplah Yahudi meskipun dia mengganti pakaiannya dan raut wajahnya serta menggunakan cara penyamaran yang paling rumit dan sulit, yaitu tata rias). Kemudian datang orang-orang Prancis, dan mereka adalah orang asing bagi kami, agama mereka bukan agama kami dan bahasa mereka bukan bahasa kami dan adat istiadat mereka bukan adat istiadat kami. Kemudian negara-negara berubah dan wajah-wajah berganti dan sedikit di antaranya yang mewakili rakyat Syam dalam keteguhannya pada Islam dan pada yang baik dari adat istiadatnya; karena itu kami lari dari memuji mereka. Dan hal itu berlanjut hingga tertanam dalam alam bawah sadarku, bahwa yang benar adalah para penguasa di sini tidak seperti kebanyakan penguasa yang kami kenal, karena mereka dari kami, nasab mereka dikenal oleh kami dan pintu mereka terbuka di hadapan kami, dan mereka berusaha sejauh yang mereka mampu untuk berbuat kebaikan kepada kami, jika yang aku sebutkan tadi mencegahku untuk menyatakan pujian kepada mereka, maka setiap pekerjaan yang mereka lakukan dan setiap jalan yang mereka ratakan dan setiap lembaga yang mereka buka, itu semua adalah puisi-puisi abadi dalam memuji mereka. Dan Allah telah memberi mereka taufik sekarang untuk mengobati penyakit yang membuat para dokter kewalahan, masalah yang membuat para pemikir besar tidak berdaya yaitu masalah penyembelihan dalam haji; kami masih mendengar keluhan tentangnya selama lebih dari empat puluh tahun dari setiap jamaah haji yang kembali setelah melihat di Mina bekas-bekasnya berupa pemborosan harta dan pencemaran udara, dan tidak tersisa seorang pun kecuali dia memikirkan solusi untuk masalah itu, maka mereka datang dengan solusi-solusi yang ada yang mustahil dan ada yang biayanya tidak terjangkau dan ada yang lebih dekat pada proyek-proyek khayalan. Tidak tersisa seorang pun yang tidak memikirkan solusi untuk masalah itu, dan aku adalah salah satu yang memberikan solusi fikh sementara, lalu kami melihat tahun ini dengan mata kepala sendiri sesuatu yang lebih besar dari semua itu: kenyataan yang kami saksikan melampaui semua khayalan kami, tidak ada yang membayangkan bahwa mungkin untuk mengumpulkan sembelihan-sembelihan ini dan menyembelih serta membersihkannya kemudian pesawat-pesawat membawanya kepada kaum Muslim yang membutuhkan di timur dan barat bumi, sehingga tiba dalam

keadaan baik, segar, bersih, dan lezat. Maka segala puji bagi Allah pertamanya, kemudian ucapan selamat yang paling tulus kepada mereka atas apa yang telah Allah berikan taufik kepada mereka, dan aku memohon kepada Allah agar Dia menjadikannya dalam catatan kebaikan mereka karena itu benar-benar demi Allah sesuatu yang besar.

Dan aku tidak lagi berputus asa setelah hari ini untuk menyelesaikan semua masalah yang tersisa meskipun kami melihat sulitnya atau beratnya penyelesaiannya: masalah tawaf dan masalah lempar jumrah... Mereka akan menyelesaikannya dengan izin Allah sebagaimana mereka menyelesaikan masalah penyembelihan dan masalah kepadatan di jalan-jalan, dan aku memohon kepada Allah untuk memberi mereka taufik.

Dan aku mengatakan ini sebagaimana aku membacanya di surat kabar dan sebagaimana aku mendengarnya dari orang-orang, karena aku menyendiri dan tidak memiliki rinciannya sama sekali, seolah-olah aku tahanan meskipun tidak divonis dengan penjara, aku hampir tidak bertemu siapa pun karena apa yang telah Allah ciptakan dalam fitrahku yang tidak mampu aku ubah dan tidak mampu aku ganti yaitu cinta kesendirian dan menjauhi kumpulan orang-orang, dan jika aku mendekat kepada mereka dan bertemu mereka maka aku hanya bertemu mereka dengan perantara halaman surat kabar atau radio! Dan betapa sering aku berkhotbah dengan khutbah yang mengguncang negeri dan menjadi perbincangan orang-orang dan memiliki pengaruh yang besar, kemudian aku pergi ke rumahku lalu menutup pintuku dan menyendiri.

Dan aku di sini sekitar seperempat abad, demi Allah aku tidak melihat dari siapa pun sesuatu yang buruk, aku tidak merasakan kecuali cinta yang tulus dan kasih sayang yang murni, tetapi dari jauh; karena aku tidak bertemu siapa pun, aku tidak berkunjung dan hampir tidak dikunjungi, aku terbiasa dengan kesendirian hingga aku tidak lagi mampu melarikan diri darinya dan aku merasa sempit dengannya hingga aku tidak lagi mampu menahannya, maka aku (dan mohon maaf atas perumpamaan ini karena aku hanya berbicara tentang diriku sendiri) aku seperti keledai penggilingan yang mereka sebut di Mesir "saqiyah", dia berputar di dalamnya dengan mata tertutup, jika dia dilepas darinya dan dibebaskan dia tetap berputar sebagaimana dia terbiasa berputar. Dan betapa sering aku merasakan cinta murni ini: mereka

menyebarkan beberapa tahun lalu (sebagaimana mereka sebarkan tahun lalu) bahwa aku telah meninggal, lalu aku merasakan dari orang-orang kesedihan atasku yang tidak aku layak dapatkan, datang kepadaku utusan-utusan dari surat kabar tengah malam menanyakan tentangku dan penulis-penulis mulia menulis meratapiku, dan ini dari kemurahan hati rakyat ini yang masih berada di atas fitrah yang murni, dan aku memohon kepada Allah agar Dia mencatat dalam catatan amalku apa yang didoakan oleh ribuan orang untukku ketika mereka mendengar berita itu lalu berkata: semoga Allah merahmatinya.

Maka apa yang aku inginkan sekarang selain rahmat Allah? Aku tidak lagi menginginkan dari dunia kecuali agar Allah mempertahankan kesehatanku dan melanggengkan perlindungan-Nya atasku, dan agar Dia mengakhiri hidupku dengan kebaikan, dan agar Dia memperbaiki keluargaku dan menjaga mereka setelah kematianku. Inilah yang tersisa bagiku dari harapan-harapan di dunia.

Aku kembali sekarang setelah pendahuluan panjang ini yang mungkin sebagian pembaca mengingkari sesuatu dari apa yang aku katakan di dalamnya, aku kembali untuk berbicara tentang hari-hariku di Pengadilan Damaskus yang aku putuskan di episode 125 untuk menyambung apa yang terputus. Apakah kalian tahu apa yang aku temukan? Jangan kalian kira bahwa aku menyajikan gambaran sastra atau membawa khayalan penyair, tidak, tetapi aku mengatakan kebenaran: aku menemukan bahwa aku menulis tentang orang lain yang bukan aku. Aku merasakan bahwa di antara tulang rusukku sekarang ada dua orang, satu mengingat dan yang lain adalah tempat kenangan!

Jangan kalian katakan bahwa aku berfilsafat, maka aku bertanya: apakah orang yang dulu menjadi hakim istimewa di Pengadilan Damaskus tahun 1951 itu aku? Aku tanya kalian apa arti "aku"? Apa yang kalian maksud ketika kalian mengatakan "aku"? Tubuhmu? Sesungguhnya tidak tersisa di tubuhku satu sel pun dari apa yang ada padanya tahun itu kecuali sel-sel otak yang mereka klaim bahwa aku mengingat dengannya dan berpikir dengannya, dan itu untuk pikiran hanya seperti pita dan lampu untuk listrik, harus ada tetapi itu bukan listrik itu sendiri. Maka apa itu listrik? Tidak ada yang tahu. Newton menemukan hukum gravitasi dan Einstein datang dan memodifikasinya, dan

Newton tidak meletakkan dan Einstein tidak memodifikasi hukum itu tetapi mereka menemukan, dan hukum itu ditetapkan oleh Tuhan mereka dan Tuhan semesta alam. Tetapi apakah mereka tahu atau ada yang tahu apa itu gravitasi? Mengapa cahaya padam jika kabel putus atau lampu terbakar? Apakah karena kabel dan lampu itu adalah listrik? Jika yang dimaksud "aku" adalah tubuhku maka dia telah pergi dan datang yang lain, dan jika yang dimaksud adalah emosi dan pendapatku maka banyak dari itu telah berubah, karena itu aku berbicara tentang hari-hariku di Pengadilan sebagaimana aku berbicara tentang mimpi yang aku lihat dalam tidur kemudian aku bangun lalu mimpi-mimpi itu hilang. Dan hidup hanyalah mimpi, dan dalam atsar: "Manusia tidur, jika mereka mati mereka bangun."

Orang-orang heran mengapa aku dipanggil (sebagaimana aku katakan di episode lalu) untuk berbicara di perayaan Jules Jammal atas nama kaum Muslim sementara Patriark berbicara atas nama kaum Nasrani. Dia bagi mereka adalah pemimpin rohani, apakah aku demikian? Ya, itulah yang terjadi. Dan tidak ada dalam Islam klerus dan tidak ada pemimpin-pemimpin rohani, tetapi orang Prancis - untuk memperdalam perpecahan dan untuk menjadikan kaum Muslim seolah-olah mereka sekte dari sekte-sekte - mengangkat untuk kaum Muslim seorang pemimpin sebagaimana untuk kaum Nasrani ada pemimpin, dan mereka menjadikannya Hakim Istimewa Damaskus dan wakilnya, atau pemimpin kedua setelahnya, adalah Mufti Republik.

Dan Hakim Istimewa adalah Syaikh Aziz al-Khani semoga Allah merahmatinya yang menjalankan jabatan ini dengan sebaik-baiknya dan dia layak untuk jabatan itu dengan segala kelayakannya, maka dia dalam keindahan penampilannya dan kesempurnaan fisiknya dan kekuatan wibawanya dan kemampuannya untuk bergaul dengan orang besar dan kecil dalam kerendahan hati yang tidak disentuh kesombongan dan kemuliaan yang tidak disentuh kehinaan adalah unik dalam bidangnya, dia lembut tetapi kelembutannya tidak mencegahnya jika situasi mengharuskan untuk menjadi lebih teguh dalam kebenaran daripada gunung-gunung, lalu datang setelahnya saudara dan rekan kami Profesor Syaikh Subhi as-Sabbagh kemudian aku datang, dan tidak ada pada kami dan tidak padaku seperti penampilan itu dan tidak wibawa itu dan tidak kebesaran tubuh, maka aku tidak mampu dan dia tidak mampu menjalankan sebagian dari apa yang

dijalankan Syaikh Aziz semoga Allah merahmatinya, maka aku menulis surat resmi yang setelahnya Mufti menggantikan tempat Hakim, dan ini adalah naskah surat yang aku tulis di sini untuk sejarah: Kepada Ketua Dewan Kehakiman Tinggi. Karena Hakim Istimewa tidak keluar dari statusnya sebagai hakim dari hakim-hakim negara dan karena sifat istimewa hanya diperoleh dengan senioritas, dan itu adalah tingkat dari tingkat-tingkat pekerjaan dan bukan jabatan independen, dan karena menganggapnya termasuk yang disebut pemimpin rohani dan menempatkannya bersama mereka dalam program-program perayaan dan tempat-tempat kehormatan hanya timbul dari faktor-faktor personal, maka saya mohon kebaikan untuk menghubungi Sekretariat Jenderal Kepresidenan Republik untuk memodifikasi program-program mendatang, dan agar kehormatan Hakim Istimewa untuk menghadap Yang Mulia Presiden bersama saudara-saudara hakim bukan bersama pemimpin-pemimpin rohani, dan agar kepemimpinan agama untuk kaum Muslim (meskipun sebenarnya tidak ada pada kami) untuk Yang Mulia Mufti Umum bukan untuk Hakim Istimewa. Dan mohon terima penghormatan tertinggi saya. Tanda tangan: Ali at-Tantawi Hakim Istimewa Damaskus. Tanggal 16/4/1951.

Dan jabatan Hakim Istimewa setara dalam hierarki hakim dengan jabatan Penasihat di Mahkamah Kasasi, maka datang kepadaku surat ini yang aku tulis dengan naskahnya untuk sejarah juga:

Republik Suriah, dari Ketua Dewan Kehakiman Tinggi kepada Yang Terhormat Hakim Syariah Tuan Ali at-Tantawi. Sesungguhnya di Mahkamah Kasasi ada lowongan untuk jabatan-jabatan penasihat yang perlu diisi, jika Anda berminat untuk pindah ke sana dengan gaji dan tunjangan Anda saat ini silakan tulis persetujuan Anda di bawah ini. Tanggal 20 Februari 1951, Nomor 73 masuk, Tanda tangan: Ketua Dewan Kehakiman Tinggi Wajih al-Ustwani.

Dan aku lupa mengatakan kepada yang tidak mengetahui keadaan peradilan di Suriah bahwa itu independen, pemerintah tidak ikut campur di dalamnya dan Menteri Kehakiman tidak memiliki wewenang mengangkat hakim atau memindahkan atau memecatnya, dan semua urusan itu kepada Dewan Kehakiman Tinggi yang terdiri dari hakim-hakim senior.

Ketika surat ini datang kepadaku aku sangat ragu dan begadang bermalam-malam berpikir dan menimbang, karena dalam setiap pekerjaan ada keuntungan duniawi dan manfaat bagi kaum Muslim yang aku harap mendapat pahala akhirat atasnya, maka Hakim Istimewa seperti perwira yang memimpin tentara dalam pertempuran, dia memerintah dan melarang, hidup di tengah kekacauan, merasakan manisnya kemenangan dan pahitnya kekalahan, dikelilingi pengikutnya yang bertanya kepadanya dan meminta perintah kepadanya dan kembali kepadanya, hidup dalam kehidupan yang penuh gerakan dan aktivitas yang tidak ada tempat di dalamnya untuk kemalasan dan kebosanan. Dan Penasihat seperti perwira staf, dia menutup pintunya bersama perwira-perwira staf, mereka merencanakan rencana dan mempersiapkan pertempuran dan mengarahkannya tetapi dari jauh, tidak ada yang masuk kepada mereka dan tidak ada yang mengunjungi mereka, bahkan hampir tidak merasakan keberadaan mereka. Dan untuk Hakim Istimewa ada ruang untuk mendengar keluhan orang-orang dan memperbaiki apa yang bisa dari kerusakan, dan dia memimpin banyak dewan seperti Dewan Wakaf, kemudian dia mendapat tunjangan di atas gajinya, dan Penasihat menemukan waktu untuk istirahat dan meluangkan waktu untuk urusan lain, maka dia menulis dan mengarang dan menjauhkan diri dari masalah-masalah orang-orang.

Timbangan yang setiap kali satu sisi condong, sisi lain terangkat, kemudian yang ini kembali condong dan yang pertama terangkat. Dan tidak ada yang lebih sulit bagi manusia daripada keragu-raguan; aku merasakan dalam kondisi seperti ini bahwa pikiran-pikiran berputar-putar di kepalaku hingga memukul sisi-sisinya, maka aku merasakan sakit kepala di pelipis. Maka aku mengikuti sunnah Islam, aku berpikir dan memperpanjang pemikiran kemudian aku bermusyawarah, kemudian aku melihat bahwa tidak pemikiran maupun musyawarah selalu sampai pada yang benar karena masa depan di tangan Allah, karena itu disyariatkan istikharah, maka aku beristikharah kepada Allah dengan istikharah syariah, aku salat dua rakaat dan berdoa dengan doa istikharah, aku tidak menunggu untuk melihat dalam mimpi apa yang mengarahkanku ke salah satu dari dua arah dan tidak melakukan perbuatan orang awam dengan pergi ke syaikh lalu berkata kepadanya: istikharahkan untuk saya, kemudian bertanya kepadanya di pagi hari apa yang

dia lihat, jika dia melihat mimpi yang menyenangkan maka urusannya baik dan jika dia melihat yang buruk maka itu buruk!

Ini istikharah awam yang tidak dikatakan syariat dan tidak disetujui akal, dan jika orang yang aku tugaskan untuk beristikharah untukku terkena gangguan pencernaan atau demam lalu dia melihat dalam mimpinya mimpi yang kacau, apa hubunganku dengan hal itu?! Aku beristikharah kepada Allah dengan istikharah syariah maka condong padaku untuk menyetujui perpindahan, tetapi tidak berlalu dua hari hingga aku menyesal dan menulis untuk menarik kembali persetujuanku, maka datang kepadaku persetujuan untuk tetap di tempatku.

Aku tetap di Pengadilan Syariah di Damaskus dan menyerahkan urusan kepada Allah, dan masih ada lanjutan pembicaraan yang akan datang insya Allah di episode-episode mendatang.

Di Mahkamah Kasasi di Damaskus

Aku telah mengatakan kepada kalian bahwa Ketua Dewan Kehakiman Tinggi memberiku pilihan antara tetap sebagai hakim istimewa di Pengadilan Damaskus atau pindah sebagai penasihat di Mahkamah Kasasi, dan kalian tahu bahwa aku ragu dan bingung kemudian memutuskan untuk tetap. Dan setelah aku menyetujui perpindahan aku menarik persetujuanku maka datang kepadaku surat ini dengan nomor 29 dan tanggal 27/2/1951 dan tanda tangan Ketua Dewan Kehakiman Tinggi Wajih al-Ustwani, yang mengatakan di dalamnya: Berdasarkan pembatalan persetujuan Anda maka saya mengembalikannya kepada Anda dan semoga sehat selalu.

Dan aku punya kenangan banyak tentang Mahkamah Kasasi (yang dulu disebut Mahkamah Tamyiz) sebelum aku berada di dalamnya, karena ayahku adalah kepala kantor sekretariatnya tahun 1918, dia memegang jabatan ini setelah meninggalkan (dan aku tidak tahu bagaimana dia meninggalkannya) direktur jenderal sekolah Ittihad wa Taraqqi yang adalah SMA paling tinggi di Damaskus pada masanya dan orang-orang menyebutnya Sekolah Dagang.

Dan ayahku tidak dihitung secara resmi dalam hakim-hakim Mahkamah, tetapi dia berada di puncak tangga asisten-asisten peradilan dan di bawah tingkat penasihat, tetapi mereka memanggilnya ke setiap sidang yang mempelajari gugatan perdata yang ada hubungannya dengan fikih. Dan tidak pernah terputus hubungan gugatan-gugatan perdata (hukum) dengan fikih, maka dia berpartisipasi dalam diskusi-diskusi dan diminta pendapatnya dalam pendapat-pendapat, dan putusan dikeluarkan di mana pendapatnya berada, aku mendengar itu dari banyak anggota Mahkamah kemudian, sebagaimana aku mendengarnya dari ketuanya saat itu dan aku masih kecil tetapi aku sadar dan memahami, dan aku adalah murid di akhir tingkat dasar.

Dan ketua adalah Profesor Misbah Muharram, dan dia adalah hakim besar yang dilupakan orang sebagaimana mereka lupa banyak orang seperti, karena tempat mereka dalam pikiran mereka dipenuhi oleh nama-nama penyanyi dan aktor dan pemain bola di lapangan dan pemain dengan kepentingan bangsa-bangsa dari politisi di dewan-dewan dan partai-partai.

Dan aku pergi dari sekolah kadang-kadang ke Mahkamah untuk melihat ayahku lalu kembali bersamanya ke rumah, maka ketua memanggilku ke kantornya dan bertanya kepadaku dan berusaha berbicara denganku, maka aku takut padanya pertama-tama sehingga tidak berbicara, kemudian ketika waktu berlalu dan panggilan berulang lidahku terlepas, dan tampaknya (wallahu a'lam) aku memiliki kecerdasan dan kecepatan tanggap, dan aku telah membaca (dan mungkin kalian heran mendengar bahwa aku membaca di usia itu) buku-buku banyak termasuk "Hayat al-Hayawan" karya ad-Damiri, yang telah disebutkan sebelumnya, dan buku-buku sastra dari buku-buku apa yang mereka sebut masa kemunduran seperti "al-Kasyakul" dan "al-Mikhlah" dan "al-Mustatraf", dan aku tidak memahami semuanya tetapi aku menghafal semua yang aku baca, aku mengatakan ini dan telah mengatakannya sebelumnya sebagai rasa syukur atas nikmat Allah padaku, maka dalam pikiranku ada sekumpulan berita dan syair yang baik.

Maka ketua senang denganku dan membuatku berbicara, dan dia kadang-kadang memanggil sebagian anggota Mahkamah (yang hari ini disebut penasihat) untuk mendengar dariku, di antaranya adalah ulama sastrawan mulia Syaikh Mas'ud al-Kawakibi al-Halabi, yang aku simpan untuknya dalam jiwaku bagian paling penuh dari cinta yang disertai penghormatan, kemudian dia mulai mengunjungi kami di rumah di mana berkumpul orang-orang dari para ulama terkemuka negeri saat itu yaitu teman-teman ayahku dan sahabat-sahabatnya, mereka hampir tidak berpisah, dan aku masuk kepada mereka dengan teh dan buah-buahan dan makanan kemudian duduk di ujung majelis di mana tidak ada yang memperhatikanku, tetapi aku seperti perekam yang mencatat di pitanya setiap suara yang keluar dari sekelilingnya. Dan jika Allah memperpanjang umur dan menuangkan kekuatan dalam ingatan dan aku melanjutkan menerbitkan kenangan-kenangan ini dan pembaca tidak bosan dengannya maka aku akan menulis apa yang tersisa dalam pikiranku darinya, meskipun yang tersisa hanya sedikit.

Kelompok ini biasa pergi ke beberapa taman untuk berekreasi, menghabiskan sepanjang hari dengan belajar, berdebat, bercerita anekdot, menceritakan lelucon, makan dan minum. Dahulu orang-orang tidak pernah melampaui wilayah Wadi al-Hamah, al-Judaydah, Basimah, dan Ain al-Fijah, padahal jarak terjauh dari tempat-tempat itu ke Damaskus hanya dua puluh kilometer,

sementara jarak antara dua rumah putriku di Jeddah sekarang adalah dua puluh empat kilometer. Orang-orang dulu tidak pernah pergi ke az-Zabadani, Madaya, dan Bludan, melainkan cukup puas dengan wilayah wadi yang tidak melampaui al-Fijah.

Terkadang mereka bermalam di desa-desa tersebut, dan para petani pemilik rumah yang mereka sewa akan menggelar kasur dan permadani di lantai untuk kami, lalu kami tidur di atasnya seperti kebanyakan penduduk Damaskus tidur. Ketika pagi tiba, mereka melipat dan merapikan kasur-kasur itu lalu meletakkannya di dalam ceruk dinding yang ada di setiap rumah di Syam yang menyerupai lemari tetapi tidak memiliki rak atau pintu yang disebut "al-yuk" (saya tidak pernah tahu dan tidak pernah berusaha mengetahui dari mana nama ini berasal), kemudian mereka menutupnya dengan tirai yang biasanya dihias dengan bordir.

Para wanita Damaskus, selain pekerjaan-pekerjaan berat mereka yang sekarang dikerjakan oleh mesin-mesin listrik, dahulu juga menyulam dan menjahit serta berkreasi dalam seni bordir dan menjahit. Istriku masih melakukan hal itu hingga sekarang, dan dia memiliki potongan-potongan kain besar yang telah disulam dengan tangannya sendiri, berisi gambar-gambar dan motif bunga yang masing-masingnya layak menjadi karya seni.

Yang mengagumkan saya dari Syaikh Mas'ud adalah bahwa dia tidur dengan mengenakan jubahnya tanpa melepasnya dan sorbannya tetap di kepala tanpa diletakkan, kemudian dia bangun dalam keadaan sorbannya tidak rusak dan jubahnya tidak terpengaruh, karena dia berbaring miring ke kanan dan tidak bergerak sedikitpun hingga pagi! Saya melihat hal itu darinya berkali-kali yang tak terhitung.

Syaikh Mas'ud adalah sosok yang santun tutur katanya dan mulia akhlaknya. Kemudian saya mengetahui bahwa dia seorang sastrawan dan termasuk di antara orang-orang pertama yang terpilih menjadi anggota Majma' al-Ilmi al-Arabi (yang sekarang disebut Majma' al-Lughah al-Arabiyyah/Akademi Bahasa Arab), dan dia menguasai bahasa Turki dan Prancis yang dipelajarinya di usia tua.

Dia adalah orang pertama yang datang untuk melayat ketika ayah saya meninggal. Saya ingat dia bertanya tentang seorang kerabat kami, lalu saya katakan bahwa dia adalah saudara ayah saya sepersusuan, maka dia berkata kepadaku sambil tersenyum: "Tidak dikatakan saudaranya sepersusuan, tetapi dikatakan saudaranya saja." Itu adalah nasihat lembut yang disampaikan dengan nada halus, tetapi hal itu membekas di hatiku karena pada usia itu saya menganggap kesalahan seperti ini sebagai hal yang besar.

Syaikh Mas'ud adalah salah satu dari mereka yang memperbaharui khutbah Jumat. Dahulu khutbah disampaikan dari buku-buku cetak dengan ungkapan-ungkapan bersajak dan nada yang hampir membosankan dan menidurkan, maka Syaikh Mas'ud termasuk di antara yang pertama berkhutbah dengan gaya yang kita dengar sekarang.

Pada tahun 1326 H (setahun sebelum kelahiran saya), dia menjadi naqib al-asyraf di Aleppo. Jabatan naqib al-asyraf pada asalnya adalah salah satu jabatan negara, dan tugasnya adalah mendata keturunan Ali bin Abi Thalib dan mendistribusikan wakaf-wakaf mereka yang banyak yang diwakafkan orang untuk mereka. Pada masa Utsmani, jabatan ini menjadi jabatan kehormatan tanpa tugas nyata.

Dia terpilih menjadi anggota Majma' al-Ilmi pada tahun 1342 H, dan dia adalah saudara Syaikh Abdurrahman al-Kawakibi, penulis "Umm al-Qura" dan "Thaba'i' al-Istibdad", yang namanya menjadi terkenal kembali pada masa persatuan dengan Mesir karena mereka menganggapnya sebagai pelopor nasionalisme Arab, padahal yang dia dan Sayyid Rasyid Ridha serta Muhibbuddin al-Khatib dan yang semisal mereka serukan adalah kebangkitan Arab, mengumpulkan yang tercerai-berai di antara mereka, menyatukan barisan mereka, mengembalikan mereka ke posisi yang dulu mereka miliki, dan menolak gangguan kaum Unionis dan ateis dari bangsa Turki terhadap mereka. Mereka tidak menyerukan nasionalisme seperti Sathi' al-Husri, Qustantin Zurayq, dan Sami Syaukat.

Syaikh Mas'ud adalah salah satu orang yang meninggalkan bekas mendalam dalam jiwaku (dan saya tidak mampu menghitung mereka semua). Dia bukan termasuk ulama yang mengasingkan diri yang hidup di balik batas-batas masyarakat, yang cukup puas memilih satu kitab demi kitab untuk diajarkan

kepada murid-muridnya, menjelaskan ungkapannya dan mengungkap hal-hal yang samar darinya tanpa hampir menambahkan apapun, yang lebih peduli pada kitab daripada pada ilmu, yang mengira bahwa itu adalah puncak yang dituntut dari mereka dalam melayani Islam, yang tidak mengetahui apapun tentang berita dunia dan keadaan manusia.

Sebaliknya, dia termasuk orang yang di samping menguasai fiqh dan ilmu-ilmu agama, juga memiliki kedudukan yang kokoh dalam sastra dan pena yang fasih dalam menulis, bukan tulisan sastra murni melainkan tulisan ilmiah. Siapa yang memiliki koleksi majalah *Majma' al-Ilmi al-Arabi* dalam jilid-jilid awalnya atau merujuk kepadanya di perpustakaan umum akan melihat artikel-artikelnya yang banyak dalam mengkritik buku-buku yang diterbitkan pada masanya dan dalam mengoreksinya.

Ketika hakikat anggota-anggota Partai Persatuan dan Kemajuan dalam memerangi bahasa Arab sebagai jalan untuk memerangi Islam dan dalam tipu daya mereka terhadapnya secara sembunyi-sembunyi mulai terungkap, serta kesinambungan mereka dalam hal itu hingga muncul Mustafa Kemal yang melemparkan topeng putih palsu dan menampakkan wajah hitam yang buruk dari baliknya, ketika niat-niat kaum Unionis mulai terungkap, dibentuklah partai-partai dan berkumpullah kelompok-kelompok untuk melawan seruan mereka kepada pentukian unsur-unsur Utsmani. Di antaranya adalah "*al-Jam'iyah al-Muhammadiyah*" dan "*Hizb al-Hurriyyah wa al-I'tilaf*" yang Syaikh Mas'ud termasuk pekerja terbesar dan pejuang untuk mendirikanannya.

Orang-orang Arab menyadari tipu muslihat kaum Unionis, tetapi sesuai kebiasaan mereka, mereka selalu melanggar perintah Tuhan mereka dengan memilih perpecahan dan kesendirian alih-alih berkumpul dan bersatu. Masing-masing bekerja sendiri sesuai ijtihadnya dan tidak bekerja bersama-sama, karena itu tidak ada satupun dari kelompok-kelompok dan partai-partai ini yang berhasil, dan Partai Persatuan dan Kemajuan tetap menjadi penguasa, hingga dengan buruknya pandangan dan rusaknya niat mereka, mereka memasukkan kami ke dalam Perang Dunia Pertama dan menempatkan kami di pihak yang kalah, sehingga menjadi sebab runtuhnya bangunan besar yang selama lima abad terus melawan peristiwa-peristiwa

dan bertahan terhadap gempa dan goncangan: bangunan Negara Utsmani, bagaimanapun keadaannya.

Saya terus mengunjungi mahkamah setelah kematian ayah saya atas permintaan ketua Misbah Bey semoga Allah merahmatinya. Dia menentukan waktu bagi saya ketika tidak ada sidang pembahasan di antara para anggota, maka ketika saya datang, saya menemukan Syaikh Mas'ud dan beberapa anggota mahkamah di sana, sehingga saya mendengar berbagai pembicaraan dan menerima nasihat-nasihat, serta mengenal orang-orang yang menjadi harta karun bagiku yang saya ambil darinya dan tidak akan habis.

Di antara yang saya kenal pada masa itu dari anggota mahkamah (yaitu dari para penasihatnya) adalah Syaikh Ali Ayyad, seorang ulama Maghribi. Kami menyebut "Maghribi" setiap orang yang datang kepada kami dari Afrika Utara yang melampaui Mesir, maka orang Tripoli (yaitu Libya) adalah Maghribi, orang Tunisia adalah Maghribi, orang Aljazair dan Maroko semuanya adalah Maghrib bagi kami, kebanyakan kami hampir tidak membedakan di antara mereka, bahkan tidak ada dalam pikiran saya - meski telah mempelajari geografi - gambaran yang jelas tentang letak negara-negara ini! Syaikh Ali adalah ayah dari Dr. Kamil Ayyad.

Di antara mereka ada Yusuf Bey al-Hakim, yang seingat saya adalah ketua kedua mahkamah tamyiz, yaitu mahkamah kasasi. Dia hidup lama, dan saya sering mengunjunginya di rumahnya di Sahat an-Najmah di Damaskus. Dia selalu menyebut-nyebut ayah saya dan memujinya, dan dia pernah menjabat menteri kehakiman.

Di antara mereka ada Ustaz Syaikh Sulaiman al-Jukhdar, yang telah saya ceritakan panjang lebar tentangnya dalam kenangan-kenangan ini. Dia juga pernah menjadi menteri dan termasuk menteri yang paling kuat. Di antara mereka ada seorang pria yang saya lupa namanya, berusia lanjut. Saya ingat sosoknya seolah-olah saya melihatnya sekarang di hadapan saya. Saya tidak tahu apa agamanya, tetapi dia bukan muslim. Yang melekat di ingatan saya adalah ucapannya yang selalu dia katakan kepada ayah saya, bahwa keraguan hampir membunuhnya dan dia ingin memiliki keyakinan yang membuatnya

tenang, benar ataupun salah, agar dia bisa bebas dari keraguan yang merobek-robek dirinya dan hampir menghancurkannya. Siapa yang bisa mengantarkannya kepada keyakinan itu, dia akan memberikan setengah gajinya seumur hidup! Ustaz al-Kawakibi, ayah saya, dan lainnya berbicara dengannya panjang lebar tetapi tidak berhasil berbuat apa-apa padanya, karena keraguan yang telah menetap di hatinya mendorongnya untuk meruntuhkan dalil-dalil akal yang mereka berikan kepadanya dengan keragu-raguan dialektis. Hal itu membuatku (sebagai anak kecil) bersyukur kepada Allah karena aku memiliki keyakinan yang aku yakini, yang membuatku tenteram dan tenang, karena tidak ada yang lebih membunuh akal dan menghilangkan kebahagiaan di dunia ini selain keragu-raguan semacam itu.

Di kantor mahkamah yang dipimpin ayah saya ada sekelompok asisten (yaitu para penulis) yang kemudian semuanya menjadi hakim-hakim besar, lalu mereka semua pergi ke tempat yang dituju setiap makhluk hidup. Di antara mereka adalah Ustaz Muhammad Ali at-Thaibi, yang merupakan asisten ayah saya dan kemudian memimpin kantor setelahnya, kemudian menjadi ketua pertama mahkamah banding di Damaskus, yang merupakan tingkat kehakiman yang tinggi. Dia berwatak tenang dan anggota tubuhnya tidak bergerak-gerak, saya tidak pernah melihatnya marah atau murka, dan dia memiliki jasa kepadaku yang saya tidak tahu apakah sudah saya ceritakan di episode sebelumnya atau belum, karena saya menulis episode ini tanpa mengetahui apa yang sebelumnya dan bercampur di pikiran saya antara yang tersimpan dalam ingatan dengan yang tersimpan dalam artikel-artikel saya.

Hal itu karena dialah yang menjadi sebab kembalinya saya ke pendidikan setelah meninggalkannya dan mencoba sesuatu yang tidak diciptakan untukku yaitu bekerja dalam perdagangan. Maka saya kembali ke jurusan sastra di kelas sepuluh sekolah Anbar dan melanjutkan perjalanan saya di jalan pendidikan, dan kebaikan itu adalah dari Allah pertama dan terakhir, kemudian dari ustaz ini semoga Allah merahmatinya.

Keluarga ath-Thaibi di Damaskus seperti keluarga al-Kawakibi di Aleppo, dari keluarga-keluarga ilmuwan. Ayahnya adalah seorang ulama yang dikenal sebagai rujukan dalam ilmu faraid dan waris. Di antara keajaiban sang ayah adalah bahwa dia menikah setelah melampaui usia delapan puluh tahun dan

lahir untuknya seorang anak yang jaraknya dengan saudaranya Ustaz Muhammad Ali lebih dari delapan puluh tahun! Di antara yang saya kenal yang menikah di usia tua dan memiliki anak adalah Syaikh Ali Dhabyan, ayah dari Ustaz Nadim yang saya sebutkan ketika membicarakan Brussels dan Ustaz wartawan sastra Taysir semoga Allah merahmatinya yang telah saya bicarakan sebelumnya.

Di antara yang menjadi penulis di kantor adalah Ustaz Arif al-Hamzawi yang kemudian menjadi sekretaris jenderal kementerian kehakiman, yaitu wakil menteri. Keluarga al-Hamzawi (atau Al Hamzah) termasuk keluarga Syam yang paling tua, di antara mereka adalah mufti Syaikh Mahmud Hamzah atau al-Hamzawi, mufti paling terkenal di Syam pada abad yang lalu.

Di antara yang menjadi penulis di kantor adalah Ustaz Subhi al-Quwatli yang kemudian menjadi ketua pertama mahkamah kasasi, mahkamah tamyiz. Saya tidak yakin dan ragu-ragu: apakah dia bersama ayah saya di kantor mahkamah pada masa negara Arab setelah Perang Pertama ataukah dia muridnya di sekolah dagang? Dia termasuk hakim paling bersih yang saya kenal, memiliki pena yang fasih dan wawasan yang luas. Dia sering membaca dan merenungkan Al-Quran tanpa merujuk kepada kitab-kitab tafsir, sehingga dengan pikirannya dia sampai kepada hal-hal yang sebagiannya baru dan dapat diterima dan sebagiannya dapat ditolak. Seperti dia dalam hal itu adalah guru kami di sekolah Anbar, Ustaz Hasan Yahya ash-Shaban.

Di antara yang dikatakan Ustaz al-Quwatli adalah bahwa hadis "tidak ada seorangpun di antara kalian yang masuk surga karena amalnya" bertentangan dengan Al-Quran karena Allah berfirman: "Masuklah kalian ke surga karena apa yang kalian kerjakan", dan dalam Al-Quran ada ayat-ayat banyak dengan makna ini. Dia berkata bahwa Shahih Bukhari memiliki hadis-hadis yang paling shahih periwayatannya tetapi orang-orang berlebihan dalam memuliakan hingga sampai kepada pensakralan, padahal para ahli hadis menetapkan bahwa hadis - bagaimanapun derajatnya dan bagaimanapun kedudukan perawinya - jika bertentangan dengan Al-Quran dan tidak mungkin dikompromikan dengan ayat, kita putuskan bahwa Rasul tidak mengatakannya, karena Rasul tidak mengatakan apa yang bertentangan dengan Al-Quran secara total. (Saya katakan: dan kaidah ini tertulis dalam

kitab-kitab musthalah, kalian akan menemukannya dalam kitab terkecil dalam ilmu ini oleh ulama terbesar di dalamnya yaitu "Syarh Nukhbat al-Fikar" karya Ibnu Hajar).

Ketika kami katakan kepadanya bahwa "ba" dalam ayat bermakna berbeda dengan "ba" dalam hadis, dia menjawab bahwa itu juga efek dari pensakralan Shahih Bukhari, maka para ahli nahwu menciptakan perbedaan-perbedaan untuk "ba" ini untuk membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara hadis dan ayat!

Di antara yang ada di kantor adalah Ustaz Ibrahim as-Sayufi, yang pada masa itu paling muda di antara mereka tetapi paling berat bebannya dan paling banyak pekerjaannya, dan kemudian dia menjadi hakim. Di antara mereka adalah Ustaz Nushuh al-Kilani, yang selain pekerjaannya di mahkamah, dianggap dari tokoh-tokoh besar seni dan ahli musik serta pemain biola (keman) terbaik!

Saya kembali kepada ketua mahkamah Ustaz Misbah Muharram. Saya masih ingat jenggot putihnya dan kedua kumisnya yang besar, dan apa yang terpancar dari sosok, gaya bicara, luasnya ilmu, dan kejujuran ucapannya berupa kewibawaan terhadap orang yang duduk bersamanya, karena dia adalah ulama dalam hukum dan pengajar di fakultasnya (yang kami sebut institut hukum) mengajarkan mata pelajaran "Dokumen-dokumen Peradilan", dan dia memiliki buku di dalamnya yang sampai ke tangan kami ketika kami masuk fakultas pada tahun wafatnya (1350 H). Bukunya sampai kepada kami dari mahasiswa sebelum kami dan kami menjadikannya rujukan.

Ustaz Misbah Muharram menguasai bahasa Arab, benar ungkapannya, jauh dari kesalahan dan kelemahan. Dia memiliki syair yang naik dari nazham para penazam dan turun dari syair para penyair alami, dan bagaimanapun dia bersih dari apa yang sekarang diterbitkan sebagai syair padahal bukan syair! Saya memiliki papan berisi kalimat "Bismillahirrahmanirrahim" yang diberikannya kepada ayah saya, difoto dari tulisan yang ditulis Sultan Mahmud dengan khat tsuluts, mencapai puncak dalam keindahan tulisan dan bagus susunan.

Misbah Bey adalah orang yang bertakwa, mengawasi Allah dan berjalan sesuai syariat-Nya. Anaknya, guru kami Dr. Muhammad Muharram, adalah ketua bagian penyakit kulit di fakultas kedokteran Damaskus, dan dia orang pertama yang berspesialisasi dalam penyakit kulit di Syam. Dia adalah sastrawan dan ahli bahasa Arab, datang kepada kami sebagai guru di sekolah Anbar tahun 1345 H, dan darinya saya mendengar untuk pertama kali kata "hanjarah" dengan fathah pada ha', padahal guru-guru kami dulu mengdammahkannya.

Sekitar dua bulan yang lalu saya membaca di koran ini salah satu artikel berseri tentang saluran pencernaan oleh seorang dokter bernama Dr. Syama'ah (atau nama yang mirip) yang menyebutkan bahwa hanjarah adalah organ pertama sistem pencernaan dan makanan melewatinya. Saya tertawa saat membacanya hingga butiran makanan masuk ke hanjarah saya alih-alih masuk ke faring sehingga saya hampir tersedak! Bagaimana makanan bisa masuk ke sana dan melewatinya? Apakah ini ketidaktahuan dalam kedokteran ataukah dalam bahasa? Keduanya buruk bagi seorang dokter.

Suatu kali saya mengalami gatal-gatal yang sangat kuat yang datang tiba-tiba di bagian tubuh yang harus ditutupi, sehingga saya terpaksa berdiri di pinggir jalan untuk menggaruknya. Lalu saya pergi menemui beliau (yaitu Dokter Muhammad Muhram) dalam keadaan takut dengan apa yang menimpa saya, tidak tahu apa itu. Beliau memeriksa saya dan menenangkan saya, lalu berkata: "Anda hanya membutuhkan beberapa obat penenang ringan dan tidak ada apa-apa pada Anda." Kemudian beliau menuliskan nama obatnya untuk saya. Saya bertemu beliau lagi setelah beberapa waktu, lalu beliau bertanya kepada saya, maka saya memberitahu bahwa keluhan saya telah hilang. Kemudian saya tertawa dan berkata: "Tuan, sesungguhnya saya tidak membeli obat itu dan tidak menggunakannya, tetapi apa yang Anda katakan kepada saya sudah cukup menjadi sebab bagi Allah untuk menyembuhkan saya."

Tidak ada yang mengingkari pengaruh sugesti psikologis pada beberapa penyakit, terutama penyakit kulit. Saya telah mengatakan sebelumnya bahwa kutil (yang kami sebut di Syam sebagai "tawaliil", yaitu yang muncul di kulit sehingga tidak sakit dan tidak berdarah tetapi merusak penampilan) mereka

memperlakukannya dengan cara-cara psikologis sehingga Allah menyembuhkannya. Di antaranya adalah mereka meletakkan sebutir kacang lentil atau jelai di atasnya dan membaca sesuatu, lalu melemparkan butir ini ke dalam sumur dan membuat pasien memahami bahwa jika butir itu larut dan hilang di dalam air, maka dia akan sembuh dari apa yang dideritanya, dan hal-hal semacam ini yang sebenarnya tidak berpengaruh pada penyakit tetapi tampaknya merupakan sejenis sugesti.

Ustaz Misbah Bek semoga Allah merahmatinya, pada zaman Ottoman adalah pengawas para hakim. Mertua saya (yaitu ayah istri saya) Ustaz Salahuddin Al-Khatib semoga Allah merahmatinya dan merahmati semua yang saya sebutkan, yang saat itu menjadi anggota (yaitu penasihat) di Mahkamah Kasasi, memberitahu saya bahwa Misbah Bek suatu kali datang ke Jaffa untuk mengawasi pengadilan, dan hakimnya adalah Syaikh Abu An-Nasr Al-Khatib (yang merupakan paman Misbah dan paman ibu saya). Ketika selesai mengawasi pengadilan, hakim membawanya pulang ke rumah. Seorang pria dari penduduk kota melihat mereka lalu berjalan bersama mereka. Hakim mengira dia adalah teman pengawas sehingga tidak bertanya kepadanya, dan pengawas mengira dia adalah teman hakim sehingga tidak berbicara dengannya. Sampai ketika mereka tiba di rumah dan masuk serta hendak duduk di meja makan, ternyata pria ini memiliki perkara, yaitu gugatan di pengadilan. Saat itu hakim meminta izin untuk meninggalkan rumah karena keperluan mendesak yang harus dilakukan, dan keluar sementara pengawas dan pria itu heran. Dia pergi selama satu jam sampai datang dengan pria lain dan berkata kepada yang pertama: "Ini adalah lawan Anda, maka apa yang Anda miliki dari pernyataan, katakanlah di hadapannya agar dia dapat menjawab Anda."

Syaikh Abu An-Nasr dikenal karena kejujurannya dalam memutuskan perkara, dan dia memiliki banyak cerita menarik yang mungkin akan saya ceritakan suatu hari nanti jika Allah memberikan kesempatan.
